

FRANCESCA HAIG



THE FIRE SERMON

"Pembaca yang menikmati serial *the Hunger Games*, *Red Rising*,
atau serial *dystopia* semacamnya akan menyukai buku ini."

—*Library Journal*, review berbintang

THE FIRE SERMON



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

THE FIRE SERMON

FRANCESCA HAIG

THE FIRE SERMON

Buku Satu

Diterjemahkan dari Trilogy *Fire Sermon* karya Francesca Haig terbitan
HarperVoyager, an imprint of HarperCollins Publishers 2015

Copyright arranged with The Agency Group 361-373 City Road, EC1V
1PQ London, United Kingdom through Tuttle-Mori Agency Co., Ltd.

Copyright © De Tores Ltd 2015

Francesca Haig asserts the moral right to be identified
as the author of this work

All rights reserved

Penerjemah: Lulu Fitri Rahman

Penyunting: Lisa Indriana Yusuf

Penata aksara: CDDC

Pewajah sampul: Muhammad Usman

Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN: 978-602-385-000-6

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books

(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04

Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – Jakarta: 021-7874455, 021-78891213,

Faks.: 021-7864272 – Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079,

Faks.: 031-8289318 – Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811,

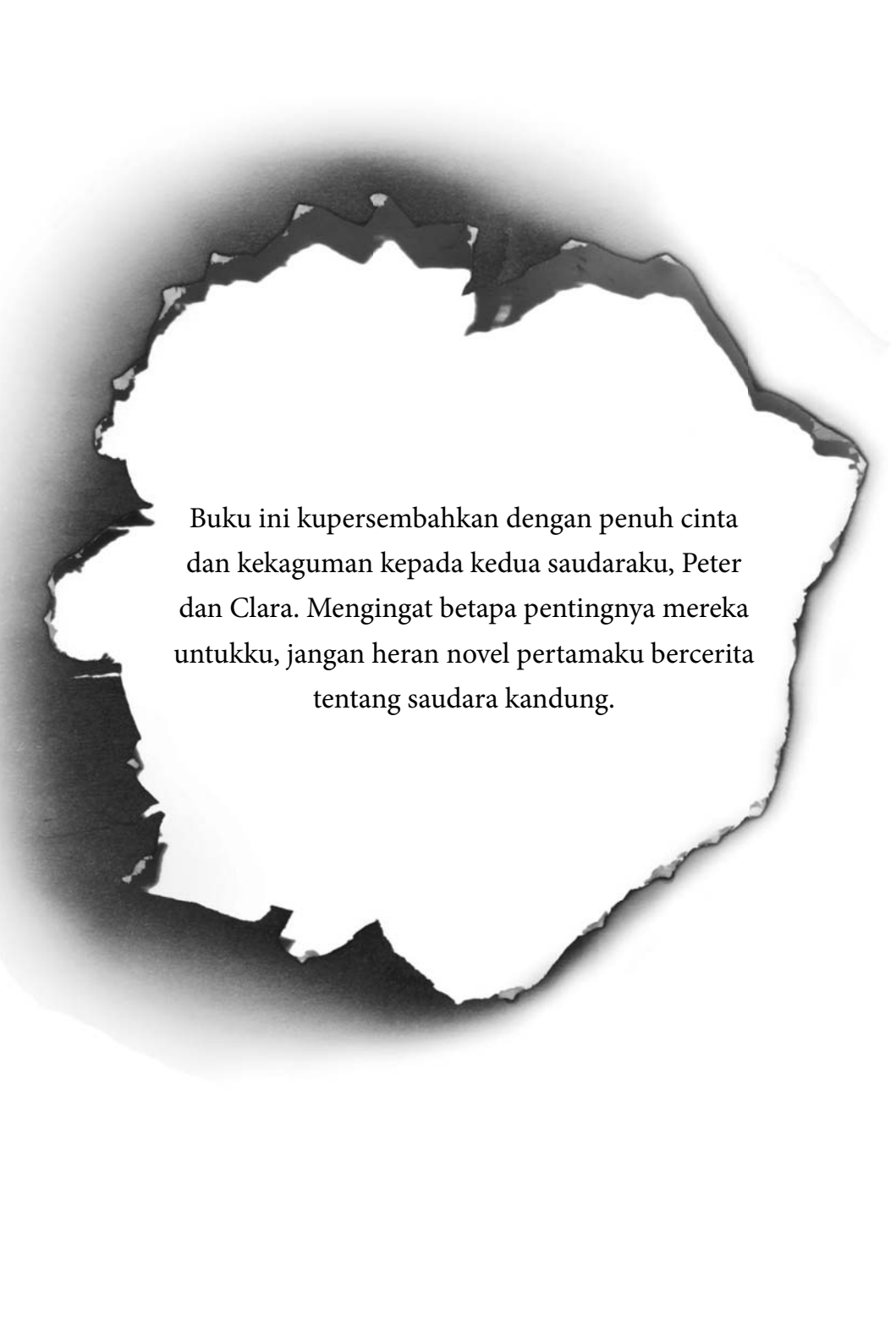
Faks.: 0761-20716 – Medan: Telp./Faks.: 061-7360841 – Makassar:

Telp./Faks.: 0411-440158 – Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.:

0274-885527 – Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556

FB: Mizan Media Utama | Twitter: @mizanmediautama



Buku ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan kekaguman kepada kedua saudaraku, Peter dan Clara. Mengingat betapa pentingnya mereka untukku, jangan heran novel pertamaku bercerita tentang saudara kandung.





Bab 1

AKU SELALU MENGIRA mereka akan mendatangi pada malam hari, tapi keenam laki-laki itu justru muncul di ladang pada siang bolong. Saat itu masa panen. Seluruh warga permukiman bangun dini hari dan bekerja hingga larut malam. Panen subur tak pernah terjadi di wilayah gersang yang terbuka bagi Omega. Musim yang lalu, hujan lebat melepaskan abu yang terkubur dalam-dalam di tanah. Sayuran akar¹ tumbuh kecil-kecil, atau malah tidak sama sekali. Tanaman kentang di seisi ladang tumbuh ke bawah—kami menemukan kentang terbenam hampir dua meter di bawah permukaan yang kotor. Seorang anak laki-laki tenggelam ketika menggantinya. Kedalaman lubangnya

1 Sayuran yang tumbuh di dalam tanah, tidak beruas dan tidak berbuku. Contoh: wortel dan lobak—*Peny*.

hanya beberapa meter, tapi dinding lempungnya roboh. Anak itu tak pernah muncul lagi. Terpikir olehku untuk pindah, tapi semua area di lembah tergenang air, dan tak satu pun permukiman mau menyambut pendatang pada musim kelaparan.

Jadi, aku tetap tinggal dan menghadapi tahun suram itu. Orang-orang bertukar cerita tentang kekeringan, ketika gagal panen tiga tahun berturut-turut. Saat itu aku memang masih kecil, tapi aku ingat melihat bangkai ternak yang mati kelaparan, yang lelah membanting tulang mengarungi ladang debu. Tapi itu lebih dari sepuluh tahun yang lalu. *Kali ini tidak akan separah tahun-tahun kekeringan*, begitulah cara kami saling menghibur, seolah dengan terus mengucapkannya harapan kami akan terwujud.

Musim semi berikutnya, kami mengamati tangkai-tangkai di ladang gandum dengan saksama. Panen awal muncul dengan menjanjikan—wortel panjang dan besar yang kami gali tahun itu membuat anak-anak muda tertawa gembira. Dari petak kecilku sendiri, aku memanen sekarung besar bawang putih yang kubopong ke pasar seperti membawa bayi. Sepanjang musim semi aku mengamati gandum di ladang milik bersama tumbuh tinggi dan mantap. Lavendel di belakang pondokku dirubungi lebah dan, di dalam, rak-rakku penuh dengan makanan.

Mereka datang pada pertengahan masa panen. Aku sudah merasakannya. Kalau boleh jujur, perasaan ini sudah muncul selama berbulan-bulan. Dan firasat itu sangat jelas

sekarang, kewaspadaan mendadak yang tak bisa kujelaskan kepada siapa pun selain peramal. Rasanya seperti ada yang bergerak: seperti awan yang melintasi matahari, atau angin yang berubah arah.

Aku menegakkan tubuh, menggenggam sabit, dan memandang ke selatan. Aku mulai berlari sebelum teriakan terdengar dari ujung permukiman. Saat suara jeritan semakin keras dan muncul enam laki-laki berkuda, orang-orang lain juga ikut berlari—bukan kejadian aneh jika Alpha menyerbu permukiman Omega, mencuri apa pun yang berharga. Tapi, aku tahu apa yang mereka buru. Aku juga tahu bahwa percuma saja kabur. Bahwa seharusnya sejak enam bulan yang lalu aku mengindahkan peringatan ibuku. Bahkan saat aku merunduk di pagar dan berlari kencang ke tepi permukiman yang dipenuhi batu besar, aku tahu mereka akan menangkapku.

Mereka nyaris tidak mengurangi laju kuda. Salah satu dari mereka menyambarku begitu saja selagi aku berlari. Dia menjatuhkan sabit yang kupegang dengan sekali pukul, lalu melemparku dengan wajah lebih dulu ke bagian depan sadel. Aku menendang-nendang, tapi kudanya malah berlari makin kencang. Guncangan yang menghantam rusuk dan perutku terasa lebih menyakitkan daripada pukulan tadi. Satu tangan besar menahan punggungku, dan bisa kurasakan tubuh laki-laki itu di atasku saat dia membungkuk ke depan, mendesak kudanya agar terus berlari. Aku membuka mata, tapi buru-buru

memejamkannya lagi ketika menyaksikan kuku kuda yang melesat menghunjam tanah dari posisiku yang terbalik.

Persis ketika sepertinya kami memelan dan aku berani membuka mata lagi, aku merasakan ujung pisau di punggungku.

“Kami dilarang membunuhmu,” kata laki-laki itu. “Bahkan dilarang membuatmu pingsan, begitulah kata kembaranmu. Tapi di luar itu, kami tak akan segan bertindak jika kau membuat ulah. Dimulai dengan memotong satu jarimu, dan lebih baik kau percaya aku bisa melakukannya tanpa menghentikan kuda. Mengerti, Cassandra?”

Aku berusaha menjawab “ya”, tapi yang keluar hanya geraman berat.

Kami terus berpacu. Karena terguncang terus-menerus dan tergantung dalam posisi terbalik, aku muntah dua kali—dengan puas aku melihat muntahan kedua mengotori sepatu botnya. Sambil mengumpat, dia menghentikan kuda dan menarikku supaya duduk tegak di depannya, melilitkan tali di sekeliling tubuhku sehingga kedua lenganku terikat ke samping. Dalam posisi duduk, tekanan di kepalaku berkurang karena darah kembali mengalir ke tubuh. Talinya mengiris lenganku, tapi setidaknya posisiku lebih stabil karena cengkeraman kuat laki-laki di belakangku. Sehari-hari kami berkuda seperti itu.

Malam harinya, ketika kegelapan diam-diam menyer-gap cakrawala seperti jerat, kami berhenti sebentar untuk makan. Seorang pria lain menawariku roti, tapi aku hanya

sanggup menyerap sedikit air dari pelples, airnya hangat dan apak. Kemudian, aku dinaikkan lagi ke kuda, di depan laki-laki yang berbeda, janggut hitamnya menggelitik tengkukku. Dia menyelubungi kepalaku dengan karung, walau dalam kegelapan malam karung itu hampir tak ada gunanya.

Aku merasakan keberadaan kota di kejauhan, jauh sebelum keletak kuku kuda menunjukkan kami tiba di jalan berbatu. Berkas-berkas cahaya mulai terlihat dari celah karung yang menutupi wajahku. Aku bisa merasakan kehadiran orang-orang di sekelilingku—bahkan lebih banyak daripada di Haven pada hari pasar. Mungkin jumlahnya ribuan. Jalannya semakin curam karena kami melambat, tapal kuda terdengar riuh di atas kerikil. Kemudian kami berhenti, dan aku diserahkan, nyaris dilemparkan, kepada orang lain yang menyeretku selama beberapa menit sampai aku sempoyongan, yang berhenti beberapa kali untuk menunggu pintu dibuka. Setiap kali kami bergerak, aku mendengar pintu yang dikunci lagi di belakang kami. Setiap gerendel yang digeser kembali ke tempatnya terdengar bagaikan pukulan.

Akhirnya, aku didorong ke atas sesuatu yang empuk. Terdengar derit logam di belakangku, pisau yang dihunus dari sarungnya. Sebelum aku sempat menjerit, tali yang mengikat tubuhku terpotong dan jatuh. Seseorang meraba leherku, dan karung tadi ditarik dari kepalaku, bahannya yang kasar menggores hidungku. Aku berada di ranjang

pendek di ruangan kecil. Sel tahanan. Tak ada jendela. Laki-laki yang membuka ikatanku sudah mengunci pintu logam di belakangnya.

Sambil merosot di ranjang, mencecap lumpur dan muntah di mulutku, akhirnya aku membiarkan diriku menjerit. Untukku sendiri, juga untuk kembaranku; karena menjadi dirinya yang sekarang.[]



Bab 2

BESOK PAGINYA, SEPERTI biasa, aku terjaga karena memimpikan api.

Setelah berbulan-bulan, momen-momen setelah mimpi semacam itulah yang paling kusyukuri saat terbangun dalam kurungan sel ini. Suasananya yang suram, dindingnya yang keras dan tak asing, berkebalikan dengan ledakan dahsyat dan ganas yang kumimpikan pada malam hari.

Tak ada dongeng tertulis atau gambar mengenai ledakan itu. Untuk apa menulis atau menggambarinya, jika kisahnya terkurat pada setiap permukaan? Bahkan sekarang, lebih dari empat ratus tahun setelah menghancurkan segalanya, sisa ledakan masih terlihat dalam setiap reruntuhan tebing, dataran yang hangus, serta sungai yang tersumbat abu. Pada setiap wajah. Ini satu-satunya

kisah yang bisa diceritakan bumi, jadi siapa lagi yang perlu mencatatnya? Sejarah tertulis di abu, juga di tulang. Sebelum ledakan, konon sempat ada khotbah mengenai api, mengenai akhir dunia. Api itu sendiri yang menyampaikan khotbah terakhir; dan setelahnya tak ada lagi.

Sebagian besar yang bertahan hidup jadi buta dan tuli. Banyak yang berakhir sebatang kara—hanya angin tempat mereka bercerita. Dan walaupun mereka tidak sendirian, tak ada yang bisa menggambarkan momen kejadian itu dengan semestinya: warna langit yang berubah, deru yang mengakhiri segalanya. Saat berjuang untuk menceritakannya, para penyintas akan terkurung dalam suatu ruang yang menghentikan kata dan memulai suara-suara—seperti yang kualami sendiri.

Ledakan itu meluluhkan waktu. Dalam sekejap, ledakan membelah masa secara permanen menjadi Sebelum dan Setelah. Sekarang, ratusan tahun kemudian dalam masa Setelah, tak ada lagi penyintas, tak ada lagi kesaksian. Hanya peramal sepertiku yang bisa melihatnya meski hanya sejenak—sesaat sebelum terbangun, atau ketika ledakan menyerbu kami selama sepersekian detik: kilatan cahaya, disusul cakrawala yang terbakar bagaikan kertas.

Kisah tentang ledakan kerap dinyanyikan para pujangga. Saat aku masih kecil, pujangga yang melewati desa setiap musim gugur bernyanyi tentang bangsa lain di seberang laut yang mengirimkan api dari angkasa,

serta tentang radiasi dan Musim Dingin Panjang yang menyusul. Saat usiaku delapan atau sembilan, di pasar Haven, aku dan Zach mendengar seorang wanita pujangga tua berambut kelabu-putih menyanyikan nada serupa, tapi dengan lirik berbeda. Bagian refreinnya sama-sama tentang Musim Dingin Panjang, tapi wanita itu tidak menyebut bangsa-bangsa lain. Setiap bait yang dinyanyikan hanya menggambarkan api, dan bagaimana api melahap segalanya.

Aku menarik tangan ayahku untuk bertanya, tapi dia mengangkat bahu. Ada banyak versi lagu itu, begitu jawabnya. Apa bedanya? Kalaupun dulu ada negeri lain di seberang laut, sekarang sudah tak ada lagi, begitulah menurut para pelaut. Desas-desus yang sesekali terdengar mengenai Tempat Lain, negeri di seberang lautan, hanyalah kabar burung—sama meragukannya dengan desas-desus tentang pulau berisi kaum Omega yang hidup bebas dari tekanan Alpha. Orang yang terdengar mengumbar spekulasi semacam itu hanya akan dicambuk di depan umum, atau dipasung, mirip seorang Omega yang pernah kami lihat di luar Haven—dipakukan di bawah matahari yang sangat terik hingga lidahnya mencuat dari mulut mirip kadal biru bersisik. Sementara, dua serdadu Dewan mengawasinya dengan bosan, sesekali menendangnya untuk memastikan dia masih hidup.

Jangan banyak tanya, kata ayah; tentang Sebelum, tentang Tempat Lain, tentang pulau itu. Orang-orang

pada masa Sebelum terlalu banyak bertanya, terlalu sibuk menyelidiki, dan lihat bagaimana nasib mereka. Inilah dunia yang sekarang, atau yang akan selalu kita ketahui: dibatasi laut di sebelah utara, barat, dan selatan; serta negeri orang mati di sebelah timur. Tidak penting dari mana ledakan berasal. Kejadiannya sudah begitu lama, dan mustahil dipahami. Masa Sebelum telah hancur, dan hanya menyisakan reruntuhan serta desas-desus.



Beberapa bulan pertama di sel, sesekali aku diperbolehkan melihat langit. Setiap beberapa minggu, ditemani Omega lain yang juga dipenjara, aku digiring ke pagar benteng untuk berolahraga dan beberapa menit menghirup udara segar. Kami dikelompokkan tiga-tiga, dengan sedikitnya tiga penjaga. Mereka mengawasi kami dengan hati-hati, tidak hanya menjauhkan kami dari sesama tahanan, tapi juga dari tembok pagar yang menghadap ke kota di bawah.

Saat keluar kali pertama, aku belajar supaya tidak coba-coba mendekati tahanan lain, apalagi mengobrol. Ketika kami dikawal keluar dari sel tahanan, salah satu penjaga menggerutu tentang lambatnya seorang tahanan berambut pucat yang melompat-lompat dengan satu kaki. "Aku bisa bergerak lebih cepat kalau saja kalian tidak mengambil tongkatku," kata wanita itu. Mereka tidak menjawab, dan wanita tadi memutar bola mata ke arahku. Dia bahkan tidak tersenyum, tapi itu kehangatan pertama yang kulihat

sejak memasuki Ruang Tahanan. Saat kami mencapai pagar benteng², aku berusaha mendekatinya untuk berbincang pelan. Dia masih sekitar tiga meter lagi dariku ketika penjaga mendorongku ke dinding dengan begitu keras sehingga tulang belikatku memar menghantam batu. Sewaktu aku dihalau kembali ke sel, salah satu penjaga meludahiku. “Jangan bicara dengan yang lain,” ucapnya. “Dan jangan coba-coba menatap mereka, mengerti?” Dengan tangan dipiting ke belakang, aku tidak bisa menyeka ludahnya dari pipiku. Rasanya hangat dan menjijikkan. Aku tak pernah melihat wanita itu lagi.

Sekitar sebulan kemudian, aku dibawa ke pagar benteng untuk kali ketiga, sekaligus yang terakhir untuk kami semua. Aku berdiri di samping pintu sementara matakku beradaptasi dengan kilatan matahari pada batu yang mengilat. Dua penjaga berdiri di sebelah kananku, mengobrol pelan. Enam meter di sebelah kiriku, seorang penjaga lain bersandar di tembok, mengawasi seorang pria Omega. Kurasa pria itu tinggal di Ruang Tahanan lebih lama daripada aku. Kulitnya, yang dulu pasti gelap, sekarang abu-abu dekil. Belum lagi tangannya yang sering berkedut, dan bibirnya yang terus bergerak seakan tidak pas dengan gusinya.

Selama kami berada di atas, dia terus berjalan maju-mundur di petak kecil batu yang sama, menyeret kaki

2 Bangunan terluar dalam struktur benteng yang berfungsi sebagai tembok pertahanan terdepan—*Peny*.

kanannya yang bengkok. Meski ada larangan berbicara kepada siapa pun, berulang kali aku bisa mendengarnya berhitung dengan suara pelan: *Dua ratus empat puluh tujuh. Dua ratus empat puluh delapan.*

Semua orang tahu banyak peramal yang jadi gila—selama bertahun-tahun kemampuan menerawang telah membakar pikiran kami. Terawangan kami adalah kobaran api, dan kamilah sumbunya. Pria ini bukan peramal, tapi aku tidak heran jika orang yang telah dikurung cukup lama di Ruang Tahanan akhirnya menjadi sinting. Kalau begitu, apa gunanya berusaha melawan terawangan sekaligus tembok sel yang kokoh? Satu atau dua tahun lagi, pikirku, mungkin akulah yang seperti itu, menghitung langkah seakan urutan angka bisa menata pikiran yang rusak.

Antara aku dan pria yang maju-mundur itu ada satu tahanan lain. Dia mungkin lebih tua beberapa tahun dariku, seorang wanita berleengan satu dengan rambut gelap dan wajah ceria. Saat itu kali kedua kami dibawa ke pagar benteng bersama-sama. Aku berjalan sedekat mungkin ke pinggir tembok yang diizinkan penjaga, menatap ke balik tembok batu gamping. Berusaha memikirkan cara berbicara atau memberi isyarat kepadanya. Aku tidak bisa maju lebih dekat ke tembok untuk memandang kota yang terbentang di bawah benteng lereng gunung itu. Cakrawalanya dibatasi tembok pagar sehingga yang bisa kulihat hanyalah perbukitan yang tampak abu-abu di kejauhan.

Aku baru sadar hitungannya tak terdengar lagi. Saat aku menoleh untuk melihat apa yang terjadi, si pria tua

sudah menerjang wanita tadi dan mencengkeram lehernya. Dengan hanya satu tangan, wanita itu tidak mampu melawan cukup keras atau menjerit cukup cepat. Para penjaga mencapai mereka saat aku masih bermeter-meter jauhnya, dan dalam sekejap mereka menarik si pria tua dari wanita itu, tapi terlambat.

Aku memejamkan mata supaya tak perlu melihat jasad wanita itu—menelungkup di lantai batu, kepala terpuntir dalam sudut mengerikan. Tapi kelopak mata yang terpejam tak bisa melindungi peramal. Dalam benakku yang gemetar, aku melihat hal lain yang terjadi persis ketika wanita itu tewas: sekitar tiga puluh meter di atas kami, di dalam benteng, segelas anggur terjatuh dan menumpahkan warna merah di lantai pualam. Seorang pria berjaket beledu jatuh terjengkang, terhuyung sambil berlutut selama beberapa detik, lalu meninggal dengan tangan memegang leher.

Setelah itu, tak ada lagi perjalanan ke pagar benteng. Terkadang kupikir aku bisa mendengar si Omega sinting berteriak-teriak dan memukuli tembok, tapi yang ada hanya dentam samar, denyut jantungku pada malam hari. Aku tidak tahu apakah benar-benar mendengarnya, atau hanya merasakannya.

Di dalam selku nyaris tak pernah gelap. Bola kaca yang tergantung di langit-langit memancarkan cahaya temaram. Bola itu bersinar terus dan sedikit berdengung, begitu lirih sehingga terkadang aku bertanya-tanya apakah telingaku yang berdenging. Selama beberapa hari pertama aku mengawasinya dengan gelisah, menunggunya padam

dan menyelubungiku dalam kegelapan total. Tapi, ini bukan lilin, bahkan bukan lampu minyak. Cahaya yang dipancarkannya berbeda: lebih dingin dan tidak bergerak-gerak. Cahayanya yang steril hanya goyah setiap beberapa minggu, ditandai kerjapan selama beberapa detik dan padam, menghasilkan dunia hitam tak berbentuk di sekitarku. Namun, kejadian seperti itu tak pernah lebih dari satu atau dua menit. Cahayanya selalu kembali, kedip beberapa kali mirip orang yang bangun dari tidur, sebelum kembali berjaga. Lambat laun aku terbiasa dengan gangguan berkala ini. Hanya saat-saat itulah sorot terangnya yang konstan mengalami interupsi.

Ini pasti Listrik, pikirku. Aku pernah mendengar cerita-cerita tentangnya: sejenis sihir, kunci terhadap sebagian besar teknologi dari masa Sebelum. Apa pun itu, Listrik mestinya sudah lenyap. Mesin apa pun yang tidak hancur dalam ledakan belakangan dihapuskan, ketika orang-orang yang selamat menghancurkan segala jejak teknologi yang telah meluluhlantakkan dunia. Segala sisa Sebelum dianggap tabu, terutama mesin-mesin. Mengingat hukuman karena melanggar tabu sangat kejam, maka penegakannya pun terutama mengandalkan rasa takut. Bahayanya tertulis pada permukaan dunia kami yang gosong, pada tubuh-tubuh cacat Omega. Kami tak perlu pengingat.

Tapi, di sini ada mesin, perangkat Listrik, yang tergantung dari langit-langit selku. Sama sekali tidak menakutkan atau mendominasi, seperti yang kerap

dibisikkan orang-orang. Bukan senjata, atau bom, apalagi kereta yang bisa berjalan tanpa kuda. Hanya bola lampu kaca, seukuran kepala tanganku, yang menyorotkan sinar di atas selku. Aku tidak bisa berhenti menatapnya, kumpulan cahaya amat terang di pusatnya, putih tajam, seakan ada percikan ledakan yang tertawan di sana. Aku menatapnya begitu lama sehingga saat memejamkan mata, cahayanya yang benderang terukir pada kegelapan kelopak mataku. Aku takjub, sekaligus takut. Pada hari-hari pertama itu, aku selalu meringis seakan benda tersebut bisa meledak sewaktu-waktu.

Saat aku mengamati cahayanya, bukan hanya tabu yang membuatku takut—melainkan arti menyaksikan semua ini bagiku. Jika muncul kabar bahwa Dewan melanggar tabu, tentu akan ada penghapusan lagi. Teror ledakan dan mesin-mesin yang menyebabkannya masih terlalu nyata, terlalu mendalam, untuk ditoleransi orang-orang. Aku tahu cahaya itu hukuman seumur hidup: karena sekarang telah melihatnya, aku tak akan pernah diizinkan keluar.

Tapi, langitlah yang paling kurindukan. Lubang angin kecil di selku, persis di bawah langit-langit, memasukkan udara segar entah dari mana, tapi tidak pernah membawa cahaya matahari. Aku menghitung waktu dengan kedatangan nampun makanan dua kali sehari lewat celah di dasar pintu. Berbulan-bulan setelah kunjungan ke pagar benteng ditiadakan, aku merasa bisa mengingat langit secara konseptual, tapi tidak bisa benar-benar membayangkannya. Aku teringat kisah-kisah mengenai Musim Dingin Panjang

setelah ledakan, ketika udaranya begitu pekat dengan abu sehingga selama bertahun-tahun tak ada yang bisa melihat angkasa. Konon, anak-anak yang lahir pada masa itu tak pernah melihat langit sama sekali. Aku bertanya-tanya apakah mereka memercayai keberadaannya? Apakah membayangkan langit menjadi semacam ujian keimanan bagi mereka, seperti bagiku sekarang?

Menghitung hari adalah satu-satunya cara yang bisa kuandalkan untuk mengetahui waktu, tapi hasil hitungan yang semakin banyak menjadi siksaan tersendiri bagiku. Bukan hari-hari menjelang kebebasan yang kuhitung, angkanya akan terus merangkak naik, dan dengannya aku merasa seperti tenggelam, mengambang dalam dunia kegelapan dan isolasi tak terbatas. Setelah kunjungan ke pagar benteng dihentikan, satu-satunya penanda reguler adalah kedatangan sang Konfesor dua minggu sekali untuk menginterogasi tentang terawanganku. Wanita itu mengatakan tahanan Omega lainnya tak diizinkan bertemu siapa pun. Saat memikirkannya, aku tidak tahu apakah sebaiknya aku iri atau kasihan kepada mereka.



Konon, pasangan kembar mulai bermunculan pada generasi kedua dan ketiga masa Setelah. Selama Musim Dingin Panjang, tak ada bayi kembar sama sekali—bahkan hampir tidak ada kelahiran, dan hanya sedikit yang selamat. Pada masa-masa ini, jasad meleleh dan banyak bayi lemah yang

sulit dikenali. Begitu sedikit yang hidup. Dan lebih sedikit lagi yang bisa menghasilkan keturunan sehingga sepertinya umat manusia tak mungkin bisa bertahan lama.

Awalnya, dalam perjuangan untuk mengembangkan populasi baru, maraknya kelahiran kembar pastilah disambut gembira. Ada begitu banyak bayi dan begitu banyak yang normal. Selalu satu anak laki-laki dan satu anak perempuan yang sama-sama sempurna. Bukan hanya cakap, tapi juga kuat dan sehat. Namun, tak lama kemudian simetri yang mematikan mulai bermunculan; harga yang harus dibayar untuk setiap bayi yang sempurna adalah kembarannya. Mereka muncul dalam berbagai bentuk: kaki atau tangan yang buntung, atau menciut, atau terkadang berlipat ganda. Ada pula yang tidak punya mata, atau kelebihan mata, atau yang matanya tak bisa dibuka sama sekali. Hal-hal semacam ini menimpa Omega, pasangan bayangan Alpha. Kaum Alpha menyebut mereka mutan, menyatakan mereka racun yang dikeluarkan Alpha sejak berada dalam kandungan. Noda ledakan yang, karena tak bisa disingkirkan, setidaknya diturunkan kepada kembaran yang lebih lemah. Omega membawa beban mutasi ini tanpa menyisakannya untuk Alpha sedikit pun.

Namun, bukan berarti Alpha tak tersentuh sama sekali. Kendati perbedaan antarkembar jelas terlihat, hubungan di antara mereka tidak putus begitu saja. Hubungan ini muncul sendiri, selalu, dalam cara yang tak dapat dijelaskan. Tak ada yang mengerti bagaimana itu bisa terjadi. Awalnya, hal itu dianggap kebetulan

belaka. Tapi, lambat laun fakta berbicara, begitu pula bukti mayat. Kembar lahir berpasangan dan mereka meninggal berpasangan. Di mana pun mereka berada—dan sejauh apa pun mereka terpisah—setiap kali ada yang mati, maka kembarannya pun akan ikut mati.

Rasa sakit yang ekstrem, atau penyakit berat, akan memengaruhi kedua kembar. Demam tinggi yang diderita salah satu akan menimpa yang lain; jika yang satu pingsan, yang lain juga akan hilang kesadaran, di mana pun dia berada. Luka kecil atau penyakit ringan sepertinya tidak terlalu berpengaruh, tapi nyeri yang amat kuat bisa membuat salah satu kembar terbangun sambil menjerit-jerit karena luka saudaranya.

Ketika kaum Omega terbukti mengidap infertilitas, sempat muncul asumsi mereka akan musnah. Mereka dianggap hanya kondisi sementara, penyesuaian ulang setelah ledakan. Namun, setiap generasi setelahnya tetap sama: kembar, selalu satu Alpha dan satu Omega. Hanya Alpha yang bisa melahirkan anak, tapi setiap anak selalu muncul bersama kembaran Omega-nya.

Aku dan Zach sama-sama terlahir sempurna. Orangtua kami pasti berulang kali menghitung kaki, tangan, dan jari kami. Semuanya lengkap. Meski begitu, mereka mungkin tidak percaya; tak ada yang bisa menghindari pemisahan Alpha dan Omega. Tak satu pun. Bukan kejadian aneh jika cacat seorang Omega baru muncul belakangan: satu kaki yang tidak tumbuh seperti pasangannya; tuli yang tidak ketahuan saat masih bayi, tangan yang ternyata buntek atau

lemah. Tapi, ada pula desas-desus mengenai mereka yang cacatnya tak pernah terlihat sama sekali secara fisik: anak laki-laki yang kelihatannya normal hingga dia menjerit dan kabur dari rumah beberapa menit sebelum balok atap ambruk tiba-tiba; anak perempuan yang menangis anjing gembala seminggu sebelum kereta dari desa sebelah melindasnya. Mereka Omega yang mutasinya tak terlihat: para peramal. Mereka langka—katanya hanya satu dalam setiap beberapa ribu kelahiran.

Semua orang kenal peramal yang setiap bulan datang ke pasar di Haven, kota besar di hilir. Meskipun Omega tidak diizinkan masuk ke pasar Alpha, selama bertahun-tahun peramal itu dibiarkan datang dan mengintai dari belakang kios, di balik tumpukan peti kerat dan gundukan sayur busuk.

Saat kali pertama aku pergi ke pasar itu, dia sudah tua, tapi masih menjajakan keahliannya—meminta satu koin perunggu untuk meramalkan cuaca musim berikutnya kepada petani, atau untuk memberi tahu putri saudagar mengenai pria mana yang kelak akan menikahnya. Tapi dia selalu saja aneh: terus-menerus bergumam sendiri, tanpa henti merapalkan mantra. Pernah suatu kali, ketika aku dan Zach melintas bersama Ayah, si peramal berteriak, “Api. Api selamanya.” Para penjaga kios di dekatnya bahkan tidak mengernyit—rupanya teriakan semacam itu sudah sering terdengar. Itulah takdir sebagian besar peramal: ledakan yang membakar benak, seakan mereka dipaksa mengenangnya.

Aku tidak tahu kapan kali pertama menyadari perbedaanku. Yang jelas, cukup besar untuk tahu itu harus disembunyikan. Pada tahun-tahun pertama, seperti orangtuaku, aku sama sekali tidak menyadarinya. Anak kecil mana yang tidak bangun sambil menjerit-jerit saat bermimpi buruk? Cukup lama aku baru mengerti ada yang berbeda dengan mimpi-mimpiku. Selalu saja tentang ledakan. Persis seperti mimpi badai yang muncul malam berikutnya.

Setiap detail dan adegan dalam mimpiku jauh melampaui pengetahuanku akan desa itu sendiri, di mana ada sekitar empat puluh rumah batu mengitari padang rumput dan sumur berpinggiran batu. Sejauh ini yang kukenal hanyalah lembah sempit ini, dengan rumah-rumah dan lumbung kayu yang berkumpul sekitar tiga puluh meter dari sungai, cukup tinggi untuk menghindari banjir yang merendam ladang dengan endapan lumpur setiap musim dingin.

Mimpi-mimpiku dijejali bentang alam yang tidak kukenal dan wajah-wajah asing. Benteng-benteng yang menjulang sepuluh kali lipat tinggi rumah mungil kami, rumah yang berlantai kasar dan berlangit-langit kayu rendah. Kota-kota dengan jalanan yang lebih lebar daripada sungai ini, dengan kerumunan yang berjejalan.

Saat sudah cukup besar untuk memikirkan kejanggalan ini, aku juga sudah cukup tua untuk tahu Zach selalu tidur nyenyak setiap malam, tanpa gangguan. Di ranjang kami, aku melatih diri berbaring dalam keheningan, menenangkan

napasku yang tersengal-sengal. Saat terawangan itu muncul pada siang hari, terutama kilat ledakan yang bergemuruh, aku belajar untuk tidak menjerit. Kali pertama Ayah membawa kami ke hilir menuju Haven, aku mengenali alun-alun pasar yang hiruk pikuk itu dari mimpi-mimpiku, tapi ketika kulihat Zach ternganga dan mencengkeram tangan Ayah, aku pun meniru ekspresi tercengangnya.

Maka, orangtua kami menunggu. Seperti semua orangtua, mereka hanya menyiapkan satu ranjang, berharap bisa menyingkirkan satu anak begitu kami dipisahkan dan disapih. Ketika pada usia tiga tahun kami tetap tidak terpisahkan, Ayah membuat sepasang tempat tidur yang lebih besar. Meskipun tetangga kami, Mick, terkenal di seluruh lembah akan keahlian bertukangnya, kali ini Ayah tidak meminta bantuannya. Dia membangun tempat tidur itu sendiri, bisa dibilang secara diam-diam, di halaman kecil berpagar di luar jendela dapur. Bertahun-tahun kemudian, setiap kali ranjangku yang kondisinya miring dan pas-pasan berderit, aku teringat ekspresi di wajah Ayah ketika dia menyeret ranjang-ranjang itu ke kamar, menempatkan keduanya sejauh yang dimungkinkan ruangan sempit tersebut.

Ayah dan Ibu hampir tak pernah berbicara lagi dengan kami. Saat itu tahun-tahun kekeringan, ketika segalanya dijatah, dan bagiku sepertinya kata-kata pun semakin jarang. Di lembah kami, yang ladangnya biasa tergenang air setiap musim dingin, sungainya mengering hingga tersisa beberapa tetes saja, dasarnya retak-retak bagaikan

tembikar tua. Bahkan di desa kami yang makmur, kami tak bisa menyimpan bahan makanan cadangan. Panen kami buruk selama dua tahun pertama, dan pada tahun ketiga, tanpa hujan, panennya gagal sama sekali. Kami bertahan hidup dengan koin simpanan. Ladang yang mengering terkikis debu. Sebagian ternak mati—tak ada makanan hewan yang bisa dibeli, bahkan dengan koin.

Muncul desas-desus tentang warga yang kelaparan, jauh di timur. Dewan mengirim patroli ke semua desa, untuk melindungi warga dari serangan Omega. Pada musim panas itulah mereka mendirikan tembok di sekeliling Haven dan kebanyakan kota besar Alpha. Namun, sedikit Omega yang kulihat selama tahun-tahun itu, yang melintasi desa kami dalam perjalanan menuju pengungsian, tampak terlalu kurus dan lemah untuk bisa mengancam siapa pun.

Bahkan ketika tahun kekeringan usai, patroli Dewan masih terus berlanjut. Kewaspadaan Ayah dan Ibu juga tidak berubah. Perbedaan sekecil apa pun antara aku dan Zach diantisipasi, ditelaah, dan dianalisis. Saat kami sama-sama menderita demam musim dingin, tak sengaja aku mendengar diskusi panjang-lebar orangtuaku mengenai siapa yang jatuh sakit lebih dulu. Saat itu, usiaku enam atau tujuh tahun. Melalui lantai kamar tidur kami, aku bisa mendengar Ayah di dapur dengan suara keras bersikukuh wajahku terlihat merah pada malam sebelumnya, sepuluh jam sebelum aku dan Zach terbangun dengan demam tinggi yang muncul serempak.

Saat itulah aku baru sadar kewaspadaan Ayah terhadap kami terjadi karena kecurigaannya, bukan karena wataknya yang keras; dan pengawasan Ibu yang begitu lekat terhadap kami bukan sekadar karena sikap keibuan. Zach biasa mengikuti Ayah seharian, dari sumur ke ladang ke lumbung. Saat kami semakin besar, dan Ayah bertambah galak dan cemas terhadap kami, dia mulai mengusir Zach, meneriakinya supaya kembali ke rumah. Namun, Zach selalu saja menemukan alasan untuk membuntutinya. Jika Ayah mengumpulkan ranting dari semak belukar di hulu, Zach akan menyeretku ke sana juga, untuk mencari jamur. Jika Ayah memanen di ladang jagung, Zach tiba-tiba dengan penuh semangat memperbaiki pagar yang rusak di lapangan ternak sebelah. Dia selalu menjaga jarak, tapi terus membuntuti ayah bagaikan bayangan yang salah tempat.

Pada malam hari, aku memejamkan mata rapat-rapat setiap kali Ayah dan Ibu membicarakan kami, seakan bisa memblokir suara-suara yang menyusup dari lantai papan. Di tempat tidur di seberang kamar, aku bisa mendengar Zach beringsut pelan, ritme napasnya tenang. Aku tidak tahu apakah dia tidur, atau hanya berpura-pura.



“Kau melihat sesuatu yang baru.”

Aku mengamati langit-langit sel yang kelabu untuk menghindari mata sang Konfesor. Pertanyaan-

pertanyaannya selalu seperti ini: disampaikan secara sambil lalu, seolah dia sudah tahu segalanya. Tentu saja, aku yakin dia memang serbatahu. Aku sendiri tahu bagaimana rasanya melihat kelebatan isi pikiran orang lain, atau terjaga karena ingatan yang bukan milikku sendiri. Tapi, sang Konfesor bukanlah peramal biasa; dia bisa menggunakan kekuatannya secara sadar. Setiap kali datang ke selku, bisa merasakan benaknya berputar-putar di sekeliling benakku. Aku selalu menolak berbicara dengannya, tapi tak yakin berhasil menutupi pikiranku darinya.

“Hanya ledakan. Seperti biasa.”

Dia mengatupkan kedua tangan dan membukanya lagi. “Coba ceritakan sesuatu yang belum dua puluh kali kau ceritakan.”

“Memang tidak ada. Hanya ledakan.”

Aku mengamati wajah wanita itu, tapi tak bisa membaca apa yang diketahuinya. Sepertinya aku kurang berlatih, pikirku. Terlalu lama di sel, tak bisa bertemu orang-orang. Lagi pula, sang Konfesor sulit ditembus. Aku berusaha berkonsentrasi. Wajahnya hampir sepuat wajahku setelah berbulan-bulan mendekam di sel. Entah mengapa, capnya lebih mencolok dibandingkan orang lain karena bagian lain wajahnya begitu terkontrol. Kulitnya sehalus kerikil sungai yang berkilau, kecuali di bagian cap yang tegang dan kemerahan, yang mengerut di tengah dahinya. Usianya tidak terbaca. Jika dilihat sekilas, sepertinya dia sebaya dengan aku dan Zach. Namun, bagiku dia sepertinya lebih tua berpuluh-puluh tahun. Terlihat dari intensitas

tatapannya, ada kekuatan yang nyaris tidak bisa ditutupi tatapan itu.

“Zach ingin kau membantuku.”

“Kalau begitu, suruh dia datang sendiri. Suruh dia menemuiku.”

Sang Konfesor tertawa. “Penjaga bilang kau menjerit-jerit memanggil namanya selama beberapa minggu pertama. Bahkan sekarang, setelah tiga bulan di sini, kau benar-benar masih mengira dia akan datang?”

“Dia akan datang,” sahutku. “Nanti pasti begitu.”

“Kau sepertinya yakin sekali,” katanya. Menelengkan kepala sedikit. “Kau yakin ingin dia datang?”

Aku tak bakal menjelaskan kepadanya bahwa ini bukan masalah keinginan, sebagaimana sungai yang ingin mengalir ke hilir. Bagaimana aku bisa menjelaskan bahwa Zach membutuhkanku, sekalipun akulah yang berada di sel?

Aku mencoba mengubah pembicaraan.

“Aku bahkan tidak tahu apa yang kau inginkan,” ucapku. “Apa yang menurutmu bisa kulakukan.”

Dia memutar bola mata. “Kau mirip aku, Cass. Artinya aku tahu kemampuanmu, sekalipun kau tidak mau mengakuinya.”

Aku mencoba lebih strategis. “Aku semakin sering melihatnya. Ledakan itu.”

“Sayangnya, aku ragu kau punya informasi yang sangat berharga dari kejadian empat ratus tahun silam.”

Aku bisa merasakan benaknya menusuk-nusuk pikiranku. Rasanya seperti tangan asing yang menggerayangi tubuhku. Aku berusaha meniru sikapnya yang sulit ditembus, berusaha menutup pikiranku.

Sang Konfesor bersandar lagi. “Ceritakan tentang pulau itu.”

Bicaranya pelan, tapi aku sampai harus menyembunyikan kekagetanku saking mudahnya pikiranku disusupi. Aku baru mendapatkan terawangan pulau itu beberapa minggu terakhir, saat perjalanan terakhir ke pagar benteng. Awalnya, aku sempat ragu apakah laut dan langit yang kulihat sekilas itu hanyalah khayalan alih-alih terawangan. Jangan-jangan hanya lamunan akan ruang terbuka, mengingat realitas harianku yang diciutkan ke dalam empat tembok kelabu, ranjang sempit, satu kursi. Namun, gambaran itu muncul terlalu teratur, terlalu detail dan konsisten. Aku tahu yang kulihat memang nyata, dan aku juga tahu tak bakal membicarakannya. Sekarang, dalam keheningan yang menguasai ruangan, napasku sendiri terdengar keras.

“Kau tahu, aku juga melihatnya,” ucap sang Konfesor. “Kau bisa menceritakannya.”

Saat benaknya menyelidiki benakku, rasanya aku seperti telanjang. Seperti menyaksikan Ayah menguliti kelinci: tatkala dia menyayat kulit si kelinci, menampakkan bagian dalam tubuhnya yang masih berdenyut.

Aku berusaha menutupi segala gambaran pulau itu dalam benakku: kota yang tersembunyi dalam kaldera,

rumah-rumah yang berbaris di lereng. Airnya yang luar biasa abu-abu, membentang ke segala arah, dengan singkapan batu tajam tersebar di mana-mana. Aku bisa melihat segalanya, seperti yang kulihat selama bermalam-malam dalam mimpi. Aku mencoba menganggap diriku sebagai pemegang rahasianya, sebagaimana pulau menjaga kota rahasia yang bersarang dalam kawah itu.

Sambil berdiri, aku berkata, “Tak ada pulau.”

Sang Konfesor juga berdiri. “Sebaiknya memang tidak.”



Saat kami tumbuh besar, pengawasan ketat orangtua kami hanya bisa ditandingi Zach sendiri. Baginya, semakin lama kami tumbuh bersama, semakin besar pula kecurigaannya bahwa dialah si Omega, begitu pula dugaan dirinya tak mendapat tempat dalam masyarakat Alpha. Maka, tanpa berpisah, kami berdua berkeliaran di tepi kehidupan desa. Saat anak-anak lain bersekolah, kami belajar bersama di meja dapur. Saat anak-anak lain bermain di sungai, kami bermain bersama, atau mengikuti anak-anak lain dari jauh, meniru permainan mereka. Karena menjaga jarak cukup jauh agar tidak diteriaki atau dilempari batu oleh anak-anak lain itu, aku dan Zach hanya bisa mendengar potongan-potongan sajak yang mereka nyanyikan. Belakangan, di rumah, kami mencoba mengulang sajak itu, mengisi kekosongannya dengan kata atau bait karangan kami sendiri.

Kami berpusar dalam orbit kecil kecurigaan kami sendiri. Bagi penduduk desa yang lain, kami adalah objek keingintahuan dan, belakangan, permusuhan. Setelah beberapa lama, bisik-bisik tetangga berubah menjadi teriakan: “*Racun. Cacat. Penipu.*” Mereka tidak tahu siapa di antara kami yang berbahaya, jadi kebencian mereka terhadap kami berdua sama besarnya. Setiap kali ada kembar yang lahir di desa, kemudian berpisah, kenyataan kami yang belum berpisah semakin mencolok. Putra tetangga kami yang Omega, Oscar, yang kaki kirinya buntung di lutut, disingkirkan pada usia sembilan bulan untuk dirawat kerabat Omega orangtuanya. Kami sering berpapasan dengan kembarannya yang masih ada, si kecil Meg, bermain sendirian di halaman rumah mereka.

“Dia pasti merindukan kembarannya,” kataku kepada Zach saat kami melintas, mengamati Meg yang mengunyah-ngunyah dengan bosan sambil bersandar di kepala kuda kayu kecilnya.

“Sudah pasti,” sahut Zach. “Aku yakin dia terpukul karena tidak bisa bersama-sama orang aneh lagi.”

“Oscar pasti juga kangen keluarganya.”

“Omega tidak punya keluarga,” katanya, mengulang kalimat yang sering disebut dalam salah satu poster Dewan. “Lagi pula, kau tahu bagaimana nasib orangtua yang mencoba mempertahankan anak-anak Omega-nya.”

Aku pernah mendengar ceritanya. Dewan memberikan sanksi keras kepada orangtua yang menolak memisahkan anak mereka dan mencoba mempertahankan keduanya.

Begitu pula kepada Alpha yang tepergok berhubungan dengan seorang Omega, meski hal ini jarang. Ada desas-desus mengenai pencambukan di depan umum, juga hukuman yang lebih parah. Namun sebagian besar orangtua biasanya buru-buru menyerahkan bayi Omega mereka, ingin cepat-cepat menyingkirkan keturunan mereka yang cacat. Dewan mengajarkan bahwa kedekatan terlalu lama dengan Omega bisa berbahaya. Para tetangga mendesiskan *racun* dengan jijik sekaligus takut. Omega perlu dibuang dari masyarakat Alpha, sebagaimana racun dibuang dari kembaran Alpha dalam rahim. Aku kadang berpikir, apakah itu satu-satunya keuntungan menjadi Omega? Karena tidak bisa punya anak, setidaknya kami tak perlu membuang anak kami sendiri.

Aku tahu waktuku untuk disingkirkan akan segera tiba, dan kerahasiaanku hanya menunda apa yang pasti terjadi. Aku bahkan mulai bertanya-tanya benarkah kondisiku saat ini—yang tanpa henti diawasi orangtuaku dan seluruh desa—jauh lebih baik daripada pengasingan yang sudah pasti akan menyusul. Hanya Zach yang mengerti kehidupanku yang aneh dan terombang-ambing ini, karena perasaannya juga begitu. Tapi, aku bisa merasakan matanya yang gelap tenang tanpa henti mengawasiku.

Untuk mencari teman yang tidak terus-terusan mencurigaiiku seperti itu, aku menangkap tiga kumbang merah yang selalu berkeliaran di dekat sumur. Aku memelihara mereka dalam stoples di ambang jendela, dengan gembira mengamati mereka merayap di sana, dan

mendengar getar teredam sayap mereka saat membentur kaca. Seminggu kemudian, aku menemukan kumbang terbesar tertancap di kosen kayu, kehilangan satu sayap, berputar-putar tanpa henti dengan perutnya sebagai poros.

“Itu eksperimen,” kata Zach. “Aku ingin mengetes berapa lama dia bisa bertahan seperti itu.”

Aku mengadukannya kepada ayah dan ibu. “Dia hanya bosan,” kata Ibu. “Dia pasti resah, karena kalian berdua tidak bersekolah seperti seharusnya.” Namun, kebenaran yang tak terucap masih berputar-putar, seperti si kumbang yang tercocok di jendela: hanya salah satu dari kami yang diizinkan bersekolah.

Aku sendiri yang menginjak si kumbang, dengan tumit sepatu, untuk mengakhiri siksaannya. Malam itu aku mengambil stoples dan kedua kumbang yang tersisa, lalu membawanya ke sumur. Saat aku membuka tutupnya dan memiringkan stoples, mereka tampak segan untuk keluar. Aku membujuknya dengan sehelai rumput, dengan hati-hati memindahkan mereka ke pinggiran sumur batu yang kududuki. Satu kumbang terbang sebentar, mendarat di kakiku yang telanjang. Aku membiarkannya di sana selama beberapa saat sebelum meniupnya lagi sampai terbang.

Malamnya, Zach melihat stoples yang kosong di samping tempat tidurku. Kami sama-sama tak berkomentar.



Sekitar setahun kemudian, saat sedang mengumpulkan kayu bakar di tepi sungai pada suatu sore yang tenang, aku

membuat kesalahan. Aku sedang berjalan persis di belakang Zach saat merasakan sesuatu: sekelebat terawangan yang menyusup antara dunia nyata dan pandanganku. Aku berlari untuk menyusul Zach, menubruknya ke samping sebelum sepotong dahan jatuh menimpanya. Itu hanya insting, seperti yang biasa kupendam selama ini. Belakangan, aku bertanya-tanya apa kesalahan ini muncul gara-gara mencemaskan keselamatan Zach, atau hanya karena lelah terus-menerus diawasi. Apa pun itu, dia selamat—tergeletak di bawahku di jalan setapak, tepat saat dahan besar itu berderak dan roboh, mematahkan dan menyeret ranting-ranting lain bersamanya, dan akhirnya mendarat di tempat Zach tadi berdiri.

Saat dia menatapku, aku kaget melihat sorot matanya yang lega.

“Mungkin sebenarnya tidak akan terlalu parah,” ucapku.

“Aku tahu.” Dia menolongku bangkit, menepuk-nepuk dedaunan dari gaunku.

“Aku melihatnya.” Ucapanku terlalu cepat. “Maksudku, aku tadi melihatnya saat mulai jatuh.”

“Tidak perlu dijelaskan,” katanya. “Akulah yang harus berterima kasih, karena sudah kau selamatkan.” Untuk kali pertama setelah bertahun-tahun dia tersenyum lebar dan lepas seperti yang dulu sering dilakukannya sewaktu kami masih kecil. Aku terlalu mengenalnya sehingga tak sanggup merasa lega.

Dia berkeras membawakan buntelan kayu bakarku, menggotong beban kami berdua selama perjalanan kembali ke desa. “Aku berutang padamu,” katanya.

Berminggu-minggu setelahnya, kami tetap sering bersama-sama, seperti biasa, tapi dia tak lagi terlalu kasar saat bermain. Dia menungguku dalam perjalanan ke sumur. Ketika kami mengambil jalan pintas melintasi ladang, dia berseru ke belakang memperingatkan aku saat dia berpapasan dengan serumpun jelatang yang menyengat. Rambutku tidak lagi dijambak, barang-barangku tidak lagi diganggu.

Pengetahuan baru Zach mungkin untuk sementara menyudahi kekejaman rutinnya kepadaku, tapi hal itu belum bisa memisahkan kami. Untuk itu, dia butuh bukti—bertahun-tahun menduga tanpa hasil yang telah mengajarnya. Dia menungguku membuat kesalahan lagi dan ketahuan, tapi aku berhasil menyimpannya hampir setahun penuh setelah kejadian itu. Kemampuan menerawangku bertambah kuat, tapi aku berlatih untuk tidak bereaksi, untuk tidak menjerit saat kelebatan kobaran api muncul dalam mimpiku pada malam hari, atau bayangan tempat-tempat jauh memasuki lamunanku. Aku semakin sering sendirian, berjalan-jalan semakin jauh ke hulu, bahkan hingga ke jurang curam dekat sungai yang menyembunyikan silo-silo telantar. Zach tak lagi mengikutiku ketika aku pergi sendirian.

Aku tak pernah memasuki silo-silo itu, tentu saja. Reruntuhan seperti ini dianggap tabu. Dunia kami yang

hancur dipenuhi puing-puing ini, tapi hukum melarang kami memasukinya, apalagi menyimpan reliqui apa pun. Aku pernah mendengar cerita tentang beberapa Omega putus asa yang menjarah reruntuhan, mencari apa saja yang masih bisa digunakan. Tapi, apa yang masih tersisa setelah berabad-abad? Ledakan telah menghancurkan sebagian besar kota hingga rata dengan tanah. Kalaupun masih ada yang bisa diselamatkan di kota-kota tabu itu sekarang, berabad-abad kemudian, siapa yang berani mengambilnya, setelah tahu hukumannya? Belum lagi desas-desus yang menyertai reruntuhan, yang lebih menakutkan daripada hukumannya. Konon, radiasi masih melekat di sana, mirip sarang tawon. Sisa kontaminasi masa lalu. Kalau terpaksa menyebut masa Sebelum, kami mengucapkannya dengan suara pelan, dengan campuran rasa takjub dan muak.

Aku dan Zach dulu sering saling menantang untuk mendekati silo. Karena selalu lebih berani daripada aku, dia pernah berlari langsung ke salah satu silo dan meletakkan tangan di tembok beton melingkarnya sebelum buru-buru kembali, tampak bangga sekaligus takut. Tapi belakangan ini aku selalu sendirian, dan bisa duduk berjam-jam di bawah pohon di depan silo. Ketiga bangunan besar berbentuk tabung itu memang lebih utuh daripada kebanyakan reruntuhan—silo-silo ini dilindungi jurang yang mengitari ketiganya, juga oleh silo keempat yang pasti terkena dampak ledakan dahsyat. Bangunan keempat ini runtuh sepenuhnya, hanya menyisakan dasarnya yang melingkar. Tiang-tiang logam yang terpuntir mencuat dari puing

bagaikan jemari yang dikubur hidup-hidup. Meskipun jelek, aku menyukainya—orang-orang menjauhinya, jadi setidaknya aku bisa menyepi. Dan, tidak seperti tembok-tembok Haven, atau desa-desa besar di dekatnya, di sini tak ada poster Dewan yang berkibar-kibar ditiup angin: *Kewaspadaan terhadap Kontaminasi Omega. Persatuan Alpha: Dukung Peningkatan Pajak terhadap Omega*. Sejak tahun-tahun kekeringan, semua tampak semakin langka, kecuali poster baru Dewan.

Terkadang, aku bertanya-tanya apakah aku tertarik pada reruntuhan ini karena merasa senasib. Kami Omega, dengan kerusakan kami, mirip reruntuhan tabu itu: berbahaya. Mengontaminasi. Pengingat akan ledakan dan apa yang dihasilkannya.

Walaupun Zach tidak lagi datang bersamaku ke silo, atau mengikutiku keluyuran ke tempat-tempat lain, aku tahu dia masih mengamatiiku dengan semakin intens. Saat aku kembali dari silo, lelah setelah berjalan jauh, biasanya dia tersenyum waspada, dengan sopan menanyakan kabarku. Dia tahu dari mana aku seharian tadi, tapi tidak pernah memberi tahu ayah dan ibu, meski mereka pasti sangat marah. Dia tidak mengganggu. Dia seperti ular, mundur sebelum menyerang.

Pada upaya pertamanya menjebakku agar ketahuan, dia mengambil boneka favoritku, Scarlett—boneka bergaun merah jahitan Ibu. Di awal aku dan Zach mendapat tempat tidur terpisah, aku selalu memeluk boneka itu pada malam hari untuk mencari ketenangan. Bahkan pada usia dua

belas, aku selalu tidur sambil mengepit Scarlett, dengan nyaman merasakan kepanas wolnya yang kasar menggaruk kulitku. Kemudian, suatu pagi dia lenyap.

Saat kutanya tentang Scarlett sewaktu sarapan, Zach tersenyum penuh kemenangan. “Kusembunyikan, di luar desa. Aku mengambilnya saat Cass tidur.” Dia menoleh pada ayah dan ibu. “Jika dia tahu di mana aku menguburnya, dia pasti seorang peramal. Ini buktinya.” Ibu memarahi Zach, dan meletakkan satu tangan di bahunya, tapi bisa kulihat seharian orangtuaku mengawasiku dengan lebih saksama.

Aku menangis, seperti yang telah kurencanakan. Sandiwaraku semakin mudah setelah melihat kewaspadaan penuh asa di wajah orangtuaku. Betapa kuatnya keinginan mereka untuk memecahkan teka-teki dan Zach, sekalipun itu artinya menyingkirkanku. Malam harinya, aku mengeluarkan boneka yang terlihat asing dari kotak mainan kecil, dengan rambut pendek awut-awutan dan gaun putih sederhana. Malam itu, terselip di bawah tangan kiriku, Scarlett kembali dari pengasingan dalam kotak mainannya. Di sana aku menaruhnya seminggu yang lalu, saat aku memakaikan gaun merahnya pada boneka yang kurang kusukai, lalu menggunting rambut panjangnya.

Sejak itu keberadaan Scarlett tetap rahasia meski dia terlihat jelas di tempat tidurku. Aku tidak perlu pergi ke pohon dedalu yang hangus tersambar petir di hilir, dan menggali boneka bergaun merah yang dikubur Zach di sana.[]



Bab 3

DI BAWAH, IBU dan Ayah bertengkar lagi. Suara mereka melayang melewati lantai papan, sepelan asap.

“Semakin hari masalahnya semakin besar,” kata Ayah.

Suara Ibu lebih pelan. “Mereka bukan ‘masalah’—mereka anak-anak kita.”

“Salah satu dari mereka,” sahut Ayah. Terdengar panci berkelontang nyaring di meja. “Yang satu lagi berbahaya. Racun. Tapi kita tidak tahu yang mana.”

Zach tidak mau sampai terlihat menangis olehku, tapi sisa-sisa lilin memberiku cukup cahaya untuk melihat punggungnya yang bergetar di bawah selimut. Aku turun dari tempat tidur. Lantai papan berderit sedikit saat aku maju dua langkah ke tepi ranjangnya.

“Ayah tidak bersungguh-sungguh,” bisikku, meletakkan tangan di punggungnya. “Dia tidak bermaksud menyakitimu saat bicara seperti itu.”

Dia duduk, menepis tanganku. Aku kaget melihatnya sama sekali tidak berusaha menghapus air mata. “Bukan dia yang menyakitiku,” katanya. “Semua ucapannya benar. Kau ingin mengusap punggungku, menenangkanku, bersikap seolah-olah menyayangiku? Bukan mereka yang menyakitiku. Bahkan bukan anak-anak lain, anak-anak yang melempar batu. Kau mengerti?” Kibasan tangannya meredam suara-suara dari dapur di bawah, begitu pula air mata yang bercucuran di wajahnya. “Ini semua salahmu. Kaulah masalahnya, Cass, bukan mereka. Gara-gara kau, kita terperangkap dalam ketidakpastian ini.”

Tiba-tiba lantai papan di kakiku terasa lebih dingin, begitu pula udara malam di lenganku yang telanjang.

“Ingin membuktikan kau benar-benar menyayangiku?” kata Zach. “Nah, katakan yang sebenarnya kepada mereka. Kau bisa mengakhirinya sekarang juga.”

“Kau benar-benar ingin menyingkirkanku? Ini aku. Aku bukan makhluk aneh. Lupakan kata-kata Dewan tentang kontaminasi. Ini cuma aku. Kau mengenalku.”

“Kau selalu bilang begitu. Memangnyaku mengenal-mu? Kau tak pernah jujur padaku. Kau tak pernah mengatakan yang sebenarnya. Kau memaksaku mencari tahu sendiri kebenarannya.”

“Aku tak bisa mengatakannya,” kataku. Bahkan mengaku sejauh itu kepadanya, di kamar kami, cukup berisiko.

“Karena kau tidak memercayaiku. Kau ingin menunjukkan kedekatan kita. Tapi justru kau yang berbohong selama ini. Kau tak pernah memercayaiku dan mengatakan yang sebenarnya. Selama bertahun-tahun kau membuatku bertanya-tanya. Aku sampai takut akulah si orang aneh. Dan sekarang menurutmu aku harus memercayaimu?”

Aku mundur ke tempat tidurku. Zach masih menatapku. Apakah hasilnya akan berbeda, jika sejak awal aku percaya padanya? Bisakah kami menemukan cara untuk berbagi rahasia, untuk mencari jalan keluar? Apakah ketidakpercayaannya muncul gara-gara sikapku terhadapnya? Mungkin itulah racun yang kubawa—bukan kontaminasi ledakan yang ditanggung semua Omega, tapi rahasia ini.

Setetes air mata mengenangi bibir atasnya. Tetesan itu berkilau keemasan dalam cahaya lilin.

Aku tidak ingin dia melihat air mata serupa di wajahku. Aku mengulurkan tangan ke lilin di meja dan meniup apinya.

“Ini harus berakhir,” bisiknya dalam kegelapan. Kedengarannya separuh memohon, separuh mengancam.



Ketidaksabarannya untuk mengungkapkan jati diriku semakin menjadi saat ayah kami jatuh sakit. Ayah sakit saat kami baru berulang tahun ketiga belas. Seperti tahun sebelumnya, tak ada yang mengungkit soal ulang tahun kami—umur kami menjadi pengingat memalukan bahwa kami belum juga berpisah. Malam itu, Zach berbisik dari seberang kamar tidur. “Kau tahu hari apa ini?”

“Tentu saja,” jawabku.

“Selamat ulang tahun,” katanya. Hanya bisikan, jadi tidak jelas apakah dia menyindir.

Dua hari kemudian, Ayah pingsan. Ayah, yang sepertinya selalu kuat dan solid seperti batang ek raksasa yang dipasang di langit-langit dapur. Dia sanggup menarik berember-ember air dari sumur lebih cepat daripada siapa pun di desa, dan ketika aku dan Zach lebih kecil, dia bisa menggendong kami berdua sekaligus. Mungkin dia masih sanggup, hanya saja sekarang dia jarang menyentuh kami. Kemudian, di tengah lapangan ternak pada suatu hari yang panas, dia terhuyung dan jatuh berlutut. Dari tempatku duduk, mengupas kacang di tembok batu di halaman depan, aku mendengar teriakan orang-orang yang bekerja di dekatnya di lapangan.

Malam itu, setelah para tetangga membawanya kembali ke pondok kami, Ibu menjemput kembaran Ayah, Alice, dari permukiman Omega di padang rumput. Zach sendiri yang pergi, ditemani Mick dengan gerobak yang ditarik lembu. Mereka baru kembali hari berikutnya bersama bibi kami yang berbaring dalam jerami di belakang gerobak.

Kami belum pernah berjumpa dengannya, dan saat memandangnya, satu-satunya kemiripan yang bisa kulihat antara dia dan Ayah adalah demam yang saat ini membuat badan mereka dibanjiri keringat. Alice bertubuh kurus, dengan rambut panjang yang lebih gelap daripada rambut Ayah. Gaun cokelatnyanya yang kasar telah berulang kali diperbaiki dan sekarang dipenuhi serpihan jerami. Di balik helai rambut yang menempel di keningnya yang berpeluh, kami bisa melihat capnya: Omega.

Kami merawatnya sebisa mungkin, tapi sejak awal sudah terlihat dia tak bisa bertahan lama. Kami tak bisa memasukkannya ke rumah, tentu saja, tapi bahkan keberadaannya di gudang sudah cukup membuat marah Zach. Pada hari kedua, kemarahannya memuncak. “Ini menjijikkan,” teriaknya. “Dia menjijikkan. Kok, bisabisanya dia ada di sini, sementara kita sibuk merawatnya seperti pembantu? Dia membunuh Ayah. Berdekatan dengannya akan berbahaya bagi kita semua.”

Ibu tidak merasa perlu menyuruhnya diam, dengan tenang beliau berkata, “Dia bisa membunuh ayahmu lebih cepat jika dibiarkan tinggal di gubuknya yang kecil.”

Zach terdiam. Dia ingin Alice pergi, tapi tidak mau memberi tahu Ibu apa yang dia ceritakan kepadaku malam sebelumnya: apa yang dilihatnya di permukiman itu ketika menjemput Alice. Gubuk Alice kecil dan rapi; dindingnya berkapur putih, rencengan herba kering digantungkan di atas perapian, persis seperti di rumah kami.

Ibu melanjutkan, “Jika dia selamat, kita juga menyelamatkan ayahmu.”

Hanya pada malam hari, ketika lilin telah padam dan tak ada suara-suara yang terdengar dari kamar Ayah dan Ibu, Zach baru menceritakan apa yang dilihatnya di permukiman itu. Dia berkata bahwa Omega lainnya di sana sempat berusaha mencegah mereka membawa Alice—bahwa mereka ingin merawat Alice di sana. Tapi, tak ada Omega yang berani bertengkar dengan Alpha, dan Mick mengayun-ayunkan cambuknya hingga mereka mundur.

“Tapi, bukankah mengambil dia dari keluarganya adalah perbuatan kejam?” bisikku.

“Omega tidak punya keluarga,” kata Zach, mengutip pernyataan yang sudah dihafalnya.

“Dia memang tidak punya anak, tapi ada orang-orang yang dicintainya. Teman, atau mungkin suami.”

“Suami?” Zach sengaja menggantung ucapannya. Secara resmi Omega dilarang menikah, tapi semua orang tahu mereka masih melakukannya, meskipun Dewan tidak mengakui penyatuan semacam itu.

“Kau tahu maksudku.”

“Dia tidak tinggal dengan siapa pun,” katanya. “Hanya beberapa orang aneh dari permukimannya mengklaim tahu betul apa yang terbaik untuknya.”

Sebelumnya kami sangat jarang melihat Omega, apalagi tinggal berdekatan. Si kecil Oscar di sebelah rumah langsung disingkirkan begitu dia dicap dan disapih. Beberapa Omega yang melintasi daerah ini jarang tinggal

lebih dari satu malam, mereka biasanya berkemah persis di hilir desa. Mereka pengelana yang mencoba peruntungan di salah satu permukiman Omega lebih besar di selatan. Pada masa-masa gagal panen, ada juga beberapa Omega tak sanggup lagi bercocok tanam di lahan separuh hancur yang diizinkan untuk mereka, lalu menuju salah satu pengungsian dekat Wyndham.

Pengungsian itu merupakan konsesi Dewan untuk mengatasi ikatan mematikan antarkembar. Omega tidak boleh dibiarkan mati kelaparan sehingga membahayakan kembaran mereka, jadi Dewan membangun pengungsian di dekat kota-kota besar untuk menampung Omega dan memberi mereka makan. Namun, hanya sedikit Omega yang pergi ke sana dengan sukarela—itu pilihan terakhir, bagi mereka yang kelaparan atau sakit. Pengungsian itu tak ubahnya panti sosial, dan mereka yang mencari bantuan ke sana harus membayar kemurahan hati Dewan dengan bekerja di pertanian dalam kompleks pengungsian, hingga Dewan berpendapat utang mereka lunas. Hanya sedikit Omega yang bersedia menukar kebebasan mereka dengan kenyamanan bisa makan tiga kali sehari.

Aku pernah menemani Ibu memberikan makanan sisa kepada kelompok yang sedang menuju pengungsian dekat Wyndham. Saat itu gelap, dan laki-laki yang bangkit dari api unggun untuk menerima buntelan makanan dari Ibu tidak mengatakan apa-apa, hanya menuding tenggorokannya sebagai tanda dia bisu. Aku berusaha tidak menatap cap di keningnya. Laki-laki itu begitu

kurus sehingga buku-buku jarinya adalah bagian terlebar setiap jari, lututnya bagian terlebar setiap kaki. Kulitnya seakan merentang menyedihkan di atas tulang-tulanginya. Kusangka kami akan duduk-duduk sebentar bersama para pengelana ini dekat api unggun, tapi kewaspadaan di mata Ibu sama tingginya dengan sorot mata laki-laki Omega itu. Di belakangnya, bisa kulihat kelompoknya berkumpul di sekeliling api. Sulit dibedakan mana bentuk-bentuk aneh yang dihasilkan cahaya api, dan mana yang cacat betulan. Aku melihat seorang pria yang mencondongkan tubuh untuk menusuk-nusuk api dengan tongkat kayu, yang dijepit di antara dua lengan buntung.

Melihat kelompok itu—sikap tubuhnya yang membungkuk, tubuh yang kurus dan ketakutan—sulit dipercaya ada desas-desus tentang gerakan perlawanan Omega, atau tentang pulau yang diduga menjadi markas mereka. Bagaimana mungkin mereka bisa melawan Dewan dengan ribuan serdadunya? Semua Omega yang pernah kulihat terlalu miskin, terlalu cacat. Dan seperti kita semua, mereka pasti tahu kisah-kisah mengenai apa yang terjadi lebih dari seabad lalu, ketika terjadi pemberontakan Omega di sebelah timur. Tentu saja Dewan tidak bisa membunuh mereka, karena itu artinya membunuh pasangan Alpha-nya. Tapi, konon perbuatan mereka terhadap para pemberontak itu lebih parah. Mereka disiksa begitu rupa sehingga kembaran Alpha mereka, bahkan yang berjarak ribuan kilometer, menjerit-jerit dan ambruk ke tanah. Para pemberontak Omega itu tak pernah terlihat lagi, tapi rupanya kembaran

Alpha mereka secara misterius terus kesakitan selama bertahun-tahun.

Setelah pemberontakan berhasil dilumpuhkan, Dewan membakar wilayah timur. Mereka menghanguskan semua permukiman di sana, bahkan yang tidak terlibat pemberontakan. Para serdadu menyulut api di ladang dan rumah-rumah, sekalipun wilayah timur sudah menjadi kawasan tandus di tepi negeri orang mati, tempat yang begitu mengerikan sehingga tak satu pun Alpha mau tinggal di sana. Mereka tak menyisakan apa pun, hingga seakan rasanya negeri orang mati itu sendiri telah merayap jauh ke barat.

Aku memikirkan kisah itu saat mengamati kelompok Omega ini, tubuh asing mereka membungkuk di atas buntelan makanan sisa yang diberikan ibuku. Saat Ibu meraih tanganku dan dengan cepat membawaku kembali ke desa, aku malu karena merasa lega. Bayangan si Omega bisu, matanya yang menghindari mata kami saat dia mengambil makanan, bertahan di benakku selama berminggu-minggu.

Kembaran ayahku tidak bisu. Selama tiga hari, Alice mengerang, menjerit, dan menyumpah. Awalnya aroma napasnya yang busuk memualkan hanya memenuhi gudang, kemudian menyebar ke seisi rumah saat penyakit Ayah bertambah parah. Semua herba yang Ibu lempar ke perapian tidak bisa meredamnya. Saat Ibu merawat Ayah di dalam, aku dan Zach bergantian duduk menemani Alice.

Dengan perjanjian tak tertulis, kami lebih sering duduk bersama-sama, daripada sendirian sesuai giliran.

Suatu pagi, ketika Alice tak lagi memaki dan hanya bisa terbatuk-batuk, Zach bertanya pelan kepadanya, “Apa yang terjadi padamu?”

Mata jernih Alice menatap Zach. “Ini demam. Aku terkena demam—dan ayahmu turut sakit sekarang.”

Zach membersut. “Maksudku sebelum itu—apa yang terjadi padamu?”

Alice tertawa terbahak-bahak, lalu batuk-batuk, kemudian tertawa lagi. Sambil memberi isyarat supaya kami mendekat, dia menyibak selimut yang menutupinya. Gaun tidurnya hanya sampai selutut. Kami menatap kakinya, jijik tapi penasaran. Awalnya aku tidak melihat ada yang aneh: Kedua kakinya kurus, tapi kuat. Kakinya biasa-biasa saja. Aku pernah mendengar kisah tentang seorang Omega yang di sekujur tubuhnya tumbuh kuku seperti sisik, tapi kuku kaki Alice bukan hanya tumbuh di tempatnya, tapi juga bersih dan rapi.

Zach mulai tidak sabar. “Apa? Ada apa?”

“Memangnya kalian tidak diajari berhitung di sekolah?”

Aku mengatakan apa yang tidak mungkin diucapkan Zach. “Kami tidak bersekolah. Kami tidak bisa—karena belum dipisahkan.”

Zach buru-buru menyela: “Tapi, kami bisa berhitung. Kami belajar di rumah—angka, menulis, segala macam.” Matanya, seperti mataku, dengan cepat kembali menatap kaki Alice. Di kaki kiri: lima jari; di kaki kanan: tujuh.

“Itulah masalahku, Manis,” kata Alice. “Jumlah jari kakiku tidak tepat.” Dia menatap wajah Zach yang lesu, dan senyumnya menyurut. “Kurasa ada lagi,” kata Alice, hampir ramah. “Kau tak pernah melihatku berjalan, hanya sempoyongan saat menuju gerobakmu, tapi aku pincang—kaki kananku lebih pendek daripada yang kiri, dan lebih lemah. Dan kau tahu aku tidak bisa punya anak: *buntu*, begitu Alpha biasa menyebut kami. Namun, jari kakilah masalah utama: jumlahnya tidak tepat.” Dia kembali tertawa, kemudian menatap Zach lurus-lurus sambil mengangkat satu alis. “Jika kami begitu jauh berbeda dengan Alpha, Sayang, untuk apa kami dicap?” Zach tidak menjawab. Alice melanjutkan, “Dan jika Omega begitu tak berdaya, kenapa menurutmu Dewan begitu takut terhadap pulau itu?”

Zach melirik ke belakang, begitu cepat mendesis menyuruh Alice diam sehingga bisa kurasakan ludahnya di lenganku. “Tak ada yang namanya pulau. Semua orang tahu. Itu hanya desas-desus, kebohongan.”

“Kalau begitu, kenapa kau ketakutan?”

Kali ini aku yang menjawab. “Kami melihat sisa sebuah gubuk yang habis terbakar saat kali terakhir menuju Haven. Ayah bilang, gubuk itu milik sepasang Omega yang menyebarkan desas-desus tentang pulau.”

“Dia bilang, serdadu Dewan menciduk mereka malam itu juga,” Zach menambahkan, melirik pintu lagi.

“Dan, orang-orang bilang di Wyndham ada alun-alun,” kataku, “tempat mencambuki Omega yang ketahuan

membicarakan pulau. Mereka dicambuk di depan umum, supaya dilihat semua orang.”

Alice mengangkat bahu. “Kedengarannya Dewan repot betul mengurusinya kalau itu hanya desas-desus. Hanya kebohongan.”

“Memang—maksudku, itu memang kebohongan,” desis Zach. “Kau harus diam sekarang—kau gila, dan bisa menjerumuskan kami dalam masalah. Tak mungkin ada tempat semacam itu hanya untuk Omega. Mereka tak mungkin berhasil. Dan Dewan pasti akan menemukannya.”

“Mereka belum menemukannya.”

“Karena memang tidak ada,” kata Zach. “Itu hanya gagasan.”

“Mungkin itu sudah cukup,” sahut Alice, tersenyum. Dia masih tersenyum selama beberapa saat ketika demam kembali membuatnya tak sadarkan diri.

Zach berdiri. “Aku akan mengecek Ayah.”

Aku mengangguk, menekankan kain flanel dingin lagi ke kepala bibiku. “Kondisi Ayah pasti sama saja—pingsan, maksudku,” kataku. Namun Zach tetap pergi, membiarkan pintu gudang terbanting keras di belakangnya.

Dengan kain yang tergeletak di sana, persis di atas cap di tengah kening Alice, kukira aku mulai bisa mengenali beberapa ciri khas wajah Ayah di wajahnya. Aku membayangkan Ayah, sepuluh meter jauhnya di pondok. Setiap kali aku meletakkan kain di kening Alice, mengernyit karena bau napasnya yang busuk, kubayangkan aku sedang merawat Ayah. Setelah beberapa menit, aku

meletakkan tangan di atas tangan Alice, sikap intim yang tak pernah diperbolehkan Ayah. Aku bertanya-tanya apakah itu salah, merasakan kedekatan dengan orang asing ini, yang telah memberi ayahku penyakit bagaikan hadiah yang tak diinginkan.



Alice sudah tidur, samar napasnya terdengar parau. Ketika aku turun dari tempat tidur, Zach sedang duduk bersila di tanah, di bawah berkas cahaya matahari senja.

Aku duduk di sebelahnya. Dia sedang memainkan sepotong jerami, menjelajah celah di antara giginya.

Setelah beberapa saat, dia berkata, “Aku melihat ayah jatuh.”

Mestinya aku tahu itu, mengingat Zach masih sering membuntuti Ayah ke mana-mana.

“Aku sedang mencari telur burung di pepohonan dekat lapangan ternak atas,” dia melanjutkan. “Aku melihatnya. Tadinya dia berdiri. Lalu, tiba-tiba dia jatuh begitu saja.” Zach meludahkan serpihan jerami. “Dia sempoyongan, mirip orang mabuk, dan seperti menopangkan diri pada garunya. Kemudian, dia jatuh lagi, dengan wajah lebih dulu, jadi aku tak bisa melihatnya.”

“Aku ikut menyesal. Pasti menakutkan.”

“Kenapa kau menyesal? Mestinya dia yang menyesal.” Zach mengedikkan kepala ke arah gudang di belakang

kami. Dari sini kami bisa mendengar Alice, paru-parunya yang basah berjuang menghirup udara.

“Ayah akan mati, kan?”

Tak ada gunanya berbohong pada Zach, jadi aku hanya mengangguk.

“Kau tidak bisa berbuat apa-apa?” ucapnya. Dia mencengkeram tanganku. Di antara berbagai peristiwa beberapa hari terakhir—jatuhnya Ayah, dan kedatangan Alice—ini yang paling aneh, Zach meraih tanganku, sesuatu yang tak pernah dilakukannya sejak kami masih sangat kecil.

Saat kami masih lebih muda, Zach pernah menemukan fosil di sungai: batu hitam kecil dengan motif meliuk-liuk seperti siput kuno tercetak di atasnya. Siput itu telah berubah jadi batu, dan batu itu telah menjadi siput. Aku dan Zach seperti itu, pikirku berulang kali. Kami saling melekat. Pertama, karena kembar, kedua karena tahun-tahun yang kami habiskan bersama. Ini bukan soal pilihan, seperti halnya si siput dan batu yang tak pernah memilih begitu.

Aku meremas tangannya. “Apa yang bisa kulakukan?”

“Apa saja. Entahlah. Pasti ada. Ini tidak adil—wanita itu membunuh Ayah.”

“Bukan begitu yang terjadi. Alice tidak melakukannya karena dendam. Kejadiannya akan sama kalau saja Ayah yang jatuh sakit lebih dulu.”

“Ini tidak adil,” ucapnya lagi.

“Sakit memang tidak adil, bagi siapa pun. Tapi sakit muncul begitu saja.”

“Itu tidak benar. Alpha hampir tidak pernah jatuh sakit. Selalu Omega. Mereka lemah, sakit-sakitan. Itu gara-gara racun dalam tubuh mereka, dari ledakan. Wanita itu lemah, dia yang terkontaminasi. Dan Ayah bakal ikut mati bersamanya.”

Aku tidak bisa membantahnya soal penyakit—Omega memang lebih rentan. “Itu bukan salah Alice,” kataku. “Dan jika Ayah jatuh ke sumur, misalnya, atau ditanduk lembu, Alice-lah yang bakal ikut mati bersamanya.”

Zach menjatuhkan tanganku. “Kau tidak menyayangi Ayah, karena kau bukan bagian dari kami.”

“Tentu saja aku menyayangnya.”

“Kalau begitu, lakukan sesuatu,” tukas Zach. Dengan marah dia menyeka air mata yang muncul.

“Tak ada yang bisa kulakukan,” ucapku. Aku tahu kabarnya peramal memiliki kekuatan berbeda: kemampuan meramal cuaca, atau menemukan mata air di tanah gersang, atau mengetahui apakah orang lain mengatakan yang sebenarnya. Tapi aku tak pernah mendengar peramal yang memiliki bakat menyembuhkan. Kami tidak bisa mengubah dunia—hanya bisa merasakannya dalam cara-cara yang tidak biasa.

“Aku tidak akan memberi tahu siapa pun,” bisiknya. “Jika kau bisa berbuat sesuatu untuk menolong Ayah, aku tak akan mengatakan apa-apa. Kepada siapa pun.”

Tak ada bedanya apakah aku percaya dia atau tidak. “Tak ada yang bisa kulakukan,” ulangu.

“Apa gunanya menjadi orang aneh kalau tidak bisa mengambil manfaat apa-apa dari situ?”

Aku meraih tangannya. “Dia ayahku juga.”

“Omega tidak punya keluarga,” ucapnya, menyentak tangan dariku.



Alice dan Ayah meninggal dua hari kemudian. Kejadiannya pasti selewat tengah malam, saat aku dan Zach ketiduran di gudang, napas tersengal Alice mengisi mimpi kami. Aku mendadak terbangun. Aku mengguncang Zach dan berkata, tanpa berpikir dua kali untuk menyembunyikan terawangkuku, “Pergilah ke tempat Ayah. Sekarang.” Dia sudah pergi bahkan sebelum bisa menuduhku apa pun, berlari menyusuri jalan kerikil menuju pondok. Awalnya aku hendak pergi juga; bagaimanapun ayahku sekarat. Tapi Alice membuka mata, awalnya sekejap, kemudian lebih lama. Aku tidak ingin Alice sendirian dalam kegelapan gudang yang asing. Jadi, aku tetap menemaninya.

Besoknya mereka dikuburkan bersama-sama, meskipun hanya nama Ayah yang dituliskan di nisannya. Ibu membakar gaun tidur Alice, bersama seprai dan sarung bantal dari ranjang kedua penderita demam itu. Satu-satunya hal yang membuktikan Alice pernah ada di rumah kami tergantung pada seutas benang di leherku, di balik

gaunku: kunci kuningan besar. Pada malam kematiannya, ketika Alice bangun sejenak dan mengetahui hanya ada aku bersamanya, dia mengambil kunci itu dari lehernya dan menyerahkannya kepadaku.

“Di belakang pondokku, terkubur di bawah lavendel, ada sebuah peti. Isinya benda-benda yang akan menolongmu ketika kau pergi ke sana.” Kemudian, batuk kembali menyerangnya.

Aku mengembalikannya, tidak mau menerima hadiah yang tak kuminta dari wanita ini. “Bagaimana kau bisa tahu akulah orangnya?”

Dia terbatuk lagi. “Aku tidak tahu, Cass. Aku hanya berharap begitu.”

“Kenapa?” Berkebalikan dengan Zach, aku telah menyayangi wanita ini, orang asing yang bau ini. Kenapa sekarang dia mengharapkan hal ini terjadi kepadaku?

Dia kembali menekankan kunci itu di tanganku yang menolaknya. “Karena saudaramu, dia begitu ketakutan—dia tak akan bisa mengatasinya kalau orang itu dia.”

“Dia tidak takut apa pun—dan dia kuat.” Aku tidak yakin apakah aku ingin membela Zach, atau membela diriku sendiri. “Kurasa dia hanya marah.”

Alice tertawa parau, hanya sedikit berbeda dengan batuk-batuknya yang biasa. “Oh, dia memang marah. Tapi, itu sama saja.” Dia menepis tanganku dengan tidak sabar saat aku mencoba mengembalikan kunci itu.

Pada akhirnya, kunci itu kuambil. Aku sengaja menyembunyikannya, tapi rasanya masih seperti pengakuan,

setidaknya untuk diriku sendiri. Menatap wajah Zach di kuburan, yang menyipitkan mata di bawah cahaya matahari terik, aku tahu itu tak akan lama lagi. Sejak kematian Ayah, aku merasakan ada yang berubah dalam cara pandang Zach. Perubahan pemikirannya terasa seperti gembok berkarat yang akhirnya membuka jalan: untuk ketegasan yang sama, kepuasan yang sama.

Setelah kepergian Ayah, penantian mengisi rumah kami. Aku mulai memimpikan cap itu. Dalam mimpiku pada malam pertama tanpa Ayah, aku meletakkan tangan di kening Alice, dan merasakan luka bakarnya membakar telapak tanganku sendiri.



Hanya sebulan setelah pemakaman, aku pulang dan menemukan anggota Dewan setempat di rumah. Saat itu akhir musim panas, jerami yang baru dipotong terasa tajam di bawah kakiku saat aku melintasi ladang. Dari jalan setapak di tepi sungai aku melihat langit berkabut di atas pondok kami, dan bertanya-tanya mengapa api dinyalakan pada hari sepanas ini.

Mereka menungguku di dalam. Begitu melihat gagang besi hitam mencuat dari perapian, aku kembali mendengar desis daging dicap yang muncul dalam mimpiku baru-baru ini. Aku berbalik untuk kabur, tapi ibu langsung menyambar lenganku dengan keras.

“Kau pasti mengenal anggota Dewan dari hilir ini, Cass.”

Aku tidak meronta, tapi tatapanku tak bisa lepas dari cap di perapian. Bentuk di ujungnya, yang bersinar dalam arang, lebih kecil daripada yang muncul di mimpiku. Terpikir olehku cap itu dibuat untuk digunakan terhadap bayi.

“Sudah tiga belas tahun, Cassandra, kami menunggu kau dan saudaramu dipisahkan,” kata sang anggota Dewan. Dia mengingatkanku pada Ayah—tangannya besar. “Ini terlalu lama. Salah satu dari kalian berada di tempat yang tidak semestinya, dan yang satu lagi tidak bisa bersekolah. Omega tidak punya tempat di sini, keberadaannya bisa mengontaminasi desa. Itu berbahaya, terutama bagi kembarannya. Kalian harus berada di tempat masing-masing.”

“Ini tempat kami: di sini. Ini rumah kami.” Aku berteriak, tapi Ibu dengan cepat memotong ucapanku.

“Zach sudah memberi tahu kami, Cass.”

Sang anggota Dewan mengambil alih. “Kembaranmu menemuiku.”

Zach sejak tadi berdiri di belakang si anggota Dewan, sedikit menunduk. Sekarang dia mengangkat wajah menatapku. Aku tidak tahu apa yang kuharap akan kulihat di matanya: kemenangan, kurasa. Barangkali penyesalan. Tapi, dia terlihat seperti biasanya: waspada, hati-hati. Bahkan takut, tapi ketakutanku sendiri menyeret tatapanku

kembali ke cap itu, mulai dari gagang hitam panjangnya, hingga ke ujungnya yang mirip kurva meliuk dalam arang.

“Bagaimana kau tahu dia tidak berbohong?” tanyaku kepada si anggota Dewan.

Pria itu tertawa. “Untuk apa dia berbohong? Zach telah menunjukkan keberanian.” Dia menghampiri perapian dan mengangkat cap itu. Secara metodis, dia menyetuarkannya dua kali ke jeruji besi untuk menghilangkan abu yang menempel di sana.

“Keberanian?” Aku menyentak tangan dari cengkeraman Ibu.

Si anggota Dewan mundur dari perapian, mengangkat capnya tinggi-tinggi. Yang membuatku kaget, Ibu tidak menyambarku lagi, atau membuat gerakan apa pun untuk menghentikanku yang mulai mundur. Si anggota Dewanlah yang bergerak, lebih cepat dari yang kuperkirakan, melihat tubuhnya yang besar. Dia mencengkeram leher Zach dan menekannya ke dinding di sebelah perapian. Di tangan satunya, terangkat tinggi di atas wajah Zach, cap tadi tampak sedikit berasap.

Aku menggeleng-geleng, berusaha membentuk dunia yang masuk akal. Tatapanku bertemu dengan mata Zach. Bahkan dengan cap yang begitu dekat sehingga membayangi matanya, bisa kulihat seringai kemenangan di wajahnya. Dan aku mengaguminya, selalu begitu: kembaranku, kembaranku yang berani dan cerdas. Bagaimanapun, dia berhasil mengagetkanku. Bisakah aku

kini yang mengagetkannya? Menjawab gertakannya dan ikut bermain, membiarkannya dicap dan diasingkan?

Aku nyaris melakukannya, jika tidak melihat sedikit ketakutan di balik kepongahan Zach, yang sama mendesaknya dengan cap itu sendiri. Aku sendiri mengernyit melihat panas mendesis-desis yang bisa kurasakan di depan wajahnya.

“Dia bohong. Akulah orangnya. Aku peramal.” Aku berusaha menjaga agar suaraku tetap tenang. “Dia tahu aku akan memberi tahumu yang sebenarnya.”

Si anggota Dewan menarik capnya, tapi tidak melepaskan Zach.

“Kenapa kau tidak memberi tahu kami, kalau kau tahu dia orangnya?”

“Sudah bertahun-tahun aku mencobanya. Tapi, tak ada yang percaya,” kata Zach, suaranya serak karena cengkeraman si anggota Dewan di tenggorokannya. “Aku tak bisa membuktikannya. Aku tak akan pernah bisa membuatnya tertangkap basah.”

“Bagaimana kami bisa memercayainya sekarang?”

Pada akhirnya, aku lega bisa mengatakan segalanya: bagaimana terawangan mendatangkiku pada malam hari, awalnya, dan belakangan bahkan muncul saat aku sadar. Bagaimana aku kerap terbangun gara-gara ledakan dengan deru cahayanya. Bagaimana terkadang aku mengetahui berbagai peristiwa sebelum terjadi: dahan yang jatuh, bonekaku, cap itu sendiri. Ibu dan si anggota Dewan

menyimak dengan saksama. Hanya Zach, yang mengetahui semuanya, yang tidak sabaran.

Akhirnya, sang anggota Dewan berbicara. “Kau sudah cukup merepotkan kami, Nak. Kalau bukan gara-gara saudaramu, kau mungkin masih terus membodohi kami.” Dia kembali menusukkan cap itu ke arang dengan cukup kuat sehingga memunculkan bunga api pada kisi-kisi logam perapian. “Kau pikir kau berbeda dengan Omega menjijikkan lainnya?” Dia tidak melepaskan gagang cap. “Lebih baik daripada mereka, hanya karena kau peramal?” Dia menarik lagi capnya dari perapian. “Kau lihat ini?” Sekarang dia memegang tenggorokanku. Cap itu, hanya beberapa sentimeter jauhnya, menggosongkan beberapa helai rambutku. Bau dan panasnya memaksaku memejamkan mata. “Kau lihat ini?” dia bertanya lagi, melambai-lambaikan cap itu di depan mataku yang terpejam erat. “Inilah kau yang sebenarnya.”

Aku tidak menjerit saat dia menekan cap itu ke keningku, meskipun kudengar Zach mengerang kesakitan. Tanganku memegang dada, mencengkeram kunci yang bergantung di sana. Aku meremasnya begitu erat sehingga belakangan, saat berada di lantai atas, kulihat ada bekasnya tercetak di kulitku.[]



Bab 4

MEREKA MENGIZINKAN AKU tinggal selama Empat hari, hingga luka bakarnya mulai sembuh. Zach-lah yang mengoleskan salep ke keningku. Dia mengernyit saat melakukannya, entah karena nyeri atau jijik.

“Tahan dulu.” Lidahnya terjulur dari sudut mulut saat dia mendekat untuk membersihkan lukaku. Dia selalu seperti itu saat sedang berkonsentrasi. Sekarang aku lebih memperhatikan hal-hal kecil semacam ini. Aku sadar tak akan melihatnya lagi.

Dia menepuk-nepuk lukaku lagi. Dia sangat lembut, tapi mau tak mau aku mengernyit saat kulitku yang kemerahan terkena sentuhannya.

“Maaf,” ujarnya.

Bukan maaf karena mengadukan aku—hanya maaf karena kulitku yang lecet.

“Beberapa minggu lagi lukanya akan sembuh. Tapi, saat itu aku sudah pergi dari sini. Kau tidak menyesalinya.”

Dia meletakkan kain dan memandang ke luar jendela. “Tidak mungkin terus seperti ini. Kita berdua tak mungkin terus bersama. Itu tidak benar.”

“Kau sadar mulai sekarang kau akan sendirian.”

Dia menggeleng. “Kau yang membuatku sendirian selama ini. Tapi sekarang aku bisa bersekolah. Aku tak akan sendirian lagi.”

“Anak-anak yang melempari kita batu saat berpapasan dekat sekolah? Akulah yang membersihkan lukamu ketika batu yang dilempar Nick mendarat persis di atas matamu. Siapa yang akan menyeka darahmu begitu aku pergi?”

“Kau tidak mengerti juga, ya?” Dia tersenyum kepadaku. Untuk kali pertama seingatku, dia terlihat sangat tenang. “Mereka melempar batu gara-gara kau. Karena kau membuat kita terlihat aneh. Sekarang, tak akan ada lagi yang melempari aku batu. Selamanya.”

Sedikit banyak rasanya menyenangkan bisa berbicara terus terang setelah selama ini aku sibuk berdalih. Selama beberapa hari sebelum kepergianku, kami merasa lebih nyaman bersama dibandingkan bertahun-tahun ke belakang.

“Kau tidak mendapat firasat soal itu?” tanya Zach, pada malam terakhirku, saat dia meniup lilin di meja di antara ranjang kami.

“Aku melihat capnya. Aku merasakannya membakarku.”

“Tapi kau tidak tahu caraku melakukannya, kan? Bahwa aku mengaku sebagai si Omega?”

“Kurasa aku hanya melihat sekilas apa yang terjadi akhirnya. Bahwa akulah orangnya.”

“Tapi, mungkin saja aku. Kalau kau tetap diam.”

“Mungkin.” Aku bergeser lagi. Sekarang aku hanya bisa tidur nyaman kalau telentang, jadi luka bakarnya tidak menyentuh bantal. “Dalam mimpiku, selalu aku yang dicap.” Bukankah itu artinya tetap diam tak pernah jadi pilihan? Benarkah dia begitu yakin aku akan membuka suara? Bagaimana kalau ternyata tidak?

Aku pergi saat fajar keesokan harinya. Zach hampir tidak bisa menutupi kegembiraannya, dan itu tidak membuatku kaget. Tapi, aku sedih karena Ibu terburu-buru mengucapkan perpisahan. Dia tak mau menatap wajahku sejak pengecapan. Aku sendiri baru melihatnya sekali, saat diam-diam menyelinap ke kamar Ibu untuk melihat wajah baruku di cermin kecil di sana. Luka bakarnya masih bengkak dan melepuh, tapi walau terjadi peradangan di sekelilingnya, tandanya terlihat jelas. Aku ingat kata-kata si anggota Dewan, dan mengulanginya untuk diriku sendiri: “Inilah diriku yang sebenarnya.” Dengan menempelkan jari tepat di atas daging gosong itu, aku menyusuri bentuknya: lingkaran tidak utuh, mirip tapal kuda terbalik, dengan garis horizontal pendek terentang di kedua ujungnya. “Inilah diriku yang sebenarnya,” ucapku lagi.

Herannya, saat berangkat, aku merasa lega. Meskipun luka capku masih nyeri, dan meskipun Ibu mendorong sebuntel makanan ke tanganku ketika aku berusaha memeluknya, ada perasaan merdeka bisa meninggalkan tahun-tahun menutup diri itu. Saat Zach berkata, “Jaga dirimu,” aku nyaris tertawa keras-keras.

“Maksudmu, jaga dirimu.”

Dia memandanguku lurus-lurus, tidak mengalihkan tatapan dari cap seperti yang dilakukan Ibu. “Ya.”

Mungkin, untuk kali pertama setelah bertahun-tahun, kami bisa jujur satu sama lain.

Tentu saja aku menangis. Aku baru tiga belas tahun dan belum pernah berpisah dari keluargaku. Perpisahanku yang paling jauh dari Zach adalah ketika dia bepergian untuk menjemput Alice. Jangan-jangan situasinya akan lebih mudah jika aku dicap saat masih kecil. Aku mungkin akan dibesarkan di permukiman Omega, tidak pernah tahu rasanya tinggal dengan keluargaku, dengan kembaranku. Bahkan mungkin aku punya teman, meskipun karena belum pernah jauh dari Zach, aku tidak terlalu tahu apa arti memiliki teman. Setidaknya, pikirku, aku tidak perlu lagi menyembunyikan siapa diriku yang sebenarnya.

Aku salah. Aku belum lagi meninggalkan desa ketika berpapasan dengan sekelompok anak sebayaku. Walaupun aku dan Zach tidak bisa bersekolah, kami kenal semua anak desa. Kami bahkan bermain dengan mereka saat masih kecil, sebelum kebersamaan kami yang aneh menjadi masalah umum. Zach selalu percaya diri dan

menantang berkelahi siapa pun yang menyebutnya bukan Alpha. Tapi seiring bergantinya tahun, orangtua mulai memperingatkan anak-anak mereka supaya menjauhi pasangan kembar yang belum dipisahkan. Semakin lama kami semakin tergantung satu sama lain, sekalipun kebencian Zach terhadap keterasingan kami kian besar. Selama beberapa tahun terakhir, anak-anak lain tidak saja menghindari kami, tapi juga mengejek kami secara terang-terangan, melontarkan batu dan hinaan saat orangtua kami tidak ada.

Empat anak, tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan, menaiki dua ekor keledai, susul-menyusul dengan tunggangan mereka yang tampak kikuk. Aku sudah mendengar mereka dari kejauhan, dan melihat mereka beberapa saat kemudian. Aku terus menunduk dan berjalan di pinggir jalan sempit. Tapi kabar mengenai perpisahan kami telah menyebar dengan cepat, dan ketika posisi mereka cukup dekat untuk melihat capku, mereka tampak girang karena kabar itu ternyata benar.

Mereka mengepungku. Nick, yang paling tinggi, berbicara lebih dulu, sementara yang lain tanpa tedeng aling-aling menatap jijik capku.

“Sepertinya Zach akhirnya bisa bersekolah.”

Sudah bertahun-tahun Nick tidak berbicara dengan satu pun dari kami selain berteriak-teriak tidak jelas, tapi sepertinya capku segera menaikkan posisi Zach di matanya.

Anak lelaki yang lain bersuara, “Kau tidak pantas di sini.”

“Aku memang akan pergi,” tukasku dan berusaha menjauh, tapi Nick menghalangi jalanku dan mendorongku ke arah teman-temannya, yang mendorongku lagi. Aku menjatuhkan buntelanku dan secara naluriah melindungi luka di kepalaku ketika anak-anak lelaki itu bergantian mendorongku dalam lingkaran kecil mereka. Belum lagi ejekan yang mengiringi setiap dorongan: “orang aneh”; “buntu”; “racun”.

Dengan tangan masih melindungi wajah, aku menoleh pada Ruth, gadis berambut gelap yang tinggal hanya beberapa rumah dari kami. Aku berbisik, “Hentikan mereka. Tolong.”

Ruth mengulurkan tangan, untuk sesaat kusangka dia akan meraih tanganku. Alih-alih, dia membungkuk, merampas pelplesku, dan perlahan mengosongkan isinya ke tanah. Salah satu keledai langsung berusaha menghirupnya sebelum meresap ke tanah yang berpasir. “Itu air kami,” kata Ruth. “Dari sumur Alpha. Sudah cukup lama kau mengotorinya, orang aneh.”

Mereka meninggalkan aku tanpa menoleh lagi. Aku menunggu hingga mereka lenyap dari pandangan, baru setelah itu mengumpulkan barang-barangku dan berjalan ke sungai. Percuma sebenarnya mengosongkan pelplesku: sungainya, meskipun payau dan hangat, sangat aman diminum. Tapi, saat membungkuk di tepi sungai untuk mengisi pelples lagi, aku paham betul maksud Ruth. Bagi Alpha, barangkali bahkan bagi ibuku sendiri, selama ini

aku hidup dalam kebohongan, dan bisa menghuni desa berkat tipuan.

Seharian itu, aku menghindari jalan dan memilih menyusuri tepi sungai. Aku mengencangkan syal di kepala, mengernyit saat kainnya menyentuh lukaku. Suatu ketika aku berpapasan dengan seorang petani, wanita Alpha yang membawa kambing-kambingnya ke tepi sungai untuk minum, dan aku bergegas lewat tanpa bersuara, menundukkan kepala. Aku tidak berhenti ketika tiba di jurang yang mengarah ke barat menuju silo, dan terus berjalan, lebih jauh ke selatan daripada yang pernah kulewati.

Saat menjemput Alice di permukiman Omega, Zach butuh waktu lebih dari setengah hari dengan gerobak. Sementara aku yang berjalan kaki menghindari jalan besar, dengan kaki yang tak bisa mengikuti irama denyut di kepalaku, perlu waktu hampir tiga hari. Beberapa kali aku berhenti untuk mencelupkan kening di sungai serta menyantap sobekan roti dari buntelan yang diberikan Ibu. Aku tidur di tepi sungai, bersyukur akan cuaca pertengahan musim panas yang hangat. Pada hari kedua, aku kembali melewati jalan yang berbelok dari sungai dan mendaki lembah. Aku masih takut bertemu orang-orang, tapi alasannya berbeda. Sekarang aku berada di wilayah Omega.

Alamnya sendiri berbeda. Alpha selalu mengklaim daerah terbaik untuk mereka. Lembah tempatku dibesarkan sangat subur untuk bercocok tanam, tanahnya kaya akan

lumpur sungai. Di sini tak ada lembah yang menutupi dataran dari panas terik matahari, yang memantul dari tanah berbatu. Rumput di tempat yang bisa ditumbuhi tampak rapuh dan pucat, dan tepi jalannya ditutupi semak berduri. Daun-daun di pepohonannya tajam berkilau karena sarang laba-laba tebal yang bertahan di sana.

Ada pula keanehan lain, yang baru kupahami ketika hendak mencari tempat untuk mengisi pelples. Untuk kali pertama dalam hidupku, aku tak bisa mendengar suara sungai. Selama ini suaranya selalu melatari kehidupanku, dan aku sangat mengenalnya: gerojok air yang semakin deras di musim banjir, dengung lantang serangga yang terbang di atas kolam saat musim panas. Sungai selalu menjadi patokan peta mental wilayah itu bagiku: hulu ada di selatan desa, di balik jurang dan silo yang digunakan aku dan Zach untuk bermain tantangan.

Di balik hulu terdapat Wyndham, kota terbesar dan pusat Dewan. Aku belum pernah pergi sejauh itu, tapi mendengar berbagai kisah mengenai betapa besar dan makmurnya kota itu. Bahkan pengungsian di luar Wyndham, kata Ibu, jauh lebih besar daripada desa mana pun yang pernah kulihat. Hilir ada di utara, melewati ladang, desa-desa yang lebih besar. Sehari menyusuri hilir akan membawa kami ke Haven, kota pasar yang sering didatangi Ayah dengan mengajak kami saat masih kecil. Di balik Haven, sungai dangkal yang deras mengalir entah sampai ke mana.

Sekarang, di wilayah Omega, aku sempat yakin akan menemukan jalan—biasanya aku bisa merasakan bentang alam, seperti perasaanku terhadap emosi dan peristiwa. Namun, tanpa sungai, aku merasa seperti tersesat di dataran asing ini. Hanya ada satu jalan dan aku mengikutinya sesuai instruksi ibuku. Hanya sekali aku meninggalkannya, mengikuti beberapa burung yang menunjukkan arah ke mata air kecil yang menggelegak dari retakan di batu. Di sana aku minum cepat-cepat sebelum kembali menyusuri jalan yang gersang.

Aku melihat permukiman itu saat hari sudah malam. Lampu-lampu pertama telah dinyalakan di jendela-jendelanya. Rumah-rumahnya lebih kecil daripada yang ada di desaku, tapi cukup besar untuk meyakinkan inilah tempatnya. Sekelompok bangunan pendek, yang dkitari hamparan ladang yang sepertinya baru-baru ini dipanen tampak gundul di beberapa tempat dan diselingi batu-batu besar.

Aku menarik syal yang menutupi kepala, menepis lalat yang sibuk merecoki lukaku yang masih basah. *Inilah diriku yang sebenarnya*, aku mengingatkan diri, memegang kunci yang tergantung di leherku. Tapi begitu aku semakin dekat, sosok kecil di jalanan yang lebar dan retak, aku berharap kalau saja Zach bersamaku. Itu pikiran bodoh, aku mengecam dalam hati. Meskipun begitu, keberadaan Zach mirip suara sungai bagiku: akan selalu ada.[]



Bab 5

BERTAUN-TAHUN BERIKUTNYA, AKU bersyukur setidaknya bisa menempati pondok Alice, dan menemukan tumpukan koin perunggu dalam peti yang terkubur di bawah lavendelnya. Setelah enam tahun tinggal di permukiman, koinnya tinggal sediki, tapi dengan uang itu aku bisa bertahan hidup selama bulan-bulan tersukar musim yang buruk itu, bisa membayar pajak yang dikumpulkan petugas Dewan (yang tidak pulang dengan tangan kosong, apa pun hasil panennya), serta bisa membantu orang-orang yang mungkin kelaparan.

Si kecil Oscar, dari desa orangtuaku, juga ada di sana, dibesarkan kerabatnya di dekat pondokku. Dia disingkirkan saat masih begitu kecil sehingga tak ingat kepadaku, tapi setiap kali melihatnya, dia seperti menjadi penghubung dengan desaku, dan dengan orang-orang

yang kutinggalkan. Meskipun orang-orang di permukiman masih menyebut pondok itu “tempat Alice”, lambat laun aku mulai betah di sana.

Para Omega yang lain juga semakin terbiasa denganku, walaupun mereka cenderung menjaga jarak. Aku memahami kewaspadaan mereka: sebagai pendatang yang baru dicap pada usia tiga belas tahun, aku tak akan pernah benar-benar dianggap sebagai salah satu dari mereka. Belum lagi aku peramal. Satu atau dua kali, aku tak sengaja mendengar bisik-bisik mengenai mutasiku yang tidak kelihatan. *Cukup gampang baginya*, kudengar tetanggaku Claire berkata kepada istrinya, Nessa, saat aku menawarkan diri membantu memperbaiki atap mereka. *Dia tidak perlu berjuang keras seperti orang-orang lain.*

Kali lain, ketika tengah bekerja di kebunku, aku mendengar Nessa memperingatkan Claire supaya jauh-jauh dariku. *Aku tidak ingin dia ada di dapurku. Sudah cukup banyak masalah kita tanpa tetangga yang bisa membaca pikiran.* Tak ada gunanya menjelaskan bahwa bukan begitu cara kerjanya—bahwa peramal mendapatkan serangkaian bayangan, bukannya cerita gamblang, dan lebih mudah menangkap gambaran kota yang terletak dua kilometer di sebelah timur, atau ledakan itu sendiri, daripada membaca pikiran Nessa. Aku diam saja, terus memunguti siput dari batang buncis, dan pura-pura tidak mendengar. Saat itulah aku belajar bahwa jika Omega dianggap berbahaya, maka peramal dua kali lebih berbahaya. Lambat laun aku semakin sering menghabiskan waktu sendirian dibandingkan di

desa dulu, saat Zach selalu menemani, sekasar apa pun tabiatnya.

Aku terkejut ketika menemukan buku-buku di pondok Alice. Omega tidak diizinkan bersekolah, jadi sebagian besar tidak bisa membaca. Tapi dalam peti yang terkubur itu, bersama koin-koin, terdapat dua buku berisi resep-resep yang ditulis tangan, dan salah satu lagu yang pernah kudengar dinyanyikan pujangga di desa kami.

Karena dilarang bersekolah selama belum dipisahkan, aku dan Zach biasa membaca sembunyi-sembunyi sehingga kegiatan itu terasa intim. Berdua di bawah pengawasan Ibu atau, yang lebih sering, berdua saja, menggurat huruf-huruf di atas tanah di tepi sungai, atau di pasir halaman belakang rumah. Belakangan kami mendapat buku, tapi hanya sedikit. Buku teks bergambar yang disimpan Ayah dari masa kecilnya. Buku Desa, yang disimpan di Aula Desa dan berisi sejarah wilayah itu, anggota Dewan setempat, dan hukum yang mereka awasi. Bahkan di desa kami yang relatif makmur, buku terbilang langka: membaca hanya dilakukan untuk memahami instruksi pada kantong benih yang dibeli di pasar, atau membaca nama dua pengelana Omega yang didenda dan dihukum cambuk karena mencuri domba. Di permukiman, karena hanya sedikit yang bisa membaca dan lebih sedikit lagi yang mau mengakuinya, buku bisa dianggap kemewahan besar.

Aku tidak memberi tahu siapa pun tentang buku-buku Alice, tapi aku membaca semua berulang kali dengan begitu sering sehingga halaman-halamannya mulai copot

dari punggung buku saat kubalikkan, seakan buku-buku itu mengalami musim gugur abadi. Pada malam hari, saat kami semua selesai bekerja di ladang dan aku pulang ke pondok, aku menghabiskan waktu berjam-jam di dapur Alice, mengikuti tulisannya yang rapat dan berantakan tentang cara menambahkan *rosemary* pada sebungkah roti, atau cara termudah mengupas satu siung bawang putih. Saat kali pertama mengikuti instruksinya, dan belajar mengeprek bawang putih dengan bagian ceper pisau sehingga siung meluncur dari kulitnya yang kering mirip permen dari kertas bungkusnya, aku merasa lebih dekat dengan Alice daripada siapa pun di permukiman ini.

Selama malam-malam yang tenang itu, aku sering memikirkan ibuku dan Zach. Awalnya, Ibu mengirim surat untukku beberapa kali setahun. Suratnya diantarkan pedagang Alpha yang bahkan tak sudi turun dari kuda saat tiba di permukiman, dan memilih melemparkan surat-surat itu dari kantong sadel mereka. Dua tahun setelah kedatanganku di permukiman, Ibu menulis Zach diterima magang di Dewan, di Wyndham. Tahun berikutnya, semakin banyak berita yang disampaikannya: Zach bekerja dengan baik sekali. Bahwa wewenanginya semakin besar. Kemudian, setelah lima tahun aku tinggal di permukiman, Ibu menulis majikan Zach meninggal, dan Zach menempati posisinya. Saat itu usia kami baru delapan belas, tapi sebagian besar anggota Dewan memang memulai karier sejak dini. Mereka juga meninggal muda—persaingan dan pertikaian dalam Dewan sangat legendaris. Sang Hakim,

orang yang sudah memimpin Dewan sepanjang ingatanku, adalah pengecualian karena dia sudah setua orangtuaku. Sebagian besar anggota Dewan lainnya masih muda.

Kisah-kisah bermunculan, bahkan di permukiman Omega, tentang jatuh-bangunnya para anggota Dewan. Di dunia brutal benteng Dewan di Wyndham, sepertinya kekejaman dan ambisi lebih penting daripada pengalaman. Aku tidak terkejut Zach terseret ke dalam pusaran itu, atau bisa melewatinya dengan mudah. Aku berusaha membayangkannya dalam kemegahan ruang Dewan. Aku teringat senyum kemenangannya saat menguak jati diriku, dan apa yang dikatakannya setelahnya: *Tak akan ada lagi yang melempari aku batu. Selamanya.* Dan, meskipun takut kepadanya, aku tidak iri, bahkan saat panen gagal dan kami kelaparan di permukiman.

Selama masa-masa itu, surat Ibu semakin jarang—bisa lebih dari setahun sekali—dan untuk mendapatkan kabar aku terpaksa mengandalkan gosip yang kudengar di pasar Omega di sebelah barat, atau yang disebarkan para pengelana yang melewati permukiman kami. Selain buntelan kecil berisi harta benda, mereka juga membawa banyak kisah. Orang-orang yang menuju barat dengan maksud mencari tanah yang lebih baik untuk ditanami, karena tanah tandus dekat negeri orang mati di timur tidak memproduksi cukup banyak untuk membayar pajak Dewan, apalagi untuk ditinggali. Namun, mereka yang kembali dari barat menceritakan penindasan yang dilakukan Dewan: Omega dipaksa meninggalkan permukiman yang telah

lama mereka tempati karena tanahnya dianggap terlalu bagus bagi mereka; serta penyamun Alpha yang mencuri dan menghancurkan panen. Semakin banyak orang yang terpaksa mencari pengungsian. Desas-desus mengenai perlakuan kasar terhadap Omega terus bermunculan. Bahkan di permukiman ini, yang tanahnya lumayan dibandingkan permukiman lain, kami merasakan dampak tingginya pajak yang dituntut para pengumpul pajak Dewan.

Kami juga dua kali diserang penyamun Alpha. Kali pertama datang, mereka memukuli Ben yang pondoknya terletak di pinggir permukiman. Mereka mengambil apa pun yang bisa diangkut, termasuk koin-koin yang disisihkan Ben untuk pajak bulan depan. Mereka datang lagi setelah gagal panen. Tidak menemukan apa pun yang bisa dicuri, mereka memuaskan diri dengan membakar lumbung. Saat kusarankan kepada tetangga untuk melaporkan hal itu kepada Dewan, mereka hanya memutar bola mata.

“Untuk apa? Supaya mereka bisa mengirim serdadu untuk membakar seluruh permukiman?” kata Claire.

“Kau terlalu lama tinggal di desa Alpha, Cass,” Nessa menambahkan. “Kau masih belum paham juga.”

Meski begitu, aku belajar dari setiap kisah kekejaman yang merebak di permukiman. Ada pula desas-desus lain, kendati yang ini jarang dan disampaikan dengan lebih sembunyi-sembunyi: kabar burung mengenai gerakan perlawanan Omega, dan bisik-bisik tentang pulau. Tapi melihat kepasrahan para tetanggaku saat kami kembali

membangun lumbung, ide ini sepertinya mengada-ada. Dewan telah berkuasa selama ratusan tahun; keberadaan tempat yang tidak terjamah kekuasaan mereka bagaikan mimpi di siang bolong.

Lagi pula, untuk apa repot-repot memberontak? Ikatan mematikan antarkembar adalah jaring pengaman kami. Sejak tahun-tahun kekeringan, semakin banyak pembatasan terhadap Omega. Tapi di samping pajak yang selalu kami keluhkan, atau permukiman yang semakin digiring ke tempat tandus, kami tahu pada akhirnya Dewan akan melindungi kami. Karena itulah pengungsian dibangun—dan setelah panen yang gagal, semakin banyak Omega yang mempertimbangkan pergi ke sana.

Musim dingin saat itu membuat tulangku ngilu. Musim dingin telah membuat kami kehabisan tenaga, dan akhirnya satu pasangan dari permukiman pun pergi ke pengungsian dekat Wyndham. Kami tidak berhasil membujuk mereka untuk tetap tinggal dan mengambil risiko menantikan panen baru di musim semi. Mereka sudah tak sanggup lagi. Maka, seisi permukiman berdiri bersama di bawah cahaya fajar, mengamati mereka mengunci pondok sebelum pergi menyusuri jalanan berbatu.

“Untuk apa repot-repot mengunci pondok?” kata Nessa. “Toh, mereka tak bakal kembali.”

“Setidaknya mereka akan diberi makan,” sahut Claire. “Tapi, itu baru adil kalau mereka harus bekerja untuk mendapatkannya.”

“Untuk sementara pasti begitu. Tapi belakangan ada yang bilang, begitu masuk ke sana, kita tak akan bisa keluar untuk selamanya.”

Dia mengangkat bahu. “Itu pilihan mereka.” Aku menatap pasangan yang semakin jauh itu lagi. Buntelan mungil yang mereka bawa terlihat lebih besar di tubuh mereka yang rapuh. Pilihan apa lagi yang mereka punya?

“Lagi pula,” dia melanjutkan. “Kau pasti juga lebih senang ada pengungsian. Setidaknya kita tahu Dewan tidak mau membiarkan kita kelaparan.”

“Bukan *tidak mau*.” Ben, orang tertua di permukiman, menyela. “Mereka *mau* kalau bisa menghindarinya. Tapi, mereka tidak bisa. Itu berbeda.”



Di musim semi, saat hasil ladang mulai bermunculan dan kelaparan berkurang, ibuku datang dengan gerobak yang ditarik lembu. Ben mengantarnya ke pondokku, dan aku tidak tahu bagaimana cara menyambutnya. Dia tidak berubah, sehingga membuatku semakin sadar betapa banyak perubahan pada diriku. Bukan saja tubuhku yang semakin besar setelah enam tahun, tapi fakta aku hidup sebagai Omega. Itu lebih mengubahku daripada kelaparan. Aku telah bertemu beberapa Alpha sejak datang ke permukiman—pengumpul pajak; pedagang licik yang sesekali datang ke pasar Omega. Bahkan di kalangan Alpha sendiri ada sampah masyarakat dan kaum miskin, yang

melewati permukiman Omega untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Mereka semua memandang rendah kami, itu pun kalau mereka mau menatap mata kami. Aku pernah mendengar beberapa julukan mereka untuk kami: *orang aneh, buntu*. Sikap mereka lebih menyakitkan daripada kata-kata itu, gerakan kecil yang menunjukkan hinaan, dan ketakutan mereka akan kontaminasi Omega. Bahkan pedagang Alpha yang paling rombeng, mereka yang mau berdagang dengan Omega, akan mengernyit jika bersentuhan dengan kami saat menyerahkan koin.

Meskipun telah dicap Omega saat meninggalkan desa, aku tidak terlalu paham maksudnya. Aku ingat betapa pedih hatiku ketika Ibu tidak mau memelukku saat kepergianku. Sekarang, saat dia berdiri dengan gugup di dapur kecilku, aku tahu diri untuk tidak menyentuhinya.

Kami duduk berseberangan di meja dapurku.

“Aku datang hanya untuk menyerahkan ini,” kata Ibu, memberikan sekeping koin emas. Zach, katanya, mengiriminya enam koin, masing-masing setara hasil panen setengah tahun.

Koin itu terasa hangat saat aku membolak-baliknya. “Kenapa memberikannya kepadaku?”

“Kau akan membutuhkannya.”

Aku mengedikkan kepala ke arah pondok di sekeliling kami, ke tanaman merambatnya yang penuh dengan buah ara, yang terlihat dari jendela kecil. “Aku tidak membutuhkannya. Aku baik-baik saja. Dan, sebelumnya kau tidak pernah peduli.”

Dia memajukan badan, berbicara dengan pelan. “Kau tidak bisa tinggal di sini.”

Aku menjatuhkan koin itu ke meja. Selama beberapa detik koin itu berputar-putar dengan berisik, lalu rebah dengan bunyi berkelontang di kayu meja yang tergores-gores. “Apa maksudmu? Tidak puas hanya mengusirku dari desa?”

Ibu menggeleng. “Aku tidak ingin melakukannya. Mungkin mestinya tidak usah. Tapi, kau harus mengambil uang ini dan pergi. Secepatnya. Ini karena Zach.”

Aku menghela napas. “Selalu saja Zach.”

“Dia sekarang berkuasa. Itu artinya dia punya musuh. Orang-orang membicarakannya, membicarakan perbuatannya di Dewan.”

“Apa yang sudah dilakukannya? Kami masih sembilan belas tahun. Dan, dia baru setahun di Dewan.”

“Kau pernah dengar tentang sang Jenderal?”

“Semua orang sudah mendengarnya.” Terutama Omega. Setiap kali muncul desas-desus tentang kebijakan baru anti-Omega, nama dialah yang dibisikkan orang-orang di pasar. Ketika pengumpul pajak menuntut uang yang lebih tinggi dari kami selama dua tahun terakhir, selalu katanya berdasarkan “reformasi” terkini sang Jenderal.

“Gadis itu hanya setahun lebih tua daripada kau dan Zach. Orang-orang di Dewan memiliki musuh, Cass. Kebanyakan anggota Dewan tak berumur panjang.” Begitu pula kembaran mereka, meskipun Ibu tidak perlu menyebutkannya. “Kau tahu Zach seperti apa. Energik.

Ambisius. Sekarang dia dijuluki sang Reformis. Dia punya banyak pengikut, bekerja dengan orang-orang penting. Cepat atau lambat, akan ada orang yang mencoba mencelakaimu.”

“Tidak.” Aku mendorong koin di meja ke arahnya. “Aku tidak akan pergi. Kalaupun dia punya musuh, dia tak akan membiarkan mereka mencelakaiku. Dia akan menjagaku.”

Ibu mengulurkan tangan di meja, seakan hendak meraih tanganku, tapi menghentikannya sendiri. Kapan kali terakhir, pikirku, ada yang menyentuhku dengan kelembutan?

“Itulah yang kucemaskan.”

Aku tercengang menatapnya. “Apa maksudmu?”

“Kau pernah mendengar tentang Ruang Tahanan, kan?”

Ini salah satu dari banyak cerita yang bertiup di permukiman, mirip semak *tumbleweed* yang tersangkut dan bergulung-gulung di dataran. Rumor bahwa di balik ruang-ruang Dewan di Wyndham terdapat penjara rahasia tempat para anggota Dewan menyimpan kembaran Omega mereka. Sebutannya Ruang Tahanan: kompleks bawah tanah tempat Omega dikurung tanpa batas waktu, agar anggota Dewan yang berkuasa tak akan rentan terhadap serangan yang menimpa kembaran Omega mereka.

“Itu? Itu hanya desas-desus. Kalaupun benar, Zach tak akan melakukannya. Tidak mungkin. Aku yang paling mengenalnya.”

“Tidak. Kau yang paling dekat dengannya. Itu tidak sama. Dia akan datang menangkapmu, Cass. Dia akan mengurungmu, untuk melindungi dirinya sendiri.”

Aku menggeleng. “Dia tak akan melakukannya.”

Apakah aku berusaha meyakinkan Ibu, atau diriku sendiri? Apa pun itu, dia tidak membantahku. Kami sama-sama tahu aku tak akan pergi.

Sebelum pulang, Ibu mengulurkan tangan dari gerobak dan kembali menekankan koin ke tanganku. Aku merasakannya di telapak tanganku saat gerobak berjalan semakin jauh. Aku tidak menggunakannya; tidak untuk melarikan diri, atau bahkan untuk membeli makanan. Aku hanya menyimpannya, seperti menyimpan kunci dari Alice, dan aku teringat Zach setiap kali menggenggamnya.

Gara-gara Zach-lah aku belajar menahan kemampuan menerawang, sewaktu kami masih kecil. Kebutuhannya membuka jati diriku membuatku waspada untuk tidak mengakui atau mengungkapkan apa pun yang ingin kuketahui. Sekarang, aku melakukannya lagi, dan lagi-lagi karena Zach. Aku tidak mau menoleransi adegan-adegan yang muncul persis sebelum aku terbangun, atau selama di ladang ketika aku berhenti untuk memercikkan air dari pelples ke wajah. Aku memercayai Zach, alih-alih terawangkanku. Dia tak akan melakukannya, ulangku dalam hati. Aku memikirkan bagaimana dengan lembut dia membasuh lukaku setelah pengecapan. Aku teringat hari-hari, bulan-bulan, dan tahun-tahun yang kami habiskan bersama di bawah tatapan curiga seisi desa. Dan, meskipun

ingat betul permusuhan dan banyak kekejamannya, aku juga tahu dia mengandalkan aku sebagaimana aku mengandalkannya.

Maka aku pun terus bekerja, bahkan lebih keras daripada sebelumnya. Saat masa panen tiba, yang selalu menjadi masa tersibuk dalam setahun, tanganku sampai kapalan karena sabit, dan sekam gandum menyelip di sela-sela kuku hingga jariku berdarah. Aku berusaha berkonsentrasi terhadap suara-suara nyata di sekelilingku: derit sabit, gedebuk gandum yang dilemparkan, teriakan para pekerja. Setiap hari aku membanting tulang, hingga malam akhirnya tiba dengan malu-malu, dan aku kembali ke pondok dalam kegelapan.

Cara itu berhasil. Aku sampai hampir yakin mereka tak akan datang sama sekali, hingga para serdadu bersenjata itu tiba dan aku baru sadar kedatangan mereka sama tak asingnya dengan sabit di tanganku atau jalan setapak di antara ladang-ladang yang mengarah ke pondok.

Saat si penunggang kuda mengangkatku, aku melihat sekelebat kilau emas di bawah. Koin itu terjatuh dari sakuku, dan dengan cepat lenyap dalam lumpur yang tersepak kaki kuda.[]



Bab 6

SAAAT ZACH DATANG ke selku, kuhitung sudah Seratus delapan belas hari berlalu. Dua ratus tiga puluh enam kali nampan makanan diantarkan. Delapan kali kunjungan sang Konfesor.

Aku kenal betul bunyi langkah kakinya, begitu pula suaranya, atau ritme napasnya saat tidur. Selama detik-detik kunci dibuka, rasanya semua tahun tanpa Zach terhampar lagi di benakku. Tadinya aku buru-buru bangkit saat mendengar langkah kakinya, tapi ketika dia membuka pintu, aku memaksa diri tetap duduk di ranjang.

Dia berdiri di ambang pintu selama beberapa saat. Aku melihat dua sosok dalam dirinya: pria dewasa di hadapanku, dan anak laki-laki yang selalu kukenang. Tubuhnya sekarang tinggi, rambut gelapnya lebih panjang, terselip di balik telinga. Wajahnya lebih berisi, menghaluskan sudut-

sudut tajam tulang pipi dan dagunya. Aku masih ingat, saat musim panas wajahnya penuh bercak-bercak yang tersebar di atas hidung bagaikan sekepal debu pertama yang dilemparkan ke peti mati. Namun, bercak-bercak itu kini tak terlihat, kulitnya hanya sedikit lebih terang daripada kulitku yang pucat lantaran terkurung dalam sel.

Dia masuk dan mengunci pintu di belakangnya, menyelipkan kunci ke dalam saku.

“Kau tidak mau mengatakan apa-apa?” ujarinya.

Aku tidak berani berbicara, tidak ingin suaraku menunjukkan betapa besar kebencianku, atau betapa besar kerinduanku kepadanya.

Zach melanjutkan. “Kau tidak ingin tahu mengapa aku terpaksa berbuat ini?”

“Aku tahu kenapa kau melakukannya.”

Dia tertawa pendek. “Aku hampir lupa betapa sulitnya mengajakmu bicara.”

“Bukan tugasku menjadikannya mudah untukmu.”

Dia mulai mondar-mandir. Suaranya tetap tenang, kata-katanya senantiasa terukur seperti langkah kakinya. “Kau tidak mau aku mendapatkan segalanya, kan? Apalagi sekadar penjelasan. Aku tahu apa yang ingin kusampaikan. Aku sudah melatihnya. Tapi, kau tetap saja seperti dulu, selalu merasa tahu segalanya.”

“Aku tak mau kau mendapatkan segalanya?” ulangku. “Kau punya segalanya. Kau bisa tinggal di desa. Kau bisa hidup bersama Ibu.” Suaraku bergetar ketika mengucapkan kalimat terakhir.

“Tapi, itu terlambat,” katanya, berhenti mondar-mandir. “Alice sudah membunuh Ayah. Dan kau sudah meracuni segalanya. Rasanya seakan kau sudah mengontaminasiku—dengan kebersamaan kita selama bertahun-tahun. Orang-orang tak pernah menerimaku. Dengan selayaknya. Padahal itulah kehidupan yang kuinginkan.” Dia mengulurkan tangannya yang kosong, jarinya terentang. “Kau merusak segalanya.”

“Aku tidak punya apa-apa,” kataku. “Sering kali kami hidup kelaparan di permukiman. Tapi, kehidupan itu pun kau ambil dariku. Kau mengurungku di sini dan masih berpikir sudah diperlakukan tidak adil?”

“Aku tidak punya pilihan, Cass.”

“Kenapa kau berusaha meyakinkanku? Kau ingin aku mengampunimu? Bilang aku mengerti?”

“Kau bilang kau mengerti.”

“Aku bilang, aku tahu kenapa kau melakukannya. Aku tahu jalan pikiranmu. Kau punya banyak musuh karena kau pemain besar di Dewan sekarang. Kau pikir mereka bisa memanfaatkanmu untuk mengalahkanmu. Tetap saja, tidak pantas kau mengurungku di sini.”

“Kau sendiri akan berbuat apa dalam posisiku?”

“Sejak kapan kau peduli apa yang kuinginkan atau kupikirkan?”

Dia mulai marah. “Segalanya selalu tergantung padamu. Seluruh hidupku tertunda—dan baru bisa dimulai setelah kau pergi.”

“Tak mungkin tertunda. Sejak dulu kita sudah punya kehidupan.” Seperti yang sering kulakukan, aku teringat masa-masa yang kami habiskan bersama, hidup terpinggirkan di desa. “Kau hanya menginginkan yang berbeda.”

“Tidak. Aku menginginkan kehidupanku. Hanya milikku. Kau yang mempersulitnya. Dan, sekarang aku membidik target yang besar. Aku tak bisa membiarkanmu menghalanginya.”

“Jadi, kau ingin merusak kehidupanku, untuk melindungi kehidupanmu?”

“Kau tidak sadar juga, hanya ada satu kehidupan di antara kita. Kau selalu bersikap seakan-akan kita berdua bisa mendapatkan apa yang kita inginkan. Bukan begitu cara kerjanya.”

“Kalau begitu, ubahlah. Kau bilang kau ingin jadi orang penting, orang besar, dan mengubah dunia. Memangnyanya kau tidak sadar, ya, kita tetap bisa mengubah dunia tanpa dipisahkan?”

Dia terdiam. Setelah beberapa menit, dia mendekat dan duduk di sebelahku, mendesah saat mengenyakkan tubuh. Dia menarik lututnya yang lebih tinggi daripada lututku. Rambut lengannya tampak lebih tebal dan lebih gelap, tanpa kilau pirang karena sinar matahari seperti dulu. Tubuh kami berubah cukup banyak selama bertahun-tahun sejak kali terakhir aku melihatnya, tapi badan baru ini secara otomatis membentuk simetri seperti masa lalu: duduk berdampingan di ranjang, memungungi tembok,

persis seperti yang biasa kami lakukan dulu di tempat tidurku di desa.

Aku berbisik kepadanya, seperti yang kerap kami lakukan ketika orangtua kami bertengkar di lantai bawah. “Kau tidak perlu menjadi orang ini, Zach.”

Dia berdiri sambil mengeluarkan serenceng kunci dari saku. “Memang tidak, kalau bukan gara-gara kau. Kalau kau tidak mempersulit segalanya sejak awal.”

Selama berbulan-bulan menantikan kedatangannya ke sel, aku memikirkan dengan cermat apa yang akan kukatakan, dan dalam hati berjanji akan tetap tenang. Namun saat dia bergerak ke pintu, niatku terusik. Bayangan akan kembali ditinggalkan sendirian di sel mewujudkan di hadapanku, darahku begitu menggelegak sehingga seluruh tubuhku berdenyut, berpacu. Aku berlari ke arahnya, merampas kunci yang dipegangnya.

Dia setengah kepala lebih tinggi daripada aku; juga lebih kuat, mengingat selama enam tahun yang gersang aku tinggal di permukiman dan berbulan-bulan mendekam di sel. Dengan satu tangan terulur untuk mencengkeram leherku, dia menjauhkanku nyaris tanpa bersusah payah. Bahkan selagi mencakar dan menendangnya, aku tahu semua itu akan sia-sia. Jika aku berhasil melumpuhkannya, atau mematahkan tangannya, aku pun akan sama-sama roboh. Tapi, dalam benakku, aku tidak sedang melawan Zach; aku sedang melawan tembok sel, dan lantai beton, serta jam-jam yang datang dan pergi sesukanya selama aku membusuk di ruangan ini. Aku melemparkan seluruh

bobot tubuh padanya, hingga tulang di tangannya yang menahanku sejauhauan lengan berderak-derak di rahangku. Namun dia tetap tidak menyerah, meskipun aku merasakan daging lengannya sobek dan koyak di bawah kuku jariku.

Dia memajukan badan sehingga aku bisa mendengar bisikannya di antara napasku yang terengah-engah.

“Mestinya aku berterima kasih padamu. Para anggota Dewan sering membicarakan risiko yang ditimbulkan Omega. Ancaman kontaminasi. Tapi, mereka tidak mengalaminya, tidak seperti aku. Mereka tidak tahu betapa berbahayanya kau.”

Aku tahu tubuhku gemetar hebat; setelah dia melepaskan cengkeramannya, baru kulihat ternyata dia gemetar juga. Selama beberapa saat kami berdiri seperti itu. Udara di antara kami berguncang seiring napas kami yang tersengal, seribut malam sebelum badai musim panas, ketika udara seperti terpanggang dan tonggeret mendesis, sementara seluruh dunia bergetar dan menunggu.

“Kumohon. Jangan lakukan ini, Zach.” Aku teringat bagaimana dia memohon supaya aku mengungkapkan jati diriku sebagai Omega, malam itu di kamar tidur saat kami masih kecil. Seperti inilah yang dirasakannya saat itu?

Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya memalingkan muka. Saat dia pergi, dan mengunci pintu, aku menunduk memandangi tinjuku yang masih bergetar, dan darahnya yang mengucur dari bawah kuku tangan kananku.



Sang Konfesor selalu datang dengan membawa peta. Tanpa basa-basi dia akan mengunci pintu di belakangnya, membentangkan peta di ranjangku, lalu mendongak menatapku. “Tunjukkan di mana pulau itu.” Terkadang, dia akan melingkari area-area tertentu dengan jari. “Kita tahu letaknya tak jauh dari pesisir barat atau barat daya. Kita semakin dekat—kita akan menemukannya.”

“Kalau begitu, untuk apa bertanya padaku?”

“Karena abangmu terkenal tidak sabar.”

Aku mencoba tertawa. “Apa yang akan kau lakukan? Menyksaku? Mengancam akan membunuhku? Luka serius apa pun yang menimpaku dapat menyiksa Zach.”

Sang Konfesor mendekat. “Kau pikir kami tidak bisa bertindak lebih parah lagi terhadapmu? Kau tidak tahu betapa beruntungnya dirimu. Dan akan terus beruntung jika terbukti bermanfaat untuk kami.” Dia mendorong peta ke arahku lagi. Intensitas tatapannya terasa menekan. Tak ubahnya besi cap yang membakar dahiku bertahun-tahun silam.

“Seperti kau yang bermanfaat untuk mereka? Orang aneh yang dilatih untuk mematuhi para majikan Alpha?”

Dia mencondongkan badan ke arahku, sangat perlahan, hingga wajahnya begitu dekat sampai-sampai aku bisa melihat rambut-rambut halus di pipinya, yang seindah dan sepuat bulu jagung. Lubang hidungnya sedikit melebar

saat dia perlahan menarik napas dalam-dalam, berulang kali.

“Kau yakin mereka yang memerintahku?” bisiknya.

Dia menggerayangi benakku semakin dalam. Saat masih kecil, aku dan Zach pernah mengungkit sebongkah batu besar. Semua cacing dan ulat di bawahnya terkuak, terpapar cahaya setelah selama ini hidup dalam kegelapan, tubuh putih mereka menggeliang-geliut. Sekarang, di bawah tatapan sang Konfesor, aku tak ubahnya ulat-ulat itu. Tak ada bagian diriku yang luput dari penglihatannya, cengkeramannya.

Setelah kejadian itu, aku belajar menutup pikiranku rapat-rapat. Seperti menutup mata. Seperti mengepalkan tangan. Aku belajar menepis sang Konfesor dan berusaha menyimpan apa pun untuk diriku sendiri. Aku tahu aku harus mengamankan pulau itu darinya. Tapi, egoisnya, aku juga berusaha keras melindungi sedikit ingatan pribadi yang sangat berharga untukku.

Sore di musim gugur ketika aku dan Zach berlatih menulis di halaman belakang rumah. Sementara ayam-ayam mematuk dan berkeliaran di sekitar kami, kami berjongkok sambil memegang ranting, mengguratkan huruf-huruf di atas pasir. Zach menuliskan namaku, dan aku menuliskan namanya.

Hari-hari yang panjang di tepi sungai, saat anak-anak lain bersekolah, sementara aku dan Zach saling mengoperkan harta karun yang kami temukan selama keluyuran di sungai. Dia menunjukkan batu dengan fosil

siput tercetak di atasnya. Aku memperlihatkan cangkang tiram sungai yang terbuka, bagian dalamnya yang seputih susu, mirip mata buta pengemis Omega yang pernah kulihat di jalan menuju Haven.

Serta ingatan akan malam-malam saat kami bertukar cerita dan berbisik-bisik dari seberang tempat tidur, persis seperti yang kami lakukan siang hari, saat bertukar benda-benda dari sungai. Sambil berbaring dalam gelap, mendengar rintik hujan samar di atap jerami, Zach bercerita bagaimana lembu-lembu di ladang tetangga menyerangnya saat dia mengambil jalan pintas ke sumur, bagaimana dia buru-buru memanjat pohon supaya tidak diinjak-injak. Aku memberi tahunya tentang anak-anak lain yang membuat ayunan baru dari kayu ek di halaman sekolah, ketika aku mengintip dari balik tembok yang tak pernah boleh kami lewati.

“Kita juga punya ayunan sendiri,” kata Zach.

Itu benar, meskipun kurang layak disebut ayunan—hanya pohon dedalu yang tumbuh begitu dekat dengan air sehingga kami bisa menyambar dahan rendahnya dan berayun di atas sungai. Pada hari-hari panas, kami kerap berlomba berayun sejauh mungkin, lalu dengan penuh kemenangan menceburkan diri ke sungai.

Ada pula ingatan yang lebih baru, dari permukiman. Malam-malam ketika aku duduk di depan perapian kecilku dan membaca buku-buku resep Alice, atau koleksi lagunya—sambil membayangkan Alice duduk di tempat

yang sama bertahun-tahun sebelumnya, menuliskan semua itu.

Dan, belakangan, kehangatan koin dari tangan ibunya, yang diserahkannya dalam upaya memperingatkan aku tentang Zach. Sungguh hal kecil yang berharga: bahkan bukan sentuhannya langsung—hanya kehangatan koin yang tadi dipegangnya. Tapi, hanya ingatan itu yang kudapatkan dari Ibu, dari beberapa tahun terakhir, dan ingatan itu milikku.

Semuanya terpapar di hadapan tatapan tenang sang Konfesor. Baginya, ingatan-ingatan itu tak lebih dari isi laci berantakan yang diaduknya untuk mencari sesuatu yang lebih berharga. Setiap kali dia beranjak dari suatu ingatan, aku tergopoh-gopoh menyusun kembali kekacauan yang ditinggalkannya di benakku.

Akhirnya sang Konfesor berdiri dan pergi bersama petanya, dan aku tahu mestinya aku senang berhasil menjaga rahasia pulau itu. Namun, karena sibuk berkonsentrasi untuk menyembunyikannya, aku terpaksa membiarkan begitu banyak yang terkuak. Ingatan-ingatan itu—serpihan kehidupan yang kujalani sebelum dikurung dalam sel—dipungutnya begitu saja, dibolak-balik, lalu disisihkan. Dan, meskipun tak penting baginya, ingatan-ingatan itu benar-benar diperiksa olehnya. Seiring berakhirnya setiap kunjungan, rasanya semakin sedikit saja sisa ingatanku yang belum dibacanya.



Zach datang hari berikutnya. Belakangan ini kunjungannya semakin jarang, dan ketika akhirnya benar-benar datang, biasanya dia menghindari mataku—dengan gelisah memainkan kuncinya untuk mengalihkan perhatian. Dia hampir tidak berbicara, hanya menanggapi sebagian besar pertanyaanku dengan mengangkat bahu. Setiap beberapa minggu sekali kembaranku, sekaligus sipirku ini, selalu datang untuk duduk di ujung ranjangku. Aku akan mendengar kuncinya dimasukkan ke lubang, pintunya berderit di lantai, dan dia akan muncul. Aku tidak tahu mengapa dia datang, sebesar ketidaktahuanku mengapa aku selalu gembira ketika mendengar langkah kakinya di lorong.

“Kau harus bicara dengannya,” ucap Zach. “Katakan saja apa yang kau lihat. Atau, biarkan dia masuk.”

“Maksudmu, masuk ke benakku?”

Dia mengangkat bahu. “Jangan ketakutan begitu. Toh, kau sama saja dengannya.”

Aku menggeleng. “Aku tidak seperti itu. Aku tidak mengorek-ngorek pikiran orang lain. Dan sebaiknya dia menjauh dari pikiranku—karena itu satu-satunya yang kumiliki di sini.” Aku tidak tahu cara menyampaikan bagaimana rasanya saat pikiranku diobrak-abrik sang Konfesor. Bagaimana aku jadi merasa ternoda, tidak aman, bahkan di kepalaku sendiri.

Zach menghela napas dan tertawa. “Aku mungkin akan terkesan karena kau bisa menahannya sejauh ini. Sayangnya, aku sudah tahu betapa keras kepalanya kau ini.”

“Kalau begitu, mestinya kau tahu itu tak akan berubah. Aku tak akan menolongmu.”

“Kau harus melakukannya, Cass.” Dia mendekat. Selama beberapa saat, kusangka dia akan meraih tanganku, seperti yang dilakukannya bertahun-tahun lalu ketika ayah kami sekarat dan dia memohon bantuanku. Kedua pupilnya berkobar dan mengerut dalam denyut yang tidak merata. Dalam posisi sedekat ini, aku bisa melihat serpihan kulit bibir bawahnya. Aku ingat bagaimana dia biasa menggigiti bibir ketika Ibu dan Ayah bertengkar di bawah, atau ketika anak-anak lain di desa mengejek kami.

“Apa yang kau takutkan?” bisikku. “Apa kau takut pada sang Konfesor?”

Dia berdiri. “Masih banyak tindakan buruk yang bisa kami terapkan kepadamu selain perangkap sel ini, tahu.” Dia memukul tembok. Telapak tangannya yang terbuka meninggalkan bekas di beton yang berdebu. “Omega yang dikurung di sini mengalami hal-hal yang lebih buruk. Hanya gara-gara kau peramal, kau bisa hidup seperti ini.” Sambil menegakkan tubuh, dia menyeka wajah dengan kedua tangan, menarik napas beberapa kali dengan mata terpejam. “Aku memberi tahunya bahwa kau akan bermanfaat.”

“Kau ingin aku berterima kasih? Untuk ini?” Aku menuding sel di sekeliling kami. Temboknya telah mencekik kehidupanku, melumatkan segalanya menjadi ruang abu-abu beberapa meter persegi. Benakku juga mulai terasa seperti sel: muram dan terkungkung. Parahnya, aku

jadi tidak tahu-menahu tentang waktu yang terus berlalu, sementara aku terkurung di sini dengan nampan berisi makanan hambar yang terus berdatangan, dan cahaya listrik yang tak ada matinya.

“Kau tidak tahu apa saja yang sudah kulakukan untukmu. Semua yang kau makan—” dia memberi isyarat ke nampan di lantai “—aku menyuruh orang lain untuk mencicipinya terlebih dahulu. Setiap kendi air. Segalanya.”

“Aku tersentuh dengan perhatianmu,” ucapku. “Tapi, seingatku, saat aku menjalani kehidupanku sendiri di permukiman, aku tidak perlu mencemaskan ada orang yang berusaha meracuniku.”

“Kehidupanmu sendiri? Sepertinya selama bertahun-tahun kau tidak tertarik menjalani ‘kehidupanmu sendiri’ dan malah berusaha mencaplok kehidupanku.”

“Aku tidak berusaha mencaplok apa pun. Aku hanya tidak ingin disingkirkan, dan kau juga begitu.” Hening. “Aku hanya ingin diizinkan sesekali naik ke pagar benteng, seperti pada masa-masa awal aku di sini. Atau, mengobrol dengan tahanan lain. Aku hanya ingin bisa mengobrol dengan orang lain.”

Dia menggeleng. “Kau tahu itu tidak bisa. Kau lihat sendiri kejadian di pagar benteng tempo hari. Bisa saja kau yang diserang orang gila itu.” Dia memandangkanku dengan tatapan yang mungkin bisa dianggap lembut. “Intinya, kau ada di sini supaya aman.”

“Jika kami diizinkan untuk mengobrol, itu tak akan terjadi. Pria itu tak akan menjadi gila. Untuk apa Omega

lain menyakitiku? Situasi mereka sama denganku. Kenapa kami tidak boleh berteman?”

“Karena orang-orang yang menjadi kembarannya.”

“Kembaran mereka teman-temanmu, kronimu di Dewan.”

“Kau ini naif betul, Cass. Mereka rekan kerjaku—bukan temanku. Kau pikir di antara mereka tak ada yang menyuruh kembarannya untuk menghabiskan nyawamu, demi menghabisiku?”

“Lalu, sampai kapan? Dengan logikamu, seharusnya kami semua terus hidup dalam sel empuk, baik Alpha maupun Omega.”

“Bukan aku saja yang melakukannya,” ucapnya. “Memang selalu begitu: memanfaatkan orang-orang terdekat untuk memanipulasi mereka. Bahkan pada masa Sebelum. Untuk mengendalikan seseorang, mereka bisa menculik suami, anak, atau kekasih orang tersebut. Satu-satunya perbedaan pada masa Setelah adalah, sekarang, efeknya akan terasa lebih langsung. Pada masa Sebelum, kau cukup menjaga diri sendiri. Sekarang, kita harus dua kali lipat lebih berwaspada. Sesederhana itu.”

“Sederhana hanya karena kau mengganggu saudara kembarmu sebagai masalah. Kau paranoid.”

“Dan, kau keterlalu naifnya.”

“Itukah sebabnya kau datang kemari?” tanyaku saat dia berdiri dan membuka kunci pintu. “Karena kau tidak bisa memercayai siapa pun di Dewan?”

“Itu artinya aku bisa memercayaimu,” katanya, menutup pintu di belakangnya. Aku mendengar bunyi kunci diputar.



Kuhitung-hitung, sedikitnya sudah setahun aku tidak melihat langit. Di dalam Ruang Tahanan dengan lampu artifisialnya, mimpiku bahkan berubah; begitu pula terawangan yang muncul saat aku melamun. Ketika kali pertama mendapat terawangan tentang pulau, aku bertanya-tanya apakah itu hanya fantasi untuk mengurangi kengerian kurunganku.

Sekarang, terawangan baru yang lebih gelap mulai mengganggu, dan selama beberapa waktu kusangka itu hanya khayalan menakutkan, horor isolasi panjang yang menyusup ke dalam mimpiku. Sementara tanda turus waktuku di Ruang Tahanan terus meningkat, aku semakin tidak memercayai pikiranku sendiri. Tapi, apa yang kulihat terlalu aneh, dan terlalu konsisten sehingga rasanya tak mungkin aku mengarang semuanya. Detailnya juga begitu gamblang sehingga aku yakin semua itu tak mungkin rekaanku semata: tangki kaca, yang terpasang langsung ke lantai dengan segel karet di dasarnya. Kabel dan panel-panel di atas tangki, setiap panel dihiasi cahaya kecil, merah atau hijau. Beberapa selang, kenyal dan berwarna daging, mencuat dari bagian atas setiap tangki.

Bagaimana mungkin aku menciptakan pemandangan semacam itu, padahal tidak mengerti artinya? Yang pasti,

aku tahu ini tabu, mirip bola kaca cahaya di selku. Selang dan kabel yang kulihat mengitari tangki itu sesuai dengan kisah-kisah tentang Sebelum serta alkimia Listriknya. Lampunya juga memercikkan cahaya yang sama tidak naturalnya dengan lampu di selku. Setiap lampu senantiasa menyala, setitik warna murni, tanpa panas. Ini mesin—tapi mesin untuk apa? Alat ini lebih berantakan sekaligus lebih menakjubkan daripada rumor mengenai Sebelum yang selama ini kupercaya. Kabel dan selangnya tampak seperti dipasang asal-asalan. Tapi, secara keseluruhan, kumpulan cahaya dan tangki yang berdenyut ini begitu besar dan begitu kompleks sehingga mau tak mau tampak impresif, meskipun aku gemetar melihatnya.

Awalnya, yang muncul dalam terawanganku hanya tangki-tangki itu. Kemudian, dalam tangki, aku melihat tubuh-tubuh mengambang, digantung dalam cairan kental yang seperti memperlambat segalanya hingga ayunan rambut mereka pun tampak lesu. Dari setiap mulut terjuntai selang. Tapi, mata mereka yang paling menakutkan. Sebagian besar terpejam, bahkan mereka yang matanya terbuka tampak tidak berekspresi. Mata mereka benar-benar kosong. Seperti residu manusia. Kata-kata Zach saat aku mengeluhkan sel ini terngiang di kupingku: *masih banyak tindakan buruk yang bisa kami terapkan terhadapmu melebihi perangkap sel ini, tahu.*

Bayangan tangki itu muncul paling kuat saat Zach datang, meskipun sekarang dia jarang berkunjung. Gambaran kamar tangki bagaikan bau yang menempel

padanya. Bahkan saat mendengarnya memutar kunci di lubang, bisa kurasakan wajah-wajah itu bermunculan. Setelah dia pergi, wajah-wajah tersebut mengepungku selama berjam-jam dengan mata terpejam dan mulut menganga. Semuanya Omega, semua mengambang dalam tabung-tabung kaca nirkala itu. Ketika bulan demi bulan berlalu, dan kunjungan Zach semakin jarang, kesadaranku akan kamar tangki itu nyaris konstan. Rasanya ruangan itu tidak abstrak; tidak hanya nyata, tapi juga sangat dekat.

Keberadaannya begitu menekan sehingga rasanya bisa menuntunku ke sana: tarikan kamar itu, barangkali hanya beberapa puluh meter jauhnya, telah menjadi titik kompasku. Seperti sungai yang dulu menjadi basis peta khayalan untuk menunjukkan lembah tempatku dibesarkan, sekarang peta imajinasiku untuk benteng ini ditentukan dua lokasi: sel, dan kamar tangki. Di balik semua itu, sungai masih ada. Aku bisa merasakannya mengalir jauh di bawah, aliran arusnya terus mengejek kemandekanku.



Suatu hari, sang Konfesor membuka pintu, tapi tidak masuk ke selku.

“Bangun,” katanya, memegang pintu yang terbuka.

Sudah lebih dari setahun aku tidak keluar dari sel. Aku bertanya-tanya apakah dia mempermainkanku. Dalam beberapa bulan terakhir, terkadang aku mulai takut akan

menjadi gila. Saat mengintip ke balik pintu yang terbuka, aku bahkan tidak bisa memercayai lorong yang kulihat. Bagi matak yang lapar melihat dunia, lorong beton itu tampak semustahil pemandangan gunung di bawah cahaya matahari.

“Cepatlah. Ada yang ingin kutunjukkan. Kita tidak punya banyak waktu.”

Bahkan di bawah penjagaan tiga serdadu bersenjata, serta sang Konfesor yang mengawasiku dengan tidak sabar, aku tidak bisa menyembunyikan kegembiraan saat kami berjalan melewati pintu.

Dia tidak mau bilang ke mana tujuan kami, atau menjawab apa pun pertanyaanku. Dia berjalan cepat-cepat, beberapa langkah di depanku, sementara para penjaga menempelku dari belakang.

Ternyata tujuan kami tidak jauh: hanya ke ujung lorong, melewati satu lagi pintu terkunci, kemudian menuruni tangga menuju sederet pintu lainnya.

“Kita tidak keluar?” tanyaku saat menghadapi deretan pintu sel yang menyerupai selku sendiri: baja abu-abu, celah sempit untuk menyelipkan nampan makanan di bagian bawah, lubang intip setinggi mata—yang hanya bisa dibuka dari lorong, bukan dari dalam.

“Ini bukan piknik,” kata sang Konfesor. “Ada yang harus kau lihat.”

Dia menghampiri pintu ketiga dan membuka lubang intipnya. Seperti di selku, lubang ini jelas jarang dibuka—terdengar derit kasar logam saat penutup lubangnya digeser.

Sang Konfesor mundur. “Kemarilah,” katanya, memberi isyarat ke arah lubang.

Aku melangkah ke pintu, mendekat ke lubang intipnya. Bagian dalam sel lebih gelap, satu-satunya lampu Listrik yang ada tidak bisa menandingi deretan lampu di lorong. Namun, setelah mataku bisa menyesuaikan diri, aku bisa melihat sel yang persis seperti selku sendiri. Ranjang sempit yang sama, tembok abu-abu serupa.

“Lihat lebih dekat,” kata sang Konfesor, napasnya terasa hangat di belakang telingaku.

Dan aku pun melihat laki-laki itu. Dia sedang berdiri bersandar di tembok, di sudut tergelap selnya, mengawasi pintu dengan waspada.

“Siapa kau?” tanyanya, maju selangkah, menyipitkan mata agar bisa melihatku lebih jelas. Suaranya kasar, serak karena jarang digunakan.

“Jangan bicara padanya,” kata sang Konfesor. “Perhatikan saja.”

“Siapa kau?” kata laki-laki itu lagi, kali ini lebih keras. Dia mungkin sepuluh tahun lebih tua dariku. Aku belum pernah melihatnya, tidak juga pada kunjungan ke pagar benteng, tapi janggut panjang dan kulit pucatnya menampakkan dia bukan orang baru di Ruang Tahanan.

“Aku Cass,” jawabku.

“Sia-sia saja bicara dengannya,” kata sang Konfesor. Dia terdengar hampir bosan. “Perhatikan. Sebentar lagi akan terjadi. Aku sudah merasakannya selama sehari-hari.”

Laki-laki itu melangkah maju lagi, jaraknya kini tak sampai satu meter dari pintu, begitu dekat sehingga aku bisa mengulurkan tangan kepadanya dari bukaan kecil tadi. Tangannya buntung satu, capnya terlihat di balik rambut yang awut-awutan.

“Apa ada orang lain bersamamu?” dia berkata. “Sudah berbulan-bulan aku tidak bertemu siapa pun. Sejak mereka membawaku kemari.” Dia maju selangkah, tangannya terulur.

Kemudian, dia ambruk. Kejadiannya begitu tiba-tiba, kedua kakinya roboh seperti benteng pasir yang digempur hujan lebat. Tangannya memegang perut, dan sekujur tubuhnya kejang-kejang dua kali. Dia tidak bersuara; yang muncul dari mulutnya hanyalah aliran darah hitam di bawah keremangan cahaya. Dia tidak bergerak lagi.

Aku tidak sempat berbicara, atau bereaksi sama sekali, selain melompat mundur dari lubang intip saat dia terjatuh. Sebelum aku bisa melihat ke dalam lagi, sang Konfesor menyambar lenganku, memutar tubuhku agar menghadapnya.

“Lihat, kan? Kau pikir kau aman di sini?” Dia mendorongku ke pintu, lenganku yang telanjang bisa merasakan dinginnya baja. “Kembaran pria di dalam mengira dirinya aman dengan mengunci saudaranya di sini. Tapi, wanita itu punya cukup banyak musuh di Dewan sehingga Ruang Tahanan pun tak bisa melindunginya. Mereka tak bisa melumpuhkan kembarannya, jadi mereka

terpaksa langsung menyerang si wanita. Mereka tetap berhasil.”

Aku sudah mengetahuinya. Kengerianku melihat kematian pria ini pun berlipat ganda. Aku melihatnya begitu pria ini ambruk: seorang wanita berbaring menelungkup di ranjang, rambut gelapnya dikepang rapi, dan punggungnya ditikam pisau.

“Zach yang melakukannya?”

Dia menggeleng tak acuh. “Kali ini tidak. Dan, itu tidak penting—yang perlu kau camkan sekarang, dia saja sudah pasti tidak bisa melindungimu. Saat ini posisinya di atas angin, tapi rencana-rencananya ambisius. Jika Dewan memusuhinya, mereka akan menemukan cara untuk menjatuhkan salah satu dari kalian.”

Wajahnya begitu dekat denganku sehingga aku bisa melihat bulu matanya helai demi helai, juga pembuluh nadi yang berdenyut di keningnya, persis di sebelah capnya. Aku memejamkan mata, tapi kegelapan yang seharusnya kulihat malah diisi dengan gambaran laki-laki di lantai di belakangku, dengan darah menetes dari bibirnya. Aku tak sanggup bernapas.

Dia bicara sangat perlahan. “Kau harus mulai menolong Zach, dan menolongku. Kalau dia gagal, kalau anggota Dewan yang lain memusuhinya, mereka akan menjatuhkan salah satu dari kalian.”

“Aku tak akan menolongmu,” ucapku. Aku teringat kamar-kamar tangki, membayangkan perbuatan Zach terhadap orang-orang yang mengambang itu. Tapi,

kengeriannya tidak sebanding dengan mayat berlumuran darah di belakangku, dan wajah keras sang Konfesor yang rapat dengan wajahku.

“Aku tidak bisa,” kataku. “Tak ada yang bisa kusampaikan kepadamu.”

Aku bertanya-tanya berapa lama lagi aku bisa bertahan tidak menangis di depannya, tapi tiba-tiba dia berpaling.

“Kembalikan dia ke selnya,” perintahnya kepada para penjaga sambil berjalan menjauh.



Duniaku telah menciut menjadi sel, tembok, atap, lantai. Menjadi pintu yang tak kenal ampun. Aku berusaha membayangkan dunia luar: matahari pagi yang melemparkan bayangan-bayangan tajam di atas tunggul gandum yang baru dituai; langit malam yang membentang luas di atas sungai. Tapi, semua ini hanya konsep, alih-alih kenyataan. Aku tak tahu lagi aroma hujan, rasanya pasir sungai di bawah kaki, cicit burung-burung yang mengumumkan datangnya pagi.

Sekarang semuanya tidak lagi nyata dibandingkan kamar tangki, tubuh-tubuh yang kuyup dan senyap, yang mengambang di antara belitan selang. Terawangan tentang pulau juga semakin jarang. Kelebatan laut luas tak lagi mampu menembus sel. Coretan penanda waktu di Ruang Tahanan kian bertambah hingga aku merasa selku penuh dengan garis-garis itu. Rasanya seakan sel ini perlahan terisi

air. Aku nyaris tak bisa bernapas karena beratnya minggu-minggu, bulan-bulan, dan kini tahun-tahun yang hilang. Mungkinkah seperti ini, pikirku, awal kegilaan yang kerap mengintai para peramal? Kalau kelak aku berubah gila, artinya masa-masa penahanan hanya akan mempercepat proses tersebut.

Aku pernah mendengar Ayah menjelaskan kondisi si peramal di pasar Haven dengan istilah *hilang akal*. Sekarang, frasa tersebut terasa harfiah. Penggalan benakku oleh sang Konfesor, serta terawangan tentang tangki, begitu menyita pikiran sehingga tak tersisa lagi ruang untuk apa pun, apalagi untuk diriku sendiri.

Sekarang Zach sudah jarang sekali mengunjungiku—terkadang jaraknya sampai berbulan-bulan. Saat dia datang, aku hampir tak bisa berbicara dengannya. Meskipun begitu, kuperhatikan wajahnya berubah selama bertahun-tahun aku mendekam di Ruang Tahanan. Dia lebih kurus, hanya bibirnya sekarang yang terlihat masih penuh. Aku bertanya-tanya apakah aku juga berubah, dan apakah dia memperhatikannya.

“Kau tahu kita tak bisa terus seperti ini,” katanya.

Aku mengangguk, tapi aku merasa seperti berada di bawah air, kata-katanya teredam dan jauh. Tembok dan langit-langit rendah sel yang mengekang bersekolong menciptakan gaung, menggandakan setiap suara sehingga kedengarannya selalu agak bergetar. Sekarang, gaungnya mulai mengabur—segalanya mulai kehilangan fokus.

“Kalau masalah ini tergantung padaku,” dia melanjutkan, “aku akan terus menahanmu di sini. Tapi aku sudah memulai sesuatu, dan aku harus menyelesaikannya. Tadinya kupikir kau tak perlu terlibat, sekiranya kau membuktikan diri bermanfaat. Tapi, kau tidak mau mengatakan apa-apa kepadanya.”

Dia tidak perlu menjelaskan siapa “nya” yang dimaksud.

“Kesabarannya sudah hampir habis.” Suaranya begitu rendah sehingga aku hampir tak bisa mendengarnya, seakan dia tak tahan mendengar ketakutannya sendiri. Dia mencondongkan badan begitu maju sehingga wajah kami sangat dekat. “Kalau masalah ini tergantung padaku, aku akan terus menahanmu di sini,” ucapnya lagi, kali ini lebih keras. Aku tidak tahu mengapa dia merasa begitu perlu meyakinkanku soal ini. Aku membuang muka ke tembok sel.



Awalnya, aku tidak tahu mengapa mimpi tentang tangki kosong membuatku ketakutan. Saat ini, sudah tiga tahun aku melihatnya. Aku selalu mual, tapi lambat laun terawangan itu tak lagi asing—tubuhku tidak lagi tersentak kaget saat tangki-tangki muncul dalam mimpi. Aku semakin terbiasa, persis seperti yang kurasakan dengan cap di wajahku. Kalau begitu, mengapa saat memimpikannya aku terbangun dengan seprai yang basah kuyup oleh keringat? Tangki itu kosong—mestinya tidak semenakutkan tangki berisi tubuh

manusia yang biasanya mengisi malam-malamku. Tangki itu tegak di sana, perut kaca yang menanti diisi.

Selama empat malam berturut-turut aku memimpikan tangki yang sama. Aku duduk dalam cahaya suram yang sama; seperti biasa kabel dan pipa berseliweran di atas. Lengkung kacanya sama, tapi yang ini aneh. Kali ini, kacanya malah mengitariku. Aku bisa merasakan selang di mulutku sendiri, bahan karetinya menyusup ke tenggorokanku, serta nyeri di sudut mulut tempat selang yang menjulur mengikis kulitku. Aku tidak bisa mengatupkan mulut, atau menghindari cairan yang kini mengisi tangki dengan aroma kelewat manis. Mataku juga tak bisa dipejamkan. Cairan kentalnya mengaburkan pandangan, segalanya bergoyang dan lunak, seakan terlihat dari balik gelombang panas yang mengambang di atas ladang permukiman saat pertengahan musim panas.

Saat terbangun, aku menjerit sampai serak dan badanku tersentak-sentak. Aku menjeritkan nama Zach, hingga satu suku kata itu membentuk panggilan aneh yang tak bisa dikenali. Selama minggu-minggu pertama di Ruang Tahanan, aku belajar tak ada gunanya menjerit, tak akan ada yang mendatangi pintu selku. Namun, tetap saja aku menjerit.

Selama enam malam berikutnya, aku merasa tangki itu semakin penuh, membuatku tak bisa bergerak sementara cairan mengepung tubuhku, mencapai puncak kepalaku, mengitari selang-selang yang menjalar ke tenggorokan dan pergelangan tanganku. Setiap malam, sebelum terbangun

sambil menjerit-jerit, aku terayun-ayun dari selang tenggorokan bagaikan ikan di tali pancing.

Aku tidak bisa makan. Setiap kali menelan, aku teringat selang di tenggorokanku dan mulai tersedak, lalu muntah. Aku berusaha keras tidak tidur, karena saat itulah terawangan paling mudah datang. Malam hari, aku mondar-mandir di sel, menghitung langkah hingga angka-angkanya mengabur. Aku biasa mencubit lengan dan menjambak rambut, secara bersamaan, bukan hanya supaya rasa sakitnya membuatku tetap terjaga, tapi juga untuk menemukan diriku yang nyata, dan menjaga jarak dari diriku dalam mimpi yang berada di tangki.

Namun, sia-sia. Semuanya terurai lagi: tubuhku, benakku. Waktu sendiri kini seperti melompat-lompat dan terpisah-pisah. Adakalanya aku menjalani hari seperti meluncur, tak terkendali, menuruni lereng yang longsor. Kali lain, aku berani bersumpah waktu seperti terhenti, dan tarikan napas sekali saja rasanya seperti berlangsung setahun. Aku teringat peramal gila di pasar Haven, dan Omega gila di pagar benteng. Beginilah kejadiannya, pikirku. Dengan cara inilah akal sehat meninggalkanku.

Akhirnya aku menulis catatan di nampan makananku dengan ujung sendok yang tumpul. *Zach: darurat—terawangan penting. Kau (hanya kau) yang akan kuberi tahu dengan imbalan sepuluh menit di luar, di pagar benteng.*

Dia mengirim sang Konfesor, seperti yang sudah kuduga.

Wanita itu duduk di kursinya yang biasa, memungungi pintu. Terawangan selama beberapa hari ini pasti membuatku terlihat acak-acakan, tapi dia tidak berkomentar. Aku bertanya-tanya apakah dia melihatnya, ataukah dengan ketajaman mentalnya dia tidak membutuhkan observasi eksternal. “Biasanya kau tidak ingin menceritakan terawanganmu. Ini aneh. Karena itu kami jadi penasaran.”

“Kalau Zach begitu penasaran, panggil dia. Aku tidak mau mengatakannya kepadamu.”

Aku tahu ini bagian tersulit. Bisa kurasakan sang Konfesor mengorek-ngorek benakku, persis seperti yang biasa dilakukan Ibu saat membuka cangkang kerang sungai. Ibu akan memutari pinggiran kerang dengan pisau, mencari satu titik lemah untuk mengungkit cangkangnya.

“Meski kau memejamkan mata, aku tetap bisa masuk, tahu.”

Aku bahkan tidak sadar sejak tadi memejamkan mata hingga sang Konfesor mengatakannya. Aku juga baru sadar telah mengertakkan gigi erat-erat. Aku memaksa diri menatapnya lurus-lurus. “Kau tak akan mendapatkan apa pun.”

“Mungkin. Mungkin kau semakin jago soal ini. Atau, mungkin memang tidak ada apa-apa dalam benakmu—tak ada terawangan istimewa, atau wawasan yang bermanfaat.”

“Oh, jadi menurutmu ini jebakan? Memang apa yang akan kulakukan? Menuruni tembok dengan tali dari sobekan seprai? Yang benar saja.” Aku terdiam sejenak.

Rasanya sulit berbicara sekaligus menutup pikiran dari sang Konfesor. “Aku hanya ingin melihat langit. Apa tidak boleh aku menukar informasi yang kuketahui dengan itu?”

“Tak ada pertukaran jika kau tidak punya apa-apa untuk kami.”

“Ini soal pulau,” semburku. Tadinya aku tidak ingin menyampaikan hingga sejauh ini, tapi kengerian akan tangki-tangki itu membuatku gegabah.

“Baiklah. Pulau yang selama empat tahun terakhir dengan gigih kau bilang tidak ada.”

Aku mengganggu tanpa bersuara. Meskipun wajah sang Konfesor tidak berubah, bisa kurasakan benaknya semakin bernaflu, mirip tamu tak diundang yang memanfaatkan kesempatan. Aku berkonsentrasi, lebih keras daripada yang sudah-sudah, berusaha membuka benakku tanpa mengizinkannya masuk. Aku memusatkan pikiran pada sekelebat gambaran, sepotong kecil darinya, yang penting cukup untuk menegaskan nilai terawanganku tanpa mengungkapkan apa pun yang dapat membahayakan pulau, atau rencanaku sendiri. Aku memfokuskan benak pada satu gambaran, persis seperti seberkas cahaya yang jatuh di antara tirai dapurku di permukiman, yang hanya menyinari sebidang kecil pada dinding di seberangnya. Hanya kota di pulau itu, hanya satu jalannya yang sibuk dan curam. Dari jarak dekat, sehingga tak terlihat ciri-ciri yang bisa mengidentifikasi alamnya. Hanya kotanya, kesibukan pasarnya, rumah-rumah yang menumpuk di tanah berbukit. Hanya kotanya.

Aku mendengar sang Konfesor menarik napas.

“Cukup,” kataku. “Katakan pada Zach apa yang harus dilakukannya, dan aku akan menceritakan segalanya.”

Tapi, itu tidak cukup. Sang Konfesor masih terus mengorek-ngorek, mulai terasa hampir panik. Suatu ketika, saat bangun pagi tatkala masih tinggal di permukiman, aku menemukan seekor gagak terperangkap di kamar tidur kecilku setelah menyusup dari sela-sela atap jerami. Burung itu melesat dari dinding ke dinding sambil ribut mengepak-ngepakkan sayap hingga menemukan jendela yang terbuka. Kehadiran sang Konfesor di kepalaku terasa seperti itu sekarang: sama-sama putus asa sekaligus agresif.

Aku tidak bersuara. Alih-alih, untuk kali pertamanya, aku berusaha menyaingi sang Konfesor dalam hal mengorek-ngorek. Kubayangkan tangan Ibu di atas mangkuk kerang. Aku berusaha membayangkan benakku sebagai pisaunya. Selama ini aku tidak mau melakukannya: terawangan selalu membuatku menderita, jadi mana mau aku memanfaatkannya. Pelanggaran yang kurasakan selama sesi-sesi bersama sang Konfesor semakin menegaskan keinginanku untuk tidak memanfaatkan benakku dengan cara itu. Jadi, aku kaget juga ketika ternyata hal itu sangat mudah bagiku: seperti menyibak tirai. Dan, aku hanya melihat fragmen-fragmen, persis seperti mimpi-mimpiku, tapi itu sudah cukup.

Aku melihat tempat yang belum pernah kulihat. Bilik besar dan bundar. Kali ini tidak berisi tangki. Hanya kabel, mirip yang ada dalam terawanganku akan kamar tangki,

tapi jelas jumlahnya amat banyak. Kabel-kabel itu menjalari dinding lengkung, yang kini dipenuhi kotak-kotak logam.

Kurasakan sang Konfesor mundur. Wanita itu berdiri begitu cepat sehingga kursinya terpelanting ke belakang, lalu membungkuk ke arahku. “Jangan coba-coba mempermainkan aku dalam permainanku sendiri.”

Aku berusaha menyembunyikan tanganku yang gemetar saat menatapnya. “Panggil kembaranku.”



Saat akhirnya Zach datang, besok sorenya, dia tampak kaget melihat keadaanku.

“Apa kau sakit? Ada yang berbuat macam-macam terhadapmu?” Dia bergegas menghampiriku, meraih sikuku dan membimbingku ke kursi. “Bagaimana mereka bisa melakukannya? Tak ada orang lain yang bisa masuk ke sini, kecuali sang Konfesor.”

“Memang tidak ada. Tempat inilah penyebabnya.” Aku menuding sel. “Jangan harap aku bisa sehat dan ceria di sini. Lagi pula,” kataku, “kau sendiri juga kelihatannya kurang sehat.” Aku masih belum terbiasa dengan sosok Zach yang baru ini, yang wajahnya tirus tinggal tulang dengan lingkaran hitam menyebar bagaikan noda di bawah matanya.

“Barangkali karena aku sering bergadang berusaha memikirkan apa yang kau rencanakan.”

“Kenapa harus dibuat rumit? Aku hanya perlu keluar, Zach. Sebentar saja. Aku bisa gila terus-menerus di sini.” Ucapan ini sama sekali bukan trik, meski aku tak bisa membiarkan Zach tahu sumber ketakutanku yang sebenarnya. Aku benar-benar sudah di ujung batas ketahanan, seperti yang terlihat dalam penampilanku yang berantakan.

“Itu terlalu berbahaya. Kau tahu itu. Kau tahu aku tidak menyimpanmu di sini untuk bersenang-senang.”

Aku menggeleng. “Coba pikir bagaimana berbahayanya posisimu jika aku menjadi gila. Aku bisa berbuat apa pun.”

Dia hanya tertawa. “Percayalah—kau tak akan bisa mengancamku.”

“Aku tidak mengancammu. Aku menawarkan sesuatu—sesuatu yang bisa benar-benar menolongmu.”

“Sejak kapan kau tertarik menolongku?”

“Sejak aku mulai gila di sini. Aku perlu ini. Sepuluh menit saja di bawah cahaya matahari. Melihat langit. Permintaan itu tidak sulit, apalagi mengingat apa yang bisa kusampaikan kepadamu.”

Dia menggeleng. “Aku mungkin percaya kalau saja kau pernah memberiku apa pun yang bermanfaat. Sang Konfesor bilang kau hanya duduk diam seperti boneka lilin selama sesi-sesi bersamanya. Kau bahkan tidak pernah mau mengaku pulau itu ada. Nah, sekarang kau ingin memberi tahu kami bahwa kau punya informasi berharga mengenai pulau? Kenapa aku harus percaya padamu?”

Aku menghela napas. “Baik. Aku memang bohong kepadanya soal pulau.” Dia berdiri, buru-buru berjalan ke pintu. Aku berbicara pada punggungnya. “Aku tahu itulah yang bisa mendatangkanmu kemari. Tapi aku tidak bohong, yang akan kusampaikan ini ada gunanya untukmu. Aku tidak bisa memberitahukannya kepada si Konfesor.”

“Kenapa? Itu memang tugasnya, mengumpulkan informasi.”

“Justru ini tentang dia.”

Dia terdiam, tangan masih memegang pintu, tangan lainnya mencengkeram rencengan kunci yang selalu dibawanya.

“Itulah sebabnya aku hanya bisa mengatakannya kepadamu. Ada yang tak beres dengannya—dia merencanakan sesuatu padamu.”

“Aku tak mau memercayai omong kosong ini,” semburnya. “Dia satu-satunya orang yang bisa kupercaya. Lebih daripada kau.”

Aku mengangkat bahu. “Kau tidak harus percaya. Aku tinggal menyampaikan apa yang kuketahui, dan terserah kau mau memercayainya atau tidak.”

Selama beberapa saat dia menatapku. Aku mengawasinya membalikkan badan, memasukkan kunci, membuka pintu. Dia masih tidak berbicara. Akhirnya, dia melangkah keluar, membiarkan pintu terbuka di belakangnya. “Sepuluh menit,” serunya padaku sambil menyusuri lorong. “Kemudian, kita kembali kemari, dan ceritakan semuanya.”[]



Bab 7

SESUDAHNYA, AKU SULIT mengingat momen keluar dari sel itu. Aku hanya ingat berlari menyusul Zach, mengikutinya menyusuri lorong panjang tanpa mengetahui arah, melewati pintu terkunci lain, lalu menaiki tangga. Barulah di puncak tangga, dengan ketiga jendela tingginya yang memasukkan cahaya, aku bisa merasakan semuanya. Seketika aku menaungi mataku yang silau dan dengan takjub menatap jendela. Baru sampai di situ saja kabut yang mengisi benakku selama beberapa minggu terakhir sudah menyusut, dan pikiranku lebih jernih daripada berbulan-bulan sebelumnya. Rasanya seakan benteng di atas sel-sel tahanan menjadi beban fisik yang selama ini menekanku. Dan saat kami berjalan keluar dari benteng, beban itu tersingkir.

Zach mengabaikanku dan berjalan menyusuri lorong panjang lainnya, membuka satu pintu yang lebih besar, kemudian berhenti. “Aku tidak tahu apakah kau cukup tolol untuk berbuat ulah, tapi jangan coba-coba.” Aku berusaha tak memedulikan cahaya serta udara segar yang mengalir dari pintu yang separuh terbuka itu, dan berkonsentrasi pada kata-katanya. “Kau tahu kau tak bisa melawanku. Pintu lain yang mengarah ke pagar benteng terkunci. Jadi, jangan jauh-jauh dariku.”

Dia mendorong pintu itu sampai terbuka sepenuhnya. Selain cahaya yang tiba-tiba menyorot terang sehingga membuat mataku perih, udara segarnya pun memabukkan. Aku menarik napas dalam-dalam sambil melangkah keluar.

Pagar benteng yang panjang dan sempit itu tidak berubah sejak kunjunganku di bawah pengawasan empat tahun sebelumnya, pada bulan-bulan pertamaku berada dalam tahanan. Panjang pelatarannya mungkin sekitar dua puluh meter, separuh mencuat dari bagian muka benteng. Di depan kami, lekuk-lekuk tempat membidikkan senjata menghiasi tembok yang menghadap ke jurang di bawah. Di belakang kami, tembok benteng berlanjut secara vertikal, dipahat langsung ke lereng gunung. Kudengar Zach mengunci pintu yang tadi kami lewati, di tengah-tengah pagar benteng. Pintu-pintu serupa terdapat di setiap ujung pelataran, di kiri dan kanan kami, kayu solidnya dipalangi batang logam.

Selama beberapa saat, aku hanya berdiri dengan kepala dimiringkan sedikit ke belakang, membiarkan matahari

menyinari wajahku. Saat aku menghampiri pagar tembok, Zach beringsut untuk menghalangi jalanku.

Aku tertawa. “Tenang saja. Jangan salahkan aku karena ingin melihat. Pemandanganku selama empat tahun terakhir cukup terbatas.”

Dia mengangguk, tapi tidak menjauh dariku saat aku sampai di pinggir dan menjulurkan badan ke pagar tembok setinggi pinggang itu untuk melihat kota di bawah.

“Aku belum pernah benar-benar melihat kota itu,” ucapku. “Hari sudah malam ketika mereka membawaku dari permukiman, dan kepalaku ditutup. Dan, ketika masih diperbolehkan ke atas sini, kami tidak pernah diizinkan mendekati pinggir pagar.”

Dari ketinggian ini, kota Wyndham mirip kumpulan bangunan yang dilemparkan ke lembah. Penampilannya terlalu berantakan untuk dianggap indah, tapi ukurannya saja luar biasa besar. Kota itu tidak hanya bertengger di lereng gunung hingga setinggi bagian dasar benteng, tapi juga merentang sepanjang dataran, dengan jalan-jalan yang memudar di antara perbukitan dan cakrawala yang mengabur. Sungai tampak berliku-liku dari arah selatan, mengitari bagian bawah kota sebelum lenyap ke dalam gua-gua di gunung itu sendiri. Bahkan dari ketinggian ini, aku bisa melihat pergerakan: kereta-kereta di jalanan; cucian yang menjuntai dari jendela, mengepak-ngepak sabar ditiup angin. Begitu banyak orang, begitu dekat denganku—yang sendirian, melalui hari-hari yang tak dapat dibedakan.

Zach telah berpaling dari kota. Aku ikut membalikkan badan, bersandar pada tembok di sebelahnya. Di kiri dan kanan kami, *merlon*—tembok batu di antara lekukan untuk membidikkan senjata—menjulang setinggi kepala.

“Kau bilang kau tidak percaya pada siapa pun di sini, kecuali sang Konfesor.”

Dia tidak menjawab, hanya menunduk menatap tangannya.

“Lantas, kenapa kau memilih cara hidup seperti ini?” tanyaku. “Aku ada di sini karena tidak bisa pergi. Tapi, kau bisa pergi kapan saja.”

“Apakah ini bagian dari penawaranmu? Kita mengobrol dari hati ke hati? Karena aku tidak mau.” Dia berbalik lagi, memandang Wyndham. “Lagi pula, tidak segampang itu. Ada beberapa hal yang harus kulakukan.” Dalam cahaya terang, aku bisa melihat tulang-tulang semakin menonjol di wajahnya. Dia menghela napas. “Aku sudah memulai beberapa hal di sini. Semuanya proyekku. Aku harus menyelesaikannya. Masalahnya rumit.”

“Seharusnya tidak rumit.”

“Kau selalu bersikap idealis. Semuanya bagimu gampang.” Suaranya terdengar seletih matanya.

“Bagimu juga bisa gampang. Kau bisa pergi begitu saja—kembalilah ke desa, garap lahan bersama Ibu.”

Bahkan sebelum dia menoleh, aku tahu sudah salah bicara. “Menggarap lahan?” desisnya. “Kau tahu siapa aku sekarang? Apa saja yang sudah kuraih? Dan, aku sama sekali tidak berminat kembali ke desa. Bahkan setelah pemisahan

kita, aku tak pernah diperlakukan seperti Alpha lainnya. Kusangka nasibku akan jadi lebih baik, tapi ternyata tidak.” Jarinya ditudingkan kuat-kuat ke arahku. “Itu semua gara-gara kau, karena bertahun-tahun kau mengelak dari pemisahan. Aku tak pernah bisa kembali ke sana.” Dia berjalan menjauhiku, berdiri separuh jalan antara aku dan pintu.

Dengan tangan bertumpu pada tembok di belakangku, aku melompat naik untuk duduk di langkan pagar kemudian memanjat untuk berdiri di atasnya. Gerakanku begitu cepat sehingga aku buru-buru berpegangan pada *merlon* di kedua sisiku supaya tidak terjungkir ke belakang.

Dia melompat ke arahku, tapi ragu-ragu saat melihat betapa dekat posisiku dengan pinggiran. Dia mengangkat kedua tangan di depannya, tampak tak berdaya. “Ini gila. Turun sekarang juga. Kau gila.” Suaranya tinggi dan melengking.

Aku menggeleng. “Satu kata lagi, dan aku akan melompat. Begitu kau memanggil penjaga, aku akan melompat.”

Dia menarik napas, meletakkan satu jari di bibir. Aku tidak tahu dia bermaksud mendinginkan aku atau dirinya sendiri. “Oke,” gerutunya. “Oke.” Lagi-lagi aku tidak tahu siapa yang hendak ditenangkannya. “Oke. Tapi jangan melakukannya. Kau tak akan selamat.”

“Aku tahu. Dan, jangan pura-pura mencemaskanku.”

“Baik. Cukup adil. Aku tahu kau tak akan bisa melakukannya. Kau tak akan tega padaku.”

“Kau pernah menggertakku, saat pemisahan. Waktu itu aku melindungimu. Aku tak bisa melakukannya lagi.”

Dia maju selangkah; aku semakin mundur. Hanya tapak kaki depanku yang menempel di tembok sekarang; tumitku sudah mengambang di udara.

“Aku akan melakukannya. Tak ada gunanya bertahan hidup dalam sel itu.”

“Aku sudah mengeluarkanmu—lihat, kau sekarang ada di luar, kan?”

Aku memberanikan diri melirik ke belakang, kemudian cepat-cepat berbalik, berharap sorot mataku tidak terlihat begitu ketakutan.

“Nah, dengar.” Batu di kiri dan kananku terasa hangat dan kasar di bawah tanganku yang terentang. Aku bertanya-tanya itukah tekstur terakhir yang akan kurasakan. “Kau mundur, langsung ke pintu.” Dia mengangguk, terus mengangguk saat perlahan berjalan mundur, kedua tangan masih terangkat.

Dengan satu tangan masih di *merlon* batu di sebelah kananku, aku mengangkat kemeja dan sweterku dengan tangan lain untuk meraih tali dadakan yang saat fajar tadi kulilitkan di pinggang. Aku tersenyum saat teringat komentarku kepada sang Konfesor sehari sebelumnya. Sehariian ikatan sobekan seprai itu mengiris-ngiris perutku, tapi aku tidak berani melonggarkannya, cemas bongkah di balik pakaianku akan kelihatan.

Ternyata tidak mudah membuka lilitan tali. Awalnya, aku mencoba tetap berpegangan pada batu dengan satu

tangan, tapi itu terlalu sulit karena tali yang sudah terurai berjatuhan di sekeliling kakiku dan hampir membelitku. Akhirnya aku menyerah dan menggunakan kedua tangan. Aku maju sedikit, tapi tumitku tetap mengambang di udara beberapa sentimeter dari pinggir tembok. Aku terus menatap Zach. Tali putihku perlahan terurai, menjulur ke bawah tembok luar di belakangku.

Entah apakah aku melihatnya tegang, atau hanya merasakan niatnya, tapi sebelum dia sempat maju selangkah saja, aku mengangkat satu tangan.

“Kalau kau mendekat, aku akan melompat, dan kita berdua akan sama-sama mati. Apa pun itu, hasilnya sama saja.”

Dia berhenti. Napasnya kasar dan terengah-engah. “Kau benar-benar akan melakukannya.”

Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Setidaknya aku tidak perlu memberikan jawaban yang memang tidak kupunya. Aku hanya memandangnya, dan dia mundur lagi ke dinding.

Seluruh tali sudah terurai sekarang. Dasar *merlon* terlalu tebal untuk dililiti tali, tapi bagian puncaknya menyempit hingga tinggal selebar batu kecil. Aku harus berdiri menyamping untuk mengaitkan tali ke bagian itu, pipiku menekan batu *merlon* agar bisa mengawasi Zach sambil mengulurkan tangan ke atas. Untuk melemparkan tali dari satu tangan ke tangan lain, dengan kikuk aku merangkulkan tangan pada *merlon* tebal itu. Sesudahnya, rasanya aku segan melepaskan pegangan.

“Kau pasti sudah gila,” seru Zach. “Talinya tidak akan kuat. Kau akan jatuh dan membuat kita berdua tewas. Dan, walaupun kau bisa tiba di bawah dengan selamat, banyak penjaga di sepanjang tembok luar. Tak ada gunanya.”

Aku menatap tali. Zach ada benarnya: demi mencapai panjang yang kuinginkan, taliku ini dibuat dari seprai yang disobek-sobek dengan lebar hanya dua jari. Ikatannya kelihatan serampangan, bahkan bagiku. Aku tahu belakangkan tubuhku semakin ringan, tapi talinya tetap saja tidak meyakinkan. Dan, Zach tidak bisa melihat bahwa talinya tidak menjuntai sampai ke dasar; dari ujungnya yang berjumbai, masih ada jarak sedikitnya enam meter ke pelataran di bawah.

“Dengar baik-baik,” kataku kepadanya. “Keluarlah dari pintu yang sama. Setelah itu, kunci pintunya. Kalau kudengar kau berteriak memanggil penjaga, aku akan melompat. Kalau kudengar kau membuka kunci pintunya lagi, aku akan melompat. Bahkan, kalau kulihat kau mengintip aku saat sedang menuruni tali ini, aku tetap akan melompat. Nah, pergilah ke balik pintu, dan hitung sampai seratus sebelum kau coba-coba membukanya, atau bersuara apa pun. Mengerti?”

Dia mengangguk. “Kau sudah berubah,” katanya perlahan.

“Begitulah setelah empat tahun dalam sel.” Aku bertanya-tanya apakah ini kali terakhir aku akan melihatnya. “Kau juga bisa berubah, tahu.”

“Tidak,” sahutnya.

“Itu pilihanmu,” ujarku. “Ingat itu. Sekarang, kunci pintunya.”

Dengan wajah masih menghadapku, tangannya meraba-raba dinding di belakang dan menemukan gagang pintu. Dia harus berputar untuk membuka kuncinya, tapi langsung membalikkan badan lagi ke arahku saat membuka pintu. Dia masih menatapku saat mundur ke kegelapan dan menutup pintu. Aku mendengar bunyi kunci diputar, kemudian gerendel yang berat digeser.

Aku juga menghitung, membayangkannya bersandar di pintu, menghitung serempak denganku. *Empat puluh sembilan, lima puluh*. Aku sadar aku menangis, tapi entah karena takut atau sedih. *Tujuh puluh enam, tujuh puluh tujuh*. Dia akan cepat-cepat menghitung, pikirku, mengingat sifatnya yang tidak sabar, tapi kemudian memaksa diri memelan—tidak ingin keluar terlalu cepat dan malah memburuku untuk bertindak. Bahkan aku tahu dia sudah menyusun rencana: di mana posisi penjaga, bagaimana cara menutup kota. Dia akan mengejarku, seperti yang selalu dilakukannya.

Sembilan puluh sembilan. Kunci berputar perlahan, namun tetap saja berderit karena karatan.

Sang Konfesor mungkin sudah tahu rencanaku, tentu saja. Tapi Zach tetap berlari ke tempat tergantungnya tali. Separuh badannya terjulur di pinggir pagar tembok saat dia menunduk memandang tali yang terjuntai, sementara aku menyelinap keluar dari balik pintu, berlari ke dalam, dan menguncinya di belakangku.[]



Bab 8

ANEHNYA, AKU MERASA tenang. Di belakangku, di balik pintu yang berat itu, aku bisa mendengar teriakan Zach. Dia juga menendangi pintu, tapi pintunya begitu kukuh sehingga yang terdengar hanya dentuman samar.

Awalnya, sambil berlari, aku mengikuti rute yang ditempuh Zach saat mengantarku. Kemudian, entah mengapa, aku dibimbing sejenis ingatan lain. Tubuhku menjadi jarum kompas, dengan gigih mencari kamar tangki, yang belum pernah kurasakan sekuat ini. Ruangan itu ketakutan terbesarku, tapi sekaligus menjadi tujuanku. Aku harus melihatnya, menyaksikannya dengan mata kepala sendiri jika ingin menolong orang-orang itu, atau menceritakannya kepada orang lain. Zach juga tak akan mungkin mencariku ke sana. Letaknya di bagian benteng

yang dalam, jauh dari jalan keluar mana pun yang mungkin didatangi buronan. Yang lebih penting, jika Zach curiga aku mengetahui rahasia yang paling dijaganya rapat-rapat, pastilah sejak dulu aku dimasukkan ke tangki.

Serenceng kunci berat milik Zach yang kurampas dari pintu pagar benteng setelah menguncinya berayun-ayun saat aku berlari. Setiap kali bertemu pintu terkunci, aku memejamkan mata dan membiarkan insting yang menentukan mana kunci yang tepat. Seraya mengunci setiap pintu di belakangku, aku kembali ke bawah namun menuju sayap yang berbeda dengan Ruang Tahanan. Meski begitu, aku benci merasakan benteng yang kembali menekanku dari atas, merasakan jarak antara aku dan langit serta matahari yang hanya sebentar kusesapi.

Aku tiba di lorong panjang, lebih sempit daripada lorong-lorong megah di atas. Semakin sempit karena jaringan pipa yang berseliweran di kedua sisinya. Dari langit-langitnya yang rendah, menggantung bola-bola kaca yang memancarkan cahaya pucat steril yang sama dengan yang menerangi selku. Di ujung lorong, setelah sederet tangga pendek, terdapat pintu terakhir. Benakku begitu selaras dengan tempat ini sehingga aku bahkan tidak ragu saat memilih kuncinya.

Suasana kamar tangki dalam terawanganku sangat hening. Dan saat memasukinya, aku kaget dengan kebisingannya: desing konstan mesin-mesin, dan suara-suara yang dihasilkan air dalam kegelapan. Di balik itu semua, dari bawah, terdengar suara aliran sungai yang

menderu. Aku merasakan keberadaan sungai itu selama bertahun-tahun mendekam di sel, tapi di sini bunyinya jelas dan mendesak.

Meskipun mengerikan, tempat ini anehnya juga terasa menenteramkan karena tak asing bagiku: terlepas dari kebisingannya, tempat ini persis seperti yang kulihat. Tangki-tangki tegak berdiri di sepanjang dinding ruangan. Dari setiap tangki mencuat sejumlah selang, yang menjalar ke panel-panel kendali di atas. Saat aku menekankan telapak tangan ke kaca tangki terdekat, aku kaget merasakan kehangatannya. Dalam cahaya remang-remang, aku melihat satu sosok dalam cairan kental itu. Ada yang berdenyut-denyut di dalamnya seiring dengan detak mesin. Aku tahu sosok apa itu. Tapi, saat menyipitkan mata untuk melihatnya, aku berharap keliru.

Begitu mataku bisa beradaptasi dengan kegelapan, sosok-sosok itu mulai mewujud—bukan hanya yang ada dalam tangki ini, melainkan juga yang ada di seluruh deretan tangki di dekatku. Seorang wanita muda mengambang dalam posisi memunggungi, ketiga lengannya terangkat seakan hendak meraih bagian atas cairan. Seorang laki-laki meringkuk seperti bayi di dekat dasar tangki, kedua lengannya yang buntung agak tertekuk di atas lutut. Seorang wanita tua mengambang dalam posisi aneh, matanya yang cuma satu terpejam di bawah capnya. Mereka semua telanjang, dan setiap tubuh berdenyut—nyaris tak terlihat—seiring ritme mesin. Ruangan itu begitu panjang sehingga pintu di ujungnya terlihat samar-samar.

Tangki berderet sampai jauh, kengeriannya berulang tanpa henti di sepanjang koridor.

Aku tidak tahu batas antara mesin dan Listrik, atau apakah keduanya sama, tapi aku tahu pemandangan asing ini merupakan teknologi, dan tabu. Sihir jahat macam apa yang ada di dalamnya, yang menjebak orang-orang ini hingga tidur dalam air? Tabu ini mungkin diatur hukum, tapi perutku mulai bergejolak: rasa mual mengaduk-aduk perut ketika aku memandang jaringan kabel dan logam ini. Mesin telah menghabisi dunia. Dan, sebagai peramal, aku bisa melihat ledakan secara langsung melebihi siapa pun: kehancuran total dengan cahaya panas yang bertubi-tubi. Bahkan, meskipun empat tahun terakhir tinggal di bawah cahaya listrik sel, aku masih takut melihat rangkaian kabel, selang, dan panel-panel ini. Aku sadar tubuhku mulai berkeringat, kakiku mulai gemetar. Mesin yang bergemuruh dan rumit ini bagaikan binatang buas yang sedang tidur.

Tanganku juga gemetar. Kusangka terawangan telah menunjukkan tangki-tangki dengan begitu gamblang, tapi melihatnya langsung seperti ini ternyata lebih parah. Selang merubungi tubuh-tubuh tadi, mencuat dari mulut dan pergelangan tangan. Selang yang terlihat mirip tali wayang, menggantung tubuh-tubuh itu dari puncak tangki. Kalau aku bisa keluar, kalau aku bisa menyebarluaskan kabar ini, bukankah sebagian besar Alpha akan ketakutan? Dan jika terawanganku memang bisa diandalkan, artinya di luar sana memang ada pulau berisi orang-orang yang akan percaya padaku, bahkan menolongku.

Pemandangan mengerikan ini semakin luar biasa karena semuanya tampak begitu teratur: deretan tangki yang berbaris rapi; gerak dada yang serempak naik-turun seiring denyut mesin tanpa henti. Meskipun tingkat kecacatan yang terlihat dalam tangki-tangki itu beragam, kondisi koma mereka anehnya sangat seragam. Aku berjalan menyusuri deretan tangki, berhenti, menyandarkan wajah pada kaca salah satu tangki, membiarkan semi-kegelapan yang berdenyut itu menenangkanku.

Kacanya tiba-tiba bergetar, dan aku buru-buru mundur karena kaget. Aku membuka mata dan berhadapan dengan sesosok wajah, menempel pada kaca yang kusandari. Anak laki-laki yang melayang ke depan tangkinya berwajah amat pucat, urat nadinya terlihat jelas. Rambut cokelat terangnya membubung dari kepala, mulutnya sedikit terbuka di sekeliling selang. Satu-satunya yang mengganggu adegan nyaris-mematung ini hanyalah matanya, yang membelalak lebar dan waspada.

Aku terlonjak ke belakang, jeritan lirihku langsung lenyap dalam kelembapan pekat dan dengung ritmis ruangan ini. Aku buru-buru berpaling dari tatapan anak itu dan menurunkan pandangan. Tapi, karena dia telanjang, seperti yang lain-lain, aku terpaksa menatap wajahnya saja. Kendati punya cap, wajahnya yang tirus mengingatkanku pada Zach. Belakangan, aku bertanya-tanya apakah itu sebabnya anak laki-laki itu terlihat begitu familier.

Aku berharap matanya yang terbuka akan bersorot kosong dan tak menunjukkan tanda-tanda kesadaran.

Sebagian sosok di tangki-tangki yang lain juga membuka mata, tapi pandangan mereka kosong. Perlahan aku beringsut ke samping. Kalau saja matanya tidak mengikutiku, aku mungkin akan terus berjalan, sampai ke pintu di ujung ruangan, dan melewatinya. Sebagian diriku kecewa saat kulihat mata hitamnya mengikutiku. Pada saat bersamaan, aku tahu gerakan kecil di matanya menandakan sebuah janji yang tak bisa kulanggar.

Tutup tangki itu sepertinya satu-satunya jalan masuk. Tingginya paling tidak satu meter di atas kepala. Pada level itu, terdapat balkon yang mengitari dinding dan dapat dicapai dengan tangga panjat di ujung ruangan. Aku berjalan beberapa langkah ke arah tangga, kemudian dengan panik menoleh ke belakang untuk memastikan anak itu tidak ke mana-mana. Dalam cahaya remang-remang, tindakanku percuma—anak itu telah mengabur dalam tangki. Aku berlari, menghitung tangki-tangki yang kulewati, dan berusaha tidak memikirkan penghuninya, atau tangki kosong yang terletak di ujung deretan. Saat memanjat tangga, aku mengernyit mendengar derit langkah kakiku di pijakan logamnya. Di langkan, aku menghitung langkah menyusuri kembali tangki-tangki. Di tangki kedua belas, aku menarik gagang logamnya, dan ternyata tutupnya bisa diangkat ke samping dengan mudah sekali.

Dari jarak sekitar setengah meter di atasnya, aku nyaris tak bisa melihat rambutnya yang mengambang. Aroma cairan yang memuakkan pun menguar saat aku menjulurkan badan di atas tangki. Sambil menengadah,

menjauhkan wajah dari bau yang kelewat manis itu, aku mengulurkan tangan ke dalam cairan yang hangat dan meraba-raba sekeliling, menyambar sesuatu yang solid lalu menariknya. Rasanya seperti ada yang menahan di bawah sebelum akhirnya benda itu lolos dari peganganku. Selama beberapa saat, kubayangkan tubuhnya yang berlumuran cairan entah bagaimana berguguran di tanganku. Tapi, saat melihat ke bawah, aku lega sekaligus takut karena yang tadi kupegang hanya selang karet. Ternyata selang itu copot dari mulut si anak.

Aku kembali mencemplungkan tangan ke dalam cairan dan mengernyit saat tanganku disambar, dengan kuat, oleh anak tersebut. Sambil mencengkeram susuran langkan erat-erat dengan tangan satu lagi, aku berusaha menariknya. Awalnya dia terasa ringan, terbantu oleh cairan. Namun, saat kepala dan dadanya menerobos permukaan, tubuhnya mendadak begitu berat hingga aku tak sanggup menariknya lagi. Rupanya pergelangan tangannya tertahan selang lain. Aku menggapai tangannya yang satu lagi, tapi setelah badannya muncul di permukaan, aku baru sadar bahwa tangan kirinya buntung. Tanpa kaca tebal tangki di antara kami, dia terlihat lebih tua: barangkali sebaya denganku, meskipun sulit dipastikan dengan kondisinya yang awut-awutan.

Selama beberapa saat kami bertahan seperti itu, terus berpegangan tangan. Sampai dia menoleh dan menyeringai, membuatku berpikir dia akan menggigitku. Aku hendak menarik tangan, tapi dia menyambar selang di pergelangan

tangannya dengan gigi dan, dengan satu sentakan kepala, menggigitnya sampai copot.

Seketika darah mengalir, bercampur dengan cairan yang melapisi lengannya. Dia mendongak kepadaku dan kami serempak bergerak untuk mengeluarkannya dari sana. Aku lebih kuat meski tubuhku kecil darinya, tapi cairan yang melapisi cengkeraman kami ternyata sangat licin. Selama mungkin dua puluh detik dia berayun-ayun, badannya separuh keluar dari air, sebelum tangan kami terlepas dan dia kembali mencemplung ke tangki. Dia membuka mulut lagi seolah akan berbicara, tapi yang keluar hanya gelembung merah muda air bercampur darah. Dia mengulurkan tangan lagi, tapi saat tatapan kami bertemu, aku langsung berbalik dan berlari. Saat aku menoleh padanya, dia sudah tenggelam di bawah permukaan cairan itu.

Hanya dalam beberapa detik aku berhasil berlari menyusuri balkon, menuruni tangga, lalu mengambil kunci pas yang tadi kulihat di dekat dasar tangga. Begitu sampai di lantai dasar, aku menyusuri deretan tangki sambil menghitungnya hingga tiba di tangki anak itu. Dia tak lagi bergerak-gerak. Darah mengucur deras dari mulut dan pergelangan tangannya yang terbuka, tempat selang tadi berada. Selang-selang yang terlepas itu terjuntai mirip tentakel di sekelilingnya, dan matanya kini terpejam.

Rasanya seperti tak ada suara sama sekali ketika kunci pas kuhantamkan ke kaca tangki. Selama sesaat, tak terjadi apa-apa. Kemudian, seakan sejak tadi menahan napas,

tangki itu mengembuskan segalanya dengan gemuruh keras, semburan serpihan kacanya membuatku terlempar ke belakang.

Anak laki-laki itu mendarat di atasku begitu aku menghantam lantai dan menimpa serpihan kaca.

Bersama-sama kami meluncur dalam kegelapan, menabrak tembok seberang dengan membawa serpihan kaca serta tangan dan kaki yang saling membelit.

Keributannya berlangsung lebih lama daripada yang kusangka ketika panel raksasa terakhir copot, dan cairan mendorong serpihan kaca dengan suara nyaring di sepanjang lantai. Namun kelegaan setelah keributan itu selesai hanya sebentar; saat itu juga terdengar bunyi alarm dan semua lampu di ruangan menyala. Barisan lampu panjang di langit-langit menyorotkan cahaya putih yang serupa dengan cahaya di selku, tapi yang ini berkali-kali lipat lebih terang.

Aku bergegas bangkit karena anak laki-laki telanjang itu berbaring menempel padaku, selain juga karena bunyi sirene dan lampu yang mendadak menyala. Dia ikut berdiri, sempoyongan, lalu jatuh lagi membentur dinding. Aku menyambar lengannya, menariknya supaya tegak. Bahkan dengan suara langkah kaki yang berdentam di ujung ruangan, aku masih takjub akan betapa anehnya bisa menyentuh orang lain setelah bertahun-tahun terkunci dalam Ruang Tahanan.

Aku menatap pintu yang tadi kulewati, tapi suara langkah kaki justru terdengar dari ujung lain ruangan,

di balik serangkaian pintu yang lebih besar. Di sela-sela lengkingan alarm, aku bisa mendengar teriakan mereka. Aku menoleh pada si anak laki-laki, melihatnya dalam posisi merangkak, terbatuk dengan napas terengah-engah. Aku tak bisa berkonsentrasi—terlalu banyak suara: alarm, dengung mesin, orang-orang yang berdatangan. Dan, di bawah itu semua, deru sungai. Aku berusaha berkonsentrasi pada suara sungai. Suara itu menarikku persis seperti arus yang menarik tubuhku ketika aku berenang di sungai sewaktu masih kecil. Aku mengamati jaringan pipa yang mengelilingi ruangan, di atas rangkaian tangki. Tangki yang hancur itu tampak seperti gigi yang tanggal. Di ujung deretan, beberapa tangki tampak kosong. Kosong: tanpa tubuh dan juga cairan. Pasti ada cara untuk mengeringkan tangki-tangki ini. Sambal separuh menggiring, separuh menyeret si anak laki-laki menyusuri serpihan kaca di sekeliling dasar tangki yang hancur, aku melihat bahwa di dasarnya terdapat sumbat—pipa bersegel yang hampir selebar tangki itu sendiri dan terbenam ke lantai.

Aku melangkahi sisa-sisa tangki itu untuk berdiri dalam genangan cairan yang tersisa. Si anak laki-laki langsung mundur saat kutarik untuk mengikutiku, tapi aku mengabaikannya, menyentakny kuat-kuat agar kami bisa meringkuk bersama di tengah bekas tangki. Hanya ada dua tuas di depan tangki, dan ketika aku mengulurkan tangan melewati kaca yang tajam, aku bisa mencapai tuas pertama. Aku menariknya, dan cairan lengket mengucur dari pipa yang tergantung tinggi di atas kami, menyembur

ke tempat kami meringkuk di bawah. Aku menutup mulut rapat-rapat dan berusaha menaungi mata. Anak laki-laki itu sudah berlutut sekarang, ambruk karena semburan air yang kencang. Aku menggapai tuas kedua, merasakan kaca menggores lenganku. Dari balik semburan cairan aku bisa melihat pintu di ujung ruangan mulai terbuka. Awalnya tuas itu terasa serat, berat, kemudian melonggar—dan lantai di bawah kami pun roboh, menyedot kami dari cahaya.[]



Bab 9

SETELAHITU, AKU memikirkan semua kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Mungkin akan ada kisi-kisi yang menghalangi. Mungkin sistem saluran airnya tidak mengarah ke sungai. Mungkin pipa hampa udaranya lebih panjang lagi, atau ujung pipanya terletak jauh tinggi di atas sungai. Selalu sulit membedakan antara keberuntungan dan intuisi, dan aku tidak pernah tahu apakah aku memang merasakan keberadaan jalur melarikan diri ini atau hanya tak sengaja menemukannya.

Di dalam pipa, aku mengukur waktu hanya dengan kapan perlu menarik napas. Awalnya, aku gembira karena arus cairan menyeret kami hingga meluncur begitu kencang. Kemudian, kebutuhan akan udara mengambil alih akal sehatku, bahkan menggantikan ketakutan akan ruang tertutup atau pinggiran tajam sambungan pipa

yang mengguncangku setiap kali melewati tikungan. Lalu, sekonyong-konyong hadir kegelapan yang berbeda dan kami terjun bebas di ruang terbuka. Jaraknya pasti enam meter lebih dari ujung pipa yang berakhir tiba-tiba ke kolam dalam tempat kami mendarat, tapi bahkan saat aku jatuh, kebahagiaan bisa menghirup udara lebih besar daripada ketakutan akan apa pun.

Saat mendarat, aku merasa nyeri sekaligus lega saat merasakan tubuhku menimpa si anak laki-laki. Begitu muncul di permukaan, aku bisa melihat siluet kepalanya tak sampai semeter dariku. Sekujur tubuhnya tersentak-sentak karena sibuk mengayunkan tangan dengan panik, tapi dia berhasil menjaga kepalanya tetap di atas air.

Meski sedikit, cahayanya cukup membantu. Aku bisa melihat gua besar di sekeliling kami dengan penerangan dari bukaan besar di atap berkubah di atas. Jauh tinggi pada permukaan batu di satu sisi, beberapa pipa mencuat keluar, termasuk yang tadi kami lewati. Sebagian menggerojok deras, sebagian lagi hanya sesekali meneteskan air ke kolam di bawahnya, tempatku dan anak itu sekarang sibuk berkecipak. Ke arah hulu, sungai tampak sangat gelap—tapi lima belas meter ke arah hilir, guanya membuka dan sungai mengalir memasuki cahaya terang.

“Apakah mereka akan mengejar kita?” Untuk kali pertama, dia bersuara. Meskipun napasnya terengah, aku kaget juga karena suaranya sangat normal. Tidak sesuai dengan kesan yang kudapatkan saat melihatnya mengambang dalam tangki, atau saat mencabut selang dari

mulutnya beberapa waktu lalu. Dia melanjutkan, “Kalau melihat kita, mungkinkah mereka menyusul?”

Aku mengangguk, lalu tersadar dia mungkin tidak bisa melihatku. “Mereka tahu kita masih hidup, atau setidaknya aku. Gara-gara kembaranku.”

“Mereka menangkapnya juga?”

“Semacam itulah.” Aku mendongak memandang mulut-mulut pipa yang meneteskan air. “Mereka akan datang—kalau bukan lewat pipa, artinya lewat jalan lain. Mereka kenal tempat ini; mereka yang memasang pipa-pipanya.”

Dia sudah berenang dengan kikuk ke tepian, menuju mulut gua dan cahaya. “Berhenti,” kataku. “Mereka pasti akan mencari kita di hilir.”

“Kalau begitu, kita harus cepat-cepat menjauhi sungai—ayo.”

“Tidak—jumlah mereka terlalu banyak, dan sangat cepat. Mereka akan segera tiba di sini.”

Anak itu sudah di bagian yang dangkal sekarang. Dia berdiri, air hanya sampai di pinggangnya. Dia menatapku. Badannya yang kurus tampak berkilau pucat dalam kegelapan gua. “Aku tidak mau kembali. Aku tidak mau diam saja lalu tertangkap.”

“Aku tahu. Tapi masih ada cara lain.”

Dia berhenti. “Kau mengenal tempat ini?”

“Ya.” Aku tidak bisa menjelaskan mengenalnya sejauh apa: bagaimana bentuk sungai muncul dalam benakku, atau bagaimana aku merasakan tarikan arus

dan penyebarannya. Di gua ini, dengan suara-suara yang menggaung dan terdengar sangat aneh, aku bertanya-tanya apakah kemampuan peramalku bisa bekerja dengan cara yang sama: memantulkan sinyal ke dunia di sekelilingku, merasakan setiap jalur dan celah.

“Mereka pasti menyangka kita pergi ke hilir,” ucapku. “Tapi jika ke hulu, kita bisa menemukan jalan lain—gua-gua yang menembus pegunungan, juga cabang lain sungai.”

Dengan ragu dia memandang hulu, ke arah menjauhi cahaya dengan sungai yang sepertinya muncul entah dari mana, jauh dalam dinding gua yang hitam dan retak-retak.

“Kau yakin?”

Aku menarik napas perlahan, memejamkan mata, memikirkan cara meyakinkannya akan sesuatu yang terasa begitu samar, bahkan untukku. Aku buru-buru membuka mata saat mendengar suara percikan air, dan melihatnya mengarungi dangkalan ke arahku.

“Kau sudah membawaku sejauh ini,” ujarnya.

Aku juga mulai berjalan sambil menunggunya tiba di dekatku, lalu menatap celah di atap serta cahaya tipis yang melewatinya dan menerangi air di depanku. Saat itulah aku melihat tulang-tulang dalam sepetak cahaya di air yang keruh. Aku bisa melihat dasar kolam, serta kumpulan tulang di sana. Salah satu tengkorak balas menatapku dengan rongga matanya yang hanya ada satu; sementara tulang dari sesosok tangan terulur ke arah kami seperti pengemis menyeramkan. Sesosok tengkorak lain tergeletak dalam posisi terbalik, tulang rahangnya sebagian terisi

pasir. Ukurannya mungil—separuh ukuran tengkorak yang lain. Itu tengkorak bayi.

Si anak laki-laki mendengar jerit tertahanku, dia mengikuti arah tatapanku. Selama beberapa saat kusangka dia akan muntah.

“Astaga,” katanya. “Kita bukan orang pertama yang keluar dari tangki-tangki itu.”

“Bukan. Tapi, kita orang pertama yang keluar hidup-hidup.” Aku berusaha mengarungi sungai dengan melangkah setinggi mungkin, menjauhi apa pun yang mengintai kami di bawah. Begitu dia tiba di dekatku, kami berenang ke arah hulu; dia hampir menyusulku, meskipun tampak kepayahan dan sempoyongan karena berenang dengan satu tangan. Saat kami mencapai sisi gua yang langit-langitnya nyaris menyentuh air, permukaan sungai tampak beriak karena air yang menyembur dari retakan jauh di bawah. Bagian ujung gua ini tidak segelap yang terlihat awalnya, dan kami bisa melihat kilau redup beberapa meter di bawah permukaan air. Aku menoleh padanya. “Kau bisa berenang?”

Dia menoleh ke kolam dalam tempat kami jatuh tadi. “Kau baru menanyakannya sekarang?”

Di sini arusnya cukup kuat sehingga kami harus berpegangan erat-erat pada karang yang mencuat agar tidak tergelincir. Terdengar suara lain di antara deru air: dentang pipa-pipa di atas, dan keletak sepatu kuda yang menginjak batu dari sisi gua di arah hilir. Aku benci kalau sampai harus menyelam, karena itu artinya aku akan

mendekati tumpukan tulang. Tapi, begitu dari kejauhan sisi gua yang bercahaya muncul sosok pria-pria berkuda, aku dan si anak laki-laki segera menarik napas dalam dan kembali masuk air.

Jika di dalam pipa kami didorong oleh kekuatan air, di sini kami harus berenang melawan arus. Celah tempat berpusarnya sungai hanya beberapa meter di bawah kami, dan saat kali pertama menghadapi arusnya yang sangat kuat, aku sempat terdorong menjauh lagi. Setelah menendang dan mengayuh sekuat tenaga, akhirnya kami bisa memasuki terowongan sempit yang mengarah ke cahaya. Arus yang berlawanan memaksaku berenang menggesek atap terowongan, sehingga saat berenang ke hulu, tubuhku tergores-gores bebatuan tajam di langit-langit. Aku harus terus membuka mata melawan air yang bergejolak. Kemudian atap batu di atasku lenyap, aku memasuki cahaya terang, dan setelah menendang beberapa kali, aku pun muncul di permukaan.

Anak laki-laki itu tidak ada. Aku memandang ke arah tempat kemunculanku tadi, tapi tak bisa melihat apa-apa dalam gelap. Aku memaki diri sendiri saat berbalik dari satu sisi ke sisi lain, mengarungi air, mengamati gua kecil itu. Bagaimana mungkin aku mengira dia bisa selamat dengan kondisi lemah dan cara berenangnyanya yang kikuk? Tadi aku berkonsentrasi begitu keras dengan indra yang tak berwujud, dengan insting yang membawaku ke gua kedua ini, sehingga aku malah tidak melihat dengan mata. Aku tidak menyadari betapa kikuknya dia, dengan kondisi yang

pucat dan lemah setelah keluar dari tangki, serta tangan buntungnya yang kurus. Aku menunggu sambil mondar-mandir di air. Gua ini mirip yang pertama, tapi jika gua tadi memiliki bukaan atau mulut ke dunia di baliknya, gua yang ini tertutup di setiap sisinya. Satu-satunya cahaya menyusup dari bukaan miring sekitar dua puluh meter di atas. Sesekali tetesan air jatuh ke kolam dari stalaktit di atas, memecah keheningan. Bunyinya seakan menghitung detik-detik penantianku. Dia tak mungkin menahan napas selama ini, kan? Badannya yang kerempeng tak mungkin menampung udara begitu lama, kan?

Dia membuatku kaget setengah mati saat muncul di permukaan, menyeruak tiba-tiba tak sampai satu meter dariku. Saat dia tersengal-sengal mencari udara, kulihat wajahnya memancarkan keputusan sama dengan yang kulihat di balik kaca tangki. Dia masih terbatuk-batuk sambil menyumpah saat kami bergerak ke tepi berbatu di satu sisi gua. Tempat itu dipenuhi batu-batu tajam, tapi rasanya senang bisa terlepas dari arus yang terus-menerus menyeret kami.

Aku baru sadar betapa dingin airnya ketika akhirnya keluar dari sana. Si anak laki-laki berhasil memanjat batu dengan kikuk, dan saat kami mengempaskan diri berdampingan di bebatuan, kulihat tubuhnya yang tersengal-sengal, seperti aku, dipenuhi luka hasil petualangan kami. Dia memergokiku yang sedang memperhatikan luka serta goresan di punggung dan bahunya. Teringat kondisinya yang telanjang bulat, aku buru-buru memalingkan wajah.

Sementara kami tergeletak di sana, menatap cahaya yang menyorot dari atap kubah gua, yang ada di benakku bukan lagi tubuhnya, melainkan tubuhku sendiri. Setelah empat tahun mendekam di Ruang Tahanan, aku sampai lupa tubuhku juga objek, benda yang kasatmata bagi orang lain. Aku berusia sembilan belas tahun saat ditangkap. Empat tahun kemudian, apakah payudaraku masih sama? Wajahku, yang selama ini tak pernah kulihat? Kulitku yang pucat, sekonyong-konyong, terasa aneh. Dia yang telanjang, tapi aku yang merasa terekspos.

Aku tidak punya waktu untuk merenungkan semua ini. Dia telah memejamkan mata, tapi dengan pelan aku mengguncang bahunya. “Mereka tidak tahu keberadaan tempat ini,” ujarku, “dan mereka akan lebih dulu mencari di daerah hilir. Tapi mereka bisa menemukannya. Kita harus bergerak.” Aku mencopot sepatu, membuang air di dalamnya sebelum memakainya lagi.

“Tolong katakan, rute kaburmu tidak akan seperti yang kita lewati tadi.”

Aku tersenyum sambil menggeleng. “Kita tak akan berenang lagi. Setidaknya untuk saat ini.” Aku berdiri. “Tapi kuharap kau tidak bermasalah dengan gua.”

Namun pada praktiknya, anak itulah yang memimpin jalan. Walaupun gerakannya terseok-seok, matanya lebih tajam daripada aku dalam kegelapan. Aku memang menemukan guanya, setelah meraba-raba sepanjang dinding batu, kemudian merangkak naik sedikit menuju jalan masuk yang ditutupi pecahan batu yang mencuat.

Sebelum masuk, aku memejamkan mata, sejenak menyandarkan kepala ke batu yang lembap, membayangkan jalannya dalam benakku.

“Kau pasti belum pernah ke sini, kan?”

Aku membuka mata, balas menatapnya sambil menggeleng.

“Tapi, kau tahu ke mana kita harus berjalan.” Itu bukan pertanyaan, tapi aku tetap mengangguk.

“Kalau begitu, kau pasti peramal. Karena penampilanmu sempurna.” Hening sejenak. “Maksudku, bukan sempurna, tapi—maksudku, kau sudah dicap, tapi aku tak melihat ada yang kurang pada dirimu.”

Aku cepat-cepat memasuki gua, sehingga kami tidak perlu melanjutkan percakapan itu. Meskipun bisa merasakan tarikan dalam rute terowongan ini, dalam kegelapan total aku harus bisa merasakan jalannya, membungkuk-bungkuk, dan kepalaku sering kali membentur singkapan batu. Setelah aku memaki keras karena menabrak batu, dia pindah ke depanku, dan kami bergerak lebih cepat karena dia selalu berseru memperingatkan setiap kali langit-langitnya merendah. Suasananya tidak gelap gulita—beberapa kali terowongannya bercabang ke jalan masuk cahaya kecil, di semacam ruang peralihan di antara jalur utama. Setelah sekitar satu jam, kami berhenti di salah satu ruangan semacam itu dan duduk bersandar pada salah satu jalur sempit. Dalam cahaya temaram, kami bisa melihat guratan-guratan kasar yang menghiasi dinding gua.

“Kita mungkin orang pertama yang datang kemari. Maksudku, sejak masa Sebelum.” Aku menyapukan tangan ke dindingnya yang berlubang-lubang.

“Ini dari masa itu? Masa Sebelum?”

Aku menggeleng. “Bahkan lebih tua.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, lebih tua dari masa Sebelum.”

Suasananya tidak terlalu gelap, tapi keheningannya sangat mencekam. Ketiadaan suara dalam terowongan ini lebih berat daripada keheningan apa pun yang bisa kuingat.

“Mestinya aku mengatakan ini sejak awal,” akhirnya dia berkata, “tapi terima kasih. Sebenarnya kau tidak perlu mengeluarkan aku dari tangki itu.”

“Memang perlu, kok.”

“Aku senang kau berpikir begitu. Tak bisa kubayangkan ada orang yang mau diperlambat orang asing telanjang saat berusaha kabur.”

Aku tertawa lepas. “Kita memang harus melakukan sesuatu untuk yang satu itu.” Aku membuka sweter wol basah kuyup yang kukenakan sebagai luaran di atas kemeja dan celana panjangku, lalu menyerahkannya kepadanya. Aku memalingkan wajah saat dia memakainya. Saat aku menoleh lagi, dia telah berhasil menarik lehernya yang lebar sampai ke pinggang, dan mengenakannya sebagai semacam rok, lengannya menjuntai begitu saja.

“Kita harus bergerak lagi,” kataku sambil berdiri. Aku menunggunya berjalan lebih dulu, merapatkan tubuh ke

dinding saat dia melintas melewatiku. “Aku tidak tahu namamu,” seruku kepadanya.

“Sama, aku juga.”

“Aku Cass.”

“Tidak—maksudku namaku. Aku juga tidak tahu.”

Dia sudah beberapa meter di depanku sekarang, bergerak menyusuri jalur sempit. Aku mengikutinya, dan percakapan kami entah mengapa terasa lebih mengalir dalam kegelapan ini.

“Kau serius?”

“Aku tidak main-main. Kalau saja aku tahu, kau akan kuberi tahu. Toh, tak ada gunanya menyembunyikan apa pun dari peramal.”

“Jangan membayangkan seperti itu. Aku tidak bisa membaca pikiran. Aku hanya... merasakan sesuatu—terkadang merasakan tempat, terkadang sesuatu dalam diri orang lain. Tapi tidak secara langsung.”

“Sayang sekali.”

“Sebagian besar orang tidak terlalu suka kalau aku bisa merasakan tentang mereka.”

“Mungkin kau bisa bercerita tentang aku—hal-hal yang tidak bisa kuingat.”

“Kau benar-benar tidak ingat apa pun?”

“Tidak sedikit pun sebelum tangki.”

Aku berhenti. “Bahkan tentang kembaranmu?”

“Tidak sama sekali.”[]



Bab 10

KAMI SAMA SEKALI buta akan waktu selama berada di terowongan. Yang kutahu hanyalah kami sudah berjalan sangat lama sejak kali terakhir melewati salah satu berkas cahaya, dan jauh lebih lama lagi tidak makan ataupun minum. Aku berusaha mengabaikan rasa lapar dan haus, dan hanya berkonsentrasi pada jalan dan atap rendah serta dinding sempit yang berkali-kali menggesek luka di punggung dan lenganku. Setelah bertahun-tahun dalam sel, berjalan sedikit saja membuatku lelah. Napasku tersengal-sengal, dadaku sama sesaknya dengan terowongan itu. Anak itu bahkan lebih lelah, karena sebentar-sebentar dia terhuyung. Setidaknya rutennya tidak rumit, dan beberapa kali aku tidak perlu berlama-lama memilih jalur saat bertemu persimpangan. Selama berjam-jam kami berjalan

menaiki bukit, dan ketika jalannya semakin rata, aku mengusulkan untuk berhenti.

“Aku bisa tidur dulu,” ujar si anak laki-laki sependapat.

“Tapi jangan lama-lama.”

“Kurasa tidak mungkin kita bisa tidur berlama-lama di tempat nyaman ini,” ucapnya, menyingkirkan beberapa kerikil dari tanah di bawahnya. “Kau kedinginan?”

“Tidak terlalu,” jawabku bohong. Udaranya semakin dingin saat kami semakin jauh memasuki terowongan.

Kami berbaring berdekatan, tapi tidak bersentuhan.

“Kau takut?”

Aku berpikir sejenak. “Ya. Aku takut tertangkap, atau tersesat dan terjebak di sini. Tapi, situasinya tidak mungkin lebih parah daripada kondisi kita sebelumnya.”

“Sebelumnya kau tidak menempati benda itu, kan? Maksudku, dalam tangki?”

“Tidak. Aku hanya dikurung di ruangan.” Aku membayangkan tangki-tangki itu lagi. Bertahun-tahun di sel—kegilaan yang semakin besar, begitu pula klaustrofobia dan rasa tak berdaya—sepertinya tak sebanding dengan pengalaman anak ini.

Selama beberapa saat suasana hening. “Kau sendiri?” tanyaku. “Kau juga takut?”

“Yah, aku memang tidak menikmati perjalanan gua ini, tapi aku tidak setakut yang kusangka. Rasanya begitu ... baru, mungkin begitu. Yang penting bisa keluar dari sana.”

“Lalu, apa yang akan kita lakukan selanjutnya? Begitu kita keluar dari sini?”

“Entahlah. Tapi, entah mengapa, rasanya aku baik-baik saja. Bagiku setidaknya ada semacam simetri—aku tidak tahu apa yang terjadi sebelumnya, sekaligus tidak tahu apa yang akan terjadi.”

“Mereka tak akan berhenti mencari kita.”

Dia mendesah, berguling ke satu sisi. “Mereka pasti penasaran betul tentang aku.”

Kami mungkin tidur selama satu jam. Aku membangunkannya dan memaksanya berjalan, tapi sepertinya dia sangat lelah. Tak bisa kubayangkan apa saja yang terjadi padanya—tinggal di tangki, dan mendadak dibebaskan. Tubuhnya tidak terbiasa bergerak; awalnya saja dia berjalan seperti orang mabuk. “Ayo, kita tidur,” menjadi mantra yang diucapkannya berulang-ulang, setiap beberapa jam—dan dalam terowongan yang tak mengenal waktu, seluruh perjalanan ini mulai terasa seperti mimpi atau delirium: bangun, jalan, tidur sebentar, bangun, jalan, tidur. Saat akhirnya aku melihat cahaya di depan, hanya rasa pedih di mata yang membuatku yakin bahwa aku tidak bermimpi. Mulut gua yang sempit diselubungi semak-semak lebat, tapi sinar matahari yang menyusup menunjukkan saat itu sudah tengah hari, meskipun aku tidak tahu ini hari apa.

Sambil mengerjap melawan silau, kami muncul di tanggul curam yang mengarah ke sungai lebar dan deras di bawah kami. Aku menggerutu pada semak-semak berduri yang harus kami panjati di mulut gua, tapi ternyata tak lama kemudian di batangnya tampak buah-buah beri yang gemuk. Mengabaikan durinya, aku memetik buah itu

dengan begitu rakus sehingga tak bisa membedakan antara darah di tanganku dan cairan beri yang menetes. Si anak laki-laki ikut makan, kemudian berbalik sambil memegang permukaan batu, dan muntah.

“Makannya terlalu cepat?” tanyaku.

Dia menyeka mulut. “Maaf. Kurasa aku sudah lama tidak makan. Maksudku—aku tahu kau juga begitu, tapi aku dipasang selang—”

Aku mengangguk. “Kau tidak tahu sudah berapa lama ada di sana?”

Dia menunduk memandang dirinya sendiri. Tubuhnya kurus, tapi tidak kerempeng—kondisi beberapa Omega di permukiman pada masa gagal panen lebih buruk darinya. Rambut cokelat terangnya tumbuh sebahu, dan dalam cahaya matahari yang terang kulitnya tampak sewarna tulang. Aku bisa melihat struktur tulang-tulangnyanya di balik jaringan tendon dan otot yang pucat.

“Cukup lama sampai kehilangan warna cokelat kulitku,” sahutnya. “Kalau pernah seperti itu.”

Kami bertahan di mulut gua hingga dia merasa sanggup makan lagi, dengan lebih pelan, dan kali ini tidak muntah. Lalu, kami mulai merasa haus. Dengan hati-hati kami menyusuri tanggul, duri semak-semak menarik-narik pakaian dan kulit kami. Setidaknya di sini lebih hangat—bahkan panas akibat cahaya matahari.

Di tepi sungai, dia bersikap lebih waspada. Dia menangkupkan tangan untuk menampung air dan minum

perlahan, sedangkan aku berlutut, membungkuk, dan minum langsung dari sungai.

“Apakah kita berada di hilir tempat dimulainya terowongan? Mungkinkah mereka mencari kita kemari?”

Aku menggeleng. “Itu sungai yang berbeda. Bercabang ke tempat lain, arah hulu dari Wyndham, dan menurun ke sisi lain gunung. Sepertinya kita telah berjalan memotong gunung.”

“Jadi, kemampuan meramalmu seperti ini, ya? Bukan berarti aku senang melihatnya. Hanya saja rasanya aneh. Tadinya kusangka kau bisa membaca pikiran, tapi kelihatannya keahlianmu di bidang geografi.”

Aku tersenyum kepadanya, tapi menggeleng. “Maaf mengecewakanmu. Tapi aku tidak hanya bisa membaca tempat. Tempat memang yang termudah, tapi biasanya aku bisa merasakan emosi, dan juga peristiwa yang akan terjadi. Memang tidak terlalu berbeda—aku sama-sama bisa merasakannya. Aku bisa melihat bahwa jika kita pergi ke hulu, akan ada gua, lalu gua lagi. Tempat itu ada, jadi aku bisa merasakannya.”

“Tapi, peristiwa yang akan terjadi—itu belum ada, kan? Berbeda dengan sungai yang sudah ada sejak dulu.”

“Aku tahu. Peristiwa memang belum terjadi. Tapi pasti akan terjadi, jadi aku bisa merasakannya. Tidak seperti terawangan. Lebih seperti... seperti ingatan. Seakan aku berada di luar keteraturan waktu. Aku bisa mengingat berbagai peristiwa yang belum terjadi. Tapi peristiwa itu belum tentu konsisten—terkadang aku bisa meramalkan

kejadian kecil, dan malah melalaikan yang besar. Terkadang terbalik.”

“Lalu, kau bisa mengingat apa yang terjadi berikutnya, terhadap kita?” dia bertanya lagi sambil duduk dan menjuntai kaki di sungai.

“Tidak juga. Tidak persis begitu. Terkadang aku tidak tahu apakah yang kulihat itu logis, atau hanya gagasan, atau berhubungan dengan kemampuan peramal. Seperti sekarang—menurutku kita sebaiknya menyusuri sungai, mengikuti arusnya. Tapi karena itulah yang masuk akal—karena sulit menempuh arah sebaliknya.” Aku memberi isyarat ke arah semak-semak tinggi lebat yang mencuat dari kedua tepi sungai. “Dan, karena kita tidak akan tersesat, dan mereka tak akan bisa memburu kita dengan anjing.”

Dia menghela napas. “Kusangka setelah kau mengeluarkanku dari tangki, aku tak perlu lagi berurusan dengan air.”

“Maaf.”

“Dan sepertinya tak ada waktu untuk tidur sebentar, kan?”

Aku tertawa sambil berdiri. “Salah satu warga desa tempatku dibesarkan memiliki anjing gembala tua yang biasa tidur seharian di ambang pintu rumahnya. Namanya Kip. Itulah panggilanku untukmu: Kip. Dan, tidak. Sebaiknya kita jangan mengambil risiko tidur dulu. Kita sudah berada di sini terlalu lama.”

Tidak seperti sungai di bawah Wyndham, air di sini bercampur lumpur dan penuh gambut. Kami mencemplung

bersama-sama. Di tepian yang lebih dangkal airnya hangat, tapi saat bergerak ke tengah, kami mengernyit merasakan dinginnya air di tempat dalam.

“Bagaimana menurutmu?”

Dia mengangkat sebelah alis. “Sudah tentu aku lebih senang yang hangat.”

“Bukan—maksudku, soal nama.”

Dia menyeringai kepadaku, menoleh untuk memandang hulu, merunduk merasakan derasnya air. Sambil meluncur mengikuti arus ke hilir, dia berseru padaku: “Karena sudah mengeluarkanku dari tangki, kau boleh memanggilku apa saja.”

Tadinya aku membayangkan kami akan mengikuti arus dengan tenang, tapi sungainya tidak semurah hati itu. Sesekali airnya terlalu dangkal sehingga kami harus menahan nyeri di kaki saat berjuang melewati batu-batu licin serta arus deras. Kali lain, arusnya terlalu kencang dan dalam, jadi kami harus merangkak keluar dan memanjat tanggul yang curam, lalu masuk ke sungai lagi saat sampai di bagian yang airnya lebih tenang. Dua kali Kip terjatuh, merosot di tanggul sebelum berhasil mencengkeram akar atau batu supaya tidak terbawa arus sungai. Terkadang, kalau tepi sungainya rata dan berumput, kami sengaja keluar dari air untuk menyusurnya, tapi aku memastikan kami berganti-ganti tepi sungai agar tidak meninggalkan jejak yang jelas di kedua sisinya.

Semak-semak beri berduri tumbuh lebat di beberapa tempat, dan Kip melihat beberapa jamur di bawah batang

pohon yang menjuntai dari pinggir sungai. Kami begitu lapar sehingga aromanya yang tengik pun tidak mengusik kami.

Hari sudah petang ketika dia mengusulkan agar kami berhenti. “Kalau kita keluar sekarang, setidaknya pakaian kita sempat mengering selagi masih ada matahari.”

Aku menatap wajahnya, rahangnya terlihat tegang karena menggigil. “Ide bagus.” Aku mulai merasa terekspos di sungai itu karena alam di sekelilingnya mulai lengang. Semak-semak lebat di puncak tanggul mulai berganti dengan padang rumput yang sesekali ditumbuhi pohon.

Aku memimpin jalan menaiki tanggul. Sesekali aku harus merangkak naik dengan berpegangan pada akar pepohonan yang menempel pada lereng yang nyaris vertikal. Di bawahku, bisa kudengar Kip memanjat sambil menyumpah, tapi dia terus bergerak. Kip-lah yang melihat jalan setapak itu, yang jarang diinjak namun jelas terlihat, di sepanjang puncak tanggul. Tanpa bersuara kami merayap di tubir yang dinaungi akar pohon yang menjuntai sehingga kami tak kelihatan dari jalan setapak di atas. Dalam kondisi kumal dan berantakan, kami bisa menarik perhatian siapa pun, bukan hanya pengejar kami.

Saat menoleh pada Kip, kulihat cahaya matahari sudah memerahkan punggungnya, yang juga penuh dengan luka dan goresan.

Dia melihatku memandangi bahunya yang telanjang. “Kau juga tidak bebas dari luka, tahu,” ujarnya, menuding memar dan goresan di bahu yang terbakar matahari.

“Sebaiknya kau jauh-jauh dari matahari.”

“Aku sama sekali tidak mencemaskan kulitku sekarang. Ditangkap, dipenjara, disiksa: jelas aku khawatir. Kulit terbakar: biasa saja.”

“Kau kedengarannya cukup ceria untuk orang yang punya kecemasan semacam itu. Kau tidak benar-benar takut, ya?”

Dia tersenyum. “Takut kembali ditahan? Tidak.” Dia masih tersenyum, tapi melirik jurang di bawah kami, dengan sungai yang deras di dasarnya. “Karena aku tidak akan kembali. Kalaupun mereka menemukan kita—aku akan langsung melompat.”



Meskipun kami berada di tubir sempit, kegelapan memberikan semacam privasi sehingga kami lebih mudah mengobrol. Aku menceritakan masa-masa ditahan di Ruang Tahanan, bahkan sebelumnya: enam tahun di permukiman, juga masa kecilku di desa.

“Maaf—mungkin aku terlalu banyak bicara.”

Bisa kurasakan dia mengangkat bahunya yang bersentuhan denganku. “Aku sendiri tak punya banyak cerita.”

Memang. Tidak memiliki masa lalu membuatnya seperti lapar mendengar detail ceritaku. Berulang kali dia bertanya, terutama tentang Zach.

“Pasti bagimu ini aneh sekali,” ujarku. “Maksudku, tentu saja semua ini aneh, tapi dari semua hal yang tidak kau ingat, pasti rasanya aneh sekali tidak mengetahui apa-apa tentang kembaranmu.”

“Begitulah. Yang lainnya—ya, tentu saja penting. Tapi, rasanya masih ada sisa dalam diriku untuk mengetahui siapa aku sebenarnya, dan bukan masalah aku tidak tahu tempat tinggalku, atau apa yang sudah kukerjakan. Sementara tidak mengetahui siapa kembaranku—rasanya seperti ada lubang menganga yang membuatku tidak benar-benar mengenal diriku.”

“Tak bisa kubayangkan. Mungkin rasanya seperti separuh hidup. Atau, seperti kehilangan satu tangan.” Hening sejenak. “Maaf. Aku tidak bermaksud begitu.”

Dia tertawa. “Aku tahu apa maksudmu. Tapi jangan mengasihani. Kembaranmu sendiri tidak bisa dianggap menyenangkan.”

“Aku tahu. Tapi aku tidak bisa membayangkan kondisi yang berlainan. Lagi pula, jika dia orang lain, aku pun tak akan menjadi aku yang sekarang. Aku tak bisa mengharapkannya berbeda, seperti kau yang tak bisa berharap bisa punya dua tangan. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa Zach.”

“Kurasa memang tidak. Dan soal kembaranku, meskipun benakku lupa, tubuhku tidak. Jika besok dia ditabrak kereta, misalnya, bukan masalah aku tidak tahu siapa dia, atau di mana tinggalnya. Tubuhku akan mengingatnya dengan sangat cepat.”

Selama beberapa saat kami duduk tanpa bersuara. “Apakah menurutmu dia seperti kembaranmu?” tanya Kip. “Apakah dia yang memasukkanku ke tangki?”

Lupa hari sudah gelap, aku menggeleng. “Entahlah. Mungkin saja begitu—seseorang yang amat berkuasa ingin menyingkirkanmu. Tapi, tangki-tangki itu perlu dites dulu, kan? Mungkin saja kau hanya kurang beruntung, orang yang mereka tangkap sembarangan.”

“Dan, kau tidak dimasukkan ke tangki. Mungkin itu artinya kembaranmu tidak berkuasa, tidak penting.”

“Kau lebih suka begitu?”

“Entahlah. Kurasa itu mungkin artinya bukan kembaranku yang menginginkan aku dimasukkan ke tangki. Persis seperti ucapanmu barusan—aku hanya bernasib sial.”

“Aku tahu apa maksudmu. Tapi, kukira alasanku tidak dimasukkan ke tangki adalah karena mereka ingin memanfaatkanku—mencari tahu apa yang kulihat.”

“Kalau begitu, jika kau bukan peramal, menurutmu Zach akan memasukkanku ke tangki?”

“Nantinya begitu,” sahutku sambil bergidik, teringat mimpi yang menyiksaku selama hari-hari terakhir dalam sel. “Tak lama lagi.” Aku merenungkannya sejenak. “Tapi, jika aku bukan peramal, semuanya mungkin berbeda. Kami akan dipisahkan sejak awal, dan dia tak perlu terus-menerus melawanku dengan keras untuk membuktikan diri sebagai Alpha. Tidak akan seperti ini kejadiannya. Dia tak akan menjadi sosoknya yang sekarang.”

“Jadi, semua ini salahmu? Karena kau peramal?”

“Bukan itu maksudku. Tapi memang rumit.” Aku berguling menjauhinya. “Sebaiknya kita tidur.”



Aku memimpikan sang Konfesor dan terbangun sambil menjerit. Dalam kegelapan, selama beberapa saat aku tidak ingat ada di mana. Kip, yang berbaring di sebelahku, berusaha menenangkanku. Di bawah kami, sungai ikut mendesis menyuruhku diam.

“Maaf. Mimpi buruk.”

“Tidak apa-apa. Kau baik-baik saja.”

Aku mengangguk dalam kegelapan, napasku mulai teratur.

Dia melanjutkan, “Maksudku, kau melarikan diri dari kembaranmu, dan sudah pasti dari pasukannya, dan kini berada di tebing bersama orang asing separuh telanjang yang amnesia. Tapi, terlepas dari itu, tak ada masalah.”

Aku tertawa. “Trims, aku jadi tenang mendengarnya.”

“Sama-sama,” sahutnya, berguling telentang.

Aku juga berguling telentang. Aku bisa melihat akar pohon yang menaungi kami, dan langit di baliknya yang tidak terlalu gelap karena taburan bintang. Di atas semua itu, bisa kurasakan sang Konfesor mencariku, benaknya memburuku. Langit malam seperti menekanku dengan pengawasannya.

“Aku selalu bermimpi tentang sang Konfesor,” aku memberi tahu Kip. “Bahkan sejak kita kabur. Aku sering memikirkannya saat masih berada di Ruang Tahanan, dan ketakutan saat melihatnya. Tapi, sekarang aku terus-menerus merasakan kehadirannya.”

“Menurutmu dia mencarimu?”

“Aku tahu itu dengan pasti. Aku bisa merasakannya—dia menyelidiki kita melalui alam pikirannya dalam kondisi sadar.”

Kip bangun dan bertelekan siku. “Maksudmu, sesadar apa? Apakah dia tahu di mana kita?”

“Tidak, kukira tidak begitu. Belum. Tapi, dia sedang mencari kita. Hanya saja rasanya dia terus-menerus ada.”

Aku kembali memikirkan bilik yang sekilas kulihat ketika membalas sang Konfesor dengan memasuki pikirannya pada interogasi terakhir. Ruangan yang dipenuhi kabel itu disembunyikannya—persis seperti yang kulakukan terhadap pulau di benakku. Kemarahannya yang berkobar saat aku melihat bilik itu menegaskan signifikansinya. Tapi, tempat apa itu? Mengapa dia begitu gigih menyembunyikannya?

Aku merasakan Kip kembali berbaring di sebelahku. “Aku senang kau punya kemampuan peramal. Jangan tersinggung, tapi aku tidak iri kepadamu.”

Tak ada yang iri pada peramal. Kaum Alpha membenci kami, sementara Omega memusuhi kami. Tapi, yang paling sukar adalah saat muncul terawangan. Aku selalu menghadapi serpihan masa lalu dan masa depan yang

menyerbu siang malam, membuatku tidak percaya diri. Siapa yang bakal iri terhadap pikiran rusak kami? Aku teringat si peramal gila di pasar Haven yang tak pernah berhenti bergumam.

“Dan, kau sendiri?” tanyaku. “Kau pernah bermimpi saat berada dalam tangki?”

“Tak banyak yang bisa kuingat selama berada di tangki. Aku biasanya berharap itu hanya mimpi, dan kelak akan terbangun darinya. Aku berulang kali terjaga. Tapi saat tidur aku memimpikan tangki, dan saat terbangun tangkinya masih ada.” Dia terdiam sejenak. “Sekarang, saat aku tidur, rasanya menyenangkan—aku tak bermimpi sama sekali.”

“Kenapa kau mengira kau satu-satunya yang bangun? Maksudku, dalam tangki.”

“Entahlah. Seperti yang kubilang, aku tidak bangun terus-menerus. Dan, kalau sedang bangun, rasanya tidak seperti benar-benar bangun. Aku tidak bisa bergerak, walaupun bisa, sedikit sekali. Aku bahkan tidak bisa melihat apa-apa—hanya kegelapan. Terkadang, jika melayang mendekati kaca, aku bisa melihat tangki-tangki lain; bahkan terkadang orang-orang lain yang juga mengambang.” Tak jauh dari kami, terdengar kukuk burung merpati. “Kau membuatku takut saat bangun sambil menjerit-jerit seperti itu,” akhirnya dia berkata. “Kurasa itu kekurangannya menjadi peramal—kau tidak bisa memilih kapan terawangan datang.”

“Kau juga membuatku takut saat kali pertama melihatmu. Maksudku, wujudmu secara keseluruhan saja

sudah mengerikan, tapi saat kau membuka mata, aku nyaris menjerit.”

“Itu tidak ada apa-apanya dibandingkan keributan yang kau timbulkan saat memecahkan tangki.”

Aku tersenyum, membalikkan badan untuk menghadapnya. Di atas tebing di seberang, fajar mulai menyingsing, kegelapan pun mulai memudar.

“Tidurlah lagi,” katanya, mengulurkan tangan dan mengusap rambutku yang jatuh menutupi mata, lalu berguling memunggungkaniku. Aku memejamkan mata. Setelah sekian lama terisolasi dalam sel, senang rasanya bisa mendengarkan desah napasnya—yang sedikit tidak seirama dengan napasku sendiri.[]



Bab 11

SELAMA DUA HARI berikutnya kami tetap menyusuri jalan setapak yang mengikuti arus sungai ke arah hilir. Pada hari pertama, kami mendengar suara orang-orang mendekat, meskipun aku tidak tahu mana yang muncul lebih dulu: firasatku yang gelisah atau keletak kaki kuda di kejauhan. Kami buru-buru menjauhi jalan setapak dan menuruni tanggul. Tanggulnya curam dan sungai di bawahnya mengalir deras serta penuh batu, tapi kami tak punya waktu lagi. Kami menempel pada tebing dengan ditutupi sebatang pohon tumbang. Derap kuda yang melintas menghamburkan gumpalan kerikil dan daun-daun. Kami tak beranjak dari sana hingga suara itu lenyap, lalu tanpa bersuara kami naik lagi sambil mengibaskan rumput kering dari rambut.

Saat kami mendengar suara kuda lagi, hari berikutnya, tak ada tebing yang bisa menyembunyikan kami. Tanggul yang curam ditumbuhi rumput dan semakin landai ke arah sungai, yang di sini agak lebar dan tenang. Hanya sedikit pohon yang bisa menaungi kami, tapi setidaknya kami bisa mendengar kedatangan kuda-kuda itu karena sungainya tenang. Mereka sudah dekat, mungkin tak sampai beberapa ratus meter lagi, dan kami hanya dihalangi kelokan sungai. Tak ada waktu lagi untuk berdiskusi—kami segera menjauhi sungai, berlari begitu kencang sehingga ilalang yang panjang dan tajam mengiris betis kami. Tempat berlindung yang kelihatan hanyalah serumpun kecil semak-semak, kami segera menyusup ke baliknya persis ketika kuda pertama berbelok di tikungan jalan setapak.

Dari balik semak-semak, kami melihat tiga penunggang kuda memelankan laju saat mendekati sungai. Cengkeraman Kip di lenganku semakin kuat; bisa kurasakan tubuhku sedikit gemetar di tangannya. Para lelaki itu begitu dekat sehingga ketika mereka turun dari kuda aku bisa merasakan gedebuk kakinya yang mendarat pelan di samping kuda. Mereka serdadu Dewan, tunik panjang merahnya dihiasi lencana Alpha. Salah satu dari mereka membawa pedang yang cukup panjang sehingga menyapu puncak ilalang saat dia berjalan. Yang dua lagi membawa busur yang diselempangkan di punggung.

Kami mengawasi mereka menggiring kuda-kuda ke sungai untuk minum. Meskipun nadiku berdenyut kencang di telinga, dan tubuhku gemetar tertahan, aku takjub

melihat kuda-kuda itu. Aku baru sekali berdekatan dengan kuda—saat penculikanku dari permukiman. Aku pernah melihat kuda, tentu saja, yang ditunggangi pengembara, atau di pasar di Haven, tapi itu jarang. Tak ada kuda di desa kami sewaktu aku kecil, yang ada hanya domba, sapi, dan keledai. Belakangan, di permukiman, semua hewan itu pun menghilang—Omega tidak hanya dilarang memelihara binatang, tapi juga membeli atau memakan dagingnya. Di permukiman, kami hanya melihat kuda yang dikendarai pedagang Alpha yang melintas, petugas pajak, atau penjarah Alpha. Kami kaum Omega akan bertukar kisah penuh kebencian tentang dekadensi Wyndham: seperti disediakannya satu kuda untuk setiap serdadu. Anjing tidak dilatih untuk menjaga, tapi disimpan sebagai hewan peliharaan. Lalu, daging yang disantap setiap pekan.

Mereka bilang, hewan di masa Sebelum lebih banyak—hewan begitu umum dan beraneka ragam, lebih banyak daripada yang bisa kami bayangkan. Pernah, sekembalinya Zach dari pasar di Haven bersama Ayah, dia tanpa henti mengoceh tentang gambar yang dilihatnya. Seorang pedagang keliling diam-diam menjajakannya di salah satu gang pasar. Dia mengklaim, itu gambar dari masa Sebelum. Gambarnya memperlihatkan ratusan jenis burung. Bukan hanya burung yang kami kenal: ayam pucat atau merpati abu-abu gempal, atau bahkan camar yang terkadang datang ke daratan dari laut di arah barat.

Zach bilang gambar itu memperlihatkan burung-burung yang lebih kecil daripada telur ayam, atau yang

sayapnya lebih lebar daripada meja dapur. Tapi dia hanya bisa menceritakannya dengan berbisik-bisik, saat kami berada di kamar tidur dan lilin telah dipadamkan. Dia sudah mendapat masalah, katanya, sejak Ayah menyeretnya dari kerumunan kecil yang berkumpul di kios si pedagang. Relikui dari masa Sebelum semacam itu adalah tabu, dan Ayah sangat membenci spekulasi apa pun tentang masa lalu.

Apa pun hewan yang ada pada masa Sebelum, hanya sedikit yang selamat dari ledakan, dan lebih sedikit lagi yang bertahan melewati puluhan tahun kekeringan dalam Musim Dingin Panjang yang menyusul. Karena tidak mampu beradaptasi seperti manusia, sebagian besar hewan pun punah. Bahkan di antara spesies yang bertahan, tingkat kelainan bentuk yang terjadi sangat tinggi—merpati berkaki tiga, misalnya, bukanlah pemandangan aneh, atau kawanan domba tak bermata yang mengikuti gembala berdasarkan denting bel pada tongkat. Baru pagi itu aku dan Kip berpapasan dengan seekor ular berkepala dua yang menggeliat di batu di tepi sungai, mengamati kami dengan kedua pasang matanya. Kurasa kelainan bentuk terkadang terjadi pada kuda juga, meskipun aku belum pernah melihatnya. Aku bahkan tidak tahu kuda memiliki berbagai macam warna—dari sedikit yang kulihat seluruhnya berwarna coklat.

Ketiga kuda, yang sekarang jauhnya sekitar sepuluh meter dari kami dan sedang minum dengan ribut di tepi sungai, berwarna abu-abu, sedangkan surai dan ekornya putih kekuningan. Ukuran mereka yang besar membuatku

gelisah, begitu pula suara mereka saat sibuk menyedot air dan meringkik.

Ketiga laki-laki itu membawa kuda-kudanya kembali ke arah kami, menjauhi sungai. Laki-laki yang membawa pedang membungkuk untuk memperbaiki sanggurdinya dan selama beberapa saat matanya sejajar dengan kami, tidak sampai tiga meter jauhnya. Aku memejamkan mata erat-erat, seakan bisa membuatku tetap tersembunyi. Tapi ketika membuka mata lagi, aku melihat sesuatu yang membuatku jauh lebih takut daripada saat melihat pedangnya.

Dalam sepetak tanah di jalan berumput itu, tepat di samping kaki depan kudanya, terdapat jejak kaki telanjang. Jejaknya tidak utuh—hanya lekukan jari Kip dan bagian depan tapak kakinya. Tapi begitu aku melihatnya, jejak tersebut tampak seperti menyala-nyala. Ketika laki-laki tadi membungkuk, seluruh tubuhku menahan diri untuk kabur.

Namun, bagaimana kami bisa berharap melawan tiga serdadu bersenjata berkuda? Napasku tersengal-sengal panik. Dia melangkah mundur, dan untuk sesaat kusangka dia tak melihat jejak itu. Tapi, kemudian dia membungkuk lagi, kali ini lebih rendah. Aku memejamkan mata lagi dan mencengkeram lengan Kip. Tamatlah riwayat kami. Belum-belum aku bisa merasakan tangki yang mengepungku. Mengepung kami berdua.

Saat aku membuka mata lagi, serdadu itu masih membungkuk rendah, sibuk memeriksa tapak kudanya, satu demi satu. Dia menjentikkan kerikil dari salah satu kaki kuda, menegakkan tubuh, dan meludah ke tanah.

Mereka pergi secepat kedatangannya, menaiki sadel dengan santai dan anggun.

Sejak saat itu kami menghindari jalan setapak. Sepanjang siang Kip hanya menunduk. Berbeda denganku sudah merasakan pengawasan gigih sang Konfesor sejak kami melarikan diri, dia baru sadar pengejaran ini benar-benar nyata setelah melihat para serdadu tadi.

“Mereka tak akan berhenti mengejar kita, kan,” ucapnya pada malam hari. Itu bukan pertanyaan, jadi aku tidak menjawab. “Ke mana kita bisa kabur? Sejauh ini, aku hanya berpikir kita harus kabur sejauh mungkin meninggalkan Wyndham. Tapi, *kabur* bukanlah tujuan.”

“Kita tidak kabur begitu saja tanpa tujuan,” kataku. “Kita akan pergi ke pulau.” Setelah mengucapkannya keras-keras, barulah aku menyadari tujuanku. Barulah aku menyadari Kip akan ikut bersamaku. Ketika tidak sedang memimpikan sang Konfesor, aku selalu memimpikan pulau itu, puncaknya menjulang dari laut yang ganas. Dan sejak meninggalkan Wyndham, kami kurang-lebih berjalan ke arah barat daya, menuju pantai yang jauh. Aku tidak yakin apakah itu peluang, atau apakah sejak awal kami memang menuju ke sana.

Kip sudah mendengar tentang pulau—pengetahuan umumnya ternyata cukup memadai; penahanannya di tangki meninggalkan lubang menganga memilukan yang membuat dia tak bisa mengingat detail-detail tentang kehidupannya sendiri, identitasnya sendiri. Dia tahu soal pulau, tapi tak ada bedanya dengan pengetahuanku dulu,

sebelum pulau menyusup ke dalam terawanganku. Maka, sama seperti aku, dia berasumsi itu hanya mitos, atau desas-desus—rumor tentang tempat perlindungan bagi kaum Omega yang sama mustahilnya dengan desas-desus mengenai Tempat Lain, negeri lain di seberang lautan, yang nasibnya tidak diketahui sejak ledakan. Dan ketika aku memberi tahu Kip bahwa bayangan pulau telah muncul dalam terawanganku, aku tersentuh karena dia tidak meragukannya.

“Jadi, Dewan benar-benar mencarinya?” tanyanya. “Dan itu sudah berlangsung cukup lama?”

Aku mengangguk, teringat interogasi sang Konfesor mengenai masalah tersebut. Rahangku mengertak saat memikirkan matanya yang menatapku lekat-lekat, benaknya yang membekap pikiranku bagaikan perangkap yang menjerat leher seekor kelinci.

“Dan, mengingat mereka mencari kita, menurutmu rencana mendatangi tempat yang kita tahu sedang mereka cari juga adalah ide bagus?”

Aku mengerutkan hidung. “Aku tahu—memang kedengarannya ide ini sangat buruk. Tapi, mereka tak mungkin mencarinya jika itu tidak penting. Jika kita ingin tahu mengapa Dewan menggunakan tangki, atau memecahkan apa sebenarnya yang terjadi padamu, kukira orang-orang yang bisa menolong kita ada di pulau itu.”

Malam itu, sang Konfesor memasuki mimpiku. Dia muncul secara tiba-tiba, senyata pohon tumbang yang menjadi tempat bermalam kami. Dari tepian berlumut di

atas kami, dia menunduk memandangu dengan ekspresi tak acuh yang aku ingat betul saat masih berada di Ruang Tahanan. Satu-satunya cacat pada kulitnya yang sempurna adalah cap di keningnya. Dan dia ada di sini sekarang, menjulang di atas kami, wajahnya disinari bulan purnama yang terang benderang. Tak ada gunanya melarikan diri, dan tak ada gunanya pula berteriak. Keberadaannya amat jelas, seakan dia selalu ada di sana, hanya saja kami terlalu tolol untuk menyadarinya. Saat tatapan kami bertemu, darahku seolah terlalu pekat, seakan separuh membeku, sehingga tersendat-sendat mengalir pembuluhku.

Aku terbangun karena rasa nyeri di tanganku, bukan karena cengkeraman Kip di bahu, atau suaranya yang memanggil-manggil namaku. Aku menggaruk-garuk debu, mencakari tanah serta batang kayu lapuk yang menjadi tempat berlindung kami. Saat akhirnya benar-benar terjaga, aku telah membuat lubang sedalam sekitar lima belas sentimeter. Kuku-kuku jariku tidak patah, tapi penuh dengan tanah dan serpihan kayu. Aku juga menjerit, melolong seperti hewan ketakutan yang terdengar aneh di telingaku sendiri saat aku terbangun dari mimpi itu.

Kip membungkuk di atasku, masih memegang bahu. Dia menarikku mendekat, menenangkanku sekaligus menyuruhku diam. Aku menarik napas perlahan, memaksa tubuhku bergeming, dan menekankan dahi ke kepala Kip yang menunduk untuk meredam gemetarku. Aku merasakan cap kami bertemu, parutnya menyatu saat keningnya bersandar di keningku.

“Tidak apa-apa, ssst, tidak apa-apa,” gumamnya.

“Dia ada di sini, dalam mimpiku. Tepat di sini.”

“Dan, kau menggali-gali untuk mencari perlindungan?”

Sekarang, di bawah tatapan meledeknya, mimpiku pun seperti absurd. Dan meskipun bisa tertawa, tubuhku masih gemetar.

“Itu hanya mimpi,” ujar Kip.

“Tidak pernah *hanya* mimpi,” tukasku. “Bagiku seperti itu.”

Kenyataannya lebih baik sekaligus lebih buruk daripada mimpiku. Lebih baik, karena bantaran di atas kami kosong, lumut dan daun-daun yang gugur sama sekali tak terusik. Dan lebih buruk, karena ketiadaan fisik sang Konfesor hanya berarti aku tak akan bisa kabur ke mana pun darinya. Sekalipun aku berlari, atau bersembunyi, apalagi dengan tololnya menggali-gali tanah. Dia tengah mencari kami, dan aku tak bisa menyingkirkannya. Dia menjadikan langit malam sebagai mata yang mengintai—di bawahnya aku tak berdaya, tatapannya menusukku persis seperti peniti yang ditusukkan Zach pada kumbang peliharaanku.

Kami buru-buru pindah keesokan harinya. Kesadaranku akan keberadaan sang Konfesor semakin nyata, mirip penyakit kronis. Aku membawanya bersamaku, dan setiap tempat yang kami lewati ternodai keberadaannya. Omega selalu mengandung kontaminasi akibat ledakan, seperti yang selalu dikatakan Alpha. Tapi aku merasa sang Konfesor seperti racun yang terkandung dalam tubuhku,

mencemari darahku, dan merembes ke lingkungan yang aku dan Kip lewati.

Setidaknya, sejak mengobrolkan pulau itu, aku dan Kip jadi memiliki semacam tujuan: aku tahu pulau itu masih ratusan kilometer jauhnya, tapi setelah menyebutkannya dengan lantang, entah bagaimana rasanya menjadi lebih dekat.

Dengan melangkah lebih mantap ke arah barat, kami meninggalkan jalan setapak dan sungai. Kami sengaja minum banyak-banyak karena tidak tahu berapa lama bisa kembali menemukan air. Namun, rasa lapar juga menjadi masalah. Biasanya kami berhasil menemukan beri atau jamur, kendati belakangan kami lebih waspada memilih jamur sejak serumpun jamur hitam yang kami makan pada hari kedua membuat kami sama-sama mual. Pada sebuah kolam kecil, hari pertama setelah kami meninggalkan sungai, Kip menangkap segenggam ikan kecil dengan sweterku sebagai jala. Ikannya amat mungil, tak lebih besar daripada kuku jariku yang terkecil. Kami melahapnya begitu saja, rasa lapar mengalahkan rasa mual kami. Aku tahu kami tak bisa terus-terusan seperti ini.

Kip ternyata jauh lebih tabah daripada yang kukhawatirkan. Selama beberapa hari pertama setelah tak lagi mendekam di tangki, tubuhnya seperti lunglai karena tak pernah digunakan. Kulitnya melebar dan membengkak karena lama tenggelam dalam tangki. Sekarang, meskipun tulang-tulangnya semakin menonjol setiap hari, aku bisa melihatnya berubah wujud di depanku. Otot ramping dan

liat terbentuk di bawah kulitnya yang kini semakin gelap karena berhari-hari terkena tanah dan disinari matahari. Awalnya, kulitnya lembek dan gampang terluka, tapak kakinya yang telanjang melepuh, dan kami terpaksa sering berhenti. Gerakannya kikuk setelah lama berada dalam tangki. Masih ada keraguan yang mungkin tak akan pernah hilang setiap kali dia melangkah. Tapi kini dia tak lagi mudah terhuyung, bahkan terkadang berlari mendahuluiku untuk mencari tempat yang nyaman.

Terkadang aku ingin menyuruhnya rileks untuk menghemat energi, tapi aku tak sanggup mengekang kegembiraannya karena berada dalam sosok yang baru. Namun, ketika rasa lapar menguat, dia menjadi semakin sering jatuh dan semakin pendiam. Aku sendiri merasa kian berat melangkah, kendati faktanya tubuhku bertambah ringan. Malam hari, saat kami berlindung dalam parit, atau lubang di bawah batang kayu, aku kerap terjaga karena memikirkan makanan, dan karena semakin tajamnya tulangku yang menyentuh tanah. Meski sangat lapar, aku tak pernah mengidamkan nampian makanan yang muncul teratur di Ruang Tahanan.

Tiga hari setelah meninggalkan sungai, kami menemukan desa pertama. Desa ini mirip tempat aku dan Zach dibesarkan, meskipun yang ini lebih kecil. Tak lebih dari lima belas rumah yang berderet mengitari sumur, dengan ladang dan kebun buah menyebar di sekitarnya. Di dekat lumbung besar, kami melihat beberapa orang tengah bekerja. Pasti saat ini sudah lewat pertengahan musim

panas karena ladangnya tampak baru dibabat, tapi kebun buahnya cukup menaungi kami untuk mendekat tanpa ketahuan. Sesekali terlihat apel yang terkubur di rumput; apel-apel itu menciut dan kecokelatan, kulitnya mengerut karena sudah lama. Kami masing-masing memakan tiga butir, tanpa bersuara, kecuali saat meludahkan bijinya.

“Alpha atau Omega?” tanya Kip, mengintip dari balik pepohonan ke desa di baliknya.

Aku menuding ladang di sekeliling kami, ke deretan pohon apelnnya. “Tanahnya subur. Sepertinya Alpha.”

“Dan lihat—di belakang rumah besar itu.” Kip menuding sebuah lumbung panjang sempit yang disekat menjadi beberapa bagian, masing-masing dengan pintu monyet berdaun dua atas-bawah.

“Kenapa?”

“Itu istal, untuk kuda-kuda.”

“Bagaimana bisa kau tahu itu istal, tapi tidak tahu namamu sendiri?”

Dia mengangkat bahu dengan jengkel. “Persis seperti aku bisa ingat cara berbicara, atau berenang. Aku tahu saja. Aku hanya tak ingat hal-hal pribadi. Tapi, setidaknya kita tahu ini wilayah Alpha.”

“Nah, kita ambil apel sebanyak mungkin, lalu cepat pergi dari sini.”

Dia mengangguk, tapi tidak bergerak. Di desa, pintu salah satu rumah terbuka, diikuti suara seorang wanita yang melintasi udara siang.

Aku menarik lengan Kip. “Kip? Kita harus cepat.”

Dia menoleh kepadaku. “Kau bisa menunggang kuda?”

Aku memutar bola mata. “Omega tidak diizinkan berkuda, tahu.”

“Bahkan sebelum kau dan Zach dipisahkan?”

“Tak ada kuda di desa kami. Keledai ada, tapi kami tetap tidak diizinkan menungganginya.”

“Tapi kau pernah melihat caranya. Maksudku, para serdadu itu, di tepi sungai.”

“Aku tahu yang mana bagian depannya, kalau itu maksudmu. Aku diikat ke punggung kuda ketika anak buah Zach mencidukku dari permukiman, meski pengalaman itu tak bisa dianggap berkuda. Kau sendiri juga tidak bisa, kan?”

“Memang tidak. Setidaknya kupikir begitu.” Dia tersenyum padaku. “Tapi, aku tidak keberatan mencoba.”



Kami menunggu sampai hari gelap. Dari dahan di salah satu pohon apel di ujung terjauh kebun, kami mengawasi anak-anak yang meninggalkan sekolah. Jumlahnya barangkali sepuluh orang, mereka bermain di rumput di sekeliling sumur.

“Kau jadi bernostalgia, ya?”

Aku menggeleng. “Situasi kami dulu tidak seperti itu. Apalagi saat kami beranjak besar. Kami belum juga dipisahkan; kami tidak bisa bersekolah, dan anak-anak lain menjaga jarak dengan kami. Jadi, aku dan Zach selalu bermain berdua saja.”

“Hebat juga kau tidak tumbuh jadi anak aneh. Terlepas dari kemampuan meramalmu, maksudku.”

Aku tersenyum. “Kau sendiri bernostalgia?”

“Pada dasarnya, kita tidak bisa bernostalgia kalau tidak ingat apa-apa,” katanya. “Kurasa ada untungnya menderita amnesia.” Dari seberang kebun, kami bisa mendengar teriakan dan tawa anak-anak. “Lihat mereka, tidak kehilangan tangan atau kaki, atau menderita cacat apa pun. Alpha kecil sempurna dengan kehidupan kecil sempurna.”

“Itu bukan salah mereka. Mereka hanya anak-anak.”

“Aku tahu. Tapi, dunia yang mereka tinggali berbeda dengan kita.”

“Kau kedengaran seperti Zach.”

“Kukira aku dan dia tidak punya banyak kesamaan.”

“Mungkin tidak. Tapi, ucapanmu tentang dunia yang berbeda—Zach biasa membicarakan hal semacam itu. Atau soal pemisahan yang sering diocehkan Alpha.”

“Itu fakta. Perhatikan saja—kau lihat ada yang cacat, atau yang dicap? Setiap anak memiliki kembaran, yang kemudian disingkirkan oleh orangtuanya. Dan, seingatku, keluarga Alpha-mu tidak punya banyak waktu untukmu di dunia mereka.”

Aku memalingkan wajah. “Hanya ada satu dunia.”

Kip memberi isyarat ke arah desa itu. “Kalau kau ingin ke sana, memperkenalkan diri, dan berusaha menjelaskan semua itu kepada mereka—aku tak akan menghalangimu.”

Para laki-laki dan perempuan berjalan pulang dari lumbung saat hari mulai gelap. Seorang wanita dan anak

laki-laki menggantung pakaian dan seprai di jemuran di samping sumur. Belakangan, sebuah pedati berisi gelondongan kayu yang ditarik dua kuda cokelat mendekat dari jalan di arah timur. Kip menjawabku. Seorang pria duduk di depan pedati, dan saat kendaraan itu mendekati desa, dia melompat turun dan menggiring kuda-kudanya. Seorang anak perempuan berlari menyambutnya, dan bersama-sama mereka melepaskan kuda dari pedati. Dengan saksama aku memperhatikan mereka, terkesima melihat ketenangan mereka menangani hewan besar itu. Si anak perempuan menggiring kedua kuda ke istal seorang diri, sementara pria tadi hanya menepuk pelan kaki belakang hewan tersebut.

Beberapa saat kemudian, anak itu muncul lagi dan masuk ke rumah yang terdekat dengan istal. Anak-anak lain juga mulai tidak terlihat, dan hiruk pikuk desa mereda saat penduduknya kembali ke rumah masing-masing. Samar-samar aku merasa bersalah menonton mereka yang menjalani rutinitas sehari-hari, yang tak sadar sedang diawasi. Asap mulai membubung dari satu atau dua cerobong.

Kip sudah tidak sabar, tapi aku memaksanya menunggu hingga hari benar-benar gelap dan lampu-lampu di jendela dipadamkan. Selama kabur, kami bersyukur karena cuaca cerah, tapi saat akhirnya kami muncul dari tempat persembunyian di balik pepohonan, aku berharap kalau saja saat ini turun hujan atau kabut yang bisa menyamarkan kami.

Dalam perjalanan melewati sumur, kami harus membungkuk-bungkuk di bawah tali jemuran yang dipenuhi seprai dan pakaian. Ada yang menarik kemejaku, dan saat menoleh, kulihat Kip sedang menuding pakaian itu.

“Mau mencuri?” aku berkomat-kamit.

“Kita akan mencuri mereka. Kukira tak ada bedanya jika kita juga mengambil celana panjang.” Di desa yang tertidur ini, bisikannya terdengar keras di telingaku.

Aku mengernyit. “Kita hanya *butuh* kuda.”

“Bukan kau yang memakai rok dadakan selama dua minggu terakhir. Ke mana pun kita pergi, penampilanku pasti mencolok.”

“Baik. Tapi cepatlah.” Aku mengedikkan kepala ke arah istal. “Aku tunggu di sana.”

Selama beberapa saat di dalam istal, mataku pun beradaptasi dengan kegelapan. Aku kembali terpukau melihat besarnya kuda, sosok-sosok hitam dalam gelap. Mereka berdiri dalam kandang terpisah, membuat suara-suara yang asing bagiku: mendengus dan beringsut di tempat.

Tali kekang digantungkan di dinding, dan sadel disampirkan di balok pendek dekat pintu. Tali dan gespernya terlihat membingungkan, jadi aku mengambil dua utas tali panjang yang dipakukan di samping pintu. Aku mendekati kuda pertama yang lebih kecil. Kuda itu mundur saat aku tiba di depan pintu kandangnya, dan aku mengernyit mendengar tapak kakinya yang dientakkan ke dinding belakang.

Kemudian, kuda itu melangkah maju dan mendorongku ke kiri dengan kepalanya, yang ditundukkan di atas pintu, menggosok-gosok bagian sampingku. Aku menahan jeritan ketika kuda itu menggigit pinggulku, tapi saat aku terhuyung ke belakang sambil memegang bagian yang digigit tadi, aku merasakan apel yang berjejalan dalam sakuku.

Aku mengembuskan napas lega. Saat aku maju lagi, sambil mengulurkan sebutir apel layu, si kuda mengambilnya tanpa menggigitku. Kelembutan bibirnya di telapak tanganku sungguh tak terduga. Sementara si kuda mengunyah, perlahan aku mengalungkan tali ke lehernya. Kemudian, teringat perbuatan laki-laki yang membawa pedati tadi, aku menepuk bahunya dengan mantap, berharap bisa mengomunikasikan perintah yang tidak kurasakan.

Dengan kuda kedua lebih mudah. Ketika aku mengulurkan apel kedua dari sakuku, hewan itu dengan bersemangat mengambilnya, dan sambil mengunyah dengan berisik dia tak keberatan lehernya diusap-usap.

Butuh beberapa saat bagiku untuk memikirkan cara membuka pintu kandang sambil tetap memegang kedua tali. Kupikir kuda-kuda itu akan menerjang ke depan, tapi ternyata mereka sedang kurang bergairah, dan hanya mau mengikutiku setelah berulang kali ditarik dan dibujuk dengan apel. Kuda yang lebih besar mendesah dengan cara yang mirip Kip setiap kali aku membangunkannya pada pagi hari.

Sambil menggiring mereka keluar dari kandang, aku teringat ketak-ketuk kaki kuda di atas kerikil gua ketika

aku dan Kip kabur, dan bersiap mendengar suara seperti itu. Tapi, tanahnya lembut dan dilapisi jerami yang cukup tebal sehingga meredam bunyinya.

Saat membawa kuda-kuda itu ke luar istal, aku sempat kaget melihat sosok yang menungguku dalam kegelapan. Tapi kemudian aku mengenali Kip, yang kini terlihat asing dalam bajunya. Dia mengawasi kedua kuda yang mengikutiku dengan patuh.

“Apakah ini salah satu kemampuan peramalmu?” dia bertanya “Bisa berkomunikasi dengan mereka?”

“Jangan konyol,” dengusku. “Aku cuma memberi mereka apel.” Aku mengulurkan tali kuda yang lebih besar kepadanya.

“Bukannya kita perlu sadel dan lain-lain?”

Aku mengangkat alis. “Aku tidak bisa menyenangkan semua orang. Ayo.”

“Aku bahkan berhasil mengambil sepatu,” katanya, mengulurkan satu kaki untuk mengagumi botnya yang penuh kerak lumpur. “Ditinggalkan di luar pintu rumah besar itu. Ukurannya kurang pas, sih, tapi aku tidak mungkin mengetuk pintu dan bertanya apakah mereka punya sepatu yang lebih besar.”

Kami berada di kebun kecil antara istal dan sumur. Di salah satu sisi terdapat tembok rendah, jadi aku membawa kudaku ke sana dan menaiki temboknya.

“Kau bilang, kau tahu mana bagian depannya, kan?” kata Kip, mengawasiku sementara kudanya sendiri dengan gembira sibuk memamah rumput.

“Diamlah,” kataku sambil berusaha naik. Aku memegangi leher hangat si kuda dan, setelah beberapa kali mencoba dengan kikuk, berhasil mengangkat kaki ke punggungnya. Si kuda meringkik pelan. Kuda yang satu lagi tiba-tiba mengangkat kepala dan menirukan suaranya. Kip berusaha menariknya ke dekat tembok itu, tapi si kuda menyentak tali dari tangannya, menjauh sekitar satu meter untuk kembali merumput.

Kip masih belum apa-apa. Aku mengawasinya perlahan mendekati kudanya lagi, memungut talinya, dan kali ini menariknya dengan lebih lembut. Si kuda mendengus, mengentakkan kaki, tapi tetap tidak mau dibawa ke tembok. Kip mencoba melompat, tapi tanpa bantuan tembok rendah, dia hanya bisa mencakari punggung si kuda dan tergelincir ke bawah lagi. Si kuda mulai mundur, membentur kudaku yang mulai panik dan meringkik keras. Dari rumah di belakang kami terdengar ada yang berteriak, diikuti nyalanya lampu. Seorang pria bergegas keluar dari pintu depan, lampunya yang bergoyang-goyang melemparkan seberkas cahaya dalam kegelapan. Dari belakangnya, muncul laki-laki lain membawa obor yang menyala.

Sejak tadi aku bertanya-tanya bagaimana cara memaksa kuda ini bergerak, tapi setidaknya obor itu memecahkan masalahnya. Karena kaget, kudaku langsung berlari melintasi kebun. Aku sampai harus merunduk, berpegangan pada lehernya sementara kudaku menerjang tali jemuran untuk berlindung di balik sumur. Namun Kip, yang belum menaiki kuda dan hanya memegang talinya,

hanya tinggal beberapa meter jauhnya dari para pria itu. Kudanya, seperti halnya kudaku, terkejut gara-gara obor yang menyala. Akhirnya Kip separuh berlari, separuh terseret, untuk menyusulku. Aku tak bisa melihatnya karena terhalang selembat seprai putih besar di jemuran, dan seluruh adegan terpampang bagaikan pertunjukan bayangan diterangi cahaya obor di balik seprai. Aku melihat kedua pria itu sudah mengepung Kip, mendengar teriakan orang-orang lain dari pondok di sekitarnya.

“Pencuri,” jerit seorang wanita. Kemudian karena semakin banyak obor yang dinyalakan dan Kip semakin jelas terlihat, terdengar teriakan “Omega!” Bahkan dalam siluet, aku bisa melihat kerumunan bertambah banyak dengan orang-orang yang membawa senjata: mereka yang tidak membawa obor memegang sabit atau celurit. Ada pula yang membawa tali panjang, dengan gelung di ujungnya, dan dengan mantap bergerak ke arah Kip.

Aku berusaha mendesak kudaku ke arah Kip, tapi dia hanya beringsut gelisah di tempat. Pria itu melempar jeratnya ke arah kuda Kip, tapi talinya jatuh karena tidak sampai. Saat kudanya melintas dekat sumur, Kip melompat ke tembok bulat sumur, dan dari sana menerjang punggung kuda. Aku mendengar bunyi kecipak dari sumur karena beberapa batunya yang longgar berguguran ke dalam air. Tapi tak terdengar suara Kip terjatuh menghantam tanah, dan dari balik seprai putih aku melihat siluetnya, entah bagaimana berhasil menunggang kuda. Lalu, seprai itu pun sobek dari tali jemuran dan terlempar ke arahku saat

Kip melaju ke depan, diselubungi kain dan membungkuk rendah di atas leher kudanya.

Sayangnya, tak ada jalan keluar. Dari setiap rumah, sosok-sosok menghambur ke luar, dan sekeliling kebun itu dkitari lentera dan obor. Kuda kami berputar-putar dan dengan panik menabrak satu sama lain. Kip berjuang membebaskan diri dari seprai tanpa melepaskan pegangan pada surai kuda. Lingkaran cahaya semakin rapat mengepung kami. Seorang laki-laki yang membawa obor berlari mendekat. Dia menyambar pergelangan kakiku, begitu erat sehingga sulit diguncang-guncang. Panasnya obor membakar lututku.

Sekonyong-konyong, dia terbungkus kain yang dilemparkan Kip kepadanya. Aku menendang kain yang sudah terbakar itu. Kudaku menanggapinya sebagai sinyal untuk berderap. Aku terhuyung ke arah kumpulan obor, sosok-sosok yang memeganginya tampak seperti siluet hitam. Kulihat mereka terus mendekat, dan kemudian, pada menit-menit terakhir, buru-buru menghambur ke samping. Di belakangku, sekeras debar jantungku, aku bisa mendengar derap kuda lain.

Aku tidak berani menoleh untuk mengecek apakah Kip masih ada di atas kuda, aku hanya bisa meneriakkan namanya. Saat dia menjawab di antara keriuhan derap kuda, aku mendengar tubuhku menanggapinya, sebagian dengan tangis, sebagian lagi dengan tawa.[]



Bab 12

SELAMA BEBERAPA MENIT pertama berderap di atas kuda, aku takut kami tak akan pernah bisa berhenti. Namun, lambat laun kami belajar bahwa kudakuda ini pada dasarnya pemalas. Setelah kepanikan kami berkurang dan cahaya-cahaya desa tak lagi terlihat di belakang kami, laju kuda pun memelan, dan hanya setelah ditendang berulang kali mereka bisa dibujuk untuk lebih cepat.

Hampir sepanjang malam kami berkuda seperti ini: mengebut sesekali, dan lebih sering berjalan pelan. Tak pernah kubayangkan bisa secapek ini. Kusangka menunggang kuda itu gampang, tapi untuk bertahan saja perlu upaya keras, apalagi membujuknya untuk maju. Pinggul dan kakiku sampai nyeri dibuatnya. Kudaku

sebentar-sebentar berhenti untuk merumput, dan hanya bisa dicegah setelah aku menarik tali di lehernya kuat-kuat. Saat kubujuk supaya lebih cepat, aku malah dibuatnya terlonjak-lonjak hingga kusangka gigiku akan copot.

Aku tahu, atau merasakan, kami masih mengarah ke barat daya, meskipun kami telah meninggalkan jalan tak lama setelah desa itu. Saat pagi mulai menggantikan kegelapan, kami tiba di dataran luas, yang hanya sesekali diselingi alang-alang dan kolam kecil. Kuda-kuda kami melambat saat melewati tanah rawa. Untuk sekali ini saja, aku tidak menghalangi kudaku yang mulai mencabuti rumput dari tanah basah. Kip berhenti di sampingku dan mengamati dataran di sekeliling kami. “Jika kita turun di sini, kita tak akan pernah bisa menunggang kuda ini lagi.”

“Aku punya firasat kuda ini lebih mudah dikendalikan tanpa massa yang marah,” kataku. “Apa pun itu, kukira aku tidak sanggup menaikinya lebih lama.”

“Kau tahu cara turun?”

Aku mengangkat bahu. “Tentu saja itu gampang. Semalaman ini aku berjuang supaya tidak jatuh.” Beberapa puluh meter jauhnya, aku bisa melihat belukar kecil. “Kita bisa tidur di sana.”

“Saat ini, aku bisa tidur di mana saja.”

Aku mengayunkan satu kaki ke sebelah dan bergeser turun, agak sempoyongan saat mendarat. Kedua kakiku berderak saat ditegakkan. Di sebelahku, si kuda menggeleng-geleng gembira. Kip juga turun dari kuda, mendarat dengan mulus namun mengernyit karena nyeri otot.

Kuda-kuda itu masih ingin berjalan lagi, tapi setelah ditarik berkali-kali mereka malah enggan melangkah, dan tak lama kemudian berteduh di rimbunan kecil pepohonan. Keduanya minum dari kolam rawa, sementara aku menambatkan tali mereka ke salah satu dahan. Di antara gerumbul pohon itu, di tanahnya yang naik sedikit dari rawa, Kip duduk di rumput. Dia menuding dirinya dengan sebal. “Akhirnya aku punya pakaian, pakaian yang bersih dan bagus, tapi sekarang baunya kayak kuda.”

“Bau kita belakangan ini memang kurang enak,” sahutku. Sambil duduk di sebelahnya, aku mengeluarkan dua apel terakhir dari saku dan membaginya dengan Kip.

“Menurutmu, kita sudah sejauh mana?”

“Sudah sangat jauh. Lebih jauh daripada yang bisa diraih dengan berjalan kaki sehari-hari.” Aku tahu kami tak mungkin terus-menerus menunggang kuda sampai ke pantai—Omega yang berkuda selalu mencolok—tapi dengan berkuda, semakin hari kami semakin mendekati pulau.

Dia meludahkan biji apel. “Cukup jauh hingga Zach akan berhenti mencari kita?”

Aku menggeleng. “Omong-omong, bukan hanya dia masalah kita.” Sepanjang malam, bahkan saat terlonjak-lonjak di punggung kuda, aku bisa merasakan sang Konfesor, merasakan sorot pikirannya dibidikkan kepada kami. “Bukan berarti menurutku Zach sudah berhenti mencari, tapi yang lebih mengusikku adalah si Konfesor.

Aku tidak tahu kenapa dia begitu gigih mencari kita. Kenapa dia begitu ingin melindungi Zach.”

Di sebelahku, Kip berbaring. “Dia bekerja untuk Zach, kan?”

“Semacam itulah,” sahutku. “Maksudku, wanita itu Omega, sedangkan Zach anggota Dewan, jadi dia memang bekerja untuknya. Tapi, sebenarnya sulit kubayangkan sang Konfesor bekerja untuk siapa pun.” Aku teringat alis sang Konfesor yang melengkung angkuh.

Kip duduk lagi. “Aku lupa—ini milikmu.” Dia membuka sweternya, kemudian, daribaliknya, mengeluarkan sweter yang kupinjamkan kepadanya pada hari pertama. Aku memakainya di atas kemejaku. Sweternya dekil, dan melar di bagian leher karena selama berminggu-minggu dipasang di sekeliling pinggangnya. Aku memandang diriku sendiri dan tertawa.

“Maaf,” kata Kip sambil memakai sweternya lagi. “Sepertinya aku merusaknya.”

“Kita tidak perlu mencemaskan pakaianku saat ini, sekonyol apa pun kelihatannya.”

“Kau tidak kelihatan konyol, kok. Kau malah cantik.” Dia berbicara dengan nada apa adanya. Aku tidak tahu bagaimana menanggapi, tapi dia sudah berguling untuk tidur. “Tentu saja dekil. Dan baumu seperti kuda. Tapi, cantik.”



Kuda-kuda itu bisa dianggap berkah sekaligus cobaan. Perjalanan kami jadi lebih cepat daripada sebelumnya, tapi penampilan kami juga menjadi lebih mencolok. Dua orang berkuda lebih cepat terlihat dan sulit bersembunyi, dan dua Omega berkuda jelas akan menarik perhatian siapa pun yang kami lewati, bukan hanya serdadu Dewan. Kami sepakat menggunakan kuda hanya selama beberapa hari, untuk menyeberangi tanah rawa, kemudian melepas mereka begitu menemukan kawasan yang layak huni.

Mengendarainya pun menjadi semakin mudah. Aku baru tahu kudaku lebih cepat menanggapi tekanan kakiku daripada tarikan tali di lehernya. Kip masih kesulitan menaiki kuda dengan hanya satu lengan untuk mengangkat tubuh, tapi dia cepat menguasai teknik berkuda. Gerakannya yang terkadang masih canggung berkurang saat berkuda, dan dia sering pamer—memutar-mutariku, dengan anggun berpindah-pindah kecepatan. Perjalanan kami semakin lancar, dipandu dorongan kuat bahwa kami kian mendekati pulau. Terawanganku pun semakin jelas, seakan pulau itu muncul dari kabut di kejauhan. Saat pulau itu muncul lagi dalam mimpi-mimpiku, aku bisa melihat kilau remis yang menempel pada bebatuan di tepi air, dan mencium airnya yang berbau garam serta dibumbui kotoran burung.

Kakiku masih nyeri karena berkuda, tapi lambat laun aku mulai mencintai kudaku dan sering kali, pada malam hari, aku bersandar di lehernya—mengusap-usap bahunya dengan satu tangan, sementara tangan satu lagi menyentuh lekuk lembut hidungnya, di antara lubang hidungnya yang

besar dan mengembang. Meskipun aku membantah, Kip selalu berpikir aku sedang berkomunikasi dengan kuda-kuda itu. Sebenarnya ini kontradiksi yang aku sukai, dan awalnya kuanggap begitu memesonakan: kuda-kuda ini benar-benar ada, dengan fisik dan ukuran yang sangat besar, tapi bukan ada dalam cara yang biasa kurasakan, tidak ada denyut psikis seperti yang kurasakan saat berada di sekitar orang-orang lain.

Saat berdiri dengan wajah ditekankan ke leher kuda, aku bisa memejamkan mata dan membayangkan inilah yang mungkin dirasakan bukan peramal terhadap orang lain. Keberadaan yang sederhana, tubuh yang hangat. Pada malam hari, ketika tidur bersebelahan dengan Kip, aku bertanya-tanya apakah kondisinya yang hilang ingatan yang membuatku bisa merasa begitu nyaman bersamanya. Mungkin benaknya tidak menggangguku karena ketidaktahuannya akan masa lalu menyebabkan isi kepalanya tidak terlalu riuh.

Dia jarang bercerita tentang apa yang terjadi kepadanya, tapi aku terkejut melihatnya begitu bahagia. Dunia baginya seperti menyimpan segala hal baru, dan meskipun lapar dan haus, dia sangat ceria. Dia berusaha menjelaskan itu kepadaku pada suatu malam saat kami meringkuk berdekatan di rumput, ketika kedua kuda ditambatkan tak jauh dari situ.

“Saat kau menghancurkan tangki, rasanya seperti menghadapi ledakan. Begitulah rasanya. Bukan dalam pengertian buruk, tapi entah bagaimana tepat saat itu

segalanya terpisah, menjadi Sebelum dan Sesudah. Persis saat kaca dipecahkan. Bagiku itulah ledakan, bahkan hingga ke suaranya. Hantamannya.”

Aku mengernyit saat mengingatnya. Ayunan kunci pas; dentuman dalam kamar tangki yang hening.

Dia melanjutkan, “Aku tak ingat apa pun sebelumnya. Tentu saja itu menyedihkan. Dan, tentu saja, aku ingin sekali bisa mengetahuinya. Tapi, itulah masa Setelah bagiku, sejak hancurnya tangki. Dan, aku tak bisa melawannya. Hanya itulah yang kuingat. Sulit dijelaskan, tapi sedikit-banyak pengalaman itu sangat menyenangkan. Segalanya baru.”

Aku menghela napas. “Kalau saja aku juga bisa segembira itu.” Tapi, aku tahu maksud Kip. Aku juga tahu tanggung jawabku terhadapnya. Aku si penghancur tangki, si pembuat ledakan. Aku tidak yakin apakah aku semacam kiamat bagi dunianya, atau nabi bagi dunianya yang baru. Atau keduanya. Apa pun itu, aku tahu kami saling terikat sejak aku mengayunkan kunci pas ke tangkinya. Barangkali sejak sebelum itu: sejak tatapan kami bertemu melewati kaca.

Kami hanya melewati satu permukiman di tanah rawa. Kami melihatnya dari kejauhan, bukit yang mencuat dari rawa dengan siluet beberapa bangunan di puncaknya, dan pada lereng di bawahnya terhampar berbagai macam tanaman. Posisinya yang tidak menguntungkan menunjukkan bahwa ini permukiman Omega, tapi kami tetap berjalan mengitarinya seiring terbenamnya matahari. Tak terlihat satu pun semak, tapi sekitar satu kilometer ke

arah barat permukiman kami menemukan sepetak gelagah menjulang yang bisa memberi naungan, jadi kami berhenti di sana untuk bermalam.

Tadinya kami berencana menjaga jarak dan pergi sebelum fajar menyingsing, tapi suara musik menarik perhatian kami. Setelah menambatkan kuda, suara seruling terdengar menyusup melintasi rawa. Saat angin tidak bertiup terlalu kencang, kami bahkan juga bisa mendengar denting gitar. Itulah kali pertama aku mendengar musik lagi setelah meninggalkan permukiman. Biasanya Sara si pandai besi memainkan seruling tatkala kami berkumpul setelah panen, atau saat api unggun dinyalakan pada pertengahan musim dingin. Pujangga Omega juga terkadang melewati permukiman kami, meskipun selama beberapa tahun terakhir hanya sedikit pujangga yang mau singgah di sana ketika tak ada lagi koin yang bisa diberikan dan yang bisa mereka harapkan hanyalah tempat bermalam dan makanan ala kadarnya.

Malam itu, di rawa bersama Kip, aku sudah begitu lama tidak mendengar musik sehingga suara-suara tersebut seakan bukan hanya mencapai kami dari kegelapan, melainkan dari masa lalu. Melodinya separuh terdengar dan separuh teringat.

Bulan juga tidak terang, jadi kami kesulitan mencari jalan melewati rawa menuju permukiman, dan beberapa kali salah satu dari kami tercemplung ke dalam air hingga selutut. Rasa lapar membuang segala keraguan yang kami rasakan untuk mencuri dari Omega, tapi saat kami

mendekat, rumah-rumah kumuh dan bau busuk ladang basah yang mengitarinya menyiratkan tak banyak yang bisa dicuri. Tapi, musik menarikku ke sini. Kami merayap melewati ladang sampai tiba di gubuk-gubuk itu.

Musiknya terdengar dari arah lumbung di sisi selatan bukit. Lumbung itu terang benderang oleh beberapa lentera yang digantung, dan dari balik pintu terbuka kami bisa melihat beberapa orang—sebagian duduk di tumpukan jerami, sebagian lagi berdansa mengikuti irama musik.

Karena ini permukiman Omega, setidaknya kami tahu tak akan ada anjing yang bakal menggonggongi saat kami menyelip ke belakang lumbung. Di sana musiknya terdengar keras, dan banyak retakan di dinding kayunya yang kasar sehingga kami bisa mengintip ke dalam. Lentera-lenteranya seperti berkejap seiring musik. Di tengah lumbung, di panggung dadakan dari tumpukan jerami, tampak dua pria memainkan seruling dan seorang wanita bermain gitar. Mereka pujangga keliling, jika dilihat dari penampilan dan pakaiannya yang penuh hiasan dan lusuh karena sering mengelana. Mungkin kunjungan mereka yang menjadi alasan diadakannya pesta ini. Di sekeliling mereka berkumpul warga setempat, kurus tapi cukup ceria, dan sebagian dari mereka belum-belum sudah mabuk, sempoyongan mengikuti alunan musik.

“Yuk,” kata Kip, menarik sikuku.

“Mereka tak mungkin melihat kita—apalagi dengan lumbung yang terang seperti itu,” bisikku, tetap menempelkan wajah ke kayu yang kasar. Di dalam, seorang

pria tengah memutar-mutar seorang gadis cilik yang mengangkat satu kakinya dari tanah selagi berotasi sambil tertawa terpingkal-pingkal.

“Bukan itu maksudku.”

Aku menoleh. Kip mundur selangkah, membungkuk sedikit, dan mengulurkan satu tangan lagi.

“Mau berdansa?”

Aku menahan tawa karena sikapnya yang absurd. Tapi, dia hanya tersenyum. “Sebentar saja, kok. Anggaplah kita bukan buronan, hanya dua orang yang berdansa.”

Seperti aku, dia pasti tahu itu tidak mungkin. Kami bisa ketahuan kapan saja. Bahkan di sini, di antara kaum kami sendiri, kami tidak berani menunjukkan diri. Kabar tentang kami mungkin telah disebarkan dari Wyndham, atau dari desa tempat kami mencuri kuda. Kami juga dikejar-kejar serdadu, mungkin dengan iming-iming hadiah yang akan sulit ditolak wajah-wajah kurus di dalam lumbung. Dan, di suatu tempat, sang Konfesor juga mencari kami, benaknya yang tajam mengiris-iris langit malam.

Meski begitu, dalam kegelapan dengan musik yang menyusup dari sela-sela dinding lumbung, dan dengan bau asap dan bir, mudah saja menerima uluran tangannya. Setrip-setrip menghiasi wajahnya karena cahaya dari lambung. Sambil meraih tangannya, aku menyandarkan tangan satu lagi di pinggangnya, dan kami berayun mengikuti musik. Selama beberapa saat, ini seperti kekebatan kehidupan lain: kehidupan kami yang berada dalam lumbung, berdansa dengan teman-teman, bukannya

bersembunyi di luar dalam kegelapan. Tatkala satu-satunya kecemasan kami hanyalah gagal panen, atau atap bocor, dan bukannya kamar yang penuh tangki, dan pasukan yang mengejar. Tatkala tidurku hanya diusik mimpi-mimpi seorang pemuda tampan yang kulihat di pasar, bukannya terawangan akan ledakan.

Kami berdansa seperti itu selama beberapa lagu. Kemudian, musiknya berubah cepat, dan kami saling berputar dengan gaya yang sedikit dilebih-lebihkan. Kami tidak berani tertawa, atau bahkan berbicara, tapi para pedansa di balik dinding melakukannya, pekikan dan tawa mereka semakin keras seiring suara musik.

Gerimis mulai turun. Cuacanya cukup hangat, dan kami sudah telanjur basah karena sebelumnya menyeberangi rawa. Hujan menjadi pengingat bahwa kami berada di sisi dinding yang salah. Bahwa kami mencuri waktu dari kehidupan yang bukan milik kami. Barangkali itulah yang kulakukan selama bertahun-tahun, di desa saat aku dan Zach masih kecil.

Kami meninggalkan cahaya diikuti alunan musik tanpa berbicara, dan kembali berjalan melintasi rawa yang ditumbuhi ilalang.



Hari-hari terus berlalu, dan kami semakin iri terhadap kuda yang tanpa henti berpesta rumput. Di rawa sendiri tak banyak yang bisa kami makan. Kolam-kolam yang keruh

tidak menghasilkan apa pun selain beberapa udang kecil, yang semuanya tak berdaging. Setidaknya selalu ada air, dan karena kondisi tanah rawa yang tidak ramah, selama sehari-hari kami tidak menemukan permukiman. Ini meleagakan, sekaligus menyulitkan kami mencuri makanan. Kip semakin jarang membuat lelucon. Pada malam hari, saat kami duduk mengamati kuda-kuda mengunyah, aku sering tak sengaja berkemat-kamit meniru gerakan mengunyah mereka dengan mulut kosong.

“Kau pernah bertanya-tanya, tidak, kenapa kuda tidak punya saudara kembar?” kataku, saat melihat mereka merumput di dekat kami. “Begitu pula hewan lainnya.”

“Kadang-kadang ada yang kembar,” sahut Kip.

“Oh, beberapa memang beranak banyak dalam sekali melahirkan, tapi bukan kembar. Mereka tidak saling terhubung.”

Dia mengangkat bahu. “Hewan juga tidak berbicara atau membangun rumah,” ujarnya. “Mereka berbeda dengan kita. Di sisi lain, ledakan, radiasi, semua itu memengaruhi umat manusia. Bukan berarti ledakan tidak berdampak pada hewan—kita sering melihat hewan yang mengalami kelainan bentuk. Mereka hanya beradaptasi dengan cara-cara berbeda.”

Aku mengangguk. Penjelasan itu bisa diterima, meskipun sulit dibayangkan fenomena kembar sebagai bentuk adaptasi, bukannya sudah ada sejak dulu. Dunia tanpa kembar seperti tidak alami, mustahil. Kip bisa dibilang sosok yang paling bisa mewakili masa Setelah.

Tapi, itu pun tidak mungkin. Dia mungkin tidak ingat kembarannya, tapi gadis itu ada di suatu tempat di luar sana. Mereka seperti ular berkepala dua yang sempat kami lihat di tepi sungai seminggu lalu. Setiap kepala mungkin membayangkan dirinya otonom, tapi mereka tetap akan mati bersama.

Hari berikutnya, aku merasakan keberadaan tanah rawa akan berkurang. Kemudian, tanda-tanda fisiknya mulai terlihat: tanahnya tidak lagi terlalu basah, dan kami bisa berjalan semakin cepat. Kami mulai melihat pegunungan di arah barat. Kemudian, menjelang malam, tampak asap membubung jauh di depan kami.

Saat kami membuka tali dari leher kedua kuda, mereka tidak langsung sadar sekarang mereka bebas. Mereka malah mulai merumput di tempat itu. Aku tertawa. “Mungkinkah ini keberuntungan kita, jika mereka tidak mau disuruh pergi?” Aku pun tidak pergi begitu saja, dan menepuk leher kudaku untuk kali terakhir.

“Menurutmu, mereka akan baik-baik saja?”

Aku mengangguk. “Toh, mungkin mereka akan tertangkap lagi. Tapi, sebelum itu terjadi, mereka bebas merdeka.” Aku mundur. Ketika kuda itu masih tidak bergerak, aku mengulurkan tangan dan menepuk badannya dengan tegas. Si kuda menjauh dengan ragu-ragu. Kuda Kip mengikutinya. Kemudian, tak sampai enam meter dari kami, mereka kembali merumput.

“Kusangka tadinya mereka akan langsung berderap menjauh.”

Kip mengangkat bahu. “Mereka terlalu malas. Aku belum pernah melihat mereka berderap sejak malam itu.” Dia mengulurkan tali. “Kita masih butuh talinya?”

“Kukira tidak.” Kami menjatuhkan tali dan meninggalkan di sana.

Kip memandangkan. “Kau akan merindukan kudakuda itu, kan?”

“Begitulah. Lagi pula, rasanya menyenangkan.”

“Aku juga. Aku senang berkuda, dan senang ada mereka.” Dia mulai berjalan. “Kalau ini bisa menghiburmu, mungkin kita akan berbau seperti mereka cukup lama.”



Kami duduk di batu besar dekat tepi rawa, mengamati alur-alur jalanan yang terlihat di kejauhan dan mengarah ke sebuah kota. Kota itu besar, lebih besar daripada apa pun yang pernah kulihat, selain Wyndham. Kotanya seperti memenuhi bukit, rumah-rumah berserakan di seluruh wilayah, dan semakin padat di tempat yang lebih tinggi. Dari dekat bagian selatan kota itu, sejauh mata memandang, aku bisa melihat hamparan hutan lebat.

“Omega,” kataku, menyipitkan mata menghalau sinar matahari yang hampir terbenam di balik kota.

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Coba lihat itu.” Aku memberi isyarat ke arah rumah-rumah darurat, dan tanah rawa di sekelilingnya. Sebagian rumah di pinggiran itu malah bisa disebut gubuk.

“Mungkin di sana juga ada Alpha.”

“Barangkali beberapa patroli serdadu. Mungkin juga sebagian pedagang atau pengelana. Bukan kalangan terhormat.”

“Apakah mereka akan mencari kita sampai ke sini?”

Aku menggigit bibir. “Entahlah. Kita sudah berjalan sangat jauh—bahkan mungkin lebih jauh daripada yang Zach kira.”

“Sejujurnya, aku pun tak menyangka kita bisa sejauh ini.”

“Meski begitu, dia mungkin sudah menyebarkan kabar. Tapi, sepertinya kita tidak punya pilihan.” Aku memandang tanganku yang kurus. Di tanganku, buku-buku jariku tampak mencuat, setajam sirip ikan. “Kita tidak bisa terus seperti ini. Kalaupun mereka mencari kita, hanya di kota itulah kita berpeluang mencari makanan.” Aku teringat bagaimana aku menyembunyikan bonekaku, Scarlett, sedemikian rupa di antara boneka-boneka lainnya di kotak mainan, ketika Zach mencoba mengambilnya. “Lagi pula, kita mungkin lebih aman berada di kota itu. Di sana kita bisa berbaur.”

Kip menoleh padaku. “Dan, mereka mencari seorang peramal dan anak laki-laki bertangan satu, kan?”[]



Bab 13

ATAS SARAN KIP, kami menggunakan sweterku untuk mengikatkan lengan kiriku erat-erat di sekeliling tubuh. Setelah berminggu-minggu kelaparan, dan dengan mengenakan sweter Kip yang longgar, lengan itu nyaris tidak kelihatan terlipat di depan perutku. Penampilan Kip lebih sukar diubah. Kami mencoba menjejalkan rumput ke lengan kiri sweternya yang buntung, membuat lengan pura-pura, tapi malah kelihatan konyol. “Ah,” katanya, “akan ada ratusan pria bertangan satu di sana. Masalahmu yang lebih sukar.”

“Trims,” ucapku, tapi aku tahu apa maksudnya. Peramal memang langka—hanya sang Konfesor dan peramal gila di Haven yang pernah kulihat secara langsung, walaupun aku pernah mendengar ada yang lain-lain. Di sini, tubuhku mungkin sama anehnya dengan tubuh Kip di kota Alpha.

Kami sama-sama tidak menyebutkan langkah lain yang perlu diambil untuk berjaga-jaga, yaitu berpisah. Aku sendiri, yang sudah kagok dan tak seimbang dengan satu lengan terikat, tak sanggup membayangkan harus berkeliaran sendirian di kota. Saat kami bersama-sama menuju jalan utama, beberapa kali aku tersandung dan buru-buru dipegangi Kip.

“Sebaiknya kau juga tidak memakai nama asli,” ujarnya.

“Ide bagus.” Aku berpikir sejenak. “Aku akan jadi Alice. Kau sendiri apa?”

Dia mengangkat satu alis.

“Oh, ya,” ucapku sambil tertawa. Dalam beberapa minggu ini aku sudah begitu terbiasa menganggapnya sebagai Kip sehingga lupa aku sendirilah yang menamainya.

Kota mulai menjulang di hadapan kami. Ada orang-orang lain di jalan itu, sebagian besar menuju kota karena langit semakin gelap. Seorang laki-laki menarik gerobak yang penuh berisi labu. Seorang wanita memanggul sekarung kain di bahunya. Tak ada yang memperhatikan kami—kami hanya bagian dari arus kota, yang tertarik ke sana seiring datangnya malam.

Kami tiba di bagian utama kota. Di sana, bangunannya berimpitan di jalan-jalan sempit. Kusangka penampilan dekil hasil perjalanan beberapa minggu terakhir akan membuat kami mencolok, tapi banyak juga orang di dekat kami yang hampir sama kotornya.

Aku menarik sweter Kip. “Lewat sini,” kataku, menuding sebuah gang.

“Kau lagi-lagi mengandalkan geografi sihirmu, ya?”

Aku tertawa. “Tidak—tapi aku bisa mencium makanan.” Gang itu membuka ke alun-alun berupa pasar. Meskipun begitu, karena sudah menjelang malam, yang tersisa di sana hanya aromanya—sisa *pastry*, sayuran layu—serta daun-daun kol yang berserakan dan terinjak-injak dalam lumpur. Para pemilik kios terakhir sibuk memuat barang-barang mereka ke gerobak dan pergi.

“Sori—sepertinya kita terlambat. Toh, kita juga tidak punya uang.”

“Mestinya kita makan saja salah satu kuda itu.” Kip hanya separuh bercanda.

“Kalau begitu, kita harus mencari kerja.”

“Atau mencuri, kalau bisa,” sahutnya, mengawasi sebuah gerobak berisi sekerat pai yang sedang berjalan menjauh.

“Entahlah. Kita tidak bisa pergi dengan kuda begitu saja kali ini. Dan, entah kenapa, rasanya tidak enak mencuri dari kaum kita sendiri.”

“Rasanya dulu ada yang bilang *hanya ada satu dunia*,” dia menggoda. “Tidak—aku mengerti maksudmu. Aku juga lebih suka bekerja. Aku hanya tidak tahu pekerjaan apa yang cocok untuk kita, itu saja.”

Dua laki-laki menyeberangi alun-alun pasar ke arah kami. Salah satu dari mereka, pria gendut bertongkat, berhenti di dekat kami, kemudian membungkuk begitu dekat sehingga aku bisa mencium bau napasnya yang panas dan manis. Dia menoleh pada Kip.

“Satu koin perunggu untukmu, Nak, kalau aku boleh membawa temanmu yang cantik ini selama satu jam.”

Sebelum Kip sempat menjawab, aku sudah menempeleng wajah pria itu. Tunggul janggutnya begitu kasar sehingga menggelitik telapak tanganku. Aku berlari, menoleh pada Kip, yang menendang tongkat pria itu sebelum mengikutiku. Tapi pria gendut itu tidak berupaya mengejar kami. Kami bisa mendengarnya memaki keras, kemudian bersiul, sementara temannya tertawa terbahak-bahak. Aku tidak bisa berlari kencang dengan tangan terlipat di tubuh, dan begitu kami lolos dari alun-alun pasar, Kip menarikku untuk berlindung di ambang pintu salah satu rumah.

“Kusangka kita berusaha tidak mencolok,” desisnya.

“Jadi menurutmu mestinya aku ikut dengan laki-laki itu?”

“Tidak—tentu saja tidak. Tapi, kita bisa pergi begitu saja, kan? Kau tidak perlu memulai perkelahian. Nanti kita malah menarik perhatian.”

Aku mengentakkan kaki ke tanah. “Dia menjijikkan.”

“Memang. Tapi bukan cuma dia orang jahat yang bakal kita temui, dan kita harus tetap menjauhi masalah.” Aku tidak mengatakan apa-apa. “Setidaknya lain kali kita tunggu sampai orang itu menyerahkan uangnya, baru kabur,” lanjutnya.

Aku harus memutar seluruh tubuh untuk memukul bahunya dengan tanganku yang bebas.

Kami menyusuri gang itu, yang ternyata mengarah ke bukit. Di balik jendela-jendela di sana, kami bisa melihat keledakan cahaya perapian dan lampu. Begitu gang bertemu dengan jalan yang lebih besar, kami kembali berada di tengah orang ramai—tapi setelah kejadian di pasar tadi, aku merasa kurang nyaman berada dalam kerumunan. Aku baru sadar, pria tadi adalah orang pertama yang berbicara pada kami sejak kami kabur, kecuali jika warga desa Alpha yang berteriak-teriak saat kami mencuri kuda juga dihitung.

Selama ini aku tidak terlalu memikirkan cara menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Di sini, di jalanan kota yang ramai, kami masih kelaparan, masih dikejar-kejar. Aroma makanan yang menguar dari rumah-rumah mempersulit keadaan kami. Setidaknya kami tidak melihat serdadu Dewan, meskipun di sebagian tembok poster-poster mereka dipajang: *Serdadu Dewan: Melindungi Warga Anda. Pengungsi: Dewan Menjaga Anda. Hukuman Penjara bagi Pengemplang Pajak. Laporkan Sekolah Omega Ilegal (Tersedia Imbalan)*.

Yang terakhir ini membuat kami nyengir karena Dewan menggunakan peringatan tertulis di kota yang warganya mereka klaim buta huruf. Kami juga melihat sebagian poster itu telah dirusak dengan kasar. Sisanya telah disobek, hanya menyisakan cabikan kertas yang berayun dari pakunya.

Sebuah bangunan besar mendominasi jalan di lereng bukit, kerai-kerai jendelanya terbuka dan asap membubung dari cerobongnya. Dekat pintunya terdapat lampu dinding

yang berayun-ayun, dan di bawahnya seorang wanita menduduki ember terbalik sambil merokok dari pipa. Aku menoleh pada Kip, yang mengangguk, dan mengikutiku.

“Permisi,” aku menyapa. Wanita itu tidak bersuara, tapi menjawab dengan mengembuskan asap dari pipanya. “Anda yang mengelola penginapan ini? Bisakah kami bekerja di sini, dengan imbalan makanan dan tempat menginap? Semalam saja.”

Wanita itu lagi-lagi terlihat menjawab dengan kepulan tebal asap rokoknya. Aku berusaha keras menahan batuk. Kemudian dia berdiri, menurunkan pipanya, dan melangkah mundur dengan kakinya yang melekok aneh, menyisihkan jalan di ambang pintu supaya kami bisa masuk. “Ini bukan penginapan,” katanya, “tapi aku memang mengelola tempat ini, dan sepertinya aku bisa memanfaatkan kalian.”

Kami mengucapkan terima kasih sambil masuk. Meskipun kakinya bengkok, dia bisa bergerak dengan lincah. Koridornya yang berlangit-langit rendah diterangi sejumlah lilin, lalu sekonyong-konyong wanita itu menendang pintu ke kamar samping, dan menggiring kami masuk.

“Nah, cepatlah. Copot pakaian kalian.”

Kali ini Kip yang maju. “Bukan pekerjaan semacam itu. Maaf, rupanya kami salah mengerti.”

Wanita itu hanya tertawa saat Kip mencoba melewatinya sambil memegang tanganku. “Jangan tolol. Ini bukan rumah bordil. Tapi jika kalian ingin dekat-dekat

dapurku dalam kondisi seperti itu, kalian memang salah mengerti. Sekarang, masuklah ke kamar, juru masakku akan membawakan air untuk kalian.”

Dia keluar dan menutup pintu. Kip memandangu. “Pintunya tidak dikunci. Kita pergi saja?”

Aku menggeleng. “Menurutku wanita itu orang baik. Aku tidak merasa ada masalah, maksudku, di tempat ini.”

“Tapi, kau tidak tahu tempat apa ini?”

Aku menggeleng. “Asalkan kita diberi makan, aku tidak peduli.”

Kami mendengar teriakan perintah di balik pintu, dan beberapa menit kemudian, seorang wanita muda dengan bandana merah muncul membawa ember, lalu mengosongkannya ke bak kayu bundar yang terletak dekat perapian. Tiga kali dia bolak-balik mengantarkan air, dan pada kali terakhir, dia melemparkan sebatang sabun kepada Kip. “Bos bilang kalian membutuhkannya, dan melihat penampilan kalian berdua, dia benar.”

Kemungkinan bisa membersihkan tubuh sangat mengoda sehingga kami tidak menunggu airnya menghangat. Kip menyerahkan sabun kepadaku, lalu duduk memungungi bak, sementara aku membuka pakaian dan masuk ke air yang suam-suam kuku itu. Airnya cukup dalam sehingga jika aku melipat lutut ke dada dan berbaring, seluruh kepalaku bisa terbenam. Aku berbaring sejenak, tapi tulang-tulangku yang tajam cukup nyeri di bagian yang menusuk-nusuk bak, jadi aku mulai membilas diri. Sabunnya kurang berbusa dalam air hangat, tapi aku tetap menggosokkannya ke badan,

menyingkirkan setiap lapis kotoran sehingga kulitku terlihat berbeda dan kemerahan. Aku juga menggosok rambut hingga berdecit-decit di bawah tanganku.

Pintu terbuka lagi, kepalaku sampai terbentur bak saat aku meringkuk rendah untuk menyembunyikan diri. Tapi, kali ini gadis itu tidak masuk. Dia hanya melemparkan dua handuk dan sebundel pakaian, lalu membanting pintu lagi sampai tertutup.

“Tolong kemarikan handuknya.” Aku menahan tawa saat Kip dengan sopan mengendap-endap menyamping menuju handuk, lalu berjalan mundur, tetap memungungiku bahkan saat melemparkan handuk ke arahku.

“Oh, sudahlah. Aku tidak perlu bersembunyi darimu,” ujarku, keluar dari bak dan membungkus tubuh dengan handuk. “Kau tahu aku punya dua tangan lengkap. Dan, bagian lainnya juga tidak luar biasa.”

“Maaf,” gumamnya, tapi dia tetap mengalihkan tatapan sementara aku mengaduk-aduk pakaian yang ditinggalkan gadis tadi untuk kami. Setelah menemukan kemeja dan celana panjang, aku harus meminta bantuan Kip untuk membungkus lenganku lagi, kali ini dengan kemeja lamaku, sebelum menyembunyikannya dengan sweter tebal.

Kip mengambil handuk kedua, lalu melongok ke dalam bak.

“Maaf baknya jadi kotor,” ucapku malu. “Tapi, setidaknya airnya sudah sedikit lebih hangat sekarang.”

Meskipun tadi sempat menggoda Kip, aku mengikutinya duduk memungungi bak sementara dia membuka

pakaian dan mandi. Rasanya aneh saat suara-suara yang ditimbulkannya terdengar intim. Aku bisa mendengar setiap percikan air, setiap gema yang terjadi saat siku atau bahunya membentur bak. Kemudian suara handuk yang menggosok-gosok kulit, serta pakaian yang dipasangkan ke tubuh.

Wanita berpipa tadi masuk tanpa mengetuk pintu selagi kami memakai sepatu. Dia memandangi kami. “Nah, ini lebih baik. Sekarang, ikutlah ke dapur. Tinggalkan pakaian kotor kalian di sini. Nanti kami cucikan. Tapi, lebih baik semua pakaian itu dibuang saja, sebelum ada yang bertanya-tanya.”

Aku dan Kip bertukar pandang saat kami mengikutinya keluar dari kamar, menyusuri koridor panjang tadi, dan memasuki ruangan yang riuh dengan bunyi kegiatan memasak. Di atas perapian yang sangat besar digantungkan dua panci mendidih. Pada perapian lain, di balik kisi-kisi logam, terdapat panci-panci kecil yang juga menggelegak. Gadis berbandana merah tadi tengah memotong wortel, pisaunya mengiris secepat kilat di atas talenan.

Wanita itu mengamati kami dengan terang-terangan. “Kelihatannya kalian berdua bisa bekerja dengan baik. Tapi, kupikir lebih baik kalian makan dulu. Itu kalau kalian masih ingat caranya.” Dia sepertinya menganggap tubuh kerempeng kami sebagai hinaan pribadi. Selagi berbicara, dia menyambar lap, mengangkat tutup salah satu panci besar, menyendokkan kuahnya ke dalam dua mangkuk, dan melemparkan sendok ke setiap mangkuk. “Nah,

begitu selesai makan,” katanya, menyorongkan mangkuk-mangkuk tersebut kepada kami, “kalian boleh mencuci kentang. Meski tak ada kentang yang sekotor kalian berdua saat datang kemari.”

Dia pun pergi. Di bangku dekat tembok, kami duduk dan memakan hidangan mendidih itu secepat mungkin. Walaupun perutku perih karena mendadak diganjar makanan, aku tetap memakan sayurannya dengan lahap, bahkan mengorek mangkuk sampai bersih. Di sebelahku, dengan mangkuk terkepit di antara lutut, Kip juga makan dengan rakus.

Wanita muda itu kembali untuk mengambil mangkuk kami. Di balik bandana merahnya, dia terlihat hanya memiliki satu mata, terletak di tengah kening. Kulitnya cokelat gelap, dan tubuhnya lebih montok daripada wanita yang lebih tua tadi. Namanya Nina. Kip juga memperkenalkan diri, dan aku bilang namaku Alice. Rasanya ternyata tidak seaneh yang kusangka. Selama satu atau dua bulan pertama tinggal di permukiman, aku terbiasa mendengar diriku dipanggil “keponakan Alice”, bahkan sampai kali terakhir aku di sana, semua orang masih menyebut rumahku “tempat Alice”.

Nina menunjukkan kentang yang harus kami kerjakan, dua karung sebesar tubuhku yang disandarkan ke tembok. Aku berlutut di samping ember berisi air, rasanya sangat frustrasi karena tangan kiriku diikatkan ke perut. Aku tidak bisa menggosok kentang dengan satu tangan, jadi aku dan Kip berbagi tugas: aku yang memegang kentang,

membolak-baliknya agar bisa digosok Kip dengan sikat kecil, kemudian membilasnya dalam ember. Kami bekerja dengan tekun, dan lambat laun tumpukan bersih kentang putih itu pun bertambah. Makanan serta hawa panas dari perapian membuatku mengantuk, tapi aku menikmati kesederhanaan tugasnya—sensasi bekerja tandem dengan Kip, seakan kami dua bagian dari satu tubuh.

Nina bekerja tanpa mengobrol, jadi kami terhindar dari ketakutan menjawab pertanyaan. Bunyi-bunyian di dapur juga menjadikan diamnya kami sebagai kewajaran.

Akhirnya Kip-lah yang bertanya sebenarnya tempat apa ini.

Nina mengangkat sebelah alis. “Kau tidak tahu?”

Kami menggeleng.

“Kau tidak berpikir semua makanan ini untuk aku dan si bos, kan?” Nina tertawa.

Kip menggeleng lagi. “Tapi, tak ada orang lain di sini—sepertinya ini bukan penginapan.”

“Memang bukan penginapan berbayar.” Dia mengelap tangannya ke celemek. “Lebih baik kau lihat sendiri.”

Kami mengikutinya keluar dari dapur dan memasuki halaman belakang. Saat kami menyeberangi pekarangan, suara malam kota mengeluyur masuk dari atas. Sesampainya di salah satu tembok pembatas, Nina menoleh pada kami dan menempelkan jari ke bibir sebelum membuka pintu. Ruangan itu sedikitnya tiga kali lebih besar daripada dapur dan menguasai panjang pekarangan. Sebagian besar lilin sudah padam di tempatnya, tapi ada dua yang masih

memancarkan sedikit cahaya. Di sepanjang salah satu dinding, berderet rapi ranjang dan dipan. Dengan Kip di sebelahku, aku berjalan menyusuri deretan ranjang. Semua yang tidur di sana anak-anak, yang tertua barangkali dua belas tahun, yang terkecil masih bayi, mereka semua tidur sangat pulas. Beberapa telentang dengan mulut menganga seperti bayi burung. Di ranjang terdekat denganku, seorang gadis kecil telah menendang selimutnya dan meringkuk ke satu sisi sambil mengisap ibu jari. Pada setiap wajah yang tak tertutup, aku bisa melihat cap mereka.[]



Bab 14

PINTU DI UJUNG asrama itu terbuka, dan wanita yang lebih tua tadi muncul sambil menggendong seorang anak. Dia meletakkan anak itu di ranjang dekat pintu, dengan hati-hati memasang selimut padanya. Kemudian, dia menghampiri Nina yang berdiri di pintu satunya, mengedikkan kepala supaya kami mengikutinya. Di pekarangan, dia membisikkan instruksi kepada Nina, yang kembali ke asrama sementara wanita berkaki bengkok itu membawa kami kembali ke dapur.

“Kalau begitu, ini panti asuhan?” tanya Kip, saat wanita itu menyibukkan diri mengaduk panci-panci besar di perapian. Tapi, akulah yang menjawab.

“Mereka bukan anak yatim piatu.”

Wanita itu mengangguk. “Benar. Mereka Omega kecil yang tidak diperlakukan dengan baik oleh orangtuanya. Ini semacam rumah penampungan.”

“Bagaimana mereka bisa kemari?” tanya Kip.

“Dulu, anak-anak Omega dibawa langsung ke permukiman Omega. Diserahkan ke permukiman terdekat dengan desa mereka. Atau, yang lebih sering, Alpha tetap berhubungan dengan kembaran mereka, lantas mengirim anak Omega-nya mereka untuk dirawat di sana begitu saatnya tiba. Jadi, anak-anak mereka akan dibesarkan oleh bibi atau pamannya. Tapi belakangan semakin banyak Alpha yang enggan ke permukiman—tidak mau mengakui kembaran mereka, apalagi berhubungan dengannya. Permukiman juga lambat laun semakin tersingkir, bahkan ke wilayah yang lebih miskin. Dengan begitu, ditambah pajak yang terus bertambah, Omega kesulitan memberi makan diri sendiri, apalagi menampung anak. Lagi pula, tak ada keluarga Alpha yang bersedia berlama-lama merawat anak Omega mereka hingga cukup besar untuk mengurus dirinya sendiri, seperti yang dulu kerap terjadi.” Dia memandang sekeliling dapur, mangkuk-mangkuk bertumpuk tinggi di rak-rak terbuka. “Jadi, mereka datang kemari.”

“Alpha membuang mereka begitu saja di sini?”

“Tidak seburuk itu, Nak. Tentu saja mereka tidak mau terjadi apa-apa terhadap anak-anak ini, jadi biasanya mereka juga meninggalkan uang secukupnya untuk biaya perawatan. Yang jadi masalah, jaringan orang-orang yang

dulu diandalkan untuk membawa anak-anak Omega mereka—kerabat, tetangga, bahkan teman—semakin lemah sekarang. Tahun-tahun kekeringan menjadi titik balik—aku selalu berpendapat hanya kelaparan yang bisa membuat orang-orang saling serang. Dan dengan kian gencarnya topik yang diangkat Dewan—kontaminasi, pemisahan—belakangan ini Alpha hampir tak berani berbicara dengan Omega. Maka, ketika tiba saatnya anak-anak Omega mereka diserahkan, hanya kami yang dapat diandalkan.”

“Jadi, anak-anak Omega ini—mereka tinggal di sini selamanya?” tanyaku.

“Tidak. Hanya beberapa—kalian akan bertemu dengan mereka besok. Mereka anak-anak yang tidak dipungut siapa pun. Tapi sebagian besar, bahkan hampir semua, akhirnya dirawat salah satu keluarga Omega. Kami hanya merawat mereka sebagaimana yang dulu dilakukan orangtua Alpha. Alpha selalu meributkan soal kontaminasi. Namun, ada kelompok baru dalam Dewan yang sepertinya menentang keras hal itu.” Dia menatap kami dengan pandangan menilai. “Kalau semua ini hal baru bagi kalian, kalian pasti datang dari desa, mungkin dari timur.”

Aku tidak ingin membicarakan asal usul kami, jadi aku hanya berkata, “Aku Alice. Dan, ini Kip.” Karena wanita itu tidak merespons, aku menambahkan, “Kau sendiri? Kau belum menyebutkan nama.”

“Kuharap kalian cukup pintar untuk menyembunyikan nama asli kalian. Aku Elsa. Nah, sekarang akan kutunjukkan

tempat tidur kalian. Aku butuh bantuan kalian besok pagi-pagi sekali di dapur.”

Dia menyalakan lilin dan menyerahkannya kepadaku, kemudian membawa kami kembali menyusuri pekarangan ke ruangan kecil di belakang. Di sana, empat ranjang kosong tampak berjajar di dinding. “Ranjangnya kecil—ukuran anak-anak—tapi kuduga tempat tidur kalian sebelumnya lebih parah lagi.”

Kip mengucapkan terima kasih sementara aku meletakkan lilin di lantai. Saat menutup pintu, Elsa berkata lirih, “Ada satu hal lagi tentang kamar ini. Jarak jendela dengan atap kakus di bawahnya tidak jauh, dan dari sana cukup mudah untuk kabur ke gang-gang belakang. Untuk berjaga-jaga sekiranya terjadi kebakaran, atau kunjungan dari teman-teman Alpha kita.” Pintu sudah ditutup sebelum kami bisa menanggapi.

Ketika aku meminta Kip membantuku membuka ikatan lengan, dia bertanya, “Bagaimana kalau dia datang malam-malam?”

“Tidak bakal,” sahutku. “Kalaupun ya, menurutku dia tidak akan terlalu terkejut. Lagi pula, aku tidak sanggup tidur terikat seperti ini—cukup siang hari saja.”

Lilitan lengan baju yang dipasang ke sekeliling tubuhku ternyata sangat ketat, sampai-sampai kami butuh satu menit untuk melonggarkan ikatannya dan melepaskanku. Aku meregangkan badan, menikmati kemewahan bisa bergerak bebas, kemudian melihatnya tengah mengamati.

“Ada apa?” Aku memanjat ke ranjang yang terdekat dengan pintu, lalu menarik selimutnya.

“Tidak apa-apa.” Dia naik ke ranjang di sebelah ranjangku. “Hanya saja—lenganmu. Hari ini, saat kita bekerja bersama-sama di dapur, aku merasa kita sama. Bukan berarti aku mengharapkan itu terjadi—kau tahu itu. Tapi, melihatmu melepaskan ikatan lenganmu yang satu lagi—aku hanya teringat, aku tidak bisa berbuat sama.”

Cahaya lilin cukup terang untuk memperlihatkan Kip yang sedang memandangi atap. Elsa benar soal ranjang ini. Aku harus berbaring secara diagonal, dan tetap saja kakiku masih menempel pada jeruji di ujung ranjang. Kaki Kip malah mencuat melewati ranjangnya. Tapi, kasurnya yang empuk serta seprainya yang bersih sudah terasa sangat mewah. Aku menjilat jari dan jempolku, mengulurkan tangan untuk memadamkan lilin di antara ranjang kami.

Kedekatan fisik yang selama berminggu-minggu dalam pelarian tidak kami sadari tiba-tiba terasa mencolok dalam rumah ini. Selama dua minggu terakhir, setiap malam kami meringkuk berdekatan, tidur di antara belukar dan dalam gua kecil dan di bawah batang pohon. Di sini, di kamar yang rapi dan asing ini, kami terpisah dalam ranjang yang berbeda.

Akhirnya aku berbicara. “Boleh aku naik ke ranjangmu?”

Dia menghela napas. “Memangnya ranjangku tidak cukup kecil?” Kudengar dia menyibakkan selimut. “Ya sudah.”

Aku naik di sebelahnya. Dia berbaring telentang, sedangkan aku menyamping, di tempat lengan kirinya mestinya berada. Sambil menatapnya, aku mengalungkan satu lengan di atasnya, tangan kami bertemu, dan tangan kami yang bertaut itu bersandar di perutnya. Aku bisa mencium bau sabun di tubuh kami berdua. Di luar seekor merpati mendekut pelan dan malas, sementara di keningku aku merasakan irama napas hangat Kip yang sudah separuh tertidur.



Kami dibangunkan burung-burung merpati di atap, lalu dengan cepat kami mengikat lenganku sebelum menyeberangi pekarangan menuju dapur. Nina menyambut kami dengan anggukan sambil lalu, menyuruhku mengaduk panci berisi gandum, dan menuding setumpuk panci tembaga untuk dicuci oleh Kip.

Terdengar keriuhan di pekarangan ketika anak-anak itu muncul. Kami bisa mendengar suara Elsa, yang sibuk mendiamkan dan mengatur mereka, diikuti derap langkah kaki melewati pintu dapur. Panci bubur yang besar itu harus digotong olehku dan Nina menyusuri koridor ke ruang makan, ke tempat anak-anak yang jumlahnya mungkin tiga puluh orang itu mengisi bangku-bangku yang mengitari dua meja panjang penuh sendok dan mangkuk timah. Mereka terlihat bersih dan cukup makan, dan kelihatan lebih muda pada siang hari. Di bangku-bangku itu, kaki sebagian besar

anak-anak terlihat tidak bisa menyentuh tanah, sementara sebagian anak yang lebih besar menjaga anak-anak terkecil. Beberapa tampak masih separuh tertidur. Seorang anak perempuan menyedot sendoknya dengan mengantuk sambil menunggu bubur dihidangkan.

Elsa membawa Kip ke asrama untuk membantunya menyuapi bayi-bayi, jadi hanya aku dan Nina yang tinggal untuk menghidangkan bubur. Anak-anak itu sepertinya tidak kaget melihat kehadiranku di sana—kurasa mereka sudah terbiasa melihat orang-orang datang dan pergi.

Mereka berbaris di depanku, dan sementara aku menuangkan bubur kental ke setiap mangkuk yang disodorkan, Nina menyusuri antrean dengan sikat rambut, merapikan anak-anak itu satu demi satu. Aku melihat setiap anak menerima ciuman di kening atau tepukan di bahu, serta beberapa sapuan sikat di rambutnya. Mereka juga sopan: mereka mengucapkan terima kasih, meskipun dengan sedikit mengantuk. Dua dari mereka sepertinya bisu, tapi mengangguk kepadaku saat mengambil bubur mereka. Satu anak perempuan, yang buntung kedua kaki, duduk di kursi roda kecil yang didorong salah satu anak laki-laki yang lebih tua. Seorang gadis membawa dua mangkuk, satu untuk bocah laki-laki di sebelahnya yang tidak punya lengan. Seorang gadis jangkung, tanpa mata, dengan percaya diri berjalan di ruangan dengan merabara dinding. Mana dari anak-anak ini, pikirku, yang akan tetap tinggal karena tak ada orang yang mau mengambilnya?

Pancinya terasa semakin ringan, dan aku mengembalikannya ke dapur sendirian. Sesuai instruksi Nina, aku mengisi mangkuk untukku sendiri dan menyantapnya di samping perapian. Mengisi perut dengan teratur ternyata membuatku lelah. Ketika Kip kembali ke dapur, aku tertidur di bangku dengan kepala dan bahu bersandar ke tembok batu. Aku bergerak saat dia duduk di sebelahku, merasakan kehangatannya dan mendengar gesekan sendok di mangkuk selagi dia makan—tapi ketika Nina masuk dengan setumpuk mangkuk kotor, barulah aku benar-benar bangun.

Sepagian itu kami sibuk di dapur, tapi rasanya hangat dan Nina mengobrol ramah dengan kami. Dia tidak banyak bertanya; mengingat begitu banyak anak yang datang dan pergi, mungkin sudah banyak sekali cerita yang didengarnya.

Di sisi lain, kami sangat ingin tahu kabar dunia. Semua kabar dari Nina berhubungan dengan anak-anak yang datang, serta keluarga-keluarga yang mengantar mereka. Bayi-bayi yang diserahkan bahkan sebelum mereka disapih. Seorang anak balita yang ditinggalkan di depan pintu pada malam hari, dan ditemukan nyaris tercekik sekantong koin perak yang dikalungkan di lehernya. Jumlah mereka bertambah setiap tahun. “Dulu Elsa hanya bisa mengurus sepuluh anak, atau mungkin lima belas dalam sekali waktu,” kata Nina. “Tapi selama tiga tahun aku bekerja di sini, jumlahnya jarang di bawah tiga puluh. Dan kami bukan

satu-satunya rumah penampungan di New Hobart—ada satu lagi di barat, tapi tidak sebesar ini.”

Walau begitu, kisah-kisah yang diceritakannya juga sedikit menyingkap dunia yang lebih luas. Katanya, keluarga-keluarga Omega semakin sulit merawat anak karena tekanan pajak yang terus meningkat, sementara pembatasan lahan, perdagangan, dan perjalanan menjadikan Omega semakin sulit mencari uang. Dekret dari Dewan kian lama kian mengusik kehidupan Omega. Aku mengenal sebagian nama dari masa sebelum aku dipenjara: sang Hakim, yang rupanya masih memimpin Dewan sejak aku kecil. Aku juga pernah mendengar tentang sang Jenderal, dan Nina menegaskan bahwa wanita itu masih salah satu yang terkenal paling anti-Omega di Dewan.

Undang-undang baru yang mendesak Omega ke wilayah kurang subur, dan permukiman ilegal di sungai atau pantai mana pun, katanya, berasal dari sang Jenderal. “Dulu kita selalu mengira sang Jenderal sudah yang paling buruk,” dia melanjutkan. “Tapi, ada beberapa orang muda di Dewan dalam beberapa tahun terakhir. Mereka yang terparah,” ucapnya, menggosok panci dengan sekuat tenaga. “Faksi baru ini ternyata sama buruknya dengan yang lain-lain: sang Pemimpin Sirkus, sang Reformis.”

Nina sepertinya tidak sadar aku menjatuhkan lap ketika dia menyebut nama Zach. Mengapa Zach tidak meninggalkan julukan itu setelah menangkap aku dalam Ruang Tahanan? Tapi, aku memang belum pernah mendengar anggota Dewan mana pun dengan nama asli mereka.

Bukan hanya untuk menyembunyikan identitas asli, tapi juga bagian dari tradisi mereka, untuk menumbuhkan ketakutan kami.

Nina melanjutkan ceritanya, menyerahkan mangkuk kepadaku untuk dikeringkan. “Mereka berdua, bersama sang Jenderal, menimbulkan lebih banyak kerusakan daripada yang pernah dilakukan sang Hakim. Bukan hanya pencambukan di depan umum yang semakin sering—tapi juga masalah lain. Pencatatan kini berlaku untuk semua Omega: tidak hanya nama, tempat lahir, dan kembaran—tapi kalau bepergian, atau bahkan pindah rumah, kami harus melapor pada Dewan.

Setiap kali menemukan rumah untuk seorang anak, kami harus pergi ke kantor Dewan untuk mengurus macam-macam. Ada pula desas-desus tentang jam malam bagi Omega di kawasan tertentu. Selain itu, beberapa permukiman Omega disegel sama sekali: serdadu Dewan tidak mengizinkan siapa pun keluar atau masuk, dan hanya mendudukinya.” Dia berhenti sebentar dan menoleh ke pintu, sebelum melanjutkan dengan suara lebih pelan, “Ada cerita-cerita lain juga. Orang-orang yang hilang—yang diculik begitu saja pada malam hari.”

Aku tidak berani bersuara dan hanya bisa mengganggu. Tapi, Kip menyela.

“Apa yang terjadi pada mereka?”

Nina menggeleng. “Tak ada yang tahu. Lagi pula, itu hanya desas-desus. Jangan membicarakan hal itu, apa pun yang terjadi. Nanti anak-anak jadi ketakutan.” Tapi dialah

yang terlihat ngeri, dan buru-buru mengganti subjek pembicaraan.

Kami makan siang bersama anak-anak, dan setelah itu, Elsa memanggil kami ke asrama. Di sana, dia memberikan susu botol kepada anak-anak yang terkecil. Seorang bayi yang menangis diangkat ke bahunya, dan dia menepuk-nepuk punggungnya dengan satu tangan sambil memandangi kami.

“Kurasa kalian berdua pasti ingin beristirahat di kamar siang ini.”

Aku memprotes bahwa kami senang bekerja, atau sekadar bermain dengan anak-anak, tapi Elsa menyela. “Pada siang hari kami terbuka untuk pengunjung—keluarga yang datang untuk melihat-lihat kemungkinan mengambil anak, beserta Alpha yang datang untuk mengantar mereka. Nah, kupikir kalian berdua ingin beristirahat di kamar. Dengan kerai jendela ditutup.”

Aku berdeham. “Terima kasih. Kami—kami tidak ingin membuatmu dalam masalah karena keberadaan kami di sini.”

Elsa tertawa terbahak-bahak sambil meletakkan bayi itu lagi. “Aku wanita berkaki bengkok, janda, dengan tiga puluh anak dalam perawatanku, yang setiap hari jumlahnya bertambah. Kau pikir aku tidak terbiasa dengan masalah? Nah, pergilah. Aku akan memanggil kalian begitu kami telah mengunci pintu dari pengunjung.” Dia mengeluarkan gunting besar dari saku celemeknya. “Dan bawalah ini, jadi kalian bisa saling menata rambut. Aku tidak mau kalian

ada di rumah ini dengan rambut seperti itu. Mirip sarang kutu kelihatannya. Bisa-bisa kalian dikira sepasang pencuri kuda.”

Di dalam kamar, dengan lengan terlepas dari ikatan, aku mendudukkan Kip, menyelubungi lehernya dengan handuk, dan berdiri di belakangnya. Sekian lama dalam tangki membuat rambutnya panjang dan bahkan semakin panjang sekarang, sampai di bawah bahu. Aku mengangkat seikat rambut, lalu memotongnya sedekat mungkin dengan kepala. Dia mengernyit saat gunting yang tumpul menarik rambutnya.

“Memangnya kau tahu caranya?”

“Aku biasa memotong rambut Zach selama beberapa tahun tinggal di desa.”

“Dan dia jadi orang hebat.”

Aku tertawa, tapi masih bisa membayangkan ketakutan di wajah Nina saat menyebut desas-desus tentang sang Reformis. Sulit rasanya menggabungkan kenanganku atas Zach—kembaranku yang selalu curiga dan waspada—dengan sosok menakutkan ini. Sulit rasanya percaya bahwa dia tidak hanya bertanggung jawab atas nasib Kip dalam tangki, tapi juga atas begitu banyak kejadian mengerikan yang diceritakan Nina. Yang paling sukar, percaya bahwa kerusakan yang disebabkan sebagian gara-gara aku. Aku bisa menghentikannya sekarang, pikirku, sambil menatap gunting. Tak satu pun serdadu Dewan di Wyndham bisa membantunya jika gunting tumpul ini kutusukkan ke pergelangan tanganku. Jika aku punya nyali.

Kip menoleh dan mendongak ke arahku.

“Lama sekali berhentinya. Aku jadi tidak percaya diri. Kau yakin tidak akan merusak wajah mudaku yang tampan ini?”

Aku tertawa dan mengambil seberkas rambut lagi. Rasanya hangat di tanganku karena sebelumnya menempel di tengkuk Kip. Selama beberapa saat aku memeganginya sebelum mulai memotong.

Rambutnya begitu panjang sehingga cukup lama aku baru selesai. Itu pun tidak terlalu rapi. Gundukan rambut cokelat bertebaran di lantai, dan kepalanya kini hanya dihiasi helai-helai pendek kasar. Aku jadi teringat ladang jagung dekat desaku, persis setelah panen.

Aku berkeras memotong rambutku sendiri, meskipun dia memprotes. Namun, akhirnya dia kuizinkan membantu bagian belakang. Aku baru sadar betapa panjangnya rambutku sekarang, dan setelah memotongnya sebatas rahang, aku terus menggerak-gerakkan kepala, canggung karena ringannya. Kami menyapu potongan rambut dan melemparnya ke luar lewat jendela belakang, mengibas-ngibaskan handuk setelahnya. Saat berdiri bersama-sama di jendela, kami mengamati potongan rambut melayang-layang turun ke jalan.

Kip terus-menerus mengusap rambut barunya. “Pasti butuh bertahun-tahun, kan? Supaya tumbuh sepanjang itu?”

Aku mendekat kepadanya. “Biasanya begitu. Tapi, masih banyak yang tidak kita ketahui.”

Dia mengangkat alis. “Kenapa kau jadi sinis begitu?”

“Maksudku, kita hampir tidak tahu apa-apa tentang tangki itu. Bagaimana cara kerjanya—bahkan apa saja yang tumbuh di sana? Atau, sepanjang apa rambutmu ketika kau masuk ke sana, atau pernahkah dipotong?”

“Aku tahu.” Dia masih menggaruk-garuk kepala. “Aku tahu kita hanya bisa menebak-nebak. Dan aku tahu itu tak ada gunanya. Tapi, rasanya sulit dihentikan.”



Tadinya, kami bermaksud hanya menginap satu atau dua malam, setidaknya sampai kekuatan kami pulih. Tapi, Elsa tidak menanyi kami macam-macam dan sepertinya senang ada tenaga bantuan. Hari-hari berlalu, dan pada minggu ketiga, kami sudah nyaman dengan rutinitas di sini. Kami bekerja setiap pagi dan malam, dan siang harinya beristirahat di kamar, memberiku kesempatan mengistirahatkan lengan selama beberapa jam. Terkadang rasa penasaran kami muncul, dan aku tetap mengikat lengan untuk berjalan-jalan di kota.

Aku masih merasa gamang di antara begitu banyak orang setelah lama terisolasi dalam Ruang Tahanan. Kip sendiri sangat bersemangat di antara kerumunan. Kendati kami tidak punya uang untuk berbelanja, dia senang dengan hiruk pikuk pasar, aroma kacang panggang dan anggur yang dipanaskan, celotehan orang-orang. Selama waktu-waktu itu, aku hampir bisa membayangkan kami

sebagai orang normal yang tidak diburu siapa pun. Namun, bahkan di kota Omega, sesekali ada saja Alpha yang melintas: pemungut pajak, serdadu, pedagang. Setiap kali melihat wajah yang tidak dicap, atau seragam merah cemerlang serdadu Dewan, kami buru-buru membalikkan badan, bergegas memasuki gang terdekat, dan melewati jalan-jalan belakang untuk pulang.

Suatu pagi, saat berkunjung ke alun-alun pasar, kami melihat orang-orang berkumpul di sumur pusat. Dua serdadu Dewan berdiri di panggung, jadi kami hanya menonton dari belakang kerumunan. Tapi bahkan dari sana, separuh tersembunyi segerobak melon, kami bisa melihat apa yang terjadi. Seorang laki-laki diikat ke tiang, mungkin usianya sepuluh tahun lebih tua daripada aku, sementara salah satu serdadu mencambuk punggungnya yang telanjang. Laki-laki itu menjerit setiap kali dilecut, tapi bunyi cambuknya yang lebih parah: berdesing saat membelah udara; menampar keras saat mengenai daging. Serdadu kedua berdiri tak sampai satu meter jauhnya, membacakan keras-keras isi secarik kertas. Dia sampai harus berteriak-teriak untuk mengatasi bunyi cambuk dan jeritan si tahanan.

“Untuk kejahatan yang dilakukannya, sepuluh lecutan. Kemudian, selain tertangkap karena menurunkan poster informasi Dewan secara ilegal, tahanan Omega ini juga ternyata tidak mencatatkan perubahan alamatnya di kantor Dewan. Atas kejahatan ini, sepuluh lecutan lagi, dengan

tambahan lima lecutan atas kegagalan membayar pajak selama tiga bulan di kediaman barunya.”

Serdadu itu selesai membacakan pengumuman, tapi pencambukan masih berlanjut. Kerumunan tidak bersuara, dan setiap lecutan membuat bahu-bahu yang berimpitan di depan kami berkedut. Jika tadinya terlihat banyak bilur di punggung si tahanan, sebagian meneteskan darah, kini tanda-tanda itu sudah tak terlihat lagi di kulit lunaknya. Bagian pinggang celananya tampak gelap oleh darah.

Aku menarik Kip menjauh, tapi bahkan setelah memasuki gang, kami masih bisa mendengar bunyi lecutan-lecutan yang terakhir.

“Bagaimana dengan Alpha-nya?” kata Kip saat kami bergegas kembali ke rumah penampungan. “Dia pasti juga merasakannya.”

“Kurasa Dewan tidak peduli,” sahutku. “Itu harga yang dengan senang hati mereka bayar—seorang wanita menjerit-jerit selama beberapa jam beberapa kilometer jauhnya. Dengan menghukum kembarannya, mereka bisa memberikan peringatan kepada ratusan orang. Dan karena sejauh ini Dewan sudah begitu berhasil memisahkan kembar, wanita itu mungkin tidak akan pernah tahu apa yang menyebabkan sakitnya. Dewan sama sekali tidak ambil pusing soal itu.”

“Tapi, jika dia ternyata tahu—apakah Alpha akan mendukungnya? Masa mereka tidak marah Dewan mereka sendiri menyakiti orang-orang tidak bersalah?”

Aku berhenti, berbalik untuk memandangnya. “Laki-laki itu—laki-laki yang dicambuk—kau benar-benar menganggapnya lebih bersalah daripada kembaran Alpha-nya? Karena menurunkan poster, atau tidak sanggup membayar pajak?”

“Tentu saja tidak. Aku juga tahu semua itu omong kosong. Tapi, jika mereka memukuli orang-orang seperti itu, begitu parah sehingga dapat dirasakan kembaran Alpha-nya, bukannya akan timbul masalah di pihak mereka? Tidakkah kaum Alpha akan marah?”

“Tentu saja—tapi bukan pada Dewan. Kurasa kalau sampai tahu, mereka akan marah pada kembaran Omega-nya, yang disebut ‘penjahat’ itu. Jika mereka menelan mentah-mentah kebijakan Dewan, mereka akan percaya hukuman itu gara-gara si Omega sendiri. Begitulah cara pikir mereka, seperti halnya mereka menganggap Omega kelaparan karena kita terlalu malas atau tolol untuk bercocok tanam, bukannya karena pajak dan tanah yang gersang.”

Setelah itu kami lebih berhati-hati di jalan, hanya sesekali keluar dari rumah penampungan, biasanya pada pagi hari pada hari-hari pasar sehingga kami bisa menyelinap tanpa ketahuan di antara kerumunan yang sangat ramai. Tapi tetap lebih gampang tetap tinggal di rumah, di pekarangan yang terlindungi tembok-tembok Elsa, tempat kami bisa berkumpul bersama anak-anak dan berusaha melupakan apa yang terjadi di kota, dengan

darah yang menetes di tiang cambuk dan serdadu Dewan yang berkeliaran di jalan-jalan.

Kami semakin mengenal dekat anak-anak itu. Louisa, bayi cebol manis berusia tiga tahun, sangat patuh kepadaku; dan Alex, anak laki-laki yang sedikit lebih tua, yang sering membuntuti Kip ke mana-mana. Alex sudah lima tahun di sana, kata Elsa kepada kami—sejak masih bayi. Dia tak punya lengan dan senang duduk di pangkuan Kip selama waktu makan, sementara Kip akan menyuapinya dari mangkuknya sendiri. Kepala Alex menyembul di bawah dagu Kip, berayun-ayun pelan setiap kali Kip mengunyah. Saat mengamati mereka, kuperhatikan wajah Kip tak lagi tampak kelaparan dan tulang pipinya tak lagi mencuat. Aku juga tahu aku sendiri pastilah lebih gemuk sekarang. Tulangku tak lagi terlalu tajam. Aku juga lebih kuat. Bahkan dengan satu tangan terikat, aku bisa mengangkat panci-panci terbesar ke atas api tanpa bantuan, atau menggendong anak-anak itu di pinggul jika mereka ingin dimanja.

Aku jarang memikirkan anak. Sebagian besar Omega seperti itu—toh, apa gunanya? Paling banter kami berharap kelak bisa merawat seorang anak Omega yang membutuhkan rumah. Sejak dicap, aku sudah terbiasa dengan ejekan dari beberapa Alpha yang melintas di permukiman: *buntu*, *orang aneh*, *monster*. Sekarang, melihat Kip bersama Alex, atau melihat betapa kecil lengan buntung Louisa yang terulur kepadaku setiap kali aku melintas, istilah *buntu* menjadi lebih menyakitkan daripada hinaan lain yang pernah kuterima.

Aku bisa dengan gampang meyakinkan diri bahwa kami bukan orang aneh atau monster. Kebaikan Elsa dan Nina, atau kecerdikan anak-anak saat mengatasi kekurangan pada tubuh mereka, sudah cukup membuktikan hal itu. Tapi, aku tidak bisa membantah *buntu*. Apa pun cacat yang diderita Omega, itulah yang pasti dialami kami semua: mandul. Buntu.

Pertanyaanku tentang pulau juga terbukti buntu. Setelah beberapa minggu, aku mencoba mencari tahu pendapat Elsa dan Nina mengenai gerakan perlawanan itu. Kami sedang berada di dapur, sehabis membersihkan panci-panci, menikmati jeda sejenak sebelum mempersiapkan makan siang. Elsa berdiri dekat jendela, mengamati Kip yang bermain bersama anak-anak di pekarangan, sementara aku dan Nina duduk di bangku. Sejak tadi kami menggoda Nina dengan pemuda penjual anggur di pasar yang sudah berminggu-minggu menaksirnya. Nina menyangkal, tapi akhir-akhir ini dia selalu menawarkan diri berbelanja pagi-pagi, dan selalu mengenakan gaun terbaiknya.

“Pacarmu berasal dari mana?” aku bertanya.

“Dia bukan pacarku,” tukas Nina, menepuk kakiku.

“Tapi, dia berasal dari dekat pesisir—di arah utara.”

“Kalau begitu, bagaimana dia bisa kemari?”

Dia mengangkat bahu. “Kau tahu sendiri bagaimana situasinya. Kehidupan di pesisir lebih berat—banyak serangan Dewan, permukiman yang disegel.”

Elsa menoleh dari jendela, berbicara sedikit terlalu cepat. “Syukurlah dia datang kemari, apa pun alasannya.

Nina jarang mengeluh tentang pekerjaan karena sekarang dia lebih ceria.”

Aku ragu-ragu. “Penindasan yang terjadi di sepanjang pesisir—apa gara-gara pulau itu?”

Wajah Nina tadinya bersemu merah, tapi sekarang warna itu sepenuhnya hilang dari pipinya. Dia berdiri, menjatuhkan keranjang bawang merah dari bangku, dan tidak berhenti untuk memungutnya saat berlari meninggalkan dapur.

Elsa berbicara begitu pelan sehingga aku nyaris tak bisa mendengarnya di antara keributan dari pekarangan. “Ada anak-anak di sini. Hati-hati dengan ucapanmu.”

Aku berlutut untuk memunguti bawang merah yang berserakan, tidak mau memandang Elsa. “Tapi, kau tahu sesuatu tentang pulau? Apa yang kau dengar?”

Dia menggeleng. “Suamiku dulu terlalu banyak bertanya, Alice.”

“Kau tidak pernah bercerita bagaimana dia meninggal.”

Dia tidak menjawab.

“Tolong. Katakan apa yang kau ketahui tentang pulau itu.”

“Tahu terlalu banyak bisa berbahaya.” Dia berlutut di sebelahku, membantu memunguti bawang merah. “Bahkan untuk dibicarakan. Aku sudah kehilangan suamiku. Aku tidak mau menanggung risiko yang lebih besar—apalagi ada Nina dan anak-anak yang perlu kuperhatikan.”

Dia tetap di sebelahku hingga bawang-bawang terakhir dimasukkan kembali ke keranjang. Dia sepertinya

tidak marah, tapi tidak pernah membicarakannya lagi, dan selama tiga hari Nina menghindariku sama sekali.



Setiap malam di kamar, aku dan Kip terus-menerus berdebat mengenai kapan kami harus pergi. Aku tahu dia lebih senang tinggal, dan aku mengerti alasannya: di New Hobart, dalam rumah penampungan, kami menemukan apa yang terasa seperti kehidupan normal. Namun, mimpi dan terawanganku masih didominasi dua hal: pulau dan sang Konfesor. Sebesar apa pun keinginanku untuk bertahan di rumah penampungan yang sibuk dan menyenangkan, daya tarik pulau masih ada, bahkan semakin kuat sehingga aku tahu jarak kami hanya beberapa minggu dari pesisir. Dan aku masih bisa merasakan sang Konfesor mencariku, benaknya menguasai lapisan-lapisan malam untuk menemukan aku. Dalam mimpiku, dia mengulurkan tangan dan rahasia-rahasiaku pun berguguran ke telapak tangannya nyaris tanpa perlawanan, bagaikan buah *raspberry* yang kematangan. Saat aku terbangun, Kip bilang semalaman aku menutupi wajah dengan tangan, mirip anak yang bersembunyi.

Aku tidak sanggup membayangkan aku bisa menggiring sang Konfesor ke sini. Ke tempat Elsa, Nina, dan anak-anak.

“Kita tidak bisa tinggal di sini,” kataku kepada Kip ratusan kalinya, saat kami kembali mendebatkan hal yang sama.

“Kita bisa menjelaskan soal lenganmu kepada Elsa dan Nina. Mereka pasti mengerti. Mereka tak akan memberi tahu siapa pun.”

“Bukan itu masalahnya. Aku percaya pada mereka. Ada soal lain.” Aku tidak bisa menjelaskan sensasinya. Rasanya seperti jerat yang tiba-tiba mengencang. Aku teringat perasaanku selama beberapa bulan terakhir di desa bersama ayah dan ibu, menunggu Zach membuka identitasku; atau kepanikan ketika aku dan Kip mencuri kuda dan mendapati kami terperangkap dalam lingkaran obor yang semakin rapat. Ada yang semakin erat mengepung kami.

Ketika aku mencoba menggambarkan perasaan itu, Kip mengangkat bahu. “Aku tidak bisa membantah kalau kau mulai memakai kemampuan peramal. Itu kartu trufmu. Tapi, ada baiknya penjelasanmu lebih spesifik.”

“Aku juga maunya begitu. Tapi, perasaan ini hanya samar-samar—rasanya seakan tinggal di sini terlalu sempurna untuk kita.”

“Mungkin kita memang layak mendapatkannya. Mungkin kali ini giliran kita merasakan hidup sempurna.”

“Sejak kapan orang-orang mendapatkan apa yang layak?” Aku terdiam sebentar, menyesal sudah bicara terlalu keras. “Maaf. Tercetus begitu saja. Hanya saja firasatku tidak enak.”

“Nah, firasatku baik-baik saja. Dan, kau tahu kenapa? Karena aku makan tiga kali sehari dan tidak perlu tidur di bawah batang kayu.”

Aku tahu apa maksudnya. Tapi justru karena dialah aku tahu kami harus pergi. Kami tak akan menemukan jawaban atas masa lalunya di sini. Dan, ada lagi masalah lain—wajah-wajah mengambang yang masih mengunjungi mimpiku. Bukankah ini artinya aku mengkhianati mereka, dengan memasuki kehidupan baru yang nyaman ini sementara mereka menunggu, tak bersuara, di balik kaca tangki?

Aku mencoba lagi. “Kau sendiri dengar ucapan Nina tentang sang Reformis. Kita sama-sama lebih tahu apa yang sedang dilakukan Zach.”

“Dan, apa yang membuatmu begitu yakin kita bisa menghentikannya jika entah bagaimana kita berhasil menemukan pulau?”

Aku bisa mengerti inti ucapannya. Bagiku, pulau itu realitas yang nyata. Aku melihatnya setiap malam. Aku tahu bentuk siluet persisnya saat dilatari langit fajar, dan dari balik kabut hujan pada malam hari. Aku tahu tekstur bebatuan hitam yang terempas air di dasar tebingnya. Yang lebih penting, aku tahu apa yang ada di pulau: alternatif kehidupan. Gerakan perlawanan Omega. Tempat yang membuatku tak perlu lagi kabur atau bersembunyi. Meskipun begitu, bagi Kip pulau itu abstrak dan tidak pasti, terutama dibandingkan kenyataan kuat kehidupan sehari-hari kami sejak datang ke tempat Elsa.

Perdebatan kami tak pernah mencapai titik temu. Dan walaupun gelisah, aku juga senang dibujuk olehnya sehingga punya alasan untuk tinggal lebih lama. Satu hari

lagi, begitu ucapku dalam hati setiap malam. Malam hari, sambil meringkuk di samping Kip dalam ranjang mungil kami, aku berusaha keras tidak menghiraukan bayangan-bayangan yang memenuhi mimpiku. Yang terutama, aku berusaha mengabaikan perasaan bahwa sang Konfesor tengah mencariku—perasaan yang begitu merasuk dan sukar diabaikan seperti denging di telinga.

Akhirnya Elsa-lah yang menyelesaikan perdebatan itu untuk kami. Suatu sore, dia menyerbu ke kamar kami dengan membawa kantong. Aku sedang duduk di ranjang tanpa mengikat lengan, jadi aku buru-buru bersembunyi di bawah selimut. Tapi, Elsa melambaikan tangan dengan tidak sabar kepadaku.

“Tidak usah buang-buang waktu. Kau pikir aku tidak tahu gadis kerempeng sepertimu mestinya tidak berjendul di sekitar pinggang seperti itu? Lagi pula, kau kikuk sekali dengan satu lengan. Bukan berarti dia lebih baik,” katanya, menuding Kip.

Kubiarkan selimutnya jatuh. “Kalau begitu, kenapa kau diam saja?”

“Karena itu bukan ide buruk. Maksudku untuk anak-anak—jangan sampai ketahuan ada peramal di sini. Masalahnya bukan hanya peramal itu langka, tapi kau tahu bagaimana sikap orang-orang, bahkan Omega, jika berhubungan dengan peramal.” Aku mengangguk, teringat komentar-komentar pedas di permukiman dulu. “Mungkin di jalanan taktik mengikat lengan tidak akan menjadi masalah, jika dilihat sekilas,” Elsa menambahkan.

Aku memejamkan mata. “Maaf, kami tidak mengatakan yang sebenarnya.”

Lagi-lagi Elsa menepis ucapanku. “Kalian justru lebih baik membiasakan terus menyimpan rahasia. Kalian sudah melakukannya dengan baik sekali di sini. Kalau saja kalian bisa tinggal lebih lama. Tapi, kalian harus pergi, sebelum malam.” Bahkan selagi berbicara, dia sibuk menjejalkan selimut Kip ke dalam kantong.

Kip berdiri. “Apa yang terjadi?”

“Ada serdadu Dewan di pasar hari ini. Itu tidak aneh. Tapi, kali ini jumlahnya lebih banyak, dan menurut kabar burung, mereka akan mengawasi kota. Mendirikan gerbang. Mereka memberi tahu wali kota kita bahwa ini untuk kebaikan kita sendiri.” Elsa tertawa. “Rupanya mendadak muncul masalah, dan Alpha begitu menyayangi kita sehingga mereka sendiri yang menjaga kita.”

“Kapan mereka mulai menyegel kota?” tanyaku.

Elsa mengangkat bahu. “Entahlah. Sudah banyak penjaga yang ditempatkan di jalan-jalan utama, tapi belum ada tembok yang dibangun. Sebelum itu terjadi, mereka akan berpatroli di kota—tergantung berapa banyak serdadu yang dibawa.”

Aku berdiri. “Akan ada ratusan serdadu yang datang. Mereka berusaha mengepung kota. Mestinya aku sudah tahu.”

Elsa mengangguk. “Itulah yang dikatakan si tukang roti—orang-orang sudah berpatroli di pinggiran kota, ada pula yang mendirikan tembok. Dan, bukan itu saja.” Dia

mengeluarkan segumpal kertas kusut dari saku celemeknya, menyerahkannya kepadaku. Sementara Kip melongok di belakangku, aku melicinkan kertas itu di tempat tidur, lalu melihat wajahku dan wajahnya. Di bawah sketsa wajah kami, tertulis dalam huruf-huruf besar: *DICARI—PENCURI KUDA. Dua bandit (satu perempuan peramal; satu laki-laki tanpa lengan kiri) telah menyerang desa Alpha yang tidak dijaga saat tengah malam. Jika melihat mereka, hubungi petugas Dewan secepatnya. Tersedia imbalan yang sangat besar.*

Elsa mendengus. “Luar biasa mirip kan gambar yang bisa mereka peroleh dari beberapa penduduk desa yang hanya melihat sekilas kedua pencuri kuda ini dalam kegelapan?”

Aku mendongak memandangnya. “Maaf, kami telah membawa masalah kepadamu. Terhadap New Hobart.”

Dia merampas lagi kertas itu, meremas dan memasukkannya ke saku celemek. “Jangan menyanjung dirimu. Ini juga terjadi di tempat lain—Alpha mengambil alih permukiman, bahkan kota Omega yang besar seperti ini. Mereka mengubahnya menjadi permukiman kumuh. Lambat laun hal semacam itu akan terjadi juga di sini.”

“Kau tidak tergoda untuk melaporkan kami?” tanya Kip.

Elsa tertawa lagi. “Jujur, aku tidak butuh hadiahnya. Alpha hanya bersedia mengeluarkan uang untuk menyingkirkan anak-anak Omega mereka. Kami akan baik-baik saja di sini, jangan khawatir.”

“Dan soal kuda,” kataku. “Jangan salah sangka.”

Elsa mendesis menyuruhku diam. “Kau pikir aku menerima kalian karena butuh dua pembantu dapur bertangan satu yang kelaparan? Dengar. Kami pernah kehilangan anak-anak, beberapa tahun lalu, sebelum Nina bekerja di sini. Para lelaki itu datang pada malam hari, dengan membawa pedang. Mereka tidak mengenakan seragam, tapi aku berani bertaruh mereka serdadu Dewan. Mereka mengambil lima anak. Tiga masih bayi, yang dua lagi jauh lebih tua.” Aku mendengar Kip menarik napas saat Elsa melanjutkan. “Dan, kami hanya tahu kabar tentang mereka ketika tiga dari keluarganya kembali dua minggu kemudian, marah-marah kepadaku karena anak-anak Alpha mereka meninggal, secara mendadak, satu demi satu dalam sehari.”

Aku teringat tengkorak di lantai gua ketika kami kabur dari Wyndham. Elsa melanjutkan. “Aku tidak tahu apa yang dilakukan terhadap anak-anak itu, atau apa yang terjadi kepada dua anak lain yang diambil. Tapi aku tahu ada banyak alasan untuk kabur dari Alpha, dan alasan-alasan itu juga tak ada hubungannya dengan pencurian kuda.” Dia menyerahkan kantong kepada Kip. “Di dalamnya ada makanan yang cukup untuk beberapa hari, serta air. Ada pula selimut, pisau, dan beberapa benda lain yang mungkin berguna. Sebaiknya kalian tetap melewati jalan kecil, karena mereka mungkin belum sampai ke sana. Lebih aman lagi jika kalian berpisah, tapi aku tahu kalian tak akan mau. Alice, sebaiknya sembunyikan lagi tanganmu.”

Aku menyelipkan lengan di balik sweter, tapi menepis Kip saat dia berniat membantuku mengikatnya. “Jangan—jika aku harus kabur, atau berkelahi, aku harus bisa melepaskannya sendiri.”

“Apa tidak sebaiknya kita menunggu sampai hari gelap saja?” dia bertanya.

Aku menggeleng persis ketika Elsa berbicara. “Tidak—pergilah sekarang, selagi masih banyak orang berkeliaran, dan sebelum mereka menyegel kota. Pergilah ke sisi selatan kota, jauhi pasar. Aku akan kembali ke pasar sekarang juga. Orang-orang sedang berkumpul di sana, tidak senang dengan apa yang terjadi. Kami tak bisa melawan serdadu—kami tidak tolol—tapi kami akan berkumpul, dan begitu matahari terbenam, kami akan melakukan pawai, membuat ingar bingar. Aksi kami pasti akan menarik perhatian sebagian serdadu. Begitu matahari terbenam—ingat itu. Sekarang pergi.” Dia menuding jendela, tapi aku tidak bisa pergi tanpa menanyakan satu hal lagi.

“Apa yang kau ketahui tentang pulau?”

Dia menggeleng, tapi kali ini tidak menghindari tatapanku. “Hanya desas-desus—persis seperti yang mungkin kau dengar. Aku bahkan tidak tahu kebenarannya. Tapi demi kebaikanmu sendiri, kuharap pulau itu memang ada. Cara Dewan memperlakukan kami sekarang—ini yang sulit kupahami. Begitu pula semua orang. Kalau terus seperti ini, pengungsian pun tak akan cukup. Ini tak bisa dibiarkan.”

Aku meremas tangannya sebelum berpaling. Tangannya kapalan karena bertahun-tahun menggosok panci, menyapu, menggendong anak yang tidur.

“Bisa tolong sampaikan salam kami untuk Nina dan anak-anak? Terutama Alex?” kata Kip.

Elsa mengangguk. Kip terdiam ragu di jendela, sementara aku sudah berjongkok di ambangnya.

“Ayo,” kataku. “Tanyakan padanya.”

Kip menoleh lagi pada Elsa. “Kau tidak mengenaliku, ya? Dari kelima anak yang diambil itu?”

Elsa mengulurkan tangan, selama beberapa saat memegang pipi Kip. “Maaf.”

Kip berpaling, memanjat ke ambang jendela di sebelahku.

“Kami tak akan pernah bisa membalas kebaikanmu,” kataku kepada Elsa.

Dia mendengus. “Kalau begitu, tunggu apa lagi? Cepatlah pergi dari sini.”[]



Bab 15

SETELAH MENDENGAR KABAR dari Elsa, dan Skepergian kami yang begitu tergesa-gesa, kami kaget juga melihat New Hobart tidak banyak berubah. Memang, dari arah pasar kami bisa mendengar suara massa berkerumun, dan sesekali teriakan. Begitu banyak orang yang berjalan ke arah sana, sehingga kami merasa mencolok berjalan ke arah sebaliknya. Tapi, ada pula orang-orang yang tetap berkegiatan seperti biasa. Aku sempat terlonjak saat mendengar bunyi *krak* keras dari atas, dan saat mendongak, kulihat seorang pria sedang mengibaskan seprai basah dari balkon yang dipenuhi cucian.

Kip membawa kantong, dan meskipun tidak ingin berpisah, kami sepakat aku berjalan dua puluh meter lebih dulu di muka, jadi sekilas kami tidak terlihat bersama-sama. Kami menghindari jalan-jalan utama dan kerumunannya,

dan tetap bertahan di gang-gang. Kami melewati beberapa poster bergambar wajah mirip kami. Setiap kali tak ada orang, kami merobek poster-poster itu dan menjejalkannya ke dalam kantong. Suara dari pasar di utara semakin keras, sekalipun kami bergerak menjauhinya. Aku berkonsentrasi, berusaha membedakan langkah kaki Kip di belakangku dengan hiruk pikuk kota.

Serdadu Dewan pertama yang kami jumpai menunggang kuda, tampak mencolok di jalanan sempit. Bunyi keletak sepatu kuda pada kerikil mengumumkan kedatangan mereka, sehingga kami sempat bersembunyi di ambang pintu salah satu rumah persis ketika mereka melintas di ujung gang. Setelah itu kami semakin waspada, menyusuri jalan dengan pelan hingga kegaduhan dari pasar, di ujung kota, tak lagi terdengar.

Saat kami tiba di pinggiran kota, dan melihat betapa banyaknya serdadu di sana, aku merasakan firasat yang tak asing. Insting yang melandaku selama berminggu-minggu, mengenai sesuatu yang mengepungku, kini mewujud di hadapan kami. Dari tempatku mengintip di balik pohon *yew* di salah satu gang, aku bisa melihat beberapa patroli, masing-masing empat serdadu, melintas setiap beberapa menit di pinggiran kota yang menyebar ke segala arah. Sesekali terlihat serdadu berkuda, yang melaju begitu cepat sehingga warga sampai harus melompat menghindari saat kuda-kuda itu berderap menyusuri jalanan yang berkelok-kelok. Di jalan utama ke arah selatan, para serdadu terlihat

sudah mendirikan gerbang, dan di sana tampak tembok panjang yang mulai dibangun. Mereka pasti mulai bekerja sejak dini hari, atau bahkan malam sebelumnya, melihat panjangnya tiang-tiang yang telah dipancang. Di gerbang baru kota itu, kereta-kereta terlihat berdatangan, membawa lebih banyak kayu. Omega masih diizinkan melewati gerbang ini, keluar atau masuk, namun setelah diperiksa dengan ketat oleh penjaga.

“Ternyata lebih parah dari yang dibayangkan Elsa.” Kip sudah menyusulku sekarang. Dia terengah-engah saat mengintip dari belakangku. “Kau tidak mungkin tahu ada sungai rahasia atau terowongan tersembunyi di sekitar sini, kan?”

Aku memutar bola mata.

Selama satu jam, kami berusaha mengitari pinggiran kota, tapi pemandangan di setiap ujung gang persis sama: patroli yang melintas secara berkala, dan palu yang berdentam tanpa henti untuk memancang tiang-tiang pagar.

Hari sudah menjelang petang ketika kami kembali ke titik tempat kali pertama melihat gerbang utama.

“Bagaimana kalau kita berpecah dan mencoba melewatinya dengan menyamar?” Bahkan saat mengatakannya, kami sama-sama tahu saran itu konyol.

“Entah kenapa kurasa mereka tidak berniat bersusah payah seperti ini hanya untuk dibohongi dengan nama samaran dan rambut palsu.”

“Aku tahu.” Aku menggigit bibir bawah. “Atau kita lari saja menerobos gerbang?”

Dia menggeleng. “Kalaupun kita bisa menyelipin melewati patroli, area di baliknya terlalu terbuka— mungkin hutan terdekat baru satu kilometer lagi.” Dia menuding hutan lebat di balik padang luas. “Mereka pasti akan melihat kita. Apa kita kembali saja ke tempat Elsa?”

“Apa, dan menunggu sampai seluruh tembok selesai dibangun? Menunggu mereka menggeledah rumah demi rumah?”

Di bawah kami, di titik paling selatan tembok yang terbentang itu, terdengar kelontongan batang-batang kayu terakhir yang diturunkan dari kereta. Kami melihat kereta itu kembali dikaitkan dengan keempat kudanya, dan perlahan dihela menyusuri gerbang, berjalan menuju hutan. Bahkan dari jarak sejauh ini, kami bisa mendengar dentam kapak yang terus-menerus di hutan, serta seruan dan tepuk tangan yang tiada henti.

Kip menjawabku. “Lihat—kereta itu.”

“Kau tidak berniat mencuri kuda lagi, kan? Karena pengalaman pertama kita sudah cukup jelek.”

“Bukan kudanya,” sahut Kip. “Tapi keretanya. Coba perhatikan.” Jalan antara hutan dan New Hobart dipenuhi kereta, yang datang ke kota dimuati kayu hasil tebangan, sedangkan yang kembali ke hutan kosong. Hanya satu serdadu yang duduk di depan setiap kereta.

Kami menyelinap sedekat mungkin ke tembok yang semakin panjang itu—cukup dekat sehingga setiap kali patroli melintas, kami bisa mendengar dentam pedang membentur gesper sepatu mengiringi langkah mereka. Kami bersembunyi di antara dua peti besar kosong yang menguarkan bau sayuran busuk. Saat mengintip dari celah-celahnya, kami bisa melihat kereta yang baru tiba tengah menurunkan muatan. Waktu yang dibutuhkan untuk mengosongkan kereta kira-kira sepuluh menit. Empat serdadu membongkar muatan kereta, dengan ribut melemparkan kayu-kayu ke tumpukan besar, dan dari situ para serdadu yang lain mengambil kayu untuk membangun tembok.

Di beberapa titik temboknya hanya berupa dahan-dahan kasar yang disatukan dengan tali, sementara bagian lainnya dibangun lebih kukuh dengan tiang-tiang yang tertancap dalam-dalam ke tanah. Sementara itu, patroli terus melintas, ada yang naik kuda dan ada yang berjalan kaki, jarak masing-masing hanya beberapa menit.

Kami tidak perlu menunggu lama datangnya matahari terbenam, tapi perutku semakin melilit saat mengamati tembok yang mulai terbentuk di bawah kami. Sesekali kami mengobrol dengan berbisik-bisik. Setelah beberapa lama, Kip mengeluarkan salah satu poster yang kusut dari dalam kantong, melicinkannya di atas jalan berbatu. “Pencuri kuda. Yang benar saja.”

Aku mengangkat bahu. “Memangnya kau mengharapkan apa?”

“Entahlah. Hanya ... setelah segala perbuatan kita, di poster-poster mereka hanya menyebut kita pencuri kuda?”

“Memangnya kau berharap mereka menyebut kita apa? ‘Buronan dari Ruang Tahanan dan tangki rahasia kami?’”

Dia hendak melipat poster itu lagi ketika tiba-tiba berhenti. “Kecuali mereka tahu sesuatu—tentang aku, sebelum dimasukkan ke tangki.” Sejak tadi kami sudah meringkuk berimpitan, tapi dia meremas lututku. “Bagaimana aku dulunya.”

“Pencuri kuda?”

Suaranya semakin cepat sekarang, ingin buru-buru mengeluarkan gagasannya. “Dan, itulah alasannya mereka memasukkanku ke tangki.”

“Masa kau pikir alasannya hanya itu? Pencuri kuda sangat sering ditangkap—tapi mereka tidak dijabloskan ke laboratorium eksperimen rahasia.”

“Selain itu, aku jadi mengerti kenapa aku jago berkuda.”

Aku tertawa, tapi buru-buru menutup mulut. “Kau tidak sejago *itu*.”

Dia mengembalikan poster ke kantong. “Aku hanya ingin bilang pasti ada hubungannya.”

Aku mengamatinya bersusah payah mengikat tali kantong. “Begini. Aku tidak menyalahkanmu karena ingin tahu tentang masa lalumu. Tapi, kurasa ini bukan petunjuk utama yang kau inginkan. Ingat, aku juga disebut pencuri kuda.”

Dia mengangguk dengan segan, menyerahkan kantong kepadaku dan kembali terdiam.

Langit di ufuk barat menguning. Dari tepi hutan di selatan, yang masih riuh dengan bunyi pukulan kapak, terlihat cahaya api saat obor-obor pertama dinyalakan.

Kejadiannya sangat cepat. Kegaduhan dari arah pasar tidak sampai ke sisi kota yang ini, tapi sekonyong-konyong beberapa penunggang kuda berseragam datang dari timur menuju gerbang di bawah kami, berunding cepat dengan para penjaga di sana, kemudian berderap pergi, diikuti sejumlah serdadu lain yang buru-buru menaiki kuda. Orang-orang berteriak di sepanjang tembok, perintah-perintah disebarkan ke arah timur dan barat dari gerbang utama di selatan itu. Dalam beberapa menit, serdadu di situ berkurang. Sejumlah patroli dipertahankan di rute yang sama, tapi jumlahnya semakin sedikit. Beberapa serdadu yang tadinya menurunkan muatan kereta dan membangun tembok pun meninggalkan tempat, menyusuri jalan utama menuju pusat kota.

Terdengar gelombang suara dan gerakan. Sambil berpegangan tangan, kami menyelinap ke ujung jalan, di bagian yang belum didirikan tembok sepenuhnya dan masih berupa tumpukan kayu. Tampak sebuah kereta menunggu, kuda-kudanya menghadap ke gerbang beberapa ratus meter di sebelah kiri. Hari semakin gelap sekarang. Obor-obor menyala di sepanjang tembok dalam jarak tertentu. Dari ambang pintu salah satu rumah, di sebelah kiri, kami melihat pengemudi kereta tadi berjalan menjauhi kami, menuju keempat kuda yang diikatkan ke kereta. Dia memungguni kami. Aku menarik lengan

kiriku dari tempat persembunyiannya, memasukkannya kembali ke lengan sweter.

“Kau yakin?” tanya Kip.

“Jika mereka melihat kita berlari ke kereta, tak ada gunanya lenganku tetap disembunyikan. Yang lebih penting, aku bisa bergerak cepat.”

Kami sudah hendak melangkah ke jalanan terbuka, menuju kereta yang kosong itu, ketika aku buru-buru menarik Kip sampai nyaris terguling menimpaku.

“Ada apa?” Dia menggeliat membebaskan diri, melongok dari ambang pintu tempat persembunyian kami.

“Tunggu,” bisikku. Kemudian di sebelah kiri kami, dari arah gerbang utama, muncul patroli berjalan kaki. Mereka sangat dekat—mungkin sekitar sepuluh meter—tapi mataku tetap terpaku pada kereta. Kereta itu tidak bergerak. Aku mendengar kusirnya mengutuk, dan denting logam saat dia berusaha memasang perlengkapan berkuda. Seekor kuda mendengus marah. Kemudian si kusir mundur, dan kami melihatnya naik ke kereta, memberi salam pada patroli yang berpapasan dengannya. Kereta mulai bergerak. Tapi, patroli baru saja melewati kami. Aku baru sadar sejak tadi menahan napas hingga kurasakan Kip mengembuskan napas dengan gemetar. Patroli berjarak sekitar lima belas langkah di sebelah kanan kami sekarang, sedangkan kereta semakin jauh menyusuri jalan di kiri kami. Kip menoleh padaku, mengangkat alis. Aku tidak bersuara, hanya mengangguk.

Kami berlari, membungkuk serendah mungkin saat menyeberang dan mengejar kereta yang semakin jauh. Kereta semakin kencang, meski agak tersentak-sentak. Kami mungkin akan ketahuan saat berlari menjauhi tempat persembunyian. Tapi kereta itu tetap saja tak bisa didekati. Patroli tadi pasti akan kembali, pikirku, atau ada patroli lain yang muncul di tikungan di depan mereka, atau penjaga gerbang akan melihat gerak-gerak kami. Bisa-bisa kami gagal mencapainya.

Aku mencoba menoleh ke belakang untuk melihat kesempatan untuk mundur, atau apakah patroli tadi melihat kami. Namun aku tersandung. Lutut dan telapak tanganku menghantam tanah dengan keras, dan dengan waswas aku menantikan teriakan yang menandakan kami ketahuan.

Namun, Kip menarik tanganku sampai bangkit. “Tak akan ada kesempatan lain,” desisnya, tetap memegang tanganku sambil berlari mengejar kereta. Teriakan penjaga tak pernah terdengar. Aku tidak tahu apakah keretanya memelan saat berbelok menuju gerbang, atautkah tangan Kip semakin keras menarik tanganku, yang jelas saat kami berlari kencang bersama-sama, bagian belakang kereta pun terlihat semakin dekat.

Aku bisa melihat keringat mengucur dari ketiak si kusir hingga nyaris bertemu di tengah punggungnya yang membungkuk. Aku bisa melihat anyaman kasar karung goni yang menutupi lantai kereta. Kemudian, kami melompat ke dalamnya, melemparkan karung-karung itu agar menutupi

kami. Terdengar deritan, serpihan kayu-kayu kecil yang berkelotak karena bergeser dari karung, dan aku bersiap mendengar teriakan. Tapi keretanya sendiri sudah berisik: derit bodinya, ketak-ketuk kaki kuda, si kusir yang terus bergerak dan seruannya kepada kuda-kuda. Dari balik karung, samar aku melihat kobaran api yang melintas, saat kami terguncang-guncang melewati deretan obor yang dipasang di sejumlah titik di sepanjang tembok.

Kami jelas semakin pelan sekarang, berbelok ke gerbang. Aku berusaha tetap bergeming, menekankan wajah kuat-kuat ke lantai kayu. Aku bisa mendengar desah napas Kip, dan yang menjijikkan napasku sendiri terdengar sama kerasnya. Tapi, kereta itu bahkan tidak berhenti di gerbang. Kembali terdengar tukar sapa.

“Lebih baik cepat-cepat keluar dari sini daripada puyeng,” seru si kusir kepada para penjaga. Terdengar tawa, dan gemuruh roda berubah saat kami meninggalkan jalanan berbatu di New Hobart dan mulai menyusuri jalan tanah menuju hutan.

Aku tidak pernah mengira perjalanannya bakal semenyengsarakan ini. Kereta itu limbung setiap kali melindas roda di jalan setapak, dan beberapa kali aku terlonjak sampai tulangku terbentur bak kayu kereta. Tangan dan lututku yang tergesek kayu terasa nyeri, tapi aku lebih ngeri kalau karung goninya terlempar sehingga kami ketahuan oleh si kusir atau penjaga yang bermata

awas di gerbang. Aku tidak berani menepis serpihan kayu kecil yang menusukku setiap kali kereta berguncang.

Setelah lima menit perjalanan, keriuhan kapak mulai terdengar. Itu tandanya hutan sudah dekat. Jalanan semakin tidak rata, kian ganas melambungkanku. Saat mengintip dari balik karung, aku bisa melihat kegelapan yang mulai pekat. Suara-suara, begitu pula bunyi pukulan kapak, semakin jelas terdengar—malam gelap di depan kereta tampak disinari cahaya banyak obor, yang tampak cemerlang dari balik karung. Kip juga melihatnya—saat aku mengulurkan tangan, Kip meremas tanganku dengan keras, dua kali. Pada remasan yang ketiga, kami bergerak bersama-sama, bergegas berlutut, lalu menjatuhkan diri dari belakang kereta.

Jarak jatuh kami tidak jauh, tapi tanahnya penuh lubang dan kami separuh terjerebap separuh berjongkok saat mendarat di belakang kereta, di jalan sempit yang mengarah ke pedalaman hutan. Selama beberapa saat kami terpaku, tapi kereta tidak berhenti, dan kami bisa melihat punggung si kusir, siluetnya berlatar lokasi terang benderang yang didatanginya.

Selama beberapa saat segalanya terlihat tidak asing. Kemudian aku tersadar bahwa ini adalah versi sederhana dari ledakan yang begitu sering kulihat. Kobaran api, deru kapak, bunyi pohon-pohon berjatuhan. Tapi ini versi yang lebih kecil dan lebih pelan. Bukan api yang menjilat-jilat, di sini yang ada kumpulan obor. Kapak-kapak yang digunakan

ratusan serdadu terangkat dan dipukulkan di depan obor bagaikan mesin yang menakutkan.

Hanya beberapa detik kami mengamatinya sebelum berlari, nyaris merangkak, dari jalanan menuju semak-semak yang lebat. Kip membawa kantong yang tadi kujatuhkan saat turun dari kereta. Kami tetap merunduk, tapi di antara keriuhan pukulan kapak, pohon-pohon tumbang, serta teriakan orang-orang, kami tidak perlu mencemaskan keributan yang kami timbulkan saat dengan panik menyusup ke semak-semak dan menepis dahan-dahan yang patah. Aku memimpin jalan, tapi yang ada dalam pikiranku hanyalah kabur sejauh mungkin dari para serdadu, suara, dan kobaran api. Setelah sepuluh menit berlari, kegaduhan dan cahaya pun berkurang. Aku berlari semakin pelan dan berusaha menentukan lokasi kami. Kami tak punya pilihan selain berjalan lebih lambat karena hutan semakin lebat dan hari kian gelap. Jauh dari obor-obor yang menyala terang, kami kesulitan melihat jalan.

Sambil berdiri berdekatan, tak satu pun dari kami yang bersuara. Dengan napas terengah, kami sama-sama memasang telinga untuk mendengar apakah ada yang mengejar kami. Akhirnya Kip berbisik, “Sudah aman?”

Aku mengangguk, namun lalu teringat dia tak bisa melihatku dalam gelap. “Aman. Aku juga tidak merasa ada yang mengejar.”

Dia mengembuskan napas lega. “Kau tahu arah yang harus kita tuju? Sebenarnya aku tak peduli, selama bisa kabur sejauh mungkin dari sana.”

“Sepertinya kita harus kembali.”

Dia tertawa. “Tentu saja. Karena tak ada yang lebih menyenangkan selain bertemu ratusan musuh berkapak.”

“Tidak—aku serius.”

Dia mendengus. “Boleh aku ulangi soal kapak tadi? Dan obor juga, yang pernah kita alami sebelumnya, saat kita mengambil kuda.”

“Itulah persisnya maksudku—obor.”

Dia menghela napas. Aku bisa mendengarnya menduduki batang kayu. “Tolong katakan ini ada hubungannya dengan kemampuan peramalmu, bukannya ide tolol yang melintas di benakmu.”

Aku meraba-raba jalan ke batang kayu itu, lalu duduk di sebelahnya. “Aku juga tidak selalu bisa membedakannya. Kau masih membawa kantong kita?”

Aku mendengarnya menendang kantong itu ke arahku. Aku membukanya, dan selama beberapa saat kami tidak berbicara saat aku merogoh-rogo kantong. Di antara lipatan selimut aku menemukan sebungkah roti, pelples air, serta pisau bersarung. Dan akhirnya sebuah kotak kecil, dibungkus kertas lilin, yang berderak-derak saat kuguncang.

“Kapan kali terakhir hujan? Sudah berminggu-minggu, kan?”

“Sempat-sempatnya kau membicarakan cuaca sekarang.”

“Dengar dulu,” kataku tenang. “Kita perlu membuat api. Membakar hutan.”

“Tidak perlu. Kita hanya perlu pergi sejauh mungkin dari sini, secepat mungkin. Kita beruntung bisa kabur sejauh ini. Jika kita menyalakan api, mereka akan tahu ada orang di sini. Mereka akan mengejar kita.”

“Itu sebabnya kita harus kembali ke tempat para serdadu tadi. Kita mulai membakar di sana, jadi mereka akan mengira penyebabnya obor mereka sendiri.”

“Kita baru saja keluar dari kota. Untuk apa mencari masalah?”

“Karena masalahnya bukan hanya kita. Kau dengar sendiri ucapan Elsa—mereka akan terisolasi di sana. Semakin tertindas. Harus mengurus segala pencatatan remeh-temeh. Tempat itu akan menjadi penjara, bukan kota.”

“Kau pikir kita perlu mengorbankan nyawa hanya karena pencatatan? Itu hanya metode untuk mendata warga.”

“Jangan terlalu naif. Kau tahu apa yang mereka data? Orang-orang sepertiku, dengan kembaran yang berkuasa sehingga mereka bisa mengurung kami kapan saja. Orang-orang seperti anak-anak yang diambil dari Elsa, yang dianggap bisa dibuang begitu saja, atau dijadikan kelinci percobaan. Orang-orang yang bisa mereka masukkan ke tangki, sepertimu. Kau mengerti, tidak?”

Dalam kegelapan yang pekat, aku hampir tidak bisa melihat wajahnya. Aku menunggu, mendengarkan napasku sendiri, yang perlahan semakin teratur sehabis berlari tadi.

“Saat ini hampir akhir musim panas,” akhirnya dia berkata. “Cuacanya kering, tapi kurang cocok untuk membakar semak-semak.”

“Aku tahu. Mungkin apinya tidak akan besar. Tapi setidaknya bisa mengalihkan perhatian mereka, memperlambat mereka. Paling banter, menunda mereka. Mengurangi cadangan kayu mereka yang amat banyak, menengguhkan pembangunan tembok. Mungkin memberi yang lain-lain kesempatan untuk meninggalkan kota.”

“Atau, mungkin membuat kita tertangkap, Cass. Aku mungkin akan kembali ke tangki, dan kau dikurung lagi. Itu kemungkinan terburuk.”

Aku berdiri. “Tidak. Jangan salah—aku tidak berniat tertangkap. Dan kau tahu aku tidak ingin terjadi apa-apa terhadapmu. Tapi masalahnya bukan kita berdua saja. Kita belum tahu apa yang direncanakan Dewan terhadap Omega, tapi kita tahu rencana itu tidak bagus. Dan mengisolasi New Hobart hanya satu langkah untuk mewujudkannya.”

Cukup lama suara yang terdengar hanya keriuhan kapak-kapak di kejauhan. Kip sudah membungkuk sekarang, bertopang dagu. Akhirnya dia mendongak padaku. “Kau tidak takut?”

“Tentu saja aku takut.”

Dia memainkan daun-daun kering dan ranting di tanah dengan kakinya. “Dan kita harus menyalakan api di kota?”

“Kalau tidak, mereka akan tahu itu bukan kecelakaan. Lagi pula angin bertiup ke arah sini, menjauhi New Hobart—

jika kita tidak kembali ke tepi kota yang berbatasan dengan hutan, api tak akan mencapai orang-orang berkapak itu, atau membakar cadangan kayu mereka.”

“Itu pertanyaanku berikutnya. Tidak mungkinkah tanpa sengaja kita malah membakar kota?”

Aku menggeleng. “Tidak, kecuali arah angin berubah.”

Dia berdiri, mengangkat kantong ke bahunya, lalu mulai berjalan ke arah kedatangan kami. Setelah beberapa langkah, dia menoleh padaku. “Kali ini, kau yang bawa kantongnya.”[]



Bab 16

PERJALANAN KEMBALI TERNYATA memakan waktu lebih lama. Suasana gelap pekat sehingga aku harus menjulurkan tangan untuk meraba-raba dan menepis dahan yang rendah. Sese kali kami terpaksa merangkak, atau terhuyung-huyung. Setidaknya aku tidak perlu bersusah payah menentukan arah—kami hanya mengikuti kegaduhan kapak, yang semakin lama semakin keras.

“Menurutmu, apakah mereka akan bekerja semalaman?” bisik Kip.

“Sudah pasti. Mungkin ada giliran kerja, tapi mereka akan terus seperti ini sampai temboknya selesai dibangun.”

Sekarang cahaya merah mulai kelihatan, hutan di hadapan kami mulai mewujud, berlatar obor-obor tinggi yang dipasang dalam jarak tertentu di tanah. Semakin dekat kami bisa melihat, di antara pepohonan, sosok-sosok

pria yang terus mengayun kapak. Beberapa serdadu yang lain memanjat pohon dan mengaitkan tali, sementara sekelompok lainnya menarik pohon yang hampir tumbang.

Dari cerang yang semakin lebar, tampak jalanan berbelok ke kiri, menuju tepi hutan. Di baliknya tampak New Hobart, dikitari titik-titik cahaya, sebagian berpindah-pindah seiring pergerakan patroli. Dengan tetap menjaga jarak beberapa puluh meter dari obor-obor itu, kami pergi ke kanan, mengitari cerang di tepi hutan, menjauhi kota. Kusangka aku akan semakin terbiasa dengan kegaduhannya, tapi semakin lama kami di sana, bunyi-bunyian seakan semakin ganas dan tak berakhir. Secara berkala, terdengar teriakan dan perintah yang menandakan akan tumbangnya pohon. Dan para pria itu akan berlarian menjauhi area. Terdengar rintihan panjang dan menyayat saat batang pohon mulai jatuh, diikuti dentuman saat mendarat, menggetarkan tanah.

Saat kami tiba di ujung cerang dan mulai merayap mendekat, aku bersyukur atas kegaduhan itu. Di belakang kami hutan sudah menipis, menjadi padang yang mengarah ke New Hobart. Keributannya terasa seperti pelindung seperti halnya pepohonan yang menaungi kami. Udara dalam cerang seakan dipenuhi suara. Di depan kami, di tepi cerang, lingkaran obor menyala terang. Aku berusaha keras berpikir bahwa aku dan Kip setidaknya tertutup bayang-bayang di balik lingkaran api. Aku membuka kantong dan mengambil korek api.

Jika ada yang memperhatikan dari dalam cerang, dia akan melihat sekilas cahaya kecil dalam bayang-bayang. Cahaya itu memunculkan api lain yang lebih dekat ke tanah daripada obor-obor yang melingkar di tiangnya. Kemudian, api itu membelah dua—dua kepala cahaya bergerak rendah dan cepat di sepanjang tepi cerang, sesekali berhenti. Saat kami berhenti—yang terkadang merebah ke tanah, terkadang setinggi dahan yang bergantung rendah—terlihat jejak api yang menyala semakin besar. Api mendesis menyampaikan pesannya di sepanjang tepi utara cerang. Kedua kepala cahaya itu bergerak semakin jauh, melewati perbatasan cerang, menuju semak-semak rendah yang menjilat nyalanya tanpa perlu dibujuk, dan api seketika berkobar dengan gembira.

Saat itulah aku menyadari tindakan kami tadi mungkin tak diperlukan: jalur yang kami lewati, mungkin sepanjang lima ratus meter, mulai menyatu. Titik-titik api saling menyambar dan membentuk garis. Garis itu juga semakin tinggi, memanjati semak-semak dan menghanguskan dedaunan. Aku dan Kip, yang berlari di ujung garis, tak perlu repot-repot membakar karena api akan menyebar sendiri. Bisikan api mirip desas-desus yang menyebar dengan cepat. Dengan bantuan angin utara, api menyambar lingkaran teratur obor-obor di tepi cerang, kemudian menaklukkannya.

Kusangka kegaduhan di cerang tak mungkin tertandingi, tapi begitu api membesar, bunyi yang ditimbulkannya pun semakin keras—deru parau yang mengalahkan suara

kapak. Masih terdengar suara orang-orang berteriak, tapi kali ini dengan panik, menyebar dengan cepat bagaikan api itu sendiri.

Kami tidak berani menunggu lebih lama. Saat kami berlari, rasanya kepanikan saat kami menembus hutan tadi seperti berputar lagi, tapi kali ini pengejarannya nyata. Angin panas di belakang kami menjadi pengingat akan api yang dibawanya. Sekarang, hutannya tampak gelap sekaligus terang: malam pekat oleh asap, tapi memerah karena semburan api yang kian besar. Beberapa kali Kip tertinggal, dan aku menoleh untuk mencarinya, mengingatkan diri bahwa aku yang menyeretnya ke dalam hal ini. Namun, setiap kali cahaya cukup terang, kulihat wajahnya berbinar-binar gembira.

Aku bermaksud berlari ke selatan, tapi karena hutannya semakin jarang, kurasa kami keliru dan malah berbelok ke barat daya. Akhirnya kami tiba di tepi barat hutan. Di belakang kami, di arah timur, hutan tampak diselimuti api. Jarak dan asap menjadi dua faktor yang menghalangi pandangan kami ke arah New Hobart dan sekitarnya. Aku tidak tahu apakah insting peramalku, atau hanya keberuntungan semata yang membawa kami ke perbatasan barat hutan. Melihat api menjilat cakrawala, aku tahu jika tetap tinggal di hutan, kami tidak mungkin bisa berlari lebih cepat daripada api. Meskipun begitu, di dataran yang langsung terbenam ke tanah rawa di sebelah timur kota, api tertahan di tempat. Titik-titik api memang membakar

ilalang yang terdekat dengan hutan, namun tidak pernah sampai membesar.

Kami baru berhenti sekitar satu kilometer dari tepi hutan. Sambil mencemplung setinggi lutut di kubangan rawa, kami minum dan memercikkan air ke wajah. Wajah Kip penuh asap dan abu; saat aku mendongak, kulihat air yang mengalir di tanganku berubah hitam. Aku bangkit dari kubangan dan berjalan ke serumpun semak lebat, ada garis di betisku, di atas kulit yang menghitam karena abu. Bahkan dari jarak sejauh ini dari kebakaran, kami masih bisa menghirup asap.

Aku membilas tangan dan lututku yang tergores karena jatuh, dan menepis beberapa kerikil yang dengan gigih menempel di sana. Setelah itu aku mengeluarkan pisau dan memotong dua carik tipis dari bagian atas kantong. Aku mencelupkannya ke dalam air, mengikatkan bahan itu ke sekeliling wajah, kemudian melakukan hal yang sama pada Kip. Bahkan dengan mulut tertutup, aku tahu dia masih tersenyum lebar.

“Kenapa kau girang betul? Padahal tadinya kau tidak terlalu bersemangat soal ini.” Suaraku tidak jelas, tapi bernapas menjadi lebih mudah di balik kain basah.

“Memang,” katanya, menyampirkan kantong ke bahu saat kami mulai berjalan sejajar dengan tepi hutan yang berasap. “Tapi senang rasanya bisa melakukan sesuatu.”

“Kita tidak segembira itu selama beberapa bulan terakhir.”

“Aku tahu. Tapi itu berbeda—kita sibuk kabur, berusaha menyingkir dari mereka. Tapi kali ini berubah: kita berbuat sesuatu terhadap mereka. Sesuatu yang penting.”

Aku tertawa. “Padahal sewaktu aku membujukmu beberapa saat yang lalu, kau tidak terlihat yakin.”

Dia balas tertawa. “Itu sebelum aku menjadi penyabot yang kejam, tahu.”

Aku mendorongnya pelan, menjatuhkannya dari semak-semak ke kubangan. Dia menendang air, sengaja mencipratku. Berlatar asap dan api, dua sosok kecil kami pun berjalan menyusuri jalan setapak di tengah rawa.



Kebakaran itu terlihat jelas selama tiga hari: awalnya tampak asap pekat mencekik serta pijar merah di udara, belakangan sisa kabut hitam menggantung di atas cakrawala bagaikan malam yang datang kepagian. Ketika hujan datang dari arah barat, pada malam ketiga, aku terbangun dan melihat semua jejak kebakaran telah lenyap, asap di cakrawala tersapu bersih.

Sejak kebakaran itu pula intuisiku terhadap pulau tumbuh semakin kuat. Aku semakin dekat dengannya. Pulau itu bagaikan serpihan dalam diriku yang berjuang untuk muncul. Sang Konfesor juga masih mencariku, membuatku sulit memercayai langit di atasku, dan mengernyit pada setiap serangga yang hinggap di kulitku ketika kami duduk untuk beristirahat.

Saat aku terbangun menjelang fajar, sambil menjerit-jerit, Kip bertanya dengan mengantuk, “Kali ini yang mana?”

“Apa maksudmu?” tanyaku sambil duduk.

“Belakangan ini selalu gara-gara pulau, sang Konfesor, atau ledakan. Tapi, karena kau menjerit, aku tebak salah satu dari dua yang pertama.”

“Si Konfesor lagi,” jawabku. Setiap kali aku memimpikannya, akhir-akhir ini, pencariannya selalu dihiasi kemarahan. Pencariannya mendera langit malam bagaikan cambuk yang pernah kami lihat di New Hobart.

Kembali duduk dengan merapat pada Kip, aku mensyukuri rumput rawa yang tajam di bawahku. Tusukan dan rasa gatal yang ditimbulkannya mengembalikan aku dari alam mimpi ke dunia nyata.

“Mestinya aku tahu penyebabnya wanita itu,” kata Kip, memasang lagi selimut yang kutepiskan saat bermimpi buruk. “Jeritanmu paling keras kalau memimpikan dia.”

“Maaf. Aku tahu sulit menyembunyikannya.”

Aku merasakannya mengangkat bahu. “Terawanganmu telah membawa kita sejauh ini. Masalah jeritan ini hanya efek samping yang kuterima dengan senang hati.” Dengung nyamuk mengisi keheningan. “Tapi rasanya aneh. Aku tahu sang Konfesor tidak bisa dianggap remeh, tapi bagaimana mungkin terawangan tentangnya lebih membuatmu takut daripada ledakan? Mestinya kiamat bisa mengalahkan dia, kan?”

Aku tahu ini sulit dijelaskan, bahkan kepada Kip. Ledakan memiliki kengerian tersendiri: kehancurannya absolut dan tak dapat diterangkan. Ledakan telah menghantam dunia dan membakarnya. Sang Konfesor tak lebih buruk daripada itu—tak ada yang bisa menandingi ledakan. Jika teror ledakan sulit digambarkan, maka kebencian sang Konfesor terasa lebih spesifik, lebih personal. Dia mencari, menyelidiki, membakar wilayah untukku. Ledakan tidak memiliki kebencian—ia merusak begitu saja. Ia mengubah kebencian menjadi api, bersama hal-hal lainnya. Tapi kebencian sang Konfesor terus berdenyut. Rasanya tiada henti, lebih dari yang pernah kurasakan selama dalam sel.

Dulu sikapnya kepadaku lebih seperti meremehkan, atau kadang-kadang frustrasi. Saat aku berani membalasnya, dan berhasil melihat bilik penuh kabel dalam benaknya, dia begitu marah—tapi kemarahan saat itu pun tidak bisa menandingi yang sekarang mengisi udara. Sejak aku kabur dari Wyndham, kebencian itu datang terus-menerus bagaikan kawanan nyamuk. Aku mengenalinya bagaikan sahabat lama: kebencian yang juga biasa kulihat dalam diri Zach.

Hari itu, enam pengendara kuda datang dari arah barat. Di padang rawa yang luas, kuda putih dan tunik merah serdadu tampak mencolok bahkan dari jarak satu kilometer. Ketika Kip melihat mereka, kami buru-buru merunduk ke tanah, kemudian merangkak ke balik perlindungan alang-alang yang tumbuh di tepi kubangan.

“Mereka tak mungkin melihat kita, kan—dari jarak sejauh itu?” tanya Kip.

“Tidak, asal kita tidak bergerak-gerak. Dan kalau kita beruntung.”

Kami berbaring dalam kubangan setinggi pinggang, permukaannya dilapisi buih kehijauan.

“Aku tidak tahu bagaimana denganmu,” kata Kip, mengerutkan hidung saat menatap air yang keruh itu, “tapi saat ini aku tidak merasa beruntung.”

Para penunggang kuda itu bergerak pelan saat menyusuri tanah rawa, jadi sepagian itu kami terperangkap di sana, mengamati kuda-kuda mereka berjalan dengan hati-hati melintasi cakrawala.

“Mereka tak akan ke sini,” kata Kip. Kedengarannya lebih seperti doa daripada dugaan.

“Mereka langsung menuju pesisir.”

Namun hari berikutnya, kami mendapati rupanya para serdadu itu sempat berhenti. Kami menemukan sebuah permukiman, lembah lembap dengan segelintir gubuk yang berimpitan di sebelah hutan kecil. Kami menjaga jarak, menyelinap dalam perlindungan alang-alang, tapi bahkan dari sana kami bisa melihat sebuah tiang gantungan. Kelihatannya masih baru. Kayunya baru ditebang, dan itu satu-satunya benda tegak di permukiman itu—belum menyerah terhadap kondisi tanah rawa yang labil dan membuat bangunan-bangunan lama doyong ke sana kemari. Simbol Alpha dipahatkan ke puncak tiang, di mana di puncaknya digantungkan sebuah kerangkeng

dengan rantai besi, yang berayun seperti sangkar burung raksasa. Mengerikan. Di balik jerujinya, sesosok tubuh terenggok dengan lebih mengenaskan. Wanita itu hanya punya satu kaki, dan dari kejauhan, kami bisa melihat bagian belakang kemejanya sobek-sobek dan penuh darah akibat cambukan. Angin yang bertiup ke tanah rawa, dan sesekali gerakan wanita itu, mengayunkan sangkarnya maju-mundur, sehingga dia seperti tengah mengamati cakrawala dengan mata terpejam.

Kami terus berjalan sambil sesekali berlari selama sisa hari itu, tapi bahkan ketika permukiman tadi telah lenyap dari pandangan, dan kami telah meninggalkan rawa, aku merasa seperti masih bisa mendengar bunyi rantai yang berayun tertiup angin.

“Kita harus mulai berjalan kaki pada malam hari,” kataku. “Dan bergantian berjaga pada siang hari.” Sekarang rasanya bukan hanya kebutuhan akan jawaban yang menarikku ke pulau. Kali ini aku benar-benar takut. Tak ada satu pun tempat di dunia gosong ini yang aman untuk kami. Tidak di New Hobart, tidak juga di rawa yang telantar.

“Dan, di pulau itu—menurutmu, apa yang akan kita temukan? Bagaimana kalau tidak ada gerakan perlawanan yang kita harapkan?”

“Aku tidak tahu apakah pulau itu dihuni militan atau petapa, atau apa pun di antaranya. Tapi tempat itu di luar kendali Alpha, hanya untuk Omega. Itu sudah cukup untuk mengancam Dewan. Kau lihat sendiri kerumunan di New Hobart. Mereka hanya menonton pencambukan di pasar

tanpa berani mengatakan apa-apa. Karena tidak pernah ada alternatif di sana: Alpha selalu berkuasa. Itulah sebabnya pulau membuat Dewan takut—karena merupakan gagasan bahwa ada yang bisa berbeda.”

“Dan jika Dewan tidak bisa menemukannya, setelah selama ini, kenapa kau yakin kita bisa?”

Aku mengangkat bahu. “Seperti keyakinanku akan gua-gua dan terowongan di bawah Wyndham.”

Dia memandanguku dengan hati-hati. “Kurasa itu sudah cukup untukku.”

“Jangan terlalu yakin dulu,” ujarku. “Aku mungkin tahu ke mana tujuan kita, tapi belum tentu bisa menemukannya. Jika badai datang, peluangnya akan sulit. Tempat itu jauh dari dataran dan cuacanya tak bisa diprediksi, bahkan untukku. Lagi pula, aku belum pernah naik perahu.”

Dia menghela napas. “Semoga saja dulunya aku pelaut yang ahli, sebelum masuk tangki.” Tapi, keceriaan yang biasa kudengar dalam suaranya kini sama sekali tidak ada. Suara itu tertinggal di rawa, berayun-ayun di tiang gantungan.



Dari New Hobart, hampir dua minggu kemudian kami tiba di pesisir. Kami berjalan pada malam hari, dan terkadang juga pada siang hari. Setidaknya kami memiliki sedikit bekal dari Elsa, dan perjalanan lebih mudah sekarang setelah kami meninggalkan rawa dan menyusuri dataran yang sesekali ditumbuhi pepohonan. Bekal makanan kami

habis dalam lima hari, meskipun rotinya menjadi keras dan berlendir sesudah dua hari. Setelah itu kami berusaha mencari makanan sendiri.

Sarang burung penuh telur yang kami temukan di dahan pohon rendah membantu untuk bertahan dua hari lagi, kami memanggangnya dengan api kecil. Semakin sedikit jamur yang kami peroleh di tanah rawa, walaupun ada, jamurnya lebih besar dan kering. Tanahnya kian keras saat kami mendekati pesisir, tapi setelah rawa yang berkabut dan berkelok-kelok, aku senang bisa menyusuri tanah perbukitan yang kering penuh kerikil. Pada siang hari, kami menemukan tempat bernaung di bawah batu-batu besar putih namun tetap bergiliran berjaga. Kami tidak melihat apa-apa.

Saat fajar pada hari kesepuluh, ketika luka-luka di tangan dan lututku telah pulih sepenuhnya, bau laut pun mulai tercium. Kami tidak tahu apakah benar itu laut, hanya bisa menduga pantai sudah dekat karena aroma garam semakin kuat. Dan setelah mengitari puncak bukit, untuk kali pertama kami melihat laut, cukup dekat sehingga empasan ombak di karang-karang yang lebih rendah terlihat jelas.

“Kira-kira, apakah kau pernah melihatnya?” tanyaku saat kami duduk di antara ilalang, menunduk mengamati ujung tebing yang mulai berbaur dengan hamparan biru yang terus bergerak-gerak.

Dia menyipitkan mata ke arah cakrawala. “Entahlah.”

Kalaupun pernah melihatnya, dia seperti merasa asing—seperti aku, dia juga menatap laut dengan takjub. Kalaupun dia pernah melihat laut di masa lalunya, pengalaman itu pastilah telah direnggut darinya. Tangki itu telah menelan segalanya, bahkan laut.

Aku bersandar ke bahunya. Kami duduk di sana selama setidaknya satu jam, mengamati ombak menghunjam pantai. Di luar sana, di laut yang terbentang luas, terdapat pulau itu. Dan di sinilah kami berdua, pikirku. Capek dan kurus, sama sekali tak tahu cara berlayar, tapi kami akan mencari pulau tersebut—rahasia laut ini.



Keesokan harinya, kami menemukan desa nelayan. Udara mulai dingin, jadi dari jarak berkilo-kilometer kami bisa melihat beberapa cerobong berasap yang menunjukkan keberadaan desa. Desa itu pun cukup besar—barangkali terdiri dari enam puluh rumah yang berkumpul di puncak salah satu tebing.

Dari kawanan sapi gemuk hitam-putih yang merumput di sekitar sana, kami tahu tempat itu desa Alpha, bahkan tanpa perlu melihat lambang Alpha di papan kayu yang terpancang angkuh di jalan utama. Di sebelah timur, yang tebingnya menurun curam ke arah gua kecil, tampak jalan setapak kecil menempel di sebelah tebing. Selama satu hari kami mengamati, mempelajari bagaimana pagi-pagi sekali penduduk desa menuruni jalan setapak menuju perahu-

perahu, dan kembali pada siang hari dengan disambut orang tua dan anak-anak yang membantu mereka membongkar jala berisi tangkapan. Itulah yang terburuk—mengamati, dari puncak tebing, cukup dekat untuk melihat kilatan sisik ikan.

Saat itu sudah satu setengah hari kami tidak makan, rasa panik karena lapar hampir menyamai kegelisahan dalam pengejaran. Kami harus menunggu sampai malam untuk turun ke pelabuhan. Ada cukup cahaya sehingga kami tak perlu menyalakan api, namun kami tetap berjalan pelan menyusuri jalan setapak sempit, mengernyit setiap kali ada kerikil yang terlepas dan berkelotak turun ke pantai.

Di tepi dermaga, sekawanan camar tampak berdesak-desakan di keranjang bambu besar dan memunguti ikan-ikan yang terbuang. Saat kami mendekat, burung-burung itu berkaok-kaok keras sehingga aku yakin seluruh desa akan terbangun. Tapi, aku sudah hampir tidak peduli: burung-burung itu beterbangan, meninggalkan segunduk ikan dan jeroan setinggi lutut. Kami tiba sambil menyeringai, dan mengambil ikan-ikan yang masih utuh di bawah tumpukan yang tadi dipenuhi kawanan camar. Ikannya kecil-kecil, sebagian seukuran jari kelingking, tapi cukup alot dan tidak tengik.

Kami membawa setumpuk ikan di sepanjang pantai berbatu hingga pelabuhan lenyap dari pandangan, dan memberanikan diri menyalakan api untuk memasaknya. Aku menikmati setiap gigitan. Aku bahkan mencungkili

tulang-tulang tajam dari gigiku dengan puas, lalu menjilat jemariku yang berminyak. Pipi Kip sekilas bersinar perak karena sebagian sisik ikan menempel di sana. Sisik-sisik itu memantulkan cahaya api saat kami duduk, memandang laut, dengan timbunan kecil tulang ikan tergeletak di antara kami.

“Kita bisa tinggal di sini,” ujar Kip. “Pasti rasanya enak juga.”

Aku menggulirkan lidah di sepanjang gigi, berusaha membersihkan sisa tulang ikan. “Tidur di bawah batu, setiap malam menyelinap ke pelabuhan dan bertengkar dengan camar demi makanan sisa Alpha?”

“Tidak perlu seperti itu. Kita bisa pergi lebih jauh menyusuri pantai. Menangkap ikan sendiri. Membangun rumah kecil.”

Aku menggeleng. “Kau benar-benar berpikir mereka tak akan mengejar kita?” Aku memikirkan bayangan yang tak pernah meninggalkanku, mata sang Konfesor yang terus mengamatiku. Juga para penunggang kuda berseragam merah di rawa, lalu wanita yang dicambuk dan digantung dalam sangkar. Mereka sedang mengejar kami. “Kalaupun mereka tidak mengejar kita, kau pikir Omega akan diizinkan tinggal di tempat seperti ini, persis di tepi laut, dengan ikan sebanyak ini? Kalaupun tak tertangkap anak buah Zach, sudah pasti kita akan diusir.”

Kip melemparkan sebutir kerikil ke air. “Mungkin kau benar. Kusangka setidaknya aku akan ingat hal-hal semacam ini—bagaimana dunia berjalan, sekalipun aku

tidak ingat posisiku di dalamnya. Tapi, aku tidak ingat dunia bisa sekeras ini.”

Aku mengangkat bahu. “Itu bukan salahmu. Kehidupan memang semakin sukar—setiap tahun, akhir-akhir ini. Kita tidak tahu berapa lama kau ada dalam tangki. Hanya saja sejak tahun-tahun kekeringan, pajak semakin tinggi. Belum lagi larangan permukiman Omega di sungai dan pesisir—itu lebih baru, sejak sang Jenderal bergabung dengan Dewan, kata Nina. Dan pencatatan, juga penyegelan kota-kota Omega—semua itu juga baru bagiku.”

Dia membolak-balikkan sebutir kerikil di tangan seakan menimbanginya. “Bagaimana dengan Tempat Lain?” dia bertanya.

“Di mana-mana sama saja—bahkan di timur belakangan ini.”

“Bukan tempat lain itu. Maksudku, Tempat Lain—yang ada dalam dongeng. Tempat yang ada di balik laut. Menurutmu, mungkinkah tempat itu nyata? Di mana segalanya akan berbeda?”

Saat memandang laut yang tak bertepi, sulit rasanya membayangkan ada sesuatu di baliknya.

Aku mengangkat bahu. “Mungkin dulu begitu,” ujarku. “Sekarang ini, pulau itu saja sepertinya cukup jauh. Dan kita harus ke sana—harus menemukan gerakan perlawanan Omega, menceritakan apa yang kita ketahui.”

“Apa yang kita ketahui?” kata Kip. “Terkadang aku merasa kita masih tidak tahu apa-apa sejak meninggalkan

Wyndham, kecuali jamur mana yang tidak boleh dimakan. Kita belum tahu apa pun tentang aku, atau tangki.”

Aku memahami kefrustrasiannya, tapi aku menggeleng. “Sepertinya kita tahu lebih banyak dari yang kita sadari. Aku teringat Zach—proyek-proyek yang disebutkannya pada hari kepergiannya. Semua aturan yang menindas Omega. Dan pencatatan. Bagaimana mereka memonitor semua Omega sekarang.”

“Tentu saja kita tahu semua itu. Tapi tetap saja tidak masuk akal,” katanya. “Zach mungkin gila, tapi dia tidak tolol. Aneh rasanya mereka berusaha keras membuat kita kelaparan. Tidak mungkin begitu terus, kendati ada pengungsian.” Dia menggosok-gosok matanya yang lelah dengan punggung tangan. “Mereka mengambil segalanya, sedikit demi sedikit. Dan sekarang mereka menyiksa orang-orang, mencambuk mereka, hanya untuk mengirim pesan.” Dia tidak perlu mengatakan apa yang sama-sama kami takutkan. Beban yang kami bawa sejak melihat sangkar yang berayun-ayun dari tiang gantungan: bahwa pesan itu untuk kami.

Dia melemparkan kerikil itu ke laut. “Aku tak bisa lagi memahami dunia.”

Aku ikut melemparkan batu, tidak memandang Kip. “Kau menyalahkan aku karena perbuatan Zach?”

Kini gantian dia yang mengangkat bahu. “Dia memasukkanku ke tangki, kau mengeluarkan aku dari sana. Jadi artinya impas.”

“Aku serius.”

Dia memandangkanku. “Aku memang menyalahkan Zach. Aku tahu kau menganggap dirimu juga bersalah, tapi sebenarnya tidak. Apa pun rencana Zach, dia yang menanggungnya. Kau dan abangmu tidak sama.”

“Dia pasti akan sependapat denganmu soal itu.”

Di bawah kami, laut menyembur dan menyurut, membasahi sepatu kami dengan cipratannya.

Aku sering memikirkan Zach: bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya, di mana dia berada. Namun, aku lebih sering memikirkan sang Konfesor. Bahkan di bawah bulan yang tampak besar malam ini—hanya sedikit lebih kecil daripada bulan purnama—aku menyadari kehadirannya di langit malam, dengan gigih mencariku.

Malam itu, kami mengambil perahu. Tadinya aku enggan berangkat saat hari gelap, tapi bulan bersinar cemerlang, dan lambat laun semakin terang. Kami sempat melihat-lihat beberapa kapal yang lebih besar, dengan gulungan tali pancing dan jala memenuhi deknya, tapi akhirnya kami memutuskan mencuri perahu kecil. Tadinya aku berpikir perahu besar akan lebih aman di laut terbuka. Tapi, seperti yang dikatakan Kip, dengan hanya punya tiga lengan, kami tidak mungkin bisa mengatasi jaringan tali dan katrol pada kapal yang lebih besar. “Kau tidak merasakan gairah yang kuat terhadap ilmu pelayaran?” tanyaku, separuh bercanda, dan ketika Kip mengakui dia sama bingungnya denganku melihat jaringan tali-temali dan pasak, kami pun memutuskan mengambil kapal

terkecil: sampan kecil merah, dua dayung panjang yang tersimpan rapi, ember di samping pasak kemudi, dan layar putih kecil yang digulung di sekeliling tiangnya.

“Pasti kau tak mau menerima ini sebagai alasan supaya tidak perlu mendayung, ya?” tanya Kip, memandang lengan kemeja kirinya yang kosong saat menuruni tangga panjat dari dermaga, untuk bergabung denganku di perahu.

“Kau benar,” kataku, memegang perahu saat dia turun, lalu mengambil tali yang tadi dilepaskannya dari dermaga. “Aku berhak memaksamu melakukannya, karena aku sendiri bertugas menavigasi. Tapi karena kita tidak ingin hanya berputar-putar, kurasa aku juga akan mendayung.” Aku melempar tali ke dasar perahu ke dekat kaki Kip. “Lagi pula, jika angin bertiup dan kita tahu caranya, kita akan menggunakan layar.”

“Hati-hati dengan keinginanmu,” katanya. “Setahuku, dengan perahu semungil ini, semakin pelan anginnya akan semakin baik.”

“Cobalah mendayung selama satu jam, lalu lihat apa pendapatmu masih sama.”

Aku selalu menyukai air, apalagi aku tumbuh besar di dekat sungai. Namun kali ini rasanya berbeda: bahkan pada malam yang tenang seperti ini, ombak lautan di bawah kami lebih keras dan lebih bertenaga daripada arus sungai yang pernah kurasakan.

Suara gerakan manuver kami, dan gesekan air dengan perahu terasa nyaring di telingaku, tapi tak ada cahaya yang

muncul di jalan setapak di atas, dan setelah beberapa menit mendayung, kami tiba di mulut pelabuhan yang ombaknya lebih tinggi. Aku kembali teringat Zach, dan sungai kami. Dulu ada permainan yang biasa kami mainkan, menjatuhkan kantong biji ke sungai dan menonton dari jembatan biji mana yang lebih cepat melaju ke hilir. Sekarang, aku merasa seakan aku dan Kip berada dalam salah satu kantong biji mungil itu, lenyap dalam lautan luas.[]



Bab 17

NALURIKU UNTUK BERANGKAT malam itu juga ternyata benar: cuaca sangat cerah dan cahaya bulan begitu terang sehingga kami bisa melihat daratan di belakang kami bahkan setelah berjam-jam berangkat. Belakangan, setelah daratan lenyap dari pandangan, ombak meningkat setinggi pinggang di atas perahu, tapi tetap tenang dan teratur. Kami baru tahu jika posisi perahu langsung menghadapi datangnya ombak, dan tidak sampai oleng, kami bisa mengatasi ombak dengan cukup baik.

Setelah jatuh-bangun berulang kali, kami berhasil mengembangkan layar dan belajar mengemudi zig-zag untuk menghadapi angin. Kip terus-menerus menoleh ke arah pantai yang kosong di belakang, tapi dia sepertinya cukup tenang karena keyakinanku membimbing kami. Pada suatu titik, sekitar satu jam sebelum fajar menyingsing, aku

menyuruhnya memperlambat perahu. “Ada batu karang tak jauh dari sini—jangan sampai kita terdampar di sana.” Aku bisa merasakannya, bagaikan sehelai bulu mata yang masuk ke mata, atau kerikil dalam sepatu: kecil namun tak mungkin diabaikan.

Bahkan dengan cahaya bulan yang terang, kami tetap tidak bisa melihat apa-apa. Kami menjulurkan leher ke segala arah sambil berusaha menjaga perahu tetap stabil menghadapi gelombang. Kemudian, aku berteriak menyuruhnya membanting kemudi ke kiri, dan menusukkan dayungku ke air untuk menambahkan tarikan. Saat perahu bergetar di sebelah kanan, kami melihatnya, tak lebih dari setengah meter dari sisi perahu: tingkat kegelapan yang di dalam air yang hitam pekat. Benda itu ditelan gelombang berikutnya, tapi saat ombak menyusut, kami bisa melihat, lagi, siluet karang setajam gergaji.

Setelah itu, Kip tak lagi banyak bertanya berapa jauh perjalanan kami, dan membiarkan aku berkonsentrasi. Kami terus berlayar seharian, minum air tawar sedikit demi sedikit. Saat malam tiba, kami beristirahat, meskipun laut di sekeliling kami sepertinya semakin gelap gulita. Tetes-tetes air tawar sudah habis sekarang, tapi setidaknya bulan bersinar cukup terang. Saat fajar mulai muncul dan gelombang laut menyusut, kami mencoba bergantian tidur. Aku yang pertama, tapi tidak berhasil. Tadinya, aku berharap tidur bisa membuatku melupakan haus, tapi saat aku memejamkan mata, mulutku justru terasa semakin kering.

Dan saat gilirannya tiba, Kip juga tidak bisa tidur. Dia bergerak-gerak gelisah di dasar perahu tempatnya mencoba telentang. “Bahkan di rawa dan bebatuan terganas yang pernah kita tiduri, kita tidak pernah bergoyang-goyang seperti ini,” katanya. “Aku tidak sanggup lagi membuka mata, tapi sialnya aku juga tidak bisa tidur. Bergeserlah.” Jadi dia kembali duduk di sebelahku, dan kami kembali mendayung. Matahari merangkak naik di belakang kami.

Sudah lewat tengah hari pada hari kedua, cipratan garam mulai membuat bibirku perih, ketika kami menemukan terumbu karang itu. Terawanganku sudah menampakkannya, tapi aku tidak menyangka penampilannya sungguh menakutkan: di lautan yang terhampar luas, bebatuan mencuat dengan ganas. Ada yang sampai dua meter dari air, ada yang hanya menyembul sedikit di permukaan. Ketajamannya hanya terlihat setiap kali gelombang menyurut. Terumbu itu membentang sejauh mata memandang, mengingatkanku akan dataran berbatu yang mengitari pondok Alice dan permukiman.

Angin tak lagi bertiup. Tapi karena perahu masih sulit dikemudikan, apalagi dengan layar terkembang, akhirnya kami menggulungnya dan mendayung dengan susah payah untuk mengarungi gelombang yang dipenuhi batu. Sesekali, celah di antara karangnya begitu sempit sehingga kami harus menarik dayung. Kalau aku lengah sekejap saja, bebatuan yang tajam bisa melubangi dasar perahu. Setelah dua jam, pulau itu mulai kelihatan: setajam terumbu karang, tapi menjulang tinggi berbentuk kerucut.

Entah mengapa, setelah melihat pulau itu, kami semakin frustrasi karena tidak bisa langsung ke sana. Alih-alih, kami dipaksa mengikuti jalur-jalur terumbu yang menyakitkan, menyusuri rute rumit yang sepertinya malah menjauhkan kami dari pulau.

Setelah berjam-jam seperti ini, aku kehilangan arah. Aku bisa merasakan batu-batu karang di bawah perahu, tapi sepertinya aku kehilangan petunjuk yang sejauh ini telah membimbingku. Aku menempati posisi di depan perahu, satu tangan di permukaan air, dan meraba-raba bentuk air yang muncul di benakku.

Selama hampir satu jam kami hanya terapung-apung. Kip dengan gugup menusuk-nusuk air dengan dayung, menangkis karang yang mencuat dari permukaan laut. Karang menggesek dasar perahu dan menimbulkan suara yang membuat ngilu. Dasar perahu, papan setebal beberapa sentimeter, sekarang sepertinya sangat rapuh untuk menghadapi dunia yang terbuat dari batu dan air gelap. Aku berusaha memfokuskan pikiran, tapi tuntutan tubuh membuatku kehilangan konsentrasi. Matahari masih bersinar terik, dan kepalaku seperti berdenyut seiring dengan ombak. Bibirku begitu kering sehingga retak-retak setiap kali aku menyeringai, dan kini mengalirkan darah yang sama sekali tidak meredakan dahaga.

Ombak besar membuat kami oleng, dan haluan perahu tersangkut pada karang yang mencuat. Dengan bagian depan perahu terangkat, bagian belakangnya menjadi terjungkir ke bawah. Kip, yang bergegas berdiri, sudah terbenam

setinggi betis, dan semakin dalam setiap kali ombak mengempas. Perahu berderit-derit pada titik tumpunya di batu karang saat Kip tergopoh-gopoh bergabung denganku di depan. Kami sama-sama mengerahkan tenaga menolakkan dayung dari singkapan batu di sebelah kiri untuk membebaskan perahu dari karang. Namun, setelah bebas, perahu masih separuh tenggelam di air. Setiap kali ombak muncul, perahu kami terdorong lagi ke bebatuan yang lapar itu.

Aku berusaha menjernihkan pikiran, mengabaikan air yang memenuhi mata kaki, dan derit kasar badan perahu yang menggesek batu. Sambil mengingat-ingat cara menguasai pikiranku di Ruang Tahanan saat diinterogasi sang Konfesor, aku membayangkan kembali pisau kerang di tangan ibuku bertahun-tahun silam. Kubayangkan benakku sebagai pisau itu.

Dan, itu dia: jalurnya kembali terkuak untukku, berliku-liku di antara pecahan terumbu. Begitu aku mulai mendayung untuk mengarahkan kami lagi, kudengar Kip mengembuskan napas lega. Dia menyambar ember dan mulai membuang air.

Bahkan setelah kami menembus jantung terumbu, menuju pulau yang menjulang, kami masih kesulitan mencari tempat berlabuh. Pulau itu menusuk laut dengan curam, dindingnya terjal dan hitam. Tak ada tanda-tanda pulau ini dihuni, tak terlihat titik yang aman didatangi, tak juga tanah datar. Sampai satu jam aku berusaha mengerahkan pikiranku yang lelah, membimbing kami

mengitari sisi barat yang jika didekati tampak memiliki celah di lereng curamnya, yang baru kelihatan dalam jarak hanya sekitar lima meter. Kami terus mendayung, melewati bawah lengkung alami dan memasuki bayang-bayang lereng yang terjal, hingga sampai di celah lereng yang melebar menjadi semacam pelabuhan kecil. Armada perahu, dalam berbagai warna, berderet berayun mengikuti ombak. Pantai berbatu mengitari teluk itu, dan di sana berdiri tegak sebuah menara.

Di dermaganya, dalam cahaya menjelang petang, dua anak kecil tampak bermain.

Kip menoleh padaku. Kulitnya bepercak cokelat dan putih karena terbakar matahari dan semburan garam, bibirnya retak-retak. Dia terlihat seperti orang lain, hingga dia tersenyum.

“Ini benar-benar nyata,” ujarnya.

Perjalanannya benar-benar mengerikan untukku, dan aku tahu pulau itu telah menunggu kami. Tapi aku sadar, Kip mengejar pulau semata-mata didorong keyakinannya. Keyakinan terhadap pulau itu, atau terhadapku.

Saat pelabuhan mengitari kami, aku mendongak memandang puncak menara yang menghunjam langit. Aku mengamati senyum Kip, yang berubah menjadi tawa, dan kami tertawa bersama-sama. Tawa kami parau, suara kami kasar bertabur garam, tapi kami tak bisa menahannya. Untuk kali pertama sejak kabur dari Wyndham, kami tidak peduli apakah ada yang mendengar kami. Burung camar di

tiang kapal-kapal yang tengah berlabuh itu berhamburan, dan anak-anak tadi berpaling untuk menatap kami.

Ada yang aneh dengan anak-anak itu, pikirku, saat kami mendayung ke dermaga. Keduanya berdiri merapat dan menatap kami tanpa bersuara. Bukan cacatnya yang membuatku terkejut. Cacat itu terlihat jelas, meskipun tidak langka: anak laki-lakinya katai, tangan dan kakinya pendek jika dibandingkan batang tubuhnya yang kuat. Sementara jemari si anak perempuan, yang masih memegang tali pancing, tampak berselaput, begitu pula kakinya yang telanjang. Aku sangat sering melihat hal semacam itu. Lalu, mengapa mereka begitu menggelisahkan?

Barulah saat kami mengikatkan tali di sekeliling tiang dermaga dan memanjat tangga logamnya, dan si gadis kecil mengangkat satu tangannya yang berselaput ke wajah untuk mengusir lalat, aku baru sadar anak-anak itu tidak diberi cap. Kegembiraan melihat kulit tak bernoda itu membuatku melupakan rasa haus. Saat aku menoleh pada Kip, kulihat dia juga memperhatikannya: tangannya tanpa sadar meraba capnya sendiri sambil menatap anak-anak tersebut.

“Kalian orang asing, ya?” tanya si anak laki-laki.

Kip berjongkok di sebelahnya, lalu mengedikkan kepala ke arahku. “Sepertinya aku memang asing. Tapi dia lebih asing.”

Si gadis kecil tertawa, tapi si anak laki-laki tetap memasang ekspresi wajah tegas. “Kalau kalian orang asing, aku harus memberi tahu Owen.”

“Itu ide bagus,” ucapku. “Tolong antarkan kami kepadanya.”

Anak-anak itu membawa kami menyusuri jalan setapak yang mendaki dari pantai. Belum sampai lima meter, kami melihat tiga pria berpakaian biru-biru bergegas menuruni jalan setapak dari menara. Kip mengangkat tangan untuk menyapa, tapi ketiga pria itu mendekat dengan sangat cepat dan, yang membuatku kaget, sambil membawa pedang. Kip menoleh padaku.

“Kita tak bisa melarikan diri,” kataku. Aku bahkan terlalu letih untuk menjerit. Jadi, kami menunggu, tangan Kip masih terangkat, tapi kali ini bahasa tubuhnya menandakan menyerah.[]



Bab 18

PARA PRIA ITU bergegas menghampiri kami. Aku juga mengangkat tangan, tapi seperti halnya Kip, aku langsung didorong ke tanah. Lutut salah satu dari mereka menindih punggungku. Pria yang tertinggi menolehkan kepalaku ke samping, lalu dengan cepat dan efisien merabara-raba capku, sementara aku terbatuk-batuk meludahkan pasir. Di sebelahku, Kip juga diperiksa dengan cara serupa, meski lengan kemejanya yang kosong sudah menunjukkan statusnya. Semua ini dilakukan tanpa bersuara, selain suara napas terengah ketiga pria itu. Tempurung lutut salah satu pria menekan tulang punggungku, tangannya menahan wajahku ke tanah yang berpasir.

Akhirnya si pria tertinggi berbicara, tapi kepada anak-anak tadi. “Sudah berapa kali kalian kuperingatkan tentang

orang asing? Jika kalian melihat perahu apa pun, atau siapa pun yang tidak kalian kenali, segera panggil penjaga.”

“Kami memang akan memanggil kalian, kok,” protes si anak laki-laki. “Aku tahu mereka orang asing.”

“Dia tidak asing. Cewek itu yang asing,” tambah si gadis kecil berusaha membantu.

Karena anak-anak itu tidak panik, pria itu sepertinya juga menjadi tenang. “Kami melihat mereka dari pos pengawas,” katanya kepada si gadis kecil. Akhirnya dia menoleh pada kami. “Dan sudah tugas kami untuk menyapa orang asing.” Dengan mengedikkan dagu dia menyuruh Kip berdiri, yang langsung dituruti meski separuh ditarik oleh kedua pria yang lain. “Kalian datang jauh-jauh dari daratan dengan itu?” Dia menatap tajam sampan kami. “Bagaimana cara kalian melewati terumbu?”

Kip memandanguku. Wajahku masih ditekan ke tanah, tapi aku bisa mengangguk.

“Dia tahu ke mana kami harus pergi.”

“Siapa yang memberi tahumu?” desak pria itu. “Siapa yang memberikan petanya?”

“Tidak ada,” jawabku.

Salah satu pria mengosongkan kantong yang terlepas dari bahunya, menggunakan kakinya untuk menyerakkan isinya di tanah: pelples air yang kosong, pisau, dan korek api. Serta selimut yang lembap dari dasar perahu.

Si pria tinggi membungkuk ke arahku, menarikku sampai berdiri, dan memandanguku dengan penasaran saat aku menyeka pasir dari pipi. Semua pria ini Omega,

semuanya dicap. Salah satunya katai, seperti anak laki-laki tadi; lalu si pria berambut gelap yang memegang pedang dengan tangannya yang cacat, jari-jarinya melebur menjadi satu tapak lebar. Sementara pria tertinggi tadi kakinya bengkok, meskipun gerakannya tetap terlihat gesit. Aku bisa melihatnya mencari-cari cacatku.

“Kau peramal,” akhirnya dia berkata. Itu bukan pertanyaan.

“Aku memimpikan pulau ini,” ucapku kepadanya.

“Mimpi bisa dimengerti, tapi menemukan jalan melewati terumbu—apa kau memimpikan peta?”

Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana kejadiannya. Aku ingat ketika hendak memasang paku di dinding dapur untuk menggantung panci, Ibu mengetuk-ngetuk sepanjang dinding hingga bunyinya berubah. Bunyi yang tidak menggaung menandakan balok kayu di balik plester. Tadi benakku memeriksa air, dan terumbunya terasa seperti itu: bergaung. Tapi bagaimana aku, yang gemetar dan kehausan, bisa menjelaskannya kepada orang-orang asing yang berdiri di hadapan kami sambil menodongkan senjata?

Pada akhirnya, kelelahan kamilah yang menghentikan pertanyaan-pertanyaan mereka. Aku berusaha berbicara dengan tergagap. Di sebelahku, Kip tampak linglung dan kelu karena lelah dan haus. Si pria berambut gelap menyikut interogator kami, dengan pelan berkata, “Kita tak akan bisa mendapat informasi apa pun dari mereka malam ini.”

Si pria tinggi memandang kami sejenak, kemudian berbicara dengan cepat. “Baiklah. Kita akan mengurung mereka sekarang, mengirim kabar ke benteng, dan mengeluarkan mereka saat fajar besok. Tapi aku ingin penjaga tambahan malam ini, di semua pos.”

Kami bahkan tidak punya energi untuk melawan ketika dikurung di gubuk kecil di dasar menara. Kantong kami sudah diambil, tapi setidaknya kami diberikan makanan, dan air tawar, yang rasanya manis di lidah kami yang bertabur garam. Ketika lilin dipadamkan dan burung-burung camar hingga di atap gubuk, kami berbaring di kasur jerami dan menutupi badan dengan satu-satunya selimut, lega karena tidak lagi perlu merasakan goyangan lautan. Di luar, di pelabuhan, perahu-perahu memulai percakapan malam mereka: haluan yang berderit, pelampung yang disentak ombak.

“Aku benar-benar berpikir tempat ini aman untuk kita,” bisikku. “Maafkan aku.”

“Yang jelas aku gembira bisa keluar dari perahu keparat itu.”

Aku tersenyum. Barangkali karena begitu sering memimpikannya, bagiku pulau ini terasa tidak asing. Meskipun dalam gubuk yang terkunci dengan jendela berjeruji, aku mulai bisa tidur.

“Tapi rasanya menyenangkan, ya?” kataku pelan. “Melihat anak-anak yang tidak dicap.”

“Rasanya mungkin agak mirip tanah yang dijanjikan kalau saja kita tidak dikurung,” ucap Kip. “Tapi lucu juga

kau bisa merasa betah di tempat yang menyambut kita dengan pria bersenjata, yang berkeras memenjarakan kita.”

Aku tertawa. “Zach dulu sering menyebutku naif.”

“Jarang-jarang aku sependapat dengan kembaranmu.”

Kami berdua tidak saja sama-sama pusing karena lelah, tapi juga karena campuran lega dan takut. Kami berhasil: tiba di pulau yang sejauh ini hanya dianggap desas-desus, mimpi. Dan di sinilah kami berada, dipenjara, diinterogasi.

Aku tahu bibirku masih kering dan retak-retak, tapi ketika Kip berguling untuk memandangkanku, menyapukan rambut dari wajahku, dan menangkupkan belakang kepalaku dengan tangannya, aku terlalu lelah untuk mengabaikan kenikmatannya. Bibirnya juga retak-retak, tangannya pun kasar sehabis mendayung, tapi ketika kami berciuman, aku tidak merasakannya lagi.



Kali pertama aku mendengar tentang Piper dari anak-anak itu. Aku terbangun karena mendengar suara mereka bermain di luar gubuk, sibuk berdebat siapa yang memainkan bagian Piper. Kusangka itu hanya permainan anak-anak, seperti petak umpet—seperti banyak permainan dan nyanyian anak-anak di desa yang tak pernah melibatkan aku dan Zach. Namun, para pria yang membuka pintu gubuk pagi itu pun mengatakannya lagi, “Kami akan membawa kalian menemui Piper.”

“Siapa yang meniup seruling?” tanya Kip, karena *piper* juga bisa berarti peniup seruling.

“Bukan *piper* yang itu. Ini Piper,” sahut si pria tinggi yang ada sejak malam sebelumnya. “Dia yang akan memutuskan bagaimana nasib kalian, apakah kalian boleh tinggal atau tidak.”

Dia mengembalikan kantong kami, meskipun kulihat pisau kami telah diambil. Dia dan ketiga pria yang lain mengawal kami dari menara. Mereka semua membawa pedang, tapi cukup ramah. Dari menara, kami dibawa menyusuri jalan setapak sempit menuju puncak pusat pulau itu. Tempatnya curam, dan semakin curam dalam pikiranku yang lelah, tapi aku lega melihat napas Kip tidak terengah-engah karena perjalanan mendaki itu. Berbulan-bulan sejak pelarian kami, dia telah banyak berubah. Kulitnya sudah tidak pucat lagi dan agak mengilat. Jika dulu kurus kerempeng, kini dia mulai berotot. Dia masih sering kikuk dengan tugas-tugas yang membutuhkan dua tangan, tapi aku berasumsi itu juga akan berkurang, begitu pula amnesianya.

Si pria tinggi memperkenalkan diri. Namanya Owen. Sikap efisiennya masih ada, tapi kali ini dikalahkan rasa penasaran.

“Bagaimana kabar Dewan sekarang?” dia bertanya. “Dan ada kabar terbaru dari permukiman di timur?”

Aku menoleh pada Kip, yang ikut tersenyum. Pengetahuan kami sama-sama terlalu sedikit sekaligus terlalu banyak.

“Maaf,” kataku, “tapi kami bukan orang yang tepat untuk ditanyai.”

“Memangnya kalian selama ini bersembunyi sampai tidak mengikuti berita? Atau hanya tinggal di pinggiran?”

Aku mengernyit karena tahu kenyataannya akan terdengar aneh. Akhirnya, aku hanya berkata, “Selama ini kami—di bawah tanah. Lama sekali. Aku bertahun-tahun, dan Kip mungkin lebih lama. Mungkin.”

Owen mengangkat alis. “Lebih baik perbaiki dulu ceritamu sebelum bertemu dengan Piper. Dia tidak suka dipermainkan.”

“Tak ada cerita yang perlu diperbaiki,” sahutku. “Atau, kalau ada cerita, kami tidak mengetahuinya. Tidak semuanya.”

“Kalau aku, hampir tidak tahu apa-apa,” Kip menambahkan.

Owen berhenti di depan kami, kusangka dia akan terus mencecar kami. Tapi ternyata dia berbelok ke dinding batu yang menjulang di atas jalan setapak dan menyingkirkan untaian wisteria yang menggantung hingga ke tanah. Dibaliknya, diphatikan langsung ke batu, tampak sebuah pintu. Logamnya yang berkarat hampir sewarna dengan batu pasir pada permukaan tebing. Salah satu pria muncul dengan membawa kunci, dan mereka berdua menarik pintu itu ke belakang. Di dalamnya terdapat lorong sempit, dengan tangga curam yang mengarah ke kegelapan. Rahangku mengertak membayangkan akan memasuki ruang tertutup itu, temboknya cukup sempit sehingga

menggesek kedua bahu Owen saat dia masuk. Namun, Kip langsung menyusul di belakang Owen, dan aku tak sempat ragu-ragu lagi. Para pria lain yang mengikutiku mengunci pintu di belakang mereka, bahkan sebelum Owen selesai menyalakan obor yang diambilnya dari dinding.

Sambil mengikuti cahaya obor Owen, awalnya aku menghitung jumlah anak tangganya, tapi hitunganku buyar ketika Kip terhuyung di depanku, makiannya terdengar keras dalam ruang sempit itu. Terowongannya terjatuh, dan cukup panjang sehingga aku harus berkonsentrasi untuk mengatur napas.

Akhirnya, bayang-bayang dari obor memudar saat lorong itu semakin terang, dan aku mendengar suara-suara yang menyapa Owen saat siluetnya dibingkai cahaya pagi di atas kami. Dia berbalik menghadap kami sebelum keluar.

“Dia sudah menunggumu. Tapi pikirkan dengan hati-hati, katakan yang perlu diketahuinya. Piper tidak sama denganmu,” ucapnya sambil menudingku, “tapi dia tahu jika ada orang yang mempermainkannya.”

Aku teringat sang Konfesor. Ingatan akan sesi-sesi dalam sel itu membuatku takut dalam cara yang berbeda dengan pengawasan bersenjata ini. Apakah akhirnya seperti ini—penjara yang berbeda, Konfesor yang berbeda?

Kami sudah memasuki cahaya sekarang, dan selama beberapa detik aku menyipitkan mata menghadapi silaunya matahari. Di belakang kami, laut sepenuhnya tertutupi pinggirannya yang melindungi kota. Tangga yang tadi kami naiki dibuat memotong benteng alami ini,

menempatkan kami di tengah-tengah kaldera pusat pulau. Saat melangkah ke depan, aku melihatnya. Atau, lebih tepat, melihatnya lagi: kota, yang bertumpuk-tumpuk dalam lembah curam. Tempat itu begitu tidak asing, mulai dari danau yang menggenangi dasar kawah, hingga rumah-rumah yang berkumpul di ujung terjauh. Serta benteng abu-abu pucat yang begitu sering kulihat dalam mimpiku.

Owen dan anak buahnya sudah kembali menuruni tangga, digantikan tiga orang lain, dua perempuan dan satu laki-laki, yang juga berseragam biru-biru. Mereka tidak bersuara saat mengitari aku dan Kip, lalu membawa kami melewati jalan utama sempit yang berliku-liku menyusuri kota. Kip sebentar-sebentar memandang sekeliling. Aku harus mengingatkan diri bahwa dia belum pernah melihat tempat ini. Beberapa kali aku harus mendorongnya ketika dia berhenti untuk mengagumi kota di sekeliling kami.

Di atas kami, seorang pria sedang menggantung cucian dari jendela, ada mata ketiga di tengah-tengah dahinya; seorang perempuan tanpa lengan dan kaki duduk di ambang pintu, dengan tangkas menggulung rokok dengan bibirnya. Semua orang dewasa di sana dicap, tapi banyak anak yang tidak. Orang-orang itu mengabaikan Kip, meskipun beberapa orang menatapku saat kami berjalan mendaki bukit. Para penjaga kami sepertinya santai saja, pedang mereka tetap dalam sarungnya. Mereka bergerak begitu cepat menyusuri jalanan yang meliuk-liuk sehingga kami nyaris harus berlari kecil untuk menyusulnya, untung

saja ada kerumunan warga yang terkadang menghambat jalan kami.

Kami melewati barisan tembok luar benteng yang berakhir di perimeter dalam, hanya beberapa ratus meter di bawah bibir kawah. Pintu besi kukuh memalangi lorong beratap lengkung di dasar benteng yang menjulang di atas kami. Beberapa pria di dalam mengenakan seragam biru serupa dengan para pengawal kami, membuka gerbang yang lebih kecil, dan kami digiring melewatinya. Suara-suara kota teredam di sini, tapi masih kedengaran: anak-anak yang bermain, para penjaja yang meneriakkan dagangannya, warga yang memanggil dari jendela ke jendela di seberang jalanan sempit. Ketiga sisi pekarangan tempat kami berdiri dikitari bangunan tinggi yang tampak seperti perpaduan antara benteng dan istana. Pengawal kami, kini enam orang bertubuh tegap, tapi masih tidak bersuara, membawa kami ke pintu depan, menaiki tangga, dan tiba di pintu kayu yang gelap.

“Dia sudah menunggumu,” kata salah satu dari mereka. Kalimat yang juga digunakan Owen sebelumnya. Aku melirik Kip, yang menarik napas dalam-dalam. Aku ingin memegang tangannya, tapi aku berada di sisi kirinya yang tak berlungan, jadi aku mengulurkan tangan dan menyentuh bahunya, merasakannya terangkat sedikit sebagai jawaban.

Pintu dibuka dari sisi lain. Pengawal kami menunggu di luar, sementara aku dan Kip masuk berdua saja, melewati dua penjaga yang rupanya tadi membuka pintu.

Ruangannya terang benderang karena jendela besar di ujung, dan di depannya terdapat kursi bersandaran tinggi yang ditempatkan di atas panggung. Kami mendekat bersama-sama, lalu berhenti di undakan panggung. Aku menyipitkan mata ke arah panggung, dan baru beberapa saat kemudian tersadar kursinya kosong. Aku menoleh ke pintu di belakangku, mengangkat alis pada penjaga terdekat, yang telah kembali berjaga di samping pintu.

“Kami ke sini untuk menemui Piper.”

Pria itu menyeringai kepadaku. Aku baru sadar, dia sebenarnya masih muda, barangkali sepantar denganku atau sedikit lebih tua. “Dia sangat sibuk. Kenapa dia harus menemui kalian?”

Pemuda itu tinggi, bahkan lebih tinggi daripada Owen, dan meskipun lengan kanannya yang menempel pada gagang pedang panjang tampak kokoh, namun tangan kirinya tidak ada. Lengan kemejanya tidak dibiarkan berayun-ayun, seperti yang biasanya dilakukan orang lain, tapi dipotong begitu saja dan dimatikan dengan jahitan di bagian bahu. Dia bergerak selincih para penjaga yang mengawal kami, sikap yang jarang kulihat pada Omega di dataran utama.

“Ada yang perlu kusampaikan kepadanya. Masalah penting, bisa dianggap begitu. Dan kami ingin tinggal di sini, setidaknya untuk sementara.”

“Dan, mengapa dia akan mengizinkan kalian? Atau memercayai kabar yang kalian bawa?”

Dia bergerak maju sedikit, namun tetap tersenyum. Kip melangkah ke arahnya juga, meletakkan tangan di pinggul untuk mengimbangi sikap si penjaga, meskipun dia tak memegang senjata apa pun.

“Kami hanya akan menjawab pertanyaan Piper, bukan pertanyaanmu. Dia yang memerintahkan kami ke sini.”

Senyum pria itu melebar. “Memang benar. Tapi, bagaimanapun kau tetap harus menjawab pertanyaanku.” Dia duduk di meja rendah di samping pintu, di atasnya terdapat papan dam dan dua cangkir *ale*. “Duduk, dan ceritakan apa yang harus kalian sampaikan.”

Dia menyuruh penjaga satunya pergi hanya dengan mengedikkan kepala. Pria itu membungkuk santai, lalu menyelinap ke luar pintu. Kami berdiri, terperangkap di antara panggung dan pintu. Dia mendongak memandang panggung dan kursi kosongnya.

“Kursi norak itu? Sayangnya, pendahuluku punya selera yang lebih megah daripada aku. Kau juga boleh menyalahkan dia untuk tapestri-tapestri jelek ini. Aku Piper.”

Aku memandangnya. Dia mengenakan seragam biru yang sama dengan para penjaga lainnya. “Seragam itu?”

“Seperti semua penjaga di sini, aku juga pengawas. Bedanya, yurisdiksiku lebih besar. Sudah tugasku mengawasi kita semua. Mengawasi pulau ini.” Dia bersandar di kursi, mendorong salah satu kursi ke arahku dengan kaki saat kami mendekat. Setiap kali dia bergerak, terdengar

denting dari barisan pisau lempar kecil yang menggantung di belakang sabuknya.

“Kusangka kau lebih tua. Dari cara mereka berbicara tentangmu.” Aku mengamatinya lagi. Dia benar-benar baru bagiku, mulut lebar dan kulit gelapnya tak muncul dalam mimpi-mimpiku. Ada kepercayaan diri dalam sikapnya yang bagiku tidak cocok dengan cap di keningnya. Bukan hanya karena pipinya tidak cekung seperti kebanyakan Omega di daratan—yang termiskin begitu kurus sehingga wajah mereka tampak seperti terentang erat di atas tengkorak. Tapi juga dari caranya duduk: bersandar di kursi, kaki mengangkang, kepala agak dilemparkan ke belakang. Di daratan, Omega belajar untuk tidak banyak memakan tempat. Di jalanan besar dekat kota pasar, kami berjalan dekat selokan, menundukkan kepala, menjauhi tendangan dan ejekan Alpha yang menunggang kuda. Ketika serdadu Dewan mengawal pengumpul pajak ke permukiman, kami mengantre tanpa bersuara untuk menyerahkan apa yang mereka minta, menghindari tatapan serdadu dan deraan cambuk yang mungkin mengiringinya. Tapi di sini, dalam kamar yang luas ini, Piper duduk dengan santai, tampak menguasai ruangan. Sepertinya ini hal sepele: hanya masalah sikap. Tapi, rasanya begitu dramatis seperti pulau ini sendiri. Sikap menunduk yang kami tunjukkan di daratan sepertinya memalukan di hadapan pria yang percaya diri ini. Senyum lebarnya tercetak pada kerut-kerut di sudut matanya. Bahkan tubuhnya, yang jelas-jelas kuat dan tampak cukup makan, menampakkan keberanian.

Di daratan, kami terus-menerus dibilang rusak, cacat, tak berguna. Senang rasanya melihat keindahan Piper: kulit mulus di lengan dan bahunya, yang berotot bagaikan kepangan pada bongkah roti. Mata lebar dan cerdas tampak berbinar-binar di kulitnya yang mengilap. Sikapnya yang santai akan memesona kalau dia Alpha; tapi untuk Omega, sikap semacam itu akan sangat mengejutkan.

Dan, jika kebanyakan Omega sengaja menumbuhkan poni untuk menutupi capnya, maka rambut hitam tebal Piper dipangkas pendek sehingga capnya tampil tanpa malu-malu. Seakan cap itu bendera baginya. Aku ingat saat berulang kali memeriksa capku sendiri, saat masih baru, sambil berkata dalam hati: *Inilah diriku yang sebenarnya*. Seperti mantra kekalahan. Namun, Piper menampakkan capnya bagaikan deklarasi, dan tantangan.

“Aku tidak menemui semua pendatang baru,” ujarnya. “Aku tidak bisa—begitu banyak orang di sini sekarang. Tapi mereka dibawa ke pulau. Kalian yang pertama datang sendiri. Ini yang membuatku cemas.”

“Dibawa ke sini? Bagaimana caranya? Perjalanannya tidak mudah.”

“Bukan tidak mudah lagi. Tapi, kami butuh pendatang—bagaimanapun, pulau berisi Omega tidak mungkin bisa mempertahankan kelestarian populasinya. Kami punya jaringan kontak dengan daratan utama. Orang-orang mencari kami. Jika kami memutuskan mereka bisa dipercaya, kami membawa mereka kemari dengan kapal.

Dan terkadang, kalau situasinya aman, kami memasuki kota-kota Alpha dan mengambil bayi Omega yang belum dicap. Alpha menyebut kami penjarah, tapi aku lebih suka tidak menggunakan istilah itu. Kami menyebut diri sebagai penyelamat.”

“Kau mengambil bayi-bayi itu dari orangtua mereka?”

Piper mengangkat satu alis. “Orangtua yang akan mengecap mereka? Yang akan menyingkirkan mereka untuk hidup bersama orang-orang buangan di tanah tandus yang sudah pasti diabaikan Alpha? Orangtua seperti itu?” Dia memajukan badan, sekarang semakin serius. “Tapi, kalian berdua berani bertanya seperti itu. Sepertinya pengalaman kalian agak berbeda.”

Aku dan Kip bertukar pandang. Aku berbicara lebih dulu.

“Kau kira hidupku mudah? Aku juga disingkirkan, sedikit lebih terlambat daripada kebanyakan Omega, namun tetap saja diusir. Aku juga punya pengalaman dengan penjarah. Mungkin bukan kelompokmu, tapi aku tahu bagaimana rasanya didatangi mereka, lalu diciduk begitu saja.”

“Kau tidak menyetujui metode kami. Nanti saja kita bicarakan lebih jauh. Tapi sekarang, aku perlu mengetahui kisahmu. Dan kisahmu juga,” dia menambahkan, menoleh pada Kip. “Begini.” Dia mengulurkan tangan di meja kecil itu. Dengan satu jari, dia menyibakkan rambut dari keningku, meraba capku. “Kau boleh mengatakan dirimu

mengerti pengalaman Omega, tapi pengalamanmu sendiri berbeda. Cap dibuat untuk bayi, paling tua balita. Tapi, parutmu nyaris tidak terentang, hampir tidak memudar. Kau pasti sudah hampir dewasa ketika mengalaminya.”

Aku menepis tangannya dari keningku, tapi tatapan Piper tetap menusuk mataku.

“Tiga belas tahun. Setelah itu, aku disingkirkan.”

Dia tersenyum lagi. “Tiga belas? Peramal biasanya sanggup menutupi jati dirinya selama beberapa waktu—bahkan bertahun-tahun—tapi aku belum pernah mendengar ada yang bisa sepanjang itu. Luar biasa: gadis yang telah menipu semua orang.”

“Tidak semua orang,” ucapku, teringat Zach dan kewaspadaannya.

Tiba-tiba Piper menoleh pada Kip. “Dan kau sendiri—bagaimana bisa berhasil?”

“Berhasil apa?”

Piper mengulurkan tangan, kali ini untuk menyentuh cap Kip.

“Berhasil menghindari pengecapan untuk waktu yang sangat lama. Kau bukan peramal. Jadi, kita berdua sama-sama sulit bersembunyi.” Dia mengangkat bahu kirinya, melirik lengan kemeja Kip yang kosong dengan sikap seakan tahu sama tahu. “Nah, yang aku ingin tahu, bagaimana orang sepertimu berhasil menghindari pengecapan selama separuh umurnya?”

Tanganku meraba capku sendiri; di sebelahku Kip berbuat serupa. Aku menoleh padanya, separuh tertawa, separuh mengerang.

“Selama ini,” ucapku. “Selama ini kita bersama, setiap malam, berusaha membongkar petunjuk tentang masa lalumu. Dan ternyata petunjuk itu berada tepat di kepalamu. Kita memang bodoh.”

“Kau yang bodoh. Bukannya kau yang bisa meramal?” Meskipun nada suaranya bercanda, tangan Kip tidak bergerak dari keningnya. Aku penasaran apakah dia teringat momen yang sama denganku: malam tak lama setelah kaburnya kami dari Wyndham, ketika aku terbangun, panik, gara-gara memimpikan sang Konfesor, dan Kip memegangiku. *Tidak apa-apa, ssst, tidak apa-apa*, begitu ucapnya, dan aku menekankan kening ke keningnya. Aku bisa merasakannya, parut yang persis sama dengan parutku. Ukuran yang sama.

“Tidak banyak yang bisa kuceritakan,” kata Kip, “tapi itu normal, kan? Jadi, kita bisa mencari tahu dari situ. Mungkin mereka—”

Piper menyela. “Sepertinya kita sama-sama hanya tahu sedikit tentang masa lalumu. Bahkan mungkin sedikit sekali.”

Kip menatap Piper. “Masa laluku dimulai beberapa bulan yang lalu, saat aku melihat Cass.” Sebelum Piper selesai memutar bola mata, Kip telah melanjutkan, “Aku bukan

bermaksud sentimental. Memang saat itulah ingatanku dimulai, secara harfiah. Sebelum itu—aku tidak ingat apa-apa, hanya sedikit ingatan samar mengenai tangki.”

Cukup lama kami bercerita kepadanya: Ruang Tahanan, kamar tangki, perjalanan kami. Aku begitu bersemangat menyampaikan apa yang kulihat di kamar tangki, sekaligus enggan mengungkapkan terlalu banyak tentang masa lalu. Aku dan Kip sebentar-sebentar saling menyela, lalu terdiam setiap kali percakapan menyentuh identitas kembaranku. Akhirnya, aku sama sekali tidak menyebut tentang Zach, tapi menceritakan sisanya. Piper meminta kami menggambarkan ruang tangki dalam bentuk peta atau diagram, peralatannya, cahaya di selku, rute yang kami ikuti dalam pelarian kami. Aku khawatir Kip akan gelisah saat aku menggambarkan kabel dan tong-tong di kamar tangki, tapi sepertinya dia senang bisa menyampaikan kisahnya, mengangguk menegaskan saat aku menggambarkan berbagai detail.

Aku juga bercerita tentang sang Konfesor, tapi Piper jelas telah mendengar tentangnya. “Kudengar dia sosok yang tangguh. Kalau saja kami bisa mengajaknya bergabung sebelum Dewan.”

“Percayalah,” ucapku. “Kau tak akan mau dia ada di pihakmu.”

“Barangkali tidak. Tapi aku juga tidak ingin dia ada di pihak mereka—itu masalahnya.”

Aku bercerita tentang upayaku melawan sang Konfesor, dan berhasil melihat sekilas isi benaknya. Bilik besar penuh kabel yang kulihat di sana, serta reaksinya yang murka.

“Itu bukan bagian dari kamar tangki?”

“Tidak. Yang ini sangat berbeda.” Aku membayangkan-kannya lagi—kabel-kabel yang berseliweran di sekeliling tabung logam dan menaiki tembok lengkung. Anehnya, aku belum pernah melihat bilik semacam itu. Apalagi tanggapan sang Konfesor benar-benar sengit. Apa pun itu, yang kulihat pastilah sangat penting baginya.

Saat kami tiba di bagian pelarian kami dari New Hobart, dan bercerita tentang sangkar yang digantungkan di luar permukiman di rawa, Piper hanya mengangguk.

“Kau tidak kaget?” Kip mendesak.

“Tidak lagi. Salah satu kapal kami kembali dua hari yang lalu, membawa kabar yang sama.”

“Mereka datang ke permukiman yang sama?” Sepertinya ini tidak mungkin, mengingat luasnya tanah rawa itu, sedangkan orang-orang yang sempat kami lihat hanyalah para serdadu berkuda.

Piper menggeleng. “Tidak. Pengintai kami pergi ke utara New Hobart.” Rasa mual menjalariku ketika dia terdiam. Aku tahu apa yang akan dikatakannya. “Ada dua permukiman di sana, dan yang satu lebih dekat ke pesisir. Serdadu juga pergi ke sana. Ada orang yang dicambuk di setiap permukiman. Mereka bahkan tidak repot-repot mengarah tuduhan seperti biasanya—mereka hanya

mengecek kartu pencatatan, memastikan si Omega bukan kembaran orang penting. Lalu mencambuknya, dan memastikan semua orang menyaksikan.”

Dia pasti melihat kengerian di wajah kami.

“Mungkin itu dimaksudkan untuk kalian,” katanya apa adanya. “Aku tak akan menutupinya dari kalian. Tapi, menurut laporan yang kami terima, telah terjadi pemberontakan di New Hobart, setelah Dewan mulai menyegel kota itu.” Aku teringat pada Elsa dan Nina. “Pemberontakannya berskala kecil—warga hanya melemparkan batu, dan berpawai sambil meneriakkan protes—tapi situasinya tak pernah bisa diduga. Ada banyak alasan mengapa sekarang Dewan sering mempertontonkan hukuman di depan umum.”

Aku membayangkan permukiman kecil tempatku dan Kip menyelinap di dekat lumbung dan berdansa mengikuti musik para pujangga. Apakah di sana juga ada sangkar yang berayun dari tiang gantungan? Aku sadar darahku menderu. Bunyinya berkeriut bagaikan kerikil. Aku ingin meraih tangan Kip, tapi bahkan sentuhan semacam itu pun tidak bisa menenangkanku. Belum pernah kulihat wajah Kip sengeri ini, bahkan saat kami kabur dari kebakaran atau berjuang melawan arus dahsyat di sekitar terumbu.

Baru setelah Piper mendesak, kami melanjutkan cerita. Aku hampir tidak bisa mendengar kata-kataku sendiri. Aku merasa seakan berbicara di tengah deru rantai tiang gantungan, yang berderit-derit di benakku.

Piper menaruh perhatian penuh ketika kami menjelaskan perjalanan kami ke pulau. Saat kami berkata perjalanannya memakan waktu dua hari dua malam, dia mengangguk. “Lebih lama dari biasanya, yang sekitar dua puluh jam. Tapi itu untuk pelaut berpengalaman, yang menempuh rute lurus dari dataran dan melewati terumbu. Dan kami tak pernah berlayar dengan perahu sekecil itu.”

Dia memintaku menggambarkan peta, tapi setelah beberapa kali mencoba, aku menyingkirkan kertas itu. “Aku tidak bisa melihatnya seperti ini—bukan begini caranya.”

“Cobalah lagi. Kau pasti masih ingat, karena perjalanannya baru-baru ini.” Piper mendorong kertas kembali ke arahku.

Kip meletakkan tangan di atas kertas itu. “Cukup—hentikan. Toh, kau punya petanya—orang-orangmu pasti punya.”

“Tentu saja,” sahut Piper. “Kami punya peta, meskipun kami menjaganya dengan hati-hati. Tapi belum pernah ada yang berhasil datang ke sini tanpa peta. Bahkan peramal. Ada dua peramal di pulau ini, itu pun didatangkan kemari. Tak ada yang mencari jalan sendiri.”

“Aku beruntung,” kataku. “Berjalan sejauh ini, hanya untuk diinterogasi lagi.”

Piper tidak menyadari kemarahan dalam suaraku, tapi dia tetap mengambil lagi kertas tadi. “Kalian harus mengerti. Lokasilah satu-satunya pelindung tempat ini. Selama ini mereka tahu kami punya benteng di suatu

tempat. Gerakan para penyelamat kami terkonsentrasi di barat, karena dari sanalah akses paling mudah kemari—jadi Dewan pasti tahu kami berangkat dari pesisir barat. Tapi panjang garis pantainya lebih dari seribu kilometer. Dari cerita Cass, mengenai sang Konfesor, kukira mereka berhasil mempersempitnya. Nah, jarak, terumbu, kawah, semua ini pertahanan utama kami. Belum pernah ada yang datang sendiri ke pulau ini. Kecuali kalian.”

Kip berdiri. “Jadi, menurutmu kami ancaman?”

Piper juga berdiri, tapi hanya untuk menghampiri lemari di dinding samping dan mengambil seuntai kunci yang bergantung di bawah cermin.

“Tidak. Menurutku kalian berkah. Menurutku kau senjata terampuh yang kami miliki.” Dia menatapku sekarang. “Aku harus pergi. Aku harus berbicara dengan Majelis, menyampaikan cerita kalian kepada mereka. Kita akan segera bertemu lagi. Untuk sekarang, ambil ini.” Dia menyerahkan kunci itu kepadaku. “Ini gerbang ke benteng. Penjagaku akan menunjukkan tempat tinggal kalian.” Dia menoleh pada Kip, mengulurkan tangan. Mereka bersalaman. Meskipun ukuran tangan keduanya berbeda, aku kaget juga melihat simetri dalam gerakan itu.

Dalam perjalanan ke luar, aku berhenti di pintu. “Pendahulumu—pria yang menyukai kursi mewah. Apa yang terjadi padanya?”

Piper memandangkan lurus-lurus. “Aku membunuhnya. Dia pengkhianat—meminta uang kepada pengunjung

untuk mendapatkan perlindungan di sini. Dia berencana menyerahkan pulau ini kepada Alpha.”

“Dan kembarannya?”

Kali ini, Piper bahkan tidak mengangkat wajah dari peta yang dibentangkan di meja di hadapannya. “Kurasa aku juga membunuhnya.”[]



Bab 19

BESOK PAGINYA, SAAT kami selesai menyantap roti yang diantarkan untuk sarapan, seorang penjaga wanita menjulurkan kepala ke kamar kami. “Piper memintamu datang ke Aula Pertemuan.” Tapi, ketika aku dan Kip sama-sama berjalan ke pintu, dia berbicara lagi sambil menunjukku. “Dia saja.”

Aula besar itu, yang kemarin hampir kosong, kini hiruk pikuk. Desas-desus kedatangan kami rupanya telah menyebar; karena saat aku berjalan melewati kerumunan, sebagian orang menuding, sementara lainnya hanya menatap. Aku menangkap sepotong-sepotong percakapan mereka: *menemukan sendiri tempat kita—peramal—tanpa peta—begitu katanya.*

Aku melihat Piper di meja yang sama dengan kemarin. Dia meminta pergi wanita yang sedang berbicara dengannya, lalu menyuruhku duduk.

Tak ada basa-basi. “Tangki itu,” katanya. “Bagaimana cara kerjanya? Bagaimana cara anggota Dewan membuat kembaran Omega mereka tetap pingsan, sementara mereka sendiri berkegiatan seperti biasa?”

“Mereka tidak pingsan. Tidak seperti orang yang habis dipukul kepalanya.” Aku berusaha mencari kata-kata yang cocok dengan yang kusaksikan di kamar tangki. Kondisi kesadaran mereka yang terombang-ambing. “Entah bagaimana Dewan menemukan cara, menggunakan mesin-mesin, agar orang-orang itu untuk sementara berhenti berfungsi. Mereka tidak tidur, tapi juga tidak mati. Kukira itulah yang menjadikan tempat itu mengerikan. Lebih buruk dari kematian, karena sesungguhnya mereka masih hidup di sana. Terperangkap.”

Aku tidak bisa menjelaskan lebih terperinci. Beberapa kali, saat mencari kerang di sungai bersama Zach, aku menyelam terlalu dalam, atau tinggal terlalu lama untuk mencungkil kerang yang keras kepala dari batu. Momen semacam itulah—berenang menuju permukaan saat sadar hampir kehabisan udara, sementara cahaya di atas sepertinya sangat jauh—yang dialami tubuh-tubuh yang terperangkap dalam tangki. Dalam tangki, momen ketidakpastian itu sangat lama. Aku ingat ucapan Zach pada salah satu malam ketika Ibu dan Ayah bertengkar tentang kami di bawah:

Kaulah masalahnya, Cass, bukan mereka. Gara-gara kau, kita terperangkap dalam ketidakpastian ini.

Saat Piper berbicara lagi, aku senang pikiranku tentang Zach terpotong. Rasanya lebih aman menjauhkan Zach dari benakku, sehingga kaitan kami tak bisa terungkap. Jika Piper sampai tahu siapa kembaranku, aku tahu dia bisa memanfaatkanku.

“Tapi selain Kip, kau tidak melihat pergerakan apa pun pada tangki lain?” dia bertanya. “Tanda-tanda kesadaran?”

“Beberapa dari mereka membuka mata,” kataku. “Tapi hanya dia yang waspada. Matanya bergerak-gerak. Aku juga bisa merasakan yang lain—mereka semua.”

“Kalau ceritamu benar—”

“Memang benar.”

Piper bersandar lagi di kursinya. Dia tidak menyembunyikan upayanya menyelidikku, mata cokelatnyanya mengamati wajahku dengan intens. “Ya,” akhirnya dia berkata. “Kurasa memang benar. Kalau begitu, itu menguatkan ketakutan terbesar kami terhadap Dewan, dan apa niat mereka.”

“Maafkan aku.”

Dia tersenyum, kerut-kerut di pinggiran matanya semakin dalam. Kegembiraan menghiasi wajahnya, mirip burung air yang meluncur ke danau. Namun, meskipun tersenyum, dia terlihat bertekad kuat.

“Maaf karena kau membawa kabar buruk? Atau maaf karena kembaranmu terlibat?”

Aku membuang muka, tapi dia tetap menatapku. Akhirnya aku menoleh lagi padanya.

“Kau masih belum menanyakan siapa dirinya.”

Dia mengangkat sebelah alis. “Kau mau mengatakannya jika kutanya?”

“Tidak.”

“Persis. Dan aku tidak terbiasa membuang-buang waktu.” Dia tidak mengancam, hanya bicara apa adanya. Dia memajukan badan, merendahkan suara. “Kami tahu dia anggota Dewan. Kami tahu kau takut memberi tahu kami siapa dirinya. Tapi kami akan mencari tahu.”

Mestinya aku marah, tapi lagi-lagi yang kurasakan hanya keletihan. Bahkan di sini, di pulau yang mengisi mimpiku selama bertahun-tahun, Zach masih membahayakan segalanya.

“Kami kemari untuk mencari perlindungan,” kataku. “Seperti semua Omega yang datang ke sini. Bukankah mestinya di pulau ini aku tidak dimanfaatkan untuk menemukan kembaranku?”

“Kalau saja bisa begitu,” kata Piper. Aku menatapnya, dan aku percaya padanya. “Tapi kau mengubah pulau ini, begitu kau tiba. Cara kedatanganmu, dan kabar yang kau bawa—semua itu memiliki konsekuensi untuk setiap orang di pulau ini.”

Racun, pikirku. Persis seperti yang dulu dikatakan Zach di desa. *Kau racun. Segala yang kau sentuh menjadi terkontaminasi.*



“Aku mulai merasa seperti pembantumu.” Kip menyerahkan sepotong roti kepadaku dan kembali duduk di ambang jendela, tempatnya sejak tadi menungguku.

“Kau terlalu berantakan untuk menjadi pembantu,” kataku, menuding tempat tidurnya yang acak-acakan sambil menghampirinya di langkan batu yang lebar itu. Kami duduk berhadapan, punggung bersandar pada ambang jendela, bersentuhan kaki.

“Kau tahu apa maksudku. Kau rapat seharian bersama Piper dan Majelis, sementara aku keluyuran di sini seperti kroco.” Dia menyandarkan kepala ke jendela. “Bagaimana hasilnya?”

Saat ini sudah tiga hari sejak rapat pertama kami bersama Piper, dan aku dipanggil setiap hari. Meskipun begitu, Kip tak pernah diajak. Pagi harinya biasa kami habiskan bersama-sama, tapi setiap siang penjaga akan mencari kami dan menyuruhku ke Aula. “Dia saja,” kata mereka, menudingku. Selalu begitu. Pada hari ketiga, Kip mencoba menemaniku, tapi para penjaga mencegahnya masuk di pintu Aula Pertemuan. Mereka tidak kasar, namun nadanya merendahkan. “Kau tidak dipanggil,” kata penjaga yang lebih tua, menghalangi jalan Kip.

“Aku ingin dia ikut denganku,” ucapku.

“Piper tidak memanggilnya,” sahut si penjaga dengan tenang, menutup pintu di depan wajah Kip.

Saat kutanya Piper mengapa Kip tidak boleh ikut, dia hanya mengangkat satu alis. “Dia saja tidak tahu namanya sendiri, Cass. Apa yang bisa diceritakannya?”

Jadi, sementara aku mengurung diri bersama Piper dan anggota Majelis lainnya, setiap siang Kip pergi mengeksplorasi pulau. Saat aku kembali pada malam hari, dia akan menceritakan apa saja yang dilihatnya. Perahu tua, yang dibawa sepotong demi sepotong dari pelabuhan dan dirakit kembali di ujung barat kota supaya anak-anak bisa bermain menjadi pelaut. Pos-pos pengawas di puncak kawah yang dijaga siang-malam. Rumah di pinggiran kota tempat tinggal seorang wanita tua yang memperlihatkan enam sarang lebah di balkonnnya kepada Kip, yang berkedip-kedip dan berisik. Tapi, walaupun selalu menceritakan apa yang dilihatnya setiap hari, dia lebih bersemangat mendengar hasil diskusiku bersama Piper dan Majelis.

“Jangan mengambil kesimpulan mereka tak tertarik padamu,” kataku kepadanya. “Justru itulah yang sering mereka tanyakan.”

“Kalau begitu, kenapa mereka tidak langsung menanyaiku? Aku merasa seperti pengemis, hanya berkeliaran seharian dan mendapatkan kabar sisa darimu. Kalau mereka ingin tahu tentang aku, kenapa mereka tidak tanya sendiri saja?”

“Apa yang bisa kau ceritakan?” Aku mengernyit mendengarku mengulang kata-kata-kata Piper.

“Apa yang bisa kau ceritakan? Kalau kau punya perkembangan tentang masa lalu, aku sangat ingin mendengarnya.”

Aku menendangnya pelan. “Jangan konyol. Mereka hanya ingin tahu bagaimana aku mengenalmu—kau dan yang lain-lain. Terawangan yang kudapatkan, tentang bilik itu. Segala macam yang sudah kuceritakan kepadamu.”

“Jadi, menurutmu itu bukan sekadar alasan supaya dia bisa menghabiskan waktu denganmu?”

Aku tertawa. “Dalam Aula Pertemuan yang intim dan romantis, bersama seluruh anggota Majelis?”

“Itu caranya agar terlihat mengesankan.”

“Sudahlah.” Sambil melompat turun dari langkan, aku menungguinya menyusul. “Yuk, kita keluar—kau masih belum memperlihatkan sisi barat kepadaku. Dan malam ini ada pasar di sana, kata Piper.”

“Kau sudah bilang kita tidak punya uang?”

“Tidak perlu.” Aku mengeluarkan dompet kecil berisi koin-koin dari saku. “Dari Piper. Untuk kita berdua.”

“*Sekarang* aku yang terkesan,” kata Kip.

Aku melemparkan dompet itu kepadanya. “Ternyata tidak perlu uang banyak untuk membeli loyalitasmu.”

“Dengan beberapa koin lagi, aku bahkan mau memakai seragam birunya yang memesona itu.”

Dari tempat tinggal kami di atas pekarangan, kami hanya perlu berjalan sedikit ke pasar. Para penjaga mengenal kami sekarang. Mereka mengangguk dan membukakan gerbang saat kami meninggalkan benteng.

Saat mengamati Kip di jalan, aku teringat bagaimana dia selalu menyukai keramaian, bagaimana dia membuka kerai kamar kami di New Hobart dan menikmati hiruk pikuk jalanan yang sibuk. Selama hari-hari pertama setelah kulepaskan dari tangki, kulihat dia sering menelengkan kepala ke kiri-kanan, mengorek-ngorek telinga dengan kelingking, meyakinkan tak ada lagi jejak cairan kental itu di dalamnya. Barangkali suasana hening mengingatkannya pada tangki, dan keheningan yang lebih senyap pada masa lalunya.

Sejak kami tiba di pulau, aku mengeluh kebisingan kota selalu membuatku terjaga pada malam hari. Tapi, Kip malah menikmatinya. Dia senang duduk di ambang jendela dengan mata terpejam, menyerap suara-suara kehidupan pulau: langkah kaki para penjaga di pekarangan berkerikil, dan di atas, di batu tembok benteng. Merpati yang berkumpul dan berceloteh di ambang jendela. Keletak kaki keledai di batu lempeng, dan nyanyian anak-anak.

Saat melihatnya tersenyum lebar dalam perjalanan ke pasar, aku tidak bisa menyalahkannya karena begitu gembira. Kami mengikuti keriuhan: teriakan para penjaja yang menjual pakaian, melon, bawang merah. Anak-anak berseru riang saat berlarian di antara kerumunan. Bahkan ada juga suara-suara ternak: babi yang berjejalan dalam kandang-kandang rapuh, ayam dalam kurungan yang bergantung dari pasak-pasak di tembok batu. Di kota, karena dinding kawahnya yang terjal, matahari lebih lama terbit dan lebih cepat terbenam. Saat tengah hari, ketika

matahari tepat di atas kepala, jalan-jalannya terlindungi dari panasnya. Sekarang, menjelang petang, langit yang semakin gelap dihangatkan kedipan obor-obor dalam kurungannya, serta lilin-lilin di jendela. Seekor kambing ditambatkan di sepetak kecil rumput di antara dua rumah, mengunyah dengan muram.

“Piper bilang hewan-hewan ini mimpi buruk,” kataku kepada Kip. “Sulit sekali membawanya kemari dengan perahu. Mereka juga kurang efisien untuk sumber makanan dibandingkan bercocok tanam, terutama di tempat sepadat ini. Tapi, orang-orang sangat menginginkan hewan, hanya karena tidak diizinkan memeliharanya di daratan.”

“Aku tidak yakin peternakan kambing rahasia cukup efektif sebagai strategi perlawanan.”

“Dia bilang pernah ada seekor kambing yang terlepas di perahu, dalam perjalanan kemari, dan seisi perahu nyaris terbalik gara-gara berusaha menyelamatkannya.”

“Kusangka rapat-rapat tertutup yang kau hadiri setiap hari itu berisi diskusi strategi level tinggi, bukannya anekdot-anekdot konyol tentang kambing supaya kau terkesan.”

“Ya, karena pria yang mengelola pulau ini, dan seluruh pemberontak Omega, mengandalkan anekdot kambingnya untuk membuatku terkesan.”

Dia memutar bola mata saat meraih tanganku.

Pasar menyuguhkan berbagai barang di sepanjang jalan. Kami membeli dua *plum*, kulitnya begitu ungu gelap

sehingga seperti berwarna hitam. “Aku belum pernah mencoba buah ini,” kataku, mengigit dagingnya yang segar.

Kip nyengir. “Akhirnya kau mengerti bagaimana rasanya menjadi aku.”

“Tapi tak mungkin ini baru untukmu, kan? Kau tahu sebagian besar benda. Apa namanya, cara membaca, cara mengikat tali sepatu. Tidak seperti anak kecil yang baru melihat sesuatu untuk kali pertama.”

Dia berhenti sebentar untuk mengamati kotak-kotak kayu kecil yang dipajang di sebuah meja. Dia membuka tutup salah satunya, lalu mengagumi betapa rapi potongannya ketika dipasang kembali ke kotaknya. “Yeah—tapi karena itulah rasanya lebih aneh, bukan lebih mudah. Aku tahu cara memakai kakus, tapi tidak tahu namaku sendiri.”

“Kau sudah punya nama sekarang.”

“Tentu saja,” sahutnya. “Dan namanya bagus. Tapi kau tahu apa maksudku.”

Kami sudah tiba di ujung pasar sekarang, lalu duduk di bangku batu yang menghadap ke alun-alun ramai.

“Ketika aku mengingat masa laluku,” ujarku, “sebagian besar isinya Zach saja. Rasanya aku bisa membayangkan tidak ingat yang lain-lain, tapi aku tidak bisa membayangkan tidak ingat kembaranku. Karena mereka bagian dari kita.”

“Alpha tidak memandangnya seperti itu.”

“Kurasa pasti begitu juga. Mereka tak mungkin begitu takut pada kita jika mereka tidak tahu betapa miripnya kita dengan mereka.”

“Takut pada kita? Kau pasti bercanda. Itukah sebabnya kita bersembunyi di sini? Dan semua orang ini juga?” Dia mengedikkan kepala ke arah keramaian pasar. “Alpha pasti menggelestar ketakutan, dengan pasukan, benteng, dan Dewan mereka.”

“Mereka tak akan begitu ngotot mencari pulau jika tidak takut padanya.” Aku kembali teringat kegigihan sang Konfesor saat bertanya padaku, lagi dan lagi, tentang pulau ini. Tusukan jarinya di peta; benaknya yang penuh selidik.

Kip memandang sekeliling. “Tapi kenapa? Dengan postur dan pengawalnya yang berseragam, Piper bisa dibilang bukan ancaman bagi Dewan. Lagi pula, apa yang bisa dilakukannya: datang ke Wyndham bersama geng serdadu bertangan satunya?”

“Tidak perlu. Sudah cukup ada pulaunya di sini. Aku yakin kecemasan Dewan lebih bersifat praktis, seperti hilangnya pungutan pajak atau pencatatan dari orang-orang yang kemari. Tapi bukan itu masalah sebenarnya—tidak pernah begitu. Yang paling membuat mereka cemas adalah fakta tempat ini berada di luar kontrol mereka.” Aku teringat ucapan Alice kepadaku, sebelum dia meninggal. “Masalahnya, gagasan tentang pulau ini sama menakutkannya dengan keberadaan pulau itu sendiri.”

“Pulau ini sudah cukup untukku,” kata Kip, bersandar di bangku dan tersenyum saat mendongak memandang tepi kawah yang menjulang, menangkap cakrawala.

Aku juga mendongak mengikuti kemiringan kepalanya. “Aku tahu. Meskipun sudah begitu sering muncul dalam

terawanganku, rasanya berbeda saat berada di sini. Menjadi bagian darinya.”

“Itukah yang kau rasakan? Maksudku, menjadi bagian darinya?”

“Memangnya kau tidak?”

“Aku ingin sekali percaya begitu.” Dia meludahkan biji *plum*, mengamatnya terjepit di sela kerikil. “Percaya kita bisa tinggal di sini.”

“Tapi, kau tidak yakin?”

“Aku sulit meyakini apa pun. Ditambah lagi cara Piper mengabaikanku. Rasanya seakan setelah apa yang terjadi padaku, aku bukan apa-apa. Seolah aku tidak penting.”

Aku mengamati wajahnya. Hidung lurus sempit yang agak bengkok di ujungnya; tulang pipi dan rahang yang tajam. Sekarang aku mengenal betul setiap sudut wajahnya. Tak bisa kubayangkan betapa asingnya Kip terhadap dirinya sendiri, tanpa jangkar ke masa lalunya atau, yang terpenting, kembarannya.

“Aku tak habis pikir pastilah semua ini sangat aneh bagimu—apalagi soal kembaran. Pasti kau kesepian.”

“Lebih kesepian daripada punya kembaran seperti abangmu? Yang membuka jati dirimu, menyakitimu, mengurungmu? Sepertinya aku lebih beruntung.”

“Tapi, kau pasti memikirkannya,” kataku. “Kau pasti penasaran siapa dia.”

“Yang normal dalam diriku mungkin hanya ketidak-tahuanku akan kembaranku. Tapi, pengalamanmu bisa dibilang luar biasa. Belakangan ini, orang-orang dipisahkan

saat masih begitu muda. Yang mereka tahu tentang kembarannya hanya nama, dan tempat mereka dilahirkan.” Dia terdiam sejenak, menatap jalan yang ramai, setiap sosok yang melintas punya cacat masing-masing. Aku menunggunya berbicara lagi. “Terkadang aku memang bertanya-tanya tentangnya. Sejujurnya, tentang hal-hal yang sudah jelas. Kau tahu: apakah dia akan jatuh dari tebing entah di mana sehingga aku ikut mati bersamanya? Jadi, kuharap dia punya kehidupan yang aman dan membosankan; pekerjaan yang aman dan membosankan, tanpa mesin yang bisa melukainya, atau intrik yang harus dihadapinya.”

“Banyak makan makanan sehat, dan tidur cepat,” aku menyambung.

“Beternak ayam sebagai mata pencarian. Atau menyulam permadani.”

“Tapi dengan tangan. Tanpa alat tenun yang berbahaya.”

“Tepat sekali,” katanya, menoleh untuk mencium dahiku saat kami berjalan bersama-sama menembus kerumunan.



Hari berikutnya, matahari yang bersinar terik memaksaku melewati rencana kami berjalan-jalan ke tepi kawah. Kip langsung pergi setelah sarapan, membawa pelples air dan sekantong penuh buah ara segar. Aku sendiri pergi ke

teras kecil yang kami temukan sehari sebelumnya, separuh jalan menuju menara.

Karena begitu sering dinaiki, tangga batunya pun mulai usang, tepiannya tumpul mirip mentega yang meleleh. Tengah hari masih beberapa jam lagi, tapi belum-belum batu templek di terasnya sudah panas. Saat aku berbaring di bawah matahari, batunya membakar kulit bagian pinggangku yang sedikit tersingkap. Aku berjemur menikmati cahayanya. Semenjak keluar dari Ruang Tahanan, matahari dan langit terbuka selalu terasa baru bagiku—bahkan perjalanan mengerikan naik perahu kemari tidak menghancurkan kegembiraanku bisa merasakan sinar matahari. Sungguh nikmat bisa berkonsentrasi pada sensasi sederhana. Melupakan semua mesin dan kerumitan, dan hanya memusatkan pikiran pada panas matahari di kulit, kulit yang menempel di batu. Di Ruang Tahanan, aku harus merasakan nyeri agar benakku terbebas dari terawangan dan ketakutan yang muncul malam hari. Sekarang, kenikmatan memberikan efek serupa.

Berkat pulau ini jugalah, aku bisa merasakan kebahagiaan sederhana ini. Bahkan di New Hobart, yang jalan-jalannya dipenuhi Omega, ketakutan dan rasa malu masih ada. Serdadu Dewan bisa muncul kapan saja di jalan-jalan, begitu pula pemungut pajak yang memperingatkan kami untuk bersikap tunduk. Dalam diri Kip, aku melihat bagaimana tindak-tanduk kami berubah di pulau ini.

Sikapnya tidak lagi diam-diam, atau gelisah, seperti yang terjadi selama berbulan-bulan pelarian kami.

Aku memikirkan Piper, kepalanya yang terangkat dan bahunya yang tegak. Aku mulai menyadari sebagian kegembiraan bersama Kip berasal dari pulau ini, dan sosok-sosok Omega yang berkeliaran tanpa malu-malu di sini. Dari semua hal yang diberikan pulau kepada kami, ini barangkali yang paling tak terduga: berkah akan tubuh kami sendiri.

Sehari sebelumnya, aku menemukan tanda mirip memar di leherku akibat candaan Kip. Dia meminta maaf saat matahari pagi menampakkan bekas itu di kulitku, tapi aku sendiri anehnya merasa gembira. Tubuhku telah menanggung begitu banyak tanda yang tidak kupilih. Cap. Kulit pucat akibat mendekam di Ruang Tahanan. Goresan, memar, dan tulang tajam akibat perjalanan panjang kami. Justru tanda di leherku ini yang membuatku bahagia. Sekarang, saat berbaring di atas batu yang hangat, aku meraba tanda itu dan tersenyum.

Aku tidak tahu berapa lama aku terkantuk-kantuk di sana. Saat merasakan bayangan melintasi kelopak mataku yang terpejam, aku langsung terduduk. Aku berpakaian lengkap, tapi gairah yang kurasakan terhadap kehangatan ini terasa begitu intim.

Sekalipun dengan cahaya matahari yang terik di belakangnya, aku tak mungkin salah mengenali siluet Piper.

“Maaf,” katanya, melangkah ke teras. “Aku tidak bermaksud mengagetkanmu.”

“Tidak, kok,” sahutku, dan mulai berdiri.

“Tidak usah bangun.” Dia berjongkok agar sejajar denganku. “Mereka bilang kau ada di sini, tapi aku tidak tahu kau sedang tidur.”

“Hanya tidur-tiduran,” ujarku. “Toh, aku memang jarang bisa tidur nyenyak.”

“Gara-gara terawangan?”

Aku mengangguk. Dia duduk di sebelahku, menyilangkan kaki, dan mendongak untuk memandang matahari.

“Kalau ini bisa menenangkanmu, aku juga kurang tidur, sejak kedatanganmu dan Kip. Seluruh Majelis terguncang oleh kabar ini.”

“Gara-gara kami? Memangnya kami menyerbu tempat ini? Kami hanya dua Omega yang kelaparan. Yang membedakan hanyalah kami kebetulan menemukan jalan ke sini sendiri.”

“‘Kami’ tidak menemukan jalan ke sini—hanya kau. Bukan Kip.”

“Kami melakukannya bersama-sama.”

“Sepertinya kalian berdua sangat dekat.” Dia melirik memar di leherku, kemudian mengubah subjek pembicaraan. “Kalian harus mengerti—kalian datang tanpa dikawal, tanpa memberikan kabar. Itu menakutkan orang-orang, apalagi seluruh tempat ini dibangun secara diam-diam.”

“Bukan aku dan Kip yang harus kau cemaskan,” ucapku, “mengingat sang Konfesor sedang mencarimu.” Bayangan wanita itu mencuri kehangatan dari batu di bawahku.

“Kalau saja ada batas untuk apa saja yang harus kucemaskan.” Dia menghela napas. “Kau tidak tahu bagaimana buruknya situasi sekarang, di daratan, bahkan selama bertahun-tahun kau dikurung.”

“Aku tahu sedikit saat di New Hobart.”

“Perbuatan mereka di sana serupa dengan yang kami lihat di mana-mana. Pembatasan yang membidik Omega semakin banyak; pajak semakin tinggi; permukiman Omega disegel. Dari laporan yang kami terima—pencambukan, permukiman yang nyaris dilanda kelaparan—tak satu pun yang rasional. Dewan memang memperluas pengungsian, namun tetap saja ini tidak masuk akal. Kenapa kita digiring untuk bergantung pada mereka? Jika mereka menurunkan pajak dan kontrol yang tidak beralasan, kita tak akan membutuhkan pengungsian, dan mereka tak perlu mengurus Omega.”

Untuk sesaat, dia begitu terlihat lelah.

“Jadi, kau mengerti kenapa Majelis mencemaskan kedatangan kalian. Dalam situasi normal saja orang-orang curiga terhadap peramal. Dan sekarang kami harus memastikan keamanan pulau ini.”

“Aku dan Kip sama sekali bukan ancaman.”

“Sudah kubilang, aku tidak berpendapat begitu.”

“Bagaimana dengan Kip? Kau tidak percaya padanya?”

Dia mengangkat bahu. “Aku tidak tahu apa-apa tentangnya. Dia tidak tahu apa-apa tentang dirinya sendiri.”

“Itu bukan salahnya.”

“Aku tahu. Tapi, dia tidak bermanfaat bagiku.”

“Begitukah kau memandang orang? Berguna atau tidak?”

Dia tidak menyangkal, seperti yang mungkin dilakukan sebagian orang. “Begitulah aku memandang segalanya. Sudah pekerjaanku.”

“Bagaimana denganmu—di luar pekerjaanmu?”

Dia tertawa. “Mungkin dulu ada batas antara pekerjaanku dan kehidupanku di luar pekerjaan. Sekarang, aku tidak tahu.”

“Tapi kau menginginkannya—kau memilih bersaing menjadi pemimpin.”

“Aku tahu aku lebih baik daripada orang-orang lain. Dan aku benar.” Dia bertelekan siku pada lututnya yang terangkat, menyorongkan kepala sambil menunduk agar kehangatan matahari mencapai tengkuknya. “Begitu mengetahuinya, rasanya ini bukan soal pilihan lagi.”

Selama beberapa saat, kami duduk tanpa bersuara. Aku begitu terbiasa berdua saja dengan Kip sehingga rasanya cukup aneh sering menghabiskan waktu bersama Piper. Setiap kali kami bersama, aku sangat menyadari ada keheningan besar yang menggantung di antara kami: nama kembaranku. Keheningan itu bersemayam di inti semua percakapan kami. Rasanya seperti kawah di pulau ini: segalanya berputar-putar di sekelilingnya.

Namun, ketika dia tidak mengungkit-ungkit topik itu, senang rasanya berada di dekatnya. Senang rasanya bisa melihat senyumnya, bisa merasa aman di bawah tatapannya yang tegas. Tapi saat kami duduk di sini, ditemani sinar

matahari, aku teringat akan Zach, separuh bayanganku. Akan pendahulu Piper yang telah mati. Akan pisau-pisau yang berkilatan dari sabuknya.

Dia menoleh padaku. “Dan kau—sebagai peramal. Apakah kau tahu batas antara mana yang terawangan dan mana yang bukan?”

“Ini bukan pekerjaan, atau pilihan. Peramal adalah jati diriku.”

“Mungkin sama denganku sekarang. Mengurus pulau ini.”

“Dan, jika itu pilihan—maukah kau memilihnya lagi?”

“Maukah kau memilih menjadi peramal?”

Aku tidak punya jawabannya.



Kamar kami menyediakan dua ranjang terpisah, tapi malam itu aku bertengger di ujung ranjang Kip saat kami mengobrol.

“Dia bertanya lagi tentang terawanganku—apa yang kulihat tentang pulau ini, sebelum datang kemari. Dia tidak menanyakan Zach—tidak secara langsung.”

“Bukan berarti dia tidak berupaya ke situ. Kau tahu itu. Dia tahu kita tidak menceritakan semuanya.”

“Kalau dia tidak memercayai kita, mana mungkin dia memberikan kunci ke benteng, dan membiarkan kita bebas berkeliaran di pulau?”

“Sepertinya cara itu justru sempurna untuk mengawasi kita,” ujar Kip. “Tempat ini dipenuhi penjaga.” Aku memikirkan ucapan Piper pagi itu, di teras. *Mereka bilang kau ada di sini*. Kip melanjutkan. “Lagi pula, berani bertaruh kalau kita sampai berkeliaran dekat perahu, kita bakal tahu sebenarnya kita tidak sebebas itu. Dia akan langsung memanggil kita untuk diinterogasi.”

“Sama sekali tidak seperti interogasi. Kami hanya mengobrol. Dia juga bercerita, kok. Jika dia tidak percaya, kita mungkin sudah dijebloskan ke sel bawah tanah entah di mana.”

“Setidaknya, kita sudah terbiasa.” Dia mengulurkan tangan meraih kendi anggur di meja, dan aku mengangsurkan cangkir-cangkir sementara dia menuang. “Nah, apa yang diceritakannya?”

“Macam-macam tentang pulau. Juga situasi di daratan.”

“Bukannya kau sudah tahu semuanya, dari terawangan-mu?”

“Sebagian besar. Omong-omong, terawangan tidak seperti itu—sudah kubilang, kan? Sifat terawangan lebih samar. Bukan seperti kisah yang dituturkan dengan jelas.” Aku menyesap anggur, menjilat bibir atas untuk menghapus noda merah gelap yang menempel di sana.

“Dia bakal tahu tentang Zach. Dia pasti sudah tahu kembaranmu orang penting. Memangnya siapa lagi yang punya akses ke Ruang Tahanan?”

“Aku tahu. Tapi masih ada ratusan orang lain, mungkin lebih. Dia tidak tahu siapa Zach ini persisnya, apa yang

dilakukannya.” Aku terdiam sejenak. “Aku sendiri tidak tahu seperti apa Zach sekarang, atau apa yang dilakukannya.”

“Pendapatmu ada benarnya. Tapi menurutmu, berapa lama kau bisa menyembunyikannya dari Piper? Dia pasti akan tahu juga. Anggota Dewan mungkin memakai nama yang berbeda—tapi dia akan mencari tahu. Dia tidak tolol.”

“Biasanya kau lebih sering berusaha meyakinkanku betapa tololnya Piper ini.”

“Jangan bercanda, Cass. Aku mungkin tidak menyukainya, tapi bukan berarti dia tidak pintar. Dia pasti akan mengetahuinya, atau malah sudah. Cepat atau lambat, dia akan sadar kembaranmu ada di balik semua itu—perbuatannya terhadapku, dan terhadap orang-orang lain dalam tangki. Lalu, bagaimana?”

“Kau ingin aku mendatangi Piper dan mengatakan aku kembaran Zach, dan membiarkannya menyingkirkan kita berdua? Apa itu membuatmu lebih tenang saat mengingat apa yang terjadi padamu?”

“Aku bahkan tidak *tahu* apa yang terjadi padaku.” Dia baru sadar sudah berteriak, dan segera kembali berbisik-bisik. “Aku hanya tidak ingin Piper memanfaatkanmu. Mereka akan melakukannya demi mendapatkan Zach. Kau tahu itu.”

“Aku tidak tahu itu, kau juga tidak.”

“Lantas, kenapa kau tidak memberitahunya?”

Aku bersandar di dinding, menatap kakiku yang berayun-ayun di tepi tempat tidur. Dia bersandar di

sebelahku, tapi tidak menyentuhku. Aku menoleh untuk memandangnya.

“Apa kau tidak bosan, tidak pernah percaya pada orang lain?”

“Masalahnya bukan aku percaya pada Piper atau tidak,” ujarnya. “Zach kembaranmu, itu keputusanmu. Aku hanya mencemaskanmu. Kau selalu saja ingin memercayai orang lain. Nah, lihat apa yang terjadi dengan Zach, bahkan setelah ibumu memperingatkanmu.”

“Kalau aku tidak memercayai Zach, dan tidak mendekam di Ruang Tahanan, aku tak akan pernah tahu tentang tangki. Aku tak akan pernah mengenalmu.”

Dia tertawa. “Hanya kau yang bisa menemukan hikmah dari empat tahun mendekam di sel akibat sifat gampang percaya.” Dia meraih tanganku. Aku menarik tangan kami yang bertaut, perlahan mencium setiap jarinya yang panjang.

“Jadi, apa yang akan kau lakukan?” dia berkata.

“Entahlah. Aku punya firasat bahkan bukan aku yang bakal memutuskan.” Aku menghela napas. “Kukira kau benar soal Piper. Bukan soal kita tidak bisa memercayainya, tentu saja, tapi bahwa dia memang pintar.”[]



Bab 20

HARI BERIKUTNYA, PIPER memanggil kami berdua. “Akhirnya,” gerutu Kip, tapi aku tahu dia senang kali ini diajak. Saat itu baru lewat tengah hari, dan Aula Pertemuan sangat sibuk: para penjaga datang dan pergi, terkadang melapor kepada anggota Majelis yang berkumpul di bawah panggung dengan jajaran kursi kosong itu.

Seperti yang sering terjadi, Piper berdiri agak menjauh dari kelompok utama. Dia terlibat percakapan serius dengan Simon, salah satu anggota Majelis. Usia Simon dua kali lipat Piper, dan uban mengisi pelipisnya. Lengan ketiga yang menggantung di belakang lengan kanannya menegaskan reputasinya sebagai petarung yang menakutkan. Seperti Piper, dia juga terlihat kuat. Sering kali saat aku dipanggil, dan melihat mereka berdua mengobrol, laki-laki yang lebih tua itu tidak ragu berdebat sengit dengan Piper. Kurasa

itu sebabnya Piper lebih suka ditemani Simon daripada anggota Majelis yang terhormat lainnya. Satu atau dua kali, aku melihat keduanya tengah berdiskusi panas, menggerak-gerakkan tangan dan saling menyela sambil membungkuk di atas peta atau tumpukan kertas, tapi mereka selalu berpisah dengan damai—Simon mengumpulkan kertas-kertas dan pergi sambil mengangguk sopan kepadaku.

Kali ini, ketika Simon menyisih, Piper membimbing kami ke meja di ujung Aula, di bawah kaca jendela warna-warni, agar tak ada yang bisa mendengar kami. Dia menuangkan anggur ke gelas untuk kami berdua, lalu meminta kami duduk.

“Kau telah begitu sabar menghadapi kami, menghadapi panggilan dan semua pertanyaan ini,” ujarinya. “Aku dan Majelis tidak akan terus menggangu, kalau masalahnya tidak penting.”

“Tidak sampai mengganguku, kok,” cetus Kip.

Piper tidak menghiraukannya. “Banyak yang sudah berubah. Informasi yang kau bawa baru bagi kami, tapi sepertinya menegaskan apa yang telah kami amati. Ada suasana baru yang dibawa Dewan. Diawali tahun-tahun kekeringan—ketika orang-orang kelaparan, putus asa, mereka akan lebih mudah saling menjatuhkan, dan Dewan memanfaatkan itu, mengobarkan sentimen anti-Omega. Sejak itu, situasi kita memburuk, tapi beberapa tahun terakhir bahkan semakin dramatis. Pajak ditingkatkan, belum lagi berbagai reformasi lain yang digalakkan sang Jenderal: semakin banyak permukiman Omega yang

disingkirkan dari tanah subur, atau dibuang dari kawasan Alpha. Desa-desa yang jauh di timur, yang anak-anak Omega-nya biasanya dirawat hingga berusia lima, enam tahun, atau bahkan lebih lama, kini sudah disingkirkan ke permukiman sejak masih bayi. Permukiman diserang, hasil panen dicuri atau dibakar. Sepertinya ini upaya terpadu untuk mengenyahkan Omega ke pengungsian. Tentu saja, aku sudah memberi tahu Cass tentang ini.”

“Dan dia juga sudah memberitahuku,” tukas Kip tajam.

Piper melanjutkan. “Setelah itu, kami mulai mendengar desas-desus lain: orang-orang kita diculik, dimanfaatkan oleh kembarannya dalam menyusun strategi, atau oleh musuh kembaran mereka.”

“Ruang Tahanan,” gumamku.

“Ya. Dan bukan hanya dimanfaatkan oleh anggota Dewan sendiri. Ada beberapa laporan mengenai orang kaya Alpha, yang tidak terkait dengan Dewan, yang bersedia membayar agar kembaran mereka dipenjara di sana, sebagai ‘perlindungan.’”

Berapa orang yang masih ada di sana, pikirku, yang masih mendekam dalam sel-sel itu?

“Lalu, situasinya semakin parah,” kata Piper. “Sekitar lima tahun yang lalu, Dewan mulai serius melakukan pencatatan—berkeras melacak kita setiap saat.”

“Ada alasannya mereka menggalakkan pencatatan,” kataku, teringat laki-laki yang dicambuk di New Hobart. “Mereka memanfaatkan hubungan antarkembar untuk memanipulasi kita—dengan informasi itu, mereka

memutuskan siapa yang bisa dienyahkan, dan siapa yang bisa dimanfaatkan. Aku tidak tahu cara mereka melacak semuanya, tapi tindakan itu mendasari banyak kegiatan mereka.”

Piper mengangguk. “Aku setuju. Tapi pencatatan ini baru permulaan. Laporan lain dari mana-mana menyampaikan bahwa Omega yang pergi ke pengungsian tak pernah muncul lagi. Kami juga mulai mendengar kabar tentang anak-anak yang hilang. Eksperimen. Permukiman dan Ruang Tahanan sepertinya belum cukup.”

Kip mendorong kursinya ke belakang dengan keras. “Kami sudah memberi tahumu soal ini—seluruh detailnya, bukan hanya desas-desus.”

Aku menahan lengan Kip saat Piper menjawab.

“Itu benar. Detail yang kalian bawaan memang sangat berharga. Menegaskan kecurigaan kami terhadap pergeseran sikap dalam Dewan Alpha, pergeseran yang kami ramalkan akan datang.”

“Kau sudah meramalkannya?” kata Kip. “Terima kasih atas peringatannya.”

“Kami tidak tahu persis apa yang terjadi. Tapi, kami tahu ada kekuatan baru dalam ruang Dewan, yang bahkan menentang sang Jenderal. Seorang Alpha muda. Mengawali kiprahnya saat masih muda, tapi melesat dengan cepat. Terkenal dengan nama sang Reformis.”

Tanganku di lengan Kip langsung menegang.

Piper melanjutkan. “Sejak kariernya meningkat, dia mendorong agenda anti-Omega yang radikal ini. Semakin

banyak pembatasan terhadap kaum kita. Kebijakan yang mendorong kita meninggalkan permukiman dan tinggal di pengungsian. Dan masih ada lagi.”

“Diakah yang memimpin Dewan sekarang?” Aku takjub mendengar suaraku tetap tenang.

Piper menggeleng. “Tidak. Dia terlalu muda, terlalu ekstrem.” Dari timbunan peta dan kertas di mejanya, dia menarik selembar kertas besar yang awalnya terlihat seperti silsilah keluarga. Ada daftar nama, lebih dari enam puluh, masing-masing digambarkan dengan sketsa, semuanya dihubungkan dengan serangkaian panah. Dia menoleh pada Kip. “Kau bisa membaca?” Kip mengangguk tidak sabar.

Piper meletakkan satu jari di bagian atas halaman.

“Sang Hakim,” aku membaca, memandang sketsa yang menyertainya: wajah tua dengan rambut putih tebal yang khas.

Piper mengangguk. “Dia sudah memimpin lebih dari sepuluh tahun; awalnya sangat berkuasa. Tapi sudah lama kami curiga dia hanya boneka. Mereka membutuhkannya—dia bisa dipercaya, cukup disukai, bahkan oleh sebagian kaum kita. Tapi, sudut pandangnya selalu moderat. Di masa-masa awal, dia menentang pajak, dan membolehkan Omega mendiami kawasan timur bersama Alpha. Aturan baru ini bukan idenya.”

“Jadi, sekarang dia kekurangan dukungan di Dewan?” tanya Kip.

“Atau mereka menahan kembarannya,” ucapku, apa adanya.

Piper sependapat. “Menurut kami, kemungkinan itu ada. Orang yang berpandangan seperti sang Hakim tidak mungkin memanfaatkan Ruang Tahanan untuk perlindungannya sendiri. Kami menduga mereka menahan kembarannya dan memanipulasinya dengan cara itu.”

“Dan siapa ‘mereka?’” tanyaku, meskipun aku tahu jawabannya. Jari Piper bergerak-gerak di bagan itu, sekarang, menuding sekumpulan nama.

“Ini: basis kekuasaan yang sebenarnya, setidaknya selama beberapa tahun terakhir. Sang Jenderal, sang Pemimpin Sirkus, sang Reformis. Semuanya masih muda, semuanya radikal.”

Aku membungkuk untuk mengamati sketsa yang ada di samping setiap nama.

Wajah Pemimpin Sirkus terlihat sangat hangat. Di bawah rambut gelapnya yang ikal, matanya menyorot ramah, bibirnya tersenyum. Pada sketsa di sebelah kanan, rambut panjang pucat sang Jenderal diikat kencang ke belakang sehingga menegaskan wajah tirusnya. Bagian-bagian wajahnya tampak seakan berlebihan: alis melengkung, tulang pipi tajam. Berbeda dengan si Pemimpin Sirkus, mata wanita itu tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Ekspresinya malah menyelidik, terkendali.

Piper melihatku dengan serius mengamati gambar itu. “Kau pernah mendengar tentangnya?” dia bertanya.

Aku mengangguk. “Semua orang juga pernah.”

“Kalau saja aku tidak tahu apa-apa tentangnya,” ucapnya. “Dia sangat kejam. Jika dibandingkan dengannya, si Pemimpin Sirkus terlihat seperti pendukung Omega.”

Kemudian, aku melihat wajah Zach: sang Reformis. Sketsanya standar, tapi senimannya dengan tepat menggambarkan mata Zach: sangat intens, sangat defensif.

“Kau mengenali wajah-wajah ini? Atau nama mereka—apa ada maknanya bagimu?”

Dia mendorong kertas itu ke arahku. Aku teringat sesi-sesi bersama sang Konfesor, dengan petanya.

Aku berusaha mengamati wajah-wajah lain dengan perhatian seimbang, tapi pikiranku, mataku, selalu saja kembali ke sang Reformis. Betapa konyolnya, pikirku, bersembunyi seperti itu, membangun jati diri dan mempertahankannya seperti itu.

“Aku pernah mendengar tentang yang dua ini,” kataku, menjaga suaraku tetap datar. “Pemimpin Sirkus dan Reformis. Kami mendapat cerita tentang mereka di New Hobart.”

Kemudian, aku melihatnya. Sketsa yang ini tidak dihubungkan dengan hierarki silsilah pohon. Nama dan gambarnya diletakkan di sisi kiri halaman, dan sekelilingnya kosong melompong. Piper mengikuti tatapanku ke arah wajah yang tenang dan menyeringai itu.

“Dari tadi aku ingin tahu kapan kau akan melihatnya. Sang Konfesor. Teman lamamu.”

“Tidak juga,” sahutku. Aku tidak sanggup memalingkan wajah dari sketsa itu. Sungguh luar biasa bagaimana goresan

tinta yang begitu piawai itu bisa membuka kenangan akan sesi-sesi mengerikan di Ruang Tahanan. Akan penyelidikan terhadap benakku.

Piper melanjutkan. “Dia muncul sekitar enam tahun yang lalu, kami menduga dia direkrut sang Reformis.”

“Kenapa dia bekerja untuk mereka?” tanya Kip.

“Aku tahu ini kedengarannya jahat, bahwa dia bekerja bagi orang-orang yang justru menyingkirkan kaumnya sendiri. Orang-orang seperti kita,” kata Piper. “Tapi menurutku lebih tepatnya dia bekerja sama dengan mereka, bukan untuk mereka. Dia berkuasa—mereka mengakuinya, kukira, dari cara mereka memanfaatkannya. Dia tidak bisa dianggap remeh.”

Aku melihat jarinya bergerak-gerak di sekitar sketsa wajah sang Konfesor, dan teringat ketakutan dalam suara Zach saat membicarakan wanita itu. “Aku tahu mengapa mereka membutuhkannya. Aku pernah melihat kekuasaannya,” kataku. “Tapi, apa yang dibutuhkan wanita itu dari mereka? Seperti yang Kip bilang, kenapa dia melakukannya?”

Piper tertawa. “Kau pikir semua Omega orang baik-baik? Bahwa mereka semua berjuang demi perbaikan kemanusiaan? Bahwa tak ada Omega yang bisa dibeli, dengan imbalan emas, atau kekuasaan, atau keamanan?”

Aku menatapnya. “Kalau begitu, bagaimana dengan Alpha? Menurutmu, mereka semua jahat?”

Dia mengabaikanku, kembali memandang kertasnya, kemudian kembali menusukkan jari ke sketsa Zach, dengan begitu kuat sehingga aku berusaha keras tidak mengernyit.

“Semua sumber kami membawakan kabar yang sama—sang Reformis kuncinya. Sang Jenderal memang menakutkan, dengan caranya sendiri, dan Pemimpin Sirkus selalu anti-Omega. Tapi, sang Reformis-lah yang memimpin agenda baru ini. Kami belum tahu pasti apakah dia yang menahan kembaran sang Hakim, yang jelas dialah yang mengambil keputusan.”

Sementara aku berusaha keras tidak memandang sketsa Zach, kulihat tatapan Kip selalu kembali ke sana, menyipitkan mata dengan penuh perhatian. Piper juga melihatnya.

“Dia orangnya, Kip. Baru lima tahun yang lalu, setelah posisinya di Dewan semakin kuat, ditambah sang Konfesor yang bekerja untuknya, kaum kita mulai menghilang. Bukan cuma kembaran para anggota Dewan, tapi lebih banyak lagi. Orang-orang sepertimu.”

Kip menoleh dengan sengit. “Orang-orang tidak penting, maksudmu?”

“Maksudku, orang-orang yang tidak memiliki kaitan langsung dengan Dewan. Tentu saja, ada kemungkinan kembaranmu berhubungan dengan Dewan. Tapi peluangnya tidak sebesar yang kau pikirkan. Ada beberapa ratus anggota Dewan, hampir separuhnya perempuan. Kemudian, ada juga wanita dalam kehidupan Alpha yang bagi anggota Dewan cukup berharga untuk dilindungi:

istri, anak perempuan, penasihat, teman. Orang-orang itu mungkin akan mengurung kembaran Omega mereka dalam tangki. Tapi, lebih mungkin kau tidak memiliki hubungan dengan Dewan. Kau mungkin salah satu dari banyak orang yang diambil untuk eksperimen mereka: Omega yang dianggap tidak berharga.”

“Tidak berharga,” ulang Kip.

“Itulah persisnya dari sudut pandang Dewan,” kata Piper tidak sabar. “Kelinci percobaan, biasanya masih muda, yang tidak akan membahayakan Dewan jika terjadi masalah.”

“Jika mereka tewas, maksudmu. Kau tidak perlu menghaluskannya,” ucapku. “Aku pernah melihat tangkinya, dan Kip ada di dalamnya. Kami juga melihat tulang belulang pada gua di bawahnya.”

Piper mengangguk. “Memang sulit dilacak, mengingat ribuan orang yang mereka ambil, tapi ada ratusan laporan kematian yang telah dikonfirmasi. Tentang kaum Omega yang diambil untuk eksperimen, begitu banyak kembaran Alpha mereka yang mendadak meninggal sehingga kaum Alpha mulai bertanya-tanya.” Dia memandang Kip. “Kau berhasil selamat. Kau mungkin lebih beruntung daripada yang kau kira.”

“Sudah jelas aku sangat bersyukur,” kata Kip.

“Tapi, masalah utamanya belum terjawab,” ujarku. “Perlakuan Dewan terhadap kita—semua ini tidak masuk akal. Apa untungnya membuat kita kelaparan? Kehidupan mereka tergantung pada kita. Itu tak mungkin bisa diubah.”

“Itulah kelebihan sekaligus kekurangannya,” kata Piper. “Kaitan adalah satu-satunya pelindung kita, tapi sekaligus membuat Omega terlena. Itulah sebabnya kami berusaha merekrut orang-orang untuk bergabung dengan gerakan perlawanan: karena mereka tahu Dewan tidak akan pernah benar-benar menyakiti kita. Bahkan jika situasinya semakin parah, selama beberapa tahun terakhir, kita selalu tahu Alpha terlalu bergantung pada kita sehingga tidak mungkin membiarkan kita mati kelaparan. Pengungsian kerap dipandang sebagai bukti akan hal itu. Meskipun orang-orang tak suka harus masuk ke sana, tak mau melepas kontrol terhadap kehidupannya, tapi pengungsian adalah jaring pengaman—dan perluasannya baru-baru ini membuat orang-orang tenang.

Tak ada yang cukup tolol untuk menerima mentah-mentah pernyataan Dewan bahwa pengungsian bagian dari derma kaum Alpha. Tapi, walaupun mereka jelas-jelas disetir oleh kepentingan Alpha, pengungsian menjadi bukti bahwa perlakuan Alpha terhadap kita ada batasnya. Batas yang tak bisa mereka langgar.”

“Bagiku sepertinya mereka jelas melanggar batas itu sekarang,” kata Kip.

“Tapi, kenapa?” ucapku. “Kenapa sekarang? Apa yang berubah?”

“Untuk sementara, kami menduga mereka mungkin sedang berusaha meruntuhkan kaitan antarkembar,” kata Piper. “Sudah lama ada desas-desus tentang itu: program pembiakan, eksperimen, apa pun upaya untuk

menghasilkan anak yang tidak berkaitan. Belum pernah ada yang berhasil. Setidaknya, bagi anggota Dewan, memasukkan kembaran mereka ke tangki masih menjadi upaya andalan.”

Aku mengangguk, tapi gelisah. “Ucapanmu tadi—tentang perluasan pengungsian? Kau juga pernah menyebut tentang itu tempo hari. Di teras.”

“Jumlahnya tak akan cukup dibandingkan orang-orang yang membutuhkannya,” kata Piper ketus. “Tidak sedikit pun. Kau lihat saja sendiri.” Dia mengobrak-abrik tumpukan kertas di meja, akhirnya membentangkan peta di atas kertas-kertas lainnya. Peta itu dalam skala yang jauh lebih besar daripada peta pantai yang pernah diperlihatkannya kepadaku. Peta yang ini memperlihatkan sekelompok bangunan dan ladang, semuanya dipagari dua lapis.

“Ini Pengungsian Satu, persis di selatan Wyndham.” Tangannya bergerak-gerak di sebelah kanan atas peta, tempat tergambarnya sekumpulan bangunan yang mengitari satu bangunan persegi raksasa hampir sebesar kamp itu sendiri. “Seluruh kompleks itu baru—mereka mulai membangunnya tahun lalu. Begitu pula semua pengungsian lain yang berhasil kami pantau. Tapi, bangunan-bangunan baru ini masih belum cukup menampung peningkatan orang-orang yang datang dengan sukarela. Yang kita bicarakan ini ribuan orang. Barak-barak baru ini besar, tapi tidak cukup besar untuk dihuni ribuan orang.”

“Kenapa mereka mau mengambil alih tanggung jawab begitu banyak kaum kita?” kata Kip. “Lebih mudah, dan mungkin lebih murah, jika Dewan membiarkan kita bertahan hidup di luar pengungsian.”

“Sudah tentu. Tapi populasi yang terkurung juga punya keuntungan, mereka akan lebih mudah dikontrol.”

“Tidak,” aku menyela Piper. “Maksudku, kau benar, tapi bukan itu saja.” Aku memikirkan ucapan Ibu tentang Zach ketika dia datang untuk memperingatkan aku di permukiman: *dia ambisius*. Dan aku mendengar kata-kata Zach kepadaku di pagar benteng: *Aku sudah memulai sesuatu, dan aku harus menyelesaikannya*. Aku juga teringat kata-katanya bertahun-tahun silam, ketika Alice dan Ayah sekarat: *Kenapa kau tidak bisa berbuat sesuatu?* Aku melihatnya sekarang: upaya Zach, dalam caranya yang memuakkan, untuk “berbuat sesuatu” terhadap ikatan mematikan antarkembar. Aku kembali memandang peta pengungsian itu, dan bangunan besar barunya.

“Kau bilang bangunan-bangunan baru itu tidak cukup besar untuk dihuni ribuan orang. Tapi mereka tidak ingin kita tinggal di sana. Mereka hanya ingin kita hidup.”

“Apa bedanya?” tukas Piper.

“Jelas ada—berkat tangki.” Saat aku memejamkan mata, gambaran itu muncul di hadapanku. Pertama sebuah tangki, seperti tangki-tangki yang begitu sering kulihat sebelumnya. Tapi kemudian terawanganku melebar, dan saat aku menjauhi tangki tersebut, semakin banyak yang kulihat: deret demi deret tangki, versi kecil kamar tangki

tempatku menemukan Kip. Semuanya kosong. Semuanya tengah menunggu.

Aku menarik napas panjang, bertanya-tanya apakah ucapanku selanjutnya akan terdengar konyol.

“Pada akhirnya, mereka menginginkan kita semua berada dalam tangki. Semua Omega.”

Senyum yang biasa menghiasi ekspresi Piper lenyap sepenuhnya. Dia langsung berdiri. “Kau yakin?”

“Mereka akan mengupayakannya sekeras mungkin,” ucapku. “Kau sendiri yang bilang: mereka sedang berusaha meruntuhkan kaitan antarkembar. Kalau itu tidak bisa, ini alternatif terbaik mereka. Coba pikir: dunia Alpha, yang sempurna secara fisik, menjalani kehidupan tak bernoda, hingga mereka meninggal karena usia tua di ranjang bulu.”

“Tidak mungkin,” kata Kip.

“Aku tidak bilang itu gampang,” ujarku. “Atau apakah mereka mampu melakukannya. Tapi, bagaimana kalau itu tujuan mereka? Populasi Omega yang dengan rapi diklasifikasikan, didokumentasikan, dan akhirnya dimasukkan ke tangki.”

“Dan pengungsian,” kata Piper. “Tempat itu bahkan bukan panti sosial—hanya pusat pengumpulan tangki.”

Aku mengangguk. “Kalaupun sekarang belum, kelak akan begitu.”

“Semua Omega?” kata Kip. “Benarkah mereka menargetkan seperti itu?”

Aku merasa malu untuk Zach. Untuk mengakuinya saja aku tak sanggup, apalagi mengucapkannya keras-

keras. Tapi, aku juga tahu itu benar. “Hanya itu penjelasan yang masuk akal untuk perlakuan mereka terhadap kita. Kalau saja bisa, mereka akan memasukkan kita ke tangki sejak lahir. Bayangkan—bisa menyingkirkan kita dari awal. Dunia Alpha.”

Kip meringis. Aku tahu kami teringat hal yang sama: tengkorak kecil di lantai gua, licin setelah bertahun-tahun terkena air. Dan bayi-bayi yang diambil dari Elsa.

“Mereka sudah mulai mencobanya,” ucapku.

Piper menyapu kertas-kertas ke lantai.

“Kalau kau benar, pendapatmu mengubah segalanya. Selama ini kami menangkap sinyal yang keliru. Bahkan dengan segala ‘reformasi’ yang merayap ini, kami mengira tindakan mereka tak akan mungkin sampai mengancam kelangsungan hidup kita. Tapi, apa yang kau sampaikan—semua itu menghapus seluruh gagasan tentang saling ketergantungan. Tak ada lagi yang namanya kewajiban bersama. Kekuasaan Dewan menjadi tak terbatas sekarang. Jika tujuan mereka memasukkan kita semua ke tangki, kukira mereka bahkan tak peduli jika sebagian dari kita sekarat di bawah rezim yang sekarang. Sebelumnya mungkin itu dianggap bencana. Sekarang, mereka hanya akan menganggapnya sebagai efek samping jangka pendek rencana mereka: menindas kita, bahkan jika ada yang tewas dalam prosesnya, itu hanya masalah jangka pendek.”

Aku mengangguk. “Tapi cara mereka memperlakukan Omega sekarang bukan sekadar efek samping. Itu bagian dari rencana: semakin banyak yang tertindas—semakin

banyak yang kelaparan, lemah, putus harapan, semakin banyak yang menyerahkan diri ke pengungsian—lebih mudah bagi mereka untuk memasukkan kita ke tangki.”



Besoknya Piper kembali memanggilku, tapi penjaga yang menyampaikan pesan menyuruhku pergi ke menara, bukannya ke Aula Pertemuan. Saat aku tiba di puncak tangga putarnya, dia sedang berdiri di teras yang melingkari ruangan bulat besar itu, memandang seluruh kota. Dia tidak menoleh, tapi pasti sudah mendengar bunyi langkah kakiku.

“Pemandangan dari atas sini sangat indah, tapi dari segi pertahanan tak ada gunanya,” ujarnya. “Dari menara, kita bisa memandang seluruh kota, tapi bukan lautan. Jika ada penyusup yang tiba di kota, habislah kita semua. Siapa pun yang membangun tempat ini tahu kerahasiaan adalah pertahanan terbaik. Bahkan dari dalam terumbu, tanda-tanda tempat ini dihuni tak terlihat sama sekali, kecuali setelah tiba di pelabuhan. Aku tidak mengerti alasan mereka repot-repot membangun menara, apalagi benteng, selain supaya merasa penting.”

“Tapi, sepertinya kau senang berada di atas sini.”

Dia mengangkat bahu, masih memunggingiku. “Tempat ini tenang. Dan aku memang suka memandangi kota—segala yang telah kami raih.”

Aku segan meninggalkan tangga dan bergabung dengannya—ingatan akan menit-menit menegangkan di pagar benteng di Wyndham masih terlalu membekas. Tapi dia menoleh dan menyuruhku maju, jadi aku berdiri di sebelahnya. Kami memandang ke bawah bersama-sama, ke arah kota yang terjal dan diwarnai kesibukan. Tangannya yang memegang tembok, dekat dengan tanganku, tampak lebar dengan jari yang kuat. Kulitku kecokelatan setelah berbulan-bulan keluar dari Ruang Tahanan, tapi masih tak ada apa-apanya dibandingkan kulit Piper yang cokelat mengilap.

Aku memecah keheningan. “Kenapa kau memanggilku? Apa gara-gara ucapanku kemarin?”

Dia mengangguk. “Sebagian. Majelis mengadakan rapat hampir semalaman untuk membahasnya. Ada yang tidak percaya, ada yang percaya.”

“Kau sendiri bagaimana?”

“Aku ingin sekali tidak percaya,” sahutnya. “Gagasan itu begitu luar biasa sehingga sepertinya mustahil. Tapi cara mereka memperlakukan kita selama beberapa tahun terakhir—itu bahkan lebih mustahil. Hingga kau memberi tahu kami tentang tangki. Kalau itu tujuan akhir mereka, barulah semuanya masuk akal.

“Sedikit-banyak rencana itu sempurna. Mereka hanya perlu meningkatkan pajak, membuat kita kelaparan hingga akhirnya pergi ke pengungsian. Pajak itu juga digunakan untuk membiayai kegiatan mereka. Bangunan-bangunan baru di pengungsian, dan pengembangan tangki—Omega-

lah yang membayar semua itu, dengan pajak yang justru akhirnya menggiring mereka ke sana. Kita yang membiayai tangki, dan akhirnya kita juga yang menyerahkan diri.”

Aku mengagumi rencana itu, seperti mengagumi kelicikan Zach saat dia mengungkapkan jati diriku di desa dulu. Sangat sederhana namun mengerikan.

“Apa yang akan dilakukan Majelis terhadap masalah ini?”

“Itulah yang kami putuskan semalam,” jawabnya. “Menyebarkan kabar untuk menghindari pengungsian, apa pun yang terjadi. Itu langkah pertama. Tapi, bicara lebih gampang. Orang-orang tidak pergi ke pengungsian begitu saja. Jika kelaparan dan putus asa, mereka akan sulit diperingatkan. Kecuali kami bisa memberikan alternatif.”

“Jadi, alternatifnya ada?”

“Kami bisa menawarkan ini.” Dia menggerakkan kepala ke arah pulau di bawah kami. “Tempat ini hampir tidak muat untuk menampung warga yang ada sekarang. Baru beberapa tahun terakhir kami cukup mandiri dan bisa berhenti mendatangkan makanan dari luar. Dan sekarang tempat ini terancam, kalau sang Konfesor berkonsentrasi mencarimu seperti yang kau bilang. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya, dan bagaimana nasib kita jika dia menemukan pulau.”

“Kalau begitu, kau tahu apa yang hampir selalu kurasakan,” ucapku. “Aku tak pernah bisa berhenti memikirkannya sejak kami kabur. Dia mencariku.”

“Kau bisa merasakannya?”

Aku mengganggu. Bahkan di sini, berdiri di sebelah Piper di pulau yang terang benderang, aku bisa merasakan sang Konfesor memburuku. Pengawasan benaknya, selihai tangan yang diam-diam memegangku. “Sepanjang waktu. Bahkan rasanya lebih buruk daripada saat diinterogasi olehnya.”

“Dan kau tidak tahu alasannya?”

“Bukannya sudah cukup jelas? Aku kabur, kan?”

Dia tersenyum, menggeleng saat menoleh padaku. “Kau pikir dia mencarimu hanya karena kau kabur? Kau pikir jika orang lain yang lolos dari Ruang Tahanan, mereka akan sepanik itu? Kau tidak sadar betapa berharganya dirimu untuk mereka.”

“Berharga? Aku bukan barang untuk dijual. Dan jika menurutmu aku demikian berharga, berhentilah merendahkanku.”

Dia memandangkanku dengan hati-hati. “Kau benar, tentu saja. Masalahnya, aku selalu terkejut denganmu—betapa seringnya kau meremehkan kekuatanmu sendiri. Pikirkan nilai sang Konfesor terhadap Dewan, ancaman yang ditimbulkannya kepada kita. Mereka telah memburu kita sejak Omega pertama menemukan pulau ini—lebih dari seabad yang lalu. Tapi, mereka tidak bisa menjelajahi setiap jengkal lautan. Meski begitu, sekarang, bersama sang Konfesor, itu tidak perlu. Pada akhirnya dia akan menemukan kita, persis seperti yang kau lakukan.”

“Aku tidak seperti dia.”

“Kau selalu bilang begitu. Dan aku mengerti maksudmu. Tapi, jika mau mengakui kemampuanmu sendiri, kau bisa menjadi ancaman nyata untuk mereka. Pikirkan semua prestasimu sejauh ini.”

“Prestasi? Sejauh ini kami hanya berhasil tidak tertangkap mereka.”

Piper menatap mataku lurus-lurus dengan cara khasnya yang membuatnya gelisah. “Kau menolak diinterogasi sang Konfesor, selama empat tahun. Kau kabur dari Ruang Tahanan. Kau menemukan tangki-tangki itu dan, hebatnya, menemukannya sendiri dan menyelamatkan seseorang dari sana. Kau lolos dari penyegelan New Hobart, dan menundanya dengan membakar separuh hutan. Kau menemukan jalan ke tempat yang selama seratus tahun terakhir mengandalkan kerahasiaan penuh dan terumbu yang tak tertembus, lalu memperingatkan kami tentang rencana besar Dewan untuk memasukkan kita semua ke tangki.” Dia mengangkat sebelah alis ke arahku. “Bagiku, sepertinya sudah banyak yang kau lakukan untuk menyibukkan mereka.”

“Tapi semua itu kebetulan. Aku tidak berencana untuk melawan Dewan. Aku tidak memikirkan pemberontakan. Sebelum tiba di sini, aku bahkan tidak yakin gerakan perlawanan Omega benar-benar ada.”

“Tapi sekarang kau tahu. Jadi pertanyaannya, apa yang bisa kau lakukan untuk gerakan ini? Dimulai dengan menyebutkan siapa kembaranmu.”

Selama beberapa saat aku tidak berbicara. Suara-suara kota berembus ke arah kami. Jauh di bawah kota yang membentang, dalam lubang di dasar kawah, terlihat danau. Di sekeliling danau, dan di sisi kawah di seberang kota, ladang gandum dan jagung telah dipanen dan diikat dengan berbal-bal jerami. Di kotanya sendiri, bahkan di jalanan yang paling sibuk, setiap atap, ambang jendela, dan kebun berundaknya yang mungil dipenuhi labu, tomat, bayam.

“Apakah saat ini di sini ada peramal lain?” tanyaku.

“Sekarang tidak ada. Dulu ada dua. Keduanya berguna dalam cara yang berbeda. Yang satu kami dapatkan sebelum dia dipisahkan, sebelum pengecapan. Itulah yang membuatnya sangat berharga untuk pekerjaan menyamar di daratan. Ada beberapa Omega lain yang sekilas tak berbeda dengan Alpha: cacat yang tidak terlalu kelihatan dan bisa disembunyikan di balik pakaian. Tapi, tak ada yang semeyakinkan peramal.”

“Yang satu lagi dicap, jadi dia tidak bisa menyamar. Kukira kekuatannya tidak seperti kekuatanmu—dia tidak pernah menemukan jalannya sendiri kemari. Tapi dia cakap dalam merencanakan perjalanan penyelamatan. Dia turut menemukan lokasi bayi-bayi yang baru lahir, atau orang-orang yang perlu perlindungan, atau memperingatkan kami akan patroli Dewan di dekat pesisir. Akan tetapi, sekitar setahun terakhir ini dia separuh gila.” Sebagian besar orang menghindari topik ini di dekatku, atau berusaha memperhalusnya: *kurang stabil*, biasanya

begitu, atau *kau tahu bagaimana biasanya nasib peramal*. Tapi Piper mengucapkannya tanpa tedeng aling-aling. “Dia tak sanggup menerima terawangan. Kukira dia tidak tahu lagi mana yang nyata.”

Aku teringat bulan-bulan terakhir di Ruang Tahanan, dihantui terawangan akan tangki, juga penyelidikan sang Konfesor. Saat itu aku merasa benakku sudah tak kuat lagi.

“Tadi kau bilang sekarang sudah tidak ada peramal di sini,” kataku. “Apakah Dewan menangkapnya?”

Piper menggeleng. “Tidak. Salah satu kapal kami karam dalam perjalanan kembali dari daratan. Saat itu laut sedang mengamuk. Kami kehilangan sepuluh orang hari itu.”

“Maafkan aku.”

“Itu sering terjadi. Itulah harga yang kami bayar untuk lokasi ini.”

“Nah, kau mulai lagi: harga, nilai. Seakan-akan kita bisa menghitung nilai nyawa.”

“Memangnya tidak?” Lagi-lagi tatapan tajam itu. “Itu sudah tugasku. Melakukan apa pun yang akan bermanfaat bagi sebagian besar kaum kita.”

Aku mundur, menjauhi teras benteng, dan menjauhi Piper. “Itulah masalahmu: ‘kaum kita’. Itulah sebabnya aku tidak bisa memberitahukan siapa kembaranku. Kau tidak mengerti, persis seperti Dewan.” Di puncak tangga, aku menoleh padanya. “Yang tewas dua puluh orang ketika kapal itu karam, bukan sepuluh.”

Saat mulai turun, aku berharap akan mendengarnya mengikutiku, atau memanggilku. Tapi, aku hanya diikuti bunyi langkah kakiku sendiri.



Seminggu setelahnya, Piper terus memanggilku setiap hari. Dia tidak menyebut-nyebut perdebatan kami di menara tempo hari. Pertanyaan-pertanyaannya spesifik dan mendetail: denah Ruang Tahanan. Gua dan terowongan rahasia di bawah Wyndham. Dia menyuruhku menggambar tangki, setiap ciri yang bisa kuingat. Dia bertanya tentang tulang-tulang yang kulihat di dasar kolam gua. Sering kali anggota Majelis ikut terlibat obrolan kami dan mengajukan pertanyaan. Peta yang diperlihatkan sang Konfesor kepadaku: sedetail apa petanya, dan area mana saja yang tercakup di situ? Para serdadu yang pernah kulihat di New Hobart: jumlah mereka, senjata yang dipakai, proporsi serdadu berkuda. Aku menjawab semua pertanyaan, kecuali yang paling sering diajukan Piper: kembaranku.

Sekitar sepuluh hari setelah kedatangan kami, dia kembali memanggil kami berdua.

“Kabar baik,” ujarnya, saat kami diantar masuk ke Aula Pertemuan yang luas tapi kosong. “Kupikir kalian berdua ingin mengetahuinya.” Di meja di depannya berserakan kertas-kertas. Dia menyapukan semuanya ke samping, mendorong kursinya ke belakang sedikit saat kami duduk.

“Kita bisa menghancurkannya. Si Reformis. Kami memiliki sumber di Dewan yang sudah lama mengawasinya.”

“Orang kita?”

“Orang sepertimu,” jawab Piper, menoleh padaku. “Peramal yang pernah kuceritakan—yang belum pernah dicap. Usianya tujuh belas tahun, dan dia berupaya menyusup ke Dewan sejak pergi dari sini dua tahun silam. Kemampuan peramalnya ikut berperan, tentu saja, tapi kadang-kadang dia takut sang Konfesor bisa merasakannya.”

“Sejauh apa yang diketahuinya?” tanyaku, berusaha keras menekan gemetar dalam suaraku.

“Dia bekerja sebagai pelayan, di rumah pribadi sang Jenderal. Dia tidak hanya punya akses ke wanita itu—dia memiliki akses ke banyak orang di Dewan, melayani rapat-rapat tertutup dengan Pemimpin Sirkus, Hakim, dan yang lainnya.” Dia menatapku lurus-lurus sekarang. “Kapal yang datang semalam membawa pesan darinya. Dia mulai mendapat akses ke si Reformis juga. Beberapa kali dia mendapat kesempatan berdua saja dengannya. Dia bisa menghabiskan si Reformis kapan saja. Aku hanya perlu memberikan isyarat, dan si Reformis langsung tewas.”

Bahkan saat Piper meraih bel di tepi meja dan membunyikannya, bahkan saat kedua penjaga itu masuk, matanya tak pernah berhenti menatapku. Kip juga, menantikan reaksiku. Aku tidak mengatakan apa-apa. Tiba-tiba aku merasa lelah, didera kelelahan fisik yang belum lagi kurasakan sejak kedatangan kami di pulau.

Sambil mengedikkan kepala dengan gaya khasnya, Piper memberi isyarat ke arah penjaga yang menunggu dengan sabar, di luar jarak pendengaran.

“Nah, bagaimana menurutmu?” tanyanya kepadaku. “Kuberikan saja perintahnya?”

Kip menoleh kepadanya. “Kenapa tanya kami? Kau tidak peduli pendapat kami.”

Piper menjawab Kip, tapi tak mengalihkan tatapannya dariku. “Kuharap tidak begitu.”[]



Bab 21

AKU MEMBANTING PINTU kamar bahkan sebelum Kip mencapai tangga ke tempat tinggal kami. Dia tiba persis saat terdengar bunyi kunci diputar.

“Aku terpaksa, Cass,” serunya dari balik pintu.

“Bukan kau yang berhak memutuskan,” teriakku dari dalam. Dari tempatnya berdiri bersandar ke pintu, Kip pasti bisa mendengar botol anggur, cangkir, dan cermin yang dibanting. Aku melemparkan lampu ke pintu; dudukan logamnya memantul ke arahku, sementara kacanya pecah berkeping-keping.

“Apa yang mestinya kulakukan?”

Terdengar bantingan lagi sebagai jawaban, saat aku menendang meja kecil di antara kedua ranjang sampai terguling.

“Kau pikir kau pahlawan?” jeritku. “Seenaknya memberi tahu dia bahwa Zach kembaranku? Kau tidak berhak melakukannya.”

“Kau pikir *kau* yang pahlawan? Diam saja, membiarkannya membunuh Zach, membunuhmu?”

Aku melangkahi pecahan kaca, membuka kunci pintu dan menariknya ke dalam dengan begitu cepat sehingga dia nyaris terjungkal menimpaku.

“Kau tidak mengerti, ya?” ucapku. “Piper tidak punya peramal di Wyndham. Si Konfesor terlalu jago. Dan kalau pun mereka berhasil lolos dari si Konfesor, aku pasti bisa merasakannya—itu berarti ancaman terhadap Zach, terhadap aku. Aku pasti punya firasat akan apa yang terjadi. Piper hanya menggertak. Kau pikir memangnya kenapa dia memanggilmu juga?”

“Tidakkah terpikir olehmu bahwa mungkin dia benar-benar menghargai pendapatku? Bahwa sebagai satu-satunya orang di sini yang pernah merasakan eksperimen ilmiah kembaranmu, aku mungkin berhak tahu apa yang terjadi?”

Aku hanya mengangkat alis dan menunggu.

“Oh, berengsek.” Kip merosot ke tempat tidur. “Dia tahu aku akan berusaha menghentikannya.” Dia memejamkan mata. “Tadinya dia tidak benar-benar sanggup membunuh Zach. Tapi sekarang—”

Karena sudah lebih tenang, sekarang aku duduk di sebelahnya. “Yap.”

“Dan dia tak akan membutuhkan mata-mata, informan, pembunuh bayaran.”

“Benar. Hanya aku.”

Dia menyandarkan kepala ke dinding. Aku mengikutinya.

“Ada cangkir yang belum kau banting, di ambang jendela,” ujarnya. “Mau dilempar sekalian?”

“Mungkin nanti.” Aku tersenyum letih, memejamkan mata.

Dia menunggu cukup lama untuk bersuara.

Belakangan, setelah menyapu pecahan kaca dan tembikar, kami berbaring di ranjang masing-masing. Di bawah pintu, kami bisa melihat bayangan seorang penjaga yang langsung ditempatkan di sana setelah kami kembali dari Aula. Di jendela tampak asap bergulung, dari pipa penjaga lain yang ditempatkan di pagar benteng di bawah.

Kip memandanguku. “Aku tidak bermaksud membuatmu kesal” (aku mendengus mendengarnya), “tapi kenapa mereka belum membunuhmu?”

“Aku juga heran.”

“Tapi artinya ini bagus, kan?”

Aku tertawa mendengarnya. “Yang pasti aku senang belum mati.”

“Kau tahu apa maksudku. Ini pertanda baik—kalau dia tidak langsung membunuhmu.”

Aku berguling untuk memandangnya di seberang kamar kecil itu. “Sejak kapan kita mulai bersyukur atas

belas kasih semacam itu?” Aku mengamati wajahnya, matanya yang gelisah dan lelah. “Tapi, kukira kau benar. Dia pasti menganggap kita bermanfaat.”

“Kau tidak perlu melindungiku, tahu. Kaulah yang bisa dimanfaatkan. Apa gunaku baginya?” Dia terdiam. “Atau, bagimu?”

“Kau tidak perlu terus meminta maaf.”

“Benarkah? Karena dalam skala alasan orang meminta maaf, sudah tentu mengutuk orang yang nyaris mati nilainya sangat tinggi.”

Aku diam saja.

“Maaf,” ujarnya. “Mestinya aku tidak bicara begitu.”

Aku duduk. “Boleh aku ke sana?”

“Tentu saja—meski aku tidak tahu apa yang telah kuperbuat sampai layak mendapatkannya.”

Dia bergeser untuk memberiku tempat. Aku menggeletak, jadi dia berguling telentang juga, tapi kami berbaring rapat satu sama lain.

“Aku senang kalau kau berbaring di sebelahku,” dia berkata. “Saat merasakan lenganmu, di sampingku seperti ini, aku merasa seolah punya lengan di sisi itu.”

“Aku sengaja memilih sisi ini biar tanganmu tidak bisa usil.” Kami sama-sama tertawa.

“Kenapa kau tidak marah lagi padaku?” dia bertanya, setelah beberapa saat.

“Karena dia benar.”

“Piper? Kau membelanya, setelah dipermainkan seperti itu?”

“Oh, bukan berarti dia benar tentang segalanya. Tapi dia benar tentangmu.”

“Yeah. Bahwa aku idiot.”

“Bukan. Bahwa kau akan berbuat apa pun untuk melindungiku.”



Hari berikutnya, pintu tetap terkunci. Penjaga di luar mengabaikan teriakan permintaan kami untuk memperoleh informasi. Siangnya, salah satu penjaga membuka pintu dan mengawasi sementara penjaga lainnya masuk. Kip melompat berdiri, bergegas berdiri di depanku.

“Tidak usah repot-repot,” ujarku. “Piper tak akan mengirim orang lain untuk melakukannya.”

Si penjaga meletakkan nampan makanan di meja dekat pintu, lalu pergi tanpa berkata-kata.

“Dia sendiri yang akan melakukannya,” kataku.

“Kenapa kau yakin betul?” kata Kip, mengambil nampan dan membawanya ke ranjangku.

“Dia bukan pengecut.”

“Ya, karena sudah pasti dia akan terlihat gagah saat membunuh tahanan tak bersenjata.”

Setelah dua hari dikurung, aku menuntut si penjaga mengirim pesan kepada Piper bahwa setidaknya kami diperbolehkan menghirup udara segar. Tak ada balasan. Tapi menjelang petang, empat penjaga datang dan

mengantar kami berdua ke menara, dan berdiri menunggu di tangga di bawah.

Aku berdiri di pagar benteng, memandang ke bawah. Kota masih sama saja seperti beberapa hari sebelumnya, ketika aku berdiri di sana bersama Piper. Tapi, tempat ini sekarang lebih mirip penjara daripada surga.

“Mungkin ini yang terbaik,” kataku. “Dengan menyingkirkanku, mereka juga menyingkirkan Zach. Aku tidak bisa membantah logikanya.”

“Jangan tolol. Tidak mau dibunuh bukanlah sikap yang tidak logis, atau egois.”

“Aku bukannya tolol. Malah sepertinya inilah jawaban yang tepat: dia yang berada di balik semua masalah ini. Masalah yang menimpamu, dan yang lain-lain. Kita tidak tahu berapa jumlah korban—mungkin ratusan, ribuan. Jadi, jika dihitung-hitung, bisa dibilang jawaban inilah yang paling pas: nyawaku ditukar dengan nyawa mereka.”

“Ini bukan masalah hitung-hitungan, Cass. Tidak sesederhana itu.”

“Itulah yang kukatakan kepada Piper, baru-baru ini. Tapi, bagaimana kalau sebenarnya masalahnya sederhana? Bagaimana kalau aku hanya memperumit masalah demi menyelamatkan diri?”

Kip mendesah. “Terkadang aku tidak percaya kau ditakdirkan menjadi peramal cemerlang.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, sejak kapan kau mencemaskan diri sendiri? Kau tidak pernah memusingkan hal itu. Kau menghancurkan tangki untuk mengeluarkanku alih-alih langsung kabur dari sana—padahal risikonya kau bisa dikembalikan ke Ruang Tahanan. Itu pula yang terjadi beberapa kali setelahnya sehingga aku terpaksa meredammu.”

“Tapi, jika masalahnya sangat penting—masalah yang dihadapi pulau, masalah yang sejak awal menempatkanmu dalam tangki—aku bisa menyelesaikannya sekarang juga.”

Aku menuding ke balik pagar. Tiga puluh meter di bawah, kota hiruk pikuk dengan kesibukannya.

“Kau tak akan melakukannya,” kata Kip, berdiri dan berjalan kembali ke tangga. “Kau kira Piper akan mengizinkan kita naik kemari jika menurutnya kau akan melompat? Dia benar soal itu, meskipun alasannya salah. Dia pikir kau ingin melindungi diri. Mengira itulah sebabnya kau berusaha merahasiakan identitas Zach.”

“Dan, kau pikir dia salah?”

“Tentu saja.” Dia bahkan tidak menoleh saat menjawab. “Kau bukannya melindungi dirimu sendiri. Kau melindungi Zach.”

Aku berseru kepadanya. “Bukankah itu juga egoisme jenis lain? Kepengecutan jenis lain?”

Dia menoleh dari puncak tangga. “Kau selalu membayangkan dunia berisi kembaran yang tidak saling membenci. Dunia yang tak terpisah, yang bahkan tidak memerlukan

tempat seperti pulau ini bagi kaum kita. Mungkin itulah kepengecutan. Atau mungkin sejenis keberanian.”



Setiap malam aku selalu mendapat terawangan, tapi malam itu, setiap kali penjaga bergerak-gerak di luar pintu kami, aku membayangkan pisau-pisau di sabuk Piper. Kip juga tidak bisa tidur; aku bisa merasakan ketegangannya setiap kali terdengar suara dari pintu atau jendela. Sekarang, kami seperti terdesak. Kunci di pintu, bilah pisau. Dan bayangan kematianku sendiri rasanya semakin kejam, karena aku dan Kip belum lama saling menemukan. Ini cuma kesedihan kecil, kataku dalam hati, dibandingkan tahun-tahun yang kujalani, dan segala yang rela kukorbankan.

Pagi itu, Piper memanggilku. Penjaga membawaku tanpa berbicara, bergegas menggiringku keluar dari ruangan, padahal aku dan Kip belum sempat berbuat apa-apa selain bertukar pandang.

Aku dibawa ke Aula Pertemuan. Sejumlah anggota Majelis telah berkumpul di sana. Simon ada di sana, dan aku mengenali beberapa pria dan wanita lain. Selama beberapa minggu terakhir, mereka cukup sering menanyaiku, tapi tidak dengan agresif atau tanpa simpati. Sekarang, bukannya menyapaku, mereka diam saja ketika aku masuk. Bahkan Simon berdiri tanpa bersuara, ketiga lengannya bersedekap di depan dada. Piper tidak ada di tempatnya yang biasa di meja dekat pintu.

Si penjaga mengantarku ke ruangan di ujung Aula. Ruangan itu sangat kecil, tak lebih besar daripada lemari, tapi dari peta-peta yang kulihat ditempelkan di temboknya serta berkas-berkas yang berserakan, kamar itu pasti markas Piper. Di sudut ruangan terdapat lapik tidur yang digulung asal-asalan, selembat selimut terpuruk di sebelahnya.

“Kau tidur di sini?”

“Kadang-kadang.” Tadi ketika pintu dibuka, Piper bergegas bangkit dari bangku. Dia melambai menyuruh si penjaga pergi, menyeberangi kamar kecil itu untuk menutup sendiri pintunya. Dia berdiri membelakangi pintu, menuding bangku supaya aku duduk. Pisau-pisau masih bergantung di sabuknya.

“Bukankah mestinya kau, dibandingkan seluruh orang di sini, tinggal di tempat yang lebih layak?” Aku duduk, melirik lapik tidur di sudut. Ada yang menyentuh saat menyadari upayanya yang terburu-buru untuk merapikan tempat itu. “Setidaknya ranjang yang lebih layak.”

Dia mengangkat bahu. “Aku punya kamar di atas. Tapi aku senang di sini, lebih dekat dengan barak, dengan semua ini.” Dia memberi isyarat ke arah kekacauan di sekelilingnya. Sebagian peta di dinding bukan ditahan dengan paku, melainkan dengan pisau lempar, menikam tapestri-tapestri yang melapisi ruangan. “Lagi pula,” lanjutnya, “itu tidak penting.”

“Oke,” ucapku.

Dia menyangkan kepala ke pintu. Untuk kali pertama, aku merasa dia gelisah. Saat itulah aku tahu aku tidak dibawa ke sini untuk dibunuh.

“Kau tidak mungkin memanggilku untuk membicarakan pengaturan kamar.”

“Memang tidak,” sahutnya, tapi setelah itu terdiam lagi.

“Kalau begitu, kita bisa membicarakan pengaturan kamarku. Terutama fakta bahwa aku dan Kip masih dikurung, dengan penjagaan di pintu.”

“Dan jendela,” ucapnya tenang.

“Mestinya aku tersanjung karena menurutmu kami memerlukan penjaga sebanyak itu.”

Dia mengangkat alisnya yang gelap. “Menurutmu, kau bisa menghadapi salah satu penjagaku? Kau dan Kip?” Dia tertawa.

“Sejauh ini kami berhasil,” tukasku.

Dia mengembuskan napas tidak sabar. “Penjaga ditempatkan di sana bukan untuk mencegah kalian keluar.”

Baru beberapa detik kemudian aku mengerti. Aku teringat tatapan para anggota Majelis di Aula di luar. Aku tahu aku jadi teringat apa: ekspresi di wajah anak-anak yang bertemu denganku saat aku meninggalkan desa orangtuaku.

“Berapa banyak yang tahu siapa kembaranku?”

“Sejauh ini hanya Majelis,” jawabnya. “Tapi, entah sampai kapan akan bertahan seperti itu.”

“Mereka menginginkan kematianku.”

“Kau harus mengerti.” Hanya ada satu bangku, jadi dia duduk di gulungan tikar di seberangku, dan memajukan badan. “Lewis, penasihat tertuaku—”

“Aku tahu Lewis,” aku menyela, teringat pria mengesankan berjanggut kelabu berusia lima puluhan yang sangat sering menanyaiku.

“Keponakannya—anak Omega dari kembarannya, yang Lewis rawat sejak lahir—adalah salah satu yang kali pertama diambil. Kau pikir kenapa memangnya dia begitu gencar menanyakan detail-detail yang kau lihat di tangki tempatmu menemukan Kip?”

“Aku hanya melihat segelintir orang,” kataku, marah karena beban tanggung jawab yang tak terduga ini. “Dia tak mungkin berharap aku melihat semuanya—jumlahnya terlalu banyak.”

“Persis,” bisik Piper tegas. “Terlalu banyak. Dicap, diambil, dibunuh. Semua orang kehilangan seseorang karena sang Reformis. Semua orang di pulau ini tahu dia mencari kita. Kau pernah dengar permainan anak-anak? *Marilah kemari, marilah kemari—*”

“*Dia akan membawamu pergi.*” Tanpa berpikir lagi, aku melengkapi lagu itu, tak asing karena sering mendengarnya melayang dari kota ke jendela kami setiap pagi dan sore ketika anak-anak bermain di jalanan.

Piper mengangguk. “Dialah yang dimainkan anak-anak—sang Reformis. Ada juga anggota Dewan lain yang

agresif menggalakkan kebijakan anti-Omega—terutama sang Jenderal. Tapi, tak ada yang seperti sang Reformis. Ketika anak-anak di pulau terbangun pada malam hari, menjerit karena mimpi buruk, dialah yang ada di kepala mereka.”

Aku nyaris tertawa membayangkan Zach sebagai sosok penyebab mimpi buruk. Zach, yang menangis ketika jarinya menyentuh wajan panas. Zach, yang bersembunyi di balik kaki Ayah ketika seekor banteng digiring melewati alun-alun pasar. Tapi tawaku tak pernah keluar. Entah mengapa, aku tahu semuanya sama: ketakutan Zach ketika masih kecil, dan ketakutan yang kurasakan dalam lagu anak-anak itu. Yang satu menjadi sumber yang lainnya. Segala hal yang kuketahui tentang Zach—ingatan saat dia membersihkan luka bakarku setelah pengecapan; saat menangis sampai gemetar ketika ayah kami sekarat—kini telah terkubur dalam-dalam. Aku memercayai semuanya—sebagaimana aku memercayai langit selama bertahun-tahun mendekam dalam sel.

Tapi, aku tahu apa yang telah dilakukan Zach—aku melihatnya sendiri, diwujudkan dalam kaca dan baja di kamar tangki. Dalam tulang-tulang yang tergeletak di gua. Aku tidak bisa mengharapkan orang lain akan memahami kelembutan dan ketakutan yang ada di balik sosok sang Reformis. Dan aku tahu tak akan ada yang lebih gigih menyangkalnya selain Zach sendiri. Sang Reformis adalah ciptaannya. Apa yang terjadi pada anak yang meraih

tanganku di luar gudang tempat Alice berbaring sekarat, dan memohon pertolonganku? Aku selalu meyakini adanya langit selama berada di Ruang Tahanan, dan aku muncul dari sel untuk menemukan langit telah menanti, tanpa berubah sedikit pun. Namun, apakah bocah ketakutan itu, kembaranku, masih tertinggal dalam diri sang Reformis? Dan, bisakah aku tetap percaya pada Zach, tanpa mengkhianati Piper, dan pulau ini?

Aku menatap mata Piper. “Apakah kau mencoba mencari alasan kenapa aku harus dibunuh?”

Dia memajukan badan, suaranya yang berbisik terdengar mendesak. “Aku perlu mencari alasan kenapa kau tidak perlu dibunuh. Berikan alasan yang bisa kusampaikan kepada Majelis, kepada Simon dan Lewis dan yang lain-lain, sehingga mereka mengerti kenapa aku belum juga melakukannya.”

Lagi-lagi, rasa lelah menderaku. Aku merasa seakan tengah digerogeti, dikikis, bagaikan batu pulau ini yang bersentuhan dengan laut. “Pulau ini ditakdirkan menjadi satu-satunya tempat di mana kami tak memerlukan alasan mengapa kami berhak hidup.”

“Jangan ceramahi aku soal pulau. Aku berusaha melindunginya—itu sudah tugasku.”

“Tapi begitu kau membunuhku, atau mengurungku, pulau ini tak akan seperti takdirnya lagi. Tempat ini hanya akan menjadi Ruang Tahanan dengan pemandangan laut. Majelis tak ada bedanya dengan Dewan, hanya

menggunakan nama lain. Dan kau akan menjadi persis seperti Zach.”

“Aku punya tanggung jawab terhadap warga di sini.”
Dia membuang muka.

“Tapi, bukan kepadaku.”

“Kau hanya satu orang. Aku bertanggung jawab terhadap semua orang di sini.”

“Itulah yang kukatakan kepada Kip. Dan dia bilang tidak sesederhana itu: masalahnya bukan angka.”

“Tentu saja dia bilang begitu. Bukan dia yang mengerjakan tugasku.”

Aku memandang peta-peta di tembok di belakangnya. Semua peta dibubuhi keterangan dengan tinta hitam yang menunjukkan letak garnisun Dewan dan pengungsian, begitu pula desa, permukiman, rumah aman. Seluruh jaringan yang diandalkan gerakan perlawanan ini untuk membawa orang-orang ke pulau. Semua orang yang menaruh harapan kepadanya.

“Kalau itu sudah tugasmu, mengapa kau belum membunuhku?”

“Aku perlu mengubah angka. Berikan alasan supaya aku tidak perlu melakukannya.”

Suaraku tetap tenang. “Aku sudah menceritakan segala yang kuketahui tentang Wyndham. Tentang sang Konfesor. Akulah yang memperingatkanmu tentang rencana Zach memasukkan Omega ke tangki.”

“Harus lebih dari itu. Tentang pencarian pulau ini.”

Aku menggeleng. “Kabar itu sudah basi bagimu. Kau tahu mereka memang mencari pulau ini. Kau tahu pada akhirnya mereka akan menemukannya. Hanya soal menunggu waktu.”

Dia menyambar tanganku. “Kalau begitu, katakan kapan. Berikan detailnya.”

Aku menarik tanganku dari cengkeramannya. “Tak ada lagi yang bisa kukatakan. Cara kerjanya tidak seperti itu—tanggal dan petanya tidak muncul begitu saja di benakku. Penerawangan tidak seperti peta yang ditempelkan ke dinding. Penerawangan tidak konsisten—terkadang aku tahu apa yang akan terjadi, terkadang tidak sama sekali.”

“Tapi kau berhasil menemukan kami—kau menemukan pulau ini.” Dia terdiam sejenak, merendahkan suara. “Apa yang ada di balik pulau ini?”

Aku menggeleng. “Apa maksudmu? Tak ada apa pun di balik pulau ini. Semuanya ada di timur.”

“Kami sudah tahu itu. Tapi mungkin saja tidak, kan? Bagaimana kalau ada tempat lain lebih jauh ke barat? Atau bahkan lebih ke timur, melewati negeri orang mati.”

“Maksudmu, Tempat Lain? Itu hanya dongeng. Belum pernah ada yang menemukannya—tak ada apa-apa di sana.”

“Sebagian besar orang di daratan menganggap pulau ini hanya dongeng, desas-desus.” Wajahnya terlihat benar-benar serius.

“Kau tahu sesuatu tentang Tempat Lain? Kau pernah menemukannya?”

“Tidak. Tapi aku berharap kau bisa membantu kami menemukannya.” Dia menarik peta dari tembok. Saat peta dihamparkan di lantai di depanku, sebagian besar yang kulihat tidak asing. Garis pantai yang kukenali dari peta sang Konfesor, dan dari peta-peta lain yang kulihat di pulau ini. Dan aku mengenali pulau ini, titik kecil beberapa sentimeter dari pesisir barat. Tapi peta ini berbeda. Peta ini tidak mencantumkan daratan, yang terpotong di sebelah kanan peta. Selain batas samar pesisir di pinggirannya, peta itu hanya memperlihatkan laut. Ada banyak coretan pensil di atasnya: arus, terumbu, jejak pensil yang berasal dari pulau jauh ke arah barat.

Aku mendongak kepadanya. “Kau sudah pernah mengirim kapal. Kau memang mencari Tempat Lain.”

“Bukan aku. Setidaknya bukan hanya aku—pencarian sudah dimulai sebelum aku memimpin. Tapi ya—kami memang tengah mencarinya. Mungkin sudah lima tahun. Saat ini ada dua kapal yang berangkat ke sana—kapal kami yang terbesar. Mereka sudah pergi sebulan pada bulan purnama yang akan datang.”

“Dan kau benar-benar mengira akan menemukannya?”

Dia tetap merendahkan suara, tapi aku bisa merasakan kemarahannya. “Ada beberapa kapal yang tidak kembali.

Kau kira aku mau mengambil risiko jika kupikir tidak ada apa-apa di luar sana?”

Aku memandang peta di bawah, menghindari tatapannya.

“Bantu kami, Cass. Jika kau merasakan sesuatu—apa pun itu—semuanya bisa berubah.”

Aku baru sadar sejak tadi menekankan tangan ke peta, seakan dengan begitu aku bisa mengamati setiap jengkal lautan dengan benakku. Aku memejamkan mata, berusaha menyelidiki ruang yang belum terpetakan. Aku berkonsentrasi hingga bisa merasakan pembuluh darah di pelipis kiriku menegang, tapi yang kulihat hanyalah lautan, air kelabu berkilo-kilometer jauhnya, membentang ke segala arah.

“Tempatnya terlalu jauh,” kataku, mengangkat tangan dari peta sambil duduk bersandar lagi.

“Pada masa Sebelum tidak begitu. Kapal mereka lebih besar, lebih cepat.” Dia menyambar tanganku dan menekankannya ke peta lagi dengan keras. “Coba lagi.”

Aku menurut. Aku mengerahkan pikiran seperti yang kulakukan saat di perahu, dalam kepungan terumbu. Aku membayangkan terumbu, kemudian lautan luas, dan aku memusatkan pikiran ke arah barat. Seluruh tubuhku menegang; saat Piper akhirnya melepaskan tanganku, telapak tanganku sendiri telah meninggalkan jejak keringat di peta. Tapi aku tidak melihat apa-apa, tidak merasakan apa-apa.

“Maafkan aku,” ucapku. “Kalaupun ada, tempatnya terlalu jauh untukku—aku tidak merasakan apa-apa.”

“Aku juga minta maaf,” kata Piper. Meskipun baru saja dia mencengkeram tanganku, tiba-tiba dia terasa sangat jauh. “Masalahnya akan lebih sederhana kalau saja kau bisa membantu.”

Dia melirik ke arah pintu, dan di baliknya aku bisa mendengar suara-suara, yang keras dan kasar. “Mereka menginginkan kematianmu. Mereka ingin menggulingkan sang Reformis dan kau harga yang akan mereka bayar dengan senang hati. Keputusan yang mudah bagi mereka.”

“Bagimu tidak?”

“Menurutku harga yang harus dibayar dengan kematianmu terlalu tinggi. Mungkin kami membutuhkanmu. Kau, terawanganmu, bisa mengubah seluruh gambaran itu.”

“Tapi, kau tidak mau melepas kami.” Itu bukan pertanyaan.

“Aku tidak bisa. Tapi, aku bisa melindungimu.”

“Dan mestinya aku bersyukur karena menggunakanku sebagai sandera untuk menghentikan serangan Zach?”

“Soal itu sudah terpikir olehku,” ucapnya apa adanya. “Tapi jika dia tahu kami memilikimu, berusaha memanfaatkanmu untuk mengendalikannya, ada kemungkinan dia akan digulingkan kaumnya sendiri. Dia yang menguasai Dewan—meski faktanya belum. Begitu terdengar sedikit saja kabar yang menggoyangnya, mereka sendiri yang akan

membunuhnya. Kami akan menyingkirkannya, tapi masih ada orang lain yang akan memburu kami. Dan kau tetap akan mati.”

“Sayang sekali.”

Dia memandangu. “Ya. Memang sayang sekali.”

Dia membawaku kembali ke Aula. Para anggota Majelis yang berkumpul di sana tiba-tiba terdiam, menoleh untuk mengamati kami. Dia meletakkan tangan di bahuiku saat membimbingku melewati para pria dan wanita yang berkumpul itu, tapi aku langsung menepis tangannya.

Salah satu dari mereka mendekatiku. Orang itu Simon, penasihat yang paling dipercaya Piper. “Kalau aku jadi kau, aku tak akan buru-buru menepisnya seperti itu,” ujarinya. “Sepertinya hanya dia yang ingin mempertahankanmu.”

Seorang pria lain tertawa mendengarnya. Aku menoleh padanya. Pria itu pendek gemuk, dengan janggut gelap, satu tangannya ditopang kruk. “Itu benar,” dia berkata. “Kalau saja aku yang memutuskan, riwayatmu sudah habis sekarang. Kau dan kembaranmu.”

Aku menjawab pelan. “Kembaranku mengurungku di Ruang Tahanan supaya tak ada yang bisa memanfaatkanku untuk melawannya. Jika kau membunuhku, kau menguatkan segala hal yang ada di benak Alpha: bahwa kita rawan dan berisiko untuk mereka. Bahwa kita perlu dikurung, untuk melindungi mereka.” Tak ada tanggapan, tapi mereka semua mengawasiku. “Kalian ingin membunuhku? Kenapa tidak habisi saja semua Alpha dengan cara begitu? Dengan

Fire Sermon

begitu, kalian membunuh kita semua, tapi upayanya sepadan, kan?” Aku sudah berteriak-teriak sekarang, sementara Piper menyeretku dari Aula.[]



Bab 22

KETIKA PIPER MUNCUL di kamar kami besoknya pagi-pagi sekali, aku tidak sedang tidur, tapi matakku masih terpejam. Aku terbangun beberapa menit sebelumnya, gara-gara mimpi atau terawangan, dan aku tengah berkonsentrasi mengingatnya. Matakku terpejam erat sementara aku berusaha memperpanjang kondisi setengah tidur untuk menjernihkan apa yang tadi kulihat.

Kudengar Kip melompat dari ranjangnya ketika kunci pintu diputar, lalu bergerak antara aku dan pintu.

“Tenanglah,” ujar Piper. “Aku datang bukan untuk menyakitinya.”

“Diam,” bisik Kip. “Dia kurang tidur—dia hanya bisa tidur pada pagi hari.”

“Kau sendiri tidur berapa lama, kalau kerjamu hanya mengawasinya semalaman?” tukas Piper. Dia memelankan suara, tapi bisa kubayangkan alisnya yang berkerut.

“Pokoknya jangan bangunkan dia.”

“Sebenarnya, aku ingin menemuimu.”

“Tumben,” gumam Kip. Aku mendengarnya beringsut dari ranjangku. Aku memberanikan diri mengintip dari balik kelopak mataku yang separuh terpejam. Mereka berdiri di dekat jendela, memunggungi. Di luar, dinding kawah yang melingkar menghalangi sinar matahari, namun aku bisa melihat cahaya fajar yang kemerahan.

Kip memandang penjaga yang bersandar di dinding di teras benteng di bawah jendela kami. “Sepertinya dia juga kurang tidur.”

“Kau mau mengambil risiko?”

“Entahlah.” Jawaban Kip terdengar tenang. “Sejujurnya, aku tidak suka membayangkan teman-temanmu dari atas datang untuk menjemput kami.” Dia melirik pisau-pisau yang berjajar di sabuk Piper. “Tapi aku dan Cass sudah cukup lama dikurung, sebelum kami tiba di sini. Kami tidak menginginkannya lagi, terutama di tempat ini.”

“Kau tidak tahu berapa lama kau dikurung dalam tangki itu,” tukas Piper.

“Benar. Bayangkan kalau ternyata baru dua puluh menit. Sungguh memalukan, setelah semua kehebohan ini.”

Piper tertawa mendengarnya, meski singkat saja. “Kukira Majelis—‘teman-temanku dari atas’—tidak mence-maskanmu.”

“Sudah kuduga, mengingat aku sering ditinggalkan di sini sementara kau dan mereka menanyai Cass.”

“Aku tidak bermaksud mengecilkan peranmu,” kata Piper. “Kau satu-satunya yang kami tahu pernah berada dalam tangki. Kami semua ingin tahu apa yang terjadi di tempat itu. Tapi bisa kupastikan kau tidak dalam bahaya.”

“Mungkin tidak dari kelompokmu. Tapi kurasa ada beberapa Alpha di daratan yang cukup tertarik untuk berkenalan lagi denganku.”

“Kau lebih senang tinggal di sini, dalam pengawasan?”

“Dari nada bicaramu, sepertinya kami punya pilihan lain.”

“Memang ada.” Piper meraih sabuknya. Aku sudah hampir melompat, mengira dia akan menyerang dengan salah satu pisaunya, tapi kemudian kulihat dia mengulurkan sebuah kunci kepada Kip. Aku merapatkan mata lagi saat Kip menoleh kepadaku.

“Tidak,” kata Piper. “Kau tahu dia terlalu berharga untuk dilepaskan. Tapi kau sendiri tak punya alasan tetap tinggal di sini.”

“Dan alasanmu melepaskanku—memang tulus, kan? Bukan karena bermaksud menyingkirkanku agar akhirnya bisa mendapatkan Cass?”

“Kalau aku perlu menyingkirkanmu, sekarang juga kau sudah tewas.”

“Jadi, ini tidak ada hubungannya dengan perasaanmu kepadanya?”

Piper terdengar tidak peduli. “Ada perahu yang akan pergi satu jam lagi. Tempat untukmu sudah tersedia di sana. Tidak penting apa motifku bagimu.”

“Kau benar,” kata Kip tenang. “Itu tidak penting. Apa pun itu, kau benar-benar mengira aku akan pergi? Atau, dia akan berterima kasih kepadamu karena membebaskanku?”

“Tidak juga.”

Aku mengintip dengan satu mata. Piper memalingkan wajah dari Kip untuk kembali memandang jendela. Di baliknya, di atas tepi kawah, sekawanan angsa terbang membentuk formasi V di langit yang semakin terang.

“Kau pernah melihat burung yang menetas?” tanya Piper, sementara pekik angsa-angsa itu semakin jauh.

Aku bisa mendengar rasa frustrasi dalam suara Kip. “Tentu saja. Soal itu aku ingat. Aku mungkin tidak ingat namaku, atau kembaranku. Tapi, aku ingat betul pernah mengamati burung.”

“Kalau telur diambil dari induknya sebelum menetas, ketika ia menetas, ia akan terikat pada hal pertama yang dilihatnya. Mengikutinya ke mana-mana seperti induknya sendiri. Sewaktu kecil, kami punya seekor anak bebek yang ditunggu kembaranku saat menetas. Setelah itu, si bebek mengikutinya ke mana-mana.”

“Jadi, aku si anak bebek dalam kiasan kecilmu itu, kan? ‘Ditetaskan’ dari tangki dan membuntuti Cass begitu saja?”

Piper menatap Kip tanpa meminta maaf. “Kukira ya, itu ada benarnya. Tapi aku tidak menganggapnya jelek.”

“Mungkin untukmu tidak. Kau sudah memanfaatkanku untuk menjebaknya—berharap akulah yang akan mengungkapkan siapa kembarannya.”

“Kau benar. Aku memang mengetesmu, dan ternyata kau bertindak seperti yang kupikirkan. Tapi, aku tidak tahu itu artinya kau telah gagal.”

“Dan, sekarang kau mengetesku lagi.” Kip menandang kunci itu, yang telah diletakkan Piper di ambang jendela batu yang tebal. “Kau kaget dengan reaksiku?”

“Tidak.” Piper mengambil kunci itu lagi, lalu mengantonginya. “Sudah kuduga kau tidak mau pergi, meski kuharap kau bersedia. Aku tak akan berhasil selama kau menjadi beban. Untuknya, maksudku.”

“Tentu saja,” ucap Kip, memutar bola mata. “Alasanmu ternyata benar-benar tulus.”

“Tentu saja tidak. Memangnyaku pikir kenapa aku memberi kalian ranjang terpisah?” Piper menyeringai sinis, dan memandang ke arahku lagi. Kuharap dia tak sempat melihat gerakan saat aku menutup mata kananku lagi. “Tapi, aku mulai berpikir sebaiknya kau tinggal bersamanya. Kukira begitu.”

“Kalau begitu, aku bukan bebannya lagi?” Kip memancing.

“Mungkin masih. Tapi itu pula yang menjadi alasan sebaiknya kau tetap tinggal.”

“Pasti berat sekali bagi kalian berdua, memutuskan apa yang kubutuhkan, apa yang terbaik untukku,” ucapku, melempar selimut dan mengayunkan kaki ke lantai dengan

debam keras. “Tidakkah terpikir oleh kalian, aku juga mungkin punya pendapat sendiri?” Aku menggosok pipi kananku yang berkerut-kerut setelah menindih bantal.

Kip berbicara lebih dulu. “Jangan kira aku tidak memikirkannya.”

“Aku juga,” Piper buru-buru menambahkan.

“Jangan bicara denganku,” kataku kepadanya. “Menyelinap ke sini, berusaha mengatur kami seperti paku pada peta-peta konyolmu di atas.”

“Aku juga bilang begitu,” ucap Kip.

Aku menoleh padanya. “Kau juga jangan bicara denganku. Kau tidak lebih baik. Kenapa kau tidak mau pergi?”

Dengan ragu-ragu dia menoleh pada Piper, yang sedang menyeringai.

“Jangan senyum-senyum,” kataku kepada Piper. “Anak bebek? Yang benar saja. Tentu saja Kip harus pergi, tapi kau idiot kalau mengira dia akan melakukannya.”

“Jadi, kau ingin aku pergi?” tanya Kip.

“Ya, tentu saja, demi kebaikanmu sendiri. Oh, bukan, untuk kebbaikanku. Tapi, yang paling kuinginkan, kalian berdua menghentikan semua ocehan konyol ini. Aku berusaha keras menjernihkan pikiran, tetap hidup, melihat apa yang akan terjadi, tapi kalian berdua malah bersikap seakan aku hadiah yang harus dimenangi di pasar malam. Seolah aku tak punya keputusan sendiri.”

Piper berbicara lebih dulu. “Maafkan aku. Terutama karena sudah bersikap tolol—aku tahu Kip tak akan mau pergi.”

“Diam,” ucapku.

“Aku sungguh-sungguh.”

“Tidak, aku benar-benar menyuruhmu diam. Aku perlu berpikir jernih. Gara-gara ocehanmu tentang anak bebek, ada masalah lain yang membuatku terjaga persis sebelum kau datang. Masalah penting.”

“Ini tidak penting untukmu?” tanya Kip.

“Kau tahu apa maksudku. Aku mendapat terawangan, dan sifatnya mendesak.” Aku memejamkan mata lagi, berusaha mengembalikan terawangan itu dari kabut mimpi. “Seorang pria—dia menangis—dan meletakkan pisau di sepatu botnya.” Aku buru-buru mendongak. “Ada yang datang.”

Piper telah bergerak ke jendela dan membanting kerai sampai menutup sebelum aku selesai berbicara. Tapi, pintu sudah bergetar seakan ada yang menghantamnya. Kunci diputar, gerendel diangkat, dan, hampir seperti dalam gerakan lambat, pintu berderit terbuka, didorong beban penjaga yang telah tewas menimpanya. Kip sudah hampir tiba di pintu ketika penyusup itu melangkahi mayat si penjaga dan bergegas menghampiriku, masih memegang pisau yang berlumuran darah.

Pria itu tiba di tempatku tepat ketika pisau Piper mendarat di tenggorokannya. Dia langsung jatuh menin-dihku. Aku bisa merasakannya bergetar ketika lagi-lagi

pisau lempar menikam punggungnya saat kami terjatuh. Bagian belakang kepalaku menghantam lantai batu saat aku mendarat di bawahnya, dan untuk sesaat ruangan di sekelilingku tampak kabur. Baru beberapa saat kemudian Piper dan Kip menyeret pria tersebut dari atas tubuhku, lalu membaringkannya. Matanya masih terpaku padaku. Saat penglihatanku mulai jelas, kulihat ternyata dia Lewis, penasihat Piper. Pisau kecil di lehernya berkedut seiring denyut jantungnya, tapi dia hampir tidak mengeluarkan darah hingga Piper membungkuk dan dengan tenang mencabut pisaunya—seketika itu juga darah menyembur.

Aku bergegas maju dan menekankan tangan di atas lukanya, dengan panik mendongak memandang Piper. “Hentikan. Aku tahu untuk apa dia datang ke sini.”

Kip mendengus. “Kukira itu cukup jelas.”

Aku menggeleng. “Tidak, maksudku alasan dia melakukannya. Ini soal keponakannya, anak perempuan yang mereka ambil.”

“Dia sudah bertanya tentang gadis itu, saat kau diinterogasi Majelis,” kata Piper, dengan sebal mengawasiku membungkuk di atas Lewis.

Darahnya masih mengalir di sela-sela jemariku, dan aku terkejut saat merasakan panasnya cairan itu. Janggut Lewis, yang lengket oleh darah, tak lagi berwarna abu-abu.

“Lewis. Kau bisa mendengarku?”

Wajah Lewis pucat pasi. Matanya yang tidak terfokus mengerjap-ngerjap pelan.

“Aku akan berbuat apa pun untuk menemukannya, jika dia masih hidup. Untuk menghentikan perbuatan kembaranku. Aku janji. Kau bisa mendengarku?”

Kepalanya jatuh ke satu sisi. Piper menyelipkan sepatu botnya di bawah kepala Lewis dan dengan pelan mengangkatnya; saat dia menarik kakinya, kepala Lewis langsung terkulai ke belakang. Piper berpaling. “Dia sudah mati.”

Aku menunduk menatap tanganku, lalu menatap luka Lewis yang tak lagi mengucurkan darah. Aku menangis, dan ketika aku menyeka air mata, wajahku tercoreng darah.

“Dia berniat membunuhmu,” ujar Kip.

“Dia mengkhianatiku; mengkhianati Majelis,” Piper menambahkan.

“Aku tahu.” Aku memeluk lutut dengan kedua lengan, menariknya rapat-rapat.

“Kau tidak terluka?” tanya Kip. Aku menunduk mengamati diriku sendiri. Tanganku berlumuran darah, yang menghitam di sekitar kuku jari.

“Ini darah Lewis,” kataku. Darahnya merembes ke kemeja putihku, melewati siku.

“Apakah kau akan menjadikan kebiasaan membuat janji pada setiap orang sekarat yang mencoba membunuhmu?” tanya Kip. “Aku menanyakannya hanya karena bisa-bisa kau kebanyakan janji.”

Piper berbalik dari posisinya yang tadi membungkuk di atas mayat si penjaga. “Dua orang baru saja meninggal,

Kip. Yang satu anggota Majelis, dan satu lagi penjaga yang cakap. Ini bukan waktunya bercanda.”

“Empat,” ucapku, meralatnya.

Kip dan Piper menoleh padaku.

“Bukan dua. Yang baru saja meninggal empat orang.”



Sejak peristiwa itu, kami semakin dijaga ketat. Ketika aku bangun sambil menjerit, tiga hari kemudian, dua penjaga langsung masuk ke kamarku sebelum Kip sempat menghampiri ranjangku. Salah satu dari mereka mendorongnya sampai jatuh, dan setelah beberapa obor dinyalakan, baru para penjaga itu bisa dibujuk untuk mundur. Kip, sambil menggosok-gosok pipinya yang tadi ditindih ke lantai batu, duduk di tepi tempat tidurku.

“Aku harus menemui Piper,” aku berkata kepada penjaga terakhir sebelum dia mengunci pintu. “Panggil dia sekarang.”

“Kau tidak mau memberi tahuku?” tanya Kip perlahan.

Aku menggeleng marah. “Ini tak ada hubungannya dengan siapa di antara kalian yang berhak menghiburku. Ini bukan mimpi buruk. Ini masalah penting.” Aku tidak bisa diam. Mataku bergerak dari kanan ke kiri, seolah berusaha mengingat-ingat jalan cerita mimpiku.

“Apakah aku boleh berharap kau melihat sesuatu yang bisa memperbaiki keadaan?” ujarnya, beringsut ke arahnya. Baju tidurku samar-samar berbau keringat, dan bibirku

kering. “Seperti sarapan yang sangat lezat,” lanjutnya. “Atau panen aprikot yang melimpah tahun ini—semacam itu.”

Aku hanya tertawa singkat, tapi tubuhku menjadi agak rileks. Aku bersandar padanya. Dia mengecup bahu, tapi aku menggeleng. “Aku perlu berkonsentrasi.” Aku memejamkan mata, bibirku bergerak-gerak cepat tanpa bersuara.

“Kau tidak mau memberitahuku?”

Aku menggeleng. “Aku perlu berkonsentrasi,” ucapku lagi.

Posisi kami tetap seperti itu hingga Piper menghambur ke dalam, hanya beberapa menit kemudian.

Aku berdiri sebelum dia bahkan sempat bersuara. “Mereka akan datang. Alpha. Dan aku tahu kapan, dan bagaimana.”

Tanpa menoleh ke belakang, Piper menendang kuat-kuat pintu yang terbuka di punggungnya sampai tertutup. Tangannya menekan bibir.

Dengan berbisik, dia berkata, “Bukankah kau bilang caranya tidak seperti ini. Tak akan ada tanggal dan detail.”

Aku menggeleng, pandanganku masih kabur.

“Aku melihatnya. Aku bisa melihat bulan, dan betapa penuh—”

“Kalau begitu, jangan bicara. Jangan katakan—jangan beri tahu aku.”

“Kau tidak mengerti. Aku melihat segalanya.” Aku mengucek-ucek mata. Aku merasa hampir tidak bisa

melihat Piper dan Kip, yang mengintip dari balik kabut asap dan darah yang mengisi mimpiku.

Kali ini Kip-lah yang menenangkanku. “Apa yang sedang kau lakukan?”

“Persis,” bisik Piper tegas. “Kalau ini caramu tawar-menawar—jangan harap kau mendapatkannya.”

Kip menoleh dengan hati-hati pada Piper, lalu kembali padaku. “Dia benar—kau harus menggunakan ini. Katakan pada Majelis kau akan memberi tahu mereka apa yang telah dilihat Cass, asalkan mereka melepaskan kami. Dan, kau akan mengatakannya begitu kami telah meninggalkan pulau.”

Aku merendahkan suara, tapi kali ini lebih terdengar seperti desisan daripada bisikan. “Dengarkan aku. Masalah ini sangat penting. Kau harus memberi tahu Majelis sekarang juga. Kau harus membuat rencana evakuasi. Mereka akan datang pada—”

Piper menekankan tangan ke mulutku, menatap Kip dengan pandangan memohon. “Hentikan dia. Jika dia terus bicara, aku terpaksa bertindak.”

“Lihat aku,” kata Kip. Dia menepis tangan Piper, lalu memegang kedua pipiku. Dia membungkuk agar wajahnya dekat dengan wajahku. “Mereka tak akan pernah melepaskanmu.”

Aku buru-buru menyentak kepala ke belakang, menjauhi tangannya. “Itu tidak penting.” Aku tidak lagi berbisik. “Piper, dengar aku. Cepat keluarkan orang-orang

dari pulau. Sekarang juga. Mereka akan datang saat bulan purnama.”

Kami bertiga menoleh ke jendela. Bulan hampir penuh tampak menjulang di angkasa.

“Dua malam lagi. Mungkin tiga,” kata Piper.

“Dua,” tukasku.

“Pertahanan kita?”

Aku menggeleng-geleng gelisah. “Tak ada gunanya. Kawah mungkin menyembunyikan kalian dari pesisir, tapi begitu mereka menemukan pulau ini, kawah justru bisa menjadi perangkap. Kalian pasti tahu itu. Mereka akan lebih dulu datang dari utara, dengan begitu banyak serdadu. Kalian tak akan bisa menghentikan mereka.”

“Katakan apa lagi yang kau lihat.”

Aku memejamkan mata, berkonsentrasi untuk menerjemahkan suara-suara dan terawanganku yang kabur menjadi kata-kata. “Kebakaran di jalanan, orang-orang yang terperangkap di jendela. Darah yang menyembur ke batu-batu.”

“Jadi, mereka akan datang untuk membunuh kita, bukan hanya mengambil tawanan?”

“Tidak masuk akal,” ujar Kip. “Pasti banyak Alpha yang akan mati begitu saja di mana-mana. Kaum mereka sendiri akan memberontak karenanya.”

Aku memejamkan mata semakin erat. Bayangan-bayangan itu terus saja berkelebat, tidak mau berubah jadi masuk akal atau teratur. “Mereka mengambil orang-orang-orang, dengan perahu,” ucapku. “Sisanya mereka bunuh.”

Aku memandang Piper. “Kip benar—ini gila. Memangnya kau tidak pernah membayangkan ini akan terjadi?”

“Tentu saja pernah. Tapi jika sampai menemukan kita, mereka akan datang untuk berperang habis-habisan. Mereka ingin mengakhiri gerakan perlawanan Omega, sekalipun itu artinya mengorbankan nyawa Alpha.”

Aku mengangguk. “Itulah yang terjadi dalam terawanganku. Orang-orang ini—mereka begitu marah. Mereka tahu mereka juga membunuh Alpha, tapi mereka tak peduli. Atau sebenarnya peduli, tapi mereka menyalahkan kita, seakan beban mereka bertambah gara-gara kita.”

Piper menghampiri jendela. “Bunyikan lonceng,” teriaknya kepada penjaga di bawah. “Sekarang juga.”

Di Haven, lonceng besar di menara digunakan sebagai penanda dibuka atau ditutupnya gerbang-gerbang kota. Dan di Wyndham, ketika masih diperbolehkan berada di pagar benteng, terkadang aku mendengar bunyi lonceng sayup-sayup dari kota di bawah.

Tapi, irama lonceng ini berbeda dengan suara-suara yang pernah kudengar itu. Pertama, loncengnya hanya satu, lonceng raksasa di puncak menara. Bunyinya tidak hanya mengusik keheningan fajar, tapi juga menghancurkannya. Keriuhannya begitu dalam sehingga paru-paruku bergetar seiring setiap dentuman. Bunyinya dijawab lonceng-lonceng lain, yang menggema di seluruh benteng. Kemudian, di kota di bawah, orang-orang menanggapi dengan saling berteriak dari rumah ke rumah, lalu memukul-mukul panci dan wajan. Terdengar kelontangan dan dentang yang

mendesak dan tak berirama. Rasanya seperti di New Hobart ketika salah satu anak berlarian di dapur dan merobohkan setumpuk panci. Tapi ingar-bingar yang ini berlangsung bermenit-menit, hingga seluruh kawah terguncang oleh suaranya.

“Mereka akan mulai dievakuasi sekarang juga,” teriak Piper di tengah keributan. “Aku harus pergi—untuk menjelaskan kepada Majelis. Dan mempersiapkan penjara.”

“Kita tidak bisa melawan mereka.”

Piper mengangguk. “Mereka akan datang dengan kekuatan tentara yang tak terbayangkan. Lebih terlatih, lebih cukup makan. Yang jelas, bersenjata lebih lengkap.” Dia melirik bahu kirinya sambil tersenyum sekilas. “Tapi penjaga kami mengenal wilayah ini. Kita pasti akan bisa menahan mereka untuk sementara.”

“Bukan itu maksudku,” kataku. “Kita tak bisa melawan mereka bukan karena mereka akan menang. Kita tak bisa melawan mereka karena tak akan ada yang namanya kemenangan. Setiap orang yang dibunuh berarti menewaskan salah satu dari kita, entah di mana.”

“Tapi sama saja bagi mereka. Sekarang, kita hanya perlu memikirkan pulau ini. Apa yang akan terjadi di sini, kapan mereka akan datang.”

“Kalau begitu, ceritanya belum selesai.”

Dia menggeleng. “Cerita ini tanggung jawabku. Begitu pula warga di sini. Jika Dewan sampai menemukan kita, jangan harap kita bisa mempertahankan pulau. Semuanya

sudah berakhir sekarang. Tapi, kita bisa mengulur waktu dengan mengevakuasi warga sebanyak mungkin.”

“Kau punya cukup banyak perahu untuk mereka semua?” tanya Kip.

“Sama sekali tidak. Warga berdatangan ke sini selama kurun waktu berpuluh-puluh tahun. Sejak dulu kami hanya memiliki armada kecil, dan dua kapal terbesar kami masih berlayar ke barat. Jika perahu-perahu yang ada diisi sepenuh mungkin, dibutuhkan dua kali pelayaran, hanya untuk mengevakuasi warga yang tidak bisa bertempur.”

“Berapa lama waktu yang dibutuhkan?”

Piper sudah memandang ke luar jendela, membaca angin dalam pepohonan yang membayangi pinggiran kawah. “Kalau kita beruntung, evakuasi kedua dari pulau berlangsung dua hari lagi. Tapi angin yang akan membawa pulang kapal kita juga akan menolong armada Dewan. Dan, walaupun kita bisa mengevakuasi orang-orang yang tidak bisa bertempur, masih ada ratusan orang yang tak terangkut.”

Aku kembali bisa melihat apa yang ditunjukkan mim-piku. Darah. Darah datang mengejarku, dan seluruh pulau akan bersimbah olehnya.

Piper pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi kepadaku. Persis sebelum menutup pintu, dia menoleh pada Kip.

“Kau,” ucapnya kepada Kip. “Awasi dia. Jangan biarkan dia bertindak tolol.”

Dari kamar yang terkunci, kami mengawasi massa yang hiruk pikuk di pulau. Saat itu matahari sudah terbit

sepenuhnya, bunyi lonceng telah digantikan dentang dari gudang senjata dan pandai besi, saat pedang dan kapak dikumpulkan, diasah, dan dibagikan. Para penjaga berseragam biru menyebar untuk memperkuat gerbang, dan dentum palu yang dipukulkan mengisi udara pagi, sementara jendela-jendela di lantai bawah ditutup. Dan di balik seluruh aktivitas ini, orang-orang di pulau semakin sedikit.

Yang kali pertama diberangkatkan anak-anak dan orang tua, dan orang-orang dengan cacat yang menyulitkan mereka untuk bertarung. Ada yang digendong, ada yang berjalan dengan tongkat atau kruk. Tak ada waktu, atau ruang, untuk membawa barang-barang selain makanan dan botol air yang dikemas dengan terburu-buru. Tak ada pula waktu untuk menangis—bahkan anak-anak terkecil bergerak cepat dan tenang, mengikuti penjaga yang mengarahkan kerumunan. Orang-orang yang harus menunggu pelayaran kedua dibawa ke benteng, dan di sana mereka akan berlindung sekiranya armada Dewan tiba sebelum kapal-kapal kami kembali.

Aku dan Kip tidak terlibat kesibukan itu. Kami hanya berdiri selama berjam-jam, berpegangan tangan, menonton eksodus yang terjadi. Ketakberdayaan yang kami rasakan diperkuat oleh apa yang muncul dalam terawanganku. Sulit dibayangkan bagaimana upaya keras yang tengah berlangsung di bawah dapat mengubah apa yang telah kusaksikan, dan apa yang terus-menerus kulihat saat memejamkan mata. Api yang terpantul di lantai yang

digenangi darah. Asap yang semakin tebal di berbagai terowongan dan gang sempit.

Kami melihat tiga penjaga menaikkan tiang bendera di pinggiran kawah.

“Tidak cocok dengan bayanganku tentang ‘pengungsian rahasia,’” cetus Kip.

“Itu tidak penting sekarang. Mereka akan datang. Mereka tahu cara menemukan kita.”

Aku teringat tapestri-tapestri di Aula Pertemuan. Dalam pertempuran lain, barangkali orang-orang akan bertempur dengan bendera bersulam yang dibuat dari kain mewah. Jika dibandingkan, upaya ini terkesan kumuh: kain seprai dengan simbol Omega yang dilukis di atasnya dengan ter yang digunakan pelaut untuk memperbaiki lambung kapal. Ketiga penjaga itu berusaha keras menancapkan tiang bendera dalam angin yang menderu kencang.

“Mengingat invasi akan terjadi sebentar lagi, Piper malah menyuruh mereka menghias pulau?”

“Langkah itu bukan untuk membuang-buang waktu,” ucapku. “Bendera ini akan menjadi benda pertama yang dilihat armada Dewan begitu mereka muncul. Ada pesan yang tersirat di sana.”

“Setidaknya lebih efektif daripada kambing yang subversif,” kata Kip.

Para penjaga telah berhasil menancapkan tiang dalam retakan di batu dan menumpukkan batu-batu setinggi mungkin di dasarnya.

“Tiang itu hanya akan bertahan beberapa hari dalam angin sekencang ini,” ujar Kip.

Tak ada jawaban, hanya bunyi bendera darurat yang berderak-derak menampar angin. Kami sama-sama tidak merasa perlu mengucapkan apa yang kami ketahui: dalam beberapa hari, semuanya akan berakhir.[]



Bab 23

TERDENGAR LANGKAH-LANGKAH KAKI di tangga dan suara Piper yang berunding dengan penjaga, sebelum kunci pintu kamar kami dibuka.

“Mereka sudah pergi,” ujarnya. “Armada pertama. Isinya anak-anak yang paling kecil, dan mereka yang cacatnya paling parah. Ditambah beberapa orang dewasa, untuk membantu mereka setibanya di daratan.”

“Dan, sekarang apa?”

“Kita menunggu.”

Belum pernah aku mendengarkan suara angin secermat ini pada malam berikutnya. Selama jam-jam penantian itu, dalam setiap embusan, kubayangkan armada yang compang-camping melaju menuju daratan. Sementara itu, di suatu tempat, terdapat armada Dewan, dengan kargo kematiannya. Aku takut tidur, tapi khawatir tidak

bisa juga, karena mungkin mimpi bisa mengungkapkan sesuatu yang berguna. Pada akhirnya, itu tidak penting: terawangan datang saat aku hampir tertidur dalam pelukan Kip. Armada kapal yang dengan mantap melintasi cakrawala. Kapal-kapalnya lebih besar dari apa pun yang pernah kulihat—berkali-kali lebih besar daripada kapal terbesar di pulau. Di deknya, perahu-perahu yang lebih kecil ditambatkan dengan lambung ditegakkan sehingga mirip telur yang belum menetas. Namun bukan ukurannya yang menggetarkanku, melainkan muatan dalam perahu pertama.

Aku berteriak kepada penjaga supaya memanggil Piper. Walaupun saat itu fajar masih belum terbit, dia datang dalam beberapa menit.

“Perahu mereka—terlalu besar untuk melewati terumbu. Tapi mereka membawa perahu-perahu kecil.”

“Kapal pendarat.” Piper mengangguk. “Itu akan mengulur waktu, setidaknya selama beberapa kilometer. Soal terumbu itu sendiri—bagaimana mereka tahu jalannya?”

“Mungkin mereka punya peta—mungkin mereka berhasil menyogok seseorang, atau menyiksanya. Tapi mungkin juga itu tidak perlu.” Aku memejamkan mata, teringat kehadiran yang kurasakan. “Dia ada di sana—sang Konfesor. Di salah satu kapal, memandu mereka.”

“Dia bisa menemukan kita tanpa peta, seperti yang kau lakukan?” tanya Kip.

Aku mengangguk, walaupun rasanya aneh membandingkan perjalanan sampan kami yang serampangan

dengan armada canggih itu. Apalagi sang Konfesor tidak hanya memandu armada mereka, tapi juga datang sendiri kemari. Aku benci membayangkannya menginjakkan kaki di tempat ini. Piper pernah bilang, kedatangan kami telah mengubah pulau ini. Tapi, kehadiran sang Konfesor sudah tentu mengakhirinya.

Aku mendengar suaraku bergetar. “Kapan kapal-kapal kita datang lagi?”

“Paling cepat tengah hari,” jawab Piper, “itu untuk kapal yang tercepat, dan jika cuacanya cerah. Masalahnya, mereka bukan hanya berupaya pergi ke daratan dan kembali ke sini. Mereka harus menemukan tempat pendaratan yang aman, jauh dari pandangan siapa pun, dan menurunkan warga yang dievakuasi. Dan yang kita bicarakan adalah ratusan anak, serta sebagian besar warga yang paling cacat dan lamban.”

“Lalu, bagaimana dengan dua kapal yang tengah berlayar ke barat, mencari Tempat Lain? Kau bilang itu yang tercepat.”

“Kalau saja bisa kupanggil, kau pikir aku tak akan melakukannya?” Dia menunduk. Untuk sesaat aku melihatnya seperti saat sedang sendirian di kamar daruratnya yang mungil, menghindari tatapan penuh harap: lesu, letih. Dia menggosok-gosok kening dengan telapak tangan, dan berbicara pelan. “Mereka sudah pergi selama sebulan. Kita bahkan tidak tahu apakah mereka masih hidup atau tidak.”

Aku memejamkan mata, memindai laut mencari armada milik pulau yang berlayar pulang, atau kapal-kapal yang menuju ke barat itu. Tak ada. Aku hanya melihat armada Dewan yang semakin dekat. Kemungkinannya memang cukup besar, tapi kehadiran sang Konfesor menjadikannya jauh lebih buruk. Jika dia tiba sebelum armada kami kembali, pulau ini hanya akan menjadi perangkap. Anak-anak yang tersisa, mereka yang tak bisa bertarung, tak mungkin bisa bertahan. Aku jadi bertanya-tanya, apakah jumlah tangki sudah cukup untuk menampung mereka semua?

Saat tengah hari, angin membawakan terawangan, tapi kapal-kapal yang kulihat terasa jauh, dan tidak teratur. Mengamati mereka tak ubahnya menyipitkan mata ke arah matahari—yang bisa kulihat hanya siluet dan silau. Semuanya memang kapal, tapi kapal siapa? Baru satu atau dua jam kemudian detailnya semakin jelas. Jala ikan yang diserakkan di dasar perahu. Lambung yang dicat setrip-setrip kuning dan biru. Layar yang begitu penuh tambalan sehingga terlihat mirip selimut.

“Itu kapal kita,” kataku kepada Kip. “Mereka sudah dekat.”

Kami menyuruh penjaga memanggil Piper. “Suruh mereka ke pelabuhan,” ucapku langsung saat dia baru menutup pintu di belakangnya. “Kapal-kapal kita telah kembali. Mereka telah mengevakuasi gelombang pertama. Mereka hampir sampai.”

Dia menggeleng. “Aku telah menyuruh setiap pos pengawas mengirim kabar setiap setengah jam. Belum ada apa-apa.”

“Mungkin belum kelihatan saja,” ujar Kip, “tapi jika dia bisa merasakannya, artinya mereka akan datang.”

“Masih ada waktu,” ucapku. “Jika kau bertindak sekarang, gelombang berikut yang perlu dievakuasi bisa segera meninggalkan pulau. Bawa mereka ke pelabuhan dan suruh naik begitu kapal tiba.”

Piper menggeleng lagi. “Jika armada Dewan tiba lebih dulu tiba di pelabuhan, posisi kita justru sangat rawan. Tak ada tempat berlindung di sana—sama saja dengan mengikat mereka semua untuk diserahkan pada serdadu kembaranmu. Pikirkan orang-orang yang kita bicarakan ini. Sebagian dari mereka tidak bisa berjalan, apalagi berlari kembali ke terowongan. Mereka tak akan bisa kembali ke dalam kawah, apalagi ke benteng.”

“Itulah sebabnya kau harus menyiapkan mereka sekarang juga. Soalnya itu akan makan waktu. Kalau kau menunggu sampai kapal-kapal kita muncul, semuanya akan terlambat. Mereka tak akan bisa pergi.”

“Setidaknya mereka bisa berlindung di benteng.”

“Kau sendiri tahu benteng itu bisa menjadi perangkap. Bahkan seluruh pulau ini, begitu armada Dewan tiba.”

“Kita bisa mempertahankan benteng, setidaknya untuk sementara,” ujarnya. “Selama aku belum yakin kapal kita tiba sebelum armada mereka, aku tak berani mengambil risiko.”

“Dia sangat yakin,” kata Kip, tapi Piper sudah berjalan ke pintu.

“Tunggu,” aku berseru memanggilnya. “Apakah kita punya kapal setrip-setrip biru dan kuning?”

Piper berhenti di ambang pintu.

“*Juliet*,” sahutnya. Dia mulai tersenyum. “Kau melihatnya dalam terawanganmu? Sedetail itu?”

Aku mengangguk. “Cepat bawa mereka ke pelabuhan.”

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi beberapa menit setelah dia mengunci pintu, kami melihat warga yang tersisa mulai keluar dari benteng. Mereka anak-anak yang lebih besar, serta orang dewasa yang tidak bisa bertarung. Mereka bergerak lebih ragu-ragu daripada gelombang evakuasi pertama. Anak-anak berpegangan tangan, dan orang-orang dewasa tampak menunduk. Tak ada armada yang menunggu mereka di pelabuhan—mereka hanya mengharapkannya, sekaligus khawatir akan munculnya armada musuh. Aku mengawasi kepergian mereka, dan bertanya-tanya apakah aku mengirim mereka ke ladang pembantaian.

Satu jam kemudian, lonceng kembali terdengar. Untuk sesaat, jantungku berdetak sekeras lonceng-lonceng itu. Tapi kali ini bunyi yang berasal dari menara terdengar berbeda: bukan kelontang riuh seperti sehari sebelumnya, melainkan tiga denting tinggi dan jernih. Dari pekarangan, kami bisa mendengar para serdadu bersorak-sorai. Suara teriakan terdengar dari pos-pos jaga: *Mereka sudah mendekati terumbu. Mereka semua, dengan kecepatan penuh.* Aku dan Kip tidak ikut dalam kegembiraan itu, aku

menyandarkan kepala di bahunya dan mengembuskan napas yang mengguncangkan seluruh tubuhnya.

Piper kembali satu atau dua jam kemudian.

“Aku akan memindahkan kalian,” katanya tanpa berbasa-basi. “Ruangan ini terlalu dekat dengan garis luar.”

“Gelombang kedua sudah berangkat?” tanyaku.

“Kapal yang terakhir sudah akan meninggalkan terumbu.” Suaranya terdengar lega, tapi sorot matanya muram. Kami sendirian sekarang; tak mungkin ada kesempatan evakuasi ketiga. Bulan purnama sudah muncul di langit petang. Bulan itu menjulang di atas bendera Omega di tepi kawah.

“Tak ada perahu yang tersisa sama sekali?”

“Yang masih ada tak cukup besar untuk menyeberang,” ujarnya. “Kami menyembunyikan semuanya di gua-gua sebelah timur pelabuhan—tapi hanya rakit dan biduk kecil, dan beberapa sampan terkecil. Perahu yang dipakai anak-anak untuk belajar berlayar.”

Tak ada lagi anak-anak di pulau ini. Mungkinkah suara anak-anak akan terdengar lagi di kota tersembunyi ini?

“Kemasi barang-barang kalian,” Piper melanjutkan. “Jika mereka berhasil masuk ke benteng, kalian harus diamankan.” Dia hanya memberi kami waktu semenit untuk memasukkan sedikit barang kami ke ransel, lalu menyerahkan dua mantel bertudung seperti yang dikenakan para penjaga. “Pakai ini. Setelah kejadian yang menimpa Lewis, akan lebih aman jika kalian tidak terlihat.”

Dia sendiri yang mengantar kami, berhenti sejenak untuk berbisik-bisik dengan penjaga di pintu. Dengan tudung terpasang, aku hanya bisa melihat sekelebat-sekelebat. Seorang pandai besi dengan setumpuk kapak di bahunya bergegas melintas. Para penjaga berjalan tergesa-gesa di sepanjang koridor. Ketika seorang penjaga muda berhenti untuk memberi hormat, Piper menggerutu, “Tak ada waktu buat omong kosong semacam itu—cepat pergi ke posmu.” Bagian bawah benteng amat gelap karena jendela-jendelanya telah ditutup. Cahaya hanya menyusup dari celah pembidik panah. Pada salah satu celah, kami melewati seorang pemanah tak berkaki. Dia sedang mengasah anak-anak panah sambil duduk di peti yang digulingkan.

Kami akhirnya tiba di kamar yang Piper tuju—bilik penuh sesak tak jauh dari puncak menara, dengan jendela sempit yang terpasang tinggi di tembok batu melengkung.

Piper melihatku mengamati pintu tebalnya.

“Tak usah cemas,” kata Piper. “Kau lihat itu?” Dia memberi isyarat ke arah tumpukan tong tinggi di salah satu tembok. “Di sinilah kami menyimpan jatah anggur penjaga. Ruangan ini memiliki kunci yang paling kokoh di seantero benteng.”

Saat teringat Lewis, aku tidak tahu harus merasa terlindung atau terperangkap.

“Jika benteng ini diserang, aku akan datang menjemput kalian. Kalau ada yang mencoba masuk lewat pintu, bahkan anggota Majelis, beri tanda dari jendela. Lambaikan salah satu jubah kalian.”

“Kau akan ada di bawah sana?” Aku memandang pekarangan di bawah. “Bukan di Aula Pertemuan?”

“Sibuk memberikan perintah di sana, dan tak bisa melihat apa yang terjadi? Tidak. Aku akan berada di gerbang bersama para penjaga lain.”

Aku berjinjit untuk mengintip ke jendela yang menghadap ke arah pekarangan dan gerbang utama, serta jalan-jalan di baliknya. Para penjaga sudah menempati pos masing-masing. Di pagar tembok yang melingkari pekarangan, beberapa penjaga berjongkok, berayun-ayun sedikit dalam posisi membungkuk. Sebagian lagi mondar-mandir di dekat gerbang yang dijaga ketat. Seorang wanita melemparkan pedangnya dengan enteng dari tangan ke tangan.

“Kami bisa bertarung,” kata Kip. “Keluarkan kami, kami bisa membantu.”

Piper menelengkan kepala. “Penjagaku sudah terlatih. Mereka sangat cakap. Kau pikir kau bisa mengangkat pedang begitu saja dan mengambil risiko? Ini bukan dongeng pujangga—kau hanya akan menjadi beban di luar sana. Lagi pula, aku tak mau menempatkan Cass dalam bahaya. Bukan serdadu Dewan saja yang bisa menyerangmu.”

Lagi-lagi, aku membayangkan Lewis. Darahnya yang mengalir di gagang pisau Piper.

Kip sudah hendak membalas, tapi bunyi lonceng terdengar lagi, tanda bahaya yang riuh seperti dua hari sebelumnya. Dari ketinggian menara, batu-batu seperti berdentam mengikutinya. Gigiku seakan mau copot dari gusi, bergetar seiring dentang lonceng.

“Mereka sudah tiba,” kata Piper. Beberapa detik kemudian pintu ruangan kami pun dibanting menutup, bunyinya menambah kebisingan lonceng. Begitu dia menguncinya, kamar kecil itu mulai terasa penuh sesak, dipenuhi bau anggur dan suara lonceng yang bertalu.

Kami menyeret salah satu tong anggur ke bawah jendela, berlutut di atasnya bersama-sama, saling menempelkan kepala agar bisa mengintip ke luar.

Sudah dua hari kami menantikan kedatangan armada Dewan, tapi jeda beberapa jam antara bunyi lonceng dan kemunculan serdadu Dewan pertama yang memanjat puncak kawah terasa lebih lama. Saat kami menunggu, aku berusaha membayangkan apa yang akan terjadi di luar kaldera: armada yang semakin dekat, kapal pendarat yang diluncurkan dan mengarungi terumbu. Pertemuan pertama dengan para penjaga pulau di pelabuhan. Namun, dari balik kegelapan malam, ditambah jarak yang sangat jauh, terawangan yang kuperoleh tidak jelas, hanya potongan-potongan. Layar hitam yang digulung. Dayung yang mengiris air. Obor yang diacungkan di depan haluan perahu, cahayanya terpantul di ombak laut.

Kabar pertama dari pertempuran di pelabuhan kami dapatkan ketika beberapa penjaga yang terluka mulai bermunculan dari terowongan di seberang kota. Dengan cahaya obor, kami melihat mereka berdarah dan terpincang-pincang, dibantu teman-temannya kembali ke benteng. Tak lama setelah itu, sekelompok massa mundur dari pelabuhan, beberapa ratus penjaga berlarian keluar

dari terowongan dan kembali ke pos di kota. Kemudian, barangkali dua belas jam setelah lonceng mengumumkan petaka yang akan menimpa pulau, untuk kali pertama aku dan Kip melihat serdadu Dewan. Saat itu dini hari. Pergerakan di tepi selatan kawah menarik perhatian kami: beberapa penjaga berjuang menahan sekelompok serdadu berseragam merah. Pada saat yang sama, terowongan pertama pasti telah direbut, dan serdadu Dewan berhasil menembus kawah.

Piper telah mengatakannya, *Ini bukan dongeng pujangga*, dan apa yang terjadi di pulau saat ini pun membuktikannya. Saat menyanyikan lagu-lagu perjuangan, pujangga menjadikannya terdengar seperti semacam tarian. Seakan ada keindahan dalam pertempuran, dentang pedang yang berirama sementara para serdadu saling tangkis, dan para petarung memamerkan keahlian serta keberanian mereka.

Namun, yang kulihat sama sekali tidak seperti itu. Semuanya terlalu sesak, terlalu cepat. Pukulan dengan siku dan lutut. Gagang pedang yang menghancurkan tulang pipi. Gigi-geligi yang berhamburan bagaikan dadu di atas bebatuan. Tak ada pekik atau slogan pertempuran—hanya erangan, sumpah serapah, dan teriakan kesakitan. Gagang pisau licin berlumuran darah. Yang paling mengerikan adalah panah. Panah bukanlah benda ringan. Panah itu tebal, ditembakkan begitu cepat sehingga kulihat bahu seorang serdadu Dewan yang tertikam panah langsung tertancap ke pintu kayu. Desing setiap anak panah yang

beterbangan di atas pekarangan terdengar menyayat, seakan merobek-robek langit. Kami mungkin sekitar dua belas meter di atas pekarangan, tapi bau darah sudah mencapai jendela, menguar di udara yang tadinya pekat oleh aroma anggur. Entah apakah kelak aku masih bisa mencicipi segelas anggur tanpa merasakan darah.

Para penjaga kami bertarung dengan semangat untuk membunuh. Aku melihat salah satu dari mereka menikamkan kapak begitu dalam ke leher serdadu Dewan sehingga dia terpaksa menumpukan kaki ke mayat si serdadu untuk melepaskan kapaknya dengan sekuat tenaga. Seorang penjaga cebol mengiris perut salah satu serdadu sampai isi perutnya keluar. Panah beterbangan ke dada, perut, mata. Bagiku, setiap kematian artinya berlipat ganda. Seiring jatuhnya setiap serdadu Alpha, aku merasa, terkadang melihat, seorang Omega di daratan gugur. Seorang serdadu di bawahku tersambar pedang hingga wajahnya hancur lebur.

Aku memejamkan mata dan melihat wanita berambut pirang ambruk di jalan setapak, menjatuhkan seember air. Serdadu Dewan yang tengah memanjat tembok luar benteng tertembak panah, tapi saat aku mengernyit dan memejamkan mata, yang kulihat adalah seorang pria yang tengah mandi dan terpuruk dalam bak tanpa ba-bi-bu. Setiap kematian memunculkan gaung. Aku melihat semuanya, hingga hanya tangan Kip, yang menggenggam tanganku di ambang jendela, yang bisa mencegahku menjerit.

Meskipun para penjaga kami sangat ganas, serdadu Dewan memiliki keunggulan dalam hal jumlah serta kekuatan fisik tubuh yang tak bercacat. Penjaga yang bertangan satu sanggup memegang pedang atau perisai, tapi tidak keduanya; pemanah yang pincang atau buntung sanggup membunuh dengan tepat dari kejauhan, tapi ketika serdadu Dewan berhasil mencapai tembok luar dan menyerang, mereka tak bisa kabur pada waktunya. Saat bertarung jarak dekat, serdadu Dewan memang membunuh, tapi terlihat jelas mereka juga mengambil tawanan sebanyak mungkin. Sudah sepuluh atau lebih penjaga kami yang terluka dan diseret ke garis pertahanan Dewan. Salah satu penjaga yang berdarah-darah diseret kakinya, jejaknya menodai sepanjang jalan. Jauh tinggi di bibir kawah, kami bisa melihat siluet busur-busur besar, tapi para pemanah Dewan menahan diri, menghindari pembunuhan acak dari jarak jauh. Semua panah berasal dari dalam benteng.

“Aku tak sanggup melihatnya,” kata Kip, mundur dari jendela. Aku iri terhadapnya. Aku tahu jika aku berpaling, bayangan-bayangan itu akan tetap ada, sebagian merupakan pengulangan dari terawangkanku sebelumnya.

“Kau bisa melihatnya?” dia bertanya.

“Si Konfesor? Mereka tak akan menerjunkannya dalam pertempuran—dia terlalu berharga. Tapi dia ada di sana—mungkin masih di kapal. Aku bisa merasakannya.” Kehadirannya di udara sepekat bau darah dan anggur. Tapi dia menahan diri—kehadirannya yang mengancam

terasa seperti badai yang siap meluluhlantakkan pulau. “Dia menunggu.” Yang paling parah adalah ketenangannya selama menunggu. Aku tak merasakan sedikit pun kegelisahan—hanya kesabaran yang mematikan. Dia mungkin melihat hasil yang sama denganku. Maka dia menunggu jatuhnya pulau, mengamatinya tanpa empati sedikit pun, seakan hanya mendengarkan dongeng pujangga yang telah mereka dengar sebelumnya.

Aku tidak bisa melihat Piper dalam kekacauan di tepi kota, tapi sesekali kulihat dia mundur dari pertempuran ke pekarangan untuk berunding dengan para penjaga senior dan anggota Majelis yang berkumpul di sana. Suaranya terdengar di antara deru pertarungan, meneriakkan perintah. *Tempatkan pemanah lebih banyak di selatan, tutup pintu masuk terowongan. Alirkan air ke Gerbang Barat—sekarang juga.* Seiring waktu berlalu, ada satu perintahnya yang semakin gencar: *Mundur.* Lagi dan lagi kami mendengarnya, suara Piper semakin serak menjelang petang. *Mundur dari terowongan barat. Mundur dari alun-alun pasar. Mundur ke tembok ketiga.*

Kawah yang curam menyebabkan matahari selalu terbenam lebih cepat di kota. Awalnya, cakrawala di atas tepi barat kawah berubah kemerahan, seolah darah di jalanan menodai angkasa. Kemudian, dengan cepat, pertempuran hanya diterangi titik-titik api yang menyebar dari kota. Garis pertempuran telah bergeser ke arah benteng sekarang. Sosok-sosok berseragam merah telah menguasai sisi timur kota, dan sebagian penjaga kami berkumpul di

tembok luar benteng, walaupun sesekali masih terlihat pertarungan di jalanan di baliknya.

Dalam kegelapan yang semakin pekat, sosok-sosok di luar berubah menjadi siluet-siluet berlatar kobaran api. Aku tak lagi bisa mengenali Piper, dan selama beberapa saat tidak mendengar suaranya. Aku nyaris yakin dia telah ditahan, namun kudengar pintu kami dibuka, dan dengan cepat ditutup kembali.

Dia tampak tidak cedera meskipun wajahnya bernoda darah—segaris tipis melintang di satu pipi yang mengingatkanku akan bercak-bercak di wajah Zach.

“Aku harus menyerahkan kalian kepada Majelis,” dia berkata.

“Kau menerima perintah dari mereka?” kata Kip. “Bukannya kau yang bertanggung jawab?”

“Bukan begitu cara kerjanya,” kataku dan Piper serempak. Dia menoleh padaku sejenak, lalu kembali memandang Kip. “Aku memang pemimpin di sini, tapi aku bekerja untuk mereka. Kalau pun ingin, aku tetap tak bisa melawan keputusan mereka.”

Kip melangkah di antara aku dan Piper. “Tapi ini sudah terlambat. Kalau pun Majelis membunuh Cass, sekaligus menyingkirkan Zach, Dewan tak akan berhenti. Pertempuran yang terjadi di luar sana tak akan berhenti.”

“Majelis tidak ingin membunuhmu.”

Bagi orang lain, kata-kata itu mungkin terdengar menenteramkan. Tapi bagiku dan Kip, setelah melihat

tangki, dan sel, kata-kata Piper seperti menyedot udara dari ruangan.

“Tapi Kip benar,” kataku. “Kalaupun kami diserahkan kepada mereka, pulau ini tetap tak akan selamat. Kau tahu mereka sudah mencarimu selama bertahun-tahun—jauh sebelum kedatangan kami.”

“Kau tidak bisa menyerahkannya kepada Dewan, tidak setelah semua yang diupayakannya,” teriak Kip. “Tanpa Cass, kalian tak akan dapat peringatan. Kalian tak akan punya peluang mengeluarkan orang-orang dari sini, apalagi dengan dua kali pelayaran.”

Aku tidak bisa mendengar kata-katanya tanpa memikirkan apa saja yang mungkin harus kupertanggungjawabkan. Apakah aku yang telah menarik sang Konfesor ke sini? Apakah aku penyebab kejadian yang menimpa pulau? Tak ada yang membicarakannya, tapi pikiran itu bergema di ruangan, melengking sekeras lonceng peringatan.

“Bagaimana denganmu?” tanyaku kepada Piper. “Kalau pilihan ada di tanganmu, maukah kau menyerahkan kami kepada mereka?”

Api tengah membakar kota di bawah. Piper datang langsung dari medan pertempuran, tapi baru kali ini kulihat wajahnya begitu gugup.

“Sudah begitu banyak yang dikorbankan orang-orang ini. Mereka bersabar ketika anak-anak, orang tua, dan orang sakit dievakuasi. Mereka menyaksikan keruntuhan segala hal yang kami bangun di sini selama berpuluh-puluh

tahun. Hanya kalian yang bisa kami tawarkan. Bagaimana mungkin aku bisa menolak menyerahkan kalian?”

“Pulau ini tempat perlindungan bagi Omega,” kataku perlahan. “Itu termasuk aku dan Kip. Jika kau menyerahkan kami, artinya bukan hanya pulau ini yang runtuh. Tapi semua hal yang selama ini diperjuangkannya.”

“Lihatlah ke luar, Cass,” kata Piper. “Bisakah kau menyuruhku mempertahankan prinsip sementara kaumku porak-poranda?”

Bukan teriakannya yang membuatku takut, melainkan kata “kaumku”. Rasanya seperti ketika aku dan Kip menyaksikan dansa dari balik dinding lumbung. Kami berada di tempat itu lagi, di sisi dinding yang salah. Dikejar-kejar Alpha, ditolak Omega.

Perlahan, Piper mengeluarkan pisau panjang dari sabuknya, panjangnya tiga kali pisau lempar yang selalu menggantung di punggungnya. Pisau itu berkilat tajam dalam cahaya obor, tapi yang membuatku mengernyit adalah darah yang menggumpal di sekitar mata pisaunya.

“Majelis pasti tahu kau telah menjaga kami, melindungi kami dari mereka. Kenapa sekarang mereka malah percaya kau akan mengantarkan kami kepada mereka?”

Dia masih menimbang-nimbang pisau dalam genggamannya.

“Mereka tidak percaya. Mereka mengirim enam penjaga untuk menjemput kalian.” Senyuman di wajahnya yang berdarah tampak ganjil. “Tapi, aku tidak memberitahukan

aku telah memindahkan kalian. Mereka mengirim penjaga ke ruangan lama kalian.”

Dengan sekali kibasan, Piper memutar pisaunya sehingga gagangnya terulur ke arahku.

“Paling tidak kita punya waktu beberapa menit. Tapi aku tak bisa menyuruh penjaga mengantarmu. Kalaupun bisa, sekarang ini tak ada orang yang bisa kupercaya. Bisakah kau mencari jalan ke pesisir tanpa ketahuan?”

Aku mengangguk. “Sepertinya bisa.”

“Dia bisa,” sahut Kip.

“Dewan telah merebut dua terowongan terbesar, dan brigade Simon hanya bisa menahan mereka di pintu masuk terowongan utara. Ini tidak menguntungkan kota, tapi bagi kalian justru menguntungkan—mereka menyusup ke terowongan dan bukannya mendaki kawah. Jika kalian bisa melewati puncak kawah, mumpung sudah gelap, peluang kalian untuk pergi dari sini terbuka lebar.”

“Lalu, apa?”

“Gunakan perahu anak-anak, di gua di sebelah timur pelabuhan. Kami tidak pernah menyeberang dengan perahu sekecil itu, tapi perahu itu tak ada bedanya dengan sampan yang membawa kalian ke sini. Jika cuacanya tetap cerah, kalian mungkin berhasil.”

Aku mengambil pisau itu tanpa bersuara, serta sarung yang diambil Piper dari sabuknya. Saat menyarungkan pisau, aku berkata, “Kau tak akan bisa memimpin pulau ini begitu mereka tahu kau melepaskanku.”

Piper tertawa muram. “Pulau apa?”

Aku menyerahkan pisau itu kepada Kip. Dia melemparnya ke dalam ransel, bersama sedikit barang yang kami bawa dari kamar sebelumnya: pelples air, makanan sisa, dan selimut.

Aku menoleh pada Piper di pintu. Aku tak berhenti berbicara, bahkan sambil memasukkan sweter melewati kepala. “Terowongan utara akan direbut tak lama setelah tengah malam. Jangan mengandalkannya. Dan awasi kebakaran—api menyebar dengan cepat.” Piper mengulurkan tangan kepadaku, merapikan lengan kemeja-ku yang kusut, dan terus memegangnya. Aku melanjutkan. “Tak lama lagi pemanah mereka akan menembakkan panah api ke benteng. Begitulah cara mereka meruntuhkan gerbang utama pada akhirnya.”

Dia meremas bahu. “Aku akan mengeluarkan orang-orang ini dari pulau.”

Aku menggeleng. “Kau tidak perlu berbohong kepadaku,” kataku pelan. “Aku sudah melihatnya.”

Dia menatapku sambil mengangguk. “Begitu melewati terumbu, jangan berlayar ke tenggara, arah kedatanganmu. Pergilah ke timur laut, supaya kalian bisa mendarat di tempat pertemuan Sungai Miller dengan pesisir. Kemudian, pergilah ke timur, langsung ke daratan, menuju Pegunungan Spine. Kau tak akan melihat pegunungan itu dari pesisir, tapi pasti bisa merasakannya, kan? Itu sungai terbesar di kawasan ini, satu-satunya sungai yang mencapai laut dari pesisir.” Aku mengangguk. “Ada kaum kita di wilayah itu,” ujarnya. “Kami akan mencarimu. Jika kami berhasil pergi

dari pulau ini, dan jika gerakan perlawanan masih ada, maka kami akan membutuhkanmu.”

Aku melepaskan tangannya dari bahunya, tapi tetap memegangnya selama beberapa saat sebelum berpaling.

Kami kembali mengenakan jubah untuk menyamarkan diri, tapi ternyata perjalanan menembus benteng cukup lancar. Lantai-lantai atasnya nyaris kosong, kecuali beberapa pemanah di celah bidik, yang bahkan tidak menoleh saat kami berlari. Ketika kami mendekati pekarangan, lorong-lorongnya dipenuhi korban luka dan para penjaga yang merawatnya—tapi tak ada yang memerhatikan dua jubah biru yang berjalan menembus kerumunan. Begitu tiba di pekarangan, kami melihat panah-panah api serdadu Dewan membuat lintasan cemerlang di langit malam, dan kami merapat ke tembok. Pertarungan hampir mencapai gerbang pekarangan—hanya tembok luar benteng yang masih bertahan, tapi panah-panah api sudah melesat dan membakar tembok dalam di beberapa bagian.

Kami tiba di pekarangan tepat pada waktunya, setelah salah satu brigade menghambur keluar dari gerbang samping. Baru ketika tiba di pos penjagaan terakhir di tembok terluar, kami ditanyai, tapi itu pun hanya teriakan dari salah satu penjaga gerbang. “Ke terowongan utara?” dia bertanya, menjulurkan kepala ke arah kami, mengangkat obor tinggi-tinggi di udara. Kami tetap menunduk.

“Ya,” jawab Kip. “Memperkuat brigade Simon.”

Si penjaga menggerutu. “Hanya kalian berdua? Mestinya lebih banyak. Mereka bilang terowongan sudah

akan direbut.” Dia meludah ke tanah—ludahnya tampak hitam karena asap—sebelum mengangkat palang dan menyuruh kami lewat.

Di balik benteng, kami bisa mendengar suara-suara pertempuran di sebelah kanan, terpusat di mulut terowongan utara. Kami mendaki bukit, melewati tembok terluar dan menyusuri jalan-jalan di utara. Kami sempat terpaksa berbalik arah ketika jalan di depan kami terhalang api; juga sempat menyelinap ke pintu salah satu rumah yang syukurlah tidak dikunci, berjongkok sambil menahan napas selama beberapa saat sementara pertarungan berlangsung di depan kami, dua penjaga melawan tiga serdadu Dewan.

Dari balik pintu, kami bisa mendengar dentang pedang bertemu pedang, setiap pukulan seketika diikuti geraman. Jalannya begitu sempit sehingga ayunan pedangnya menghantam rumah-rumah kayu di kedua sisi. Setelah baku hantam berlalu, terdengar teriakan dari arah bukit. Saat kami membuka pintu, cahaya bulan menyinari tikaman baru sedalam beberapa sentimeter di kayu bangunan ini, dan cetakan tangan berdarah di ambang pintunya yang dicat putih.

Hari pasti hampir tengah malam ketika kami tiba di tepi kawah, langit malam membuka ke arah cakrawala laut yang membentang luas. Di sebelah timur, bulan sudah purnama seutuhnya, tapi cahayanya dipudarkan asap yang membubung dari kota. Sese kali terdengar teriakan dari pertarungan di kota, dan aku bertanya-tanya apakah salah satunya suara Piper. Di bawah kami, di sisi barat

pulau, pelabuhan dipenuhi kapal pendarat yang gelap dan mulus milik armada Dewan—berdesakkan sehingga pelabuhan mungil itu kelihatannya hanya bisa dilintasi dengan menyeberangi perahu demi perahu. Di sebelah timur, sekitar satu kilometer dari laut yang bergelora karena terumbu, kami bisa melihat armada Dewan yang ditambahkan, layar besarnya tergulung.

Kami tak mungkin menyusuri bagian luar pulau tanpa bantuan bulan purnama. Ada beberapa jalan setapak yang meliuk-liuk menuju pesisir, tapi warga pulau lebih mengandalkan terowongan daripada jalanan sempit yang berputar-putar itu. Jalanan tersebut sengaja dibuat begitu kecil sehingga tak mungkin terlihat dari air. Kami menghindarinya juga karena khawatir bertemu dengan serdadu dari salah satu sisi. Akhirnya kami mengambil risiko melewati bebatuan yang terjal dan bergerigi. Di beberapa tempat batunya begitu tajam. Saat kami berpegangan di sana untuk menjaga keseimbangan, rasanya seperti mencengkeram bilah pisau. Di bagian lain batunya penuh dengan kotoran burung sehingga tak mungkin dipegangi.

Meskipun telah berkonsentrasi sekuat tenaga, aku tak bisa sepenuhnya menghindari retakan dan jurang yang menganga di bebatuan licin. Kami lebih sering mendaki daripada berjalan, menempel begitu erat pada batu sehingga pipiku tergores, dan tali ransel yang kubawa sebentar-sebentar tersangkut. Kalaupun bisa berjalan, jalannya begitu terjal sampai-sampai aku terpeleset dua kali, berpegangan tepat pada waktunya agar tidak tergelincir ke

bebatuan ganas di bawah. Rasanya lucu juga, bisa lolos dari pertempuran namun tewas gara-gara kejadian sesepele jatuh. Dan kemungkinan untuk jatuh terasa semakin nyata saat kami menuruni permukaan pulau yang berbatu ini.

Kami mulai mendekati laut saat fajar mulai menyingsing dan angin sepoi-sepoi menyambut kami. Dengan mudah kami menemukan gua yang Piper maksud, sekitar satu kilometer di sebelah timur pelabuhan, meskipun tempatnya cukup sulit dicapai. Sebenarnya tempat itu bukan gua, melainkan serangkaian celah di bebatuan, yang terlihat jelas dari atas, tapi tersembunyi dari arah laut berkat beberapa patahan batu yang mencuat dari bawah. Jaraknya hanya sekitar dua puluh meter di atas air, begitu dekat sehingga semburan laut menjadikan bebatuannya semakin berbahaya, dan seiring datangnya fajar, kami merasa terekspos saat berjalan ke sana. Seiring cahaya yang bertambah terang, kami pun semakin terburu-buru—kami bergerak begitu cepat sehingga seperti berusaha kabur dari cahaya itu sendiri. Dari sini kami tidak bisa melihat pelabuhan yang disesaki perahu Dewan, tapi kapal-kapal besar mereka masih samar terlihat di ujung terumbu, dan karena tahu sang Konfesor ada di sekitar situ, kami merasa semakin terekspos.

Perahu-perahu yang dianggap tidak aman untuk penyeberangan disembunyikan dengan terburu-buru, sebagian ditumpuk, sisanya dijejalkan begitu saja ke celah-celah sempit. Ada yang berupa sampan mungil dan reyot, tapi sebagian besar biduk dan rakit untuk anak-anak,

atau kano untuk menangkap ikan dalam terumbu. Kami memilih perahu terkecil yang bisa ditemukan—sampan kecil dengan cat abu-abu terkelupas dan layar berwarna lumpur.

Salah satu pertahanan pulau adalah sulitnya mendarat selain di pelabuhan tersembunyi tadi, dan dengan cepat kami belajar bahwa meluncurkan perahu pun sama sulitnya. Kami tak mungkin membawa perahu menuruni batu yang nyaris tegak sejauh dua puluh meter. Kami berusaha menurunkannya dengan tali yang diikatkan di bagian depan, tapi perahu itu terlalu berat dan, setelah beringsut beberapa meter, perahu meluncur di batu yang licin dengan begitu kencang sehingga talinya mengiris tangan kami. Setidaknya Kip berhasil memegang ujung tali, dan perahu mendarat dengan tepat tanpa menghunjam salah satu batu yang mencuat dari ombak di bawah.

Kami mengikatkan tali di sekeliling pinggang Kip dan mengikutinya, berpegangan pada batu selicin kaca. Setelah beberapa meter pertama, bebatuan mulai tampak dilapisi remis. Cangkangnya yang tajam mengiris-iris jari kami, tapi setidaknya kami bisa berpegangan. Tak banyak tali yang tersisa, jadi setiap kali ombak mengguncang perahu, Kip tersentak ke atas-bawah, menuju bebatuan yang menunggu. Meskipun begitu, dia berhasil mendekati perahu dan melompat ke dalamnya. Akulah yang sempat terpeleset pada beberapa meter terakhir sehingga tercebur ke dalam air yang menggelora.

Bahkan sebelum semburannya menyusut, ransel sudah menarikku ke bawah karena beratnya selimut dan pelpes yang terendam air, dan ketika aku menendang-nendang air untuk naik ke permukaan, karang yang tajam pun menyambutku. Rumput laut membelit kakiku yang berdarah, dan aku hanya bisa memikirkan interogasi sang Konfesor, jaringan benaknya yang membungkus pikiranku dan menyeretku ke bawah. Ingatan akan hal itulah, serta air yang menyelubungiku, yang membuatku panik.

Tangan Kip menemukanku, menarikku ke permukaan dengan menyeret salah satu tali bahu ransel, lalu memegangiku hingga aku cukup tenang untuk mencopot dan menyerahkan ransel kepadanya. Perahu itu begitu mungil sehingga dia harus bersandar ke sisi satunya saat aku memanjat naik, demi mengimbangi berat badanku yang basah kuyup.

Kip menarik dayung dari tempatnya, lalu mendorong ransel ke bawah bangku. Selama satu menit aku hanya berdiri, menyeimbangkan diri—air garam menjadikan lukaku kemerahan—dan mendongak memandang pulau. Dari sini pulau terlihat besar dan kosong. Namun, asap masih membubung dari kawah, tangan yang menangkap pulau itu penuh dengan darah dan api.

Kip mengulurkan tangan, membantuku mundur untuk duduk dengannya di kursi tengah.

Kami bergerak cepat, menjauhi armada besar Dewan, memasuki rangkulan terumbu yang tajam.[]



Bab 24

AKU TIDAK PERLU repot-repot menahan tangis di hadapan Kip. Dia telah menyaksikanku menangis karena terawangan yang muncul pada malam hari; menyeringai ketika makan udang rawa mentah; juga berteriak marah di pulau. Tapi ini, isak tangis yang terjadi selama aku mendayung, merupakan kejadian baru. Setidaknya dia tidak mengatakan apa-apa, atau tidak juga mencoba menenangkanku. Dia hanya mendayung, mengikuti petunjukku, bahkan ketika sedu sedanku membuat ucapanku sulit ditangkap.

Kami melaju ke utara melewati jalinan karang yang separuh tenggelam, sejauh mungkin menjaga jarak dengan armada di sisi timur terumbu. Terumbu karang lebih mudah ditangani saat laut tenang, tapi untuk menemukan jalan aku perlu berkonsentrasi penuh dan menghentikan tangis.

Sesampainya di laut lepas, kami memasang layar tanpa banyak kerepotan seperti pada perjalanan pertama. Angin berembus pelan, tapi cukup mantap untuk mendorong layar. Aku pergi ke bagian depan perahu dan membiarkan angin memandu kami.

Baru beberapa jam kemudian aku merasa sanggup berbicara.

“Kau tahu apa yang paling gawat?” tanyaku. “Aku bahkan tidak kesal memikirkan warga yang meninggalkan pulau. Maksudku, tentu saja aku memikirkan mereka, dan mencemaskan nasib mereka. Nasib Piper juga. Tapi, bukan itu yang membuatku menangis. Aku menangis gara-gara diriku—gara-gara kita. Karena kita mengira telah menemukan tempat yang aman. Dan tak perlu kabur lagi.”

“Tapi kita malah begini lagi,” kata Kip, mengangguk ke arah laut di sekitar kami. “Aku tahu maksudmu.”

“Dan setelah apa yang terjadi, terbukti bahwa aku adalah peramal yang payah. Mestinya aku telah melihatnya.”

“Kau memang melihatnya. Kalau bukan karenamu, orang-orang itu tak akan mendapat peringatan sama sekali. Mereka akan tewas begitu saja.”

“Bukan begitu. Maksudku sejak awal, saat kita menuju pulau. Mestinya aku bisa melihat tempat itu bukanlah pengungsian seperti yang kubayangkan. Mestinya aku tahu bahwa aku hanya akan membawa masalah ke pulau. Bahwa tempat itu bukan akhir yang bahagia untuk kita.”

“Tak akan ada yang namanya akhir bahagia. Terutama untukmu, selama Zach masih berkuasa di luar sana. Kapan kau bisa sadar bahwa dialah masalahnya?”

Aku memandang bagian depan perahu, ke arah air yang kelabu-hitam. “Kau sendiri bagaimana? Bagaimana akhir yang bahagia untukmu?”

Dia mengangkat bahu. “Aku juga tidak punya. Selama Zach yang masih memegang kendali.”

“Karena kau tak akan meninggalkan aku? Atau, karena Zach dan kaumnya pasti mencarimu juga?”

Dia kembali mengangkat bahu. “Apa bedanya? Tak satu pun yang akan berubah.”

Cukup lama kami terdiam. Hari semakin terang seiring ayunan ombak yang monoton. Walaupun sekarang musim gugur, matahari masih cukup panas sehingga kami harus berlindung di bawah selimut saat tengah hari. Setidaknya kami terbantu oleh angin, yang dengan mantap bertiup ke arah timur laut. Tatkala hari semakin gelap, aku berpindah ke belakang perahu bersama Kip, dan kami menghabiskan waktu meringkuk di sana, bergantian tidur dan bangun.

Hari berikutnya, sambil mengamati air hitam yang membentang luas, aku dan Kip nyaris tidak mengobrol. Laut mengabaikan keheningan kami, dan dasar kayu perahu tak henti-hentinya bekertak-kertak saat memasuki palung. Perahu kami terlalu kecil untuk ombak sebesar ini, dan sekalipun cuacanya tenang, ombak besar mengguyur perahu, dan kami bergantian mengeluarkan air. Sore harinya, kami kehausan dan terbakar sinar matahari,

sementara pelples air sudah kosong. Namun kami tak bisa mengeluh, mengingat apa yang dihadapi orang-orang yang kami tinggalkan di pulau.

“Bukan pertempurannya yang paling membuatku muak. Tapi bayangan bahwa dia ada di sana—si Konfesor.”

“Lebih memuakkan daripada yang kita lihat di jendela?” Kip mengernyit saat mengingatnya. “Sulit dibayangkan.”

Aku mengerti maksudnya. Tapi kalau boleh memilih, aku lebih suka bertarung menghadapi api dan pedang daripada ketenangan sang Konfesor yang mengorek-ngorek benakku.

“Itulah yang dimaksudkan Piper,” kata Kip, saat aku mencoba menjelaskan.

“Sang Konfesor?”

“Bukan,” jawab Kip, menarik layar, memegang tali dengan gigi di antara setiap tarikan. “Kau. Tentang apa yang bisa kau perbuat.”

Aku mengambil tali yang dilemparkannya kepadaku dan mulai mengikatkannya ke pasak. “Biasanya kau tidak senang membeo Piper.”

“Bukan hanya dia. Tapi ini.” Dia mengedarkan pandangan ke lautan di sekitar kami. “Kita yang berada dalam pelarian lagi. Dan perasaan seperti selalu dalam pelarian. Kau bisa mengubahnya. Bukan hanya bereaksi terhadap Zach, tapi melawannya—berbuat sesuatu untuk mengubah permainan. Kau punya kekuasaan—”

Dengus tawaku memotong ucapannya, sementara tanganku melambai ke sekeliling perahu, ke kami berdua,

yang bermata merah dan terbakar sinar matahari. “Oh ya, lihatlah. Kekuasaan tersebar di mana-mana.”

“Kau salah. Kau takut pada sang Konfesor, tapi kau justru bisa berperan seperti dia bagi Omega, jika kau tidak terlalu takut melawan Zach. Kau mengira dirimu biasa-biasa saja, atau bersahaja, tapi nyatanya tidak. Kau melindungi saudaramu.”

“Jangan bilang aku bisa seperti wanita itu.” Aku menjatuhkan ujung tali ke dasar perahu.

“Tentu saja tidak. Kau tak akan pernah bertindak seperti ini. Tapi, kau bisa berbuat sesuatu. Kenapa kau pikir sang Konfesor mengejarmu? Bukan hanya karena Zach perlu melindungi keselamatannya. Dia tidak mungkin mengerahkan kekuatan sebesar ini hanya untuk itu. Ini karena kau. Mereka tahu risiko apa yang bisa kau timbulkan terhadap mereka—peramal sepertimu, berkeliaran begitu saja.”

Kip bersandar pada tangkai kemudi, sementara angin meniup kanvas layar.

“Itu tidak membuatku merasa lebih baik. Membayangkan mereka semua mengejarku, bukan hanya Zach.”

Kip harus menyipitkan mata ke arah matahari yang semakin terbenam untuk menatapku, tapi dia tetap melakukannya. “Aku tidak bermaksud membuatmu merasa lebih baik. Aku hanya ingin menunjukkan bahwa kau bisa.”

“Nah, kau kedengaran seperti Piper lagi.”

“Bagus. Setidaknya, kau selalu menganggapnya serius.”

“Lantas, apa yang kau harapkan dariku?” Aku benci mendengar nada suaraku sendiri, berteriak kepada Kip untuk mengatasi deru angin, tapi aku tak bisa menahan diri. “Kusangka *aku* bermanfaat, berbuat sesuatu untuk mencegah Zach. Akulah yang menyeret kita ke pulau, karena kupikir aku bisa membantu. Tapi, aku malah menarik Alpha ke pulau. Aku yang melakukannya.”

Aku berpaling, membiarkan angin meniup rambut ke wajahku sehingga Kip tak bisa melihatku menangis lagi.

“Kau masih tidak mengerti,” kata Kip. “Mengapa kau menjadi ancaman bagi mereka. Alasan sebenarnya kau bisa mengubah segalanya. Dewan, bahkan Piper—mereka salah. Mereka mengira kau berbahaya karena kau peramal, dan karena hubunganmu dengan Zach. Tapi mereka semua salah. Masih ada peramal lain, Omega lain dengan kembaran yang berkuasa. Bukan itu.”

Kip sudah berteriak-teriak, suaranya terdengar parau dalam embusan angin.

“Tapi karena caramu memandang dunia. Caramu yang tidak menganggap Alpha dan Omega sebagai musuh. Aku berusaha mengatakannya di pulau—di menara. Itulah yang membuatmu berbeda. Mereka mengejarmu karena alasan yang keliru, Piper juga melindungimu karena alasan yang keliru. Mereka semua mengira kau lemah karena menyayangi Zach—bahwa cara pandangmu terhadap mereka tidak seperti kami. Tapi, itulah kekuatanmu—itu yang membuatmu berbeda.”

Aku bahkan tidak memandangnya. “Aku tidak memerlukan alasan lain untuk merasa berbeda.”



Malam kedua di perahu lebih buruk daripada yang pertama. Bahkan dalam jarak sejauh ini dari pulau, bayangan sang Konfesor, dan kata-kata Kip, mengontaminasi hamparan air asin. Aku terus terjaga, takut akan memimpikan serangan itu jika sampai ketiduran.

Ketika cahaya mulai muncul di ufuk timur, aku bisa mendengar desah napas Kip yang menandakan dia juga terbangun. Tapi kami masih tidak berbicara. Sehari-hari kami diam saja, hanya sesekali aku menggumamkan petunjuk: *Ke sana sedikit. Lurus saja.*

Pada tengah hari, kami telah melewati beberapa singkapan batu terisolasi yang hanya dihuni burung camar. Pantai mulai terlihat beberapa jam kemudian—bukan tebing tinggi yang menjadi titik keberangkatan kami berminggu-minggu silam, melainkan pesisir dengan banyak teluk meliuk yang mengarah ke laut.

Selama beberapa saat, aku memandu Kip menyusuri pesisir hingga kami tiba di teluk yang lapang dengan bukit-bukit pasir bergelagah di sekelilingnya. Kami menurunkan layar dan mendayung selama beberapa ratus meter terakhir, lalu memasuki teluk dan tiba di sungai yang lebar. Kami tidak mendayung ke arah hulu, tapi memilih menepi di tepi sungai, menyeret perahu agar tidak terbawa arus sungai dan menaikkannya ke pasir.

Aku berlutut, lalu memercikkan air ke wajah. Masih ada rasa asin, tapi sudah lumayan segar dan terasa luar biasa lembut setelah sehari-hari terkena angin bergaram dan sinar matahari.

“Menurutmu, benteng mereka masih bertahan?” Kip bertanya.

Masih berlutut di tepi air, aku menggeleng. “Kukira masih,” ucapku. “Tapi tak akan bertahan lama.”

“Apa kau akan tahu ketika bentengnya jatuh?”

“Entahlah,” sahutku, tapi kami mengetahuinya malam itu. Kami menyeret perahu ke bukit pasir dengan rumput *pampas* panjang yang bisa menutupinya dari pandangan. Kemudian kami berjalan ke arah hulu, tidak terlalu jauh di sebelah sungai, hanya sampai perbatasan bukit pasir dengan hutan yang air sungainya bisa diminum. Begitu tiba di tempat yang cukup terlindung, kami memasuki pepohonan untuk tidur. Hari masih terang, tapi selama sehari-hari di perahu kami tidak tidur, dan kami berdua sudah sempoyongan. Kami tidak tahu cara menyalakan api, jadi kami hanya menyantap roti kering, minum air sungai, dan berbaring di balik semak-semak.

Selewat tengah malam, aku bangun sambil menjerit melengking. Kip memelukku hingga tubuhku tak lagi gemetar.

“Pulau?” dia bertanya.

Aku tak bisa menjawab, tapi dia tahu. Saat dia mencoba menciumku, aku mendorongnya menjauh. Bukan berarti aku tidak menginginkannya. Aku sangat ingin

menguburkan diri dalam pelukannya dan membiarkan kenyamanan tubuh kami mengalihkanku dari terawangan. Namun, aku tidak sanggup menyentuhnya. Aku tidak ingin mengontaminasinya, membuatnya ternoda sepertiku dengan apa yang kulihat. Dengan apa yang kuperbuat, yaitu menggiring sang Konfesor ke pulau.

Setiap detik pada malam itu, aku melihat apa yang terjadi di pulau. Aku melihat gerbang besar benteng diamuk si jago merah. Aku melihat tendangan di pintu-pintu, dan kobaran api di pekarangan. Aku mendengar dentang kasar pedang yang dihunus, lalu ditikamkan. Aku melihat alun-alun pasar, tempat aku dan Kip duduk sambil makan *plum*. Aku melihat jalan kerikilnya licin berlumuran darah.[]



Bab 25

BESOK PAGINYA, AKU nyaris tak sanggup berbicara. Kami duduk di tepi sungai sambil mengunyah bongkahan roti yang kami bawa dari pulau. Sekarang kulitnya begitu keras sampai-sampai gusiku nyeri. Aku terus mengamati hilir, ke sungainya yang melebar ke arah laut.

Makanan kami tinggal beberapa potong dendeng yang sempat kami ambil saat meninggalkan kamar tidur, tapi Kip teringat ada alat pancing di perahu. Jadi, sebelum meneruskan perjalanan ke hulu, kami kembali ke bukit pasir untuk mengambilnya. Tempatnya tidak jauh, dan tak lama kemudian Kip berlutut di rumput di sebelah perahu, merogoh bawah kursi untuk mengambil alat pancing yang tersangkut pada entah apa.

Aku kembali mengamati muara dan laut yang melebar di baliknya. Tak terlihat sedikit pun pulau di cakrawala, pada hamparan air yang luas dan tenang itu. Sama sekali tidak menunjukkan apa yang kusaksikan dalam terawanganku semalam. Aku tidak bisa berhenti mengamati laut.

Barangkali itulah sebabnya aku tidak melihat kedatangan pria itu, meskipun aku merasakannya persis sebelum mendengar pasir yang terinjak di bawah kakinya. Aku berbalik tepat ketika melihatnya menerjang Kip dari atas, melintasi bukit pasir dengan begitu cepat sehingga Kip tak sempat mendengar teriakan peringatanku. Dia langsung menubruk Kip, menjatuhkan mereka berdua ke tanah. Saat aku hampir mencapai mereka, pria tersebut telah mengikat tali pancing ke sekeliling leher Kip dari belakang.

Dari tempatku berdiri, bisa kulihat betapa tajam tali itu mengiris daging Kip, kulit di sekitarnya sampai memutih. Aku berhenti, mengangkat kedua tangan, tapi pria tadi tetap berteriak-teriak padaku.

“Akan kucopot kepalanya. Kau tahu aku bisa.”

Kip tidak menjerit. Aku tidak tahu apakah dia bisa; lehernya di atas tali pancing belum-belum sudah bengkak, darahnya menetes ke kulit. Urat nadi di leher kirinya berdenyut-denyut kencang, mirip ngengat di jendela.

“Hentikan. Kami akan menuruti apa pun yang kau inginkan. Tolong hentikan.” Kata-kataku meluncur cepat tanpa kurencanakan.

“Tentu saja kalian akan menuruti keinginanku.” Pria itu berdiri di belakang Kip, yang masih berlutut. Dia seorang Alpha bertubuh kekar dan berjenggot, dengan rambut pirang tebal serta bulu yang menyembul dari leher kemejanya. Saat dia melonggarkan tali, Kip tersedak-sedak kesakitan. Tali pancing masih melingkari lehernya, tapi sudah cukup longgar sehingga bisa kulihat bekasnya pada kulit Kip. Sambil memegang tenggorokannya, Kip perlahan berdiri. Dia masih menghadapku, jadi tidak melihat pisau yang dihunus pria itu dan diacungkan ke tengkuknya. Aku berusaha tetap memasang wajah tenang agar Kip tidak melihat apa yang akan terjadi. Tapi pisau itu tetap terangkat, dan pria itu berbicara.

“Kalian berdua ikut denganku, dan kalau ada yang macam-macam, akan kuiris dia seperti ikan.”

Aku cepat-cepat mengangguk. Pria itu melambatkan pisaunya menyuruhku maju, tangannya yang satu lagi masih memuntir tali pancing di tengkuk Kip. “Majulah supaya aku bisa melihatmu. Naiklah ke bukit pasir, tapi jika kulihat kau mencoba kabur, darah anak ini akan mengucur di pasir sebelum kau sempat berjalan lima langkah.”

Aku mengangguk lagi dan maju beberapa langkah ke bukit, pasirnya berhamburan di bawah kakiku, membuatku terhuyung-huyung.

Aku menoleh ke belakang, tapi belum sempat melihat Kip, aku sudah diteriaki pria itu lagi. “Tak usah mengecek temanmu, kecuali kau ingin melihat tangannya yang satu lagi buntung.” Aku buru-buru berpaling dan terseok-seok

menaiki bukit pasir. Aku memikirkan pisauku sendiri, dalam kantong samping ransel yang tersampir di bahu. Tapi, meskipun sudah berusaha merogoh saku mencari pisau itu tanpa kentara, aku merasa tindakanku akan sia-sia. Dia tidak sendirian. Aku bisa merasakan orang lain, di gelagah tak jauh dari sini, mengawasi kami.

Gadis Alpha itu muncul saat kami hampir tiba di puncak bukit. Tangannya bersedekap, tapi matahari pagi menampakkan kilat baja tajam di kedua tangannya. Posisiku sekitar tiga meter di bawahnya, dan aku bisa mendengar Kip dan pria tadi buru-buru berhenti beberapa meter di belakangku.

“Kau tak akan bisa membawa mereka hidup-hidup ke kota. Tidak seperti itu.” Suara gadis itu terdengar santai. Tubuhnya tinggi, dengan otot yang terlihat di balik kulit gelapnya, dan dia membawa ransel. Rambut ikalnya diikat longgar ke belakang dan digelung tinggi membentuk sanggul. Cara berdirinya begitu mantap, tapi entah bagaimana dia begitu tenang, seakan tidak memedulikan kejadian di bawahnya.

Pria itu menggerutu dan kembali berjalan. Aku bisa mendengar napasnya yang terengah-engah, begitu pula napas Kip, di belakangku. Aku berkonsentrasi pada tangan kananku, dengan pelan menyelinap ke dalam saku ransel. Aku bisa merasakan gagang pisau, dan berusaha meraihnya dengan ujung jari tanpa ketahuan.

“Aku tak akan membagi hadiahnya dengan orang asing,” teriak pria itu kepada gadis tadi. “Kau cari saja orang

anehmu sendiri. Para serdadu bilang kemungkinan akan banyak yang datang.”

“Benar. Tapi kau tak akan menyerahkan mereka berdua sendirian.”

Pria itu berteriak lagi. “Sudah kubilang, aku tidak mau membagi hadiahnya, apalagi dengan gadis sombong sepertimu. Aku tidak mau mencari masalah. Pergilah.”

Selagi perhatian pria itu teralihkan, aku memberanikan diri merogoh tas semakin dalam. Aku sudah menggenggam pisauku, gagangnya terasa dingin di tanganku yang gemetar.

Gadis itu berbalik. “Terserah kau sajalah.” Dia mulai melintasi punggung³, berseru sambil menoleh ke belakang, “Asalkan kau tidak keberatan kalau anak yang di depan sudah hampir mengeluarkan pisau dari tasnya.”

Aku merasakan guncangan bahkan sebelum melihat gadis itu berputar. Saat aku menunduk menatap tanganku, pisauku sudah jatuh ke pasir. Di sebelahnya, terkubur sedalam gagangnya, tampak pisau yang telah dilemparkan gadis itu. Sedikit darah dari tanganku yang tadi memegang pisau memercik di pasir, tapi aku tidak berhenti, hanya berputar untuk melihat Kip.

Pria itu telah menyentak Kip dengan jerat tali pancingnya. Ujung pisau ditempelkan ke tenggorokan Kip, yang kembali bengkok persis di atas cekikan tali. Aku

3 Bentuk geologis pada pegunungan atau perbukitan, berupa posisi tanah yang lebih tinggi daripada dua permukaan di sisinya. Kemiringannya bervariasi, bisa sangat landai, bisa juga sangat terjal.

menjerit, tapi pria itu bahkan tidak menoleh padaku, hanya menatap si gadis di punggung dengan tajam.

Gadis itu berbicara, sikapnya tetap tenang. “Kau bisa mengiris tenggorokannya semaumu, dan kurasa ada kemungkinan kau bisa menangkap yang satu lagi, setidaknya mengantongi bayaran untuknya. Tapi, serdadu tak akan gembira kalau mendengar kau membunuh salah satu dari mereka—kau tahu kita diperingatkan menyerahkan mereka hidup-hidup. Atau, kita bisa membawa mereka bersama-sama dan memperoleh hadiah atas nama mereka berdua, ditambah bonus jika interogasi berjalan mulus.”

Pria itu menggerutu, tapi kulihat pisau di leher Kip sedikit diturunkan. Aku mengawasi dengan begitu saksama sehingga bisa kulihat rambut pucat di punggung tangan pria itu, kulit dekil yang membungkus gagang pisaunya. “Dikurangi potongan untukmu, oke?”

Gadis itu mengangkat bahu. “Aku tidak melakukannya dengan sukarela. Kau bisa kehilangan salah satu atau keduanya kalau aku tidak muncul. Aku akan mengambil separuh hadiah—dan kau boleh menyimpan bonusnya, kalau ada. Aku tidak mau menunggu sampai interogasinya selesai.”

Pria itu melepaskan tali pancingnya dan mendorong Kip ke tanah di depannya. Kip mendarat dengan lutut, sedikit meluahkan. Aku berlari menghampirinya, lalu membantunya membebaskan diri dari jeratan tali. Saat aku menoleh, pria itu telah memungut kedua pisau dari pasir dan memeriksa pisau lempar tadi dengan hati-hati. “Trik

hebat,” akhirnya dia berkata, maju untuk menyerahkan pisau itu kepada si gadis Alpha.

Dia menoleh lagi kepadaku dan Kip, yang sekarang sudah berdiri. “Kurasa kalian tak akan berani lagi macam-macam selama ada gadis ini.” Gadis itu diam saja, hanya berdiri, menepuk-nepukkan pisaunya ke buku jari tangan kirinya.

“Lemparkan tas itu padaku,” ujarnya kepadaku. Aku menurunkan ransel dari bahu, lalu melemparkannya ke tanah tempat kedua pisau tadi tergeletak. Darah di sana mengingatkan aku untuk mengecek tanganku, tapi darahnya sudah mulai berhenti: hanya luka kecil di jari akibat teriris mata pisau yang tadi membuatku melepaskan cengkeraman pada pisauku sendiri.

Gadis itu menjungkirkan ransel, menguncang-guncang hingga isinya tumpah: selimut, dan pelples air yang telah kami isi ulang di sungai pagi itu. Aku mengernyit saat dendeng terakhir kami dibuang ke pasir, lalu memarahi diriku sendiri: makanan bukanlah masalah utama kami sekarang. Dia mengamati barang-barang itu, kemudian melemparkan tas yang kosong kepadaku. “Masukkan lagi semuanya dan bawalah.”

“Kenapa dikembalikan kepadanya?” gerutu pria itu.

“Aku tidak akan membuang barang yang bermanfaat. Kau mau membawanya?”

Pria itu berbalik dan meludah ke pasir, sementara si gadis mengangguk kepadaku supaya terus mengemasi barang-barangku. Saat aku berdiri lagi, gadis itu mendorong

Kip ke arahku. “Kalian berdua jalan di depan, seperti itu. Tetap tenang, dan jangan berbicara, kecuali ingin ada pisau yang melayang ke tengkuk kalian.”

Aku berusaha memandang Kip tanpa menoleh terlalu kentara. Masih ada bekas lecet di sekeliling lehernya, matanya merah karena pembuluh darahnya pecah. Aku meraih tangannya, merasakannya membalas remasanku.

“Manis sekali,” si pria Alpha mendengus dari belakang kami.

Setibanya di puncak bukit pasir, kami bisa melihat jalanan di bawah. Di sebelah kiri, jalan itu berbelok lagi ke bukit pasir, sejajar dengan pantai. Di sebelah kanan, jalan itu membawa kami dari laut ke wilayah yang lebih tinggi dengan sedikit pepohonan. Menuruni bukit pasir ternyata lebih mudah dibandingkan menaikinya. Dua kali gadis itu memperingatkan kami supaya lebih pelan, tapi ketika kami tiba di jalanan, dan si pria berteriak menyuruh kami berbelok ke kiri, aku bisa merasa para penangkap kami setidaknya sepuluh langkah di belakang kami.

Aku terus menatap lurus ke depan saat berbisik kepada Kip. “Ada yang tidak beres dengan gadis itu.”

“Aku juga bisa tahu tanpa perlu menjadi peramal sepertimu. Punya ide?”

“Tadinya kusangka aku mungkin bisa melawan si pria. Tapi untuk menghadapi gadis itu, rasanya sulit.”

Kip menyentuh tenggorokannya. “Sejujurnya, aku tidak begitu berminat menghadapi si pria.” Dia terdiam. “Ke mana mereka membawa kita?”

“Ada kota besar, tidak jauh dari sini.”

“Kau bisa merasakannya?”

Menyadari pengawasan di belakang kami, aku harus menahan diri menggelengkan kepala. “Semacam itu. Tapi, coba perhatikan jalan ini. Untuk apa ada jalan lebar di tempat antah berantah seperti ini—pasti ada kota yang cukup besar di sekitar sini, dan letaknya tidak jauh lagi.”

Dia menyipitkan mata ke jalanan di depan kami. “Kita bisa kabur, melewati tikungan itu, yang banyak pepohonannya.”

“Kau sudah lihat bagaimana gesitnya gadis itu dengan pisau. Kita pasti mati sebelum sempat berbelok.”

“Kalau kita dibawa ke kota, tamatlah riwayat kita,” kata Kip. “Lebih parah daripada mati, dan kau tahu itu.”

“Masalahnya, ada hal lain. Ada yang tidak beres dengan gadis itu.”

“Selain sebagai pemburu bayaran psikopat?”

“Ini ada hubungannya dengan Piper.”

Kip melepas tanganku. “Piper tak akan menolong kita sekarang. Dia punya masalahnya sendiri.”

“Jangan bicara lagi, aku perlu berpikir.” Aku bisa merasakan kehadiran Piper—begitu pasti, sepasti pengetahuanku bahwa dia masih berada di pulau. Jalannya cukup mulus sehingga aku bisa memejamkan mata saat berjalan, untuk berkonsentrasi pada apa yang kurasakan. Begitu bisa melakukannya, aku pun tahu apa yang aneh dengan gadis itu.[]



Bab 26

AKU MENOLEH UNTUK mengatakannya kepada Kip, jadi ketika kudengar teriakan si pria, untuk sesaat kusangka dia meneriakiku. Tapi suaranya begitu singkat, dan saat kami menoleh ke belakang, tubuh pria itu sudah tergeletak di jalan, noda gelap menyebar di pasir di bawah lehernya.

Gadis itu masih memegang pisaunya. Sambil menunduk memandang dengan sebal, dia berlutut dan menyeka pisaunya, dua kali, ke punggung kemeja mayat si pria.

“Haruskah kau membunuhnya?” tanyaku.

Gadis itu menyelipkan pisau kembali ke sabuknya. “Kau ingin dia menyebarkan kabar tentang siapa yang dilihatnya?”

“Tidak bisakah kita mengikatnya saja?”

“Dia akan ditemukan. Atau mati perlahan karena kehausan. Aku hanya melakukan persis apa yang kau niatkan dengan pisaumu tadi di bukit pasir. Mestinya kau bersyukur.”

Kip menoleh pada gadis itu, lalu kembali kepadaku. “Oh ya, sangat bersyukur. Kau melakukannya hanya supaya bisa menguasai hadiahnya sendirian.”

“Tidak.” Aku menahan lengan Kip, berbicara kepada gadis itu. “Kau kembaran Piper.” Aku menoleh lagi pada Kip. “Ingat pisau lemparnya?”

“Pisau yang dilemparnya lima menit lalu? Tentu sulit kulupakan.”

Gadis itu menyela kami. “Kalian bisa bertengkar nanti. Sekarang, kalian harus membantuku menyembunyikan mayat ini.” Dia mengambil satu kaki, mulai berjalan mundur, menyeret mayat itu ke tepi jalan. “Tapi kau benar soal kembaranku,” ucapnya kepadaku, tanpa mendongak.

Aku mengangguk, dan mulai mengangkat kaki yang satu lagi. Saat gadis itu berbalik untuk mengamati belakangnya, kulihat beberapa pisau kecil bergantung dari sabuknya.

“Apa yang kau lakukan?” teriak Kip. “Apa untungnya dia kembaran siapa? Yang pasti dia Alpha. Memangnya kau tidak belajar dari Zach?”

Gadis itu mendongak. “Lebih baik kau belajar menutup mulut tentang kembaran Cass, kalau ingin kalian berdua tetap aman.”

“Karena kaulah yang membuat kami aman. Astaga, Cass—tadi dia melemparkan pisau kepadamu.”

“Aku tahu.” Aku menurunkan kaki si mayat dan mengulurkan tangan, memperlihatkan luka kecil di buku jariku yang sudah mengering. “Mestinya aku sadar saat itu—dia bisa langsung membidik tanganku. Tapi aku nyaris tidak terluka—dia hanya menjatuhkan pisauku.”

“Lantas, jika dia di pihak kita, kenapa dia melakukannya?”

Gadis itu tertawa. “Aku tidak yakin Cass bisa merobohkan pria ini.” Dia menunduk memandang si mayat. “Dan aku tidak ingin menerjangnya sewaktu masih menodong lehermu dengan pisau. Nah, kalau ocehanmu sudah selesai, bantu kami mengurus mayat ini.”

Kip memandangkan, tapi aku sudah mengangkat kaki mayat itu lagi dan, bersama gadis itu, menyeretnya dari jalan. Kip berseru di belakang kami, “Paling tidak, tolong katakan namamu.”

“Zoe,” jawab gadis itu. “Dan aku tahu siapa kalian. Sekarang, tutupi jejak darahnya dengan debu. Mereka akan menemukannya kalau datang bersama anjing, tapi setidaknya dengan begitu kita bisa mengulur waktu.”

Kami tidak menggali kubur, tapi kami menemukan lubang di sebelah pohon tumbang, tempat terbaik yang ada di daerah yang tidak banyak ditumbuhi pepohonan. Sebelum mayat ditutupi ranting-ranting, Zoe mengecek saku pria itu dan memotong tali yang menahan dompet kulit kecil di sekeliling lehernya dengan pisau.

“Tidak cukup hanya membunuhnya, ya—haruskah dia dirampok juga?” tanya Kip.

“Kalau aku tidak membunuhnya, hari ini juga kau akan dijabloskan ke sel Dewan. Dan kalau mayatnya sampai ditemukan, lebih baik dia terlihat seperti habis dirampok.”

“Begitukah menurutmu? Maksudku, mereka akan menemukannya?” aku bertanya.

Zoe mengosongkan isi dompetnya, mengantongi beberapa koin, lalu melemparkan dompet itu ke sebelah si mayat. Sambil berjongkok lagi, dia mengambil pisau yang masih tergeggam di tangan si mayat. “Sudah pasti. Jarak dengan kota tak sampai setengah hari lagi. Tapi dengan segala macam kejadian belakangan ini, mereka mungkin tidak akan langsung menemukannya.” Dia menyerahkan pisau itu kepada Kip, yang langsung mengernyit namun tetap menyelipkannya ke sabuk.

“Segala macam kejadian?” dia bertanya.

Zoe menyepak ranting-ranting yang berjatuhan ke mayat itu. “Serdadu Dewan datang kemarin. Menyebarkan kabar di sepanjang pesisir bahwa mungkin akan ada Omega yang datang dengan perahu. Menawarkan hadiah besar. Sebagian besar Alpha dalam radius seratus kilometer dari sana tengah mencari kalian.”

“Khususnya kami?”

Zoe menggeleng. “Tidak—hadiah itu untuk Omega mana pun yang terlihat di sekitar pantai. Idiot ini”—dia melemparkan ranting terakhir ke tubuh si mayat—“tidak tahu betapa beruntungnya dia. Tapi Piper sudah bercerita

tentang kalian, jadi aku tahu apa yang harus kucari. Lalu, meskipun sudah yakin, aku mengenali pisau Piper,” ujarnya, dari sabuknya mengambil pisau yang tadi dijatuhkannya dari tanganku. “Mulai sekarang, selipkan di sabukmu,” katanya, mengembalikan pisau itu kepadaku. “Kalau situasinya genting, tak akan ada waktu untuk mengambilnya dari tas.” Dia mengamati mayat yang separuh tersembunyi itu untuk kali terakhir. “Nah, kita pergi sekarang.”

“Kenapa Piper tidak pernah memberi tahu kami tentangmu?” Aku bertanya saat kami mengikutinya.

“Kau pernah tanya?”

“Tidak. Entah kenapa.”

“Aku tahu kenapa. Karena kau berasumsi dia tak ada hubungannya dengan Alpha. Mengingat apa yang diperjuangkannya.”

Aku tidak membantah. “Tapi, kenapa dia tidak mau memberitahuku?”

“Dari yang kudengar, kau juga tidak terbuka tentang kembaranmu.”

“Soalnya terlalu berbahaya,” cetus Kip.

“Persis. Itulah sebabnya kami tidak mengatakannya ke mana-mana. Aku hanya bermanfaat selama orang-orang tidak tahu siapa aku, apa yang kulakukan. Kau kira Alpha hanya keras terhadap Omega? Mereka bahkan lebih kejam terhadap kaum mereka sendiri yang ketahuan bekerja sama dengan gerakan perlawanan. Bahkan sedikit orang di pulau yang tahu pun tidak menyukainya.”

Kami berjalan sepanjang hari, sesekali berlari kecil jika medannya memungkinkan. Kami kembali melewati jalan ke arah sungai dekat tempat kami mendarat, menuju hulu, memasuki hutan yang semakin lebat. Ketika matahari tinggi di atas kepala, kami menyantap dendeng sambil berjalan, sebisa mungkin menepis pasir yang tertinggal di sana. Aku masih bisa merasakannya bekserik-kersik di sela-sela gigiku. Kami hampir tidak mengobrol, selain aku dan Zoe saat merundingkan arah. Baru ketika langit gelap, dan hutan begitu lebat di sekeliling kami, kami berhenti untuk beristirahat.

Zoe meninggalkan cerang kecil perhentian kami untuk mengisi pelples air di sungai, yang suaranya terdengar dari sisi kanan kami. Aku dan Kip mengenyakkan diri ke tanah yang lunak dan dedaunan.

“Benarkah kau akan membunuh pria tadi?” tanya Kip kepadaku. “Sekiranya berhasil mengeluarkan pisau?”

Aku mengangkat bahu. “Mungkin saja. Aku benci memikirkannya—membunuh dia dan kembarannya. Dan aku tidak tahu apakah bisa berhasil. Tapi, aku mungkin akan mencobanya.”

Selama beberapa saat kami duduk tanpa bersuara, sebelum dia berbicara lagi. “Bagaimana kau tahu kita bisa memercayai gadis itu?”

“Pertama, mungkin kau sudah mati sekarang kalau kau tidak percaya,” kata Zoe, muncul kembali di cerang. Dia berjongkok di seberang kami dan melemparkan pelples

yang berat itu. “Lagi pula, bagaimana aku tahu aku bisa memercayai kalian berdua?”

Kip memutar bola mata. “Kau yang punya keahlian dengan pisau-pisau itu.”

Dengan pelan aku mendekatkan kepala kepadanya. “Dia juga memberi kita pisau, Kip.”

“Mungkin saja, tapi kita sama-sama tahu dia bisa mencincang kita sekiranya perlu berkelahi.”

“Coba lihat dari sudut pandangku,” ujar Zoe. “Aku mendapat pesan dari Piper sekali seminggu, dari kapal kurir. Beberapa minggu yang lalu, dia memberi kabar tentang munculnya pendatang secara tiba-tiba di pulau.” Dia bersandar ke pohon, tanpa sadar memainkan salah satu pisau di sabuknya. “Dan itu sangat hebat, mengingat belum pernah ada orang yang melakukannya tanpa peta.” Dengan gerakan yang tampak gesit dan santai, dia melemparkan pisau itu ke depan, menguburkannya di pohon di belakang aku dan Kip, sejengkal di atas kepala kami. “Kemudian, aku mendengar lagi kabar darinya yang sangat gembira karena salah satu pendatang itu ternyata peramal hebat, terhebat yang pernah ada di kalangan Omega.”

Kip mendengus. “Aku mendapat kesan tadinya Piper mengira itu perannya.”

Zoe mengabaikannya. “Kemudian, dia kembali mengirim kabar telah berhasil mengidentifikasi kembaranmu: teman lama kami, sang Reformis. Tapi, minggu ini tak ada kabar darinya, tak ada perahu di tempat biasa.” Kembali

sebatang pisau ditancapkan ke pohon, persis di bawah pisau pertama. “Kemudian, beberapa hari lalu, orang-orang yang dievakuasi mulai mendarat. Pertama di sekitar sini, lalu agak jauh di selatan—satu armada penuh, jika desas-desus itu benar. Lalu, serdadu Dewan berkeliaran di pesisir dan menawarkan hadiah besar bagi siapa pun yang menangkap mereka. Jadi, aku ingin tahu sekarang.” Pisau ketiga bergetar di atas kami, sekarang begitu dekat sehingga aku merasa beberapa helai rambutku tertancap di pohon besar itu. “Apakah kegembiraan abangku tentangmu itu tepat? Sepertinya kebetulan sekali Dewan berhasil menemukan pulau tepat setelah kedatanganmu. Lalu, bagaimana mungkin kalian berdua bisa mendarat dengan selamat di sini, sementara abangku dan warga pulau yang lain mungkin tengah dibantai?”

“Kalau kau memang seperti yang kau bilang, artinya Piper baik-baik saja,” tukas Kip.

Zoe menyela ucapannya. “Hidup. Dia masih hidup, tapi ada bedanya antara hidup dan baik-baik saja. Mestinya kau tahu itu. Piper sudah bercerita tentang tangki tempat Cass menemukanmu.”

Aku menelengkan kepala, mengernyit saat mencabut helai-helai rambut yang menempel di pohon.

“Kami telah memperingatkan mereka,” ucapku. “Aku bisa merasakan datangnya serangan itu, menyuruh mereka pergi dari pulau. Piper yang meminta kami pergi.”

“Dia mestinya bisa menggunakanmu sebagai sandera. Kalau kau memang seperti yang kau bilang,” kata Zoe.

“Mestinya begitu,” sahutku. “Banyak orang di Majelis yang menginginkannya. Dan akhirnya, mereka memang ingin menyerahkan kami. Tapi Piper tidak mau. Jadi, masalahnya bukan apakah kau bisa memercayai kami atau tidak. Tapi, bisakah kau memercayai Piper?”

Zoe menatap kami berdua lekat-lekat, kemudian bergegas maju. Saat Kip baru memegang pisaunya, Zoe sudah mencabut ketiga pisaunya dari batang pohon, dan mundur lagi.

“Kalau kau benar peramal, mestinya kau sudah tahu jawabannya.” Zoe menyelipkan kembali pisau-pisau itu ke sabuknya. “Waktunya tidur,” katanya, membalikkan badan membelakangi kami dan berbaring di tanah.



Aku bangun pagi, tapi rupanya Zoe sudah terjaga lebih dulu. Dia duduk di sebatang kayu dan menggunakan salah satu pisaunya untuk mengikis tanah dari sekepal jamur besar. Saat aku duduk, Zoe melemparkan dua jamur kepadaku. “Aku juga menangkap kelinci, tapi kita masih terlalu dekat dengan pantai. Berbahaya menyalakan api. Mungkin nanti malam.”

Dia benar-benar mengingatkanku pada Piper sehingga membuatku malu tidak menyadari siapa dia sebenarnya lebih awal. Bukan hanya kulit mereka yang sama-sama gelap, atau rambut yang hitam tebal—ciri ini terlalu umum. Tapi lebih pada cara mereka membawa diri. Rahangnya

yang menantang. Gerak-geriknya yang entah bagaimana terlihat yakin sekaligus lesu. Ikatan di antara mereka berdua terlihat sangat jelas, sekalipun mereka terpisah. Melihat Zoe membuatku mengerti mengapa aku begitu nyaman bersama Piper, meskipun ada banyak alasan untuk takut kepadanya. Aku tidak tahu mengapa bisa seperti itu, yang jelas entah bagaimana hubungan dia dan Zoe bisa tetap dekat. Kemiripan dalam sikap dan gerakan mereka menampakkan kedekatan selama bertahun-tahun, ikatan yang muncul karena kebiasaan dan pilihan. Aku teringat apa yang dikatakan Piper kepada Kip, tanpa sengaja, ketika aku menguping pembicaraan mereka di pulau.

Barangkali itulah sebabnya Piper memutuskan memercayaiiku. Dengan pendekatannya yang praktis dan tuntutan perannya di pulau, jika dia bekerja sama dengan Zoe selama ini, artinya dia pasti tahu bagaimana memandang kembaran tidak sebagai musuh. Tadinya, kukira hanya aku yang merasa seperti itu.

Melihat Zoe membuat Piper terasa lebih dekat sekaligus jauh. Piper begitu hadir dalam setiap gerakan Zoe sehingga ketiadaannya malah terasa lebih nyata. Saat mengamati tangan Zoe yang sibuk dengan pisau-pisaunya, aku kembali memikirkan tangan Piper di bahuiku ketika kali terakhir kami melihatnya.

Kip menguap, lalu berguling. Zoe melotot kepadanya. “Kau tahu, Piper juga bercerita tentangnya.”

“Kapal kurir?” Aku bertanya.

Zoe mengganggu. “Pulau itu tak mungkin berfungsi tanpa informasi: kabar rencana penyelamatan, peringatan akan adanya patroli pantai. Omega baru membutuhkan transportasi ke sana—dan jumlahnya semakin banyak selama beberapa tahun terakhir. Juga perbekalan, walaupun mereka mulai mandiri selama satu atau dua tahun terakhir. Mereka bisa menumbuhkan sebagian besar makanan mereka sendiri.”

Dia membicarakan kondisi terakhir yang diketahuinya, tapi lalu terdiam. Aku memikirkan ladang-ladang rapi di sekeliling danau di bawah kota, petak-petak taman berteras di lereng kawah yang curam, serta kumpulan kambing di alun-alun pasar.

“Lalu,” dia melanjutkan, “sejak kedatangan kalian, kabar yang dibawa selalu tentang kalian berdua. Bagaimana cara kalian datang tanpa kontak apa pun dengan rumah aman atau jaringan kami. Apa artinya semua itu bagi keamanan pulau.”

“Kukira begitu pula cara mereka menemukan pulau,” ucapku. “Maksudku, Alpha. Mereka juga punya peramal—wanita itu ikut dalam kapal mereka.”

“Sang Konfesor,” kata Zoe, dan aku mengganggu.

Kip mulai terbangun. Dia bangkit duduk, menangkap jamur yang dilemparkan Zoe. “Jaringan yang tadi kau sebutkan, di daratan sini,” ucapnya dengan mulut penuh. “Apakah mereka Alpha juga?”

“Apakah itu penting?” tanya Zoe.

“Sepertinya begitu, mengingat kelakuan setiap Alpha lain yang pernah kami temui.”

“Aku tidak seperti setiap Alpha lain yang pernah kau temui,” kata Zoe, kembali melemparkan jamur kepadanya.

“Oh ya?” tukas Kip.

“Lho, sang Konfesor bekerja untuk Dewan,” kata Zoe. “Dia membuktikan bahwa masalahnya tidak melulu soal Alpha atau Omega.”

“Tidak seperti itu,” ujarku.

Zoe berdiri. “Kau ingin membela orang itu?”

“Bukan, maksudku, tidak seperti apa yang kau bilang: dia bekerja untuk Dewan. Dia lebih berkuasa daripada itu. Dia yang mengambil keputusan. Mungkin tidak terlalu kentara, tapi banyak gagasan baru yang terwujud karena keputusannya.”

Zoe memberi isyarat supaya kami berdiri. “Dari yang kudengar bukan dia saja.”

Kami berdiri perlahan, dan aku menyampirkan ransel ke bahu. “Jangan pikir aku sependapat dengan apa yang dilakukan kembaranku.”

“Kalau begitu, kita punya kesamaan,” ujar Zoe. “Kalau aku jadi Piper, aku tak akan menyuruh kalian meninggalkan pulau.” Dia mengangguk ke arah sungai. “Lima menit untuk mengisi pelples dan membersihkan diri, setelah itu kita jalan.”

Malam itu, Zoe berpendapat kami sudah cukup jauh dari pesisir sehingga tak masalah menyalakan api. Setelah terbiasa berjalan dengan Kip, aku merasa ritme perjalanan

dengan Zoe jauh lebih sadis. Dalam cahaya api yang berkedip-kedip, bisa kulihat Kip juga kelelahan, kendati seharian ini tak satu pun dari kami meminta berhenti atau berjalan lebih pelan. Zoe sendiri sedang menguliti kelinci di samping api unggun. Aku senang bisa makan daging, tapi tetap saja aku berpaling saat dia mengupas bulu hewan itu. Aku kembali memikirkan si pemburu bayaran yang tewas, matanya yang terbuka serta luka di lehernya.

Belakangan, dengan tangan berminyak sehabis menyantap kelinci, kami mengamati api yang perlahan menjadi abu. Zoe sedang membersihkan kuku jari dengan salah satu pisau kecilnya. Kip mengamatinya dengan saksama.

“Soal pisau,” ujarnya. “Kau dan Piper mempelajarinya bersama-sama, ya?”

“Ini memang bukan kebetulan, kalau itu maksudmu,” kata Zoe, tanpa mendongak.

“Jadi, kalian tidak pernah dipisahkan?” lanjut Kip.

“Tentu saja kami dipisahkan. Kau sudah melihat capnya, kan?”

Aku dan Kip mengangguk bersamaan. Kubayangkan wajah Piper pada malam terakhir di pulau, bercak-bercak darah yang menodai capnya.

“Kelihatannya kalian dibesarkan di timur,” aku menduga. “Kudengar situasi di sana lebih baik. Mereka tidak selalu menyingkirkan Omega. Atau, tidak dalam usia yang begitu muda.”

“Dulu memang begitu,” kata Zoe. “Tapi belakangan tidak lagi. Kami punya kontak di sana, sering mendapat

kabar darinya. Sepertinya sekitar sepuluh tahun yang lalu, Dewan mulai menyeragamkan timur dengan wilayah lain. Bahkan permukiman terjauh, di tepi negeri orang mati.”

“Lalu, kau dan Piper?”

“Yeah—kami memang berasal dari sekitar sana. Dipisahkan terlambat, seperti yang kau bilang. Usianya sepuluh tahun ketika disingkirkan orangtua kami.”

Aku memandangnya. “Kau beruntung.”

“Tentu saja, tak ada yang mengusirku.” Zoe mendongak menatap kami dan menyeringai dari seberang api. “Tapi, hari berikutnya aku tetap pergi.”

Kip balas menyeringai. “Dua anak sepuluh tahun—bagaimana cara kalian bertahan hidup?”

Zoe mengangkat bahu. “Kami cepat belajar—berburu, mencuri. Terkadang di jalan ada yang menolong kami.” Dia meregangkan tangan, menguap tanpa malu-malu, dan memandangkan. “Masih menganggapku beruntung?”

“Ya.” Hening sejenak. “Kau bisa tinggal bersama kembaranmu.”

Zoe mendengus, lalu berbaring. “Bagiku, kedengarannya kembaran bukan teman yang menyenangkan.”

“Percayalah,” kata Kip. “Aku sudah berusaha menyam-paikan hal itu kepadanya.”

Aku memutar bola mata. “Dan aku mengerti. Sungguh. Tapi, kalau saja kejadiannya berbeda—kalau saja dia tidak ketakutan memikirkan pemisahan—dia mungkin tak akan seperti sekarang ini. Seluruh sistem ini yang

menjadikannya seperti sekarang. Itulah yang menyebabkan Alpha menyerang kita.”

Kip berdeham. “Tidak semua Alpha—ternyata.”

“Jangan terlalu cepat menyimpulkan,” ujar Zoe. Lagi-lagi, kilatan giginya, seringai lebarinya, benar-benar mengingatkanku pada Piper.

Setelahnya, ketika langit hampir gelap sepenuhnya, Kip bertanya ke mana kami akan pergi. “Jangan salah sangka—bukan berarti aku tidak senang seharian keluyuran menyusuri hutan. Tapi, aku penasaran ke mana tujuan kita.”

“Seluruh area ini dipenuhi serdadu yang ingin membunuh kalian, atau lebih parah lagi,” kata Zoe. “Dan sekarang, karena mereka telah menyebarkan kabar kepada warga Alpha, kita perlu menyingkir dari pesisir—tak ada tempat yang aman dalam radius seratus kilometer dari sini.”

“Jadi, kita menyingkir sejauh-jauhnya dari pesisir—aku mengerti. Tapi, setelah itu?”

“Tergantung. Aku dan Piper punya beberapa titik pertemuan. Biasanya kami bertemu di pantai, tapi kalau tidak aman, masih ada tempat lain, di ujung pegunungan. Dia akan datang ke sana, atau mengirim kabar, kalau bisa. Setelah itu, terserah kalian.”

“Kami akan terus bergerak. Lebih aman seperti itu,” ucapku. “Mungkin mencoba ke timur.”

“Jadi, itu rencananya?” tanya Zoe. “Kalian akan terus berlari?”

“Tadinya kami mencoba bertahan—di pulau. Tapi ternyata kurang berhasil,” kata Kip.

“Cukup berhasil—untuk kalian,” kata Zoe pelan.

Selama beberapa menit satu-satunya suara hanya api unggun yang meretih. Aku berbicara lebih dulu. “Kami tak mungkin menyelamatkan pulau.”

“Mungkin. Mungkin tidak. Piper mestinya memanfaatkanmu.”

“Maksudmu, membunuhnya?” tukas Kip. “Sekaligus membunuh Zach?”

“Tidak perlu begitu. Tapi paling tidak bisa mengancamnya. Untuk menghentikan mereka.”

“Piper mengizinkan kami meninggalkan pulau,” kataku. “Kalau kami tertangkap sekarang, habislah sudah—upayanya tak akan ada gunanya.”

“Tapi, kalau kalian terus berlari, apa gunanya? Dia mengizinkan kalian pergi karena menurutnya kau berharga—karena kau bisa menolong kami.”

Suaraku bergetar. “Aku sudah mencoba menolong, tapi aku malah dikurung oleh Majelis, dan menarik sang Konfesor ke pulau. Aku tidak tahu apa menurut orang-orang seharusnya yang bisa kulakukan sekarang.”

“Aku juga tidak tahu. Sejurnya, sejauh ini aku tidak mengerti seluruh kehebohan ini. Tapi, Piper melihat ada sesuatu dalam dirimu. Dan Alpha sudah pasti memanfaatkan peramal mereka. Jadi, sepertinya melarikan diri hanya menya-nyiakan pengorbanan Piper. Juga pengorbanan orang-orang di pulau.”

“Cass telah memperingatkan mereka,” kata Kip. “Dua hari sebelumnya, dan peringatan itu tak mungkin ada tanpanya. Semua orang yang berhasil lolos—itu karena dia.”

“Tapi itu saja? Hanya itukah kemampuanmu, membuang kesempatan terakhir pulau, padahal kau senjata rahasia yang diyakini Piper?”

Aku memejamkan mata. “Aku tidak memilih ini. Aku tidak memilih menjadi semacam senjata rahasia.”

“Aku tahu,” kata Zoe. “Tapi, mungkin kau harus melakukannya.”

Kami berbaring cukup dekat ke api unggun sehingga aku bisa mendengar dedas abu yang membentuk wujud baru. Di sebelahku, napas Kip semakin redup, bahkan kedengarannya sudah tidur. Siluet tubuh Zoe terlihat samar-samar di seberang api unggun, tapi aku tahu dia masih bangun. Aku berbisik, berusaha tidak membangunkan Kip.

“Semua orang di Majelis, kecuali Piper, menginginkan kematianku. Jika aku kembali terlibat gerakan perlawanan, apa bedanya? Begitu mereka tahu siapa aku, habislah riwayatku: aku baru berguna bagi mereka kalau mati. Satu-satunya yang bisa kulakukan untuk mereka—membunuh diri, dan Zach—justru di luar kemauanku. Aku tak bisa melakukannya kepada Zach. Kau mestinya mengerti bagaimana rasanya menyayangi kembaranmu.”

Zoe menopang kepalanya dengan siku. “Saat ini, aku ingin melihat apakah kembaranmu bakal berhasil membunuh kembaranku, dan aku. Kau benar-benar

berharap aku akan memandang kembaranmu sebagai sosok pencinta damai?”

“Tapi, kau dan Piper bisa terus bersama. Kau tentu tidak menginginkan dunia yang memisahkan anak kembar.”

Zoe tertawa pelan. “Kenapa kau mengira dunia ada hubungannya dengan keinginanku, atau keinginanmu? Dunia, ya, seperti ini. Jika Alpha ingin memperlakukan Omega seperti yang mereka lakukan sekarang, artinya Omega perlu memisahkan diri. Lebih aman seperti itu. Itulah alasan munculnya gagasan pulau.”

“Jadi, sekarang kita hanya perlu mencari pulau lain? Lalu pulau lain lagi, begitu pulau sebelumnya diserang Alpha?”

“Kulihat kau belum punya solusi yang lebih baik.”

Aku memejamkan mata, teringat apa yang dikatakan Kip kepadaku di menara: *dunia yang tak terpisah, yang bahkan tidak memerlukan tempat seperti pulau ini bagi kaum kita*. “Aku tak memiliki solusi lain. Aku hanya berpikir bahwa begitu berhasil kabur dari pulau, kita akan menyadari masalah sebenarnya ada di sana.”

“Jangan mengulahi aku,” desisnya. “Kau boleh bicara apa saja tentang berbaurnya Alpha dan Omega. Tapi selama beberapa tahun terakhir, sementara kau terlindung dalam kurungan, aku dan Piper telah melihat perbuatan kembaranmu dan sejawatnya. Dan kami berusaha keras melawannya. Kau kira kau bisa mengubah pikiran orang-orang—mereka yang telah melihat anak-anaknya diambil, dikurung, dan tewas dalam eksperimen?”

Hening. “Aku pernah melihat eksperimennya. Tidak semua. Tapi kau tahu aku melihat tangkinya.” Hening lagi. “Dan Kip mengerti. Dia tidak selalu sependapat, tapi dia mengerti maksudku, bahkan setelah apa yang dialaminya.”

Zoe menggerutu. “Apa yang dialaminya? Dia bahkan tidak ingat apa saja yang dialaminya. Piper bilang, otaknya kosong melompong. Kau bisa meyakinkannya soal apa saja.”

Aku bahkan tidak sadar sudah bangkit dan berjalan menyeberangi api unggun. Aku langsung menghambur pada Zoe, menahannya di tanah, menyerangnya dengan membabi buta.

Begitu berhasil terbebas dari selimutnya, dia langsung menyambar pergelangan tanganku dan menggulingkan aku ke samping, tapi teriakan Kip-lah yang menghentikanku.

“Apa-apaan ini?” Dia sudah berdiri, dengan mata mengantuk memandang sosok kami yang tengah bergelut di balik api.

Zoe mendorongku menjauh.

“Apakah dia menyerangmu?” tanya Kip kepadaku saat aku mundur ke sampingnya, di seberang Zoe.

Zoe memutar bola mata. “Yeah. Aku menyelamatkan kalian berdua hanya untuk menyerang kalian selagi tidur.” Dia menarik selimut kami dari tepi api, tempatnya tadi terjatuh, lalu menginjak ujungnya yang terbakar sebelum melemparkannya kembali kepada kami. “Jangan cemas. Dia hanya membela kehormatanmu.” Dia berguling seolah tak ada yang terjadi.

Pandangan Kip beralih dariku kepada Zoe, lalu kembali kepadaku. Aku mengibas-ngibaskan selimut, mengerutkan hidung karena bau wol yang terbakar, lalu duduk lagi.

“Kau baik sekali,” kata Kip, saat berbaring di sebelahku, “tapi lain kali, aku lebih senang dibiarkan tidur.”[]



Bab 27

BESOK PAGINYA HUJAN lagi. Kami tidak menyalakan api, tapi meringkuk dalam naungan pepohonan di tepi cerang dan menyantap sisa-sisa daging kelinci yang sudah dingin, lemaknya yang membeku berwarna putih. Saat kami berangkat, Kip mendesak agar kami mengikuti aliran sungai, tapi Zoe menggeleng.

“Kita tak bisa lagi mengikuti sungai. Ada kota besar berjarak kurang dari satu hari perjalanan ke arah hulu—jangan sampai kita terlalu dekat. Perkiraanku mereka tengah mengawasi lembah. Kalau sendirian, aku pasti akan melewati jalan lembah, tapi terlalu berisiko jika dengan kalian berdua.”

Aku mengedarkan pandangan, menatap ke atas pepohonan. Di belakang kami, lembah melebar dengan sungai yang meliuk-liuk menuju laut. Di depan, lembahnya

membentuk jalan setapak sempit di antara pegunungan. Di kedua sisinya, pegunungan menjulang ke angkasa. Pepohonan tumbuh semakin jarang mulai dari separuh perjalanan ke atas, digantikan tebing dan lereng berbatu di dasar pegunungan tersebut.

Kip menghela napas dan menoleh kepadaku. “Kau tidak merasakan terowongan rahasia di sekitar sini supaya kita tidak perlu mendaki?”

Aku tersenyum. “Kali ini tidak—maaf. Tapi Zoe benar—ada kota besar di hulu. Dan orang-orang berkeliaran di sekitarnya.”

Zoe mengangguk. “Itu kota pasar—orang-orang berdatangan ke sana pada akhir pekan. Untuk menyeberangi pegunungan, sisi sungai ini memang jalan yang paling mudah.” Dia menuding turunan di puncak di sebelah kiri kami. “Tapi jalan itu sudah pasti diawasi. Jadi, kita harus menyeberangi sungai di sini dan mengambil jalan di balik puncak itu.”

Sambil mengikuti arah yang ditunjuknya, aku memandang puncak di sebelah kanan kami, di seberang sungai. Aku menggeleng. “Ada kota besar di sana—lebih besar daripada yang ada di lembah. Kau sudah gila, ya?”

“Yang jelas salah satu dari kita.” Zoe sudah bergerak menuju sungai.

“Kau tidak mengerti,” teriak Kip. “Dia bisa merasakan hal-hal semacam itu.”

“Aku tahu dia bisa,” Zoe balas berseru. “Dan, dia bahkan lebih bagus daripada dugaanku, kalau bisa merasakan kota itu.”

“Dia tidak pernah salah,” kata Kip, mengikutinya agar tidak perlu berteriak-teriak.

“Aku tidak bilang dia salah.” Zoe berputar menghadap kami. “Tapi waktunya meleset. Memang pernah ada kota di sana—kota besar, lebih besar daripada Wyndham. Tapi itu pada masa Sebelum.”

Aku menggeleng lagi. “Aku berani bersumpah. Aku bisa merasakannya dengan sangat kuat.”

“Ribuan orang—ratusan ribu—tinggal di sana, selama ratusan tahun.” Dia mengangkat bahu. “Tentu saja jejaknya masih ada, kan?”

“Tak ada bedanya,” ujar Kip. “Itu tabu. Aku tak mau dekat-dekat kota dari masa Sebelum.”

“Jika kau khawatir melanggar hukum Dewan, artinya kau ketinggalan kereta,” ucap Zoe.

“Ini berbeda. Bukan masalah hukum. Kau tahu itu—ini tentang masa Sebelum. Kau tidak boleh dekat-dekat dengannya.”

“Itulah sebabnya Zoe benar,” kataku. “Tak akan ada yang berani mendekati tempat itu. Jika jalannya lewat sana, justru ini kesempatan kita melewati pegunungan tanpa ketahuan.”

“Ada alasan mengapa orang tak pernah ke sana. Tempat itu terkontaminasi. Matikan. Kau pasti telah melihat poster-posternya.”

“Yeah,” sahutku. “Aku juga melihat poster-poster gambar kita yang menjadi pencuri kuda berbahaya.”

“Dan jangan lupa, poster-poster tentang Omega yang tak berharga, berbahaya, dan beban bagi Alpha,” Zoe menambahkan.

Aku mengangguk. “Kalaupun tabu itu ada di sana, tempat itu tidak lebih berbahaya daripada pilihan kita yang lain.”

Kip menghela napas saat berjalan menuju sungai. “Aku juga tidak keberatan kalau saja kotanya tidak terletak di puncak gunung.”



Kami tidak banyak berbicara selama sisa hari itu. Pendakiannya cukup terjal, dan kami sering terpaksa melewati semak-semak berduri yang lebat. Setelah makan siang—sekepal jamur alot yang ditemukan Zoe—dia meninggalkan kami selama hampir satu jam, dan kembali dengan membawa seekor kelinci serta dua burung kecil yang menggantung di sabuknya. “Biasanya aku bisa mendapat lebih, tapi ada cukup banyak orang berdatangan dari lembah. Satu patroli serdadu Dewan, dan banyak warga Alpha yang masih mengejar hadiah itu.”

“Menurutmu, mereka berhasil menangkap banyak orang yang berhasil lolos dari pulau?” Aku meregangkan kaki sambil berdiri.

“Mungkin sebagian,” ucap Zoe sambil memasang ransel. “Para pengungsi itu pasti telah berpencaran, berusaha mendatangi rumah aman. Tapi ada banyak Alpha yang mencari mereka. Untung saja mereka begitu berisik sehingga tidak memperhatikanku, dan mereka sepertinya hanya berkeliaran di lereng yang lebih rendah, tak jauh dari atas sungai. Tapi sayang, mereka membuat takut separuh hewan liar di lereng, padahal tidak banyak yang bisa diburu di puncak.”

“Kau tahu sejauh mana lagi jalannya?” Kip bertanya.

Zoe mengerutkan hidung. “Bersama kalian yang memperlambat gerakanku, tiga hari. Mungkin lebih jika para pencari naik lebih tinggi sehingga kita harus mencari jalan aman.”

Sesiangannya itu kami tidak bersuara, tapi terus berjalan, berhenti pada malam hari tak jauh di bawah batas tumbuhnya pepohonan. Kami tidak berani menyalakan api, dan meskipun aku dan Kip bersumpah tidak sanggup memakan daging mentah yang ditawarkan Zoe, akhirnya kami memaksa diri menyantapnya sedikit. Yang lebih berat adalah masalah air: kami telah mengisi pelples di sungai, tapi sampai saat ini belum ada lagi mata air, dan karenanya kami hanya minum sedikit-sedikit.

Aku duduk bersandar pada batang pohon yang kurang nyaman karena terlalu sempit, mengernyit sambil mencungkili duri-duri kecil dari kakiku yang lecet. Aku terus-menerus menggulirkan lidah ke gigi, yang terasa lengket karena panas dan kurang air. Aku berusaha tidak

memikirkan daging tadi, teksturnya yang seperti lem, dan serat penuh lemak yang menyelip di antara gigi.

Zoe, duduk di seberang kami, tiba-tiba bersuara. “Menurutmu sudah selesai?”

“Pertempuran di pulau?” Selama beberapa saat aku memejamkan mata. “Entahlah. Aku belum merasakan apa pun sejak malam sebelum kau menemukan kami, saat itu aku mendapat terawangan gerbang benteng yang berhasil diterobos. Tapi, aku tidak tahu apakah pertempurannya sudah berakhir, ataukah posisi kita terlalu jauh sehingga aku tak bisa merasakan apa pun.”

Zoe tengah mengorek kukunya dengan pisau, kebiasaan yang lambat laun tidak asing bagiku. “Terlalu jauh? Maaf, aku terpaksa bicara blak-blakan, tapi selama kalian mengikutiku, perjalanan kita lumayan lambat. Lagi pula, kurasa jarak bukan masalah untukmu. Kau bisa merasakan kedatangan mereka bahkan sebelum mereka meluncurkan perahu. Kau sendiri yang bilang begitu.”

Aku menunduk memandang tanganku. “Itu benar. Tapi penerawanganku tergantung pada banyak hal, jarak salah satunya. Ditambah lagi—” aku terdiam sejenak, “—intensitas. Seperti dengan sang Konfesor, yang sedang mencariku—fokusnya begitu kuat padaku, begitu intens, sehingga aku bisa merasakannya sepanjang waktu, di mana pun aku berada.”

Selama beberapa saat hanya bunyi *klak-klak* tidak sabar pisau Zoe di kukunya. Akhirnya Kip bersuara. “Bukan

salah Cass jika cara kerjanya tidak sesuai dengan yang kita inginkan.”

Zoe menatapnya. “Kau bilang begitu karena dia belum menemukan kembaranmu?”

“Aku bahkan tidak yakin ingin mengetahuinya. Tapi masalah peramal ini—memang tidak gamblang. Kau lihat sendiri bagaimana dia terjaga setiap malam. Ini tidak mudah baginya.”

“Bangunnya dia pada malam hari tidak mudah bagi kita semua,” tukas Zoe, menoleh lagi kepadaku. “Dan, kalau kau akan melakukannya lagi malam ini, usahakan jangan berteriak-teriak. Masih ada orang yang mencarimu.”

Aku tersenyum malu. “Maaf. Dan maaf aku tidak bisa bercerita lebih banyak tentang pulau, atau Piper. Tapi menurutku dia tak mungkin bisa ditangkap hidup-hidup.”

Zoe mengangkat bahu. “Aku sudah tahu itu tanpa perlu bantuan peramal.”

“Tapi itu bagus, kan? Kita tahu dia masih hidup. Dan jika itu artinya dia juga tidak tertangkap, ada kemungkinan dia baik-baik saja.”

“Kita lihat saja beberapa hari lagi. Kalau baik-baik saja, dia akan datang ke tempat pertemuan kami.”

Aku berbaring di sebelah Kip, merapatkan selimut yang membungkus kami berdua. “Aku tidak percaya,” kataku pelan. “Ucapanmu tidak ingin tahu siapa kembaranmu.”

Zoe, yang berbaring tak sampai semeter jauhnya, ikut bicara. “Bukan berarti aku sependapat dengan Cass, tapi

aku juga tidak percaya kepadamu. Bagaimana mungkin kau tidak ingin tahu?”

“Ini tidak seaneh yang kalian pikirkan,” sahut Kip. Berbaring di belakangku, aku merasakan napasnya menghangatkan rambutku saat dia berbicara. “Orang-orang hidup tanpa kembaran selama ribuan tahun—pada masa Sebelum.”

Zoe mendengar. “Dan, lihat bagaimana hasilnya.”



Malam harinya turun gerimis, dan kabut tipis melayang di atas lembah saat kami berkemas-kemas untuk berangkat pagi harinya. “Kabar baik,” ucap Zoe, saat aku mengeluhkan selimut basah yang menambah beban. “Kita akan meninggalkan barisan pepohonan saat pada tengah hari, tapi selama masih ada kabut, kita akan tertutup dari pandangan.”

“Nanti masih ada, kok,” kataku.

Kami hanya bisa memandang beberapa meter ke depan, dan semua suara seperti teredam. Aku sempat terpeleset dan menyambar sebatang pohon untuk berpegangan, kulitnya ternyata lunak dan lembap, sehingga langsung terlepas dari tanganku. Setelah sekitar satu jam, aku bisa membawa kami ke kali kecil, yang airnya cukup banyak berkat hujan semalam. Kami mengisi pelples, minum dengan rakus, lalu mengisinya lagi sebelum kembali mendaki melewati pepohonan yang semakin jarang.

Beberapa jam kemudian barisan pohonnya habis sama sekali, memunculkan lahan yang penuh bebatuan dan kerikil. Di sini kami harus berjalan lebih hati-hati karena lerengnya dipenuhi lubang dan kerikil yang gampang merosot. Dua kali kami terpaksa mundur untuk mencari rute yang lebih gampang dilewati, sebelum akhirnya Zoe dengan sebal membiarkan aku yang menentukan arah. Lereng berbatu ini yang paling buruk, begitu licin dan terkadang seperti akan longsor dan menyeret kami turun. Beberapa kali kami mundur saat kerikil-kerikil kecil meluncur di bawah kami, bunyinya terdengar sangat keras bahkan dalam kabut yang meredam suara.

Kami terpaksa berjalan di daerah yang berbatu besar, tapi jadinya perjalanan kami bertambah lambat karena harus lebih sering mendaki daripada berjalan. Meskipun tak pernah mengeluh, Kip kesulitan mendaki dengan hanya satu tangan—Zoe bahkan sesekali membantunya, mengulurkan tangan ke belakang supaya Kip bisa berpegangan.

Dalam situasi yang genting itu, kami harus berhenti begitu hari gelap. Hujan tidak lagi turun, tapi kabut meninggalkan lembap di mana-mana. Kami sepakat untuk menyalakan api, tapi kayu yang tidak basah sulit ditemukan karena hanya ada sedikit semak di atas batas pepohonan. Selama setengah jam kami mencari kayu, yang akhirnya hanya cukup untuk memasak kelinci di atas api menyebarkan yang lebih banyak mengeluarkan asap daripada panas. Tubuhku begitu lelah sehingga aku

senang sekali saat berbaring di sebelah api, meregangkan kaki dan memeriksa ribuan nyeri pada ototku. Hawanya dingin, dan saat aku meringkuk di sebelah Kip, selimut wol yang basah mengingatkan aku pada kuda, bau mereka yang lembap dan alami, dan hari-hari pertama berada di jalan bersamanya. Sudah begitu lama waktu yang kulalui bersama Kip; kuhitung sedikitnya tiga bulan. Tahun-tahun sebelumnya—desa, kemudian permukiman, kemudian Ruang Tahanan—terasa sangat jauh.

Baginya, aku mengingatkan diri, beberapa bulan terakhir itulah seluruh waktunya, terlepas dari ingatan tak jelas dan mengerikan selama dalam tangki. Dia tidak hanya terlepas dari masa lalu,. Tapi, yang paling aneh, dia berkeliaran tanpa saudara kembar. Dia pertanyaan tanpa jawaban. Aku tahu, seperti yang dikatakan Zoe, rasanya aneh Kip tidak ingin tahu tentang kembarannya. Aku bertanya-tanya apakah ikatan kami telah mengisi kekosongan itu? Simetri yang menghubungkan kami, sejak dia menatapku dari balik kaca lengkung tangki.

Namun, itu bukan simetri. Aku berguling menjauh darinya, menarik selimut lebih tinggi. Sebab kami bukan pasangan. Kembaran Kip mungkin tidak diketahui, tapi kembaranku selalu ada, sama nyatanya dengan Kip—yang berbaring di sebelahku, mengembuskan napas dengan keras selagi tidur.



Besoknya cuaca masih basah, tapi saat tengah hari, kami terlepas dari kabut dan bisa memandang lembah yang sepenuhnya tertutup awan kelabu muram. Batu-batu besar dan kerikil ada di bawah kami—sisa-sisa masa Sebelum berupa lapisan bebatuan telanjang dan dingin.

Aku sudah terbiasa memandang dunia yang dibentuk oleh ledakan: kawah yang cukup lebar untuk membentuk cakrawalanya sendiri; tumpukan puing; tebing, bahkan pegunungan yang runtuh seperti pasir. Namun, di beberapa tempat masih ada sekilas dunia yang dibentuk kekuatan lain yang lebih awal. Pulau dari dulu memang seperti itu: aku yakin kawahnya terbentuk sebelum ledakan. Di sini juga, lempeng bebatuan memperlihatkan lapisan yang terbentuk berabad-abad sebelumnya, terangkat dari bumi dalam pergeseran yang berlangsung lama dan tanpa henti.

Aku merasa terekspos, kami bertiga bergerak melintasi pegunungan gundul, tapi menurut Zoe kami tak akan terlihat oleh siapa pun yang berada di bawah garis awan. “Dulu pernah ada jalan di sini,” ujarnya. “Jalur pendakiannya mungkin lebih lurus, pada masa Sebelum.”

“Dulu mungkin punya banyak hal,” cetus Kip.

Dalam satu jam, dengan dataran yang semakin tinggi, kami mulai melihat tanda-tandanya: tiga tiang logam, masing-masing hampir sejajar dengan tanah, dengan sudut kemiringan yang persis sama. Dasar ketiganya meleleh akibat ledakan. Fondasi sebuah dinding, yang hampir tidak kelihatan di sepanjang dataran tinggi. Kemudian kota itu sendiri, terselip di jalan gunung ini.

Namun, ini tak bisa lagi disebut kota. Bisa dibilang ini hanya ruang kosong. Batang-batang logam fondasi bangunannya tampak terekspose, membungkuk bagaikan rusuk hewan yang mati di pinggir jalan selama tahun-tahun kekeringan. Ada pula tembok dan lempeng beton yang utuh sebagian, menampakkan sedikit sisa struktur besar, yang kini telah lenyap.

Aku pernah melihat mesin dari masa Sebelum, bertahun-tahun silam di permukiman. Aku tahu ada risiko yang ditanggung dengan membayar koin perunggu untuk menonton pertunjukan keliling yang menampilkan artefak sungguhan. Tapi ketika pertunjukan itu tiba dengan keretanya yang kusam, aku ikut mengantre dan membayar, seperti hampir sebagian besar orang di permukiman.

Pagi itu sejuk, lama setelah masa panen. Setelah tiba di depan antrean dan putra si pengelola pertunjukan mengantarku ke dalam tenda, aku melihat dudukan kasar di tengah-tengah, diselubungi kain merah yang menjuntai tidak sampai ke lantai tenda. Si pengelola mengumumkan bahwa itu mesin yang diambil dari kota tabu di barat.

Awalnya, kusangka mesin itu bakal berada dalam kotak logam penyok di atas dudukan. Kemudian, dengan gagah si pengelola membuka tutup kotak, dan ternyata mesinnya kotak itu sendiri. Di dalamnya, separuh atasnya berisi potongan-potongan apa yang tampak seperti kaca buram. Separuh bawahnya menyerpih, menampakkan setumpuk warna hitam yang mencair. Seutas kabel, yang koyak di beberapa bagian sehingga tinggal sehelai kawat,

bergantung dari kotak, berakhir di sebagian kain merah tadi. “Untuk menciptakan Listrik,” bisik pria itu penuh rahasia. Aku juga pernah mendengarnya: bahwa ketika Listrik hancur dalam ledakan, masa Sebelum pun telantar. Rumah-rumah, seluruh kota, penuh dengan tumpukan mesin tak berguna, masing-masing dengan kabel yang menyedihkan.

Tak ada satu pun di kota gunung ini yang tampak seawet kotak tersebut. Yang paling aneh tentang tempat ini justru kesan terpisah antara kota itu sendiri—ruang yang jauh dan terpencil—dan keramaian di sekitarnya. Bagiku, tempat ini nyaris terdengar menderu, begitu ramai oleh nyawa-nyawa yang pernah mendiaminya. Ketiadaan mereka terasa sejelas kehadiran mereka. Rasanya tidak seperti terawangan—bahkan terawangan akan ledakan. Ini lebih mirip residu. Ini gaung lonceng, yang bergema lama setelah loncengnya sendiri berhenti berdentang.

Aku kaget saat mendongak dan melihat Zoe serta Kip seperti tidak terpengaruh. Mereka berdua berkeliaran dengan waspada di antara reruntuhan. Kip sebentar-sebentar menoleh ke belakang, tapi jelas tak satu pun dari mereka merasakan keriuhan tanpa suara yang mengepungku. Meski begitu, Kip memperhatikanku, yang secara instingtif, tapi sia-sia menggerakkan tangan untuk menutupi telinga. Kip berjalan ke sampingku, melangkahi sebatang logam bengkok.

“Jika dari lembah saja kau bisa merasakannya, apalagi dari atas sini, ya?”

Aku mengangguk, tapi tidak berbicara.

“Kau tahu, kejadiannya sudah lama sekali.” Dia meraih tanganku.

Aku mengangguk lagi. “Aku tahu. Tapi rasanya tidak begitu. Ini seperti—” Aku mencari-cari Zoe dan melihat posisinya terlalu jauh untuk mendengarku—“seperti mereka tidak pernah diberi tahu bahwa mereka sudah mati.”

Kip menunduk, membalikkan sebongkah kecil beton dengan kakinya, mengamati debu kelabu membubung kemudian terjatuh. “Kita tidak perlu lewat jalan ini. Kita bisa mundur—mengambil jalan memutar.”

Aku menggeleng. “Tidak apa-apa. Aku hanya tidak mengira akan sekuat ini.”

Aku tetap memegang tangannya saat kami menyusul Zoe dan mengikutinya melewati puing-puing. Terkadang jalan-jalan lama tampak jelas terbentang, dan perjalanan kami cukup mulus. Namun, sering kali jalannya lenyap di bawah reruntuhan, dan kami harus berhati-hati melewatinya. Beberapa bangunan telah ambruk ke ruang bawah tanah, menyisakan lubang-lubang dalam yang dijejali puing. Kami sepertinya berjalan menuju pusat kota. Aku terus berharap reruntuhannya akan berakhir, tapi kota ini seakan tak berujung. Setelah lebih dari satu jam, kami berhenti untuk minum, duduk di puing sebuah tembok rendah.

“Aneh juga ada tempat semacam ini,” kata Kip.

“Masih banyak,” kata Zoe. “Aku pernah ke beberapa tempat.”

“Sebesar kota ini?”

“Lebih besar. Ada satu, di pesisir selatan, yang pasti sepuluh kali lipat lebih luas. Sebagian besar sekarang berada di bawah air, tapi jika naik perahu, kita masih bisa melihatnya sedikit. Beberapa bangunan tingginya pun masih mencuat dari laut, saat air surut.” Dia menyodorkan pelples kepadaku, airnya terasa hangat dan nyaris tidak menyegarkan.

“Menurutmu, di dalamnya masih ada? Maksudku, tabu,” kata Kip.

“Semua reruntuhan persis seperti ini.” Zoe melambaikan tangan ke arah puing-puing di sekeliling kami. “Tak berguna, alih-alih menakutkan. Tak banyak yang bisa diambil. Benda-benda yang konon berbahaya karena radiasinya. Mungkin dulu itu benar, tapi sekarang tidak.” Dia melempar batu ke selembat besi yang separuh terkubur dalam debu. Terdengar dentang lemah. “Sekarang tempat itu hanya berisi tumpukan sampah. Tapi orang-orang takut karena apa yang diwakilinya: masa Sebelum, ledakan. Semua itu.”

“Dan mesin-mesinnya?”

“Tak satu pun bisa berfungsi. Bahkan, kalau pun bisa dirakit kembali, alat itu masih membutuhkan Listrik.”

“Aku tahu mereka punya Listrik,” ucapku. “Kaum Alpha, di Wyndham. Bukan hanya dalam kamar tangki,

tapi juga di selku. Begitu pula di sel-sel lainnya, dan di sebagian koridor.”

Aku memberi tahu Zoe yang pernah kuceritakan kepada Piper, tentang bola kaca yang bergantung dari langit-langit selku. Cahayanya dingin dan mantap.

Zoe mengangguk. “Sudah kuduga. Orang-orang bisa gempar kalau sampai tahu soal itu. Tapi aku yakin mereka sudah memanfaatkannya selama bertahun-tahun. Aku cuma kaget karena hanya sejauh itu yang mereka lakukan. Orang-orang bilang, pada masa Sebelum ada mesin waktu, mesin terbang, banyak benda yang aku yakin akan dibangun Dewan dengan senang hati jika warga mendukung. Tapi rasa takut sudah merasuk terlalu dalam, setelah ledakan. Dewan sadar sebaiknya tidak mengambil risiko lagi.”

Kami berdua sama-sama menoleh ketika terdengar lengkingan logam saat Kip mengangkat sisa sebuah pintu, yang mengarah ke struktur beton yang sebagian besar terkubur di tanah. Zoe langsung meraih pisaunya, tapi tak ada yang muncul setelah suara itu selain kabut debu, yang membubung sebentar sebelum turun lagi, mewarnai rambut, alis, dan bahu Kip dengan warna putih kapur.

Zoe menghela napas, menoleh lagi kepadaku. “Benar-benar cari perhatian.”

Namun, aku masih mengawasi Kip. Aku melihat bagaimana dia terpaku. Bagaimana tangannya, yang tegang dan berlumuran debu, masih mencengkeram pintu. Saat aku meraihnya, dia masih belum bergerak. Baru beberapa saat kemudian aku menyadari apa yang dilihatnya—

terutama ketika Zoe, yang menyusul kami, menghalangi cahaya terakhir dari ambang pintu. Saat aku melihat apa yang ada di dalam, untuk sesaat aku tidak mengerti mengapa Kip bereaksi seperti itu. Awalnya, hal itu terlihat tidak berbahaya: lemari yang dipakukan ke dinding, tutupnya telah roboh atau hancur. Dari dalamnya, menjulur ke dalam ruangan yang gelap itu, kabel-kabel berseliweran. Warnanya sudah memudar, namun kondisinya masih utuh: merah, biru, kuning. Sebagian diikat menjadi satu, sisanya dibiarkan terburai. Pemandangannya tidak dramatis: hanya sepotong sisa-sisa dunia Sebelum yang asing bagi kami.

Saat itulah aku sadar apa yang tak asing bagi kami. Aku teringat kabel-kabel yang berseliweran di sepanjang tembok di atas tangki. Kabel-kabel itu diikat di beberapa tempat, sebagian lagi bercabang-cabang bagaikan tanaman merambat. Kabel, kawat, selang. Dan luka di pergelangan tangan Kip, yang berbentuk bundar sempurna dan masih terlihat jelas, adalah tempat dimasukkannya salah satu selang ke tubuhnya.

Ketika aku mencoba menarik Kip dari pintu, seluruh tubuhnya kaku. Aku sampai harus merangkulnya dengan dua tangan dan menyeretnya kembali ke dalam cahaya, sementara Zoe menepi memberi jalan. Saat aku berputar untuk menghadap Kip, yang masih kupegangi, matanya tetap menatap ambang pintu. Dia sama sekali tak bersuara, wajahnya tanpa ekspresi.

“Tutup. Tutup pintu keparat itu,” seruku.

Zoe cepat-cepat menutupnya. Dari belakangku, aku bisa mendengar derit dan dentum pintu yang ditutup. Aku tidak bergerak, tidak mengalihkan mata dari wajah Kip. Aku teringat saat kali pertama melihatnya. Matanya yang menatapku dari balik kaca tangki lebih hidup daripada sekarang, yang dengan linglung menatap kosong dari balik bahu. Selama beberapa menit kami berdiri di sana, dia tidak bersuara ataupun bergerak.

Zoe yang memecah keheningan. “Kita sudah terlalu lama di tempat terbuka. Kalau dia mau pingsan, sebaiknya tunggu sampai kita mendapat tempat berlindung.”

Aku gembira Zoe tidak banyak bertanya. Kami berdua separuh menuntun, separuh menyeret Kip melewati reruntuhan, dan akhirnya berlindung dalam ceruk di antara dua lempeng beton yang ambruk. Di sekeliling kami, seperti juga di bagian lain kota, tanaman menjalar di mana-mana. Pohon besar tak akan tumbuh di tempat setinggi ini, tapi tanaman merambat dan telah menyusup di antara retakan beton.

“Kau mau menjelaskan masalahnya?” Pertanyaan Zoe ditujukan kepadaku, tapi Kip yang menjawab.

“Itu sama dengan kamar tangki. Jalinan kabel dan macam-macam lagi.” Dia mendongak meminta maaf. “Aku tak mengira akan melihatnya lagi.”

Zoe mengangkat satu alis. “Sama seperti itu?”

“Tidak sama,” kataku. “Tangki sama sekali tidak seperti itu. Tapi kabel-kabelnya—memang banyak kabel seperti itu di seluruh ruangan, saat aku menemukan Kip.”

Zoe mengerutkan hidung. “Piper pernah melihat sekelompok serdadu Dewan di kota tabu di sebelah barat. Mereka sibuk mengangkut barang-barang dengan gerobak.”

“Tapi tangki itu, tempatmu menemukanku,” ujar Kip. “Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu datang dari masa Sebelum.”

“Aku tidak bilang mereka punya mesin persis seperti itu. Tapi, teknologi yang dibangun Alpha—coba perhatikan sekelilingmu,” kata Zoe. “Semua itu dari masa Sebelum. Seluruh benda yang diceritakan Cass kepada Piper—tangki, selang, mesin—kau mengira sang Reformis dan rekan-rekannya di Dewan membuat sendiri semua itu? Mana mungkin. Mereka mungkin tidak berani mempublikasikannya, tapi selama bertahun-tahun mereka menyempurnakannya—semua itu adalah sisa masa Sebelum.”

“Tapi merekalah yang menegakkan soal tabu,” kata Kip. “Jika Dewan ingin menggunakan benda-benda dari masa Sebelum, bukannya lebih gampang jika mereka mengubah hukumnya?”

Aku menggeleng. “Coba ingat-ingat ucapanmu tadi, tentang alasanmu tidak ingin datang ke kota tabu. Bukan masalah hukumnya. Orang-orang membenci hal itu—apa pun yang berhubungan dengan masa Sebelum, mereka tak akan pernah mau berhubungan dengannya. Dewan tidak bisa membiarkan orang-orang tahu bahwa mereka justru memanfaatkannya.”

“Atau,” Zoe menambahkan, “mereka ingin memastikan hanya mereka yang menggunakannya.”

“Mungkin keduanya,” kataku.

Kip masih terlihat pucat, tapi Zoe berkeras kami sudah berhenti terlalu lama. Saat kami bergerak menyusuri pinggiran kota telantar itu, cahaya langit semakin pudar, dan reruntuhan melemparkan bayang-bayang panjang bergerigi di atas debu.

“Berapa jauh lagi tempat pertemuannya?” tanya Kip.

“Kita bisa tiba di sana malam ini, jika cahaya bulan cukup terang.”

Kip mengangguk. Aku tahu dia sangat ingin beristirahat, agar bisa memejamkan mata terhadap dunia yang telah menyerangnya dengan ingatan akan kamar tangki. Tapi Zoe jelas tak ingin berhenti. Entah ada cahaya bulan atau tidak, aku tahu kami akan terus berjalan malam ini hingga tiba di tempat pertemuan. Aku berusaha mengarahkan benak untuk mencari tahu apakah Piper akan ada di sana, tapi pikiranku masih terlalu disesaki arwah yang riuh, dan oleh kesadaran bahwa Kip sedang menggenggam tanganku sekarang.

Ada hal lain lain: kabel dan kawat yang membuat Kip terpaksa masih bergema di benakku. Semua itu mengingatkan kami berdua akan kamar tangki. Tapi, bagiku, kabel-kabel itu juga memunculkan ingatan akan kamar lain—kamar yang pernah kulihat dalam benak sang Konfesor pada hari terakhirku di Ruang Tahanan. Saat Kip terdiam karena melihatnya, aku melihat kamar itu lagi,

hanya kali ini aku mengenalinya. Bukan kabel-kabel yang berseliweran di tembok, melainkan temboknya sendiri: lengkungnya yang presisi. Aku yakin belum pernah berada dalam kamar itu. Tapi, aku juga yakin aku tahu tempat itu dari luar. Silo tua yang sering aku dan Zach datangi saat kami masih anak-anak.[]



Bab 28

KALAU PENDAKIANNYA MELELAHKAN, perjalanan turun memiliki tantangan tersendiri. Bulan sangat terang, tapi begitu tiba di batas pepohonan, kami lebih sering berjalan dalam kegelapan dan berulang kali tersandung. Zoe sangat yakin dengan rute yang dipilihnya, dan memimpin jalan dengan kecepatan tinggi. Sejak tadi aku cemas memikirkan apakah Kip bisa mengikuti ritmenya, tapi dia sepertinya menikmati kecepatan itu. Dia memerlukan pengalih perhatian dengan terus berjalan, menyusup di antara pepohonan dan bebatuan. Beberapa kali aku mendengarnya terhuyung atau terpeleset, mendengar derak kerikil yang tersepak atau desak napas saat dia terjatuh ke tanah, atau buru-buru berpegangan pada sesuatu agar tetap berdiri.

Zoe terpaku. Dalam kegelapan, kami tidak tahu dia berhenti, hingga aku dan Kip nyaris tersandung menimpanya. Dia tidak perlu menyuruh kami diam: tubuhnya yang tiba-tiba bergeming dan kaku sudah cukup menjadi peringatan. Dalam keheningan yang mengikutinya, aku sangat yakin betapa ributnya pergerakan kami barusan.

Yang lebih parah, pada saat bersamaan aku baru sadar bukan hanya kami yang menunggu dalam kegelapan. Di sebelah kiri kami, jauh dalam kegelapan malam yang kian pekat, ada sesuatu yang bergerak-gerak, berhenti, lalu bergerak lagi. Rangkaian teror terus-menerus mengisi hari itu sehingga aku bahkan tidak tahu apa yang paling kuta-kuti: pemburu Alpha, atau arwah penasaran kota tabu yang entah bagaimana dibangkitkan kegelapan. Di sebelahku, Kip menahan napas. Aku merasa, dan juga melihat, perlahan Zoe mengangkat tangan dan menyentakkan ibu jari ke belakang. Aku mulai mundur selangkah, dan merasakan Kip juga mundur di sebelahku. Tapi aku masih menatap tangan Zoe. Diterangi cahaya bulan, aku bisa melihat siluet pisaunya, siap dilemparkan.

“Stop.” Suaraku membuatku dan yang lain-lain kaget. Kesadaran itu muncul begitu tiba-tiba, dan begitu pasti, sehingga aku tidak berpikir dua kali. “Itu Piper.”

Piper maju, tak sampai enam meter dari kami. Sosoknya muncul dari kegelapan dan hanya bisa dikenali dari suaranya.

“Aku selalu berharap dia mau mengecek dulu sebelum melempar pisau,” ujarinya.

“Jangan harap,” tukas Zoe. “Kau bisa membuat kita berdua tewas, menyelinap malam-malam seperti itu.” Dia beringsut ke arah Piper. Mereka tidak berpelukan, atau bahkan bersentuhan, tapi dalam kegelapan yang pekat ini, aku merasa perlu memalingkan muka.

Kejadiannya hanya beberapa detik. Saat aku berdiri, dengan wajah menoleh ke bahu Kip, kudengar Piper bergerak mendekati kami. Dia mengulurkan tangan, menangkupkan wajahku dengan tangan agar menghadap ke arahnya. Terlalu gelap untuk melihat wajahnya dengan jelas, tapi aku bisa merasakannya memeriksaku. Dia mengamati wajahku seperti seorang kekasih. Atau pembeli di pasar, yang memeriksa sekiranya ada cacat. Dia mengusapkan ibu jarinya ke tulang pipiku, menekannya dengan kuat, seakan memastikannya sendiri. Saat akhirnya dia mengembuskan napas, napasnya terasa hangat di pipiku, bahkan meski tanganku masih dalam genggaman Kip.

Piper tidak mengalihkan pandangan dari wajahku. “Terima kasih karena sudah menjaganya.”

“Sebenarnya tidak,” kata Kip.

“Aku bicara pada saudaraku.” Piper menurunkan tangan, menoleh pada Kip. “Ternyata kau berhasil juga.”

“Tak pernah kusangka aku akan melihatmu sebagai si anak baik dalam keluarga,” kata Kip kepada Zoe, yang telah bergabung dengan kami.

“Ceritakan yang terjadi di pulau,” kata gadis itu.

Piper menggeleng. “Jangan sekarang. Kita harus terus bergerak. Bukan aku saja yang bisa menemukan kalian.”

Zoe mengangguk. “Toh, kita sudah hampir tiba di tempat pertemuan. Kita menginap di sana untuk malam ini.” Mereka bergerak serempak.

Aku dan Kip mengikutinya. “Baru kali ini aku melihatnya,” bisiknya kepadaku.

“Melihat apa?”

“Kembar bersama-sama.”

Aku tahu apa maksudnya. Aku juga takjub melihat pasangan di depanku: simetri pergerakan mereka, irama langkah yang sama persis. Mereka seperti bayangan satu sama lain.

Setelah kurang dari setengah jam, ketika jalannya kian curam dan berbatu, Zoe dan Piper membawa kami berbelok tajam ke selatan, menyusuri punggung berbatu yang semakin tinggi di sebelah kanan kami. Guanya sendiri tersembunyi di balik tanaman merambat dan semak-semak. Kami masuk setelah Zoe menarik semak-semaknya ke samping. Piper dan Zoe tidak bisa berdiri di sana tanpa membungkuk, tapi tempatnya cukup luas untuk kami berempat.

Suasananya gelap gulita, dan sepertinya setiap suara terdengar lebih tajam. Saat aku dan Kip berbaring, menyingkirkan kerikil dari bawah kami dan mengibaskan selimut, bisa kudengar Zoe dan Piper juga berbuat serupa. Dalam ruang kecil ini, aroma selimut wol kami yang basah tak bisa ditutupi. Aku takut bau badanku sendiri juga sama jelasnya. Aku tidak ingat kapan kali terakhir mandi dengan layak. Bahkan, sudah dua hari berlalu sejak kali terakhir

aku sempat mencuci muka dengan terburu-buru. Aku tahu wajah Kip, dalam cahaya siang, sudah berlapis debu, yang lebih gelap dalam kerut-kerut di sekitar mata dan lehernya.

Yang lain-lain langsung berbaring dengan nyaman, jelas sudah terbiasa dengan tempat ini. Sekarang aku bisa memahami kesukaan Piper terhadap kamar mungilnya di pulau, serta lapik tidur yang digulung.

“Ceritakan yang terjadi,” ucapku.

Piper berbicara pelan, terdengar letih. “Bukannya lebih baik tidur daripada mendengar detailnya?”

“Kalau aku tidur, aku hanya akan memimpikannya.”

Zoe mendesah. “Kalau begitu, lebih baik ceritakan sekarang. Kalau dia melihat macam-macam dalam tidurnya lagi, kita tak akan bisa beristirahat sama sekali.”

“Oke.” Hening cukup lama. “Nah, dalam beberapa hal, yang terjadi ternyata lebih baik daripada yang mungkin kalian duga. Maksudku, dalam hal jumlah—karena gelombang evakuasi kedua berhasil berlayar dengan aman.”

“Dan dalam hal lain?” aku bertanya.

“Jelas lebih buruk. Karena perbuatan mereka terhadap orang-orang yang tertangkap.”

“Tapi ketika kami masih di pulau, kami melihat mereka mengambil tahanan. Mereka menahan diri.”

“Aku tahu.” Piper beringsut di lantai batu. “Mereka tidak membunuh—awalnya tidak. Mereka menggiring semua tahanan ke pekarangan, setelah merebut tembok luar benteng. Kami terpaksa mundur ke lantai atas. Saat itu aku ada di pagar benteng. Aku bisa menyaksikan segalanya.

Semua tahanan diikat, bahkan dilukai. Mereka mengecek para tahanan berdasarkan daftar, satu demi satu. Mencari ciri khas tertentu. Ada sebagian yang mereka bawa dengan kapal. Sisanya dibunuh saat itu juga di sana. Leher mereka digorok, langsung satu barisan—sementara para tahanan lain menunggu dan wanita yang memegang daftar itu menyusuri barisan. Memeriksa mereka.”

Aku bisa melihatnya sementara dia bercerita. Aku melihat kelebatan kejadian itu pada malam pertama di daratan, ketika aku membangunkan Kip dengan jeritanku. Tapi, seperti sebagian besar terawanganku, yang muncul hanyalah serangkaian gambar tidak jelas. Sekarang kata-kata Piper menguatkan yang kulihat, dan mewarnai urutan momen-momen yang tadinya kabur dan kelabu.

“Bagaimana mungkin mereka tahu siapa orang-orang itu? Dan siapa kembaran mereka?” kata Zoe. “Pulau tidak memiliki berkas pencatatan, kan?”

“Jangan meremehkan informasi yang mereka miliki,” kata Piper. “Kami sudah lama menduga mereka membuat daftar berisi orang-orang yang dicurigai berada di pulau—dari cara mereka mendata Omega belakangan ini, semakin sulit menghilang begitu saja. Tapi, bukan itu yang membuat mereka tahu siapa yang harus dibunuh,” lanjutnya. “Atau, bukan satu-satunya cara.”

“Wanita dengan daftar,” kataku, mengamati adegannya dari balik kelopak mata terpejam. “Itu pasti dia.”

“Aku tidak bisa melihat capnya dari pagar benteng,” kata Piper, “tapi dia pasti sang Konfesor. Terlihat dari cara

para serdadu menjaga jarak darinya—dia bukan Alpha. Tapi, mereka menaati perintahnya. Dia mengecek tahanan dengan daftar, tapi sering kali dia membungkuk di atas mereka, atau meletakkan tangan di kepala mereka dengan mata terpejam. Begitu mendapatkan yang diperlukannya, dia tinggal mengangguk, dan para serdadu langsung maju untuk menggorok leher orang itu.”

Aku melihat semuanya. Anggukannya entah bagaimana lebih brutal daripada bilah pedang serdadu yang mengiris tahanan. Anggukannya begitu santai—hanya gerakan kepala yang nyaris tak terlihat kepada serdadu yang menunggu, sebelum berpindah ke tahanan berikutnya.

Zoe bicara lebih dulu. “Berapa yang berhasil kabur dari pulau?”

“Lebih dari dua per tiga berhasil lolos dengan perahu. Semuanya anak-anak, dan hampir semua warga sipil. Tapi, pelayaran kedua berangkat terlalu terburu-buru, serta kepenuhan muatan. Salah satu kapal kandas di terumbu. Kami berhasil menyelamatkan tiga orang dengan sampan anak-anak, sebelum menyembunyikannya di gua.” Piper tertawa muram. “Tapi apa gunanya—mereka ada di pulau ketika Alpha tiba malam itu.”

Dalam keheningan, ingatan akan pertempuran itu berputar lagi di benakku, begitu gamblang sehingga aku bisa mencium bau darah dan anggur lagi. Aku tahu Kip dan Piper juga akan mengingatnya.

“Kau lihat sendiri bagaimana awal pertempurannya,” lanjut Piper. “Setelah kau pergi, kejadiannya berlangsung

persis seperti yang kau peringatkan. Terowongan utara direbut setelah tengah malam, seperti yang kau katakan, tapi kami berhasil memasang barikade di baliknya. Mereka telah menguasai seantero kawah. Banyak pertarungan yang terjadi di jalan-jalan—di area yang sempit. Tapi, mereka begitu hati-hati—maksudku, Alpha. Mereka membunuh, tapi tidak sembarangan. Sering kali mereka menggunakan api supaya orang-orang keluar dari tempat persembunyian.”

“Dan akhirnya?” desak Zoe.

“Kami digulingkan begitu saja. Setelah beberapa lama, semakin jelas tak ada lagi yang bisa dipertahankan. Mereka membakar kota, memblokir terowongan. Mereka menerobos gerbang utama untuk memasuki benteng, dan kami hanya bertahan di lantai atas.

Setelah mereka memenggal sebagian besar tahanan di pekarangan, mungkin pihak kami tersisa sembilan puluh orang—yang masih hidup dan tidak tertangkap, melawan sekitar enam ratus serdadu Dewan. Kami mungkin tak akan bisa keluar dari benteng hidup-hidup jika mereka tidak menahan diri membunuh kami. Aku tak pernah mengira bisa berterima kasih kepada sang Konfesor.” Piper meludah saat menyebut namanya. “Mereka tidak membantai kami begitu saja. Mereka baru membunuh setelah para tahanan diikat dan diperiksa oleh wanita itu. Jadi, ketika kami berhasil kabur dari benteng dalam gelap, mereka pun mundur. Syukurlah ada asap—saat itu mereka sudah membakar separuh kota. Mereka mengira kami terperangkap. Mereka tidak tahu tentang perahu-perahu

di gua, jadi ketika kami berhasil melewati bibir kawah, mereka berkumpul lagi untuk melindungi pelabuhan. Saat kami menuju sisi timur, mereka pasti mengira kami akan berenang ke sana.” Lagi-lagi, tawa muram itu. “Mereka bukan pelaut, itu sudah pasti. Begitu kami meluncurkan rakit dan kano ke dalam terumbu, kapal-kapal besar mereka tak bisa mendekati kami, dan cukup banyak kapal pendarat mereka yang kandas ketika mencoba mengejar.

Mereka gagal menangkap kami, padahal kami menggunakan perahu-perahu konyol itu. Kami rombongan paling usang yang pernah ada, dan mungkin saja tak akan pernah sampai di daratan. Tapi kami mengenal terumbu, dan mereka tidak berani berlayar dalam gelap. Dan selain terumbu, dalam keadaan terjangkar, armada mereka nyaris kosong kecuali kapal yang mengangkut tahanan. Kami menaiki dua kapal sebelum mereka tahu apa yang terjadi. Kapal-kapal yang lain bahkan tidak memiliki cukup banyak awak untuk mengejar kami. Tapi kukira saat itu mereka sudah tahu tak akan menemukan apa yang mereka cari.”

“Bagaimana mereka bisa tahu?” tanya Kip.

“Sang Konfesor pasti tahu,” sahutku. “Aku yakin dia bisa merasakannya.”

“Mungkin. Tapi mereka bahkan tidak membutuhkannya. Mereka tinggal bertanya.”

“Aku baru sadar kau ini sungguh menyebalkan.”

Piper mengabaikan interupsi Kip. “Saat itulah mereka mengumpulkan semua tahanan, lalu mulai membunuh mereka. Para serdadu berteriak-teriak dari pekarangan.”

Dalam keheningan yang menyusul, aku tahu apa yang akan dia katakan selanjutnya.

“Mereka bilang, para tahanan akan selamat, jika kami menyerahkan kalian berdua.”

Aku bisa merasakan embusan napas Kip di bahu. Aku memejamkan mata, tapi dengan kegelapan gua, itu tak ada gunanya.



Aku bangun pagi sekali, kaget karena ternyata diriku bisa tidur juga. Aku tidak ingin memandangi yang lain-lain, dan lega hanya mendengar desah napas orang tidur. Saat berusaha melewati tanaman merambat di pintu masuk gua yang basah dengan embun, kulihat Piper sudah di luar, dengan cermat mengasah pisau-pisaunya sambil duduk di batu.

Baru kali ini aku melihatnya dalam cahaya matahari sejak di pulau. Fajar baru menyingsing, tapi cahayanya cukup terang untuk melihat luka-luka Piper: dua per tiga bagian pada salah satu matanya terpejam karena bengkak, dan ada luka panjang di lengannya.

“Tidak separah yang terlihat. Zoe nyaris tidak merasakannya,” ujarnya. “Dan matakmu ini hanya kecelakaan—wajahku terhantam dayung ketika kami bergegas menurunkan perahu-perahu kecil dari gua.”

“Kau tak perlu berbohong kepadaku,” ujarku.

Dia memandangu, separuh tersenyum. “Tak ada gunanya, ya?” Dia menyentuh pinggiran matanya yang bengkok. “Kita sama-sama tahu, melepaskanmu sebenarnya berisiko. Saat aku memberi tahu Majelis tentang perbuatanku, beberapa dari mereka langsung menunjukkan pendapatnya. Mata hitam ini berkat Simon.”

“Maafkan aku,” kataku. “Kalau begitu, riwayatmu sudah tamat—dengan gerakan perlawanan?”

Dia mengangkat bahu. “Riwayatku tamat sebagai pemimpin. Tapi itu tidak penting. Aku akan terus bekerja—jika masih ada gerakan perlawanan yang bisa dibantu.”

“Tapi yang itu,” ucapku, menunjuk luka di lengannya. “Luka yang itu bukan berasal dari Majelis-mu sendiri.” Aku membungkuk di atasnya. Bisa kulihat luka itu telah dijahit, meski dengan asal-asalan.

“Tidak, yang ini gara-gara seorang serdadu Dewan.” Dia mengikuti tatapanku. “Aku tahu kelihatannya tidak bagus. Sejujurnya, luka ini dijahit seorang wanita bertangan satu di perahu.”

Aku tertawa saat dia bergeser untuk menyisihkan tempat bagiku di atas batu. “Maaf—mestinya aku tidak tertawa,” ucapku. “Sama sekali tidak pantas.”

Dia memandangu dengan hati-hati. Aku malu karena wajahnya begitu dekat dengan wajahku. Aku bisa melihat rambut pangkal janggutnya. Saat menunduk, kulihat kulit di sekitar luka lengannya, yang mengerut dalam setiap jahitan.

“Tidurmu kurang nyenyak semalam?” dia bertanya.

Aku menggeleng. “Tapi aku memang jarang tidur nyenyak.” Hening lama. “Yang lain-lain—orang-orang yang kabur dari pulau bersamamu, seperti wanita yang menjahit lukamu—ke mana mereka?”

“Kami berpisah; bahkan kedua kapal tidak berlabuh bersama-sama. Yang lain-lain dari kapalku berjalan ke timur. Tapi jaringan akan segera tersebar, mengingat sudah banyak yang kabur sebelumnya. Jika mereka berlabuh dengan selamat dan menemukan jalan ke pedalaman, rumah-rumah aman akan penuh. Bisa kujamin aku bukan satu-satunya warga pulau yang tidur seadanya tadi malam.”

Aku mengajukan pertanyaan itu, sangat takut mendengar jawabannya. “Dan yang lain-lain—berapa jumlahnya?”

“Yang tewas? Mungkin empat ratus, di pulau—sebagian dalam pertempuran, tapi lebih banyak yang dibunuh di pekarangan. Beberapa diambil sebagai tahanan—mungkin sepuluh atau lima belas orang. Sisanya, tergantung apakah mereka mendarat dengan selamat atau tidak. Kami kehilangan tiga puluh orang di perahu yang kandas di terumbu, dan sudah berminggu-minggu kami tidak tahu yang terjadi dengan perahu-perahu lain.”

Bisa kurasakan dia memandangiku lagi. “Ini keputusanku, Cass. Bukan keputusanmu. Aku tidak perlu melepaskanmu.”

Aku mengangguk, tapi masih belum mengangkat wajah.

“Menurutmu, mestinya tidak begitu?”

Aku tidak bisa berbicara. Aku hanya bisa menarik napas; tak sanggup mengeluarkan kata-kata sama sekali.

“Kukira aku telah membuat keputusan yang tepat,” dia melanjutkan. “Meskipun mungkin untuk alasan yang salah. Aku percaya kami membutuhkanmu—kau bisa menjadi senjata ampuh bagi gerakan perlawanan. Tapi mungkin saja aku keliru.” Dia terdiam.

“Kau ingat, di teras di pulau, bagaimana kubilang aku tidak tahu apakah ada batas antara pekerjaanku dan kehidupanku di luar pekerjaan?”

Aku mengangguk.

“Aku baru tahu jawabannya, ketika Majelis memutuskan menyerahkanmu. Aku telah bertindak benar, tapi aku tidak melakukannya karena pulau. Darah orang-orang tertumpah karena keputusanku.” Saat dia membicarakannya, aku tahu dia melihatnya lagi: darah yang mengental di jalan-jalan batu. Dia menatapku lurus-lurus, tanpa malu sedikit pun. Dia tahu aku melihat apa yang dilihatnya—apa yang diperlihatkan terawangan kepadaku. Bahwa sang Konfesor yang mengatur pembantaian. Hal itu menjadikan kami semakin dekat, sekaligus semakin jauh. Apa pun yang dia pikirkan, atau harapkan ketika membuat keputusan itu, darah di pekarangan tak akan pernah lenyap lagi. Apa pun yang dirasakannya, darah menjadikan perasaan itu terlalu berat, sekaligus terlalu sepele.

“Semuanya sudah terjadi,” ujarnya.

Di pepohonan di atas kami, sekelompok burung pertama berbaris memanggil matahari. Aku teringat kisah

yang pernah kudengar di permukiman: ketika ledakan terjadi, semua burung yang sedang terbang dan tidak tewas menjadi buta seketika. Aku berusaha membayangkannya. Mereka tidak bisa mendarat, terus terbang hingga jatuh. Aku membayangkan kejatuhan yang tak terhindarkan itu.

“Zoe mengira kau lari kabur karena ketakutan,” ucapnya.

“Memang benar,” sahutku. “Maksudku, aku ketakutan.”

“Tapi tidak sambil berlari?”

“Tidak.” Tak ada gunanya sekarang. Tak ada jarak yang bisa menjauhkanku dari apa yang telah terjadi di pulau. Tak ada lagi keselamatan yang bisa diraih.[]



Bab 29

KETIKA YANG LAIN-LAIN muncul, kami menyalakan api dan makan.

“Sekarang apa?” tanya Zoe. Aku kaget karena pertanyaan itu ditujukan kepadaku, bukan Piper.

“Kita harus kembali menuju Wyndham. Ini saatnya membalas mereka.”

Kip menghela napas. “Kita benar-benar tidak efisien soal ini. Selama beberapa bulan terakhir kita melarikan diri dari sana. Tak pernah kusangka aku akan kembali untuk melihat tangki-tangki itu lagi.”

Aku cepat-cepat berbicara. “Kau tak akan kembali ke sana.”

“Kau tidak boleh pergi tanpa aku.” Pernyataan, bukan pertanyaan, meskipun tatapan Kip dengan cepat berpindah dari aku ke Piper dan kembali ke aku.

“Tentu saja tidak. Mungkin mestinya aku mencoba sendirian melakukan misi kepahlawanan, tapi itu tak pernah terlintas di pikiranku. Yang jelas, kita tak akan kembali ke tangki.”

“Bukan itu rencanamu?” Piper dan Zoe terlihat sama bingungnya dengan Kip.

“Coba pikirkan,” ucapku kepada Kip. “Kau satu-satunya, dari semua orang dalam tangki, yang sadar dan waspada. Kau berhasil keluar dari sana, tapi aku bisa menemukanmu karena beruntung—atau karena menjadi peramal. Meski begitu, kita tidak tahu bagaimana kondisi yang lain-lain di sana. Dan sejak kita kabur dari sana, mereka pasti telah menguatkan penjagaan. Kita tidak mungkin kembali.”

“Kau akan meninggalkan mereka di sana—semua yang lain-lain itu?”

Aku menggeleng. “Kau sudah bilang—bahwa di dalam tangki kau sadar. Kau bisa melihat orang-orang yang berada di tangki di dekatmu. Entah sudah berapa lama kau mengamati luar sana. Mungkin bertahun-tahun. Tapi, kau tak pernah bilang apakah ada yang balas mengamatimu.”

Kip menunduk. “Kesadaranku saat itu hilang-timbul. Mungkin saja aku tidak melihatnya.”

Salah satu pisau Zoe berdentang tidak sabar saat dia menjentikkannya di bawah kuku. Aku mengabaikannya.

“Kau sudah berjanji kepada pria di pulau itu,” ujar Kip. “Kau berjanji akan berbuat apa saja untuk menolong orang-orang itu.”

“Kepada Lewis, ya aku tahu. Dan waktu itu kau bilang aku bodoh. Dengar, aku ingin mengeluarkan mereka—semuanya. Tapi kalau pun bisa masuk, kita tidak tahu apakah bisa mengeluarkan mereka hidup-hidup. Mereka mungkin tidak sekuat dirimu.” Piper dan Zoe mendengus serempak. “Bisa jadi mereka tewas—begitu pula kembaran mereka. Dan, kalau pun mereka tetap hidup setelah keluar dari tangki, bagaimana cara kita meloloskan mereka dari sana, dari tengah-tengah Wyndham yang dijaga serdadu bersenjata di mana-mana? Aku tidak bisa mendapatkan rute kabur rahasia begitu saja setiap kali kita membutuhkannya, apalagi dengan membawa ratusan penderita amnesia yang separuh tidak sadar.”

“Belum tentu mereka amnesia.”

“Persis. Reaksi mereka mungkin saja tidak sama denganmu. Justru itu maksudku. Aku tidak bisa mengambil risiko jika aku tidak tahu apakah bisa mengeluarkan mereka hidup-hidup.”

Piper menyela. “Dan biarkan tetap seperti itu. Dulu, kita mungkin bisa menggunakan jaringan rumah-rumah aman, menyembunyikan mereka, bahkan mungkin menyelundupkan mereka ke pulau. Tapi itu sudah tidak bisa. Pulau tidak ada lagi, dan jaringan kami berantakan.”

Kip bahkan tidak menoleh pada Piper, dan terus menatap wajahnya. “Jadi, mereka kita tinggalkan saja di sana?”

“Terpaksa. Paling tidak untuk saat ini.”

“Itu rencana besarmu?” kata Zoe. “*Bukan* menyerang kompleks tangki?”

“Kalau saja semudah itu,” balasku. “Tapi kupikir ada target lain, yang sama pentingnya, dan kecil kemungkinan orang akan terbunuh.”

Piper kembali menyela. “Membunuh sudah pasti akan sulit dihindari. Baik di pihak kita maupun mereka.”

“Justru itu masalahnya,” tukasku. “Mereka dan kita. Kenapa kalian tidak mengerti tak ada bedanya siapa yang kalian bunuh? Tetap saja kedua belah pihak akan mati. Tinggal tusukkan saja pisau kecil kalian ke salah satu dari mereka.”

“Pisau kecil’ kami telah menyediakan daging untukmu lebih dari sekali,” kata Zoe. “Jangan salahkan kami kalau berbuat apa yang tidak bisa kau lakukan sendiri.”

Sambil menggeleng-geleng, aku mencoba lagi. “Tapi ada satu target yang tidak dijaga. Atau, hampir tidak dijaga. Aku baru menyadarinya ketika melihat kabel-kabel yang ditemukan Kip, di kota tabu. Aku teringat terawangan yang kudapatkan dari sang Konfesor. Benda itu penting baginya—begitu penting sehingga dia begitu ketakutan ketika aku melihatnya.”

“Benda apa? Senjata? Seperti bom?”

“Bisa dibilang lebih buruk. Di situlah mereka menyimpan semua nama—pasangan kembaran.”

“Pencatatan?” Piper menelengkan kepala.

“Lantas apa? Toh, orang-orang tahu siapa kembaran mereka. Bahkan orang-orang yang dipisahkan saat masih

kecil. Hanya dia kenalanku yang tidak tahu siapa kembarannya,” kata Zoe, menuding Kip. “Dan dia kurang normal.”

“Memang, sebagian besar orang tahu,” ujarku. “Meski banyak yang tidak tahu bagaimana nasib kembaran mereka setelah pemisahan. Mereka hanya memegang berkas pencatatan: nama kembaran, tempat lahir. Namun, walau orang-orang tahu setiap detail kembaran mereka, pengetahuan mereka tidak sama dengan Dewan.” Aku menoleh pada Kip. “Kau lihat bagaimana perbuatan mereka terhadap pria di New Hobart itu, hanya karena tidak tercatat. Kenapa menurutmu itu begitu penting untuk mereka?”

“Selama beberapa tahun terakhir, kami menerima semakin banyak laporan tentang itu,” kata Piper. “Mereka menggalakkan aturan tentang pencatatan dengan keras—bahkan lebih keras daripada pembayaran pajak.”

“Aku masih tidak mengerti kenapa beberapa lembar kertas bisa lebih berbahaya daripada tangki,” ujar Kip.

“Itu bukan hanya beberapa lembar kertas,” sahutku. “Jumlahnya jutaan, dan berkas itu sumber segala data lainnya. Menurutmu, bagaimana cara mereka memilih siapa yang dimasukkan ke tangki? Atau melacak orang-orang sepertiku, dengan kembaran yang berkuasa?”

“Dan daftar dari pulau,” Piper menambahkan, “yang digunakan sang Konfesor untuk memutuskan siapa yang harus dibunuh, dan siapa yang harus dibawa?”

“Kedengarannya sang Konfesor lebih berbahaya daripada daftarnya,” kata Zoe.

“Dia berperan besar soal itu,” aku menyimpulkan. “Bahkan tepat di tengah-tengahnya—itulah sebabnya dia begitu kaget saat aku melihat bilik tersebut. Tempat itu begitu dekat dengannya—bahkan begitu disayanginya. Dia, catatan, daftar, dan bilik yang kulihat di benaknya. Semua itu bagian dari hal yang sama. Mereka memiliki seluruh informasi, menggunakannya untuk memanipulasi apa pun. Apa pun tentangmu—apa yang sudah kau lakukan, siapa kembaranmu—semuanya ada untuk digunakan sekehendak hati mereka.”

“Tapi, bagaimana cara mereka menggunakannya?” kata Zoe. “Seperti yang kau bilang, pastilah ada jutaan catatan. Bagaimana cara mereka melacak semuanya?”

“Dengan mesin. Itulah yang kulihat dalam bilik itu—kabel, kotak-kotak logam. Mereka menggunakan mesin untuk melacak semuanya. Mereka bisa melakukannya dengan arsip kertas—cara itulah yang dipakai selama bertahun-tahun. Dengan teknologi, mereka jelas semakin efisien. Lebih banyak informasi, lebih cepat. Mematikan. Selama ini semua orang begitu takut jika mesin dari masa Sebelum digunakan lagi, khawatir akan memunculkan ledakan lain. Dan, ternyata yang terjadi jauh lebih sederhana: hanya informasi. Hanya itu yang mereka butuhkan.”

“Bukan itu saja. Bagaimana dengan teknologi di kamar tangki? Semua itu. Menurutmu, itu tidak penting?”

“Tentu saja penting.” Aku meraih tangan Kip. “Tapi, kau pikir dari mana mereka mendapat informasi tentang siapa yang harus dimasukkan ke tangki, siapa yang harus

menjalani eksperimen? Informasi itu tahap awal. Segalanya dibangun dari situ. Bahkan, walaupun tidak ada tangki, mereka hanya perlu mengurungmu di sel entah di mana.”

“Itu tidak sama.”

“Memang tidak. Aku tahu. Dan suatu hari nanti, jika kita tidak menghentikan mereka pada waktunya, mereka bisa memasukkan kita semua ke tangki tanpa pandang bulu. Tapi mereka belum sampai di sana—masih jauh sekali. Sebelum itu terjadi, informasi inilah yang mereka andalkan. Inilah yang mereka gunakan, setiap kali mereka memilih siapa yang hidup atau mati. Siapa yang bisa melenggang dan siapa yang dicambuk, atau dikurung, atau dimasukkan ke tangki.” Aku mendekat untuk menatap wajah Kip, cukup dekat untuk melihat bercak-bercak mungil cokelat gelap di iris matanya, pupilnya yang berdenyut. “Tanpa daftar nama, atau kembaran, mereka tak akan tahu siapa yang mereka kejar, atau di mana menemukan mereka. Inilah sumber semua masalah.”

“Kusangka kembaranmulah sumber semua masalah,” kata Zoe.

“Itu benar. Aku tak akan menyangkalnya. Dia dan sang Konfesor. Yang lain-lain juga, seperti sang Jenderal. Tapi, informasilah yang membuatnya bisa melakukan semua ini. Dan aku tahu di mana harus mencarinya.”



Setelah dua minggu menempuh perjalanan yang berat, kami tiba di pinggiran Wyndham. Saat aku dan Kip kabur dari sana, kami berjalan ke arah barat daya selama berminggu-minggu dengan menghindari Pegunungan Spine yang membagi wilayah tersebut, membentang dari utara ke selatan hingga berakhir di atas tanah rawa yang menuju New Hobart. Dan setelah mendarat dari pulau yang jauh lebih tinggi di pesisir barat, bersama Zoe kami pun memintas Pegunungan Spine. Karena itu, dari gua kami berjalan hampir lurus ke timur menuju Wyndham.

Kami lebih sering berjalan pada malam hari, meskipun di padang kosong di sebelah timur pegunungan, kami mengambil risiko juga berjalan pada siang hari—hanya tidur beberapa jam sehari, kalau menemukan tempat bernaung. Bahkan kami juga bergantian berjaga.

Aku dan Kip tak pernah bisa berjalan cepat, hanya saja tidak seperti saat berjalan berdua, kali ini kami tak pernah kelaparan. Zoe dan Piper menangkap burung, kelinci, dan suatu pagi, ular yang hanya dimakan oleh Piper sendiri—dia bersumpah rasanya lezat.

Tapi, kendati dengan perut penuh, perjalanan ini tetap terasa melelahkan, dan yang menjadi masalah di lahan tandus adalah rasa haus. Zoe dan Piper bergantian memimpin di depan, sementara aku membimbing kami menuju mata air langka yang bisa kurasakan. Di sana kami mengisi pelples. Kami jarang berbicara, bahkan ketika berhenti untuk tidur. Aku merasakan kembali delirium hari-hari pertama pelarianku bersama Kip, saat berada di

terowongan yang melewati gunung: bangun, berjalan, tidur, bangun, berjalan. Kip terlihat kelelahan. Pada malam hari, saat aku meringkuk beradu punggung dengannya, tulang belakangnya terasa tajam di punggungku. Namun, tak satu pun dari kami yang ingin berlama-lama. Perjalanan kami sekarang memiliki momentum, tujuan yang tadinya tidak ada di masa lalu. Aku teringat komentar Kip beberapa bulan yang lalu: *kabur bukanlah tujuan*. Sekarang kami memiliki tujuan, pikirku, walaupun entah apa yang akan terjadi di depan.

Terlepas dari tujuan baru ini, Kip tampak lekas gelisah. Dia semakin sedikit berbicara, bahkan pada malam hari ketika kami berdua meringkuk bersama, jauh dari Piper dan Zoe. Kusangka diamnya Kip disebabkan kelelahan. Tapi kami juga pernah kelelahan—aku dan dia pernah dikejar-kejar di seluruh wilayah, dan dia tak pernah sediam ini. Keheningan baru ini, yang dibawanya bagaikan beban, sudah ada sejak kota tabu di puncak gunung itu. Kabel-kabel di sana memasukkannya kembali ke tangki, dan dia tak pernah muncul lagi. Barangkali selama berbulan-bulan bersamanya, aku telah menganggap enteng pengalamannya di tangki. Apa yang dialaminya mudah dilupakan, melihat sikap sinis dan senyum miringnya.

Fisiknya pulih dengan cepat. Meskipun kurus, tubuhnya sekarang kuat, dan gerakannya tak lagi menunjukkan kekikukan akibat lama berada dalam tangki. Tapi, kepanikannya saat melihat reruntuhan penuh kabel di puncak gunung itu mengingatkanku bahwa masih ada

yang tidak beres pada dirinya. Sesuatu yang bahkan tidak bisa disembuhkan waktu yang kami habiskan bersama-sama, siang dan malam.

Suatu pagi dia berbisik padaku, begitu pelan sehingga karena masih separuh tertidur aku nyaris tidak mendengarnya.

“Bagaimana kalau ingatanku kembali, dan aku tidak suka apa yang kuingat?”

Aku beringsut mendekatinya. Di bawah tanganku, jantungnya berdebar terlalu kencang. “Bagaimana kalau aku bukan orang baik?” dia melanjutkan. “Bagaimana kalau aku ingat, dan diriku ternyata bukanlah sosok yang kuinginkan?”

“Kau teringat sesuatu?”

Aku merasakan kepalanya menggeleng. “Tidak. Tapi, aku selalu berpikir perlu mengingat masa lalu. Bagaimana kalau ternyata tidak?”

Perlahan aku menepuk-nepuk dadanya, membujuk denyut jantungnya untuk seirama dengan tanganku. Kalau aku terbangun sambil menjerit-jerit karena terawanganku, sering kali dia menepuk-nepuk punggungku dengan cara yang sama. Apa yang pernah kutawarkan kepadanya? Apa yang pernah kuberikan untuk mengisi ingatannya yang kosong, kecuali mimpi-mimpiku pada malam hari, dan kengerian karena lagi-lagi diburu, serta pertempuran?

“Kau sendiri yang memilih akan menjadi apa,” ucapku.

“Kau percaya itu?”

Aku mengangguk di bahunya.

“Aku mengenalmu, Kip.”



Ketika padang tandus semakin susut dan sungai-sungai melebarkan jaringannya, tanda-tanda hunian mulai terlihat. Awalnya hanya beberapa permukiman di lahan gersang, tapi masih dapat ditanami. Ini permukiman Omega, tampak kumuh dan sebagian hanya terdiri atas beberapa gubuk. Tapi kami tetap menjaga jarak, memutari setiap permukiman dan tidak menyalakan api pada malam hari. Kemudian, ketika tanahnya semakin subur, lingkungan Alpha pun muncul: ladang yang rapi dan tanaman merambat yang mengitari bangunan-bangunan besar. Kami melihat orang-orang bekerja di ladang, atau menunggang kuda di jalanan. Wilayah itu cukup terbuka bagi kami bahkan untuk perjalanan malam sehingga kami terus menghindari jalan-jalan tersibuk.

Ada rumah aman yang berjarak dua malam dari Wyndham. Rumah Omega itu terletak di lembah lembap, dimiliki pasangan yang bersimpati terhadap gerakan perlawanan. Di sana kami bisa menumpang tidur, mandi, dan berlindung dari alam terbuka. Sepanjang perjalanan malam itu aku sudah membayangkan ranjang empuk, kemewahan karena tidak perlu merasakan cuaca di luar. Namun, ketika kami mendaki lembah persis sebelum fajar, kami hanya disambut batang-batang pohon gosong yang

sebagian masih berasap, serta genangan air yang hitam oleh abu.

“Ada yang ceroboh,” ujar Piper, saat kami berjongkok persis di bawah puncak bukit. “Aku sudah mengkhawatirkannya, apalagi setelah serangan ke pulau: terlalu banyak pengungsi yang putus asa mencari tempat berlindung. Alpha pasti melihat dan menemukan mereka.”

“Atau, ada yang mengadukannya,” kata Zoe. “Bersama sandera yang mereka bawa, mungkin, dari pulau.”

“Mungkin.” Piper menunduk mengamati kerusakan itu. “Sebaiknya kita jangan dekat-dekat; mungkin saja tempat itu diawasi.” Dia menoleh kepadaku. “Apakah masih ada yang hidup di bawah sana?”

Aku menggeleng. Tak ada perasaan apa pun yang muncul dari lembah, hanya asap. “Aku tidak merasakan siapa pun. Tapi, bukan berarti mereka sudah tewas. Mungkin saja hanya dibawa.” Sejak penemuan tangki, ide itu semakin merisaukan.

“Kita harus pergi dari sini,” kata Piper. “Mencari tempat berlindung. Situasinya sepertinya semakin seperti yang kutakutkan. Seluruh jaringan mungkin telah ketahuan.”

Dua hari kemudian, Wyndham mulai muncul dalam pandangan. Aku baru sadar belum pernah melihatnya dari luar. Kedatanganku yang ditutupi tudung pada malam itu membuatku tak bisa melihat apa-apa, dan setelahnya aku hanya bisa memandangi Wyndham dari tembok pagar benteng, di atas kota. Kini, saat mendekat dari arah barat dengan matahari yang mulai terbit di depan, kota

tersebut pun seperti menjulang—bangunan-bangunan yang menempel di bukit persis di samping benteng tampak seperti kerang pada batu. Di bawah benteng, sungai muncul dari lereng yang meliuk-liuk menuju hilir di utara. Tinggal satu atau dua hari lagi perjalanan ke arah hilir, silo sudah menunggu kami. Lebih jauh lagi ke arah hilir terdapat desa masa kecilku, serta ibuku. Ibu kami. Dan di lereng selatan gunung, saat ini tersembunyi dari pandangan, ada sungai lain yang juga meliuk-liuk. Sungai yang kupikirkan dengan gembira: sungai yang kususuri bersama Kip selama hari-hari pertama pelarian kami, berbulan-bulan lalu.

Zoe mengamati puncak bukit dengan pandangan menilai. “Benteng itu penuh dengan serdadu, dan kalian bertiga berada di puncak daftar orang yang mereka cari. Mereka juga pasti berkeliaran di kota.”

“Bagaimana denganmu?” aku bertanya.

Dia mengangkat bahu. “Tergantung sejauh mana mereka berhasil menembus jaringan setelah serangan. Kami telah berusaha keras menutupinya, tapi kegiatanku selama mustahil tidak diketahui sebagian orang. Selama bertahun-tahun aku mengantar pengungsi ke titik-titik penjemputan, membantu penyelamatan, bertemu dan mengirim utusan. Mengingat banyaknya sandera yang diambil Dewan, mungkin saat ini sudah ada yang membocorkan informasi tentang diriku. Mereka mungkin tidak tahu aku kembaran Piper, tapi kurasa mereka sudah bisa menebak siapa aku, apa yang kulakukan.”

“Tapi mereka tak akan menyangka kita justru kembali ke sini,” kata Piper.

“Jangan anggap remeh sang Konfesor,” kataku memperingatkan. “Tapi kukira kau benar: mereka tahu kita baru saja dari pulau. Mereka tak akan mengira kita pergi ke sini, apalagi secepat ini.”

Seharian itu kami beristirahat di bawah naungan semak belukar, dan berangkat menjelang petang dengan menghindari jalanan. Saat kegelapan menyelubungi lembah, kami telah mengitari bagian utara kota dan tiba di sungai. Aku memimpin jalan.

“Kira-kira berapa lama lagi?” Piper bertanya.

“Kurasa sehari perjalanan. Silo terletak setengah hari berjalan ke arah hulu dari desa kami, dan Wyndham sekitar satu hari lebih jauh—cukup jauh sehingga kami tak pernah ke sana.”

Sepertinya sudah beberapa jam selewat tengah malam saat kami melewati pos penjagaan kecil dan hening dekat jurang yang menjauhi sungai. Tempat itu tak lebih dari kandang kuda dan satu barak panjang, dengan bendera Alpha menggantung lunglai dalam udara malam yang tak berangin. Garnisun itu belum ada saat aku masih kecil.

“Bisa menampung lima puluh serdadu, mungkin lebih,” kata Piper. “Pos penjagaan semacam ini semakin banyak saja akhir-akhir ini.”

Satu jam setelahnya, setelah berjalan menyusuri jurang yang dipenuhi batu, kami pun melihat ketiga silo itu. Sosoknya yang bundar besar beratap datar menghalangi

bintang-bintang di baliknya. Ketiga silo itu masih tak berjendela, seperti yang kuingat, tapi sekarang masing-masing dihubungkan dengan titian di dekat puncaknya. Di dasar setiap silo, ambang pintunya yang dulu menganga kini ditutup rapat: logam gelap persegi, menempel pada dinding beton bangunan yang berwarna pucat seputih bulan.

“Bangunan ini berasal dari masa Sebelum?” tanya Kip.

Aku mengangguk. “Pintunya baru, begitu pula titian di puncak itu. Tapi, sisanya kelihatan masih sama dengan dulu ketika kami biasa datang kemari.”

“Kenapa tempat ini tidak dijaga?” tanya Zoe pelan.

“Dengan alasan yang sama mengapa silo-silo ini disembunyikan di sini, berkilo-kilometer dari Wyndham. Mereka tidak ingin ada orang yang mengetahuinya. Lagi pula, ini tabu. Mereka tidak perlu cemas ada orang yang keluyuran ke sini. Ada beberapa barak di dekat sana, tapi ini proyek pribadi Zach dan sang Konfesor. Mereka tidak percaya pada siapa pun.”

“Tapi meski tak ada penjaga yang perlu kita cemas, bagaimana dengan pintunya?”

Zoe menyeringai. “Aku sudah bercerita bagaimana kelakuanku dan Piper saat masih kecil. Aku sudah jago membuka kunci sejak umur sepuluh. Aku bisa memasukkan kita ke sana.”

“Kau boleh memasukkan aku dan Kip,” ucapku. “tapi kau sendiri tidak boleh ikut.”

Zoe memutar bola mata. “Kau bilang kau tidak ingin terlibat gerakan perlawanan, tapi sekarang kau malah ingin jadi martir?”

“Masalahnya bukan itu. Kalau ingin menjadi martir, aku tak bakal melibatkan Kip. Ini bukan pertempuran. Ini mesin, bukan markas tentara. Sudah kubilang, Zach terlalu paranoid menempatkan serdadu di sini.”

Piper menggeleng. “Tapi dia tidak tolol. Kau tidak boleh masuk sendirian.”

“Aku tak akan sendirian—Kip menemaniku. Lebih baik seperti ini: sedikit orang, lekas selesai. Aku tahu ke mana harus pergi, apa yang harus kulakukan.”

“Masuk akal,” kata Zoe pada Piper. “Coba pikir: kalau mereka tertangkap, kita masih bisa melanjutkan pekerjaan.”

“Senang sekali, ternyata kau peduli,” kata Kip dengan nada sinis.

“Tapi dia benar,” ujarku. “Gerakan perlawanan terganggu sejak serangan itu. Banyak pengungsi dari pulau yang dikejar pemburu bayaran dan serdadu Dewan; jaringan rumah aman juga lumpuh. Apa yang akan aku dan Kip lakukan memang penting. Tapi bukan ini saja yang penting. Kau dan Zoe perlu memulihkan situasinya.”

Piper menatapku dengan pandangan menilai. “Kau tidak perlu menebus apa yang sudah terjadi di pulau.”

“Masukkan saja kami ke sana.”

“Setelah itu apa?”

“Begitu bisa keluar, kami harus kabur sejauh mungkin. Dan dengan cepat, sebelum fajar menyingsing. Bisakah

kalian kembali ke pos penjagaan Dewan, mengambil beberapa kuda, tanpa membunyikan tanda bahaya?”

Zoe mengangguk. “Kami akan kembali dalam satu jam, menemui kalian di mulut jurang yang tempatnya cukup terlindung. Tapi kami tidak bisa lama-lama di sana—posisinya terlalu dekat dengan barak. Jika kami berhasil mengambil kuda, tanda bahaya pasti akan dibunyikan begitu para serdadu bangun. Kalau kalian tidak kembali saat fajar, kami terpaksa pergi.”

“Sungguh baik hati,” kata Kip.

“Tapi, bisa juga sebaliknya,” kata Piper. “Jika kami tak ada di sana, lanjutkan tanpa kami. Pergilah ke timur. Kalau perlu, sampai ke negeri orang mati.”

Aku menggumamkan persetujuan sambil mengetatkan tali ransel. Piper mengecek apakah pisauku masih ada di sabuk. Kip juga sebentar-sebentar memeriksa pisau di sabuknya sendiri. Kami berjalan perlahan mendatangi silo. Tak ada tempat berlindung selama lima puluh meter terakhir; semak-semak yang berjajar di sepanjang jurang telah menyusut. Tapi ketiga silo itu tak berjendela sehingga tak ada yang mengamati kedatangan kami. Hanya saja ada perasaan diawasi yang selalu menghinggapiku: pengawasan tanpa henti sang Konfesor, yang mencariku.

Aku memimpin jalan ke pintu silo terbesar. Tak ada gagang pintu di lembaran bajanya, hanya kunci. Piper menempelkan telinga ke pintu, menunggu selama beberapa saat, kemudian mengangguk pada Zoe. Gadis itu berlutut, menarik perkakas logam kecil dari antara pisau-pisau

di sabuknya, dan selama beberapa detik mengutak-atik kuncinya. Lidahnya terjulur dari sudut mulut, matanya terpejam. Tangannya bergerak-gerak tangkas dan lincah. Aku jadi teringat Kip ketika dia tidur: tubuhnya terkadang diam, terkadang berkedut. Dua detik kemudian, terdengar bunyi klik memuaskan tanda kunci berputar.

Zoe berdiri. Tak ada upacara perpisahan, hanya saling tatap dalam kegelapan.

“Mulut jurang, sebelum fajar,” kata Piper, dengan singkat mengusap lenganku.

“Sebelum fajar,” ulangku, seperti mantra. Kemudian Piper dan Zoe mundur ke dalam kegelapan, dan aku membuka pintu yang tak terkunci.[]



Bab 30

AKU TERINGAT KERIUHAN kamar tangki, bagai-
mana semua itu membuatku kaget. Silo ini juga riuh,
tapi lebih keras. Di dalam, silo ini berupa satu ruangan
luas, dengan tangga putar di satu sisi, mengarah ke balkon
kecil dekat atap. Di sekeliling tembok tampak mesin-mesin
yang bertumpuk setinggi satu setengah meter. Jumlahnya
ratusan, pikirku awalnya. Tapi, saat mengedarkan
pandangan mengikuti arah mesin itu hingga ke langit-
langit, kulihat jumlahnya ribuan.

Di sekeliling tepi lantai terdapat kotak-kotak hitam
besar yang berdengung, masing-masing menjulurkan
ratusan kabel yang berseliweran bagaikan sarang laba-
laba hingga ke dinding tumpukan mesin tadi. Lampu
listrik bergantung dari langit-langit, tapi cahayanya tidak
terlalu menerangi lantai yang berada enam puluh meter

di bawahnya, tempat kami berdiri. Cahaya temaram yang sampai ke bawah jatuh di pola kabel rumit yang silang-menyilang di ruangan kosong itu. Datang dari udara dingin di luar, panasnya hawa dalam silo terasa menekan dan statis. Lengkanku menggesek salah satu mesin, pipa selubung logamnya ternyata panas.

Kip sudah memegang pisaunya. “Nah, kita mulai memotong kawat-kawatnya?”

“Tidak.” Aku memandang sekeliling. “Maksudku, tidak ada salahnya, tapi itu tak cukup—mereka bisa memperbaiki kerusakan semacam itu. Kita harus mengincar jantungnya—masuk ke sistemnya.”

“Kau mau mulai dari mana?” Kip mulai berputar, perlahan, mengamati lautan logam, yang sesekali diselingi kilasan cahaya berkedip. Tapi aku tidak bergerak, matakku masih terpaku pada titik tertinggi, pada balkon di puncak tangga. Kabel-kabel yang mencuat dari sana disatukan dalam ikatan tebal, membentuk cabang-cabang kabel yang terlihat kekar.

Kip mengikuti tatapanku ke tangga terjal itu, dan menghela napas. “Tolong urusannya dibikin mudah. Sekali ini saja.” Aku tersenyum menyesal. “Tapi mungkin setidaknya kita bisa membuat kerusakan selagi berada di bawah sini,” tambahnya. Dia mengayunkan tangan ke kabel terdekat, tapi langsung melompat mundur dan menjatuhkan pisau ketika muncul percikan sinar biru. “Kau bilang tidak ada salahnya, kan?”

“Maksudku bukan secara harfiah.” Dengan gugup aku memandang pisauku sendiri. “Bagaimana kalau kita cabut kabelnya saja?”

“Tidak,” kata Kip, memungut pisaunya. “Aku tadi sempat kaget, tapi aku baik-baik saja. Kita akan membuat kerusakan dengan cara ini.” Dia mengiris kabel yang terentang di atasnya. Bagian yang rusak langsung terpinlin dengan desis menakutkan.

Dengan cepat kami memutari ruangan yang besar itu, mengiris dan mencabut kabelnya. Setiap kali menarik seutas kabel, dan merasakannya terlepas, aku teringat selang yang tanpa sadar kucabut saat menemukan Kip.

Di sebelahku, dia menggunakan pisau untuk mengungkit pipa selubung salah satu mesin. Selubungnya mendarat di lantai beton dengan dentang nyaring. Di dalamnya terdapat versi mini ruangan itu sendiri: unit-unit yang dihubungkan dengan kawat dalam urutan yang awalnya terlihat berantakan, tapi sebenarnya justru direncanakan dengan sangat presisi. Saat aku dan Kip merusaknya dengan pisau dan tangan, benda itu langsung berasap. Barisan Lampu di dasarnya berkelip-kelip cepat, kemudian padam sepenuhnya.

Karena tak ada yang datang, meskipun berisik dan banyak percikan api, kami semakin berani. Kip menggunakan pipa selubung logam bagaikan linggis, mengayunkannya ke panel-panel kontrol mesin. Sekarang, langkah kaki kami semakin keras karena menginjak pecahan kaca. Meskipun asapnya mulai mencekik tenggorokanku,

aku kaget juga karena menikmati proses menghancurkan ini: merenggut pipa selubung dari mesin, mencabuti kabel-kabel lunak yang ada di dalamnya.

Setelah menyelesaikan satu putaran ruangan, kami mulai menaiki tangga putar, mengiris kabel-kabel yang terjangkau di dinding sambil melintas. Terdengar dentang memuaskan saat kabel-kabel yang lebih berat jatuh dan rusak, menimpa mesin-mesin di seberangnya. Asap dari kerusakan di lantai dasar lebih tipis di atas sini, kendati masih cukup pekat untuk mengaburkan lantai yang semakin jauh di bawah, dan membuat napasku tersengal.

Mendekati puncak tangga, aku berhenti dan mengulurkan tangan untuk menghentikan Kip di belakangku. Aku menyipitkan mata, kemudian memejamkannya. Di atas kami, balkon itu menjulang, menjulur hampir enam meter dari dinding, menutupi sepertiga langit-langit. Di balik lantai balkon, berkumpul semua pucuk kabel yang ada di ruangan itu. Aku mendongak, menatap titik tempat menembusnya tangga ke lantai balkon, persis di sebelah dinding. Dari bawah, aku hanya bisa melihat bukaan persegi yang disinari cahaya dari atas.

“Ada orang di atas.”

Kip mengangkat sebelah alis. “Kalau mereka membiarkan kita merusak sampai sejauh ini, kurasa mereka tidak berniat mencari gara-gara.”

Aku menggeleng. “Bukan itu masalahnya.” Aku baru sadar kami berbisik-bisik dan merasa aneh karenanya, mengingat keributan yang kami timbulkan selama sepuluh

menit terakhir. “Entahlah. Selama ini aku merasakannya dengan begitu kuat, untuk waktu yang begitu lama—dan toh, tempat ini berbau dia dan Zach. Tapi, sepertinya itu memang dia.”

“Sang Konfesor?”

Aku mengangguk.

“Lalu, sekarang bagaimana?” Kip satu langkah di bawahku. Tangannya terulur dari birai tangga untuk meremas tanganku.

“Kukira kita tak akan bisa menyelesaikan ini jika kita tidak ke atas dan menghadapinya.”

“Tak pernah kusangka aku akan merindukan Piper dan Zoe, tapi bukankah lebih baik kita kembali bersama mereka?”

Aku menggeleng.

“Cass, aku yakin kau sangat ganas dalam berkelahi, tapi ketika kau bilang ‘menyelesaikan ini’, bukanlah lebih baik kalau kita melibatkan lebih banyak, eh, pemberontak yang jago melempar pisau?”

“Tidak. Sudah cukup banyak yang terlibat gara-gara kita—kita tak bisa membahayakan mereka seperti itu. Lagi pula, dengan sang Konfesor, ini soal pertarungan benak; sepertinya kita berdua sudah cukup membuatnya kerepotan. Saat mengatakan ‘menyelesaikan ini’, maksudku bukan sampai terjadi pertumpahan darah. Maksudku hanya—” aku terdiam sejenak, berusaha mencari cara untuk menjelaskan. “Maksudku, kitalah yang menyebabkan semua ini. Dan selama ini, aku merasa sang Konfesor

melacakku. Bahkan melebihi Zach. Kita tidak bisa terus-menerus kabur darinya. Semua ini—” aku menuding bilik berselubung mesin di bawah kami—“dialah intinya. Kita tak bisa menyelesaikan ini tanpa menghadapinya.” Aku menyelipkan kembali pisau ke sarung di sabukku.

Kip masih mengulurkan pisaunya, tapi naik ke sebelahku. Tangga putar itu begitu sempit sehingga kami berdua harus berdiri berimpitan dan tidak seimbang, tapi aku senang merasakannya di sebelahku saat kami menaiki beberapa anak tangga terakhir dan tiba di balkon.

Rapat ke dinding, di samping pintu baja yang tertutup, terdapat panel kontrol besar. Sang Konfesor duduk di kursi roda di sebelahnya. Matanya terpejam, tapi aku bisa merasakannya bergerak-gerak sibuk di balik kelopak yang berkedut sementara tangannya menjelajahi konsol—menekan tombol-tombol, menyentuh kenop-kenop. Di sekeliling keningnya terdapat pita logam, mirip lingkaran halo baja, dari sana seutas kabel terulur ke konsol pusat.

“Itu orangnya?” bisik Kip di sebelahku.

Aku mengangguk.

Tanpa terburu-buru, sang Konfesor berputar di kursinya untuk menghadap kami. “Aku sudah menantikan kesempatan berjumpa denganmu lagi.”

Aku membuka mulut untuk menjawab, tapi sang Konfesor bahkan tidak melirikku. Masih menatap Kip, dia berdiri, mengangkat pita logamnya, menyipitkan mata, kemudian tersenyum pelan. “Kami telah menduga akan terjadi kerusakan, tapi rasanya aneh juga bisa melihat

langsung. Dan, ternyata lebih parah dari yang kuduga. Kau benar-benar tidak tahu apa-apa, ya? Luar biasa.”

“Apa yang kau tahu tentang Kip?” aku berkata. Suaraku bergaung di langit-langit silo.

“Kip—itukah panggilanmu sekarang?” Sang Konfesor melangkah mendekati Kip hingga jarak di antara mereka tidak sampai satu meter. “Aku juga punya nama lain. Sudah lama sekali, jadi aku hampir tidak ingat. Kita memang sangat mirip, tahu.”

“Kau sama sekali tidak mirip dia.” Aku bergegas maju, merampas pita logam dari tangan sang Konfesor sampai kabelnya copot, lalu melemparnya dari balkon. Suaranya sangat nyaring. Alat itu menghantam ujung bilik sebelum jatuh ke lantai dengan bunyi dentang yang bergema.

Sang Konfesor tidak bergerak, hanya mengangkat bahu. “Silakan buat tempat ini berasap sesukamu. Aku sudah memotong daya tegangan tingginya begitu aksi kecilmu dimulai di bawah. Memotong kabel dengan pisau dan tangan telanjang—sungguh beruntung kau tidak mati. Nah, aku telah menyalakan generator bantu.” Kami tidak mengerti sedikit pun kata-katanya, tapi dia mengabaikan wajah kami yang bingung. “Tegangannya sudah cukup untuk menampilkan pertunjukan kembang api, untuk menyibukkan kalian. Dan, tentu saja, memberiku waktu untuk memencet interkom, menghubungi saudaramu, dan mengabarkan bahwa kembarannya yang hilang telah kembali.” Dia mengintip ke tepi balkon ke arah kerusakan yang sudah tertutup asap di bawah. “Omong-omong,

sebagian besar kerusakannya tidak penting. Komputer tentu saja aset yang sangat besar, tapi data yang terpenting justru tersimpan di sini.” Dia mengetuk-ngetukkan kepala, kemudian memandangkuku. “Tentu saja kau sudah tahu.”

“Jangan paksa kami untuk membunuhmu,” kata Kip.

Sang Konfesor tertawa. “Percayalah, kau tidak ingin melakukannya.”

Aku melambai ke arah konsol, mesin-mesin yang bertumpuk di bawah. “Bagaimana mungkin kau tega melakukannya, terhadap kaummu sendiri?”

“Tak ada bedanya dengan Alpha yang sibuk mengurus gerakan perlawanan Omega.”

“Kami tak akan memberi tahumu apa-apa tentang mereka,” kata Kip.

“Oh, maksudmu temanmu Zoe—kembaran Piper. Ya, kami tahu semua tentangnya. Dan, aku yakin keberadaannya sekarang, dan juga kembarannya, tak lama lagi akan menjadi salah satu yang ditanyakan interogator kepadamu. Tapi aku tidak membicarakan dia.”

Aku dan Kip bertukar pandang bingung.

“Dan, omong-omong soal ‘kaumku sendiri,’” sang Konfesor melanjutkan, “kau mestinya tahu masalahnya tidak semudah itu bagi peramal. Omega membenci kita, karena kita tidak cacat seperti mereka. Dan Alpha takut pada kita: kita seperti mereka, bahkan lebih baik. Kita tidak diterima di mana pun.”

“Aku diterima,” tukasku.

“Di mana? Di sisi orangtuamu, yang begitu ingin menyingkirkanmu? Atau, bagaimana dengan permukiman kecil suram yang hampir tidak menerimamu, setelah kau terusir dari rumah? Atau, mungkin pulau itu? Kalau kau merasa begitu diterima di sana, aneh sekali kau justru pergi meninggalkan mereka untuk dibantai.”

“Aku menerimanya,” kata Kip. “Begitu pula Piper dan Zoe.”

Sang Konfesor tertawa pelan. “Manis sekali. Tapi, kau bukan salah satu dari mereka, kan, Cass? Kau jauh lebih berharga daripada mereka. Setidaknya Piper pasti tahu kau bisa bermanfaat bagi mereka, karena kalau tidak, kau pasti akan langsung dibunuh begitu tertangkap, untuk menyingkirkan Zach.” Dia menelengkan kepala sedikit saat menatapku. “Meskipun aku mulai bertanya-tanya, jangan-jangan aku terlalu berlebihan menilaimu. Begitu pula kami semua. Aku yakin kau mengalami masa-masa gemilang. Kurasa kami harus berterima kasih kepadamu untuk evakuasi sebagian besar warga pulau; mungkin untuk kebakaran di New Hobart juga. Tapi, aku heran kau masih tidak tahu apa-apa. Sepertinya kau masih belum berhasil memanfaatkan kemampuanmu.”

Dia semakin dekat dengan kami, tapi kehadiran mentalnyalah yang paling mengancam. Perhitungan di balik matanya yang tajam; penilaian yang membuatku ingin mengernyit.

“Kau benar-benar mengecewakan, Cass. Seperti mesin-mesin ini. Ternyata, peralatan ini tidak sesuai

dengan yang kami harapkan. Oh, mesin ini memang cocok untuk menyimpan informasi. Semuanya ada di sini.” Dia mengayunkan tangan sekilas pada tumpukan mesin di bawah. “Mestinya kau melihat kamar-kamar catatan di Wyndham, sebelum aku dan Zach memindahkan isinya ke komputer di sini. Mereka punya informasi, tapi sangat tidak efisien. Sekarang, jika aku perlu mencari sesuatu, mesin ini langsung menemukannya. Bayangkan ribuan juru tulis yang tadinya kami perlukan, jutaan arsip yang merepotkan, hanya untuk melacak detail-detail dasar.

Dengan komputer, semuanya digabungkan dalam satu sistem. Seperti makhluk hidup. Jadi, aku tinggal mengetik beberapa tombol, berinteraksi dengannya, menggunakan informasi sefasih berpikir. Seandainya terus mengandalkan arsip kertas, kami tak akan pernah berhasil melakukan apa yang kami kerjakan selama ini.”

“Sayang sekali, ya?”

Sang Konfesor tak menghiraukan Kip. “Tapi, komputer-nya masih—bagaimana cara mengatakannya?—terbatas. Untuk masalah-masalah yang kompleks—prediksi, deduksi—komputer belum bisa menyaingi otak manusia. Mungkin suatu hari nanti—dan barangkali sudah pernah terjadi, pada masa Sebelum. Meskipun aku ragu komputer bisa mengalahkan kemampuan peramal. Tapi apa yang pernah dicapainya pada masa lalu—kalian mungkin tak akan percaya.”

“Oh, aku cukup yakin kami telah melihat apa yang bisa dicapainya,” ujarku.

Lagi-lagi, interupsi sepertinya tidak berpengaruh padanya. “Pada masa Sebelum, semua informasi ini, semua kekuatan ini, hanya ada dalam satu mesin saja, yang tak lebih besar daripada generator itu. Kami belum sampai di sana, dan upaya kami dua kali lebih keras karena tuntutan kerahasiaan. Orang-orang masih belum siap menerima keuntungannya. Ini mungkin salah kami—sudah terlalu lama kami menanamkan tabu, mungkin secara berlebihan. Jadi, untuk saat ini, kami hanya bisa mengupayakan apa yang kami miliki. Diam-diam. Sementara untuk masalah yang benar-benar kompleks: itulah bagianku.

“Kami juga bisa memanfaatkanmu, kalau kau mau bekerja sama denganku. Kau bisa menjadi bagian darinya. Sekarang saja, hanya dengan aku dan akses ke seluruh informasi itu, hanya sedikit yang tak bisa kulakukan. Melebihi apa yang kulakukan terhadap pulau. Coba pikirkan. Seorang perusuh Omega di timur, yang kerjanya mempersulit Dewan soal pajak, dengan para pengawalnya dari gerakan perlawanan? Kami bisa melacak kembaran Alpha-nya yang memakai nama samaran dan bekerja di pesisir selatan dalam waktu setengah jam, lalu memenggal lehernya dalam setengah hari. Seorang Alpha dari Wyndham yang mengikuti pemilihan untuk menantang abangmu? Kau akan tercengang melihat betapa cepatnya dia kembali ke desa begitu kami menahan kembarannya. Yang lebih canggih, kami bisa melacak titik-titik kerusakan. Kami memiliki algoritma yang memonitor segalanya, hari demi hari, dalam cara yang belum pernah terjadi. Kami bisa

menyimpan daftar kota-kota mana saja yang pencatatannya rendah, yang pengumpulan pajaknya tidak teratur. Kami bergerak cepat, membasmi seluruh tempat itu sebelum muncul pergolakan. Selama ini Zach berkonsentrasi pada masalah tangki, tapi semua itu tak akan terwujud tanpa ini.”

“Kalau begitu, kenapa tempat ini tidak dijaga? Kenapa kami berdua bisa masuk begitu saja?”

“Tak ada yang ingin tahu soal ini, dan kami tidak terlalu berminat mengubahnya. Para anggota Dewan dan serdadu juga sangat takut akan tabu. Tak ada yang ingin tahu tentang instalasi ini. Oh, mereka tahu, tapi tidak seluruhnya.” Sang Konfesor menuding lantai di bawah. “Generator di bawah sana, dan di silo-silo lainnya, menyediakan listrik bagi separuh Wyndham—sebagian besar bangunan Dewan kini dipasang listrik, dan Dewan juga tahu tentang tangki. Mereka munafik: senang ada cahaya Listrik di kamar-kamar pribadi mereka, sekalipun kembaran mereka sendiri dimasukkan ke tangki, tapi tidak sanggup menerima keberadaan tabu di tempat umum. Mereka tidak berani. Dan mereka tidak melihat ada untungnya mengubah hal itu.

“Meski begitu, aku dan abangmu memiliki visi yang lebih jauh. Rencana untuk memanfaatkan konsekuensi logisnya. Itulah sebabnya kami tidak banyak omong soal ini: ini milik kami. Jika kami mulai menyiapkan strategi keamanan, semua orang pasti ingin tahu.”

“Konsekuensi logis,” ulangku. “Maksudmu, menempatkan kami semua dalam tangki. Sementara itu, kau dan

teman-teman Alpha-mu bisa hidup seakan kami tidak pernah ada.”

“Gadis ini melodramatis, ya?” kata sang Konfesor kepada Kip. “Masalahnya lebih rumit daripada itu. Bayangkan logistiknya: jutaan Omega yang harus ditangani. Bahkan eksperimen terbaru kami dengan tangki massal, infrastruktur yang diperlukan masih sangat banyak. Semuanya tak akan terjadi dalam semalam, meskipun itulah yang diinginkan Zach. Karenanya, untuk sementara kami berkonsentrasi pada pangkalan data ini, dan pada bagian-bagian terpenting tangki—hanya pada target utama. Dan, tentu saja, masih ada target-target yang lebih rendah dalam tahapan eksperimen. Kami bekerja keras selama tiga tahun hanya untuk mendapatkan tangki-tangki pertama yang layak. Kami menderita banyak kerugian dalam proses pengembangannya.”

“*Kau* menderita banyak kerugian?” Kip terdengar semakin marah. Dia mencengkeram pisaunya.

“Dia punya kembaran, Kip,” bisikku, menyambar punggung kemejanya.

“Begitu pula semua orang yang dibunuhnya. Dialah sistemnya. Jika dia mati, sistemnya pun terhenti. Bayangkan apa yang bisa kita raih. Itulah rencananya saat kita datang kemari.”

“Tidak. Saat datang kemari, kita tidak tahu sistemnya adalah manusia.”

“Dia tidak bisa dianggap sebagai manusia.”

“Begitulah anggapan Alpha terhadap kita,” ucapku.
“Kita tidak boleh seperti itu.”

“Kita harus melakukannya.”

Dia bergegas maju. Tanpa berpikir panjang, aku mengikutinya. Aku bisa mendengar detak jantungku sendiri, mendesak, berpacu dengan dentam keras saat Kip merobohkan sang Konfesor ke lantai, kursinya meluncur menabrak konsol. Kip menindih wanita itu, satu lutut di dadanya, tapi sang Konfesor menyambar tangan Kip, dan dengan kedua tangan memilin pergelangan Kip, memaksa pisau berbalik ke arahnya. Dengan hanya satu lengan Kip tak bisa menahan kekuatan itu, dia terpaksa berguling untuk menghindari pisau, hingga sang Konfesor-lah yang kini menindihnya.

Aku memandang sekeliling. Pisau di sabukku juga mematikan. Di atas balkon yang seluruhnya terbuat dari kaca dan baja, hanya ada satu pilihan alternatif, yaitu kursi. Aku mengerang saat mengangkatnya, mengayunkannya ke belakang, dan melemparkannya ke kepala sang Konfesor.

Awalnya, kusangka tanpa sengaja lemparanku juga mengenai Kip. Sang Konfesor merosot ke lantai, kepalanya berdebam saat menghantam lantai. Kip juga begitu: bahunya terkulai ke lantai, giginya bekertak saat belakang kepalanya membentur permukaan logam. Tapi ini aneh. Dia tidak tersentuh kursi. Aku melihat kursi menggebuk bagian samping kepala sang Konfesor sebelum meluncur ke tepi balkon, tempatnya kini tergeletak dalam posisi terguling dekat pintu, rodanya berputar-putar.

Dalam keheningan karena Kip dan sang Konfesor yang sama-sama pingsan, aku baru menyadari sesuatu. Semuanya tiba-tiba terlihat jelas, mirip wajah Kip saat muncul dari tangki berbulan-bulan silam. Aku bertanya-tanya apakah—sebagaimana peringatan ibuku tentang Ruang Tahanan—selama ini aku sudah mengetahuinya.[]



Bab 31

SANG KONFESOR YANG siuman lebih dulu. Dia mengerjap beberapa kali, menggeleng-geleng, mengernyit. Saat dia membuka mata sepenuhnya, tatapannya tidak terarah padaku yang berdiri menjulang di atasnya, tapi pada Kip, yang masih pingsan.

“Selama ini,” ucapku. “Aku bisa merasakan kau mencariku. Bahkan sejak aku kabur.”

“Sejak dia kabur,” ralat sang Konfesor.

“Selama ini, kusangka akulah yang kau cari. Tapi, aku masih tidak mengerti bagaimana ini bisa terjadi. Kalian tidak mungkin sama-sama Omega.”

“Kami terpaksa memotong lengannya. Mengecapnya saja tidak cukup,” kata sang Konfesor, mulai duduk. “Lengan itu ide cemerlang Zach. Gagasan memasukkan Alpha ke tangki pasti akan ditentang, bahkan di antara orang-orang

yang menggarap proyek tangki. Lagi pula, kami tidak mau dia sampai terlacak padaku—konsekuensinya sangat berat. Jadi, kami harus menjadikannya terlihat mirip Omega. Amnesia itu bonus, meskipun bukan aku yang menyebabkannya. Kami tidak mengira itu akan terjadi. Belum pernah ada yang dikeluarkan dari tangki—efeknya belum diketahui.”

“Dan, kau tidak peduli dampaknya terhadap kembaranmu.”

“Aku tidak mau dia sampai terbunuh.” Dia menyentuh bagian samping kepalanya, dengan sebal memandang noda darah di tangannya. “Sekarang, kau tahu mengapa aku tidak takut kalian menemukanku di sini. Aku tahu kalian akan sangat akrab. Karena kedekatan kalian, kau tak bakal menyakitiku. Tapi, rupanya aku memandang enteng efek tangki. Aku bisa merasakan ada yang rusak pada dirinya, tapi tidak kusangka dia melupakan seluruhnya. Aku juga terlalu tinggi memandangmu. Kusangka kau sudah tahu.”

“Selama ini aku begitu buta.”

Sambil mengernyit, sang Konfesor kembali menekan pelipisnya yang bengkok. “Kita sama-sama buta. Mestinya aku langsung mengatakannya kepadamu. Tindakanmu tadi sangat gegabah.” Dia menoleh pada Kip, yang sekarang beringsut gelisah di lantai. “Tapi, dia sudah berubah. Pengecut yang dulu kukenal tak bakal menyerang seperti itu.”

“Kau tidak mengenalnya. Dia mungkin kembaranmu, tapi dia sama sekali tidak sepertimu.”

“Mungkin memang tidak. Sama saja dengan kau dan Zach. Aku dan Zach sama-sama dibebani kembaran yang tidak berambisi.”

Aku berlutut di sebelah Kip, dengan pelan mengangkat kepalanya untuk diselipkan di bawah lenganku, lalu meninggikan posisinya hingga bahu dan kepalanya bersandar di lututku. Dia memejamkan mata semakin erat, lalu membukanya sambil mengerjap-ngerjap karena silau.

“Dia?” kata Kip. “Tidak mungkin.”

Aku menggeleng. “Mereka memotong lenganmu, Kip, untuk menyamarkanmu. Aku sungguh menyesal.”

Kip memejamkan mata lagi, kali ini lebih lama. Beberapa kali bibirnya bergerak, seakan mencoba berbicara. Ketika matanya terbuka lagi, dia menatapku lurus-lurus. “Benarkah itu?”

Aku mengangguk. Kembali hening lama.

“Berarti aku tak bisa lagi marah-marah soal kembaranmu,” gumamnya kepadaku, menatap sang Konfesor yang sedang berdiri. “Sepertinya kita sama-sama punya saudara yang luar biasa.”

Dia mengamati wajah sang Konfesor, ekspresinya belum pernah kulihat seintens itu. Seakan dia mengenali dirinya sendiri di dalamnya. Seakan dia melihat seluruh rahasia masa lalunya yang lenyap, tertulis di kulit pucat wanita itu.

Mata sang Konfesor, yang biasanya begitu tak terbaca, kini mengamati Kip dengan penasaran. “Sampai sekarang pun kau tidak ingat apa-apa?”

Kip menggeleng. “Kenapa? Kau ingin mulai mengenang masa kecil kita?”

“Tak ada masa kecil ‘kita,’” kata sang Konfesor. “Aku disingkirkan saat berusia delapan tahun, saat tak bisa lagi menyembunyikan terawanganku. Tapi itu tidak cukup untukmu, tentu saja. Begitu pula ini.” Dia mengayunkan tangan ke keningnya yang dicap. “Aku dicap, bertahan hidup di permukiman sementara kau menguasai peternakan Ibu dan Ayah, hidup makmur. Namun kau tak pernah puas dalam membenciku. Jadi, tiga tahun yang lalu, kau ingin memastikan aku bukan halangan bagimu. Kau mendekati anggota Dewan setempat, meminta bantuannya melacakku. Mengatakan kau mendengar desas-desus bahwa ada orang kaya yang berani membayar supaya kembarannya ‘dirawat’ di Ruang Tahanan.”

Piper pernah menyebut soal ini di pulau. Tapi, aku tidak bisa membayangkan Kip seperti itu. Aku bisa menerima kalau ternyata dia Alpha. Tapi, orang yang digambarkan sang Konfesor ini—kejam, pendendam—sama sekali tidak kukenali.

“Itu bukan aku,” teriak Kip sambil duduk. “Aku bahkan tidak tahu siapa diriku saat itu. Aku tidak ingat apa pun tentangnya, karena perbuatanmu terhadapku.” Aku belum pernah melihatnya menangis, tapi sekarang air mata mencoreng debu di pipinya. “Aku bahkan tidak peduli tentang lenganku,” ujarinya, mengangkat bahunya yang buntung. “Tapi yang lain-lain. Kau telah mengambil segalanya.”

“Aku mengambil segalanya?” Tawa sang Konfesor terdengar setajam arit. “Bagaimana denganku yang disingkirkan saat berusia delapan tahun? Kau tak pernah menyayangiku. Kau juga pasti akan melakukan apa yang kulakukan terhadapmu.” Itu dia: kebencian yang mengejar kami sejak kami kabur. Tak ada hubungannya denganku. “Aku tahu kau tak akan pernah memaafkanku untuk delapan tahun pertama itu.” Suaranya masih tenang, tapi matanya menyipit, rahangnya begitu tegang sehingga ucapannya terdengar singkat-singkat. “Aku harus menemukan cara melindungi diri. Itulah salah satu alasanku mencari Zach, mulai bekerja sama dengannya. Mungkin itulah sebabnya aku dan dia bisa begitu kompak—dia punya alasan kuat membenci pemisahan yang terlambat. Aku selalu tahu apa yang mendorongnya bersikap begitu. Aku melihat ketakutan dan kebencian yang sama dalam dirimu, sekalipun kau tidak seambisius, atau secerdas dirinya.”

Aku bertanya-tanya, begitukah pandangan sang Konfesor terhadap dunia? Bukan Alpha melawan Omega, melainkan si ambisius melawan semua orang yang tidak bersedia menandingi kekejaman mereka?

“Aku tidak bisa membantahmu tentang masa lalu kita.” Suara Kip begitu rendah sehingga aku nyaris tidak bisa mendengarnya. Setiap kata terjatuh ke silo di bawah kami bagaikan batu ke dalam sumur. “Aku tak bisa mengingatnya sedikit pun. Semuanya lenyap. Gara-gara perbuatanmu terhadapku.”

“Tidak.” Sang Konfesor menggeleng. “Ini gara-gara perbuatanmu terhadapku. Kau yang menjadikanku seperti sekarang ini.”

“Kau tidak kenal Kip,” ucapku.

“Dia kembaranku,” kata sang Konfesor. “Aku jauh lebih mengenalnya daripada kau.”

Aku sudah nyaris membalas, tapi Kip berbicara lebih dulu. “Cass benar. Kau tidak mengenalku. Tak ada lagi yang perlu dibicarakan.” Dia menoleh padaku.

Sang Konfesor berdiri di antara kami dan tangga. Kami bertiga sama-sama bergeming dan waspada. Aku menatap pintu baja di dinding, tapi tahu itu tak ada gunanya bahkan sebelum sang Konfesor berbicara.

“Tak usah repot-repot. Pintunya terkunci.” Dia masih menatap Kip. “Kau tahu, terkadang aku datang untuk memandangimu,” ujarnya. “Saat kau berada dalam tangki. Rasanya damai melihatmu seperti itu. Seperti punya katak peliharaan.”

“Memuaskan,” ucapku, teringat Kip yang mengambang di tangki, dan mesin-mesin mengerikan di sekitarnya.

“Kalau tidak, dia yang akan melakukannya kepadaku,” kata sang Konfesor. “Dia berusaha menyuap untuk menjebloskanku ke dalam sel.” Dia menoleh lagi pada Kip. “Selagi aku mengamatiimu waktu itu, kau tampak lebih hidup daripada yang lain-lain. Terkadang, aku berani bersumpah kau balas menatapku. Para teknisi juga melaporkan hal yang sama: ada tanda-tanda kewaspadaan dari dirimu.

Mereka tidak tahu alasannya, tentu saja—tidak tahu kau bukan Omega seperti yang lain-lain.”

Aku berusaha menutup pikiran darinya, dan hanya berkonsentrasi pada Kip saat aku membungkuk di atasnya. “Semua okehannya tentang masa lalumu,” ujarku kepadanya. “Aku tahu itu bukan dirimu. Aku tahu itu kau bukan orang seperti itu.”

“Maafkan aku,” ucapnya lagi.

“Tidak.” Aku menggeleng. “Jangan bilang begitu. Itu bukan kau.” Aku teringat apa yang dikatakannya beberapa malam sebelumnya: *Bagaimana kalau diriku ternyata bukanlah sosok yang kuinginkan?*

Dia bisa menebak apa yang kupikirkan, tentu saja. “Entahlah,” sahutnya cepat. “Tapi sejak kota tabu, dan semua kabel itu, aku mulai sering mendapat kilas balik. Tak ada yang spesifik, dan tak ada tentang dia, atau tentang menjadi Alpha. Hanya rasanya seperti berada di kulit orang lain. Dan, aku tidak menyukainya. Kusangka tidak tahu apa-apa sudah yang paling parah. Tapi yang ini lebih parah. Orang yang kurasakan itu—dia sangat menjijikkan. Dan menakutkan.” Dia menunduk. “Maafkan aku.”

“Orang itu bukan kau.” Aku sengaja berbicara cukup keras agar didengar sang Konfesor. Aku ingin dia tahu. “Jangan minta maaf. Aku mengenalmu,” ucapku.

Aku menyusurkan jari ke lengkung capnya. “Bagiku tidak masalah kau seorang Alpha.” Aku merendahkan suara lagi, berusaha menciptakan momen privasi antara kami berdua, bahkan di bawah tatapan sang Konfesor.

“Meski aku mulai berpikir kau mungkin juga punya sedikit jiwa peramal.”

Dia menggeleng. “Kalau begitu, kau mengira aku sudah tahu *ini* akan terjadi.”

Tapi aku memang berpikir begitu. Sejak dulu aku merasakannya. Aku hanya terlalu tolol, terlalu egosentris, untuk menyadari apa maksudnya.

“Mungkin kau tidak merasakannya,” ujarku. “Tapi ada hal-hal lain, masalah kecil. Seperti saat kau tahu apa yang kupikirkan atau rasakan. Bagaimana kau menyela dan mengucapkan yang akan kukatakan.”

“Mungkin ada istilah lain untuk itu,” katanya, sambil mengulas senyuman miringnya yang sangat familier.

“Nah, petualangan kecil kalian sudah berakhir,” sang Konfesor menyela. “Sekarang, kita tinggal menunggu. Kalian tak bisa melawanku.” Dia memungut pisau yang jatuh dari tangan Kip. Aku berdiri untuk menghadapinya saat dia mendekat, pisau terulur di depannya. Dia menyusurkan pisau ke leherku, lalu menurunkannya lagi, berhenti di lekuk antara tulang selangkaku. Aku memikirkan malam-malam ketika aku dan Kip berbaring berdekatan, hidungnya terkubur di titik yang sama di tempat bilah pisau itu kini berhenti. “Pintu itu dikunci. Zach tidak jauh lagi—dia tengah bekerja di fasilitas lain tak jauh dari sini. Para serdadu tak akan jauh di belakangnya. Biar dia yang memutuskan apa yang akan dilakukannya terhadap kalian, tapi kurasa, setelah ini, kalian berdua akan ditempatkan dalam tangki.”

“Aku tak akan kembali.” Kip berdiri, agak gelisah.

“Oh, kalian tak akan langsung masuk—terutama kau. Begitu selesai diinterogasi, kalian berdua akan menjalani tes. Kalian cukup memikat sebagai objek medis. Begini, kami belum pernah memasukkan Alpha ke tangki. Dan kami belum pernah mengeluarkan orang dari dalamnya, apalagi untuk kurun waktu lama. Sejak awal kami memang tidak berniat melakukannya. Tapi setelah keingintahuan kami terpuaskan, sudah pasti kau akan kembali ke dalam tangki.”

Pisaunya terbenam sedikit lebih dalam. Aku tidak merasakan sakitnya, hanya kehangatan darah yang menetes dari luka, rasa geli saat tetesannya mengalir di antara payudaraku.

“Siapa namanya?” aku bertanya. “Maksudku, nama aslinya.”

Sang Konfesor akan berbicara, tapi Kip menyela. “Itu tidak penting.”

“Kau tidak penasaran? Sama sekali?” tanya sang Konfesor.

Dengan pisau di tenggorokanku, aku tidak bisa menoleh, tapi aku melirik sejauh mungkin ke kanan, secukupnya sampai bisa melihat Kip.

“Tadinya begitu,” sahut Kip. “Beberapa bulan yang lalu aku rela menyerahkan apa saja untuk mengetahui siapa diriku. Tapi itu tidak penting lagi sekarang.” Dia bergeser agar bisa terlihat olehku, menuju anak tangga di ujung balkon. “Aku tahu siapa diriku sekarang.”

Sang Konfesor berbalik, tetap meletakkan pisau di tenggorokanku saat bergerak ke belakangku. “Maju satu langkah lagi ke tangga, kau tahu aku akan membunuhnya.”

“Aku tahu,” kata Kip, beringsut mendekati tangga.

Sang Konfesor mempererat lengannya di sekeliling leherku. “Aku di luar rencanaku—dan aku tidak main-main.” Darah membasahi bagian depan kemejaku sekarang. “Bagaimana denganmu, Cass? Pernah berpikir dia akan mengkhianatimu seperti ini?”

Aku memandang Kip lurus-lurus. Saat itu juga aku tahu apa yang akan dilakukannya, dengan kepastian sama dengan yang sebelumnya kurasakan, saat menyadari hubungannya dengan sang Konfesor.

“Jangan lakukan itu,” ucapku.

Saat dia melangkah mundur, mataku masih terpaku kepadanya. Aku nyaris tidak melihat gerakan bahunya yang samar, lompatannya melewati birai di belakangnya. Saat dia jatuh, aku tidak mau berkedip atau memalingkan wajah, seakan tatapanku entah bagaimana akan memegangnya, seakan itu tali penyelamat yang bisa menahan jatuhnya. Sang Konfesor menjerit, tapi aku tidak bersuara. Aku bahkan tiba di tepi balkon tanpa menyadarinya, demi bisa merunut jejak jatuhnya dari atas ke bawah, hingga lantai semen silo mengaburkan pandanganku.

Ketika membuka mata lagi, aku sudah meringkuk di lantai balkon, logamnya terasa dingin di pipiku. Tak sampai satu meter dariku, wajah bergeming sang Konfesor menatapku dengan pandangan kosong.[]



Bab 32

ZACH TIBA DALAM hitungan detik, tapi mungkin juga dalam hitungan menit. Aku mendengar keributan, bukan dari bawah, melainkan dari silo di sebelah: langkah kaki yang berlari, kunci yang membuka pintu logam. Mestinya aku kaget melihat kehadirannya setelah sekian lama, tapi aku tidak sanggup. Ketiadaannya yang justru selalu terasa aneh.

Meskipun begitu, dia tampak berbeda: lebih tua, dan lebih kurus. Matanya bergerak-gerak panik. Pertama-tama dia melongok ke bawah dari birai, ke tempat Kip tergeletak. Kemudian, dia membungkuk di atasku. Dia berganti-ganti memandanguku lalu sang Konfesor, dan kembali memandanguku. Tangan dan bibirnya tidak pernah diam, jarinya berkedut-kedut seakan mengerjakan kalkulasi

yang kompleks. Sesekali tangannya bergerak ke leher, meletakkannya persis di posisi pisau saat menikamku.

Aku tidak bergerak. Sisi wajahku yang menempel ke lantai logam perlahan terasa hangat. Sang Konfesor juga bergeming sepertiku. Bayangan itu muncul lagi, saat kali pertama aku melihat Kip, kemunculan wajahnya dari balik kaca tangki. Agar bisa menjauh, agar bisa melepaskan simetri ini dengan kembarannya, aku harus maju satu langkah untuk menjauhi momen itu. Agar bisa memasuki dunia tanpa keberadaan Kip.

“Bangun.” Suara Zach tidak berubah, meskipun gaungnya terdengar aneh di ruangan bundar itu.

“Tidak.” Aku memejamkan mata. Di bawah kami, pintu silo terbuka; teriakan dan langkah kaki bergaung naik menghampiri kami. “Pasti orang-orang itu anak buahmu. Mereka bisa menyeretku kalau perlu. Tapi, aku tak akan bergerak.”

“Mereka akan naik sekarang, tolol. Kau harus pergi.”

Ucapannya membuatku mendongak. “Apa maksudmu?”

“Kalau mereka sampai tahu kau terlibat, tak ada lagi yang bisa kulakukan. Kalaupun aku sendiri yang mengurungmu, mereka akan mengusikmu, atau langsung membunuhku. Kau telah mengacaukannya. Dia aset terbesar kita.” Zach menuding tubuh sang Konfesor. “Jika mereka menghubungkan kematiannya denganku, habishlah riwayat kita berdua.”

“Itu tidak penting lagi,” ujarku. “Terutama untukku.”

“Kau tidak mengerti.” Suara-suara di bawah semakin dekat. Para serdadu mulai menaiki tangga. “Kalau kau lenyap, aku bisa menyalahkan kembaran sang Konfesor. Aku bisa menanganinya: tinggal kubilang kembarannya menjadi sinting dan datang menuntut balas. Kalian berdua tidak lagi terlihat bersama-sama sejak serangan di pulau. Tapi kau harus pergi, sekarang juga.” Dia merogoh-rogo sabuknya, mengulurkan seutas tali kulit kecil yang digantungi dua kunci. “Bawa ini. Pergilah lewat tempatku datang tadi—kunci yang besar membuka ke titian di antara silo-silo. Lalu, kunci yang kecil untuk pintu merah, ke kantor pribadiku di silo berikutnya. Turunlah ke lantai dasar, pakai kunci yang sama untuk pintu keluar. Pintu itu tidak dijaga. Dalam beberapa menit kau sudah jauh dari sini. Mereka tak akan tahu kau pernah kemari.”

Aku duduk, menatapnya. “Kau bisa ikut denganku. Meninggalkan semua ini.”

“Kenapa?” Aku tidak yakin apakah dia bertanya mengapa aku menawarkannya, atau mengapa dia harus menerima tawaranku. Namun, sebelum aku bisa menjawab, dia menggeleng lagi. “Tidak bisa. Aku sudah bertindak terlalu jauh. Masih ada yang perlu kulakukan.”

Tangannya bergetar begitu keras sekarang sehingga dia menjatuhkan kunci yang diulurkan. Aku melihatnya terjatuh, tergeletak di antara aku dan mayat sang Konfesor. Terdengar teriakan lagi dari bawah, langkah-langkah kaki yang berdentam semakin dekat di tangga baja. Semuanya

terasa begitu pelan, seakan jatuhnya Kip akhirnya menghancurkan waktu.

“Tolonglah.” Kata itu meluncur bersama embusan napas Zach, lebih terdengar seperti desis daripada kata.

Aku mendongak padanya saat mengambil kunci itu. “Aku tidak melakukannya untukmu.”

“Cepatlah.” Teriakannya cukup keras sehingga para serdadu di tangga pasti mendengarnya, tapi akulah yang dihardiknya.

Aku berdiri. Aku tahu jika aku melongok ke balik birai, jika aku melihat mayat Kip lagi, aku akan terus menatapnya. Maka, aku berlari, menjauhi pemandangan yang terpuruk di dasar silo, menjauhi teriakan para serdadu yang semakin dekat ke puncak tangga.

Setelah aku mengunci pintu di belakangku, yang kulihat persis yang dikatakan Zach: titian baja sempit di antara dua silo; pintu merah; ruangnya, yang menempati lantai atas silo, karpet-karpet mewah yang dengan anehnya menempati dinding ruangan industrial yang dingin. Tangga putar mirip yang ada di silo sebelumnya, tapi kali ini lebih telanjang, hanya tabung beton di bawah kamar-kamar di puncak, diterangi cahaya Listrik temaram.

Di dasar, aku melewati pintu keluar, memasuki udara malam. Sekitar tiga puluh meter di sebelah kiriku, tempat silo yang lebih besar menjulang dalam kegelapan, aku bisa mendengar suara-suara, bahkan suara kuda. Tapi, pandanganku terhalang silo tempatku muncul. Aku mengunci pintu di belakangku, mengamati tanganku

memutar kunci dengan tidak percaya: bahwa aku masih bisa berfungsi, masih bisa bergerak, setelah apa yang terjadi. Saat menyusuri jurang, menjauhi silo, aku kaget mendengar desah napas dan langkahku sendiri yang kasar di atas kerikil. Aku kaget tubuhku masih bisa menimbulkan suara-suara senormal itu.

Mendengar para penunggang kuda melaju ke arahku dari belakang, aku mempercepat langkah. Tubuhku masih bereaksi bahkan ketika benakku mati rasa. Jarakku masih sekitar satu kilometer dari tempat pertemuan. Dan, sekalipun bisa mencapainya, aku tak mau membawa para serdadu pengejar itu ke tempat Piper dan Zoe. Aku berlari meninggalkan jalan setapak, melewati parit penuh semak berduri yang menusuk-nusuk kulit, lalu terhuyung-huyung memasuki alang-alang untuk bersembunyi. Namun, para penunggang itu juga melompat ke parit. Sebelum aku sempat mencari tempat yang lebih tersembunyi, mereka sudah tiba di tempatku. Lalu, persis seperti bertahun-tahun yang lalu, aku diangkat dan dilemparkan ke sadel.

“Kami sudah separuh jalan mengambil kuda ketika terdengar lonceng tanda bahaya di barak,” teriak Zoe, memegangiku erat-erat. “Kami berhasil kabur ke sini, tapi kukira mereka tidak melihat kami. Di mana Kip?”

Bukan rasa lega yang membuatku terdiam, melainkan namanya. Aku tidak menjawab.

Aku tidak bisa melihat Zoe, meskipun aku bisa merasakannya membungkuk di atas punggungku. Aku bisa melihat Piper, kudanya yang berwarna gelap menjajari

kami ketika laju kami semakin pelan. Zoe menarikku sampai tegak. Aku merasakan tubuhku mematuhinya, kakiku bergerak mengangkangi punggung kuda.

“Kau yang melakukannya?” kata Piper. “Mesin itu?”

“Sudah lenyap,” ucapku. “Selesai.”

“Bagaimana dengan Kip?” Bisa kurasakan napas Zoe di tengkukku saat dia berbicara.

Aku menoleh kepada Piper, menggelengkan kepala.

Piper tampak tak terusik. “Ayo,” katanya kepada Zoe. Aku memejamkan mata, merasakan tubuhku merosot ke belakang dan pasrah mengikuti momentumnya—langkah ritmis kuda yang membawaku ke dunia yang sudah hancur dua kali.[]



Bab 33

LAMA SETELAH ITU, aku tidak bisa berbicara. Rasanya seakan seluruh lisanku tertinggal di sana, di lantai silo. Apa yang terjadi di sana telah meluluhlantakkan bahasa. Bahkan ketika Zoe mengguncang-guncangku, atau ketika Piper memercikkan air ke wajahku dan membujukku supaya berbicara, aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Kami berkuda selama tiga hari tiga malam, berhenti hanya sekitar setengah jam satu atau dua kali sehari. Kuda-kuda mulai kelelahan, terhuyung dengan langkah berat. Buih berkumpul di bibir mereka bagaikan busa sabun yang mengambang di air kotor.

Setelah hari kedua, alamnya mulai berubah. Aku belum pernah berjalan sejauh itu ke timur—kami mendekati negeri orang mati. Permukaan bumi seakan terkelupas. Tak ada

pohon, tak ada tanah. Hanya batu keras, yang berkelotak keras saat dilewati kuda-kuda kami, serta abu kelabu yang melayang tanpa henti dalam udara panas. Warna seolah tercerabut dari dunia; segalanya hanya berlapis hitam dan kelabu. Hanya pakaian dan kulit kami yang memberikan sentuhan warna, tapi angin yang meniupkan abu pekat ini tak lama kemudian menggelapkan semuanya.

Debu hitam menempel pada tepi mata kuda dan menggarisi bibir dan lubang hidung mereka. Air hanya dapat ditemukan dalam genangan dangkal berlemak, permukaannya licin karena abu. Di tepi genangan ini, terdapat petak-petak rumput berdebu, yang begitu jarang sehingga kedua kuda langsung mengganyangnya setiap kali kami berhenti. Soal makanan untuk kami sendiri, Zoe dan Piper bahkan tidak perlu repot-repot berburu—tak ada hewan di sini.

Kami tiba di sungai hitam itu tepat pada waktunya, ketika kuda-kuda sempoyongan dan kami sudah sangat lelah. Zoe dan Piper membantuku turun dari kuda. Sungainya hampir tak mengalir, tapi lembahnya yang dangkal menandai perubahan pada alamnya: rumput, semak, bahkan satu atau dua pohon kurus yang tumbuh di tepi sungai.

“Airnya bisa diminum,” Piper meyakinkanku ketika kami membungkuk di atas air yang gelap. “Pejamkan saja matamu dan abaikan abunya.” Saat itu aku sudah bersedia minum apa saja. Dan, setelah Zoe kembali dengan membawa kadal ceking setelah berburu selama satu jam,

tanpa ragu kami mengambil potongan-potongan daging pucat itu dari api meski masih setengah matang.

Malam itu, ketika langit semakin gelap, aku mulai bersuara—awalnya terbata-bata, tapi kemudian dengan cepat. Barangkali itu karena aku sudah makan dan minum, atau karena cahaya api yang semakin redup. Dan, aku sangat ingin menceritakan apa yang terjadi; apa yang telah dilakukan Kip untukku. Aku juga memberi tahu mereka tentang rencana Zach menyalahkan kehancuran itu pada Kip dan berpura-pura menganggapku tak pernah datang ke silo. “Itulah sebabnya kita tidak dikejar, setidaknya untuk sementara,” ucapku. “Tapi, kalian mengambil dua kuda. Meskipun awalnya mereka percaya pada Zach, lambat laun mereka akan tahu Kip tidak sendirian.”

Zoe menggeleng. “Tidak—kami membuka istal dan mengeluarkan sebanyak mungkin kuda—bahkan hampir semuanya. Dengan begitu, para serdadu jadi tertahan setelah lonceng tanda bahaya dibunyikan. Kami telah memutar ke belakang silo ketika kelompok serdadu pertama tiba. Mereka tak pernah melihat kami.”

“Dan, dengan separuh kuda yang menghilang, mereka tak akan tahu ada lebih dari satu yang dicuri,” Piper menambahkan. “Jika Zach mempertahankan ceritanya, tak akan ada yang bisa menyanggah hal itu.”

“Memangnya tidak ada penjaga di istal?”

Piper mengangguk, tapi tidak menatap mataku. “Hanya dua orang.”

Dia terlihat lega ketika aku tidak bertanya lebih lanjut, tapi Zoe langsung mencerocos. “Kami tidak meninggalkan pisau kami di kedua mayatnya, kalau itu yang kau cemas. Kematian mereka tak akan bisa dikaitkan dengan kami.”

Piper menggeleng padanya, dan Zoe langsung mengerti.

“Tangan Kip yang buntung,” ujar Piper. “Aku tak pernah melihat ada bekas luka. Memang tidak ada, kan? Bahkan—dari jarak dekat?” Tiba-tiba dia menatap api dengan penuh perhatian.

“Tidak ada.” Aku teringat mencium bahu Kip yang terpancung; kulitnya yang kencang; lekuk otot dan tulangnya di bawah bibirku. Kalaupun ada, bekas lukanya pasti disembunyikan baik-baik; barangkali di lipatan ketiak. Aku tak bisa membayangkan kehati-hatian besar yang diperlukan untuk mengobati luka dengan begitu rapi, serta kekejaman memenggal lengannya begitu saja dan memasukkannya ke tangki.

“Kalau begitu, masih ada teknologi yang mereka sembunyikan. Entah kemajuan apa lagi yang telah mereka capai, secara medis, jika berhasil menyimpan orang hidup-hidup dalam tangki.”

Zoe meludah ke api, yang langsung balas mendesis kepadanya. “Bayangkan apa yang bisa mereka lakukan untuk Omega—terhadap mereka yang sakit, atau terluka—jika teknologi semacam itu dimanfaatkan untuk tujuan yang lebih baik.”

Piper mengangguk. “Tapi, sesempurna apa pun jahitannya, sang Konfesor pasti masih bisa merasakannya. Dia pasti bisa merasakan sakitnya.”

“Itu bukan penghalang baginya,” ucapku. “Dia lebih tangguh daripada yang bisa dibayangkan.” Aku tak suka membicarakan sang Konfesor, karena membicarakannya membuatku teringat kepada Kip juga, yang sudah terhapus dari dunia ini.



“Apakah ada rumah aman di ujung timur ini?” aku bertanya.

Zoe tertawa. “Rumah aman? Di sana tidak ada rumah, mau aman atau tidak. Lembah ini kehidupan terakhir sebelum negeri orang mati, Cass. Tak ada apa-apa di sini.”

Itu sudah cukup untukku. Kami tinggal di sana selama hampir seminggu, berkemah di pinggir sungai yang menghitam. Rumputnya cukup banyak untuk kedua kuda, dan Zoe serta Piper bisa menyediakan makanan untuk kami bertiga—meski terus-menerus daging kadal, yang berwarna abu-abu dan berminyak. Sambil berburu, mereka menyusun rencana. Sambil berjongkok di tepi air, mereka bercakap-cakap lama dan mendetail tentang pulau, rencana membentuk tempat perlindungan baru, membangun kembali gerakan perlawanan. Mereka membuat sketsa-sketsa di tanah berdebu, dan melakukan kalkulasi: rumah aman, sekutu, senjata, kapal.

Aku sendiri tidak ikut campur. Kesedihan tengah menguasaiku. Aku selesu sungai yang tersumbat abu, yang seharian ini hanya kupandangi. Zoe dan Piper paham betul untuk tidak mengusikku. Mereka berdua memiliki semacam kepuasan dan kemapanan atas kekembaran mereka, sehingga aku merasa sendirian, bahkan pada malam-malam yang sejuk ketika kami bertiga tidur berdekatan supaya hangat.

Aku telah menceritakan segalanya kepada mereka, kecuali apa yang dikatakan sang Konfesor tentang kelakuan Kip di masa lalu. Aku hampir tak sanggup memikirkannya, apalagi mengutarakannya. Setelah tindakan Kip di silo, Piper dan Zoe tak lagi memandang rendah Kip. Aku tidak sanggup memberi tahu mereka apa yang dikatakan sang Konfesor, dan menegaskan kembali penilaian mereka. Selain itu, jika aku menceritakannya, semua itu akan terasa nyata, dan aku pun harus membuat penilaian sendiri. Aku sudah kehilangan Kip di silo. Aku tak bisa membiarkan pernyataan sang Konfesor merenggutnya dua kali dariku. Kisah masa lalu Kip adalah terumbu karang yang tak bisa kulewati, untuk saat ini. Jadi, aku menepis kata-kata sang Konfesor, bahkan tidak mengakuinya terhadap diriku sendiri.

Maka, selagi Piper dan Zoe bercakap-cakap setiap hari, aku hanya memikirkan pulau dan apa yang terjadi di sana. Aku teringat apa yang dikatakan Alice kepadaku, persis sebelum kematiannya: walaupun pulau itu hanya gagasan, mungkin itu sudah cukup. Aku memikirkan

kedua kapal yang masih berlayar ke barat, mengarungi lautan mencari Tempat Lain. Aku memikirkan janji yang kubuat pada Lewis, untuk membantu orang-orang yang masih mengambang dalam tangki. Aku teringat, lagi dan lagi, apa yang dikatakan Zach di silo: “Masih ada yang harus kulakukan.”

Meskipun begitu, aku paling sering memikirkan ucapan Kip kepadaku, di pulau dan belakangan di perahu: tentang kelemahanku yang menjadi kekuatanku. Tentang bagaimana aku memandang dunia secara berbeda, dengan tidak melihat Alpha dan Omega sebagai dua kubu. Aku memikirkan dampak sudut pandangku yang berbeda terhadapnya, dan apakah ada yang bisa sedahsyat itu. Dan, apakah aku masih bisa memandang dunia dengan cara begitu, setelah apa yang dilakukan Zach dan sang Konfesor. Kip satu-satunya orang yang mengerti bagaimana perasaanku tentang kembaranku. Namun, tubuhnya yang remuk di lantai silo telah mengubah segalanya.

Luka tusukan pisau di leherku tak kunjung sembuh. Di akhir pekan, lukanya meradang, dan aku bisa merasakan denyut jantung di dalamnya, setiap ketukan memukul dagingnya yang memerah. Piper pergi selama satu jam dan kembali dengan membawa semacam lumut hijau gelap yang dikunyahnya menjadi pasta. Sambil berlutut di depanku, dia menekankan getah berbau tajam itu ke pinggiran luka yang tak mau menutup itu.

Zoe mengamati dari balik api unggun. “Tak usah repot-repot,” katanya kepada Piper. “Lukanya tak bakal sembuh selama masih dikopek-kopek olehnya.”

Aku tidak tahu Zoe memperhatikanku, tapi dia benar. Setiap kali mengira tak ada yang melihat, aku tak bisa berhenti mengusap-usap lukaku. Jemariku menggaruk pinggirannya yang berkeropeng, menimbulkan nyeri daging yang terkuak. Di situlah sang Konfesor kali terakhir menyentuhku, dan aku tak bisa melupakannya.

Piper menarik tangan kananku dan membalikkannya. Tanganku kotor—kami semua begitu—tapi ada darah pada dua kuku jariku, tanda habis mengopek luka tersebut.

Kusangka dia akan marah padaku, tapi dia hanya mengembuskan napas panjang. “Kita tak bisa berbuat apa-apa kalau lukamu sampai terinfeksi. Jangan di sini, jangan sekarang.”

Dia tidak mengatakannya, tapi aku tahu maksudnya: jangan setelah orang-orang ini mati demi menyelamatkanmu. Seakan selama ini aku tidak memikirkan mereka. Bukan hanya Kip, melainkan juga warga pulau yang tewas. Darah mereka membebaniku hingga darah di pembuluhku sendiri terasa berat. Aku nyaris tak bisa bergerak sejak kami tiba di sungai.

Piper memungut kain basah yang tadi ditepuk-tepuikkannya di leherku. Dengan lembut dia menyeka tanganku sampai bersih.

“Beritahu dia,” kata Zoe dari belakangnya.

Piper mengangguk, tanpa menoleh, tapi terdiam sebentar sebelum berbicara. “Kita akan pergi.”

Aku tidak menjawab. Belakangan ini, kata-kata terasa berat—beberapa kali ketika hendak berbicara, aku separuh mengira kata-kata akan terjatuh di kakiku, berkubang dalam abu.

“Jika kita ingin menghentikan Zach, kita perlu bergerak sekarang. Menghancurkan mesin silo memang langkah besar. Mereka akan berusaha membangunnya lagi, tapi dari yang disampaikan sang Konfesor kepadamu, dialah kunci dari seluruh masalah. Dan dialah yang menjadi pusat segala tindakan mereka. Sang Konfesor-lah yang memandu jalan mereka ke pulau. Menyingkirkan wanita itu adalah langkah terbesar yang telah kau lakukan terhadap Dewan.”

“Bukan aku,” ucapku. “Kip yang melakukannya.”

Piper mengangguk. “Dan itu sangat besar artinya. Dewan akan pincang karena kehilangan sang Konfesor dan mesin itu. Fakta bahwa Zach ketakutan sehingga dia terpaksa menutupi keterlibatanmu untuk melindungi diri, menunjukkan peristiwa itu menjadi pukulan berat bagi mereka.”

“Tapi, itu belum cukup,” kata Zoe. “Kita perlu bertindak lebih, selagi mereka belum bisa mengatasinya.”

“Dia benar,” ujar Piper. “Kita harus bergerak ke arah barat, bergabung dengan gerakan perlawanan—”

“Atau, apa yang masih tersisa di sana,” Zoe menambahkan.

Piper melanjutkan. “Kita perlu bergerak. Pasti akan ada risikonya, tapi kita tidak bisa terus-menerus bersembunyi di sini. Majelis Omega akan berkumpul lagi, berusaha melihat apa yang tersisa setelah serangan di pulau.”

Aku masih tidak bersuara.

“Kami tidak bisa memaksamu ikut dengan kami,” kata Piper.

Zoe bergerak-gerak tidak sabar. Di belakangnya, matahari semakin rendah. Dari balik awan yang tertutup abu, matahari terbenam bagaikan kilau cahaya pada cermin yang menggelap. Kelihatannya indah sekaligus menakutkan. Kalau saja Kip bisa melihatnya.

Aku mendongak pada Piper. “Kita harus pergi malam ini. Kita harus kembali ke pesisir, mencoba mencari kabar tentang kapal-kapal yang hilang itu.”

“Itu bukan prioritas,” tukas Zoe. “Kita bahkan tidak tahu apa ada yang bisa ditemukan di luar sana. Tapi, saat ini juga, di tempat ini, banyak rumah aman yang terbakar, orang-orang yang dikurung dalam tangki.”

“Aku tahu,” ucapku. “Aku akan berusaha keras membantu gerakan perlawanan, dan masalah tangki. Tapi, jika kita berniat membalas, dan membangun kembali gerakan perlawanan setelah kejadian di pulau, kita perlu memberi harapan kepada orang-orang. Alternatif. Kita harus bisa menawarkan sesuatu kepada mereka yang lebih daripada ini.” Aku menuding lembah hangus itu.

“Apakah kau merasakan sesuatu? Terawangan tentang Tempat Lain?” Piper bertanya.

Aku menggeleng. “Tidak. Ini tak ada hubungannya dengan kemampuan peramal. Aku tidak bisa menjamin apa pun. Tempat Lain masih berupa gagasan. Tapi dulu sekali, pulau itu pun hanya gagasan. Sebelum akhirnya dimulai.”

Zoe mulai mengorek kukunya dengan pisau lagi. Meski begitu, Piper masih berlutut di depanku, wajahnya sangat dekat.

“Kau tahu aku ingin percaya pada Tempat Lain,” ujarnya. “Akulah yang mengirim kapal-kapal itu. Tapi, langkah itu kuambil berdasarkan keyakinan semata-mata—kau tahu itu.”

Aku teringat bagaimana Kip juga telah bertindak berdasarkan keyakinannya, mengikutiku ke pulau sebelum tahu tempat itu benar-benar ada. Lompatan terakhirnya pun didorong oleh keyakinan: kepercayaannya bahwa aku perlu diselamatkan.

“Bagaimana kalau kapal-kapal itu tak pernah kembali?” Piper melanjutkan. “Bagaimana kalau kita tak pernah menemukan Tempat Lain?”

Aku berdiri. “Kalau begitu, kita harus membuatnya sendiri.”



Kami berangkat sebelum tengah malam. Posisi kami begitu dekat dengan negeri orang mati sehingga kegelapan sepertinya hanya perpanjangan dari suasana gulita yang telah melapisi alam di sana. Setelah seminggu terakhir tidak

berbuat apa-apa, rasanya menyenangkan bisa bergerak lagi. Punggung Zoe yang tinggi terasa nyaman di depanku. Aku juga bisa mendengar, tapi tidak melihat, kuda Piper di depan. Kami kembali menuju barat, mendekati pulau, dengan darah mengerak masih mengisi kerikil di jalan-jalan kosongnya. Mendekati Wyndham, tempat Zach menunggu. Dan, mendekati laut yang apatis, tempat dua perahu pulau masih berlayar untuk mencari tempat yang mungkin tidak ada.[]



Ucapan Terima Kasih

Senang rasanya bisa mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang nasihat dan antusiasmenya turut mewujudkan novel ini. Atas masukannya yang berharga, terima kasih tulus untuk Andrew North, Sally, Alan, dan Peter Haig; Clara Haig-White; Sharyn Pearce; dan Lucy Carson. Aku juga mendapat saran yang sangat bermanfaat dari para editorku, Emma Coode dan Natasha Bardon di Harper Voyager (Inggris), juga Emilia Pisani dan Adam Wilson di Gallery Books (Amerika Serikat).

Terima kasih yang istimewa bagi agenku yang cemerlang, Juliet Mushens, pendukung yang bersemangat dan pembaca yang cerdas. Terima kasih pula untuk Sasha Raskin karena dengan baik sekali merepresentasikan novel ini ke Amerika Serikat, dan untuk Rich Green, karena telah mengurus hak cipta film.

Aku sangat berterima kasih atas penghargaan Hawthornden Fellowship pada 2010, yang kuterima selagi menggarap novel ini. Aku juga beruntung menerima bantuan dana dari Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Inggris di University of Chester, sehingga aku bisa menulis di Perpustakaan Gladstone yang sangat indah.[]

Tentang Penulis

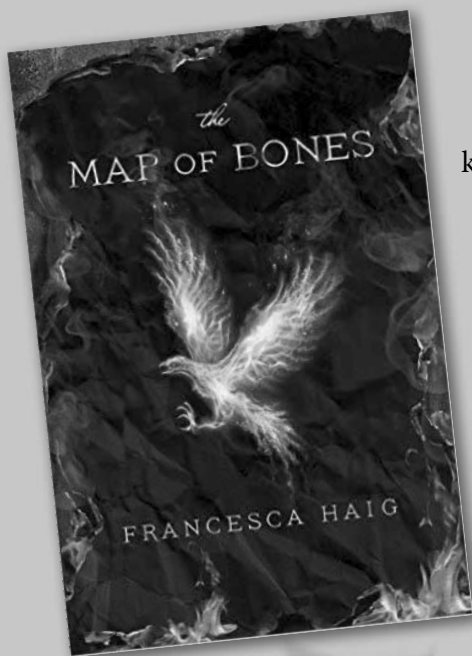


Francesca Haig

tumbuh dewasa di Tasmania. Dia mendapatkan gelar Ph.D dari University of Melbourne. Selain berprofesi sebagai penulis, juga pernah menjabat sebagai dosen senior di University

of Chester. Sebagai penulis puisi, karyanya telah diterbitkan di jurnal dan antologi sastra di Australia dan Inggris.

Karyanya di genre novel fantasi, *The Fire Sermon* (buku pertama dari trilogi *post-apocalyptic*), telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 20 bahasa. Sekarang dia tinggal di London bersama anak dan suaminya.



“Kau tahu aku ingin percaya pada Tempat Lain,” ujarinya.

“Akulah yang mengirim kapal-kapal itu. Tapi, langkah itu kuambil berdasarkan keyakinan semata-mata.”

“Bagaimana kalau kapal-kapal itu tidak pernah kembali? Bagaimana kalau kita tak pernah menemukan Tempat Lain?”

“Kalau begitu, kita harus membuatnya sendiri.”

Sebenarnya di manakah Tempat Lain? Nyata atau tidak? Apakah impian Cass untuk mewujudkan kesetaraan harus terkubur begitu saja? Nantikan kelanjutan kisah Cass dan Zach di sekuel *The Fire Sermon: The Map of Bones* karya Francesca Haig!

mizanstore.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya



Cepat



Aman



Mudah



Mizan Store Club



MizanStore



Blackberry

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)

Jl. Jagakarsa No. 40 Rt. 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620

Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563

email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com